DR. H. FAHRUR ROZI, MA

MENYOAL TANDA WAQAF

MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF-MUSHAF AL-QUR'AN CETAK DI DUNIA

FORUM PELAYAN AL-QUR'AN

1

IKHLAS BERAMAL
LPMQ
LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

DR. H. FAHRUR ROZI, MA
MENYOAL TANDA WAQAF
MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF-MUSHAF AL-QUR'AN CETAK DI DUNIA
FORUM PELAYAN AL-QUR'AN

Judul:
Menyoal Tanda Waqaf;
Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia

Penulis:
Dr. H. Fahrur Rozi, MA

Editor:
Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA

Lay-out:
Achmad Sakti Wijaya

Desain Cover:
Syaifuddin Kuswadi, MA.Hum

Cetakan ke-1: Januari 2021

ISBN: 978-623-96090-0-9

Diterbitkan Oleh:
Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia
Vila Inti Persada Blok A3 No 21A RT 01 RW 19
Pamulang Timur Tangarang Selatan Banten 14517
Hp. 0813-9991-0165

Bekerjasama dengan:
Fami Bisyauqin
Griya Sasmita Blok E No 1 RT. 02 RW. 09
Serua Bojongsari Depok 16517
Hp. 0815-1939-1843
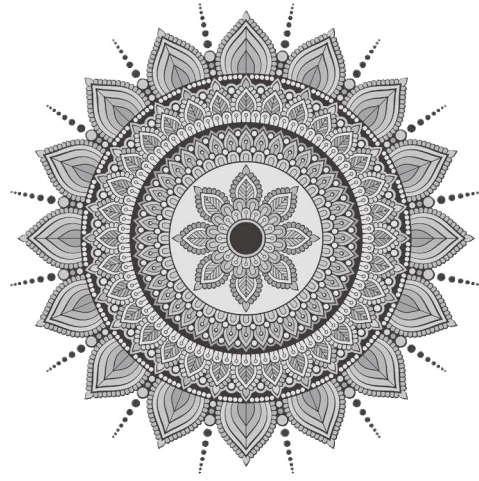
PENGANTAR PENERBIT

Buku ***Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*** yang ada di hadapan pembaca ini berasal dari Disertasi Dr. H. Fahrur Rozi, MA di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2020 dengan judul ***Reposisi Tanda Waqaf; Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia***.

Buku ini sangat penting untuk dibaca, dan boleh dikatakan buku ini merupakan salah satu karya yang membahas secara komprehensif penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak, baik mushaf yang digunakan di Indonesia maupun mushaf yang digunakan di berbagai belahan dunia Islam. Salah satu yang menjadi kelebihan buku ini yaitu buku ditulis oleh seorang Pentashih Mushaf Al-Qur'an dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama yang memiliki pengalaman cukup komprehensif terkait keragaman sistem penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak.

Meskipun karya ini, pada awalnya memfokuskan kajiannya pada kritik sistem penandaan waqaf Mushaf Staandar Indonesia (MSI), namun, di dalamnya juga dibahas secara detail tentang keragaman sistem penandaan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang digunakan di berbagai wilayah di dunia Islam. Oleh karena itu, setelah menyampaikan karakteristik dalam masing-masing sistem penandaan waqaf dan kritik terhadap sistem penandaan waqaf Mushaf Staandar Indonesia (MSI), penulis buku ini menawarkan sistem penandan waqaf yang

didasarkan pada tiga klasifikasi pembagian waqaf, *tâmm* dengan tanda waqaf ۗ, *kâfî* dengan tanda waqaf ج, dan *jâ'iz* dengan tanda waqaf ۖ, serta menerapkannya pada terjemahan Al-Qur’an berdasarkan penandaan tersebut.
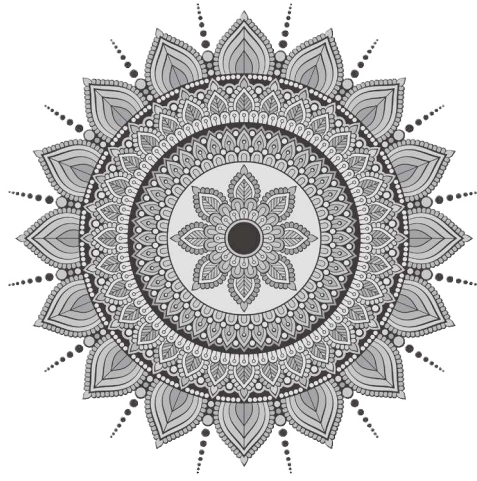
Untuk itu, karya Disertasi Dr. H. Fahrur Rozi, MA ini, akan kami terbitkan secara lengkap dalam empat buku:

1. *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak di Dunia*, merupakan kajian utama yang berisi penjelasan tentang sistem-sistem penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak.
2. *Al-Qur’anul Karim; Dengan Penandaan Waqaf Tâmm, Kâfî, dan Jâ'iz, Beserta Terjemahannya*, merupakan penerapan dari sistem penandaan waqaf berdasarkan tiga klasifikasi pembagian waqaf, *tâmm* dengan tanda waqaf ۗ, *kâfî* dengan tanda waqaf ج, dan *jâ'iz* dengan tanda waqaf ۖ, dan penerapannya pada terjemahan Al-Qur’an berdasarkan penandaan tersebut;
3. *Indeks Waqaf Ayat-Ayat Al-Qur’an; Dalam Kitab-Kitab Referensi al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, yang berisi tabel pendataan komentar-komentar ulama dalam kitab-kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dari abad ke-4 s.d. abad ke-14 Hijriyah atau abad ke-10 s.d. abad ke-20 Masehi terhadap 13.000 kata dalam Al-Qur’an, disertai dengan pilihan penulis terkait kualitas waqaf terhadap kata-kata yang penulis pilih terdapat waqaf.
4. *Indeks Ragam Penandaan Waqaf; Dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak di Dunia*, yang berisi tabel penandaan waqaf terhadap 13.000 kata dalam Al-Qur’an dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak di Dunia yang dapat dikelompokkan menjadi lima sistem penandaan waqaf: sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, sistem penandaan waqaf al-Habthî, sistem penandaan waqaf al-Mukhallalâtî, sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), dan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, disertai dengan pilihan penandaan waqaf penulis.

Akhirnya, semoga buku yang kami terbitkan ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih dalam menggiatkan kembali kajian-kajian dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur’an, dan kami ucapkan selamat membaca kepada para pembaca yang budiman.

Januari 2021

Penerbit

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan Salam semoga senantisa dilimpahkan kepada tauladan kita semua, Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat, dan umat Islam semuanya.

Selanjutnya, penulis sangat menyadari bahwa disertasi ini sangat jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan penulis, juga penulis menyadari bahwa disertasi ini tidaklah akan bisa penulis selesaikan tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi, Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA.
4. Dosen Promotor penulisan disertasi ini, Prof. Dr. KH. Sa'id Aqil Husin Al-Munawar, MA. dan Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA. yang telah berkenan menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penulisan disertasi ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut PTIQ, kepala perpustakaan, dan segenap karyawan di lingkungan Institut PTIQ Jakarta.

6. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Dr. KH. Muchlis M. Hanafi, MA, yang telah banyak membimbing dan memberikan banyak kemudahan kepada penulis selaku Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an selama proses penulisan disertasi ini.
7. Seluruh guru Al-Qur'an penulis selama proses menghafal Al-Qur'an dan memperdalam Qiraah Sab'ah di PP. Madrasatul Qur'an, KH. Abdul Hadi Yusuf, Dr. KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, KH. Ahmad Syakir Ridhwan, KH. Saiful Anwar, KH. Abdul Mujib, KH. M. Jumali Ruslan, KH. Muhtadi Mukhtar, KH. Ahmad Syamsul Anam, dan seluruh masyayikh di PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, juga guru-guru Al-Qur'an penulis selama menjadi anggota tim Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Dr. KH. Muchlis M. Hanafi, MA, Dr. KH. Ahsin Sakho' Muhammad, MA, Dr. KH. Ahmad Fathoni, MA, Dr. KH. A. Muhaimin Zen, MA, dan segenap Kiai yang menjadi anggota tim Pentashih lainnya, yang telah membimbing penulis untuk menyelami Samudera Al-Qur'an dan menjadi khadimul Qur'an.
8. Kedua Orang Tua penulis, Abah H. Abdillah yang terus mendorong penulis agar tetap mau meneruskan pendidikan S-3, dan Ibunda Hj. Alfiyah yang telah dipanggil oleh Allah SWT pada tahun 2014 silam sebelum sempat melihat penulis melanjutkan studi S-3 yang terus diharapkan oleh beliau dari penulis, semoga Allah menempatkan Ibunda di surga-Nya karena telah membimbing penulis sejak kecil untuk menghafal Al-Qur'an dan mengirimkan penulis untuk mondok di pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dibawah asuhan Romo KH. Muhammad Yusuf Masyhar pada tahun 1987 hingga tahun 1998, sehingga penulis bisa menjadi penghafal Al-Qur'an dan belajar Al-Qur'an dengan versi bacaan Qira'at Imam Tujuh (*al-Qirâ'ât al-Sab'*).
9. Ibunda Hj. Akromah yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dan dan istri, serta menjaga putra-putri kami, juga kepada istri penulis, Lailatul Zahroh al-Hafizhah yang terus mendampingi penulis selama menempuh pendidikan S-3, dan ketujuh putra-putri penulis, Ahmad Syauqi Bik al-Hafizh, Arju Najla Karima al-Hafizhah, Shakira Tazkia Annufus, Kafa Alea Nasrullah, Ittaqi Tafuzi Fauza, Najmi Muhammad al-Mustafa, dan Muhammad 'Alaika Azkassalam.
10. Kakak-kakak dan adik penulis, Muslihin, KH. Zainal Ma'arif, KH. Badrul Munib, dan Siti Nadhirah beserta keluarganya yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.

11. Segenap sahabat penulis dari para anggota Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Civitas Akademika PTIQ, para penerbit mushaf Al-Qur'an di Indonesia, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses studi dan penulisan disertasi ini.

Penulis mengucapkan *jazâkumullâh khairal jazâ'* dan teriring doa untuk semua pihak yang telah membantu penulis kiranya mereka semua senantiasa dalam bimbingan Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dengan mengharapkan keridhaan dari-Nya, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan umat Islam. Amin.

Jakarta, Agustus 2020

Fahrur Rozi

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h̲
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh

No.	Arab	Latin
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	‘
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَ = a كَتَبَ *kataba*
ـِ = i سُئِلَ *su'ila*
ـُ = u يَذْهَبُ *yadzhabu*
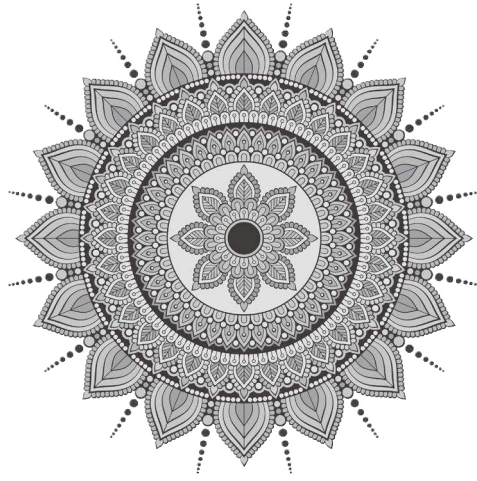
3. Vokal Panjang

ـَا = â قَالَ *qâla*
اِيْ = î قِيْلَ *qîla*
اُوْ = û يَقُوْلُ *yaqûlu*

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ *kaifa*
اَوْ = au حَوْلَ *h̲aula*

DAFTAR ISI

BAB II:
DISKURSUS *AL-WAQF WA AL-IBTIDÂ'* DALAM AL-QUR'AN

BAB III:
SISTEM PENANDAAN WAQAF MUSHAF AL-QUR'AN CETAK DI DUNIA DAN REFERENSI UTAMA *AL-WAQF WA AL-IBTIDÂ'*

BAB I

PENDAHULUAN

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.
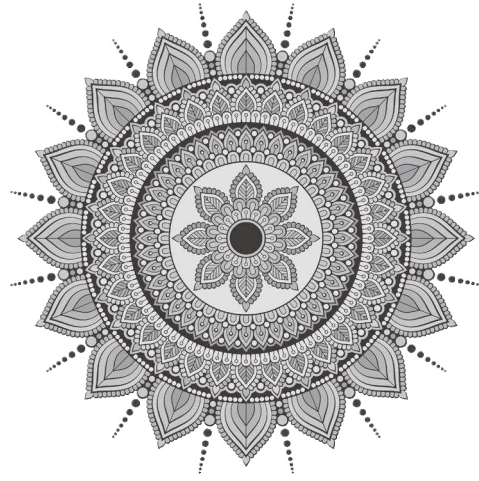
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman penempatan waqaf dan penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang digunakan di dunia Islam saat ini, pada dasarnya dipengaruhi oleh pilihan penafsiran yang diikuti dan disesuaikan dengan sistem yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat masing-masing wilayah atau negara. Namun demikian, tetap saja fakta keragaman tersebut selalu memunculkan kebingungan dan memantik munculnya banyak pertanyaan seputar perbedaan-perbedaan yang ada. Hal inilah yang dialami oleh Mushaf Standar Indonesia (MSI) dalam beberapa tahun terakhir, ketika mushaf-mushaf Al-Qur’an dari Timur Tengah dan negara-negara lainnya banyak masuk ke Indonesia.

Adanya keragaman sistem penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang ada saat ini, sebenarnya dapat dilacak dan ditelusuri melalui sejarah perkembangan pengajaran Al-Qur’an dari generasi ke generasi yang kemudian diaplikasikan dalam mushaf Al-Qur’an cetak. Secara praktek, *al-waqf wa al-ibtidâ'* sudah ada dan telah dipraktekkan sejak masa-masa awal Islam, yaitu masa Rasulullah saw, karena pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* ini terkait erat dengan pengajaran secara *talaqqî*[1] bacaan Al-Qur’an.

---

[1]*Talaqqî* dalam tradisi pembelajaran Al-Qur’an ialah tradisi memperdengarkan bacaan

Namun, baru menjadi disiplin keilmuan tersendiri pada sekitar abad kedua Hijriyyah, ketika para ulama mulai menuliskannya dalam bentuk sebuah karya.[2] Sementara penerapannya dalam lembaran mushaf Al-Qur'an, baik mushaf tulis tangan maupun mushaf cetak, muncul jauh lebih belakangan.

Penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an tulis tangan tidak diketahui secara pasti kapan awal mulanya, karena bukti-bukti yang terbatas. Di antara yang dapat ditemukan antara lain dalam sebuah mushaf yang ditulis pada masa Dinasti Mamluk sekitar abad ke-14 Masehi atau abad ke-8 Hijriyyah.[3] Di antara

---

Al-Qur'an secara langsung dari seorang murid kepada seorang guru. Tradisi ini dimulai sejak Rasulullah yang membaca di hadapan Jibril, lalu para sahabat Nabi membaca di hadapan Rasulullah, kemudian dilanjutkan pada masa-masa berikutnya sampai kepada generasi kita saat ini. Oleh karena itu, melalui cara *talaqqî* inilah, kita yang hidup jauh dari masa Nabi Muhammad saw. masih meyakini dengan sangat yakin bahwa ragam bacaan-bacaan Al-Qur'an yang sampai kepada kita saat ini, meliputi bacaan Imam Sepuluh (*Qirâ'ât al-'Asyr*), kesemuanya memiliki derajat dan kualitas mutawatir. Terkait ragam bacaan mutawatir, baik qiraah sab'ah maupun qiraah 'asyrah dapat dirujuk melalui beberapa kitab induk, seperti: Abû Bakr Ibn Mujâhid, *Al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, Tahqîq: Syauqî Dhif, cet. ke-2, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1400 H.; Abû 'Amr al-Dânî, *Al-Taisîr fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, cet. ke-1, Mesir: Dâr Ibn Katsîr, 1436/2015; Qâsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syâthibî, *Hirz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî*, cet. ke-3, Madinah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1417 H/1996 M; Muhammad Ibn al-Jazarî, *Al-Durrah fî al-Qirâ'ât al-Tsalâts al-Mardhiyyah*, cet. ke-2, Madinah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1421 H/2000 M; Muhammad Ibn al-Jazarî, *Thayyibah al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, cet. ke-2, Madinah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1414 H; dan puluhan kitab-kitab syarah terhadap kitab-kitab tersebut.

[2]Di antara ulama-ulama yang tercatat sebagai penulis awal karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* ialah 'Abdullâh bin 'Âmir al-Yahshubî (w. 118 H/738 M) dengan kitabnya *al-Maqthû' wa al-Maushûl*; Dhirâr bin Shard bin Sulaimân al-Tamîmî al-Kûfî (w. 129 H/746 M) dengan kitabnya *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*; Syaibah bin Nishâh al-Makhzûmî al-Madanî (130 H/747 M) dengan karyanya *al-Wuqûf*. Lihat 'Âdil bin 'Abdurrahmân bin 'Abdul 'Azîz al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-1, Madinah: Kursiy al-Al-Qur'ân al-Karîm wa 'Ulûmuh, 1346 H, hal. 51-53.

[3]Venetia Porter dan Heba Nayel Barakat, *Mightier than the Sword, Arabic Script; Beauty and Meaning*, Malaysia: IAMM Publications, 2004, hal. 50-53. Sementara di Indonesia, Mushaf tulis tangan yang terdapat tanda waqaf di dalamnya, antara lain sebuah mushaf yang berasal dari wilayah Indonesia yang tersimpan di perpustakaan Kotapraja Rotterdam dengan nomor katalog MS 96 D 16, yang diperkirakan ditulis antara tahun 1550-1575, juga mushaf koleksi Keraton Surakarta yang ditulis tahun 1797-1799 M, yang keduanya sudah menggunakan penandaan waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M). Lihat Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indoneisa", Dalam *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, penyunting: Henri Chambert-Loir, cet. ke-1, Jakarta: KPG, 2009, hal. 399-400; Ann Kumar dan John H. McGlynn, *Illuminations the Writing Traditions of Indonesia*, Jakarta: Lontar Foundation, 1996, hal. 34-35.

tanda waqaf yang dijumpai di dalamnya, ialah ص, ح, ت, dan ک.[4] Mushaf ini ditulis dengan gaya khat jenis Muhaqqaq, jenis khat yang sangat populer di Mesir dan Syiria saat itu.

Adapun penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an cetak, baru muncul pada akhir abad ke-17 Masehi atau akhir abad ke-11 Hijriyyah. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa bukti cetakan Al-Qur'an yang masih dapat ditemukan, juga diperkuat dengan cetakan pertama Al-Qur'an (edisi teks Arab) yang dicetak di Eropa pada akhir abad ke-15 Masehi, Al-Qur'an edisi Venice, *The Venice Edition published by Paganini* atau *Thab'ah al-Bunduqiyyah Mathba'ah Baghanini*, yang diperkirakan dicetak sekitar tahun 1499-1538 M/904-944 H, yang belum menyertakan penandaan waqaf di dalamnya.[5]

Di antara mushaf Al-Qur'an abad ke-17 Masehi yang dapat ditemukan dan telah menggunakan penandaan waqaf ialah Mushaf Turki yang dicetak pada bulan Rabiul Awwal tahun 1094 H (Maret 1683 M –pen)[6] ditulis oleh khattat Hafiz Osman Turki.[7] Mushaf ini ditulis dengan rasm

---

[4]Keempat tanda waqaf ini terdapat dalam dua lembar yang memuat QS. Ar-Ra'd/13: 1-2 (lembar 1), dan QS. Ibrâhîm/14: 48-52 serta QS. Al-Hijr/15: 1-3, hanyalah sebagian dari tanda-tanda waqaf yang terdapat dalam mushaf tersebut.

[5]Sebelum cetakan Al-Qur'an dengan teks Arab, jauh sebelum itu publik Eropa memang sudah mulai berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam versi terjemahan tanpa disertai teks Arabnya, yaitu Terjemah dalam Bahasa Latin oleh Robert of Ketton tahun 1143 M. Adapun versi teks Arab baru dijumpai pada abad ke-15 Masehi, pada cetakan *Al-Qur'an edisi Venice*. Terkait tahun publikasi edisi Al-Qur'an dalam teks Arab ini, para ahli memang tidak menemukan kata sepakat, namun mereka sepakat bahwa edisi ini adalah Al-Qur'an dengan teks Arab yang pertama kali dicetak. Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa edisi Venice dicetak antara tahun 1499 s.d. 1538. Lihat Mykhaylo Mykhaylovych Yakubovych, "The History of Printing of the Quran in European", Dalam *Buhûts Nadwah Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi' wa al-Ma'mûl*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 2, hal. 51-75; Anwar Mahmûd Hilmî Zanâtî, "Târîkh Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm ladâ al-Mustasyriqîn", dalam *Buhûts Nadwah...,* Nomor 3, hal. 79-116; Yûsuf Dzunnûn 'Abd Allâh, "Adhwâ' 'alâ al-Mashâhif al-Mathbû'ah fî Urûbâ bi al-Maktabah al-Turâtsiyyah fî al-Dauhah", Dalam *Buhûts Nadwah...,* Nomor 4, hal. 119-164.

[6]Untuk mengkonversi tahun Hijriyyah menjadi tahun Masehi, penulis menggunakan metode penghitungan dengan rumus: Tahun Hijriyyah x 32 : 33 + 622 + 1 = Tahun Masehi, juga merujuk kepada aplikasi android *Digital Falak* yang dikembangkan oleh Ahmad Tholhah Ma'ruf.

[7]Khattat Hafiz Osman (1642-1698 M/1052-1110 H). Seorang kaligrafer hafidz Al-Qur'an kelahiran Turki yang sangat masyhur. Beliau telah menulis 25 Mushaf Al-Quran. Beliau dikenal dengan keindahan khat naskhi, bahkan beliau dikenal sebagai khattat yang menjadi penyempurna bentuk-bentuk huruf dalam jenis khat naskhi ini. Lihat Muhd Nur, *Al-Khattath Al-Hafidz Usman (1642-1698 M)*, dalam http://hamidionline.net/al-hafidz-usman/; http://www.art.gov.sa/t18952.

imla’i.[8] Tanda waqaf yang digunakan dalam mushaf ini ada sembilan: م, ط, ج, ز, ص, قف, ق, لا, dan ک.

Bukti-bukti Mushaf cetak berikutnya yang bisa ditemukan ialah Mushaf-Mushaf yang dicetak abad ke-19 Masehi. *Pertama*, mushaf Al-Qur’an India yang dicetak oleh Mathba‘ah Islami tahun 1256 H/1840 M. Selain cetakan ini, di India antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1900 M, dapat ditemukan 15 mushaf Al-Qur’an cetak.[9] *Kedua*, mushaf Palembang dicetak oleh H. Muhammad Azhari pada tanggal 20 Agustus 1848 M.[10] Mushaf-mushaf India dan Mushaf Palembang, menggunakan dua belas macam tanda waqaf, م, ط, ج, ز, ص, قف, وقفة, ق, صل, صلے, لا, dan ک. Penandaan waqafnya sama persis dengan mushaf Turki, hanya berbeda 3 tanda waqaf saja. Penandaan ini sebagiannya diambil dari penandaan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *‘Ilal al-Wuqûf* dan sebagiannya merupakan penandaan untuk menjelaskan kategori dan kualitas waqaf dari beberapa pendapat ulama-ulama lainnya.

Berikutnya, mushaf Maghribi, yang dicetak tahun 1296 H/1879 M oleh Mathba‘ah al-H̲aj al-Thayyib bin Muh̲ammad al-Fâsî.[11] Mushaf Al-Qur’an ini

---

html; https://en.wikipedia.org/wiki/Hafiz_Osman. Diakses tanggal 31 Juli 2019.

[8]Kaidah Rasm Imla’i ialah kaidah penulisan berdasarkan pengucapan kata. Namun perlu digarisbawahi bahwa penulisan tersebut hanya berlaku terhadap penulisan kata-kata yang belum mempunyai bentuk baku. Adapun terhadap kata-kata yang sudah baku, seperti penulisan *Allâh*, *al-Rah̲mân* tanpa alif, *al-shalâh*, *al-zakâh*, yang ditulis dengan wawu untuk menunjukkan bunyi panjang, *al-ribâ*, yang ditulis dengan wawu dan tambahan alif di akhir, maka penulisannnya menggunakan penulisan yang baku dan sesuai dengan Rasm Usmani.

[9]Terkait kemajuan dan perhatian ulama-ulama India terhadap Al-Qur’an, dapat dilihat dari perkembangan percetakan Al-Qur’an yang sangat pesat. Dalam kurun waktu antara tahun 1840 M sampai dengan tahun 1900 M, dapat ditemukan 17 mushaf Al-Qur’an cetak dari berbagai penerbit saat ini, (1) Mathba‘ah As‘ad al-Akhbar, 1264 H/1847 M; (2) Mathba‘ah al-Mujtabaiyyah Delhi, 1281 H/1864 M; (3) Mathba‘ah al-Hideriyyah Mumbay, 1283 H/1866 M; (4) Mathba‘ah Nidhami Kanpur, 1287 H/1870 M; (5) Mathba'ah Newal Kishore di Lucknow, 1289 H/1872 M; (6) Mathba‘ah Muhammadi, 1291 H/1874 M; (7) Mathba‘ah Nidhami Kanpur 1291 H/1874 M; (8) Mathba‘ah al-Tabsyiriyyah, 1292 H/1876 M; (9) Mathba‘ah Miyo Delhi, 1304 H/1886 M; (10) Mathba‘ah Namur al-Waqi’ Alahabad, 1305 H/1887 M; (11) Mathba‘ah Miyo Delhi, 1890 M/1308 H; (12) Mathba‘ah I‘jaz Muhammadi Agra, 1313 H/1895 M; (13) Mathba‘ah Abd Shomad Razaqi Kanpur, 1315 H/1897 M; (14) Mathba‘ah al-Farook Dehi, 1315 H/1897 M; dan (15) Mathba‘ah I‘jaz Muhammadi Delhi, 1318 H/1900 M. Lihat Shâhib ‘Âlam Qamar al-Zamân, “Târîkh Thibâ‘ah al-Mushh̲af al-Syarîf fî al-Hind”, dalam *Buh̲ûts Nadwah...,* Nomor 16, hal. 855-952, terutama hal. 898-951 untuk gambar dari masing-masing mushaf tersebut.

[10]Abdul Hakim Syukrie, “Mushaf Al-Qur’an di Indonesia sejak Abad 19 hingga Pertengahan Abad ke-20”, dalam *Khazanah Manuskrip Al-Qur’an di Kepulauan Riau*, Jakarta: LPMQ, 2012, hal. 21-26

[11]Mushaf ini selesai ditulis pada hari Kamis, 4 Sya’ban 1296 H/24 Juli 1879 M. Dicetak

ditulis dengan menggunakan khat *Maghribi Mabsûth*.[12] Penandaan waqaf yang digunakan hanya satu tanda waqaf صه, yang merujuk kepada karya al-Habthî (w. 930 H/1524 M). Penggunaan tanda waqaf tunggal ini dimaksudkan hanya membimbing tempat-tempat berhenti yang diperbolehkan tanpa menyebutkan kualitas waqaf yang terdapat pada tempat-tempat tersebut, karena pada dasarnya semua tempat yang terdapat tanda tersebut diperbolehkan berhenti sekaligus memulai pada kata berikutnya tanpa perlu mengulang.

Selain cetakan abad ke-17 M di atas, di Turki juga ditemukan mushaf Al-Qur'an cetakan tahun 1309 H/1892 M[13] yang ditulis oleh khattat Nori Osman, yang masyhur dengan nama Qais Zâdah, dengan menggunakan kaidah rasm imla'i. Penandaan waqaf dalam mushaf ini juga merujuk dan menggunakan penandaan enam tanda waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam kitabnya

---

dengan ukuran 180 x 225 cm. dengan jumlah halaman 251, setiap halaman berisi 19 baris. Mushaf ini merupakan mushaf pertama yang dicetak di Maghribi. Beberapa tahun kemudian, Mushaf kedua dengan khattat al-Fâthimî bin Ibrâhîm bin Saudah al-Muqri' al-Fâsî, yang dicetak dua kali, pada tahun 1309 H/1892 M dan 1311 H/1895 M, dan mushaf ketiga yang dicetak tahun 1313 H/1896 M oleh khattat 'Umar bin 'Abdurrahmân bin 'Abdul Wâhid bin Saudah al-Muqri' al-Fâsî. Kesemuanya menggunakan penandaan waqaf yang sama. Lihat Ahmad Muhammad al-Sa'îdî, "Thibâ'ah al-Al-Qur'ân al-Karîm fî al-Mamlakah al-Maghribiyyah", dalam *Buhûts Nadwah...,* Nomor 10, hal. 483-540, khususnya hal. 499-503; Hasan Idrîs 'Azzûzî, "Târîkh Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm fî al-Maghribi", Dalam *Buhûts Nadwah...,* Nomor 9, hal. 435-470, khususnya hal. 449-450.

[12]Jenis khat Maghribi Mabsûth adalah salah satu jenis khat Maghribi yang masih digunakan. Jenis lainnya ialah: Kufi Maghribi, Tsuluts Maghribi, Mujauhar, dan Musnad atau Zimami. Dari kesemuanya, memang jenis khat Maghribi Mabsûth lebih populer dan yang paling umum digunakan di wilayah Maghribi saat ini. Terkait sejarah dan perkembangan khat Maghribi baca selengkapnya. 'Umar 'Afâ dan Muhammad al-Maghrâwî, *Al-Kathth al-Maghribi; Târîkh wa Wâqi' wa Âfâq*, cet. ke-1, al-Dâr al-Baidhâ': Mathba'ah al-Najâh al-Jadîdah, 1428 H/2007 M, hal. 34 dan 57-58.

[13]Dalam mushaf ini terdapat tiga penanggalan yang berbeda. *Pertama*, Dzulhijjah 1309 H yang terletak pada halaman setelah surah An-Nâs. *Kedua*, tahun 1313 H yang diletakkan tepat di bawah penangggalan pertama dalam bingkai yang berbeda. *Ketiga*, Muharram 1310 H. Dengan melihat karakter tulisan dan redaksi masing-masing penangggalan serta penempatannya, penulis berkesimpulan bahwa penanggalan yang berbeda ini nampaknya menunjuk pada tiga proses penulisan mushaf. *Pertama*, menunjuk pada penulisan ayat Al-Qur'an yang selesai ditulis pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 1309 H. (atau Juli 1892 M. –pen.) oleh khattat Nori Utsman yang masyhur dengan nama Qais Zadah. *Kedua*, menunjuk pada proses pembuatan iluminasi bingkai mushaf yang dibuat oleh al-Haj Ahmad murid dari al-Haj Hasani pada tahun 1313 H (atau 1895 M. –pen). *Ketiga*, merujuk pada penjelasan tentang qiraat dan pembagian Al-Qur'an yang diletakkan pada bagian akhir mushaf setelah doa khatam, yang ditulis oleh Muhammad Khalushi pada bulan Muharram 1310 H. (atau Agustus 1892 M. –pen.).

‘Ilal al-Wuqûf, ص , ز , ج , ط , م , dan لا.[14]

Hampir bersamaan dengan mushaf Turki, Mesir juga mencetak mushaf Al-Qur’an yang digagas dan diprakarsai oleh Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M). Mushaf ini ditulis dengan menggunakan rasm usmani dan dicetak perdana pada bulan Ramadhan tahun 1308 H (tahun 1891 M–pen).[15] Pembubuhan waqaf di dalamnya merujuk kepada kitab *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* karya Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M). Penandaan waqaf menggunakan 6 tanda waqaf, ت untuk waqaf *tâmm*, ك untuk waqaf *kâfî*, جا untuk waqaf *jâ'iz*, ح untuk waqaf *h̲asan*, م untuk waqaf *mafhûm*, dan ص untuk waqaf *shâlih̲*.

Setelah mushaf al-Mukhallalâtî yang kurang mendapat respons dan kurang populer, Mesir kembali menerbitkan mushaf Al-Qur’an yang ditashih oleh Masyikhah al-Azhar yang diketuai oleh Muh̲ammad Khalaf al-H̲usainî (w. 1357 H/1939 M), yang terbit pertama kali pada tahun 1337 H/1918 M. Dalam mushaf ini dikenalkan penggunaan enam tanda waqaf yang baru, yaitu: ∴ ∴, صلے, ج, قلے, م , dan لا.[16] Rintisan Al-Azhar dalam mushaf Khalaf al-H̲usainî ini, kemudian yang dijadikan referensi untuk pengembangan Mushaf Mesir selanjutnya yang populer

---

[14]Mushaf ini dilengkapi dengan bacaan qiraat Imam tujuh. Pada bagian akhir, mushaf ini dilengkapi dengan penjelasan yang cukup panjang (37 halaman yang masing-masingnya berisi 29 baris). Mencakup penjelasan qiraat beserta jalur-jalur periwayatannya (*tharîq*), pembagian Al-Qur’an, dan hal-hal lain terkait ulumul Qur’an. Di antara pembagian Al-Qur’an yang disebutkan ialah pembagian Al-Qur’an menjadi 570 rukuk untuk keperluan shalat tarawih, yang juga diadopsi dalam Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan.

[15]Namun, mushaf al-Mukhallalâtî ini tidak begitu populer, dibanding dengan kemasyhuran mushaf Turki. Sebagai mushaf yang mulai merintis kembali penulisan Al-Qur’an dengan kaidah rasm Usmani, maka pada halaman Mushaf diberi pengantar seputar rasm usmani, dari halaman 1-13, dan uraian tentang penggunaan waqaf dan sejarah mushaf pada halaman akhir. Lihat Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mathba‘ah al-Bâhiyyah, 1308 H. (1891 M –pen.), hal. 1-3, dan hal. 306.

[16]Enam tanda waqaf ini, penulis temukan dalam cetakan kedua mushaf Khalaf al-H̲usainî. Masyîkhah al-Azhar, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-2, Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1952, hal. 840-842. Namun dalam beberapa literatur lain, hanya disebutkan dengan lima tanda waqaf, yaitu: صلے, ج, قلے, م , dan لا, atau tanpa tanda waqaf ∴ ∴. Lihat ‘Abd al-Fattâh̲ al-Qâdhî, *Târîkh al-Mushh̲af al-Syarîf*, Mesir: Maktabah al-Jundî, t.th., hal. 61; Ah̲mad Muh̲ammad Abû Zih̲târ, *Al-Sabîl ilâ Dhabth Kalimât al-Tanzîl*, Tahqîq: Yâsir Ibrâhîm al-Mazrû‘î, Kuwait: Masyrû‘ Ri‘âyah al-Qur’ân al-Karîm fî al-Masâjid, 1430 H/2009 M, hal. 98-99. Berikutnya, Mushaf inilah yang juga digunakan oleh percetakan Mujamma‘ Malik Fahd di Madinah, yang sekarang kita kenal dengan mushaf Madinah, yang akhir-akhir ini sangat populer di Indonesia dan di dunia Islam pada umumnya, karena dicetak secara massal dan dibagikan kepada seluruh jamaah haji dari berbagai negara di dunia.

dengan nama mushaf Raja Fuad I yang terbit untuk pertama kali pada tahun 1923 M.[17]

Penggunaan tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an ini, berbeda dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an pendahulunya, dari Turki dan India, yang menggunakan simbol tanda waqaf sesuai dengan kualitas dan jenis waqaf, sehingga kategori waqaf seperti *tâmm*, *kâfî*, atau *h̲asan* tidak bisa diketahui melalui tanda-tanda tersebut, karena tanda yang sama bisa diberlakukan pada kategori waqaf yang berbeda-beda. Pada akhirnya, tanda waqaf mushaf Mesir inilah yang paling populer digunakan dalam Al-Qur'an cetak dewasa ini.

Di Indonesia, negara yang memiliki populasi umat Islam terbesar di dunia, peredaran mushaf Al-Qur'an juga cukup besar. Sebelum penetapan Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada tahun 1984, mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia sangat beragam, di antara beberapa cetakan mushaf Al-Qur'an yang paling umum dikenal ialah mushaf Bombay dengan 12 tanda waqaf,[18] Al-Qur'an Afif Cirebon, Sulaiman Mar'ie Surabaya atau Singapura, dan mushaf Al-Qur'an cetakan Jepang tahun 1956, yang menggunakan sepuluh macam tanda waqaf, م, لا, صلے, ق, قف, ص, ز, ج, ط, dan ک.[19] Selain itu, ada juga mushaf Mesir dengan enam tanda waqaf.

Berangkat dari keragaman tanda waqaf tersebut, dan setelah melalui proses perdebatan yang panjang dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an yang diselenggarakan sejak tahun 1974-1983, maka diputuskan penandaan

---

[17]Âmâl Ramadhân 'Abd al-H̲amîd, "Târîkh Thibâ'ah al-Mushh̲af al-Syarîf fî Mishr", dalam *Buh̲ûts Nadwah...,* Nomor 5, hal. 167-252, terutama hal 219.

[18]Penulis lebih memilih menyebut sebagai mushaf Bombay daripada mushaf Pakistan, karena memang pada awalnya kedua negara ini adalah satu negara, kemudian baru pada tahun 1947 terbagi menjadi India dan Pakistan, dan sejarah awal percetakan mushaf di benua India adalah ketika kedua negara tersebut masih dalam satu negara, India Britania. Adapun mushaf Bombay yang beredar di Indonesia ada dua format, format 18 baris perhalaman, dan format 15 baris perhalaman. Dari keduanya, yang lebih dahulu populer ialah format 18 baris, sehingga dari kajian yang mendalam terhadap format 18 baris pada mushaf Bombay ini, lahirlah bidang kajian fenomenologi Al-Qur'an yang bercorak psikologi. Lihat Anharudin *et al.*, *Fenomenologi Al-Quran*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997; Lukman Saksono dan Anharudin, *Pengantar Psikologi Al-Quran; Dimensi Keilmuan di balik Mushaf Utsmani*, Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992; Ziyad Ulhaq, *Struktur Matematika Al-Qur'an*, Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009; Ziyad Ulhaq, *Psikologi Qur'ani Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris*, Jakarta: WCM Press, 2010.

[19]Sawabi Ihsan, "Masalah Tanda Waqaf Dalam Al-Qur'an", Makalah disampaikan dalam Musaywarah Kerja Ulama Ahli Al-Quran V, 5 Maret 1979, Dalam *Laporan Musyawarah Kerja Ke V Ulama Al-Quran*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1979, hal. 35.

waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang ditetapkan pada tahun 1984, disederhanakan menjadi 6 tanda waqaf, sebagaimana tanda waqaf dalam mushaf Mesir, yang saat itu sudah mulai populer, karena dirasa lebih sederhana dan mudah difahami, namun untuk tempat-tempat waqaf tetap merujuk kepada mushaf Al-Qur'an yang populer saat itu, mushaf Bombay, yang merujuk kepada karya as-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *'Ilal al-Wuqûf*, sehingga terdapat beberapa tanda waqaf yang disederhanakan atau dihilangkan.[20]

Keputusan yang dihasilkan oleh ulama-ulama Al-Qur'an Indonesia saat itu merupakan langkah yang luar biasa dan terbukti cukup bermanfaat bagi umat Islam Indonesia saat itu, bahkan dapat kita rasakan sampai saat ini, karena Mushaf Standar Indonesia (MSI) dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia hingga saat ini.[21] Namun demikian, seiring perjalanan waktu, kondisi dan kebutuhan masyarakat yang berbeda, ditambah dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, yang ditandai dengan pertukaran dan perpindahan barang yang begitu cepat dan lintas negara, termasuk mushaf Al-Qur'an cetak dari berbagai negara yang masuk tidak terbendung ke Indonesia dengan segala macam perbedaannya, maka masyarakat umum yang tidak mendalami keilmuan dalam bidang ini, merasakan kebingungan dan sangat membutuhkan penjelasan memadai seputar perbedaan dimaksud.

Selain itu, sejak ditetapkan tahun 1984 sampai saat ini, dalam penerbitan Mushaf Standar Indonesia (MSI) belum disertakan penjelasan tentang kaidah dan sistem yang diikuti terkait penempatan dan penandaan waqaf yang tertera di dalamnya. Kekosongan informasi tersebut dapat dideteksi melalui munculnya beberapa pertanyaan ketidakcocokan dari masyarakat terkait dengan tanda waqaf di dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI).[22] Demikian juga dengan maraknya

---

[20]Tentang pertimbangan penyeragaman dan alasan yang melatarbelakangi keputusan ini dapat dibaca dalam dua kertas kerja yang disampaikan dalam Muker ke-VI oleh Syukri Ghozali dan Alhumam Mundzir. Lihat Syukri Ghozali, "Prasaran Tentang Pembahasan Waqf Dalam Al-Qur'an", dalam *Laporan Musyawarah Kerja Ke VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1980, hal. 11-24; Alhumam Mundzir, "Masalah Tanda Waqaf yang Berbeda Dalam Penulisan/Rasm Mashaf Al-Qur'an Utsmani Indonesia dan Mashaf Al-Qur'an Bahriyyah", dalam *Laporan Musyawarah Kerja Ke VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1980, hal. 25-41.

[21]Penetapan Mushaf Standar Indonesia tertuang dalam KMA Nomor 25 Tahun 1984, sementara penetapannya sebagai pedoman dalam pentashihan mushaf Al-Qur'an ditetapkan dalam IMA Nomor 07 Tahun 1984. Lihat LPMQ, *Kumpulan Peraturan Menteri Agama Tentang MSI*, Jakarta: LPMQ, 2017.

[22]Berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi pentashih di LPMQ sejak 2008 ketika

penerbitan mushaf Al-Qur’an cetak dengan penambahan panduan *al-waqf wa al-ibtidâ'* selain yang tertera dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), yang ternyata mendapat respons cukup positif dari masyarakat pengguna Al-Qur’an. Tentu ini merupakan langkah positif yang harus diapresiasi, namun di sisi lain, beberapa penandaan tambahan tersebut hanya didasari atas pertimbangan nafas pembaca, sehingga dalam banyak ayat terdapat penempatan tambahan panduan *al-waqf wa al-ibtidâ'* tanpa memperhatikan makna Al-Qur’an, sehingga banyak penekanan arti kandungan ayat yang hilang, dan bahkan terkadang penambahannya berlawanan dengan tanda waqaf yang sudah terdapat di dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan penandaan yang menganjurkan pembaca untuk terus pada kata yang terdapat tanda waqaf ۖ, padahal, menurut hemat penulis, seluruh kata yang terdapat tanda ۖ dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) sudah mencukupi untuk berhenti dan melanjutkan bacaan dari kata berikutnya.[23]

Hal lain, dengan memperhatikan sejarah perkembangan tanda waqaf dalam mushaf cetak, berawal dari penandaan yang sesuai dengan klasifikasi waqaf dengan menggunakan simbol tanda waqaf yang sesuai dengan kualitas waqaf, hingga bergeser dan populer kepada penggunaan lima tanda waqaf yang lebih

---

melakukan sosialisasi MSI di beberapa lembaga pendidikan Al-Qur’an di Indonesia, terdapat beberapa pertanyaan dan keberatan seputar tanda waqaf pada MSI, seperti QS. Al-Baqarah/2: 156 pada kalimat (الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ) *idzâ ashâbat-hum mushîbah*, yang diberi tanda waqaf ۗ, padahal kalimat berikutnya merupakan jawab dari *idzâ*, QS. Al-Baqarah/2: 165 pada kalimat (وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۙ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا) *asyaddu hubbal lillâh* yang ditandakan dengan tanda لا, QS. Al-Baqarah/2: 255 pada kalimat (اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ) *Allâhu lâ ilâha illû hû* yang diberi tanda waqaf ج, yang kemudian berpengaruh terhadap pemberihan harakat fathah terhadap hamzah washal pada kalimat berikutnya *al-hayyul al-qayyûm*, QS. Al-A‘râf/7: 188 (وَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ۛ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُ ۛ اِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ) terhadap pemberian tanda waqaf mu‘ânaqah pada kalimat *minal khair* dan *mâ massaniyas* sû', terlebih dengan terjemahan yang lebih memilih waqaf pada kalimat yang kedua (*mâ massaniyas sû'*), ‘*Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman’*, QS. Yûsuf/12: 24 (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۙ وَهَمَّ بِهَا ۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ) terkait pemberian tanda waqaf لا pada kalimat *hammat bih* dan waqaf ج pada kalimat *hamma bihâ*, dan beberapa tempat waqaf lainnya.

[23]Di antara mushaf Al-Qur’an dengan penambahan panduan waqaf ibtida’ yang diterbitkan, antara lain: Suara Agung, *Al-Quran Dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida'*, diterbitkan dengan Nomor Tashih: P.VI/LPMQ.01/TL.2.1/528/2013, Jakarta: Suara Agung, 2013; IIQ, *Mushaf Maqamat for Kids Waqaf Ibtida'*, diterbitkan dengan Nomor Tashih: P.VI/LPMQ.01/TL.2.1/83/2014, Jakarta: IIQ, 2014; Pesantren Al-Qur’an Nurul Falah, *Al-Qur’an al-Karim Dilengkapi dengan Tuntunan Waqof & Ibtida'*, diterbitkan dengan Nomor Tashih: 1433/LPMQ.01/TL.2.1/10/2017, Surabaya: Pesantren Al-Qur’an Nurul Falah, 2017.

bersifat praktis yang digunakan saat ini, sehingga pembaca tidak bisa mengetahui kualitas waqaf di balik tanda-tanda yang digunakan. Maka, hal-hal tersebut mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) ini menjadi fokus kajian akademik, dengan judul "*Reposisi Tanda Waqaf; Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia*", dengan melakukan kajian kritis terhadap penempatan dan penggunaan tanda-tanda waqaf dalam MSI, dan kemudian merumuskan penandaan waqaf yang didasarkan pada tiga klasifikasi waqaf, *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz*, serta penerapannya pada terjemahan Al-Qur'an.

B. Rumusan Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas muncul beberapa persoalan seputar penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an, antara lain;

a. Fakta adanya keragaman penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada saat ini. Perbedaan tersebut, bahkan semakin dirasakan oleh masyarakat dengan perkembangan dunia global saat ini, dimana mushaf Al-Qur'an dari berbagai belahan dunia bisa dengan mudah diakses dan didapatkan di negara Indonesia.
b. Masyarakat banyak yang tidak memahami argumen yang melatarbelakangi adanya perbedaan dalam penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar saat ini.
c. Munculnya kebingungan masyarakat dengan adanya beragam perbedaan tanda-tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar saat ini, tanpa adanya penjelasan memadai terkait perbedaan tersebut.
d. Melihat banyaknya variasi waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an, beberapa komunitas fanatik terhadap jenis tertentu mushaf dan menolak Mushaf Standar Indonesia, dikarenakan penandaan waqaf yang dianggap tidak tepat.
e. Anggapan ketidaktepatan penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) semakin terkonfirmasi dengan memperhatikan terjemah Al-Qur'an pada beberapa ayat yang saling bertolak belakang dengan penandaan waqafnya, dimana pada teks ayat Al-Qur'an terdapat tanda لا, yang berarti larangan berhenti, namun dalam terjemah justru ditandakan dengan titik, padahal penempatan waqaf dalam Al-Qur'an adalah sejalan dengan arti Al-Qur'an, sehingga idealnya ketika pada teks ayat bertanda لا, maka dalam

terjemahan tidak berupa titik.[24]

f. Selain fakta di masyarakat tersebut, terdapat juga permasalahan yang bersifat akademis, yaitu minimnya kajian yang berisi penjelasan tentang argumentasi yang mendasari adanya perbedaan-perbedaan yang ada, baik penjelasan tentang perbedaan-perbedaan di antara karya-karya dalam disiplin *‘ilm al-waqf wa al-ibtidâ'*, maupun perbedaan dalam penerapannya pada mushaf Al-Qur’an cetak.

2. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian disertasi ini dalam sebuah pertanyaan: Sejauhmanakah kesesuaian penempatan waqaf dan perubahan penyederhanaan sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan sistem penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak di dunia serta penerapannya pada terjemahan Al-Qur’an?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka disertasi ini akan membahasnya dalam empat bab yang masing-masing akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Bagaimanakah diskursus keragaman pandangan ulama seputar *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam karya-karya mereka?
b. Bagaimanakah ragam sistem penandaan waqaf yang digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak di dunia?
c. Bagiamanakah proses penyederhanaan tanda waqaf yang ditempuh ketika pembakuan Mushaf Standar Indonesia?
d. Seberapa tepat proses penyederhaan tanda-tanda waqaf dari sistem al-

[24]Antara lain QS. Al-Baqarah/2: 116 (وَقَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا ۙ سُبْحٰنَهٗ ۗ بَلْ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ), terjemah: *Dan mereka berkata, “Allah mempunyai anak.” Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya*. QS. Al-Baqarah/2: 165 (وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۙ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ), terjemah: *Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)*. QS. Yûsuf/12: 24 (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۙ وَهَمَّ بِهَا ۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۗ), terjemah: *Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya*.

Oleh karena itu, adanya ketidaksesuaian antara penandaan waqaf dan penempatan tanda baca pada terjemahan, mengindikasikan bahwa terdapat kekurangtepatan dalam penandaan waqaf, sementara untuk terjemahnya sendiri adalah benar dalam perspektif tafsir Al-Qur’an.

Sajâwandî menjadi sistem Khalaf al-Husainî yang yang ditempuh dalam pembakuan Mushaf Standar Indonesia?

e. Bagaimanakah tawaran penulis terkait penyederhanaan tanda-tanda waqaf dari sistem al-Sajâwandî menjadi sistem Khalaf al-Husainî yang lebih tepat untuk dipilih?

3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penulis membatasi fokus kajian ini pada tiga hal, yaitu:

Pertama, melakukan kajian referensial terhadap tempat-tempat waqaf (*mawâdhi' al-wuqûf*) pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan mushaf-mushaf cetak yang beredar di dunia.

Kedua, menentukan dan menyeragamkan penggunaan tanda waqaf berdasarkan kualitas waqaf, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam klasifikasi waqaf, *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz* (atau istilah lain waqaf *hasan*, namun penulis lebih memilih menggunakan istilah *jâ'iz*, karena istilah waqaf *hasan* sudah sangat masyhur sebagai 'diperbolehkan waqaf, tetapi dianjurkan untuk ibtidâ' dengan mengulang beberapa kata sebelumnya',[25] sementara yang dimaksudkan waqaf *jâ'iz* dalam kajian ini ialah sama dengan waqaf *hasan* yang definisikan sebagai 'diperbolehkan waqaf dan ibtidâ' dengan kata setelahnya').[26]

Dalam kajian ini, tanda waqaf ۛقۛ akan digunakan untuk waqaf *tâmm*, tanda waqaf ج untuk waqaf *kâfî*, dan tanda waqaf صلى untuk waqaf *jâ'iz*. Sementara untuk waqaf *lâzim* م dan waqaf *mu'ânaqah* ∴ ∴, tetap menggunakan tanda yang sudah berlaku, karena pada dasarnya kedua jenis waqaf ini bukan merupakan klasifikasi waqaf di luar tiga macam klasifikasi waqaf yang ada, tetapi hanya waqaf yang bersifat penekanan khusus untuk waqaf *lâzim* dan waqaf pilihan pada salah satu dari dua kata yang berdekatan karena adanya perbedaan arti untuk waqaf *mu'ânaqah*. Oleh karena itu, waqaf *lâzim* atau *mu'ânaqah* klasifikasinya dapat dikembalikan kepada klasifikasi *tâmm*, *kâfî*, atau *jâ'iz*, sementara terkait penentuan tempat-tempatnya akan disimpulkan dari beberapa pendapat ulama yang ada. Sedang tanda لا (*'adam al-waqf*) akan ditiadakan atau tidak digunakan.

---

[25]Di antara ulama yang mendefinisikan waqaf *hasan* sebagai 'boleh berhenti, tetapi tidak boleh memulai dari kalimat setelahnya' ialah Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M). Definisi inilah kemudian yang sangat populer.

[26]Antara lain dikemukakan oleh Ahmad bin Muhammad al-Ghazzâl atau Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M), Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M).

Ketiga, menerapkan pemilihan penempatan dan penandaan waqaf pada terjemahan Al-Qur'an. Hal ini perlu dilakukan karena dua alasan, *pertama*, bahwa salah satu pertimbangan dari penempatan waqaf ialah makna Al-Qur'an, dan *kedua*, bahwa salah satu cara untuk menguji keakuratan dalam penentuan kualitas dan penempatan waqaf dapat dideteksi melalui terjemahan ayat, selain melalui kaidah-kaidah Bahasa Arab. Dalam kajian ini, terjemahan ayat untuk waqaf *tâmm* akan ditandakan dengan titik, sementara untuk waqaf *kâfî* ditandakan dengan titik atau koma, yang disesuiakan dengan keterpahaman terjemah ayat, dan waqaf *jâ'iz* ditandakan dengan koma atau tidak ditandakan. Namun demikian, penting untuk dicatat dan digarisbawahi, bahwa tidak semua tanda titik dan atau tanda koma dalam terjemahan disebabkan oleh tanda waqaf pada teks ayat Al-Qur'an, akan tetapi, tanda koma dan atau tanda titik juga karena mengikuti aturan dan struktur dalam Bahasa Indonesia yang berbeda dengan Bahasa Arab.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara lebih mendalam penempatan dan sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar di dunia saat ini serta mengetahui sumber-sumber referensi yang digunakan masing-masing mushaf.
2. Untuk menjelaskan perbedaan keragaman penempatan dan sistem penandaan waqaf mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar di dunia saat ini berdasarkan penempatan dan sistem penandaan waqaf yang diikuti.
3. Untuk melakukan reposisi tanda-tanda waqaf dan merumuskan penggunaan satu tanda waqaf untuk satu jenis waqaf berdasarkan tiga klasifikasi waqaf, *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz*, serta penerapannya pada terjemahan Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, secara teoritis dan praktis;

1. Secara teoritis, penilitian ini adalah sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang '*ulûm al-Qur'ân*, khususnya kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang memiliki peran penting dalam pembacaan Al-Qur'an karena terkait secara langsung dengan makna Al-Qur'an, dan sekaligus sebagai khidmah penulis kepada kitab suci Al-Qur'an.

2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya melengkapi naskah akademik terkait penempatan dan penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), dan sekaligus diharapkan bisa menjadi sebagai salah satu bahan masukan untuk penyempurnaan penandaan waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI). Selain itu, juga untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat terhadap fakta adanya keragaman penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar di berbagai belahan dunia saat ini, agar masyarakat tidak menjadi bingung dengan perbedaan dan keragaman tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian seputar waqaf dalam mushaf Al-Qur'an cetak yang telah dilakukan sebelum kajian ini, antara lain:

Khadîjah A<u>h</u>mad Muftî dalam karyanya yang berjudul *al-Waqf wa al-Ibtidâ' 'ind al-Nu<u>h</u>ât wa al-Qurrâ'*.[27] Buku ini merupakan disertasi yang diajukan kepada Universitas Ummul Qura Saudi Arabia pada tahun 1406 H/1985 M. Secara garis besar, karya ini membahas waqaf dalam perspektif ahli bahasa dan para qurrâ', yang masing-masing memiliki titik tolang yang berbeda. Para ahli bahasa titik tolaknya adalah penggunaan bahasa, sementara para qurrâ' titik tolaknya adalah qiraat Al-Qur'an yang kemutawatirannya didasarkan pada ketersambungan sanad, ketersesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan ketersesuaian dengan rasm usmani.[28] Beberapa persoalan waqaf yang dibahas, meliputi waqaf yang bersifat tauqifi, yaitu waqaf Jibril dan waqaf Nabi, dan waqaf yang bersifat ijtihadi. Juga waqaf dan kaitannya dengan dialek bahasa, seperti waqaf *imâlah*, waqaf *rûm*, waqaf pada kata yang berakhiran hamzah, waqaf pada *kallâ*, *na'am*, *balâ*, dan lain-lain.

Ismâ'îl Shâdiq dalam bukunya *al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyyah*.[29] Buku ini membahas seputar waqaf *lâzim* dalam Al-Qur'an yang terdapat pada empat mushaf Al-Qur'an cetak, yaitu

---

[27]Khadîjah A<u>h</u>mad Muftî, *al-Waqf wa al-Ibtidâ' 'ind al-Nuhât wa al-Qurrâ'*, disertasi konsentrasi Bahasa di Jâmi'ah Umm al-Qurâ Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah tahun 1406 H/1985 M.

[28]Khadîjah A<u>h</u>mad Muftî, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 340-341.

[29]Ismâ'îl Shâdiq 'Abd al-Ra<u>h</u>îm, *al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâ'dhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyah*, Mesir: Dâr al-Bashâ'ir, 1429 H/2008 M. Jumlah halaman sebanyak 594.

mushaf Mesir edisi 1337 H/1918 M, edisi 1342 H/1923 M, dan edisi 1318 H/1961 M, mushaf Al-Azhar edisi 1396 H/1976 M, mushaf Madinah edisi 1405 H/1985 M, dan mushaf Libya riwayat Hafs ‘an ‘Âshim edisi 1409 H/1989 M.[30]

Metode yang digunakan Ismâ‘îl ialah dengan mendata tempat-tempat waqaf *lâzim* pada empat Mushaf cetak di atas, kemudian merujukkan kepada ulama-ulama yang berpendapat tentangnya, dan diperkuat dengan komentar para ahli bahasa. Berdasarkan penelusurannya jumlah waqaf *lâzim* dalam keempat Mushaf sebanyak 66 tempat, dengan rincian: mushaf Mesir edisi pertama terdapat 24 tempat, dan 25 tempat pada edisi berikutnya, mushaf Al-Azhar terdapat 66 tempat, mushaf Madinah terdapat 22 tempat, dan mushaf Libya terdapat 25 tempat.[31]

Selain itu, Ismâ‘îl juga menelusuri beberapa pendapat ulama tentang waqaf *lâzim* dalam karya-karya mereka, dan mendapatkan jumlah keseluruhan waqaf *lâzim* berjumlah 140 tempat.[32] Namun demikian, Ismâ‘îl mencukupkan pembahasannya secara rinci hanya pada 66 tempat sebagaimana terdapat dalam empat mushaf yang dijadikan fokus kajiannya.[33]

Setelah bukunya tentang waqaf *lâzim*, Ismâ‘îl meneruskan pembahasan seputar waqaf dalam buku berikutnya, *al-Waqf al-Mamnû‘ fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi‘uh wa Asrâruh al-Balâghiyyah*.[34] Buku ini secara khusus membahas waqaf-waqaf yang dilarang dalam Al-Qur’an berdasarkan penandaan dalam beberapa edisi mushaf Al-Qur’an cetak. Cara pembahasannya hampir sama dengan buku sebelumnya, hanya fokus pembahasan saja yang berbeda, yaitu diawali dengan pendataan terhadap seluruh kata yang ditandai dengan tanda لا pada keempat mushaf, yaitu, mushaf Mesir edisi pertama terdapat 53 tempat, dan 169 tempat pada edisi berikutnya, mushaf Al-Azhar terdapat 181 tempat, mushaf Madinah terdapat 68 tempat, dan mushaf Libya terdapat 173 tempat.[35]

---

[30]Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *Al-Waqf al-Lâzim...*, hal. 15.

[31]Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *Al-Waqf al-Lâzim...*, hal. 67-69.

[32]Jumlah 140 tempat waqaf *lâzim* tersebut berasal dari beberapa pendapat ulama, baik yang diaplikasikan pada mushaf Al-Qur’an cetak maupun yang tidak. Jumlah yang terbanyak ialah pendapat Muhammad al-Mar‘asyî atau yang masyhur dengan nama Sajiqlî Zâdah 100 tempat, dan as-Sajâwandî 87 tempat dalam *‘Ilal al-Wuqûf*. Lihat Ismâ’îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *al-Waqf al-Lâzim...*, hal. 75-94.

[33]Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *Al-Waqf al-Lâzim...*, hal. 95.

[34]Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *al-Waqf al-Mamnû‘ fî al-Al-Qur'ân al-Karîm Mawâ’dhi’uh wa Asrâruh al-Balâghiyah*, Mesir: Dâr al-Bashâ'ir, 1430 H/2009 M. Buku ini dicetak dalam 2 jilid, dengan total 1387 halaman. Buku ini adalah disertasi yang diajukan kepada Universitas Al-Azhar Fakultas Bahasa Arab Jurusan *al-Balâghah wa al-Naqd* pada tahun 2004.

[35]Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *al-Waqf al-Mamnû‘...*, hal. 61-67.

Kemudian, Ismâ‘îl mengklasifikasikan dan menjelaskannya satu persatu secara global dimulai dari penafsiran ayat, kemudian disertai dengan komentar beberapa ulama tafsir dan ahli bahasa tentang argumentasi larangan waqaf pada kata-kata dimaksud. Seperti penjelasannya terhadap QS. Al-Isrâ’/17: 82, bahwa larangan waqaf pada *lil-mu'minîn*, karena rangkaian dalam kalimat berikutnya merupakan satu kesatuan, sehingga dengan berhenti pada kalimat *lil-mu’minîn* kandungan ayat menjadi kurang sempurna.[36]

‘Abdul Karîm dalam bukunya, *al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma‘nâ fî al-Qur'ân al-Karîm*,[37] meniliti waqaf dalam beberapa mushaf cetak yang diterbitkan oleh Syirkah al-Syimirlî Mesir,[38] percetakan Dâr al-Ghad, percetakan Al-Azhar, percetakan Saudi Arabia, percetakan Pakistan, dan percetakan Iraq. Kajian ‘Abdul Karîm berangkat dari kegelisahannya terhadap keragaman waqaf dalam mushaf Al-Qur’an cetak yang beredar. Pembahasan dalam buku ini terfokus pada pengaruh macam-macam waqaf terhadap arti Al-Qur’an, terutama terkait waqaf *lâzim* dan *mu‘ânaqah*, yang pengaruhnya terhadap arti cukup kentara.

Terkait waqaf *lâzim*, ‘Abdul Karîm membahasnya cukup detail dan menarik. Diawali dengan penelusuran terhadap beberapa mushaf cetak, ‘Abdul Karim mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *pertama*, waqaf *lâzim* yang disepakati dalam seluruh mushaf ada 20 tempat, *kedua*, yang terdapat perbedaan satu sama lain terdapat pada 11 tempat, dan *ketiga*, yang hanya terdapat dalam salah satu mushaf, yang berjumlah 60 tempat. Dari jumlah 60 tempat tersebut, Abdul Karim mencermati bahwa dari jumlah 60 tersebut, yang bisa dikategorikan sebagai waqaf *lâzim* terdapat pada 9 tempat, sebagai waqaf *tâmm* pada 8 tempat, sebagai waqaf *kâfî* pada 9 tempat, dan sebagai waqaf *hasan* pada 32 tempat.[39] Dalam kesimpulan akhir, ‘Abdul Karîm mengemukakan gagasan perlunya Al-Azhar

---

[36]Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *al-Waqf al-Mamnû‘...*, hal. 785-787.

[37]‘Abdul Karîm Ibrâhîm ‘Awadh Shâlih, *al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma‘nâ fî al-Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Salâm li al-Thibâ’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî‘ wa al-Tarjamah, 1435 H/2014 M, cet. 4, hal. 70.

[38]Penerbit Syirkah al-Syimirlî didirikan pada tahun 1944 M. Mushaf Al-Qur’an terbitan Syirkah al-Syimirlî ditulis oleh beberapa khaththath. *Pertama*, mushaf yang ditulis oleh khaththath Sayyid Mushthafâ Nazhîf (1364-1395 H/1944-1975 M), dicetak sampai tahun 1975an. *Kedua*, mushaf dengan khaththath Muhammad Sa‘d Ibrâhîm atau yang lebih dikenal dengan Haddâd (lahir 1348 H/1929 M). *Ketiga*, mushaf dengan khththath Sayyid ‘Abd al-Qâdir yang lebih dikenal dengan Zâyed (1340-1421 H/1921-2001 M). Lihat Muhammad Fauzî Mishrî Rahîl, “Al-Syimirlî Târîkh ‘Arîq fî Thibâ’ah al-Mushhaf al-Syarîf”, dalam *Buhûts Nadwah...,* Nomor 7, hal. 319-373.

[39]‘Abdul Karîm Ibrâhîm ‘Awadh Shâlih, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 67-139.

membentuk para ulama guna melakukan kajian mendalam terhadap waqaf dalam Al-Qur'an cetak untuk penyeragaman tanda waqaf, agar tidak menimbulkan kebingungan di masyarakat umum.[40]

Selain dalam bentuk buku, beberapa diskusi seputar waqaf juga pernah dimuat di beberapa jurnal, diantaranya artikel yang ditulis oleh Amr Osman, yang dimuat dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Edinburg University Press, Vol. 14.2 Tahun 2012.[41] Secara garis besar, artikel ini berbicara seputar kaidah waqaf dan kaitannya dalam menentukan makna ayat Al-Qur'an. Osman mengawali dengan mengutip beberapa riwayat tentang bagaimana Nabi Muhammad saw membaca Al-Qur'an (riwayat Ummu Salamah), bagaimana para sahabat belajar dari Nabi tentang tempat-tempat berhenti dan tempat tempat yang tidak boleh berhenti dalam membaca Al-Qur'an (riwayat Abdullah bin Umar), riwayat tentang *sab'atu aḫruf* yang pada bagian akhirnya berisi tentang panduan umum dalam membaca Al-Qur'an, dan beberapa riwayat lainnya. Berangkat dari riwayat-riwayat tersebut, Amr Osman, mengemukakan bahwa para ulama memiliki dua pandangan seputar waqaf, yaitu bahwa waqaf memiliki kaitan erat dengan struktur bahasa dan nahwu, dan yang lain bersikeras bahwa kategori waqaf merupakan bagian yang diajarkan secara langsung oleh Nabi yang diterima dari Jibril, sehinggga tata bahasa dan nahwu hanya merupakan salah satu cara yang dapat menjelaskan argumentasi waqaf, namun tidak menjadi faktor penentu tempat-tempat waqaf. Dari dua kecenderungan tersebut, Amr Osman berpendapat, bahwa kecenderungan yang paling banyak diikuti ialah yang pertama. Menurutnya, kesimpulan ini dapat diperkuat oleh keragaman waqaf yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an saat ini.[42] Kemudian, Amr juga menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan adanya perbedaan waqaf, yaitu perbedaan pandangan teologis dan perbedaan pandangan dalam hukum.[43]

Ahmad Badruddin dalam *Jurnal Suhuf* yang berjudul *Waqf dan Ibtidâ' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap*

---

[40]Salah satu yang dicontohkan oleh 'Abdul Karim ialah perbedaan penentuan waqaf pada kata "*waladan*" dalam mushaf Al-Azhar ditandai dengan waqaf *lazim*, sementara dalam mushaf Pakistan ditandai dengan waqaf *mamnû'*. Hal ini, menurut 'Abdul Karîm, pasti akan membingungkan masyarakat umum. Lihat 'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâlih, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 365.

[41]Amr Osman, "Human Intervention in Divine Speech: Waqf Rules and the Redaction of the Qur'anic Text," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Edinburg University Press, Vol. 14.2 Tahun 2012, hal. 90-109.

[42]Amr Osman, "Human Intervention in Divine Speech..., hal. 93-96.

[43]Amr Osman, "Human Intervention in Divine Speech..., hal. 99.

Penafsiran.[44] Artikel ini secara khusus membandingkan antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah dalam hal perbedaan penempatan waqaf kaitannya dengan perbedaan penafsiran. Badruddin menyebutkan paling tidak ada tiga perbedaan yang bisa ditemukan dalam perbedaan waqaf dalam kedua mushaf tersebut, perbedaan dalam hal akidah, dalah hal hukum fikih, dan perbedaan dalam hal kajian tafsir lainnya.[45]

Ramadhân Ibrâhîm 'Abd al-Karîm Mûsâ dalam tulisannya yang berjudul *Alâmât al-Waqf fî al-Mashâhif al-Mathbû'ah*,[46] menjelaskan tentang beberapa tanda waqaf dalam mushaf cetak, baik di wilayah masyâriqah maupun wilayah maghâribah. Dalam tulisan ini, Ramadhân menjelaskan beberapa perbedaan penandaan waqaf pada beberapa ayat, kemudian di akhir tulisannya mengusulkan tanda waqaf yang tidak menambahkan tulisan dalam Al-Qur'an dengan bentuk bulatan yang diwarnai hanya untuk waqaf *lâzim* dan waqaf *jâ'iz*.

Artikel lain seputar tanda waqaf ditulis oleh Muhammad Syafee Salihin dkk., dengan tema *Perkembangan Tanda Waqf di Dalam Al-Qur'an*. Artikel ini merupakan kertas kerja yang disampaikan dalam acara Seminar Internasional, *3rd International Conference on Islamiyyat Studies (IRSYAD2017)* pada tahun 2017.[47] Artikel ini hanya membahas perkembangan tanda waqaf yang digunakan dalam Al-Qur'an cetak di Malaysia dan wilayah Nusantara (Indonesia). Dalam artikel ini, Syafee Salihin hanya memotret perubahan penggunaan tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an Nusantara, dengan menampilkan dua contoh mushaf, Mushaf Standar Indonesia (MSI), dengan 6 tanda waqaf, dan mushaf CV. Ma'arif cetakan tahun 1957, dengan 10 tanda waqaf. Kemudian, Salihin membandingkan dengan perkembangan dalam mushaf Al-Qur'an cetak Malaysia tahun 1988 yang menggunakan 14 tanda waqaf, dan mushaf Malaysia saat ini yang juga menggunakan 6 tanda waqaf dengan merujuk kepada mushaf Al-Qur'an cetakan Mujamma' Malik Fahd atau mushaf Madinah.[48]

---

[44]Ahmad Badruddin, "Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Mad - nah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran", Dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 6, No. 2, 2013, hal. 169-196.

[45]Ahmad Badruddin, "Waqf dan Ibtida'..., hal. 172-174.

[46]Ramadhân Ibrâhîm 'Abd al-Karîm Mûsâ, "Alâmât al-Waqf fî al-Mashâhîf al-Mathbû'ah" dalam *Buhûts Nadwah Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi' wa al-Mahmûl*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 27, hal. 1605-1667.

[47]Muhammad Syafee Salihin dkk., "Perkembangan Tanda Waqf di Dalam Al-Quran," dalam *3rd International Conference on Islamiyyat Studies (IRSYAD2017)*, Artikel nomor 1093, hal. 765-772.

[48]Muhammad Syafee Salihin dkk., "Perkembangan Tanda Waqf ..., hal. 766-769.

Dari beberapa kajian yang telah ada terhadap tema seputar waqaf dalam Al-Qur'an, penulis melihat bahwa tiga fakus utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini, (a) penelusuran referensial waqaf dalam Al-Qur'an, (b) perumusan satu tanda waqaf untuk satu jenis waqaf, dan (c) penerapannya pada terjemah Al-Qur'an, belum terbahas secara komprehensif, terlebih dengan adanya keragaman sistem penempatan dan penandaan waqaf, dan bagaimana menyikapi penggunaan istilah yang berbeda-beda dalam karya-karya*'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'*.

F. Kerangka Teori

Perhatian ulama terhadap *'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam pembacaan Al-Qur'an begitu sangat tinggi. Hal demikian didasari oleh beberapa riwayat. Antara lain, disebutkan dalam sebuah riwayat 'Addî bin H̲âtim (w. 68 H/688 M), dikisahkan Rasulullah saw. pernah menegur keras seseorang yang sedang menyampaikan nasehat di depan umum, yang mengawali nasehatnya dengan mengatakan, *man yuthi'illâha wa rasûlahû faqad rasyada wa man ya'shihimâ, ... faqad ghawâ*.[49]

Memang, para ulama memiliki pandangan beragam terkait alasan dibalik teguran Nabi Muhammad saw. tersebut, karena dalam riwayat tidak disebutkan alasan sama sekali. Namun demikian, banyak ulama, seperti Abû Ja'far al-Thah̲âwî (w. 321 H/934 M),[50] Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M),[51] Abû Ish̲âq al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M),[52] Abû al-'Abbâs al-Qasthalânî (w. 923 H/

---

[49]Riwayat ini dapat ditemukan dalam beberapa kitab hadis, seperti Shah̲îh̲ Muslim, Musnad Ah̲mad, Sunan al-Nasâ'î, Sunan Abî Dâwûd, dan lain-lain. Lihat Ah̲mad bin Muh̲ammad bin H̲anbal (w. 241 H), *Al-Musnad*, hadits 'Addî bin H̲âtim al-Thâ'î (hadits nomor 18163), cet. ke-1, Mesir: Dâr al-H̲adîts, 1416 H/1995 M, jilid 14, hal. 115; Abû al-H̲usain Muslim bin al-H̲ajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî (w. 261 H), *Shah̲îh̲ Muslim, Kitâb al-Jum'ah, Bâb Takhfîf al-Shalâh wa al-Khuthbah*, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H/2001 M, hal. 311; Abû Bakr Ah̲mad bin al-H̲usain bin 'Alî al-Baihaqî (w. 458 H), *Al-Sunan al-Kubrâ, Kitâb al-Thahârah Bâb al-Tartîb fî al-Wudhû'*, Tah̲qîq: Muh̲ammad 'Abd al-Qâdir 'Athâ, cet. ke-3, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M, jilid 1, hal. 138-139.

[50]Abû Ja'far Ahmad bin Muh̲ammad bin Salamah bin 'Abdul Malik bin Salamah al-Azdî al-Mishrî, atau yang lebih dikenal dengan nama al-Thah̲âwi, *Musykil al-Âtsâr*, Tah̲qîq: Syu'aib al-Arnauth, Bairut: Mu'assah al-Risâlah, 1415 H, Juz 7, hal. 337.

[51]Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd al-Dânî, *al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shah̲âbah li al-Turâts, 1427 H/2006 M., hal. 15-16.

[52]Ibrâhîm bin 'Umar bin Ibrâhîm al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid 'Arabâwî li al-Qirâ'ât wa al-Tajwîd wa al-Nasry wa al-Tauzî', 1433 H/2012 M., hal. 112.

1518 M),[53] mengartikan bahwa teguran itu dikarenakan kesalahan dalam memenggal kalimat, ketika berhenti untuk jeda, atau kesalahan dalam waqaf (berhenti), sehingga dapat memunculkan kemungkinan difahami secara salah oleh orang yang mendengarkan. Jika dalam percakapan biasa saja, ketidakcermatan dalam berhenti, perlu diluruskan, maka apalagi dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ualam sepakat, bahwa mengetahui tempat-tempat berhenti ketika membaca Al-Qur'an merupakan sesuatu yang seharusnya dipelajari dan diketahui oleh pembaca Al-Qur'an. Karenanya, 'Alî bin Abî Thâlib (w. 40 H/661 M) menafsirkan *at-tartîl* dalam QS. Al-Muzzammil/73: 4, *wa rattilil Qur'âna tartîlâ*, ialah '*tajwîd al-h̲urûf wa ma'rifah al-wuqûf*,' memperbaiki cara membaca dan mengucapkan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat berhenti.[54] Bahkan, Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) berkata, *man lam ya'rif al-waqf lam ya'lam Al-Qur'ân*, siapa yang tidak mengetahui (tempat-tempat) waqaf, berarti belum belajar Al-Qur'an.[55]

Berangkat dari hal tersebut, para ulama menetapkan beberapa teori cara berhenti dan tempat-tempat dimana boleh berhenti ketika membaca Al-Qur'an. Secara garis besar, kaidah umum yang disepakati mayoritas ulama dalam waqaf, ialah waqaf harus memperhatikan makna Al-Qur'an, agar tidak memunculkan potensi makna lain yang tidak sesuai dengan yang dimaksud Al-Qur'an.

Namun, terkait berhenti pada akhir ayat, terlebih pada ayat yang memiliki keterkaitan makna dengan ayat berikutnya, para ulama berbeda pendapat. Paling tidak terdapat empat pendapat dalam hal ini. *Pertama*, pendapat mayoritas ulama yang memperbolehkan waqaf pada setiap akhir ayat, meskipun memiliki keterkaitan makna yang sangat erat, karena ada contoh dari Nabi saw. berdasarkan sebuah riwayat dari sayyidah Ummu Salamah (w. 62 H/682 M),[56]

---

[53]Ah̲mad bin Muh̲ammad bin Abî Bakr al-Qasthalânî (selanjutnya disebut al-Qasthalânî), *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, Tah̲qîq: Khâlid H̲asan Abû al-Jûd, jilid 1, Mesir: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, t.th., hal. 422.

[54]Abû Muh̲ammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâb Allâh 'Azza wa Jalla*, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012, hal. 31.

[55]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...,* jilid 1, hal. 249, dan jilid 2, hal. 45.

[56]Pendasaran kesunnahan waqaf pada setiap akhir ayat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah ini mendapat banyak kritikan dari para ulama. Di antara argumen kritik yang dikemukakan antara lain, bahwa hadis tersebut adalah munqathi', penjelasan Ummu Salamah tersebut adalah menjelaskan tentang cara pengucapan Nabi saw terhadap huruf-huruf Al-Qur'an, bukan menjelaskan tentang cara waqaf Nabi saw yang didasarkan pada riwayat lain yang lebih kuat, dan bahwa waqaf Nabi saw tersebut adalah untuk menjelaskan tentang akhir ayat, karena Nabi saw juga pernah menyambungkan antar ayat yang memiliki keterkaitan. Sengkapnya lihat

yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. selalu berhenti pada setiap akhir ayat ketika membaca Al-Qur'an.[57] Pendapat ini antara lain diikuti oleh Abû 'Amr al-Bashrî (w. 154 H/771 M) yang berkata: *huwa aẖabbu ilayya*, berhenti di akhir ayat lebih aku senangi.[58] *Kedua*, boleh berhenti pada setiap akhir ayat, dan ibtidâ′ pada kata berikutnya jika tidak memiliki keterkaitan secara gramatikal (*'alâqah al-lafzh*), namun jika memiliki keterkaitan secara gramatikal, maka harus mengulang. Pendapat kedua ini menggabungkan antara mengamalkan riwayat hadis dengan tetap mempertimbangkan tujuan pokok membaca Al-Qur'an, yaitu *tadabbur*.[59] *Ketiga*, memperbolehkan saktah pada setiap akhir ayat, namun pendapat ini tidak dipraktekkan atau jarang diikuti dalam praktek membaca Al-Qur'an.[60] *Keempat*, berhenti pada akhir ayat, perlakuannya adalah sama dengan berhenti di tengah ayat, sehingga ketika ada keterkaitan secara gramatikal, maka tidak boleh berhenti.[61]

Praktek dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditemukan pada praktek bacaan para Imam Qiraat maupun penandaan dalam mushaf Al-Qur'an. Dalam praktek bacaan, misalnya Nâfi' al-Madanî (w. 169 H/785 M) sangat memperhatikan arti ayat dalam waqaf dan ibtidâ′. Sementara Ibn Katsîr al-Makkî (w. 120 H/739 M) selalu berhenti pada akhir ayat secara mutlak, dan di tengah ayat beliau tidak berpegangan pada waqaf tertentu, kecuali hanya pada 3 tempat: QS. Âli 'Imrân/3: 7, QS. Al-An'âm/6: 109, dan QS. An-Naẖl/16: 103.

Adapun dalam penandaan mushaf Al-Qur'an, mushaf Mesir, mushaf Madinah, dan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengacu kepada keduanya, mengikuti pendapat pertama pada penandaan waqaf yang diikuti, karena itu meniadakan penandaan waqaf pada akhir ayat.[62] Mushaf Maghribi mengikuti pendapat

---

Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...,* jilid 1, hal. 419-421; Islâm bin Nashr bin al-Sayyid bin Sa'd al-Azharî (selanjutnya disebut Ibn Sa'd al-Azharî), *al-Durrah al-Ḫasnâ' 'alâ Itḫâf al-Qurrâ' bi Ushûl wa Dhawâbith 'Ilm al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, cet. ke-1, Mesir: Maktabah al-Maurid, 1435 H/2014 M, hal. 90-91.

[57]Muẖammad bin 'Abd al-Raẖmân bin 'Umar bin Sulaimân al-Khalîjî (selanjutnya disebut al-Khalîjî), *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî', 1435 H/2013 M, hal. 73; Ibn Sa'd al-Azharî, *Al-Durrah al-Ḫasnâ'* ..., hal. 89-90.

[58]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'* ..., hal. 80.

[59]Ibn Sa'd al-Azharî, *al-Durrah al-Ḫasnâ'* ..., hal. 93

[60]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'* ..., hal. 78; Ibn Sa'd al-Azharî, *al-Durrah al-Ḫasnâ'* ..., hal. 92.

[61]Ibn Sa'd al-Azharî, *al-Durrah al-Ḫasnâ'* ..., hal. 92.

[62]Republik Mesir, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Salâm, 2014; Mujamma', *Al-Al-Qur'ân al-Karîm, Mushḫaf al-Madînah al-Nabawiyyah*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushḫaf al-Syarîf, 1439 H; Daulah al-Kuwait, *Mushhaf Ahl al-Kuwait*, cet. ke-1,

keempat dalam penandaan waqaf, yaitu menempatkan tanda waqaf pada setiap ayat yang sempurna atau tidak memiliki keterkaitan, baik arti maupun gramatikal, dengan ayat berikutnya.[63] Mushaf Standar Indonesia (MSI), mushaf Bombay, dan mushaf Turki, secara umum hanya memberikan tanda dilarang waqaf pada setiap akhir ayat yang memiliki keterkaitan erat dangan ayat berikutnya, meskipun dalam banyak tempat ditemukan juga penempatan tanda waqaf pada akhir ayat yang sempurna.[64]

Dalam hal penandaan atau penggunaan simbol tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok teori. *Pertama*, teori penandaan waqaf dengan menggunakan simbol yang sesuai dengan nama dan jenis waqaf. Misalnya penandaan waqaf yang diperkenalkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), yang sangat populer digunakan dalam mushaf-mushaf generasi awal di Turki, India, dan Indonesia, juga penandaan waqaf oleh al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M). *Kedua*, penandaan tanda waqaf tunggal, sebagaimana dilakukan oleh al-Habthî (w. 930 H/1524 M), yang populer digunakan dalam mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi, karena titik penekanannya hanya pada tempat-tempat waqaf yang diperbolehkan tanpa menjelaskan jenis dan kualitas waqaf. *Ketiga*, penggunaan tanda waqaf yang lebih bersifat aplikatif untuk panduan membaca, dengan menggunakan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*), tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*), atau tanda waqaf ۚ (*jâ'iz*), yang diperkenalkan oleh Mu<u>h</u>ammad Khalaf al-<u>H</u>usainî (w. 1357 H/1939 M) sebagaimana diterapkan dalam mushaf Mesir, mushaf Madinah, dan mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak saat ini.

Keterkaitan penempatan waqaf dengan terjemah Al-Qur'an sangatlah erat, karena sebagaimana telah difahami secara umum, bahwa salah satu pertimbangan dalam penempatan waqaf ialah makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meskpiun demikian, para ulama juga sepakat, bahwa terjemahan bukanlah Al-Qur'an. Makna yang disampaikan dalam sebuah terjemah hanyalah salah satu makna yang bisa ditangkap oleh si penerjemah dari makna Al-Qur'an yang tidak terbatas.

Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Al-Qur'âniyyah, 1439 H.

[63]Al-Jamâhîriyyah al-'Arabiyyah al-Libiyyah, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah bi Riwâyah al-Imâm Qâlûn*, cet. ke-2, Libya: Jam'iyyah al-Da'wah al-'Âlamiyyah, 1399 H/1989; Maroko, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy 'an Nâfi'*, Maroko: Al-Dâr al-'Âlamiyyah li al-Kitâb, 1435 H/2014 M.

[64]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm,* Jakarta: LPMQ, 2018; Mujamma', *Al-Qur'ân Majîd*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1431 H; Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim; Hafîz Osman Hatti*, Istanbul: Baytan Yiyinevi, 1425 H/2004 M

Sehingga, dalam konteks ini, seluruh terjemah Al-Qur'an dengan berbagai macam keragamannya kesemuanya dapat dibenarkan.

Dalam teori penerjemahan Al-Qur'an terdapat dua metode yang umum digunakan.[65] *Pertama*, penerjemahan dengan lebih menekankan kepada makna yang terkandung, sehingga tidak terlalu menyesuaikan kepada redaksi Al-Qur'an secara kaku dan ketat.[66] *Kedua*, penerjemahan dengan berusaha sedekat mungkin menyesuaikan kepada redaksi Al-Qur'an. Metode yang kedua inilah yang paling umum digunakan dan lebih bisa diterima di internal umat Islam, karena posisi Al-Qur'an yang begitu sakral sebagai firman Allah SWT.[67]

Kajian ini tidak berpretensi mengoreksi terhadap terjemah-terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia yang telah ada,[68] karena kesemuanya memiliki

---

[65]Misalnya Mildred L. Larson, sebagaimana dikutip Kardimin, membagi terjemahan me -jadi dua, penerjemahan berbasis bentuk (*form-based translation*) dan penerjemahan berbasis makna (*meaning-based translation*). Lihat Kardimin, "Ragam Penerjemahan", dalam *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Volume 2, No 1, Juni 2017, hal. 195. Meskipun ada juga penulis lain, seperti Peter Newmark yang mengklasifikasikan penerjemahan menjadi delapan macam: *word for word translation* (penerjemahan perkata), *faithful translation* (penerjemahan setia), *semantic translation* (penerjemahan semantis), *adaptation translation* (penerjemahan dengan adaptasi), *free translation* (penerjemahan bebas), *idiomatic translation* (penerjemahan idiomatik), *communicative translation* (penerjemahan komunikatif). Lihat Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, USA: Prentice Hall International, 1988, hal. 45-47.

[66]Terjemahan Al-Qur'an yang mengikuti metode ini, umumnya ditujukan kepada pembaca dari Barat dan diterbitkan tanpa menyertakan teks Arab ayat Al-Qur'an. Antara lain seperti terjemahan Mahmud Y. Zayid, *The Quran; An English Translation of the Meaning of the Quran*, cet. ke-1, Bairut: Dar Al-Choura (Dâr al-Syûrâ), 1980. Meskipun demikian, secara umum dalam metode inipun tetap berupaya menyesuaikan redaksi Al-Qur'an

[67]Metode inilah yang sangat umum dilakukan dalam penerjemahan Al-Qur'an dan selalu dipublikasikan lengkap bersama teks Al-Qur'an versi Arabnya, antara lain seperti A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Translation and Commentary*, USA: Amana Corp. 1983; Mu<u>h</u>ammad Taqiuddîn al-Hilâlî dan Mu<u>h</u>ammad Mu<u>h</u>sin Khân, *Translation of the Meaning of the Noble Quran in the English Language*, Madinah: King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran, 1424 H. Untuk karya-karya terjemahan terhadap Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris yang ditulis dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-20 Masehi, lihat https://www.wiizero.com/en/English_translations_of_the_Quran. Untuk mengetahui karya-karya terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa yang mencapai 65 bahasa di Dunia yang pernah dipublikasikan lihat selengkapnya dalam: Ekmeleddin Ihsanoglu (Editor), World Bibliografy of Translations of the Meanings of the Holy Qur'an Printed Translations 1515-1980, Istanbul: Ircica, 1406 H/1986 M.

[68]Beberapa terjemah Al-Qur'an di Indonesia antara lain: A. Hassan, *Al-Fuqan: Tafsir Al-Qur'an*, terbit pertama tahun 1928, Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, terbit pertama 1935, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin, *Tafsir Qur'an Karim*, terbit pertama 1959. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terbit pertama 1971, revisi 1990, revisi 2002,

kebenarannya sesuai metode yang digunakan oleh masing-masing penerjemahnya dalam menangkap dan menyampaikan sebagian makna Al-Qur'an agar mudah difahami oleh masyarakat yang tidak bisa memahami Al-Qur'an secara langsung dengan teks Arabnya. Oleh karena itu, penerapan dari implikasi waqaf terhadap terjemahan Al-Qur'an yang ditempuh dalam kajian ini ialah melakukan penerjemahan dengan mempertimbangkan penempatan waqaf dalam teks ayat Al-Qur'an.

Berangkat dari beberapa teori tersebut, dalam kajian ini penulis akan menerapkan dalam tiga hal:

1. Penempatan tanda waqaf pada akhir ayat. Penulis lebih memilih pendapat bahwa berhenti pada akhir ayat, adalah sama dengan berhenti di tengah ayat. Oleh karena itu, pada akhir ayat akan tetap diberikan tanda waqaf, ketika tidak ada keterkaitan secara gramatikal, dan meniadakan tanda waqaf, ketika ada keterkaitan dengan ayat berikutnya. Meskipun hal ini tidak dimaksudkan sebagai larangan berhenti pada akhir ayat yang memiliki keterkaitan, karena berhenti semacam ini pernah dicontohkan oleh Nabi saw. Akan tetapi, penandaan pada akhir ayat ialah dengan pertimbangan, bahwa penempatan tanda waqaf di akhir ayat sangat diperlukan bagi para pelajar dan pembaca awam agar mengetahui pada ayat mana sebaiknya berhenti jika akan mengakhiri bacaan Al-Qur'an.
2. Penggunaan tanda waqaf. Penulis akan tetap menggunakan lima tanda waqaf yang sudah populer digunakan dalam mushaf Al-Qur'an cetak saat ini, yaitu: ۘ, ۖ, ج, ۗ, dan ∴ ∴, hanya saja penulis akan memperuntukkan satu tanda waqaf hanya untuk jenis waqaf yang sama.[69]

dan revisi 2019, H.B. Jassin, *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*, terbit 1978, Hasbi ash-Shiddiqi terbit tahun 1964, Buya Hamka, terbit tahun 1967, Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, dan lain-lain. Tentang karya-karya dan periodesasi penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia lihat Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indoneisa" …, hal. 399-400. Selain itu, pada beberapa tahun terakhir, penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa Daerah marak dilakukan, seperti terjemah bahasa Mandar, bahasa Banyumasan, bahasa Sasak, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Dayak, dan lain-lain, yang diinisiasi oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama dengan melibatkan para akademisi dan pakar dari pengguna bahasa masing-masing.

[69]Yaitu tanda waqaf ۗ untuk waqaf *tâmm*, tanda waqaf ج untuk waqaf *kâfî*, dan tanda waqaf ۖ untuk waqaf *jâ'iz*, berdasarkan kriteria yang penulis tetapkan. Sementara dua tanda waqaf lainnya, tanda waqaf ۘ untuk waqaf *lâzim* yang bersifat waqaf penekanan khusus, dan tanda waqaf ∴ ∴ untuk waqaf *mu'ânaqah* atau waqaf pilihan, yang keduanya merupakan bagian dari ketika kalsifikasi waqaf *tâmm*, *kâfî*, atau *jâ'iz*.

3. Penerapan pada terjemahan Al-Qur’an. Berangkat dari kaidah umum bahwa waqaf harus memperhatikan makna Al-Qur’an, maka penempatan waqaf seharusnya dapat terdeteksi dan selaras dengan penerjemahan Al-Qur’an. Oleh karena itu, dalam kajian ini, waqaf *tâmm* dalam terjemahan akan ditandakan dengan titik, waqaf *kâfî* ditandakan dengan titik atau koma, dan waqaf *jâ'iz* ditandakan dengan koma atau tidak ditandakan. Akan tetapi, tidak semua titik atau koma dalam terjemahan disebabkan oleh tanda waqaf pada teks ayat Al-Qur’an. Namun karena mengikuti aturan dan struktur dalam Bahasa Indonesia yang notabene memang berbeda dengan Bahasa Arab.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan historis, sementara penerapannya bersifat komperatif-bibliografik.[70]

Langkah pertama yang penulis lakukan untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian adalah dengan terlebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber atau referensi, baik primer maupun sekunder, seputar kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*, yang meliputi karya-karya ulama tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'*, hasil-hasil penelitian atau kajian tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'*, dan mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak dari berbagai wilayah di dunia, seperti Mushaf Standar Indonesia (MSI),[71] mushaf Mujamma‘ Madinah Saudi Arabia,[72] mushaf al-Jamâhîriyah[73] mushaf Maroko,[74] mushaf Tunisia,[75]

---

[70]Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda, dan Teknik*, cet. ke-7, Bandung: Tarsito, 1982, hal. 132-133.

[71]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm,* Jakarta: LPMQ, 2018. Termasuk juga mushaf-mushaf Al-Qur’an yang digunakan di Indonesia sebelum lahirnya pada tahun 1984, seperti mushaf Depag RI khat Bombay 1960 dan 1980, mushaf bin ‘Afif Cirebon 1961, dan mushaf Depag RI khat Turki 1979.

[72]Mujamma‘, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm, Mushh̲af al-Madînah al-Nabawiyyah*, Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushh̲af al-Syarîf, 1439 H.

[73]Mushaf ini ditulis oleh khattat Abû Bakr al-Sâsî al-Maghribî pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1390/2 Maret 1982 s.d. Ramadhan 1393/Juni 1983. Lihat Al-Jamâhîriyyah al-‘Arabiyyah al-Libiyyah, *Mushh̲af al-Jamâhîriyyah bi Riwâyah al-Imâm Qâlûn*, cet. ke-2, Libya: Jam‘iyyah al-Da‘wah al-‘Âlamiyyah, 1399 H/1989, hal. IV (bagian akhir dari Al-Quran).

[74]Maroko, *Al-Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy ‘an Nâfi‘*, Maroko: Al-Dâr al-‘Âlamiyyah li al-Kitâb, 1435 H/2014 M.

[75]Tunisia, *Al-Qur'ân Karîm Riwâyah Warsy*, Tunissia: al-Dâr al-Tûnis li al-Nasyr, 1403 H/

mushaf Iran,[76] mushaf Turki,[77] mushaf Bombay,[78] mushaf Kuwait,[79] mushaf Mesir,[80] dan beberapa mushaf Al-Qur'an cetak rintisan awal.[81] Selain itu, penulis juga menggunakan *internet research,* terutama terhadap bahan-bahan yang sulit didapatkan dan untuk *updating* data.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya ulama yang membahas *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam Al-Qur'an secara lengkap dari juz 1 sampai juz 30, yang dipilih oleh penulis berdasarkan periodesasi tertentu, yaitu; *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M),[82] *al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M),[83] *'Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M),[84] *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M),[85] *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), *Taqyîd*

1983 M.

[76]Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Iran: Markaz Tab' al-Mushaf Republik Iran, 2013.

[77]Untuk mushaf Turki, penulis menggunakan beberapa edisi, baik yang menggunakan sepuluh tanda waqaf dengan rasm imla'i yang ditulis oleh khattat Hafiz Osman, maupun yang sudah menggunakan enam tanda waqaf dan mengikuti rasm usmani riwayat Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M) yang ditulis khattat Re'fet Kavukcu. Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim; Hafiz Osman Hatti*, Istanbul: Baytan Yiyinevi, 1425 H/2004 M; Republik Turki, *Kur'an-i Karim; Re'fet Kavukcu Hatti*, Kahire (Cairo): Sozler Publications, 2009.

[78]Mujamma', *Al-Qur'ân Majîd*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1431 H.

[79]Daulah al-Kuwait, *Mushhaf Ahl al-Kuwait*, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Al-Qur'âniyyah, 1439 H.

[80]Mushaf ini ditulis oleh khattat Usman Thoha (Mushaf Madinah). Mushaf Madinah merupakan adopsi dari Mushaf Raja Fuad Mesir 1923. Dalam hal tanda waqaf, antara keduanya terdapat beberapa perbedaan penempatan dan penggunaan tanda, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Salâm, 2014.

[81]Antara lain Mushaf Turki yang ditulis oleh Hafidz Osman tahun 1683 M, Mushaf Ridhwân al-Mukhallalâtî tahun 1891, Mushaf Turki tahun 1892, dan Mushaf Khalaf al-Husainî tahun 1918.

[82]Abû Muhammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâb Allâh 'Azza wa Jalla*, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012.

[83]Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd al-Dânî, *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1427 H/2006 M.

[84]Abû 'Abdillâh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M.

[85]Ibrâhîm bin 'Umar bin Ibrâhîm al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid 'Arabâwî li al-Qirâ'ât wa al-Tajwîd wa al-Nasry wa al-Tauzî', 1433 H/2012 M.

Waqf Al-Qur'ân karya Al-Habthî (w. 930 H/1524 M),[86] *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M),[87] dan *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).[88]

Adapun sumber sekunder adalah kajian-kajian yang sudah dilakukan, baik dalam bentuk buku maupun artikel seputar *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang dapat diakses oleh penulis. Kajian dalam bentuk buku antara lain: *al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma'nâ fî al-Qur'ân al-Karîm* karya 'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâlih, *Nizhâm al-Adâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, karya Ibn al-Thahhân al-Andalusî,[89] *al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyyah* dan *Al-Waqf al-Mamnû' fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyyah* karya Ismâ'îl Shâdiq 'Abd al-Rahîm, *Dirâsah al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Manhajiyyah Mutadarrijah wa Tadrîbât wa Ikhtibârât* dan *Ma'âlim al-Nubalâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Abd al-Rahmân Jamâl bin Ibrâhîm Qarsy.[90] Sementara kajian dalam bentuk artikel antara lain, makalah Ramadhân Ibrâhîm 'Abd al-Karîm Mûsâ yang berjudul *Alâmât al-Waqf fî al-Mashâhif al-Mathbû'ah* disampaikan dalam *Buhûts Nadwah Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi' wa al-Mahmûl* yang diadakan oleh Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf Madinah tahun 2014, artikel Amr Osman dalam *Journal of Qur'anic Studies*, dengan judul *Human Intervention in Divine Speech: Waqf Rules and the Redaction of the Qur'anic Text,* artikel Ahmad Badruddin dalam *Jurnal Suhuf* yang berjudul *Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran*.

---

[86]Muhammad bin Abî Jum'ah Al-Habthî, *Taqyîd Waqf Al-Al-Qur'ân al-Karîm*, Dirâsah wa Tahqîq: Al-Hasan bin Ahmad Wakâk, cet. ke-1, 1411 H/1991 M.

[87]Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karîm al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1429 H/2008 M.

[88]Muhammad bin 'Abd al-Rahmân bin 'Umar bin Sulaimân al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî', 1435 H/2013 M.

[89]Ibn al-Thahhân al-Andalusî, *Nizhâm al-Adâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid 'Arabâwî li al-Qirâ'ât wa al-Tajwîd wa al-Nasry wa al-Tauzî', 1435 H/2014 M.

[90]Abû 'Abd al-Rahmân Jamâl bin Ibrâhîm Qarsy, *Dirâsah al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Manhajiyyah Mutadarrijah wa Tadrîbât wa Ikhtibârât*, Mesir: al-Dâr al-'Âlamiyyah li al-Nasry wa al-Tauzî', 1430 H/2009 M; dan *Ma'âlim al-Nubalâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: al-Dâr al-'Âlamiyyah li al-Nasry wa al-Tauzî', 1434 H/2013 M.

2. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana disinggung di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang bersifat komperatif-bibliografik.

Secara umum, pendekatan historis bertumpu pada empat langkah, yaitu: pengumpulan data, pernilaian data, penafsiran data, dan penyimpulan data.[91]

Pertama, pengumpulan data, yaitu upaya untuk mengumpulkan dan menghimpun berbagai data sejarah tertulis yang ada korelasinya dengan tema penelitian. Dalam hal ini, penulis akan menghimpun data-data waqaf terhadap seluruh kalimat dalam Al-Qur'an dari kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang penulis pilih berdasarkan periode penulisan dari masa paling awal sampai masa paling akhir. Selain itu, penulis juga melengkapinya dengan pendataan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak dari berbagai negara. Tujuannya tidak lain, agar didapatkan gambaran yang lengkap untuk menjelaskan argumentasi terhadap fakta adanya perbedaan dan keragaman penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar di dunia saat ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing masyarakat dimana mushaf Al-Qur'an tersebut dipergunakan.

Kedua, pernilaian data. Dalam hal ini penulis mengadakan uji keabsahan terkait keaslian data dengan kritik eksternal[92] dan terkait kesahihan isi data dengan kritik internal.[93] Kritik eksternal dilakukan dengan cara memperbandingkan pendapat satu ulama dalam karyanya dengan pendapat ulama lain, sementara kritik internal dilakukan dengan meneliti penggunaan istilah dan penentuan waqaf terhadap sebuah kata oleh ulama dimaksud.

Ketiga, melakukan penafsiran data atau interpretasi. Berdasarkan penilaian data di atas, maka penulis melakukan interpretasi terhadap data yang terkumpul dengan komparasi.

---

[91]Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah...,* hal. 133. Penjelasan serupa dengan beberapa perbedaan penggunaan bahasa dapat dilihat juga dalam Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemah oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 32; Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 63.

[92]Kritik eksternal ialah mempertanyakan, Apakah dokumen tersebut relik dan otentik? Lihat Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. ke-24, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 74.

[93]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 68. Kritik internal adalah sebuah kritik yang mempertanyakan, Apakah data itu otentik? Apakah data tersebut akurat dan relevan? Selain itu, juga mempertanyakan motif, keberat-sebelahan dan kelemahan penulis yang mungkin melebih-lebihkan sesuatu atau mengabaikan sesuatu dan meberikan informasi palsu. Lihat Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...*, hal. 74.

Keempat, penyimpulan data. Penulis mengambil kesimpulan akhir untuk ditetapkan sebagai hasil kajian dalam penempatan dan penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang menjadi lokus utama kajian dalam disertasi ini.

Adapun untuk mengukur sejauhmana keakuratan atau ketidakakuratan proses penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), dari dua belas tanda waqaf lama menjadi enam tanda waqaf baru, maka penulis akan menggunakan metode analisis konsep tanda bahasa (*the sign*) yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (w. 1913 M), yang menegaskan bahwa setiap tanda bahasa apapun pasti di dalamnya terdapat dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu unsur penanda dan unsur petanda,[94] dan metode analisis hubungan tiga unsur tanda atau simbol menurut Ogden dan Richards, yang menegaskan bahwa sebuah tanda harus dilihat melalui tiga sisi, yaitu: simbol (*symbol*), gagasan (*thought or reference*), dan acuan (*referent*).[95] Melalui kedua analisis ini, penulis akan menguji keabsahan penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dari dua belas tanda waqaf mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menjadi enam tanda waqaf dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Sesuai dengan sumber data yang mayoritas berupa tulisan, maka pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi.[96] Adapun tahapan yang penulis tempuh adalah sebagai berikut; *Pertama*, mengumpulkan dalam bentuk tabulasi seluruh kalimat-kalimat Al-Qur'an yang terdapat tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan akhir ayat yang tidak diberi tanda waqaf. *Kedua*, untuk mendukung dan memperkaya data tersebut, penulis juga mendata kalimat-kalimat Al-Qur'an yang terdapat tanda waqaf pada tempat-tempat yang berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dari beberapa mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar di beberapa belahan dunia. *Ketiga*, melakukan kroscek rujukan waqaf pada seluruh kalimat-kalimat yang telah dihimpun tersebut kepada delapan kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis dari awal abad ke-4 Hijriyyah sampai pertengahan abad ke-14 Hijriyyah, dan sekaligus mendata kalimat-

[94]Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dari judul *Course de Linguistique Generale*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988, hal. 145-160.

[95]Charles K. Ogden and Ivor Amstrong Richards, *The Meaning of Meaning*, London: Rouledge & Kegan Paul Ltd, 1923, hal. 9-12; Ahmad Mukhtâr 'Umar, *'Ilm al-Dalâlah*, cet. ke-7, Mesir: 'Âlam al-Kutub, 1430 H/2009 M, hal. 54-56.

[96]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, cet. 14, edisi Revisi 2010, hal. 274-275.

kalimat yang terdapat waqaf dalam kitab-kitab tersebut namun tidak ditandakan dalam penandaan waqaf mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada, lalu penulis juga mendata penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia. *Keempat*, membuat analisa dan perbandingan berdasarkan kategori waqaf terhadap seluruh kalimat-kalimat Al-Qur'an yang disebutkan dalam tabulasi. *Kelima*, dari hasil analisa dan perbandingan tersebut, penulis membuat kesimpulan dan menetapkan pilihan waqaf terhadap seluruh kalimat-kalimat Al-Qur'an dimaksud dan mengaplikasikan pada teks ayat Al-Qur'an dan penerapannya dalam terjemah sebagai hasil kesimpulan dari kajian ini.[97]

Melalui langkah-langkah di atas, diharapkan kesimpulan yang dihasilkan dari kajian disertasi ini memiliki pijakan yang kuat dan bisa menjadi salah satu bahan untuk penyempurnaan sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI).

4. Pedoman Penulisan

Penulisan dan penyusunan disertasi ini berpedoman pada buku *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2017.[98]

H. Sistematika Penulisan

Dalam disertasi ini penulis membagi objek kajian penulisan menjadi enam bab besar, yang di dalamnya akan memuat beberapa sub bahasan sebagai berikut;

BAB I. Pendahuluan, di dalamnya akan dibahas terkait latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Diskursus *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dalam Al-Qur'an, di dalamnya akan dibahas tentang sejarah *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam Al-Qur'an, urgensi *'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam membaca Al-Qur'an, pengertian *al-waqf wa al-ibtidâ'*, jenis dan pembagian *al-waqf wa al-ibtidâ'* menurut qurrâ', mazhab qurrâ' dalam

---

[97]Hasil dari pendataan terhadap kalimat-kalimat Al-Qur'an yang berjumlah total 13.708 kalimat tersebut, akan penulis sajikan dalam tiga buku terpisah yang melengkapi disertasi ini, dengan judul: (1) Indeks Waqaf Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kitab-Kitab Referensi *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, (2) Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia, dan (3) Mushaf Al-Qur'an al-Karim dengan Penandaan Waqaf Berdasarkan Tiga Pembagian Waqaf, *Tâmm*, *Kâfî*, dan *Jâ'iz*, serta Penerapannya pada Terjemahan Al-Qur'an.

[98]Nur Arfiyah Febriani dkk., *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, cet. ke-11, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.

al-waqf wa al-ibtidâ', karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam lintasan sejarah, dan sistem penandaan waqaf yang digunakan.

BAB III. Sistem penandaan waqaf mushaf Al-Qur'an cetak di dunia dan referensi-referensi utama *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Bab ini, menjelaskan penerapan hasil kajian-kajian waqaf yang tertuang dalam karya-karya ulama ketika diterapkan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang pernah beredar dan digunakan di dunia, meliputi mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi dan mushaf-mushaf Al-Qur'an wilayah Masyriqi, juga kitab-kitab referensi utama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang dapat digunakan untuk melacak penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada.

BAB IV. Tanda Waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI). Dalam bab ini penulis akan menjelaskan seputar penempatan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang menjadi fokus penelitian ini, meliputi latar belakang sejarah dan proses penyusunan, kemudian pemilihan tanda waqaf yang digunakan, jumlah dan struktur tanda waqaf, penempatan dan sistem penandaan waqaf yang diikuti, dan bagaimana penerapannya dalam terjemah Al-Qur'an selama ini.

BAB V. Kritik Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI). Dalam bab ini, penulis akan melakukan tinjauan kritis terkait adanya kerancuan proses penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), dan di sisi lain, penulis juga mengafirmasi dan mempertegas bahwa penempatan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) adalah berdasarkan referensi kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*, juga sistem pemberian harakat yang dipilih dengan mempertimbangkan tanda waqaf. Selain itu, penulis juga membahas keselarasan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan terjemah Al-Qur'an. Pembahasan berikutnya, merupakan tawaran kajian ini, yaitu reposisi penandaan waqaf sesuai dengan kualitas waqaf. Adapun langkah yang penulis tempuh ialah dengan membuat kaidah-kaidah umum waqaf yang akan diikuti dan diterapkan pada ayat dan terjemah Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga akan membahas tentang waqaf *lâzim*, waqaf *mu'ânaqah*, waqaf pada *balâ*, dan waqaf pada *kallâ*, serta pilihan penulis terkait keempat hal tersebut.

BAB VI. Penutup. Di dalamnya akan disintesiskan beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah, berikut beberapa saran penelitian yang peneliti anggap penting untuk diketengahkan.

BAB II

DISKURSUS *AL-WAQF WA AL-IBTIDÂ'* DALAM AL-QUR'AN
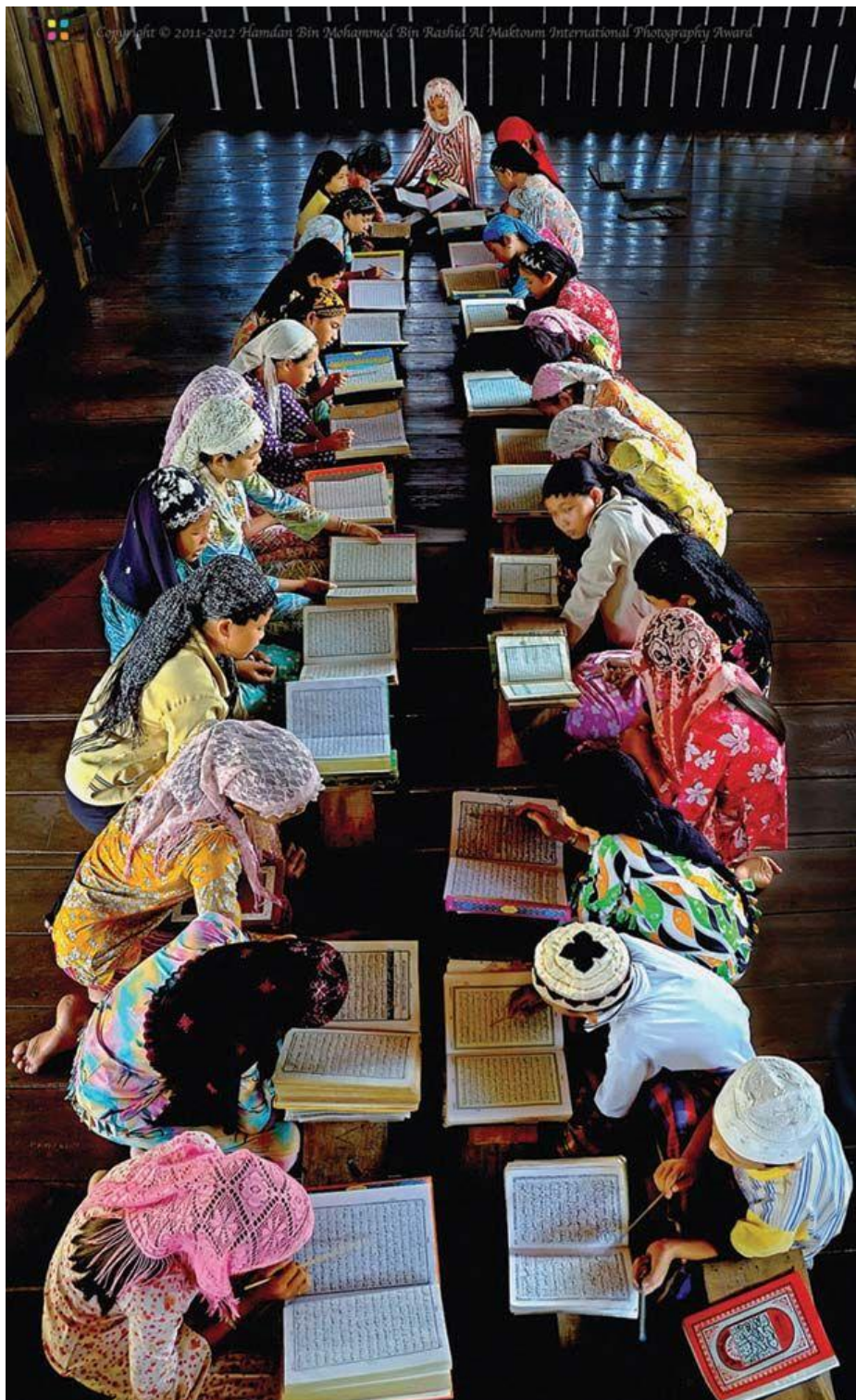
BAB II
DISKURSUS *AL-WAQF WA AL-IBTIDÂ'* DALAM AL-QUR'AN

Bab ini akan membahas tentang diskursus *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam Al-Qur'an. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang sejarah, keragaman, dan perkembangan disiplin *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an yang sudah dipraktekkan sejak awal mula Al-Qur'an diturunkan dan diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat dan terus berlangsung dari generasi ke generasi hingga saat ini. Karena, hanya dengan pemahaman yang baik akan sejarah *al-waqf wa al-ibtidâ'* inilah, maka kita akan dapat mengerti tentang adanya keragaman penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada di berbagai belahan dunia saat ini.

Pembahasan akan diuraikan dalam beberapa sub-bab, meliputi: (a) Sejarah *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam Al-Qur'an, (b) Urgensi *'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam membaca Al-Qur'an, (c) Pengertian *al-waqf wa al-ibtidâ'*, (d) Jenis dan pembagian *al-waqf wa al-ibtidâ'* menurut qurrâ', (e), Mazhab qurrâ' dalam *al-waqf wa al-ibtidâ'*, dan (f) Karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam lintasan sejarah.

A. Sejarah *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dalam Al-Qur'an

Sebagai sebuah kitab suci, Al-Qur'an akan senantiasa menjadi fokus perhatian seluruh umat Islam. Kehadiran Al-Qur'an di tengah umat Islam pun telah menghasilkan pusaran wacana yang tidak berkesudahan. Posisi dan pesona Al-Qur'an yang demikian sentral, menurut Komaruddin Hidayat, karena Al-Qur'an memiliki daya dorong (gerak sentrifugal) sekaligus daya grafitasi (gerak sentripetal) yang sangat luar biasa.[1] Daya dorong Al-Qur'an yang luar biasa inilah yang menyebabkan dan senantiasa mendorong umat Islam dari masa ke masa selalu berlomba terus menerus untuk melakukan telaah dan kajian terhadapnya, baik terkait dengan sistem penulisan,[2]

---

[1]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 15.

[2] *'Ilm al-Rasm al-Qur'ân* ialah cabang keilmuan dalam disiplin *'ulûm al-Qur'ân* yang membahas seputar sejarah penulisan Al-Qur'an dan ragam-ragamnya. Pembahasannya bertitik tolak dari masa pembukuan Al-Qur'an (*tadwîn al-Qur'ân*) pada masa khalifah Usman bin 'Affan (w. 35 H/656 M), yang hasil pembukuannya populer disebut dengan *al-Mashâhif al-'Utsmânî* (Mushaf-Mushaf Rasm Usmani). Di antara hal-hal yang menjadi pembahasan utama dalam disiplin ini ialah berapakah jumlah mushaf asli yang ditulis pada masa Usman bin 'Affan? Apakah penulisannya seluruhnya satu versi atau beragam? Apakah Al-Qur'an wajib ditulis dengan metode penulisan yang ditetapkan pada masa itu? Terkait disiplin ini, banyak karya yang telah dihasilkan, bahkan 'Umar Mâlam Abbah, pentahqiq kitab *Irsyâd al-Qurrâ' wa al-Kâtibîn* karya al-Mukhallalâtî, mendata karya-karya seputar *rasm al-Qur'ân* mencapai 289 kitab. Lihat Abû al-Khair 'Umar Mâlam Abbah Hasan al-Marâthî, "Muqaddimah al-Dirâsah", Dalam Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Irsyâd al-Qurrâ' wa al-Kâtibîn ilâ Ma'rifah Rasm al-Kitâb al-Mubîn*, cet. ke-1, Kairo: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî, 1435 H/2014 M, hal. 28-60. Di antara karya dalam disiplin *'Ilm al-Rasm al-Qur'ân* yang membahas lengkap penulisan seluruh kalimat dalam Al-Qur'an dengan berbagai ragamnya ialah karya yang ditulis oleh Muhammad Ghauts al-Nâ'ithî al-Arkâtî (w. 1238 H), *Natsr al-Marjân fî Rasm Nazhm al-Qur'ân*, Bahrain: Maktabah Nizhâm Ya'qûbî al-Khâshshah, 2014, dengan total 4712 halaman dalam 7 jilid, dan karya yang ditulis oleh Basyîr bin Hasan al-Humairî, *Mu'jam al-Rasm al-'Utsmânî*, Riyâdh: Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1436 H/2015 M, dengan total halaman 3656 yang dicetak dalam 7 jilid.

Di Indonesia, diskusi tentang rasm usmani juga mulai dibicarakan dalam beberapa tahun belakangan. Namun, pembahasannya masih sangat mendasar dan global seputar mengenali rasm usmani. Hal ini dapat diindikasikan melalui munculnya beberapa anggapan yang kurang tepat di masyarakat bahwa rasm usmani hanya satu versi, sebagaimana yang terdapat dalam Mushaf Madinah, sehingga dari kesalahpahaman ini timbul pandangan yang agak fanatik, yaitu bahwa selain mushaf Madinah tidak boleh digunakan, karena tidak mengacu kepada rasm usmani. Diskusi yang saling bertolak belakang tersebut dapat dibaca dalam beberapa kajian yang telah ada, antara lain, Maftuh Basthul Birri, *Irsyâd al-Hairân fî Radd 'alâ Ikhtilâf Rasm al-Qur'ân*, Judul Indonesia: *Mari Memakai Al-Quran Rosm Utsmaniy (RU); Kajian Tulisan Al-Quran dan Pembangkit Generasinya*, Kediri: Madrasah Murattilil Qur'anil Karim Ponpes Lirboyo, 1996.

tata cara pembacaan,[3] maupun penafsiran terhadap ayat-ayatnya.[4] Tercatat ribuan hasil kajian terhadap Al-Qur'an telah dihasilkan oleh peradaban manusia sejak dari diturunkannya Al-Qur'an pada abad keenam Masehi sampai dengan masa sekarang. Uniknya, daya dorong Al-Qur'an yang luar biasa tersebut sekaligus juga dibarengi dengan daya grafitasi, artinya seluruh hasil kajian dan telaah yang

---

Pada tahun 2009 buku ini dicetak kembali dalam format buku saku dengan judul, *Mashaf Rasm Usmani dan Al-Quran Indonesia*. Terakhir dicetak kembali dengan judul, *Pakailah Mushaf Ini Jangan Pakai Mushaf Lokal; Kajian Tulisan Al-Quran dan Pedoman Menulisnya*; Hisyami bin Yazid, *Penulisan dan Pemberian Tanda Baca Mushaf Standar Indonesia Cetakan Tahun 2002; Ditinjau dari Ilmu Rasm dan Ilmu Dabt Al-Quran*, Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Buku yang pertama tidak bisa membedakan antara rasm, syakl, dan dhabt, sehingga mengukur keabsahan rasm usmani hanya dengan acuan mushaf Madinah, maka berkesimpulan mushaf-mushaf yang berbeda dengan mushaf Madinah adalah tidak sesuai rasm usmani, termasuk mushaf Indonesia. Demikian juga dengan buku kedua, penulisnya tidak bisa membedakan antara rasm, syakl, dhabt, atau model khat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi tidak tepat, bahwa tulisan rasm dalam mushaf Indonesia banyak yang menyimpang dari ketentuan rasm usmani. Sementara kajian yang memposisikan dan menjelaskan tentang adanya keragaman dalam rasm usmani dilakukan oleh Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, cet. ke-2 (Jakarta: Azza Media, 2018). Karya ini adalah Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017.

[3]Ilmu yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an, seperti *'ilm al-tajwîd* dan *'ilm al-qirâ'ât*. Kedua cabang ilmu ini saling terkait dan tidak terpisahkan. Karena itu, ada ulama yang menyatukan kedua disiplin ini dalam satu karya. Sebagai akibat perbedaan qiraat, maka ilmu tajwid juga terdapat perbedaan, sesuai dengan qiraat masing-masing. Sistem tajwid dalam qiraat Imam 'Âshim akan berbeda dengan sistem tajwid dalam qiraat Imam Nâfi', maupun qiraat Imam H̲amzah, dan seterusnya. Karya-karya dalam dua disiplin ini tidak terhitung jumlahnya. Di antara karya *'ilm al-tajwîd* dalam qiraat Imam 'Âshim riwayat H̲afsh yang menjadi bacaan mayoritas di Indonesia dan di dunia Islam, seperti: Muh̲ammad bin Syah̲âdzah al-Ghûl, *Bughyah 'Ibâd al-Rah̲mân li Tah̲qîq Tajwîd al-Qur'ân fî Riwâyah H̲afsh bin Sulaimân min Tharîq al-Syâthibiyyah*, cet. ke-8, Mesir: Dâr Ibn 'Affân, 1423/2002; Aiman Rusydî Suwaid, *Al-Tajwîd al-Mushawwar*, cet. ke-5, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât Al-Qur'âniyyah, 2016. Sementara yang menggabungkan kedua disiplin ini dalam satu karya, seperti Thâhâ Fâris, *Ushûl Tajwîd al-Qur'ân al-Karîm li al-Qurrâ' al-'Asyr wa Ruwâtihim*, cet. ke-1, Bairût: Syirkah Mu'assah al-Rayyân, 1436 H/2015.

[4]Cabang keilmuan yang termasuk dalam kajian pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ialah *'ilm al-tafsîr* dan *'ulûm al-tafsîr*. Yang pertama merupakan bidang keilmuan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, sementara yang kedua lebih merupakan bidang keilmuan pra-penafsiran. Artinya untuk menjadi seorang penafsir Al-Qur'an, seseorang harus benar-benar menguasai *'ulûm al-tafsîr*, sebuah disiplin keilmuan yang menjelaskan tentang kualifikasi dan bidang-bidang keilmuan yang harus dikuasai seorang penafsir, seperti ilmu tata bahasa Arab, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul al-fiqh, dan lain-lain. Karya karya seputar dua disiplin ini tak terhitung jumlahnya.

telah dan sedang berlangsung dengan segala perbedaannya pasti akan selalu merujuk dan bersumber kepada Al-Qur’an.

Salah satu disiplin ilmu yang termasuk dalam kelompok pembacaan Al-Qur’an ialah *‘ilm al-waqf wa al-ibtidâ'*. Meskipun perhatian terhadapnya tidak sepopuler seperti dua disiplin ulum al-Qur’an lainnya, tafsir Al-Qur’an dan rasm Al-Qur’an, namun perhatian ulama terhadap disiplin keilmuan ini juga sangat tinggi dan telah dimulai sejak masa-masa awal Islam, yaitu sejak generasi pertama menerima dan belajar membaca Al-Qur’an dari Rasulullah saw, mengingat keterkaitannya secara langsung dengan arti kandungan ayat-ayat Al-Qur’an.

Perhatian dan minat yang begitu tinggi para sahabat terhadap *waqf-ibtidâ'* dalam membaca Al-Qur’an, antara lain dapat ditelusuri dalam sebuah riwayat yang bersumber dari salah satu sahabat Nabi saw, ‘Abdullâh bin ‘Umar (w. 73 H/693 M).[5]

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: لَقَدْ عِشْنَا بُرْهَةً مِنْ دَهْرِنَا وَأَحَدُنَا يُؤْتَى الْاِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْاٰنِ وَتَنْزِلُ السُّوْرَةُ عَلٰى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَعَلَّمُ حَلَالَهَا وَحَرَامَهَا وَأٰمِرَهَا وَزَاجِرَهَا وَمَا يَنْبَغِيْ أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهَا كَمَا تَعَلَّمُوْنَ أَنْتُمُ الْيَوْمَ الْقُرْاٰنَ ثُمَّ لَقَدْ رَأَيْتُ الْيَوْمَ رِجَالاً يُؤْتٰى أَحَدُهُمُ الْقُرْاٰنَ قَبْلَ الْاِيمَانِ فَيَقْرَأُ مَا بَيْنَ فَاتِحَتِهٖ إِلٰى خَاتِمَتِهٖ مَا يَدْرِيْ مَا أٰمِرُهُ وَلاَ زَاجِرُهُ وَلاَ مَا يَنْبَغِيْ أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهُ فَيَنْثُرُهُ نَثْرَ الدَّقَلِ.[6]

---

[5]Beliau termasuk salah satu sahabat di Makkah yang paling akhir meninggal dunia dalam usia lebih dari 80 tahun.

[6]Riwayat ini hampir dapat ditemukan dalam semua kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Lihat antara lain: Abû Ja‘far A<u>h</u>mad bin Mu<u>h</u>ammad bin Ismâ‘îl al-Na<u>hh</u>âs (selanjutnya disebut al-Na<u>hh</u>âs), *al-Qath‘ wa al-I'tinâf*, Ta<u>h</u>qîq: A<u>h</u>mad Farîd al-Mazîdî, cet. ke-2, Baerut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1434 H/2013 M, hal. 27; Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘îd al-Dânî (selanjutnya disebut al-Dânî), *al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah li al-Turâts, 1427 H/2006 M, hal. 16; A<u>h</u>mad bin Mu<u>h</u>ammad bin Abî Bakr al-Qasthalânî (selanjutnya disebut al-Qasthalânî), *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, Ta<u>h</u>qîq: Khâlid <u>H</u>asan Abû al-Jûd, jilid 1, Mesir: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, t.th., hal. 415; Mu<u>h</u>ammad bin ‘Abd al-Ra<u>h</u>mân bin ‘Umar bin Sulaimân al-Khalîjî (selanjutnya disebut al-Khalîjî), *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî‘, 1435 H/2013 M, hal. 60-61.

Adapun dalam kitab-kitab Hadis, riwayat ini dapat ditemukan dalam beberapa kitab, seperti

Dari Qasim bin ‘Auf berkata: Saya mendengar Abdullah bin ‘Umar berkata: Sungguh kami telah hidup di masa keemasan dari masa hidup kita, di mana seseorang di antara kami diberi keimanan terlebih dahulu sebelum menerima Al-Qur’an, dan (ketika) sebuah surah Al-Qur’an turun kepada Nabi saw, maka dia mempelajari apa yang halal dan apa yang haram, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, serta apa yang sebaiknya berhenti, sebagaimana halnya kalian pada saat ini mempelajari Al-Qur’an. Namun sungguh, aku telah menyaksikan pada saat ini banyak orang telah menerima Al-Qur’an sebelum memperoleh keimanan, sehingga ia membacanya dari al-Fatihah sampai dengan akhir Al-Qur’an tanpa mengerti tentang apa yang dilarang di dalamnya dan apa yang diperintahkan, juga tidak mengerti dimana seharusnya ia berhenti (ketika membacanya), sehingga ia membacanya hanya sebatas rongga tenggorokan.

Melalui riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan dan pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam mewujudkan pembacan Al-Qur’an yang baik telah terjadi sejak masa-masa awal Islam, mengingat kedudukan Al-Qur’an yang sangat penting dan sentral dalam kehidupan umat Islam.

Setidaknya, ada dua faktor utama yang melatarbelakangi munculnya *‘ilm al-waqf wa al-ibtidâ'* dan aturan-aturannya dalam membaca Al-Qur’an:

Pertama, faktor alami yang ada pada manusia, yaitu keterbatasan nafas. Oleh karena adanya faktor alamiah keterbatasan nafas yang dimiliki setiap manusia tersebut, maka seseorang yang sedang membaca Al-Qur’an atau seseorang yang sedang menyampaikan pembicaraan kepada lawan bicara, haruslah mengatur cara berhenti pada bagian-bagian tertentu dari bacaannya atau ucapannya, dan mengharuskannya untuk membagi bacaan atau ucapannya menjadi penggalan-penggalan, sehingga bacaan atau ucapannya tetap dapat difahami dengan baik oleh orang yang mendengarkannya.

Kedua, demi untuk menjaga makna ayat Al-Qur’an atau sebuah ungkapan agar tidak berubah dari arti yang sebenarnya atau arti yang dimaksud, karena waqaf atau berhenti pada penggalan kalimat yang tepat dapat memperjelas

---

Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Alî al-Baihaqî, *Al-Sunan al-Kubrâ*, cet. ke-1, Hiderabad: Majlis Dâ'irah al-Ma‘ârif, 1344 H, jilid 3, hal. 120; Muhammad bin ‘Abdullâh Al-Hâkim al-Naisâbûrî, *al-Mustadrak ‘alâ al-Shahîhain*, Tahqîq: Mushthafâ ‘Abd al-Qâdir ‘Athâ, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M, jilid 1, *Kitâb al-Îmân* riwayat nomor 101, hal. 91.

kedudukan dan keterkaitan antar kalimat, serta dapat membantu mengantarkan pemahaman terhadap arti sebuah ayat Al-Qur’an atau sebuah ungkapan kepada orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an atau ungkapan tersebut.

Dua faktor inilah yang dapat ditangkap dan disimpulkan dari perkataan Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam salah satu karyanya, *al-Nasyr fî al-Qirâ’ât al-‘Asyr*, yang menyatakan:[7]

لَمَّا لَمْ يُمكِّنِ الْقَارِئُ أَنْ يَقْرَأَ السُّوْرَةَ أَوِ الْقِصَّةَ فِيْ نَفَسٍ وَاحِدٍ وَلَمْ يَجُزِ التَّنَفُّسُ بَيْنَ كَلِمَتَيْنِ حَالَةَ الْوَصْلِ بَلْ ذٰلِكَ كَالتَّنَفُّسِ فِيْ أَثْنَاءِ الْكَلِمَةِ وَجَبَ حِيْنَئِذٍ اخْتِيَارُ وَقْفٍ لِلتَّنَفُّسِ وَالْاِسْتِرَاحَةِ وَتَعَيَّنَ ارْتِضَاءُ ابْتِدَاءٍ بَعْدَهُ وَتَحَتَّمَ أَلَّا يَكُوْنَ ذٰلِكَ مِمَّا يُحِيْلُ الْمَعْنَى وَلَا يُخِلُّ بِالْفَهْمِ إِذْ بِذٰلِكَ يَظْهَرُ الْإِعْجَازُ وَيَحْصُلُ الْقَصْدُ وَلِذٰلِكَ حَضَّ الْأَئِمَّةُ عَلٰى تَعَلُّمِهِ وَمَعْرِفَتِهِ.

Oleh karena tidak mungkin seorang pembaca Al-Qur’an untuk membaca satu surah atau satu kisah dalam satu kali nafas, sementara menarik nafas di antara dua kalimat atau di tengah-tengah kalimat ketika sedang membaca Al-Qur’an tidaklah diperkenankan, maka, ketika dalam keadaan demikian, dia harus memilih tempat berhenti yang tepat untuk mengambil jeda menghela nafas, dan setelah itu, menentukan tempat memulai bacaan (ibtidâ') yang baik, dan memastikan bahwa hal itu tidak menyebabkan kesalahan arti atau menyebabkan timbulnya pemahaman yang salah, karena dengan hal tersebut akan semakin menampakkan kemukjizatan (Al-Qur’an) dan dapat mengantarkan makna sesuai yang diinginkan, karena itu para ulama sangat menganjurkan untuk mempelajari dan mengetahuinya.

B. Urgensi *‘Ilm al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dalam Membaca Al-Qur’an

Seluruh ulama sepakat bahwa ilmu tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam membaca Al-Qur’an adalah sangat penting dan merupakan salah satu ilmu yang

[7]Mu<u>h</u>ammad bin Mu<u>h</u>ammad Ibn al-Jazarî (selanjutnya disebut Ibn al-Jazarî), *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr*, Ta<u>h</u>qîq: ‘Alî Mu<u>h</u>ammad al-Dhabbâgh, jilid 1, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th., hal. 224.

harus diketahui oleh setiap pembaca Al-Qur’an. Begitu pentingnya pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam membaca Al-Qur’an dapat terlihat dari perkataan-perkataan para ulama, sebagai berikut:

Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) sebagaimana dikutip oleh al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dalam karyanya,[8] berkata:

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ عِلْمَ الْوَقْفِ لَمْ يَعْلَمِ الْقُرْاٰنَ.

Siapa yang tidak mengetahui ilmu waqaf (tata cara berhenti dalam membaca Al-Qur’an) maka ia belum memahami –atau belum mempelajari– Al-Qur’an.

Abû Ja‘far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M) dalam karyanya *al-Qath‘ wa al-I'tinâf*, berkata:[9]

فَقَدْ صَارَ فِي مَعْرِفَةِ الْوَقْفِ وَالْاِئْتِنَافِ التَّفْرِيْقُ بَيْنَ الْمَعَانِي فَيَنْبَغِي لِقَارِئِ الْقُرْاٰنِ إِذَا قَرَأَ أَنْ يَتَفَهَّمَ مَا يَقْرَؤُهُ وَيَشْغَلَ قَلْبَهُ بِهِ وَيَتَفَقَّدَ الْقَطْعَ وَالْاِئْتِنَافَ وَيَحْرَصُ عَلٰى أَنْ يُفْهِمَ الْمُسْتَمِعِيْنَ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا وَأَنْ يَكُوْنَ وَقْفُهُ عِنْدَ كَلَامٍ مُسْتَغْنٍ أَوْ شَبِيْهٍ بِهِ وَأَنْ يَكُوْنَ ابْتِدَاؤُهُ حَسَنًا.

Pengetahuan tentang cara berhenti dan cara memulai (dalam membaca Al-Qur’an) menjadi pembeda di antara makna-makna, oleh karena itu, seyogyanya bagi pembaca Al-Qur’an ketika membaca harus selalu berusaha untuk memahami apa yang ia baca, menyibukkan hatinya dengan bacaannya, memeriksa dan memperhatikan dengan cermat cara berhenti dan cara memulai, berusaha memahamkan orang yang mendengarkan bacaannya baik dalam salat atu di luar salat, dan agar waqafnya tepat pada kalimat yang sempurna atau yang mendekati sempurna (yang dapat difahami), serta ibtidâ'-nya dimulai dari kalimat yang baik dan tepat.

---

[8]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 416; Ahmad ‘Îsâ al-Ma‘sharâwî, “Tamhîd”, dalam Abû Muhammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh ‘Azza wa Jalla*, Tahqîq: Ahmad ‘Îsâ al-Ma‘sharâwî, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012, hal. 11.

[9]Al-Nahhâs, *al-Qath‘ wa al-I'tinâf...*, hal. 34.

Al-Nakzâwî (w. 683 H/1284 M)[10] dalam karyanya, *al-Iqtidâ' fî Ma‘rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, berkata:

الْوَقْفُ عَظِيْمُ الْقَدْرِ جَلِيْلُ الْخَطَرِ لِأَنَّهُ لَايَتَأَتّٰى لِأَحَدٍ مَعْرِفَةُ مَعَانِي الْقُرْاٰنِ وَلَا اسْتِنْبَاطُ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ مِنْهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الْفَوَاصِلِ.[11]

Pembahasan waqaf merupakan pembahasan yang sangat penting kedudukannya dan sangat besar pengaruhnya, karena seseorang tidak mungkin mengetahui makna kandungan Al-Qur’an dan melakukan penggalian dalil-dalil hukum dari Al-Qur’an kecuali dengan mengetahui tempat-tempat berhenti.

‘Alî bin Mu<u>h</u>ammad al-Nûrî al-Shafâqusî (w. 1118 H/1706 M) dalam kitabnya, *Tanbîh al-Ghâfilîn wa Irsyâd al-Jâhilîn* berkata:

وَمَعْرِفَةُ الْوَقْفِ وَالْاِبْتِدَاءِ مُتَأَكِّدَةٌ غَايَةَ التَّأْكِيْدِ إِذْ لَا يَتَبَيَّنُ مَعْنٰى كَلَامِ اللّٰهِ وَيَتِمُّ عَلٰى أَكْمَلِ وَجْهٍ إِلَّا بِذٰلِكَ فَرُبَّمَا قَارِئٍ يَقْرَأُ وَيَقِفُ قَبْلَ تَمَامِ الْمَعْنٰى فَلَا يَفْهَمُ هُوَ مَا يَقْرَأُ وَمَنْ يَسْمَعُهُ كَذٰلِكَ وَيَفُوْتُ بِسَبَبِ ذٰلِكَ مَا لِأَجْلِهٖ يَقْرَأُ كِتَابَ اللّٰهِ تَعَالٰى وَلَا يَظْهَرُ مَعَ ذٰلِكَ وَجْهُ الْإِعْجَازِ بَلْ رُبَّمَا يَفْهَمُ مِنْ ذٰلِكَ غَيْرَ مَعْنَى الْمُرَادِ وَهٰذَا فَسَادٌ عَظِيْمٌ وَلِهٰذَا اعْتَنٰى بِعَمَلِهٖ وَتَعْلِيْمِهٖ وَالْعَمَلِ بِهِ الْمُتَقَدِّمُوْنَ وَالْمُتَأَخِّرُوْنَ وَأَلَّفُوْا فِيْهِ مِنَ الدَّوَاوِيْنِ الْمُطَوَّلَةِ وَالْمُتَوَسِّطَةِ وَالْمُخْتَصَرَةِ مَا لَا يُعَدُّ كَثْرَةً وَمَنْ لَمْ يَلْتَفِتْ لِهٰذَا وَيَقِفُ أَيْنَ شَاءَ فَقَدْ خَرِقَ الْإِجْمَاعَ وَحَادَّ عَنْ إِتْقَانِ الْقِرَاءَةِ وَتَمَامِ التَّجْوِيْدِ وَهُوَ الْغَالِبُ فِيْ قُرَّاءِ

---

[10]Beliau adalah Mu‘înuddîn ‘Abdullâh bin Jamâluddîn yang masyhur dengan sebutan al-Nakzâwî. Lihat Syamsuddîn Abî ‘Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin A<u>h</u>mad bin ‘Utsmân al-Dzahabî (selanjutnya disebut al-Dzahabî), *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr ‘alâ al-Thabaqât wa al-A‘shâr*, cet. ke-1, Thanthâ Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah li al-Turâts,1428 H/2008 M, biografi nomor 1095, hal. 570-571.

[11]Sebagaimana dikutip oleh A<u>h</u>mad ‘□sâ al-Ma‘sharâwî. Lihat A<u>h</u>mad ‘□sâ al-Ma‘sharâwî, “Tamhîd”, dalam Ibn al-Anbârî, *Îdhâ<u>h</u> al-Waqf*..., hal. 11.

زَمَانِنَا فَإِيَّاكَ وَإِيَّاكَ.[12]

Pengetahuan tentang waqaf dan ibtidâ' adalah amat sangat penting, karena makna kandungan firman Allah tidak akan bisa dijelaskan secara lebih baik kecuali melalui pengetahuan ini. Terkadang seorang pembaca berhenti pada kalimat yang tidak sempurna, sehingga ia dan orang yang mendengarkan bacaannya tidak bisa memahami apa yang ia baca, yang akhirnya tujuan membaca Al-Qur'an menjadi hilang, dan kemukjizatan al-Qur'an menjadi tidak nampak, bahkan terkadang menimbulkan pemahaman arti yang salah dan tidak sesuai dengan arti sebenarnya, dan ini adalah bahaya besar. Oleh karena itu, para ulama, baik salaf maupun khalaf telah mencurahkan segala perhatian mereka untuk mengajarkan dan mepraktekkannya, dan mereka telah menulis kitab-kitab yang sangat banyak dalam disiplin ini, baik berbentuk karya yang sangat lengkap maupun berbentuk karya ringkas, yang jumlahnya tak terhitung banyaknya, maka orang yang tidak menghiraukan hal ini (dan tidak mempelajarinya), dan (membaca Al-Qur'an dengan) berhenti sekenanya, maka dia telah melanggar kesepakatan para ulama dan telah keluar dari kecakapan cara pembacaan Al-Qur'an dan kesempurnaan tajwid, dan hal ini sangat lazim dilakukan oleh para pembaca Al-Qur'an pada masa kita, maka camkanlah ini.

Dari beberapa pernyataan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam membaca Al-Qur'an adalah sangat penting dan tidak bisa diabaikan, karena itu, kita bisa melihat jejak perhatian terhadapnya terus menerus dilakukan dari generasi ke generasi melalui pengajaran Al-Qur'an secara talaqqi dan juga melalui karya-karya yang telah dibukukan sejak abad kedua hijriyyah hingga saat ini.

Adapun beberapa manfaat penting yang dapat diperoleh dengan mengetahui *al-waqf wa al-ibtidâ'* adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan *al-waqf wa al-ibtidâ'* merupakan kesempurnaan pengetahuan seseorang terhadap Al-Qur'an, baik mengenai kedudukan redaksi ayat-ayatnya maupun makna-makna yang terkandung di dalamnya.

[12] 'Alî bin Mu<u>h</u>ammad al-Nûrî al-Shafâqusî, *Tanbîh al-Ghâfilîn wa Irsyâd al-Jâhilîn*, Tahqiq: Mu<u>h</u>ammad al-Syâdzilî al-Naifar, t.tmp.: Mu'assasât 'Abdul Karîm bin 'Abdullâh, 2010, hal. 128.

2. Penguasaan dan pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang baik merupakan separuh dari pengamalan perintah *al-tartîl* dalam pembacaan Al-Qur'an.[13]
3. Penguasaan dan pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang baik akan memperindah bacaan Al-Qur'an dan sekaligus memudahkan bagi yang mendengarkan dalam memahami Al-Qur'an yang dibacakan.

C. Pengertian *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*

Sudah berlaku umum dalam setiap disiplin keilmuan, para ahli selalu membahas tentang definisi terkait istilah-istilah yang terdapat dalam setiap disiplin keilmuan, dengan tujuan agar para pengkaji mengetahui secara detail dan dapat menangkap maksud yang terkandung dalam disiplin tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan beberapa definisi singkat terkait *al-waqf* dan *al-ibtidâ'* sebelum masuk kepada pembahasan di dalamnya.

Al-waqf secara bahasa memiliki banyak arti, di antaranya berarti *khlilâf al-julûs* (lawan kata duduk),[14] *al-habs* (menahan),[15] *al-iththilâ'* (menelaah),[16] *al-kaff 'an al-fi'l wa al-qaul* (menahan dari perbuatan dan perkataan),[17] *al-tamakkuts fî syai'* (menetap pada sesuatu),[18] dan *al-tabyîn* (menjelaskan).[19]

Sementara pengertian *al-waqf* menurut istilah para qurrâ', maka terdapat beragam definisi yang dikemukakan. Al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) mendefinisikan

---

[13]Sebagaimana difahami dari penafsiran 'Alî bin Abî Thâlib (w. 40 H/661 M) tentang perintah *al-tartîl* dalam QS. Al-Muzzammil/73: 4, yaitu *tajwîd al-hurûf wa ma'rifah al-wuqûf* (memperbaiki pengucapan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat waqaf).

[14]Abû al-Fadhl Jamâluddîn Muhammad bin Mukram Ibn Manzhûr al-Afrîqî al-Mishrî (selanjutnya disebut Ibn Manzhûr), *Lisân al-'Arab*, cet. ke-6, Baerut: Dar al-Fikr, 1417 H/1997 M, jilid 9, hal. 359.

[15]'Alî bin Muhammad al-Syarîf al-Jurjânî (selanjutnya disebut al-Jurjânî), *Kitâb al-Ta'rîfât*, Tahqîq: Muhammad 'Abdurrahmân al-Mar'asylî, cet. ke-4, Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1439 H/2018 M, hal. 347; Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab...*, jilid 9, hal. 359.

[16]Muhammad Hasan Jabal, *Al-Mu'jam al-Isytiqâqiyy al-Mu'ashshal li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-4, Mesir: Markaz al-Murabbî, 1440 H/2019 M, jilid 2, hal. 398.

[17]Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karîm al-Asymûnî (selanjutnya disebut al-Asymûnî), *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1429 H/2008 M, hal. 19.

[18]Abû al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyyâ al-Râzî, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, jilid 2, hal. 642.

[19]Abû Manshûr Muhammad bin Ahmad al-Azharî, *Mu'jam Tahdzîb al-Lughah*, Tahqîq: Riyâdh Zakkî Qâsim, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Ma'rifah, 1422 H/2001 M, jilid 4, hal. 3938.

al-waqf sebagai *qath'ush-shaut âkhiral-kalimati zamânan*, memutus suara pada akhir kalimat untuk beberapa saat.[20]

Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) mendefinisikan *al-waqf* sebagai *qath'ush-shaut 'alâl-kalimah zamanan yutanaffasu fîhi 'âdatan bi niyyati isti'nâfil qirâ'ah immâ bi mâ yalî al-ḫarf al-mauqûf 'alaih, au bi mâ qablahû tab'an li nau' al-waqf* (memutus suara pada sebuah kalimat untuk beberapa saat guna menarik nafas dengan niat meneruskan kembali bacaan, baik dengan meneruskan bacaan pada kalimat berikutnya atau dengan mengulang beberapa kalimat sebelumnya tergantung pada jenis waqaf).[21]

Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mendefinisikan *al-waqf* sebagai *qath'ush-shaut âkhiral-kalimah zamanan mâ* atau *qath'ul-kalimah 'ammâ ba'dahâ* (memutus suara pada akhir kalimat untuk beberapa saat, atau memutus kalimat dengan kalimat setelahnya).[22]

Dari beberapa definisi tersebut, maka definisi yang dikemukakan oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) adalah definisi yang lebih menyeluruh dan mencakup, karena dari definisi tersebut dapat dibedakan antara *al-waqf* dengan *al-sakt* (saktah) yang hanya berhenti sesaat tanpa menarik nafas, dan dapat dibedakan pula antara *al-waqf* dengan *al-qath'* dalam arti mengakhiri bacaan.

Adapun pengertian *al-ibtidâ'* secara bahasa ialah memulai sesuatu, yang merupakan lawan kata dari *al-waqf*. Sementara pengertian *al-ibtidâ'* secara istilah antara lain dikemukakan oleh al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) sebagai *lafzhuka bi kalimatin munfashilatiz-zamân* (engkau memulai membaca sebuah kalimat yang terpisah waktunya –dengan kalimat sebelumnya),[23] sementara al-Jurjânî (w. 816 H/1414 M) mendefinisikannya sebagai *al-syurû' fî al-qirâ'ah ba'da waqfin* (memulai kembali bacaan setelah berhenti),[24] dan 'Abdul Karim mendefinisikannya sebagai *al-syurû' fî al-tilâwah ba'da qath'in au waqfin* (memulai bacaan Al-Qur'an dari permulaan atau setelah waqaf.[25]

---

[20]Ibrâhîm bin 'Umar bin Ibrâhîm al-Ja'barî (selanjutnya disebut al-Ja'barî), *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid 'Arabâwî li al-Qirâ'ât wa al-Tajwîd wa al-Nasry wa al-Tauzî', 1433 H/2012 M, hal. 119.

[21]Ibn al-Jazarî, *Al-Nasyr...*, jilid 1, hal. 240.

[22]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 19.

[23]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 119.

[24]Al-Jurjânî, *Kitâb al-Ta'rîfât...*, hal. 62.

[25]'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâlih (selanjutnya disebut 'Abdul Karîm), *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma'nâ fî al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-4, Mesir: Dâr al-Salâm li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî' wa al-Tarjamah, 1435 H/2014 M, hal. 19.

Jadi, terdapat dua kemungkinan arti dari *al-ibtidâ'*. *Pertama*, berarti memulai kembali bacaan Al-Qur'an dari berhenti atau waqaf untuk mengambil jeda menarik nafas. *Kedua*, berarti mengawali atau memulai bacaan Al-Qur'an dari permulaan. Maka, untuk *al-ibtidâ'* dalam arti mengawali atau memulai bacaan Al-Qur'an dari permulaan, disunnahkan atau sangat dianjurkan untuk membaca *ta'awwudz* dan *basmalah* terlebih dahulu.[26]

D. Pembagian *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* menurut Qurrâ'

Terdapat beragam pendapat di antara para qurrâ' terkait pembagian waqaf. Masing-masing qurrâ' membagi waqaf dan menamakannya dengan penamaan yang berbeda-beda. Di antara qurrâ' ada yang membagi waqaf secara global, dan ada pula yang membaginya secara terperinci. Untuk menggambarkan keragaman pendapat para qurrâ' tentang pembagian waqaf, berikut ini beberapa pendapat mereka yang akan dikelompokkan berdasarkan jumlah pembagian waqaf menurut masing-masing qurrâ'.

Syaibah bin Nishâh̲ (w. 130 H/749 M) misalnya membagi waqaf secara global menjadi dua macam, *tâmm* atau *wâjib* dan *ghairu jâ'iz* atau *mamnû'*.[27] Kemudian, ada juga qurrâ' pada masa berikutnya yang membagi waqaf menjadi tiga macam, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) yang membagi waqaf menjadi: *tâmm*, *h̲asan*, dan *qabîh̲*,[28] Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M) yang membagi waqaf menjadi: *tâmm*. *kâfî*, dan *h̲asan khafîf*,[29] dan 'Alamuddîn al-Sakhâwî (w.

---

[26]Berdasarkan QS. An-Nah̲l/16: 98.

[27]Pembagian waqaf menurut Syaibah bin Nishâh̲ (w. 130 H/749 M) di atas disimpulkan dari penjelasan yang terdapat dari karyanya, *Kitâb al-Wuqûf* yang hanya menjelaskan 13 tempat yang dilarang waqaf dan 9 tempat yang harus dibaca terus. Lihat Muh̲ammad Taufîq Muh̲ammad H̲adîd (selanjutnya disebut Muh̲ammad Taufîq), *Mu'jam Mushannafât al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Târîkhiyyah Tah̲lîliyyah Ma'a 'Inâyah Khâshshah bi Mushannafât al-Qurûn al-Arba'ah al-Ūlâ*, cet. ke-1, Riyâdh: Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1437 H/2016 M, jilid 4, hal. 1628-1631.

[28]Abû Muhammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî (selanjutnya disebut Ibn al-Anbârî), *Îdhâh̲ al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla*, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012, hal, 111.

[29]Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M) adalah pengarang kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Lihat Syamsuddîn Abû al-Khair Muh̲ammad bin Muh̲ammad bin 'Alî bin al-Jazarî (selanjutnya disebut Ibn al-Jazarî), *Ghâyah al-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, Tah̲qîq: Jamâluddîn Muh̲ammad Syaraf dan Majdî Fath̲î al-Sayyid, Mesir: Dar al-Shah̲âbah li al-Turâts bi Thanthâ, 1429 H/2009 M, cet. ke-1, biografi nomor 494, jilid 1, hal. 176-177; Muh̲ammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, hal. 2176.

643 H/1246 M) yang membagi menjadi tiga: *mukhtâr* atau disebut *tâmm*, *jâ'iz* atau disebut *kâfî*, dan *qabîh*.[30]

Adapun di antara qurrâ' yang membagi waqaf menjadi empat macam: Abû Ja'far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M) membagi waqaf menjadi: *tamâm*, *hasan*, *kifâyah*, dan *jaudah*.[31] Al-Akhfasy (w. 215 H/831 M) membagi waqaf menjadi: *tamâm*, *kâfî*, *hasan*, *alladzî laisa bi tâmm*.[32] Ibn Mujâhid (w. 324 H/937 M) membagi waqaf menjadi: *tâmm*, *kâfî*, *jâ'iz*, dan *makrûh* atau *ghair jâ'iz* atau *ghair mustahabb*.[33] Ibn 'Abbâd (w. 334 H/946 M) membagi waqaf menjadi: *tâmm*, *shâlih*, *jâ'iz*, *ghair jâ'iz* atau *ghair jayyid*.[34] Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) membagi waqaf menjadi: *tâmm*, *kâfî*, *hasan*, dan *qabîh*.[35] Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M) membagi waqaf menjadi: *tâmm*, *kâfî*, *hasan*, dan *bayân*.[36] Al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M) membagi waqaf menjadi: *tâmm*. *kâfî*, *jâ'iz*, dan *qabîh*.[37]

Lalu di antara qurrâ' yang membagi waqaf menjadi lima macam. Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) membagi waqaf menjadi lima: *tâmm*, *hasan*, *kâfî*, *shâlih*, dan *mafhûm*.[38] Muhammad bin Ya'qûb atau al-Mu'addal (w. 320 H/933 M) membagi waqaf menjadi: *tâmm*, *kâfî*, *hasan*, *jâ'iz*, dan *ghairu jâ'iz*.[39] Al-Nahhâs (w. 338 H/950 M) membagi waqaf menjadi: *tâmm mukhtâr*, *kâf jâ'iz*,

---

[30]'Abdul Karîm, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 41.

[31]Abû Ja'far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M) penulis *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* adalah murid dari Abû 'Amr ibn al-'Alâ' al-Bashrî (w. 154 H/772 M) dan guru dari 'Alî al-Kisâ'î (w. 189 H/806 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1680-1685.

[32]Sebagaimana disimpulkan dari karya al-Akhfasy (w. 215 H/831 M) yang berjudul *Kitâb al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'* atau *Waqf al-Tamâm* melalui kutipan yang disebutkan oleh ulama-ulama berikutnya, seperti Abû Ja'far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M). Lihat al-Nahhâs, *al-Qath' wa al-I'tinâf...*, antara lain hal. 52, 53, 57, 59, 61; Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1745.

[33]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1932.

[34]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1944.

[35]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 18-29.

[36]'Âdil bin 'Abdurrahmân bin 'Abdul 'Azîz al-Sunaid (selanjutnya disebut 'Âdil al-Sunaid), *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-1, Madinah: Kursiy al-Qur'ân al-Karîm wa 'Ulûmih, 1346 H, hal. 151-152.

[37]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 63 dan 230.

[38]Dalam karya Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), *Kitâb al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'* yang dikutip oleh ulama-ulama berikutnya, seperti Abû Ja'far al-Nahhâs yang sangat banyak sekali mengutip pendapat-pendapatnya. Lihat al-Nahhâs, *al-Qath' wa al-I'tinâf...*, antara lain hal. 44, 49, 51, 58, 68, 73, 76; Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1810-1815.

[39]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1920.

shâli<u>h</u> mafhûm, *<u>h</u>asan*, dan *qabî<u>h</u> matrûk*.[40] Ibrâhîm bin ‘Abd al-Razzâq (w. 339 H/951 M) membagi waqaf menjadi: *atamm*, *tâmm*, *akfâ*, *kâfî*, dan *alladzî laisa bi tâmm wa lâ kâf*.[41] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) membagi waqaf menjadi: *kâmil*, *tâmm*, *kâfî*, *<u>h</u>asan*, dan *nâqish*.[42]

Berikutnya, qurrâ' yang membagi waqaf menjadi enam macam atau lebih. Antara lain, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang membagi waqaf menjadi: *lâzim*, *muthlaq*, *jâ'iz*, *mujawwaz li wajh*, *murakhkhash*, dan *laisa bi waqf*.[43] Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) yang membagi waqaf menjadi: *tâmm* dan *atamm*, *kâfî* dan *akfâ*, *<u>h</u>asan* dan *a<u>h</u>san*, *shâli<u>h</u>* dan *ashla<u>h</u>*, *bayân*, serta *qabî<u>h</u>* dan *aqba<u>h</u>*.[44] Ibn al-Munâdâ (w. 336 H/948 M) yang membagi waqaf menjadi: *atamm*, *tâmm*, *a<u>h</u>san*, *<u>h</u>asan*, *mafhûm*, *jâ'iz* atau *ghair al-qabî<u>h</u>*, dan *qabî<u>h</u>*.[45] Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M) yang membagi waqaf menjadi: *tâmm <u>h</u>asan*, *kâfî <u>h</u>asan jayyid bâligh*, *<u>h</u>asan bâligh*, *<u>h</u>asan jayyid*, *<u>h</u>asan mukhtâr jayyid*, *lâ yu<u>h</u>sin al-waqf*, dan *lâ yajûz al-waqf*.[46] Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) yang membagi waqaf menjadi: *kâmil*, *tâmm*, *kâfî*, *shâlih*, *mafhûm*, *jâ'iz*, *mutajâdzib*, dan *nâqish*.[47]

Selain pembagian waqaf menjadi beberapa macam sebagaimana dijelaskan di atas, Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam karyanya *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr* terlebih dahulu melakukan kategorisasi dengan membagi waqaf menjadi dua kelompok, waqaf *ikhtiyârî* dan waqaf *idhthirârî*.[48] Pengkategorisasian waqaf menjadi *ikhtiyârî* dan *idhthirârî*, menurut Ibn al-Jazarî (w. 833 H) karena sebuah perkataan pasti adakalanya sempurna atau tidak sempurna. Perkataan yang sempurna itulah yang termasuk dalam kategori waqaf *ikhtiyârî*. Kesempurnaan

---

[40]Al-Na<u>hh</u>âs, *Al-Qath‘ wa al-I'tinâf...*, hal. 19 dan 188; ‘Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf...*, hal. 123-124.

[41]Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1953.

[42]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 417-421.

[43]Abû ‘Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (selanjutnya disebut al-Sajâwandî), *‘Ilal al-Wuqûf*, jilid 1, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, hal. 108-169 terutama halaman 169 yang menyebutkan juga tanda waqaf yang digunakan untuk masing-masing waqaf; ‘Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf...*, hal. 161-163.

[44]Pembagian waqaf menurut al-Asymûnî secara global ada enam, namun jika kelima jenis waqaf masing-masing diperinci, maka menjadi sepuluh macam, sementara untuk waqaf bayân tetap satu macam karena sifat waqaf bayân hanyalah memperjelas arti ayat, sehingga menjadi sebelas macam, atau waqaf bayân termasuk salah satu bagian dari sepuluh macam waqaf. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 21; ‘Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf...*, hal. 218-221.

[45]Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1951.

[46]Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, 157-160.

[47]Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 133-134.

[48]Ibn al-Jazarî, *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr...*, jilid 1, hal. 225.

sebuah perkataan adakalanya sempurna secara mutlak, yaitu tidak memiliki keterkaitan dengan perkataan setalahnya, baik secara redaksi kalimat maupun makna, inilah yang disebut waqaf *tâmm*, sehingga boleh berhenti dan meneruskan pada kalimat berikutnya. Adakalanya sempurna hanya dari sisi redaksi kalimat namun masih memiliki keterkaitan makna, inilah yang disebut waqaf *kâfî*, karena sempurna secara redaksi kalimat, maka boleh waqaf dan meneruskan dari kalimat setelahnya. Adakalanya sempurna dari segi arti namun masih memiliki keterkaitan dengan ucapan berikutnya secara redaksi kalimat, atau yang disebut dengan istilah waqaf *hasan*, karena secara berdiri sendiri perkataan tersebut dapat difahami, sehingga berhenti diperbolehkan, namun untuk memulai harus mengulang pada kalimat sebelumnya, kecuali jika terdapat pada akhir ayat, maka boleh memulai dari awal ayat berikutnya tanpa mengulang terlebih dahulu.[49]

Lalu, dari dua kategorisasi waqaf yang kemukakan oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) di atas, Khâlid al-Azharî (w. 905 H/1500 M) salah satu pensyarah kitab *al-Muqaddimah al-Jazariyyah* dalam karyanya *al-Hawâsyî al-Azhariyyah* menambahkan kategori ketiga, yaitu waqaf *ikhtibârî*.[50] Kemudian, pensyarah *al-Muqaddimah al-Jazariyyah* yang lain, ‘Alî al-Qârî (w. 1014 H/1606 M) dalam karyanya *al-Minah al-Fikriyyah* menambahkan pula dengan kategori lainnya, yaitu waqaf *inthizhârî*.[51]

Berdasarkan kategori dan macam-macam waqaf yang dikemukakan oleh Ibn al-Jazarî dan dikembangkan oleh para pensyarah dari kitab *al-Muqaddimah al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazarî tersebut, maka para ulama pada masa-masa berikutnya memperjelas pembagian waqaf dengan melihatnya dari dua sisi, yaitu pembagian waqaf dari sisi pembaca (*al-qâri'*) dan pembagian waqaf dari sisi teks yang dibaca (*al-maqrû'*).

Pembagian waqaf jika ditinjau dari sisi pembaca (*al-qâri'*), maka waqaf dibagi menjadi empat macam:[52]

---

[49]Ibn al-Jazarî, *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr...*, jilid 1, hal. 226.

[50]Khâlid bin ‘Abdullâh bin Abî Bakr al-Azharî (selanjutnya disebut Khâlid al-Azharî), *al-Hawâsyî al-Azhariyyah fî Hall Alfâzh al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, Tahqîq: Muhammad Barakât, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1422 H/2001 M, hal. 95.

[51]Mullâ ‘Alî bin Sulthân al-Harawî al-Qârî (selanjutnya disebut ‘Alî al-Qârî), *al-Minah al-Fikriyyah fî Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, Tahqîq: Usâmah ‘Athâyâ, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1427 H/2006 M, hal. 264-265.

[52]Thâhâ Fâris, *Ushûl Tajwîd al-Qur'ân al-Karîm li al-Qurrâ' al-‘Asyr*, cet. ke-1, Bairût: Syirkah Mu'ssasah al-Rayyân, 1436 H/2015 M, hal. 139-143; Yâsir ‘Alî Khaththâb, *Misykâh al-Murîd li Itqân Ahkâm al-Tilâwah wa al-Tajwîd*, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Mâhir bi al-Qur'ân,

1. Waqaf *ikhtiyârî*, yaitu waqaf yang sengaja dipilih oleh pembaca berdasarkan pilihannya dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna ayat.[53] Kategori waqaf *ikhtiyârî* inilah yang menjadi fokus kajian dari para ulama dan telah melahirkan banyak karya dalam bidang *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang dapat kita pelajari saat ini.
2. Waqaf *idhthirârî*, yaitu berhenti dikarenakan ada sesuatu sebab yang memaksa pembaca harus terhenti bacaannya, seperti karena faktor kehabisan nafas, bersin, batuk, lupa kalimat berikutnya bagi para penghafal, dan lain-lain.[54] Mengingat waqaf ini timbul dikarenakan oleh faktor-faktor alamiah dan tidak disengaja, maka tidak ada aturan yang ketat yang dikemukakan oleh para ulama, namun ketika ibtidâ' tetap diharuskan memulai dari kalimat yang baik sehingga makna ayat yang dibaca dapat difahami dengan sempurna.
3. Waqaf *ikhtibârî*, yaitu berhenti pada kalimat tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara waqaf pada kalimat tersebut.[55] Praktek waqaf *ikhtibârî* biasanya dijumpai dalam proses pengajaran guna memberitahukan cara waqaf pada kalimat tertentu, baik yang dilakukan seorang guru untuk menjelaskan kepada murid, maupun oleh seorang murid untuk menjawab pertanyaan guru.[56]
4. Waqaf *intizhârî*, yaitu berhenti pada kalimat-kalimat tertentu untuk membaca ragam bacaan yang ada dalam kalimat-kalimat tersebut, baik ragam bacaan yang terdapat pada satu riwayat imam qiraat maupun dalam riwayat seluruh

---

1433 H/2012 M, hal 170-171. Sementara Muhammad Nûr Kanjû menambahkan waqaf *ta'rîfî*, namun menurut hemat penulis waqaf tersebut tidaklah jauh berbeda dengan waqaf *ikhtibârî*. Lihat Muhammad Nûr 'Abdurrahmân Kanjû, *Hibah al-Rahmân fî Tajwîd al-Qur'ân*, cet. ke-2, Bairût: Dâr al-Minhâj, 1426 H/2006 M, hal. 112-114.

[53] 'Abdul Karîm, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 39; Ghânim Qaddûrî al-Hamd, *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, cet. ke-2, Baerut: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1438 H/2017 M, hal. 542.

[54] 'Abdul Karîm, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 39; Ghânim Qaddûrî al-Hamd, *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah...*, hal. 542.

[55] Khâlid al-Azharî, *al-Hawâsyî al-Azhariyyah...*, hal. 95; 'Abdul Karîm, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 40; Ghânim Qaddûrî al-Hamd, *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah...*, hal. 542.

[56] Misalnya seorang guru berhenti pada huruf *mimmâ* (مِن مَّا) pada kalimat *wa anfiqû mimmâ* (QS. Al-Munâfiqûn/63: 10) untuk menjelaskan cara penulisan (*rasm*) huruf *min* dan *mâ* yang dipisah penulisannya berbeda dengan penulisan pada tempat-tempat lain yang disambung (مِّمَّا), lalu setelah setelah selesai menjelaskan memulai bacaan kembali dari awal ayat, *wa anfiqû mimmâ razaqnâkum...* dan seterusnya. Waqaf *intizhârî* ini tidak mepertimbangkan kesempurnaan arti ayat, karena titik tekannya bukanlah pada waqafnya, tetapi pada penjelasan atau informasi yang disampaikan, sehingga ketika ibtida harus mengulang dari awal ayat.

imam-imam qiraat.[57] Waqaf *intizhârî* ini, biasa digunakan oleh para pembaca Al-Qur'an yang mempelajari *'ilm al-qirâ'ât* ketika membaca riwayat-riwayat qiraat bacaan Al-Qur'an dengan cara *jam' al-qirâ'ât* (mengumpulkan beberapa qiraat dalam satu kesempatan membaca).[58]

Sementara, pembagian waqaf jika ditinjau dari teks yang dibaca (*al-maqrû'*), maka para ulama berbeda-beda dalam pembagian dan penamaannya, sebagaimana dijelaskan di atas. Namun, secara umum pembagian waqaf yang banyak disepakati oleh para ulama ditinjau dari sisi teks yang dibaca (*al-maqrû'*) dapat dibagi menjadi empat macam:

1. *Tâmm*, yaitu berhenti pada kalimat yang sempurna dan tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya, baik dari segi makna maupun dari segi kedudukan kalimat.
2. *Kâfî*, yaitu berhenti pada kalimat yang sempurna dari segi kedudukan kalimat, namun masih memiliki keterkaitan dari segi makna.
3. *Jâ'iz* atau *h̲asan*, yaitu berhenti pada kalimat yang dapat difahami, namun kalimat berikutnya memiliki keterkaitan dengannya baik dari segi makna maupun dari segi kedudukan kalimat.
4. *Qabîh̲*, yaitu berhenti pada kalimat yang tidak sempurna dan tidak dapat dipahami maknanya.

Pada kategori pertama dan kedua, para ulama sepakat bahwa diperbolehkan untuk ibtidâ' dari kalimat berikutnya tanpa perlu mengulang dari kalimat sebelumnya, karena kalimat tersebut sudah sempurna dan bisa difahami secara terpisah, demikian pula kalimat berikutnya dapat difahami secara terpisah dan baik untuk ibtidâ'. Perbedaan di antara kedua waqaf ini sangat sedikit sekali, yaitu adanya keterkaitan dan ketersambungan makna pada waqaf *kâfî*, sementara pada waqaf *tâmm* tidak ada keterkaitan makna.[59] Oleh karena itu, dalam penentuan

---

[57] 'Alî al-Qârî, *al-Minah̲ al-Fikriyyah...*, hal. 265; 'Abdul Karîm, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 40; Ghânim Qaddûrî al-H̲amd, *Syarh̲ al-Muqaddimah al-Jazariyyah...*, hal. 542.

[58] Membaca Al-Qur'an dengan cara *jam' al-qirâ'ât* ialah membaca beragam riwayat qiraat bacaan Al-Qur'an dengan mengulang hanya pada kalimat-kalimat yang terdapat perrbedaan bacaannya. Terdapat dua macam cara *jam' al-qirâ'ât*, yaitu *jam' al-sughrâ*, mengumpulkan dua riwayat dalam satu qira'at, seperti mengumpulkan riwayat Qâlûn dan Warsy dari qira'at Nâfi', dan *jam' al-kubrâ*, yaitu mengumpulkan beberapa atau seluruh bacaan-bacaan dari bacaan qiraat-qiraat yang ada. Cara dan urutan membaca Al-Qur'an dengan cara *jam' al-qirâ'ât* dapat dibaca dalam karya KH. Arwani Amin Kudus *Faidh al-Barakât fî Sab' al-Qirâ'ât* yang secara umum digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia.

[59] 'Abdul Karîm, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 172; Islâm bin Nashr bin al-Sayyid bin Thalabah bin Sa'd al-Azharî al-Mishrî, *al-Durrah al-H̲asanâ' 'alâ It-h̲âf al-Qurrâ' bi Ushûl wa Dhawâbith*

waqaf, para ulama terkadang berbeda satu sama lain, apakah sebuah kalimat termasuk waqaf *tâmm* atau waqaf *kâfî*, karena masing-masing ulama memiliki kriteria dan pemahaman yang berbeda-beda tentang adanya keterkaitan makna di antara kalimat sebelum waqaf dengan kalimat berikutnya.

Sementara, untuk kategori ketiga, terdapat perbedaan di antara para ulama, terutama dalam hal mendefinisikan waqaf *h̲asan* atau waqaf *jâ'iz*. Pada umumnya, definisi dan contoh yang dikemukakan adalah kalimat yang dapat difahami namun kalimat berikutnya tidak bisa dibaca secara terpisah dan tidak bagus untuk ibtidâ' dikarenakan sangat terkait dengan kalimat sebelumnya, seperti berhenti pada kalimat *alh̲amdulillâh*, adalah waqaf *h̲asan* karena kalimat tersebut secara terpisah dapat difahami, namun ibtidâ' dari kalimat *rabbil ‘âlamîn* adalah tidak bagus dan tidak diperbolehkan karena kalimat ini tidak bisa dipisahkan dari kalimat sebelumnya dan tidak bisa difahami tanpa mengaitkannya dengan kalimat sebelumnya, sehingga untuk ibtidâ' harus mengulang kembali dari awal, *alh̲amdulillâhi rabbil ‘âlamîn*, kecuali jika waqaf *h̲asan* terdapat pada akhir ayat, maka ibtidâ' dari ayat berikutnya diperbolehkan, seperti *alh̲amdulillâhi rabbil ‘âlamîn*, langsung ibtidâ' dari *ar-rah̲mânir rah̲îm*.[60] Namun, dalam penerapan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang dijelaskan dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada, ternyata penerapannya diterapkan pada kalimat-kalimat yang secara praktek dalam pembacaan Al-Qur’an bagus untuk ibtidâ' dari kalimat berikutnya tanpa harus mengulang, seperti berhenti pada *wa lillahil masyriqu wal maghrib*, menurut al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) adalah waqaf *h̲asan*,[61] maka ketika mau meneruskan atau ibtidâ' tidak perlu mengulang kalimat sebelumnya.[62]

Jadi, penulis berkesimpulan, bahwa definisi dan contoh waqaf *h̲asan* yang banyak dikemukakan pada bagian pengantar dalam banyak karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* ialah jenis waqaf *h̲asan* yang paling bawah tingkatannya, sementara dalam penerapannya diterapkan pada jenis waqaf *h̲asan* yang lebih tinggi dan masih diperbolehkan untuk ibtidâ' dari kalimat berikutnya. Oleh kerena itu, pada kategori ketiga di atas, penulis lebih memilih mendefinisikan waqaf *jâ'iz* atau

---

‘Ilm al-Waqf wa al-Ibtidâ', cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1435 H/2014 M, hal. 63

[60]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 22-24.

[61]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 75.

[62]Sementara dalam definisi yang dikemukakan oleh al-Asymûnî pada bagian awal, bahwa waqaf *h̲asan* ialah berhenti pada kalimat yang baik untuk berhenti, namun tidak baik untuk ibtidâ' dari kalimat berikutnya, namun dalam keseluruhan kitab penerapan waqaf *h̲asan* selalu diterapkan pada kalimat-kalimat yang boleh berhenti dan boleh ibtidâ' dari kalimat berikutnya tanpa harus mengulang kalimat sebelumnya. Lihar al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 23-24.

ẖasan sebagai boleh ibtidâ' dari kalimat berikutnya tanpa harus mengulang.

Adapun untuk kategori keempat, semua ulama sepakat waqaf tersebut harus dihindari karena berhenti pada kalimat yang tidak dapat difahami dan terkadang bahkan bisa merusak arti ayat, kecuali jika berhentinya dikarenakan keterpaksaan yang diakibatkan oleh faktor alamiah, seperti batuk, bersin, kehabisan nafas, dan faktor alamiah lainnya.

Hal yang perlu dicatat dari beragamnya pendapat tentang pembagian waqaf dan penamaannya sebagaimana dijelaskan di atas, ialah bahwa terhadap istilah yang sama yang digunakan oleh ulama yang berbeda seringkali berbeda pengertiannya dan penerapannya pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga untuk memahai arti dari masing-masing istilah yang digunakan, haruslah melihat pada penerapan istilah tersebut terhadap tempat-tempat waqaf dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebegai contoh istilah waqaf ẖasan yang digunakan oleh Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) tidaklah sama dengan istilah waqaf *ẖasan* yang digunakan oleh ulama-ulama yang lainnya, seperti Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M). Perbedaan demikian akan terlihat ketika pendapat Ibn al-Anbârî diperbandingkan dengan pendapat ulama yang lain, misalnya dengan pendapat Abû 'Amr al-Dânî dan al-Khalîjî, maka akan terlihat bahwa istilah waqaf *ẖasan* dalam penggunaan Ibn al-Anbârî adalah sama dengan waqaf *kâfî* dalam penggunaan Abû 'Amr al-Dânî dan al-Khalîjî.[63] Demikian juga terhadap istilah-istilah waqaf yang digunakan oleh ulama-ulama yang lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami penggunaan sebuah istilah waqaf dan penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh masing-masing ulama, haruslah dengan membaca karya mereka dan kemudian melakukan perbandingan di antara karya-karya tersebut dengan karya-karya ulama yang lain.

E. Mazhab Qurrâ' dalam *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*

Setiap qurrâ' mempunyai kecenderungan atau mazhab yang berbeda-beda dalam hal waqaf dan ibtidâ', baik waqaf pada akhir ayat maupun waqaf

[63]Terdapat banyak contoh terkait hal ini, di antara contoh yang bisa dikemukakan antara lain waqaf pada kalimat *wa 'alâ abshârihim ghisyâwah*, pada kalimat *khathâyâkum* (QS. Al-Baqarah/2: 58), dan pada kalimat *lâ syiyata fîhâ* (QS. Al-Baqarah/2: 7, 58, dan 71), menurut Ibn al-Anbârî waqaf ẖasan, sementara menurut Abû 'Amr al-Dânî dan al-Khalîjî adalah waqaf *kâfî*,. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf...*, hal. 248, 258, dan 259; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 34, 39, dan 40; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 236 dan 240.

di tengah ayat. Terkait waqaf pada akhir ayat, setidaknya terdapat tiga mazhab atau kecenderungan yang lazim dipraktekkan dalam tradisi membaca Al-Qur'an sampai saat ini, yaitu:

Pertama, memilih berhenti secara mutlak pada akhir ayat. Pilihan ini antara lain diikuti oleh Abu Abû 'Amr ibn al-'Alâ' al-Bashrî (w. 154 H/772 M),[64] Ibn Katsîr al-Makkî (w. 120 H/739 M),[65] Ya'qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M),[66] juga Ibn al-Munâdâ (w. 336 H/948 M) yang lebih memilih waqaf pada setiap akhir ayat, terutama pada surat-surat pendek, namun dengan jeda yang agak cepat agar terkesan seperti washal.[67]

Kedua, memilih tidak berhenti pada akhir ayat yang masih memiliki keterkaitan dengan ayat berikutnya, baik dari segi arti maupun susunan kalimat (*i'râb al-kalimah*).[68] Kecenderungan ini antara lain dipilih oleh Syaibah bin Nishâh (w. 130 H/749 M),[69] kemudian diikuti juga oleh salah satu muridnya, Nâfi' al-Madanî (w. 169 H/786 M),[70] dan Abû Ja'far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M).[71]

Ketiga, berhenti pada setiap ayat yang sempurna dan tidak memiliki keterkaitan, sementara terhadap ayat-ayat yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan ayat berikutnya, maka boleh berhenti, kemudian mengulanginya dan menyambung dengan ayat berikutnya. Kecenderungan ketiga ini merupakan penggabungan dari mengamalkan riwayat tentang bacaan dari Nabi sawa yang berhenti pada setiap akhir ayat, dan di sisi lain tetap menjaga prinsip berhenti harus pada kalimat yang sempurna, yaitu dengan mengulang kembali dari ayat sebelumnya.[72]

---

[64]'Abdul Karîm, *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 60; Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1639.

[65]'Abdul Karîm, *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 60.

[66]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1712.

[67]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1652; Ghânim Qaddûrî al-Hamd, *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah...*, hal. 562.

[68]Muhammad Makkî Nashr al-Jirîsî (w. 1319 H/1902 M), *Nihâyah al-Qaul al-Mufîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, Tadqîq: Ahmad 'Alî Hasan, Mesir: Maktabah al-Âdâb, 2016, hal. 164.

[69]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1630.

[70]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1630; Ghânim Qaddûrî al-Hamd, *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah...*, hal. 561.

[71]Dalam hal waqaf di akhir ayat ini, Abû Ja'far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M) berbeda pandangan dengan Abû 'Amr ibn al-'Alâ' al-Bashrî (w. 154 H/772 M) gurunya. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1685.

[72]Muhammad Makkî Nashr al-Jirîsî, *Nihâyah al-Qaul al-Mufîd...*, hal. 164.

Sebagaimana berhenti pada akhir ayat, dalam hal berhenti di tengah ayat di antara qurrâ' juga terdapat kecenderungan yang berbeda-beda satu sama lain. Abû ‘Amr ibn al-‘Alâ' al-Bashrî (w. 154 H/772 M),[73] Abû Ja‘far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M),[74] dan Ya‘qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M),[75] selalu memilih berhenti pada kalimat-kalimat yang diperbolehkan untuk ibtidâ' dari kalimat setelahnya. Selain itu, Abû Ja‘far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M) juga tidak menyukai berhenti pada huruf istisnâ' atau sebelumnya, serta tidak waqaf pada huruf *kallâ* jika terkait dengan kata setelahnya, dan jika terpaksa harus berhenti pada kalimat yang tidak sempurna karena kehabisan nafas atau yang lainnya, maka ia mengulangi kembali membaca dari awal ayat.[76] Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/787 M) selalu memperhatikan waqaf dan ibtidâ' dengan mempertimbangkan arti ayat.[77]

Adapun Ibn Katsîr al-Makkî (w. 120 H/739 M) dalam hal berhenti di tengah ayat tidak memiliki patokan khusus, kecuali selalu berhenti hanya pada tiga ayat saja, yaitu QS. Âli ‘Imrân/3: 7, *wa mâ ya‘lamu ta'wîlahû illallâh*, QS. Al-An‘âm/6: 109, *wa mâ yusy‘irukum*,[78] dan QS. An-Nahl/16: 103, *innamâ yu‘alimuhû basyar*.[79] Nushair bin Yûsuf al-Nahwî (w. 240 H/855 M) memilih tidak berhenti pada kalimat yang memiliki dua bandingan kecuali pada akhir pembanding yang kedua (*al-izdiwâj*, *al-mu‘âdilain*, dan *al-nazhîrain*), juga tidak berhenti setelah kata yang terdapat istitsnâ', sebagaimana dikutip oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam kitab *al-Nasyr*, dan al-Asymûnî (abad 12 H/ abad 17 M) dalam *Manâr al-Hudâ*.[80]

---

[73]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 430; ‘Abdul Karîm, *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 60; Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1639.

[74]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1685.

[75]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1712-1713.

[76]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1685.

[77]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 429; ‘Abdul Karîm, *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 59; Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1630.

[78]Berhenti pada *wa mâ yusy‘irukum*, karena dalam qiraat Ibn Katsir, hamzah pada *innahâ* dibaca kasrah, sehingga ia berkedudukan sebagai kalimat pembuka. Adapun bagi imam qiraat yang membaca fathah hamzah *annahâ*, maka tidak berhenti pada *wa mâ yusy‘irukum*, tetapi membaca terus *wa mâ yusy‘irukum annahâ idzâ jâ'at lâ yu'minûn*. Lihat Muhammad Arwânî Amîn, *al-Mushhaf al-Quddûs wa Bihâmisyihî Faidh al-Barakât fi Sab‘ al-Qirâ'ât*, Kudus: Mubârakatan Thayyibah, t.th. hal. 140.

[79]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 430; ‘Abdul Karîm, *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 60.

[80]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 34; Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1776-1777.

Muẖammad bin Ya‘qûb (w. 320 H/933 M) selalu berusaha menjaga waqaf dengan mempertimbangkan makna, dan tidak memperbolehkan waqaf sebelum maknanya sempurna. Pendapat Muẖammad bin Ya‘qûb (w. 320 H/933 M) banyak mengikuti pendapat Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M), Aẖmad bin Mûsâ al-Lu'lu'î (w. 190 H/807 M), Ya‘qûb al-H̲adhramî (w. 205 H/821 M), al-Akhfasy (w. 215 H/831 M), Abû H̲âtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), Muẖammad bin ‘Îsâ (w. 253 H/868 M), dan Aẖmad bin Ja‘far al-Dainawarî (w. 289 H/903 M), dan kemudian diikuti pula oleh para ulama masa berikutnya, seperti Abû al-Fadhl al-Khuzâ‘î (w. 408 H/1018 M) dan Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M).[81]

Selain kedua hal di atas, terkait dengan waqaf pada redaksi-redaksi tertentu juga terdapat beragam pendapat, misalnya Ibn Qutaibah (w. 276 H/890 M) memperbolehkan waqaf pada seluruh kata *balâ*, kecuali jika bersambung dengan qasam, seperti *balâ wa rabbinâ*, juga waqaf pada seluruh kata *kallâ*, kecuali pada satu tempat pada QS. Al-Muddatstsir/74: 32, *kallâ wal qamar*.[82]

F. Ilmu-Ilmu yang terkait dengan *‘Ilm al-Waqf-wa al-Ibtidâ'*

‘Ilm al-waqf-wa al-ibtidâ' memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan beberapa disiplin keilmuan yang lainnya, seperti ilmu nahwu, ilmu sharf, ilmu qira’at, ilmu tentang hitungan ayat, ilmu tafsir, ilmu balaghah, ilmu fiqih, dan ilmu tadabbur al-Qur’an, karena tanpa adanya pengetahuan yang memadai dalam disiplin-displin keilmuan tersebut, maka sangat mustahil seseorang akan dapat mengetahui dan menentukan tempat-tempat waqaf dan ibtidâ' yang baik dan sempurna, atau untuk memahami keragaman waqaf-waqaf yang ada dalam mushaf Al-Qur’an saat ini.

Di antara disiplin-disiplin keilmuan yang memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan *‘ilm al-waqf-wa al-ibtidâ',* ialah:

1. Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharf

Ilmu Nahwu atau ilmu yang membahas tentang kedudukan sebuah kalimat dalam susunan (*i‘râb al-kalimah fî al-jumlah*) dan Ilmu Sharf atau ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat, keduanya sangat memiliki keterkaitan dengan *al-waqf-wa al-ibtidâ'*, karena seringkali satu kalimat bisa memiliki lebih dari satu kedudukan dalam susunan redaksi yang masing-

---

[81]Muẖammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1920.

[82]Sebagaimana dikutip oleh Muẖammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1842.

masing akan berpengaruh kepada kedudukan waqafnya, sehingga memunculkan perbedaan pendapat terkait penandaan waqaf.

Di antara contoh yang dapat dikemukakan tentang keterkaitan *al-waqf-wa al-ibtidâ'* dengan ilmu Nahwu ialah seperti QS. Al-Baqarah/2: 2, *dzâlikal kitâbu lâ raiba fîhi hudal lil muttaqîn*. Pada ayat ini terdapat beberapa pendapat yang mendasari adanya beberapa penandaan waqaf yang berbeda-beda dalam mushaf Al-Qur'an cetak, yaitu:[83]

a. *Dzâlika* adalah *mubtadâ'* dan *al-kitâb* adalah *khabar*-nya. *Lâ raiba fîhi* adalah susunan yang berdiri sendiri yang terdiri dari *lâ nafi*, *raiba* berkedudukan sebagai *isim*, dan *fîhi* sebagai *khabar*. Kemudian, *hudan* adalah *khabar* dari *isim dhamîr* yang diperkirakan, yaitu *huwa*, atau bisa juga *hudan* berkedudukan nashab. Menurut pendapat ini, maka cara membaca ayat: *dzâlikal kitâb* (waqaf) *lâ raiba fîh* (waqaf) *hudal lil muttaqîn*.
b. *Dzâlika* adalah *mubtadâ'* dan *al-kitâb* adalah *khabar*-nya. *Lâ raiba* adalah susunan yang berdiri sendiri yang terdiri dari *lâ nafi*, *raiba* berkedudukan sebagai *isim*, sementara *khabar*-nya *lâ* dibuang (*mahdzûf*). Kemudian *fîhi hudal lil muttaqîn* adalah jumlah tersendiri, *fîhi* berkedudukan sebagai *khabar* yang didahulukan, dan *hudan* adalah *mubtadâ'* yang diakhirkan. Menurut pendapat ini, maka cara membaca ayat: *dzâlikal kitâb* (waqaf) *lâ raib* (waqaf) *fîhi hudal lil muttaqîn*.
c. *Dzâlika* adalah *mubtadâ'*, *al-kitâb* berkedudukan sebagai *na'‘t*, dan *lâ raiba fîhi* sebagai *khabar*-nya, atau bisa juga *dzâlika* adalah *mubtadâ'* kedua (*alif lâm mîm* sebagai *mubtadâ'* pertama). Kemudian, *hudan* adalah *khabar* dari *isim dhamîr* yang diperkirakan, yaitu *huwa*, atau bisa juga *hudan* berkedudukan nashab. Menurut pendapat ini, maka cara membaca ayat: *dzâlikal kitâbu lâ raiba fîh* (waqaf) *hudal lil muttaqîn*.
d. *Dzâlika* adalah *mubtadâ'*, *al-kitâb* berkedudukan sebagai *na‘t*, dan *lâ raiba* sebagai *khabar*-nya, atau bisa juga *dzâlika* adalah *mubtadâ'* kedua (*alif lâm mîm* sebagai *mubtadâ'* pertama). Kemudian *fîhi hudal lil muttaqîn* adalah jumlah tersendiri, *fîhi* berkedudukan sebagai *khabar* yang didahulukan, dan *hudan* adalah *mubtadâ'* yang diakhirkan. Menurut pendapat ini, maka cara membaca ayat: *dzâlikal kitâbu lâ raib* (waqaf) *fîhi hudal lil muttaqîn*.

[83]Memang Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menjelaskan semua kemungkinan *i‘râb* pada masing-masing kalimat dalam ayat ini, namun untuk penandaan waqaf hanya menyebutkan tiga. Sementara penjelasan cara membaca ayat adalah tambahan dari penulis sebagai penerjemahan terhadap pendapat yang dikemukakan. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf...*, hal. 244-246; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 49-50.

e. Ayat ini bisa dijelaskan dengan semua penjelasan di atas yang telah dikemukakan, karena itu cara membacanya diperbolehkan juga sampai akhir ayat tanpa perlu waqaf sebelumnya, sehingga terbaca: *dzâlikal kitâbu lâ raiba fîhi hudal lil muttaqîn*.

Dari beberapa pendapat tersebut dan kemungkinan cara membaca ayat kedua dari surah al-Baqarah di atas, kitab-kitab *al-waqf-wa al-ibtidâ'* pada umumnya hanya menandakan waqaf pada *lâ raîb*, *lâ raiba fîh*, dan *lil muttaqîn*,[84] karena itu, penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak juga demikian. Sebagian berhenti pada *lâ raîb*, dan sebagian besar memberikan tanda waqaf mu'ânaqah pada *lâ raîb* dan *fîh*.

Sementara keterkaitan *al-waqf-wa al-ibtidâ'* dengan ilmu sharf antara lain seperti QS. Âli 'Imrân/3: 146, pada kalimat *qâtala* atau *qutila*, bagi yang membaca *qâtala* dalam bentuk *mabnî ma'lûm* (bentuk aktif), maka tidak terdapat waqaf pada *qâtala* dan waqafnya pada kalimat berikutnya *ribbiyyûna katsîr*, namun bagi yang membaca *qutila* dalam bentuk *mabnî majhûl* (bentuk pasif), maka terdapat waqaf pada kalimat *qutila*.[85]

2. Ilmu Qira'at

Keterkaitan *al-waqf-wa al-ibtidâ'* dengan ilmu qira'at sangatlah jelas, karena perbedaan bentuk kalimat akan berpengaruh kepada kedudukan kalimat tersebut dalam sebuah ayat, sehingga tidak mengherankan jika dalam bacaan qiraat imam Nâfi' al-Madanî (w. 169 H/786 M) terdapat tempat-tempat waqaf yang berbeda dengan tempat-tempat waqaf dalam bacaan qiraat imam 'Âshim (w. 127 H/747 M) atau dengan qiraat imam-imam yang lainnya.

Misalnya penempatan waqaf pada kalimat *fâliqul ishbâh̲* QS. Al-An'âm/6: 96 adalah waqaf *kâfî* dalam bacaan qiraat yang membaca kalimat berikutnya

---

[84]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf...*, hal. 244-246; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 33; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 49-50; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 236.

[85]Pada umumnya pembahasan adanya keterkaitan *al-waqf wa al-ibtidâ'* dengan ilmu sharf hanya dicukupkan pada keterkaitan dengan ilmu qira'at, karena perbedaan bentuk kalimat ayat-ayat Al-Qur'an adalah termasuk dalam pembahasan ilmu qira'at. Adapun Imam Qira'at yang membaca *qutila* (qâf didhammah dan tâ' dikasrah) ialah Nâfi', Ibn Katsîr al-Makkî, Abû 'Amr al-Bashrî, dan Ya'qûb al-Bashrî, sementara Imam Qiraat yang lain membaca *qâtala* (qâf dan tâ' difathah dan terdapat alif di antara keduanya). Lihat 'Abd al-Fattâh̲ al-Qâdhî, *Al-Budûr al-Zâhirah fî al-Qirâ'ât al-'Asry al-Mutawâtirah*, cet. ke-7, Mesir: Dâr al-Salâm, 1436 H/2015 M, hal. 173; Maudhî 'Abdul 'Azîz al-Qubaisî, *Al-Muyassar fî al-Qirâ'ât al-'Asyr Ushul wa Farsy al-Qirâ'ât al-'Asyr min Tarîqay al-Syâthibiyyah wa al-Durrah*, cet. ke-2, Riyadh: Dâr al-Shumai'î, 1437 H/2016 M, hal. 253.

dengan bentuk fi‘il mâdhî, *ja‘ala*, cara membacanya: *fâliqul ishbâh*, lalu ibtidâ' dari kalimat berikutnya *wa ja‘alal laila sakanaw wasy syamsa wal qamara husbânâ*. Namun, dalam bacaan qiraat yang membaca *ja‘ala* dalam bentuk isim fâ‘il, *jâ‘ilu*, maka tidak boleh waqaf dan waqafnya pada *husbânâ*, sehingga cara membaca ayat: *fâliqul ishbâhi wa jâ‘ilul laili sakanaw wasy syamsa wal qamara husbânâ*.[86]

Contoh yang lain, QS. Al-Baqarah/2: 271, waqaf pada *fa huwa khirul lakum* untuk qira’at Ibn ‘Âmir dan riwayat Hafsh dari qira’at ‘Âshim yang membaca kalimat berikutnya *wa yukaffiru* (dengan yâ' dan râ' dibaca dhammah atau *rafa‘*) dan untuk qiraat Ibn Katsîr al-Makkî, Abu ‘Amr al-Bashrî, riwayat Syu‘bah dari qira’at ‘Âshim, dan Ya‘qub al-Hadhramî yang membaca *wa nukaffiru* (dengan nûn dan râ’ dibaca dhammah atau *rafa‘*). Namun, untuk qira’at Nâfi‘, Hamzah, ‘Alî al-Kisâ'î, Abû Ja‘far, dan Khalaf al-‘Âsyir yang membaca *wa nukaffir* (dengan nûn dan râ' dibaca sukun atau *jazm*) maka tidak boleh waqaf pada kalimat *fa huwa khirul lakum*.[87]

3. Ilmu Penghitungan Ayat Al-Qur’an (*‘Ilm ‘Add Ây al-Qur'ân*)

Pengetahuan tentang mazhab-mazhab dalam cara penghitungan ayat Al-Qur’an juga memiliki peranan penting dalam memahami perbedaan dan menentukan cara waqaf dalam membaca Al-Qur’an. Misalnya waqaf pada kalimat *an‘amta ‘alaihim*, bisa menjadi waqaf hasan atau bisa juga menjadi waqaf qabih. Jika kalimat *an‘amta ‘alaihim* dihitung sebagai akhir ayat ke-6 dari surah al-Fatihah,[88] sebagaimana hitungan menurut al-Madanî, al-Syâmî, al-Bashrî, dan al-Himshî, maka waqaf pada *an‘amta ‘alaihim* adalah waqaf *hasan*, berdasarkan riwayat dari ‘Aisyah bahwa Nabi saw selalu waqaf pada akhir ayat. Namun, jika kalimat *an‘amta ‘alaihim* adalah bagian dari ayat ke-7, sebagaimana

[86]‘Âshim, Hamzah, ‘Alî al-Kisâ'î, dan Khalaf al-‘Âsyir membaca *ja‘ala* dengan bentuk fi‘il mâdhî, sementara imam qiraat yang lainnya membaca dengan bentuk isim fâ‘il, *jâ‘ilu*. Lihat Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘id al-Dânî, *Jâmi‘ al-Bayân fî al-Qirâ'ât al-Sab‘ al-Masyhûrah*, Tahqîq: Muhammad Shadûq al-Jazâ'irî, cet. ke-1, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1426 H/2005 M, hal. 500; Sayyid Lâsyîn Abû al-Farah dan Khâlid bin Muhammad al-Hâfizh al-‘Ilmî, *Taqrîb al-Ma‘âni fî Syarh Hirz al-Amânî fî al-Qirâ'ât al-Sab‘*, cet ke-5, Madinah: Maktabah Dâr al-Zamân, 1424 H/2003 M, hal. 249-250; Maudhî ‘Abdul ‘Azîz al-Qubaisî, *Al-Muyassar fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr...*, hal. 328.

[87]Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 55; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 100; Maudhî ‘Abdul ‘Azîz al-Qubaisî, *Al-Muyassar fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr...*, hal. 226.

[88]Terdapat beberapa mushaf Al-Qur’an cetak yang hitungan ayatnya menggikuti hitungan al-Madanî, baik al-Madanî al-Awwal (mushaf riwayat Qâlûn) atau al-Madanî al-Âkhir (mushaf riwayat Warsy).

hitungan menurut al-Kûfî dan al-Makkî,[89] maka waqaf pada *an'amta 'alaihim* adalah waqaf qabî<u>h</u>, karena kalimat *an'amta 'alaihim* berada di tengah ayat dan kalimat berikutnya merupakan penjelasan darinya, sehingga waqafnya terdapat pada akhir kalimat *wa ladh dhâllîn*. Oleh karena itu, untuk menandai adanya perbedaan cara menghitung ayat pada ayat ini, maka dalam mushaf Al-Qur'an Bombay dan Mushaf Standar Indonesia pada *an'amta 'alaihim* diletakkan tanda bulatan seperti angka lima (٥) sebagai tanda bahwa ada ulama yang menghitung *an'amta 'alaihim* sebagai akhir ayat sehingga diperbolehkan waqaf (waqaf *<u>h</u>asan*), dan juga tanda لا sebagai tanda tidak boleh waqaf bagi yang menghitung *an'amta 'alaihim* sebagai bagian dari ayat ke 7 sehingga posisinya berada di tengah ayat,

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧﴾

Contoh lainnya QS. Al-Baqarah/2: 219-210, waqaf pada kalimat *la'allakum tatafakkarûn* adalah waqaf *<u>h</u>asan* karena berada pada akhir menurut hitungan al-Madanî al-Akhîr, al-Kûfî, dan al-Syâmî. Sementara menurut hitungan al-Madanî al-Awwal, al-Makkî, al-Bashrî, dan al-<u>H</u>imshî kalimat *la'allakum tatafakkarûn* tersebut bukanlah akhir ayat, karena itu tidak ada waqaf, tetapi waqafnya terdapat pada kalimat berikutnya, *la'allakum tatafakkarûna fid dun-yâ wal âkhirah*.[90]

4. Ilmu Tafsir

Keterkaitan *al-waqf wa al-ibtidâ'* dengan ilmu tafsir memang tidak terhindarkan, karena banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki penafsiran yang berbeda, salah satu di antaranya dikarenakan penempatan waqaf yang berbeda, dan dalam bingkai tafsir penempatan waqaf yang berbeda tersebut sama-sama dapat dibenarkan. Oleh karena itu, pengetahuan yang mendalam terhadap penafsiran sebuah ayat akan sangat membantu dalam menentukan waqaf atau dalam memahami waqaf yang berbeda-beda dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada.

---

[89]Abû al-Qâsim 'Umar bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Kâfî, *'Adad Suwar al-Qur'ân wa Âyâtih wa Kalimâtih wa <u>H</u>urûfih wa Talkhîsh Makkiyyih min Madaniyyih*, Ta<u>h</u>qîq: Khâlid <u>H</u>asan Abû al-Jûd, cet. ke-1, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî, 1431 H/2010 M, hal. 184; Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd al-Dânî (selanjutnya disebut al-Dânî), *Al-Bayân fî 'Add Ây al-Qur'ân*, Ta<u>h</u>qîq: Ghânim Qaddûrî al-<u>H</u>amd, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1439 H/2018 M, hal. 391; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 231.

[90]Abû al-Qâsim 'Umar bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Kâfî, *'Adad Suwar al-Qur'ân*..., hal. 192; Al-Dânî, *al-Bayân fî 'Add Ây al-Qur'ân*..., hal. 393; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 234.

Banyak contoh yang bisa dikemukakan terkait hal ini, seperti yang terdapat pada waqaf-waqaf *mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an, di antaranya QS. Al-A'râf/7: 188. Setidaknya terdapat 3 kelompok waqaf pada penggal kedua pada ayat ini, yaitu:

وَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ (ۛ) وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُ (ۛ ج)
اِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ (ۛ) وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Terdapat tiga penandaan waqaf yang berbeda pada penggalan ayat di atas dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada. *Pertama*, mushaf yang memberikan tanda waqaf *mu'ânaqah*, pada lafaz *minal khair* dan *mâ massaniyas sû'u*, seperti terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Bombay 12 tanda waqaf. *Kedua*, mushaf yang memberikan tanda waqaf pada *mâ massaniyas sû'*, seperti mushaf Mesir, mushaf Madinah, dan mushaf Timur Tengah lainnya. *Ketiga*, waqaf pada kedua lafaz tersebut, baik *minal khair* maupun *mâ massaniyas sû'* dan waqaf pada lafaz *illâ nadzîr*, seperti mushaf Maroko dan Libya.

Tiga macam penandaan yang berbeda tersebut dapat ditemukan argumentasinya dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan kitab-kitab tafsir, dan perbedaan penempatan waqaf dalam ayat ini akan mengakibatkan perbedaan arti ayat.

Dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) hanya menetapkan waqaf *jâ'iz* pada kata *al-khair* dan pada kata *as-sû'* tidak berkomentar (artinya menganggapnya *washl*),[91] al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menetapkan waqaf pada dua kata *al-khair* dan *as-sû'*, juga menetapkan waqaf pada kata *nadzîr*,[92] dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menetapkan dua pilihan waqaf dan tidak ada waqaf pada kata *al-khair*, dan pada kata *as-sû'* waqaf tâmm.[93] Sementara dalam kitab-kitab tafsir terkait QS. Al-A'râf/7: 188 ini mayoritas ulama tafsir memilih waqaf pada kata *as-sû'*, sehingga terbaca *wa lau kuntu a'lamul gaiba lastktsartu minal khairi wa mâ massaniyas sû',* karena merupakan satu rangkaian kalimat dan untuk memahaminya tidak memerlukan penguat dari ayat-ayat lainnya, artinya jumlah *wa mâ massaniyas-sû'* adalah 'athaf kepada *lastaktsartu minal khair*, sebagai jawab syarth dari *lau kuntu*.[94]

---

[91]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 526-527

[92]Muhammad bin Abî Jum'ah Al-Habthî, *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm*, Dirâsah wa Tahqîq: Al-Hasan bin Ahmad Wakâk, cet. ke-1, 1411 H/1991 M, hal. 223.

[93]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 228.

[94]Abû al-Fidâ' Ismâ'îl ibn Katsîr al-Dimasyqî (w. 774 H), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 6,

Sementara dalam beberapa tafsir lainnya, dikemukakan juga pendapat bahwa *as-sû'* bisa juga berarti gila (*al-junûn*), sehingga jumlah kalimat *wa mâ massaniyas sû'* merupakan awal kalimat yang terpisah dengan jumlah kalimat yang pertama *lastaktsartu minal khair*.[95]

Contoh lain QS. Al-Hadîd/57: 19, apakah memilih waqaf pada kalimat *humush shiddîqûn* atau pada kalimat *'inda rabbihim*. Bagi yang memilih waqaf pada yang pertama, maka cara membaca ayat: *wal ladzîna âmanû billâhi wa rusulihî ulâ'ika humush shiddîqûn*, lalu ibtidâ' dari *wasy syuhadâ'u 'inda rabbihim lahum ajruhum wa nûruhum*. Sementara bagi yang memilih waqaf pada yang kedua, maka cara membaca ayat: *wal ladzîna âmanû billâhi wa rusulihî ulâ'ika humush shiddîqûna wasy syuhadâ'u 'inda rabbihim*, lalu ibtidâ' dari *lahum ajruhum wa nûruhum*. Dengan penempatan waqaf yang berbeda tersebut, maka tempat kembali dari dhamir pada *lahum* akan berbeda, dan kedua pilihan waqaf tersebut sama-sama memiliki dasar argumentasi yang dapat dibenarkan. Karena itu, dengan memiliki pemahaman tafsir yang memadai, maka akan bisa memahami adanya perbedaan dan keragaman penempatan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada.

Tahqîq: Mushthafâ al-Sayyid Muhammad dkk., Mesir: Mu'assasah Qurthubah, 1421 H/2000 M, hal. 478-479; Jalâluddîn 'Abdirahmân al-Suyûthî (w. 911 H), *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Tahqîq: 'Abdullâh bin 'Abdul Muhsin al-Turkî, cet. ke-1, Mesir: Markaz li al-Buhûts wa al-Dirâsât al-'Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, jilid 6, hal. 699.

[95]Lihat antara lain: Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Habîb al-Mâwardî (w. 450 H), *Al-Nukat wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, jilid 2, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal. 286; Abû Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî (w. 460 H), *Al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, jilid 5, Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th., hal. 50; Al-Qâdhî Abû Muhammad 'Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyyah (w. 542 H), *Al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Tahqiq: Abdussalâm 'Abdusysyâfî Muhammad, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413/1993, hal. 485; dan Fakhruddîn bin Dhiyâ' al-Dîn 'Umar al-Râzî (w. 604 H), *Al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, jilid 8, Bairût: Dâr al-Fikr, 1415/1995, hal. 89; Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubî (w. 671 H), *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, jilid 9, Tahqîq: 'Abdullâh bin 'Abdul Muhsin al-Turkî, Bairût: Mu'assasah al-Risâlah,1427 H/2006 M, hal. 407-408; Abû Hayyân al-Andalusî (w. 745 H), *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, jilid 4, Tahqîq: 'Âdil Ahmad 'Abdul Maujûd dkk., Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M, hal. 434; Muhammad bin 'Alî bin Muhammad al-Syaukânî (w. 1250 H), *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bain Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 2, cet. ke-2, Bairût: Dâr Ibn Katsîr, 1419/1998, hal. 312; Abû al-Thayyib Shiddîq bin Hasan bin 'Alî al-Husaini al-Qanûjî (w. 1307 H), *Fath al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, jilid 5, Bairût: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1412/1992, hal. 96; Muhammad Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H), *Mahâsin al-Ta'wîl*, jilid 5, Bairût: Dâr al-Fikr, 1398/1978, hal. 315; Muhammad Rasyîd Ridhâ (w. 1354 H), *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm al-Syahîr bi Tafsîr al-Manâr*, jilid 9, cet. ke-2, Bairût: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 511.

5. Ilmu Balaghah (*'Ilm al-Bayân*, *'Ilm al-Ma'ânî*, dan *'Ilm al-Badî'*)

Keterkaitan *al-waqf wa al-ibtidâ'* dengan ilmu Balaghah sangatlah erat, karena keduanya berikatan erat dengan pengungkapan makna yang terkandung dalam susunan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat difahami dengan jelas dan keindahan susunan redaksi ayat-ayatnya menjadi semakin nampak. Oleh karena itu, salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan penempatan waqaf di antara mushaf Al-Qur'an yang ada ialah adanya perbedaan dalam memahami susunan redaksi Al-Qur'an dari segi ilmu Balaghah dalam ketiga cabangnya, *'Ilm al-Bayân*, *'Ilm al-Ma'ânî*, dan *'Ilm al-Badî'*.

Terdapat beberapa pembahasan dalam ilmu Balaghah yang memiliki keterkaitaan secara langsung dan berimplikasi terhadap adanya keragaman penempatan *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam mushaf Al-Qur'an, di antaranya ialah: *al-taqdîm wa al-ta'khîr* (mendahulukan atau mengakhirkan kalimat), *al-musyâkalah* (sama dalam lafaz namun berbeda artinya, yaitu penyebutan sesuatu dengan redaksi yang lain),[96] *al-iltifât* (pengalihan atau perpindahan redaksi),[97] *al-ḫadzf* (penghilangan kalimat karena sudah dapat difahami melalui redaksi sebelumnya),[98] *al-taqsîm* (pembagian atau rincian),[99] *al-tahakkum* (ungkapan yang berkonotasi merendahkan),[100] dan *al-muqâbalah* (memperhadapkan antara beberapa bagian dalam ungkapan).[101]

Perbedaan sudut pandang para ulama dalam memahami redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dari segi pembahasan-pembahasan ilmu Balaghah di atas, berimplikasi terhadap beragamnya penempatan dan penandaan waqaf dalam berbagai mushaf

---

[96]Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 14-15, QS. Al-Anfâl/8: 30, QS. Hûd/11: 38. Lihat 'Azîzah Yûnus Basyîr, *Al-Naḫw fî Zhilâl al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-1, 'Ammân: Dâr Majdalâwî, 1418 H/1998 M, hal. 204-207.

[97]QS. Al-Baqarah/2: 4, pada kalimat *min qablik*, lalu ibtidâ' dari *wa bil âkhirati hum yûqinûn*, QS. Ar-Rûm/30: 33-34, antara berhenti pada *birabbihim yusyrikûn* atau dibaca terus, tergantung pemahaman lam pada *liyakfurû*, apakah lâm kay (berarti *al-ta'lîl*), atau lâm al-'âqibah (berarti *al-'âqibah*), atau lâm al-amr (berarti *al-tahdîd*).

[98]QS. An-Naba'/78: 1, antara waqaf pada kalimat *'amm*, lalu ibtidâ' dari *yatasâ'alûna 'anin naba'il 'azhîm*, seperti dalam mushaf Libya, mushaf Maroko, dan mushaf Tunisia, atau waqaf pada akhir ayat pertama, *'amma yatasâ'alûn,* lalu ibtidâ' dari awal ayat berikutnya, *'anin naba'il 'azhîm*, seperti pada umumnya mushaf Al-Qur'an. Perbedaan waqaf pada ayat ini disebabkan pemahaman *al-ḫadzf* yang berbeda.

[99]Misalnya QS. Asy-Sûrâ/42: 49-50.

[100]Misalnya QS. Luqmân/31: 7.

[101]Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 268 yang di dalamnya terdapat perbandingan antara janji palsu setan dan janji dari Allah, sehingga untuk memisahkannya terdapat waqaf pada kalimat *bil faḫsyâ'*.

Al-Qur'an yang digunakan di dunia saat ini. Misalnya perbedaan penempatan waqaf yang ditimbulkan dari pembahasan *al-taqdîm wa al-ta'khîr* (mendahulukan atau mengakhirkan kalimat) dalam ayat Al-Qur'an antara lain dapat dicontohkan terhadap perbedaan waqaf pada QS. Yûsuf/12: 24 dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada. Letak perbedaannya ialah pada kalimat *wa laqad hammat bihî wa hamma bihâ laulâ ar ra'â burhâna rabbih*.

Penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI):

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۙ وَهَمَّ بِهَا ۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۗ

Penandaan waqaf mushaf-mushaf yang mengikuti sistem al-Sajâwandî (Turki, Abdullah bin 'Afif 1961 khat Bombay, Depag RI 1969 khat Turki):

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ (ق - ق لا) وَهَمَّ بِهَا (ج) لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ (ط)

Penandaan waqaf mushaf-mushaf yang mengikuti sistem al-Mukhallalati, al-Habthi, dan Khalaf al-H̲usainî (al-Mukhallalâtî, Maroko, Mesir, Madinah, Turki, Bombay, dan lain-lain):

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ (ك ص قلى ج صلى) وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ (ك ص ج)

Seluruh penandaan yang berbeda di atas, dapat ditelusuri dari pendapat-pendapat para ulama. Abû 'Ubaidah (w. 210 H/826 M) memahami bahwa dalam ayat tersebut terdapat *al-taqdîm wa al-ta'khîr*, artinya jawab *laulâ* didahulukan sebelumnya, yakni *laulâ ar ra'â burhâna rabbihî lahamma bihâ*.[102] Menurut pendapat ini, maka terdapat waqaf pada kalimat *wa laqad hammat bih*, lalu ibtidâ' dari kalimat *wa hamma bihâ laulâ ar ra'â burhâna rabbih*. Pendapat ini diikuti antara lain oleh Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), al-Nah̲h̲âs (w. 338 H/950 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Habthî (w. 930 H/1524 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M). Inilah yang diikuti dalam penandaan waqaf mushaf-mushaf Al-Qur'an yang yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Mukhallalâtî, al-Habthî, dan Khalaf al-H̲usainî.

---

[102]Pendapat di atas banyak diperselisihkan dan ddianggap lemah oleh para ahli nahwu, karena tidak ada jawab yang mendahului adawat al-syarth dalam susunan Bahasa Arab. Oleh karena itu, menurut ahli nahwu mazhab Bashrah, jawab laula pada ayat di atas adalah *mah̲dzûf* (dibuang) karena ada qarinah dalam ayat tersebut yang dapat menjelaskan..

Sementara menurut ulama lainnya, seperti al-Zamakhsyarî (w. 538 H/1144 M) dalam *al-Kasysyâf*,[103] bahwa pada ayat di atas tidak terdapat *al-taqdîm wa al-ta'khîr*, tetapi dapat difahami sesuai dengan redaksi ayat, meskipun tetap ada redaksi yang dibuang dan ditaqdirkan. Berdasarkan pendapat kedua ini maka tidak ada waqaf pada kalimat *wa laqad hammat bih* tetapi harus diteruskan dengan kalimat berikutnya. Namun, terdapat perbedaan apakah waqaf pada kalimat *wa hamma bihâ* atau pada kalimat *burhâna rabbih*.

Menurut Abû H̲âtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), sebagaimana dikuti oleh al-Nah̲h̲âs: waqaf pada adalah *waqfun jayyid*.[104] Artinya tidak ada waqaf pada kalimat *wa hamma bihâ*, sehingga dari awal ayat sampai kalimat *burhâna rabbih* hanya terdapat satu waqaf, *wa laqad hammat bihî wa hamma bihâ laulâ ar ra'â burhâna rabbih*.

Adapun menurut al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), meskipun tetap menyebutkan ada pendapat yang berhenti pada kalimat *wa laqad hammat bih*, namun menurutnya pendapat itu sangat lemah sehingga ditandakan dengan tanda (ق) *qad qîla*, dan lebih memilih waqaf pada kedua kalimat *wa hamma bihâ* dan *burhâna rabbih*.[105] Berdasarkan pendapat ini, penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî terdapat perbedaan, mushaf Turki, mushaf Depag RI 1979 khat Turki menandakan dengan tanda (ق), sementara mushaf bin 'Afif 1961 khat Bombay menandakan dengan dua tanda sekaligus (ق لا), dan ketiganya menandakan (ج) pada kalimat *wa hamma bihâ*, serta tanda (ط) pada kalimat *burhâna rabbih*. Kemudian, penyesuaian waqaf Mushaf Standar Indonesia dengan mencukupkan tanda (لا) pada kalimat *wa laqad hammat bih*, dan menandakan (ج) pada kalimat *wa hamma bihâ*, serta tanda (قلى) pada kalimat *burhâna rabbih*.

6. Ilmu Fiqih

Keterkaitan *al-waqf wa al-ibtidâ'* dengan hukum fiqih memang ada, namun keterkaitannya tidak secara langsung, artinya orang yang membaca waqaf pada tempat yang terdapat konsekuensi hukum fiqih yang timbul akibat pilihan waqaf

---

[103]Abû al-Qâsim Mah̲mûd bin 'Amr bin Ah̲mad al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an H̲aqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl*, cet. ke-3, Bairût: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1407 H, jilid 2, hal. 455-456.

[104]Al-Nah̲h̲âs, *al-Qath' wa al-I'tinâf*..., hal. 271..

[105]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 596-597. Begitu juga al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) tetap menyebutkan dua pendapat yang ada, namun ketiganya lebih memilih waqaf pada yang pertama, *wa laqad hammat bih*. Lihat al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 281; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 5, hal. 237; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 287.

itu tidaklah otomatis mengikuti hukum yang dapat diindikasikan melalui waqaf pada tempat tersebut. Penjelasan adanya keterkaitan di antara kedua disiplin ini, lebih dimaksudkan agar pembaca Al-Qur’an mengetahui bahwa adanya perbedaan waqaf itu mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan hukum fiqih di dalamnya, sehingga bisa memahami letak dan asal usul munculnya penandaan yang berbeda. Di antara contoh yang dapat dikemukakan ialah berhenti pada kalimat *wamsaẖû biru'ûsikum*, lalu ibtidâ' dari kalimat *wa arjulakum ilal ka‘bain* pada QS. Al-Mâ’idah/5: 6,[106] sebagaimana penandaan waqaf dalam mushaf Libya, mushaf Maroko, dan mushaf Tunisia.

Dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* berhenti pada *wamsaẖû biru'ûsikum*, jika kalimat berikutnya dibaca nashab, *wa arjulakum*, dikemukakan oleh beberapa ulama, seperti al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Habthî (w. 930 H/1524 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M).[107]

Dari sisi hukum fiqih, terdapat dua pendapat terkait cara mensucikan kaki dalam berwudhu, antara membasuh (*al-ghuslu*) atau mengusap (*al-masẖu*). Jumhur ulama berpendapat kaki harus dibasuh dengan perpedoman pada bacaan nashab *wa arjulakum*, sementara sebagian ahli fiqih berpendapat cukup diusap dengan berpedoman pada bacaan jer, *wa arjulikum*.[108]

7. Ilmu Tadabbur Al-Qur’an

Keterkaiatan *al-waqf wa al-ibtidâ'* dengan ilmu Tadabbur Al-Qur’an juga sangat terlihat, karena memang terdapat beberapa penempatan waqaf yang berbeda-beda antara lain juga didasari oleh pemahaman (*tadabbur*) terhadap arti ayat Al-Qur’an dengan tetap menyesuaikan pada kaidah-kaidah ilmu nahwu dan bahasa Arab yang dibenarkan. Misalnya QS. Yûsuf/12: 92 antara waqaf pada *‘alaikum* atau *al-yaum*.

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ (ص) الْيَوْمَ (ط صلى قلى) يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ (ص ز صلى) وَهُوَ اَرْحَمُ

[106]Contoh lain QS. An-Nûr/24: 33, waqaf pada *khairâ* dan *al-ladzî âtâkum*, atau hanya waqaf pada *al-ladzî âtâkum*..

[107]Al-Naẖẖâs, *al-Qath‘ wa al-I'tinâf...*, hal. 172; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 220; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 149; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 213; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 173.

[108]Abû Bakr Aẖmad bin ‘Alî al-Râzî al-Jashshâsh (w. 370 H), *Aẖkâm al-Qur'ân*, Taẖqîq: Muẖammad al-Shâdiq Qamẖâwî, Bairût: Dâr Iẖyâ' al-Turâts al-‘Arabî, 1412 H/1992 M, jilid 3, hal. 349-350; Daulah Kuwait, *al-Mausû‘ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, cet. ke-1, Kuwait: Wazârah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1425 H/2005 M, jilid 43, hal. 351-354.

Pada ayat di atas, pemilihan waqaf pada *'alaikum* atau *al-yaum* antara didasari pada pemahaman ayat dan secara kaidah Bahasa dapat dibenarkan, sehingga dalam mushaf Maghribi memilih waqaf pada 'alaikum, sehingga cara membaca ayat: *qâla lâ tatsrîba 'alaikum* (waqaf) *al-yauma yaghfirullâhu lakum*.[109] Sementara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang lainnya memilih waqaf pada *al-yaum*, sehingga cara ayat menjadi: *qâla lâ tatsrîba 'alaikumul yaûm* (waqaf) *yaghfirullâhu lakum*.[110]

Beberapa contoh lain, seperti QS. Âli 'Imrân/3: 7 ketika memilih berhenti pada *minh* pada ayat *huwal ladzî anzala 'alaikal kitâb minh* (waqaf), lalu ibtidâ' dari *âyâtum muhkamâtun*, seperti yang dapat terbaca pada mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi, juga seperti QS. Maryam/19: 46, antara berhenti pada kalimat *'an âlihatî* atau berhenti pada kalimat *yâ ibrâhîm*.

G. Karya-Karya Seputar *al-Waqf-wa al-Ibtidâ'* dari Abad II sampai Abad XV Hijriyyah

Tidak disangsikan bahwa praktek *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam membaca Al-Qur'an sudah terjadi sejak awal mula Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw melalui Malaikat Jibril, lalu saat Rasulullah saw membacakan dan mengajarkan kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengajarkannya kepada generasi berikutnya, lalu diteruskan oleh generasi berikutnya dari generasi ke generasi. Praktek pengajaran Al-Qur'an secara *talaqqî syafahî* demikian terus berjalan hingga masa sekarang ini.

Pada awalnya, praktek *al-waqf wa al-ibtidâ'* tersebut hanya diajarkan dan dipraktekkan melalui penyampaian lisan secara langsung dari guru kepada murid-muridnya, dan baru mulai dibukukan dan ditulis menjadi sebuah disiplin keilmuan sejak abad ke-2 Hijriyyah. Kemudian, disiplin *al-waqf wa al-ibtidâ'* ini berkembang demikian pesat, hingga telah menghasilkan karya-karya seputar *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang cukup banyak, baik berisi karya lengkap membahas seluruh Al-Qur'an maupun berisi pembahasan waqaf tertentu, yang ditulis dalam

---

[109]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 283; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 5, hal. 250; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 234; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 293-294.

[110]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 124-125; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 446; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 5, hal. 250; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 367.

bentuk uraian (*natsr*), syair (*nazhm*), syarah (*syarh*), ringkasan (*mukhtashar*), dan lain-lain.

Informasi jumlah karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang telah dihasilkan sejak abad ke-2 Hijriyyah telah banyak ditulis oleh beberapa penulis saat ini. Muhammad al-'Îdî, pentahqiq kitab *'Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dalam bagian pengantar menyebutkan sebagian karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* sebanyak 72 buah karya.[111] Farghalî Sayyid 'Arabâwî, pentahqiq kitab *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), dalam bagian pengantar juga menyebutkan sebagian karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang telah ditulis oleh para ulama dari abad ke-2 sampai abad ke-14 Hijriyyah sebanyak 72 karya.[112] 'Abdul Karîm dalam bukunya, *al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma'nâ fî al-Qur'ân al-Karîm*, menyebutkan karya-karya yang masyhur dalam disiplin *al-waqf wa al-ibtidâ'* sebanyak 57 karya.[113] Ahmad 'Îsâ al-Ma'sharâwî, pentahqiq kitab *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), menyebutkan sebanyak 56 karya.[114] 'Âdil al-Sunaid dalam bukunya *al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân al-Karîm*, menyebutkan sejumlah karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang telah dicetak atau yang telah ditahqiq namun belum dicetak, baik yang ditulis secara terpisah maupun yang digabungkan dengan disiplin lain, seperti tafsir, bahasa, dan nahwu, dan lain-lain, sebanyak 110 karya.[115] Muhammad Taufîq, dalam karyanya *Mu'jam Mushannafât al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, telah berhasil mendata dan mengumpulkan karya-karya seputar *al-waqf wa al-ibtidâ'* sebanyak 250 karya, yang ditulis dalam bahasa Arab, Persi, Turki, dan Urdu, dan dalam bentuk karya ilmiah, kajian, atau artikel dalam bahasa Arab dan Persi sebanyak 376 hasil kajian.[116]

---

[111]Muhammad bin 'Abdillâh bin Muhammad al-'Îdî, "Al-Muqaddimah", Dalam Abû 'Abdillâh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, hal. 24-42.

[112]Farghalî Sayyid 'Arabâwî, "Muqaddimah al-Tahqîq", Dalam Muhammad bin 'Abd al-Rahmân bin 'Umar bin Sulaimân al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî', 1435 H/2013 M, hal. 23-38.

[113]'Abdul Karîm, *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 25-35.

[114]Ahmad 'Îsâ al-Ma'sharâwî, "Muqaddimah al-Tahqîq", Dalam Abû Muhammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla*, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012, hal. 16-23.

[115]Dalam menyebutkan karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, 'Âdil al-Sunaid mengelompokkan sistem penulisannya berdasarkan pengelompokan 10 metode penulisan. Lihat 'Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf...*, hal. 51-85.

[116]Hasil kajian dan penelusuran Muhammad Taufîq ini dicetak menjadi 6 jilid buku dengan total halaman mencapai 2891 halaman, dan akan dikembangkan dan ditambahkan terus yang

Dalam disertasi ini, penulis akan menyebutkan karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang telah ditulis dari mulai abad ke-2 sampai dengan abad ke-15 Hijriyyah atau abaad ke-10 sampai dengan abad ke-21 Masehi dengan menambahkan penjelasan adanya saling keterkaitan dan keterpengaruhan satu sama lain di antara karya-karya tersebut.

Abad II Hijriyyah (Abad VIII Masehi)

Pada abad ke-2 Hijriyyah atau abad ke-8 Masehi setidaknya terdapat sepuluh karya. Seluruh karya-karya tersebut hanya sampai kepada kita melalui informasi yang tertulis dalam karya-karya ulama berikutnya. Kitab-kitab yang ditulis pada abad ke-2 Hijriyyah ini, yaitu:

1. *Maqthû' al-Qur'ân wa Maushûluh* karya Abû 'Imrân 'Abdullâh bin 'Âmir bin Yazîd bin Tamîm al-Yahshubî al-Humairî al-Dimasyqî al-Syâmî (w. 118 H/737 M),[117] salah satu imam Qiraat tujuh (*a'immah al-qurrâ' al-sab'ah*) yang masyhur. Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-3 dari generasi tabi'in.[118]
2. *Kitâb al-Wuqûf* karya Abû Maimûnah Syaibah bin Nishâh bin Ya'qûb al-Makhzûmî (w. 130 H/749 M). Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-3 dari generasi Tabiin.[119]
3. *Kitâb au Juz' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Amr Zabbân bin al-'Alâ' bin 'Ammâr al-Tamîmî al-Mâzinî al-Bashrî (w. 154 H/772 M), salah satu imam qiraat tujuh yang masyhur. Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-4 dari generasi Tabiin.[120]
4. *Maqthû' al-Qur'ân wa Maushûluh* karya Abû 'Imârah Hamzah bin Habîb bin 'Imârah al-Tamîmî al-Kûfî (w. 156 H/774 M),[121] salah satu imam qiraat tujuh (*a'immah al-qurrâ' al-sab'ah*) yang masyhur. Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-4 dari generasi Tabiin.[122]

---

direncanakan akan dimuat pada edisi kedua berikutnya. Karya ini sangat berharga dan membantu bagi para pengkaji al-Qur'an. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 49.

[117]Muhammad bin Ishâq al-Nadîm, *Al-Fihrist*, Tahqîq: Muhammad 'Aunî 'Abd al-Ra'ûf dan Imân al-Sa'îd Jalâl, jilid 1, cet. ke-2, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 2018, hal. 36.

[118]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 36, hal. 62-70.

[119]Biografi Syaibah bin Nishâh, antara lain lihat al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 34, hal. 58-60.

[120]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 44, hal. 91-103.

[121]Ibn al-Nadîm, *Al-Fihrist...,* hal. 36.

[122]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 51, hal. 112-126.

5. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* juga karya Abû ‘Imârah Hamzah bin Habîb bin ‘Imârah al-Tamîmî al-Kûfî (w. 156 H/774 M).
6. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* atau *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Ruwaim Nâfi‘ bin ‘Abdurrahmân bin Abî Nu‘aim al-Laitsî al-Ashfahânî al-Madanî (w. 169 H/786 M), salah satu imam qiraat tujuh (*a’immah al-qurrâ’ al-sab‘ah*) yang masyhur. Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-4 dari generasi Tabiin.[123]
7. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ' al-Shaghîr* karya Abû Ja‘far Muhammad bin al-Hasan bin Abî Sârah al-Hasan al-Anshârî al-Qurazhî al-Kûfî al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M).[124]
8. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ' al-Kabîr* juga karya Abû Ja‘far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M).
9. *Maqthû‘ al-Qur'ân wa Maushûluh* karya Abû al-Hasan ‘Alî bin Hamzah bin ‘Abdullâh al-Asadî al-Kûfî, yang memiliki laqab al-Kisâ'î (w. 189 H/806 M).[125] Beliau adalah salah satu imam qiraat tujuh (*a'immah al-qurrâ' al-sab‘ah*) yang masyhur.
10. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû ‘Abdillâh Ahmad bin Mûsâ bin Abî Maryam Yasâr al-Khuzâ‘î al-Bashrî al-Lu'lu'î (w. 190 H/807 M).[126]

Karya-karya pada abad ke-2 hijriyyah di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua, yang ditulis oleh generasi qurrâ' thabaqat ketiga dan keempat. Pada kelompok

---

[123]Al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 47, hal. 105-111.

[124]Abû Ja‘far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M) adalah salah satu murid Abû ‘Amr Zabbân ibn al-‘Alâ' al-Bashrî (w. 154 H/772 M). Adapun di antara ulama-ulama yang pernah belajar dari Abû Ja‘far al-Ru'âsî (w. 170 H/787 M) adalah ‘Alî al-Kisâ'î (w. 189 H/806 M), al-Farrâ' (w. 207 H/823 M), dan Khallâd bin Khâlid perawi dari qiraah imam Hamzah. Lihat

[125]Ibn al-Nadîm, *Al-Fihrist...,* hal. 36. Namun Ghânim Qaddurî memasukkan karya al-Kisâ'î (w. 189 H/806 M) ini termasuk di antara karya-karya dalam disiplin rasm al-Qur’an. Lihat Ghânim Qaddûrî al-Hamd, *Rasm al-Qur'ân Dirâsah Lughawiyyah Târîkhiyyah*, cet. ke-1, ‘Ammân: Dâr ‘Ammâr li al-Nasyr wa al-Tauzî‘, 1425 H/2004 M, hal. 140.

[126]Ibn al-Nadim, *Al-Fihrist...,* hal. 36. Khalaf Husain Shâlih al-‘Irâqî (l. 1952 M) dengan judul: *Mâ Tabqâ min Kitâb al-Tamâm li Abî ‘Abdillâh Ahmad bin Mûsâ al-Lu'lu'î*, yang membahas dan menelusuri pendapat al-Lu'lu'î dalam kitab-kitab waqaf. Berdasarkan penelusurannya, pendapat al-Lu'lu'î dapat ditemukan dalam kitab *al-Qath‘ wa al-I'tinâf* karya al-Nahhâs (w. 338 H/950 M) pada 174 tempat, dalam *al-Muktafâ* karya Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) terdapat pada 12 tempat, dalam *al-Mursyid* karya Abû Muhammad al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M) terdapat pada 3 tempat, dalam *Ghunyah al-Murîd* karya Ibn Muflih (w. 902 H/1497 M) dan *al-Tamhîd* karya Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) masing-masing 1 tempat, dan dalam *Manâr al-Hudâ* karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) terdapat dalam 5 tempat. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1701.

pertama, karya yang ditulis hanya merupakan rintisan awal dan berisi pembahasan waqaf yang sangat umum dan ringkas.

Seluruh karya pada fase ini, sampai kepada kita hanya melalui penyebutan dan pengutipan oleh para qurrâ' generasi ke-4 yang mengutip pendapat-pendapat mereka. Dari beberapa karya pada abad ke-2 ini, terdapat beberapa kitab yang kemudian sangat populer pada karya-karya berikutnya. Misalnya karya Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M) yang sangat banyak dikutip oleh para qurrâ' berikutnya,[127] seperti dalam karya Ahmad bin Mûsâ al-Lu'lu'î (w. 190 H/807 M), Ya‘qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M), al-Akhfasy (w. 215 H/831 M), Nushair bin Yûsuf al-Nahwî (w. 240 H/855 M), Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), Muhammad bin ‘Îsâ (w. 253 H/868 M), Ibn Qutaibah (w. 276 H/890 M), Ahmad bin Ja‘far al-Dainawarî (w. 289 H/903 M), Ibn Syâdzân (w. 311 H/924 M), al-Mu‘addal (w. 320 H/933 M), Abû Ja‘far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), Abû Hafsh al-Thabarî (350 H/962 M), Ibn Mihrân al-Ashfahâni (w. 381 H/992 M), Abû al-Fadhl al-Khuzâ‘î (w. 408 H/1018 M), Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Abû Muhammad al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M), Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M), Abû al-Fadhl al-Fârisî al-Syâfi‘î (w. 524 H/1131 M), Abû al-‘Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M), dan lain-lain.[128]

Abad III Hijriyyah (Abad IX Masehi)

Pada abad ke-3 Hijriyyah, karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* dapat ditemukan sekitar 27 karya, namun yang sampai kepada kita hanya satu karya, yaitu karya

---

[127]Bahkan, berdasarkan beberapa pendapat-pendapat Imam Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M) tentang waqaf yang banyak dikutip dalam karya-karya ulama berikutnya, beberapa akademisi pada masa sekarang menjadikan sebagai kajian disertasi. Antara lain dilakukan oleh Muhammad ‘Abdul Hamid Muhammad Jârullâh al-Libiyyi yang mengumpulkan pendapat Imam Nâfi‘ tentang waqaf dan menjadikannya sebagai kajian disertasinya, lalu menerbitkannya menjadi tiga buku, yaitu: (1) *Kasyf al-Litsâm ‘an Waqf al-Tamâm li al-Imâm Nâfi‘ bin ‘Abdirrahmân*; (2) *Al-Sifr al-Jâmi‘ fi Bayân Gharîb Wuqûf al-Imâm Nâfi‘*; (3) *Al-Waqf fi al-Qur'ân al-Karîm baina al-Qarâ'in al-Lafzhiyyah wa al-Ma‘ânî al-Balâghiyyah; Dirâsah Dilâliyyah min Khilâl Wuqûf al-Tamâm li al-Imâm Nâfi‘*. Dua karya pertama telah diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Shahâbah Mesir (2008) dan karya ketiga juga diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Shahâbah Mesir (2012); dan Sumayyah binti Ibrâhîm bin Nâshir al-Su‘ûdiyyah yang mengajukan disertasi pada Universitas al-Imâm Muhammad bin Su‘ûd al-Islâmiyyah Saudi Arabia (2014) dengan judul: *Wuqûf Nâfi‘ wa Ya‘qub wa Atsaruhâ ‘alâ al-Tafsîr; Jam‘ wa Dirâsah Muqâranah*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf*..., jilid 4, hal.1670-1680.

[128]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf*..., jilid 4, hal. 1669.

Ibn Sa‘dân al-Kûfî (w. 231 H/847 M).

1. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû Muhammad Ya‘qûb bin Ishâq bin Zaid al-Fazarî al-Hadhramî (w. 205 H/821 M), salah satu imam qiraat ‘asyrah. Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-5.[129] Meskipun kitab ini secara fisik tidak sampai kepada kita, namun karena pendapatnya banyak sekali dikutip oleh ulama-ulama berikutnya dalam karya-karya mereka, seperti al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), sehingga banyak sekali pendapat-pendapatnya yang sampai kepada kita.[130]

2. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Ziyâd al-Aqtha‘ ibn ‘Abdillâh bin Manzhûr al-Aslamî al-Dailamî al-Bâhilî al-Asadî al-Kûfî, yang dikenal dengan nama al-Farrâ’ (w. 207 H/823 M).[131]
3. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Abdillâh Hisyâm bin Mu‘âwiyah al-Kûfî al-Baghdâdi (w. 209 H/825 M).
4. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Ubaidah Ma‘mar bin al-Mutsannâ al-Taimî al-Qurasyî al-Fârisî al-Bashrî (w. 210 H/826 M).
5. *Kitâb al-Maqâthi‘ wa al-Mabâdi'* atau *al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû al-Hasan Sa‘îd bin Mas‘adah al-Mujâsyi‘î al-Dârimî al-Balkhî al-Khurâsânî, yang lebih dikenal dengan nama al-Akhfasy al-Ausath (w. 215 H/831 M).[132]

---

[129]Al-Dzahabi, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 82, hal. 175-177. Kitab Ya‘qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M) ini, adalah kitab ketiga yang membahas waqaf terhadap seluruh Al-Qur’an dari awal hingga akhir, setelah karya Nafi’ dan karya al-Lu'lu'î, dan termasuk kitab pertama yang fokus menjelaskan alasan dan perbedaan waqaf karena perbedaan qira’at. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1712.

[130]Bahkan karena banyaknya pendapat Ya‘qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M) yang dikutip dalam karya-karya ulama berikutnya, setidaknya terdapat dua tesis di Jâmi‘ah al-Islâmiyyah Madinah yang membahas dan menelusuri waqaf-waqaf Ya‘qûb al-Hadhramî: (1) *Al-Wuqûf al-Wâridah ‘an al-Imâm Ya‘qûb al-Hadhramî min Awwal al-Qur'ân ilâ Nihâyah Sûrah al-Isrâ'; Jam‘an wa Dirâsatan*, (2) *Al-Wuqûf al-Wâridah ‘an al-Imâm Ya‘qûb al-Hadhramî min Bidâyah Sûrah al-Kahf ilâ Nihâyah Sûrah al-Nâs*; Jam‘an wa Dirâsatan. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1716-1719.

[131]Al-Farrâ' (w. 207 H/823 M) mendiktekan karyanya ini secara langsung kepada dua muridnya, Abû Muhammad bin Salamah bin ‘Âshim al-Dhabbî al-Baghdâdî al-Kûfî (w. 270 H/884 M), dan Abû ‘Abdillâh Muhammad bin al-Jahm bin Hârûn al-Simmârî al-Bashrî al-Baghdâdi (w. 277 H/891 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1724.

[132]Kitab al-Akhfasy (w. 215 H/831 M) ini juga tidak sampai kepada kita (*mâ zâla mafqûd*) secara fisik, namun pendapatnya dapat diketahui melalui kitab al-Nahhâs (w. 338 H/950 M)

6. *Waqf al-Tamâm* karya Abû Mûsa ‘Îsâ bin Minâ bin Wardân bin ‘Îsâ bin ‘Abd al-Shamad bin ‘Amr bin ‘Abdillâh al-Zuraqî, atau yang lebih dikenal dengan nama Qalûn (w. 220 H/835 M), perawi qiraat Imam Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M).
7. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Sulaimân Dâwûd bin Abi Thaibah Hârûn bin Yazîd al-‘Adwî al-‘Umarî al-Mishrî (w. 223 H/839 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-6.[133]
8. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Muhammad Khalaf bin Hisyâm bin Tsa‘lab al-Asadî (w. 229 H/845 M), perawi dari qiraat Imam Hamzah dan salah satu imam qiraat ‘Asyrah.
9. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Nu‘aim Dhirâr bin Shurad bin Sulaimân al-Thahhân al-Taimî al-Kûfî (w. 229 H/845 M).[134]
10. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Ja‘far Muhammad bin Sa‘dân bin al-Mubârak al-Kûfî al-Dharîr (w. 231 H/847 M).[135]

---

dalam *al-Qath‘ wa al-I'tinâf*, karena pendapatnya banyak dikutip dan menjadi salah satu rujukan utama al-Nahhâs, selain pendapat Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M). Melalui kutipan pendapat-pendapat al-Akhfasy dalam karya-karya yang ada, terutama karya al-Nahhâs dan *Manâzil al-Qur'ân fî al-Wuqûf* karya Abû al-Fadhl al-Fârisî al-Syâfi‘î (w. 524 H/1131 M), pada tahun 2011 ‘Umar Khalîl Ibrâhîm Salmân al-Kayyim al-Bashrî al-Tikrîtî al-‘Irâqî berusaha mengumpulkan dan melakukan tahqiq dalam karya tesisnya di Universitas Tikrit di bawah bimbingan Dr. Ghânim Qaddûrî al-Hamd, dengan judul: *Kitâb Waqf al-Tamâm li al-Akhfasy al-Ausath; Jam‘ wa Tahqîq wa Dirâsah*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1745 dan 1748.

[133]Al-Dzahabi, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 113, hal. 207. Kitab Dâwûd bin Abî Thaibah ini juga termasuk salah satu kitab yang tidak sampai kepada kita. Penyebutan nama kitab karya Dâwûd bin Abi Thaibah (w. 223 H/839 M) ini disebutkan oleh Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dalam karyanya *Jâmi‘ al-Bayân* ketika membicarakan mazhab para qurrâ' dalam hal waqaf pada harakat di akhir kalimat (*bâb dzikr madzâbihim fî al-waqf ‘alâ al-harakât*). Lihat Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘îd bin ‘Utsmân al-Dânî, *Jâmi‘ al-Bayân fî al-Qirâ'ât al-Sab‘ al-Masyhûrah*, Tahqiq: Jamâluddin Muhammad Syaraf, cet. ke-1, Mesir: Dar al-Shahâbah, 1433 H/2011 M, jilid 1, hal. 643

[134]Dalam *Kitab Ghâyah al-Nihâyah* agaknya terdapat kesalahan dalam penulisan tahun wafat Dhirâr bin Shurad yang tertulis tahun 129 H, sementara salah satu guru dari Dhirâr bin Shurad ialah ‘Alî al-Kisâ'î (w. 189 H/806 M). Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, nomor biografi 84, jilid 1, hal. 515. Sementara dalam kitab biografi lainnya disebutkan tahun wafat Dhirâr bin Shurad adalah tahun 229 H. Lihat *Siyar A‘lâm al-Nubalâ'*, jilid 10; *Mîzân al-I‘tidâl*, 2. Dari kesalahan tersebut, maka dalam beberapa kitab waqaf ibtidâ', Dhirâr bin Shurad disebut sebagai ulama yang pertama menulis kitab dalam disiplin *al-waqf wa al-ibtidâ'*.

[135]Kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh ‘Azza wa Jalla* karya Abû Ja‘far Muhammad bin Sa‘dân ini sudah diterbitkan oleh: Markaz Jam‘iyyah al-Majîd li al-Tsaqâfah wa al-Turâts Dubai (1423 H/2002 M), dan diterbitkan kembali oleh Maktabah al-Khânjî Mesir (2009) dengan disertai

11. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû al-H̲asan Rauh̲ bin ‘Abd al-Mu’min bin ‘Abdah bin Muslim al-Hudzalî al-Bashrî (w. 234 H/849 M), perawi dari qiraat Imam Ya‘qûb dalam qiraat ‘Asyrah.
12. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Abdirrah̲mân ‘Abdillâh bin Abî Muh̲ammad Yah̲yâ bin al-Mubârak bin al-Mughirah al-‘Adwî al-Baghdâdî, atau yang dikenal dengan Ibn al-Yazîdî (w. 237 H/852 M).
13. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû al-Mundzir Nushair bin Abî Nushair Yûsuf bin Abî Nashr al-Râzî (w. 240 H/855 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-6.[136]
14. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Umar Hafsh bin ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz al-Azdî al-Dûrî al-Baghdâdî al-Dharîr (w. 246 H/861 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-6.[137]
15. *Kitâb al-Maqâthi‘ wa al-Mabâdi'* karya Abû H̲âtim Sahl bin Muh̲ammad bin ‘Utsmân bin Yazîd al-Jusyamî al-Sijistânî al-Bashrî (w. 250 H/864 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-6.[138]
16. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa al-Tafsîr* atau *Waqf al-Tamâm* atau *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Abdillâh Muh̲ammad bin ‘Îsâ bin Ibrâhîm bin Razîn al-Taimî al-Ashfahânî al-Râzî (w. 253 H/868 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-6.[139]

---

tahqiq oleh Muhammad Khalîl al-Zarrûq.

[136]Al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 148, hal. 243. Karya Nushair bin Yûsuf (w. 240 H/855 M) ini banyak dirujuk oleh para qurrâ' berikutnya, seperti Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M), Abû Ja‘far al-Nah̲h̲âs (w. 338 H/950 M), Abû H̲afsh al-Thabarî (350 H/962 M), Ibn Mahrân al-Ashfahânî (w. 381 H/992 M), Abû al-Fadhl al-Khuzâ‘î (w. 408 H/1018 M), Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Abû al-Fadhl al-Râzi (w. 454 H/1063 M), Abû al-H̲asan al-Ghazzâl al-Naisâbûrî (w. 516 H/1123 M), Abû al-‘Alâ' al-Hamadzâni (w. 569 H/1174 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M). Lihat Muh̲ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1771-1775.

[137]Al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 118, hal. 215-218.

[138]Al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 159, hal. 247-249. Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) adalah salah satu murid dari Ya‘qûb al-H̲adhramî (w. 205 H/821 M). Karya Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) ini juga banyak dirujuk oleh para qurrâ' setelahnya, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû Ja‘far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), Abû H̲afsh al-Thabarî (w. 350 H/962 M), Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Abû Muh̲ammad al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan lain-lain. Lihat Muh̲ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1809-1815.

[139]Muh̲ammad bin ‘□sâ (w. 253 H/868 M) adalah salah tokoh dalam bidang ilmu Nahwu. Karya beliau yang lain juga dalam ilmu qiraat, *al-Jâmi‘ fi al-Qirâ'ât*, juga menulis kitab tentang bilangan ayat al-Qur’an dan tentang Rasm. Lihat al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*,

17. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Yahyâ bin Abî Hazm Mihrân al-Qutha‘î al-Zubaidî al-Bashrî (w. 253 H/868 M).
18. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-‘Abbâs Ahmad bin Ibrâhîm bin ‘Utsmân al-Marwazî al-Khurasânî al-Baghdâdî (w. 270 H/884 M).
19. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* atau *al-Waqf al-Kabîr* atau *al-Waqf* karya Abû al-‘Abbâs Muhammad bin Ahmad bin Wâshil al-Baghdâdî (w. 273 H/887 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-7.[140]
20. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû Muhammad ‘Abdullâh bin Muslim bin Qutaibah al-Qutaibî al-Marwarrûdzî al-Fârisî al-Kûfî, atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Qutaibah (w. 276 H/890 M).[141]
21. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Bakr Muhammad bin ‘Utsmân bin Musabbih al-Syaibânî al-Baghdâdî, yang dikenal dengan nama al-Ja‘d (w. 288 H/902 M).
22. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû ‘Alî Ahmad bin Ja‘far al-Dainawarî al-Kurdistânî al-Bashrî al-Baghdâdî al-Mishrî (w. 289 H/903 M).[142]
23. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Alî al-Hasan bin al-‘Abbâs bin Abî Mihrân al-Râzî al-Baghdâdî, yang dikenal dengan nama al-Jammâl (w. 289 H/903 M).

---

biografi nomor 165, hal. 251.

[140]Al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 256, hal. 294. Dalam kitab *al-Fihrist*, ibn al-Nadîm menyebutkan bahwa Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) merupakan orang yang mumpuni dalam segala bidang keilmuan dan menyebutkan karya-karya yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin keilmuan, yang berjumlah 28 karya, sebagaimana juga dikutib oleh al-Dzahabî dalam *Ma‘rifah al-Qurrâ'*. Lihat Ibn al-Nadîm, *Al-Fihrist...,* hal. 58-59.

[141]Ibnu Qutaibah (w. 276 H/890 M) adalah salah satu murid dari Muhammad bin Yahyâ al-Qutha‘î (w. 253 H/868 M) dan Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M). Di antara pendapat Ibnu Qutaibah (w. 276 H/890 M) ialah memperbolehkan waqaf pada seluruh huruf *kallâ* dan *balâ* dalam Al-Qur’an. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1836-1842; Sayyid Ahmad Shaqr, “Muqaddimah al-Tahqiq”, Dalam ‘Abdullâh bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wîl Musykil al-Qur'ân*, Mesir: Maktabah Dâr al-Turâts, 1427 H/2006 M, hal. 3-23.

[142]Karya Ahmad bin Ja‘far al-Dainawarî (w. 289 H/903 M) ini juga banyak dirujuk oleh para qurrâ' berikutnya, seperti Abû Ja‘far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M) yang terkadang mengutip pendapatnya dengan menyebut nama al-Dainawarî, Abu ‘Abdillah al-Dainawarî, atau dengan nama aslinya Ahmad bin Ja‘far, juga Abû Hafsh al-Thabarî (w. 350 H/962 M), Ibn Mahrân al-Ashfahânî (w. 381 H/992 M), Abû al-Fadl al-Khuzâ‘î (w. 408 H/1018 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), dan lain-lain. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1853.

24. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-'Abbâs Ahmad bin Yahyâ bin Yasâr al-Syaibânî al-Baghdâdî, yang lebih dikenal dengan nama Tsa'lab (w. 291 H/905 M).[143]
25. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Ayyûb Sulaimân bin Yahyâ bin Ayyûb bin al-Walîd bin Abân bin Quthbah al-Syaibânî al-Tamîmî, yang dikenal dengan nama al-Dhabiyy (w. 291 H/905 M).[144]
26. *Kitâb al-Tamâm* atau *Waqf al-Tamâm* karya Abû al-Husain Muhammad bin al-Walîd bin Muhammad al-Tamîmî al-Bashrî al-Mishrî (w. 298 H/911 M).
27. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Kaisân al-Baghdâdî (w. 299 H/912 M).

Meskipun hanya satu karya pada abad ke-3 Hijriyyah yang sampai kepada kita secara utuh, namun beberapa karya pada abad ke-3 ini juga banyak dikutip oleh ulama-ulama berikutnya, antara lain *Kitâb al-Tamâm* karya Ya'qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M) merupakan kitab ketiga yang membahas tempat-tempat waqaf terhadap seluruh ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir,[145] juga termasuk kitab pertama yang di dalamnya membahas tentang alasan-alasan waqaf, serta menyebutkan perbedaan-perbedaan tempat waqaf yang disebabkan oleh penafsiran dan perbedaan qiraat. Oleh karena itu, tidak heran jika al-Nahhâs (w. 338 H/950 M) dalam karyanya *al-Qath' wa al-I'tinâf*, bahkan menyebutkan pendapat Ya'qûb al-Hadhramî lebih dari 190 kali.[146]

Demikian juga *Kitâb al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'* karya Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) yang sangat banyak dikutip ulama-ulama berikutnya, dan dibahas dalam beberapa kajian akademik ilmiah dalam bentuk disertasi antara lain oleh Muhammad Jum'ah al-Dirbî al-Qunâwî al-Mishrî dan kemudian

---

[143]Tsa'lab atau Ahmad bin Yahyâ (w. 291 H/905 M) adalah tokoh dalam bidang ilmu Nahwu di Kufah pada zamannya, dan termasuk tokoh kenamaan setelah 'Alî al-Kisâ'î (w. 189 H/806 M) dan al-Farrâ' (w. 207 H/823 M). Beliau adalah salah satu guru dari Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1863.

[144]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1712.

[145]Terdapat dua tesis di Universitas al-Islamiyyah Madinah yang membahas kitab karya Ya'qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M) ini, yaitu: *Al-Wuqûf al-Wâridah 'an al-Imâm Ya'qûb al-Hadhramî min Awwal al-Qur'ân ilâ Nihâyah Sûrah al-Isrâ'* oleh 'Abdullâh bin 'Alî bin Shâlih al-Munsalih al-Su'ûdî (2014), dan *Al-Wuqûf al-Wâridah 'an al-Imâm Ya'qûb al-Hadhramî min Bidâyah Sûrah al-Kahf ilâ Nihâyah Sûrah al-Nâs* oleh 'Abdurrahmân bin Muhammad bin Hasan Hâmid al-Yamanî (2013). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1716-1719.

[146]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1712. Lihat juga Abû Ja'far al-Nahhas, *Al-Qath' wa al-I'tinaf...*, antara lain pada halaman 66, 73, 83, 89, dan 227.

diterbitkan menjadi buku dengan judul *al-Waqf wa al-Ibtidâ' li Abî Hâtim Sahl bin Muhammad al-Sijistânî; Jam' wa Tahqîq wa Dirâsah*.[147]

Kitab lain yang juga cukup banyak dikutip dalam karya-karya berikutnya ialah *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Farrâ' (w. 207 H/823 M). Antara lain oleh Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) yang merujuk kepada pendapat al-Farrâ' lebih dari 115 kali dalam kitabnya *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Demikian juga al-Nahhâs (w. 338 H/950 M) mengutip lebih dari 130 pendapat seputar penjelasan kedudukan kalimat (*i'râb al-kalimah*) dan kualitas waqaf, juga Abû al-Fadhl al-Khuzâ'î (w. 408 H/1018 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H), Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M), Ahmad bin Muhammad al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M), Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M), dan al-Nakzâwî (w. 683 H/1285 M).[148]

Abad IV Hijriyyah (Abad X Masehi)

Pada abad ke-4 Hijriyyah, terdapat 29 karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Sebagaimana pada dua abad sebelumnya, karya-karya pada abad ke-4 ini yang sampai kepada kita hanya 5 karya saja, yaitu *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M), *al-Qath' wa al-I'tinâf* karya al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), dan dua kitab yang membahas secara khusus seputar *Kallâ* karya Ibn Rustam al-Thabarî al-Baghdâdî (w. 311 H/924 M) dan karya Ibn Fâris al-Râzî (w. 395 H). Sementara karya-karya lainnya hanya sampai kepada kita melalui pengutipan dalam kitab-kitab ulama masa berikutnya. Karya-karya yang ditulis pada abad ini, yaitu:

1. *Kitâb al-Ibtidâ' wa al-Tamâm* karya Abû 'Abdillâh Muhammad bin 'Umar bin Khairûn al-Ma'âfirî al-Qurthubî al-Qairwânî al-Mâlikî (w. 306 H/919 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-8.[149]
2. *Kitâb al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'* karya Abû al-Qâsim al-'Abbâs bin al-Fadhl bin Syâdzân bin 'Îsâ bin 'Abdillâh al-Râzî (w. 311 H/924 M).[150]

[147]Diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Hadhârah Mesir (2015). Buku ini merupakan bagian awal dari disertasi Muhammad Jum'ah al-Dirbî yang berjudul *Al-Juhûd al-Lughawiyyah Dirâsah fî Dhau' 'Ilm al-Lughah al-Hadîts*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1816-1824.

[148]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1724-1725.

[149]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 283, hal. 316. Muhammad bin 'Umar bin Khairûn al-Ma'âfirî (w. 306 H/919 M) termasuk salah satu imam yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an riwayat Warsy dari qira'at Nâfi' di wilayah Tunisia.

[150]Karya al-'Abbâs bin al-Fadhl atau Ibn Syâdzân al-Râzî (w. 311 H/924 M) diriwayatkan

3. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ishâq al-Bukhârî al-Afthas. Beliau diperkirakan hidup sekitar pertengahan abad ketiga sampai dengan awal abad keempat Hijriyyah.[151]
4. *Kitâb fîhi Dzikr Kallâ mimmâ fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla* atau *Risâlah Kallâ fî al-Kalâm wa al-Qur'ân* karya Abû Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Yazdibâr bin Rustam al-Thabarî al-Baghdâdî (w. 311 H/924 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-7.[152]
5. *Maqthû' al-Qur'ân wa Maushûluh* karya Abû Ishâq Ibrâhîm bin al-Sariyy bin Sahl al-Baghdâdî, yang dikenal dengan nama al-Zajjâj (w. 311 H/924 M).[153]
6. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-'Abbâs Muhammad bin Ya'qûb bin al-Hajjâj bin Mu'âwiyah bin al-Zabriqân bin Shakhr al-Taimî al-Bashrî, yang dikenal dengan nama al-Mu'addal (w. 320 H/933 M).[154]
7. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Bakr Ahmad bin Mûsâ bin al-'Abbâs bin Mujâhid al-Tamîmî al-'Athasyî al-Baghdâdî al-Syâfi'î, atau yang lebih dikenal dengan nama Ibn Mujâhid (w. 324 H/937 M). Tokoh yang

---

oleh dua muridnya Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M) dan Ibn Habasy al-Dainawarî (w. 373 H/984 M). Selain itu, karya ini juga banyak dirujuk oleh al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), Abû Hafsh al-Thabarî (w. 350 H/962 M), Ibn Mihrân al-Ashfahânî (w. 381 H/992 M), Abû al-Fadhl al-Khuzâ'î (w. 408 H/1018 M), Abû al-Faraj Hamd bin 'Alî al-Hamadzânî (w. setelah 415 H/ setelah 1025 M), dan lain-lain. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1896-1903.

[151]Karya Muhammad bin Ishâq al-Bukhârî ini menjadi salah satu referensi yang dirujuk oleh Ibn Mihrân al-Ashfahânî (w. 381 H/992 M) dalam karyanya *Kitâb al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1904-1905; Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, biografi nomor 2852, jilid 2, hal. 1024.

[152]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 251, hal. 293. Karya Ibn Rustam al-Thabarî (w. 311 H/924 M) *Risâlah Kallâ fî al-Kalâm wa al-Qur'ân* termasuk kitab yang paling awal yang membahas tentang *Kallâ*. Uraian lengkap tentang karya ini dapat dibaca dalam Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, hal. 2395-2410.

[153]Terdapat perbedaan siapa yang menulis kitab ini, karena Ibn al-Nadîm hanya menyebutkan nama pengarangnya al-Sariyy. Sementara yang memiliki nama al-Sariyy sebagaimana disebutkan dalam *al-Fihrist*, ada tiga orang. *Pertama*, Abû Ishâq Ibrâhîm bin al-Sariyy bin Sahl al-Baghdâdî, yang dikenal dengan al-Zajjâj (w. 311 H/924 M). *Kedua*, murid dari al-Sariyy, yang bernama Abû Bakr Muhammad al-Sariyy bin Sahl al-Baghdâdî, yang dikenal dengan nama Ibn al-Sirâj al-Baghdâdî al-Nahwî (w. 316 H/929 M). *Ketiga*, Syaik al-Islâm Abû al-Hasan al-Sariyy bin al-Mughallis al-Saqathî al-Baghdâdî al-Shûfî (w. 253 H/868 M). Lihat Ibn al-Nadîm, *Al-Fihrist...,* jilid 1, hal. 36, dan jilid 2, hal. 559.

[154]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, biografi nomor 3541, jilid 3, hal. 1257-1258; Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1912-1920.

mempopulerkan bacaan Imam Tujuh (*al-Qirâ'ât al-Sab'*) dalam karyanya *Kitâb al-Sab'ah*.[155] Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-8.[156]

8. *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâb Allâh 'Azza wa Jalla* karya Abû Muhammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî (w. 328 H/941 M). Beliau termasuk thabaqat qurrâ' ke-8.[157] Kitab ini sudah dicetak oleh beberapa penerbit.[158]
9. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M).[159]
10. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Abdillâh Muhammad bin Muhammad bin 'Abbâd al-'Abbâdî al-Baghdâdî (w. 334 H/946 M).[160]

---

[155]Di antara alasan Ibn Mujâhid (w. 324 H/937 M) membatasi qiraat dengan qiraat tujuh ialah banyaknya qiraat yang berkembang pada abad ke-3 Hijriyyah, sehingga sangat sulit bagi kebanyakan orang untuk mengetahui keabsahan qiraat tersebut, sehingga Ibn Mujahid menetapkan tiga kaidah umum sebuah qiraat bisa diterima dengan membatasi dengan qiraat tujuh. Lihat antara lain dalam 'Alî al-Ja'farî, *Al-Asâs fî 'Ilm al-Qirâ'ât; Kitâb Jâmi' Muharrar fî Mabâdi' 'Ilm al-Qirâ'ât*, cet. ke-1, 'Ammân: Arwiqah li al-Dirâsât wa al-Nasyr, 1436 H/1436 M, hal. 66-71.

[156]Al-Dzahabi, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr ...*, biografi nomor 266, hal. 301-305; Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1921-1933.

[157]Ibn al-Anbârî lahir pada tahun 271 H, dan wafat pada malam 'Idul Adha tahun 328 H dalam usia 57 tahun. Al-Dzahabî (w. 748 H/1348 M) memasukkan Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) ke dalam generasi ke-8 dari qurrâ'. Lihat al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 280, hal. 314-315. Sementara al-Suyûthî (w. 911 H/1506 M) dalam kitabnya, *Thabaqat al-Huffazh*, memasukkan Ibn al-Anbârî pada generasi 11. Lihat Jalâluddîn 'Abdirahmân al-Suyûthî (selanjutnya disebut al-Suyûthî), *Thabaqât al-Huffâzh*, Tahqiq: 'Ali Muhammad 'Umar, cet. ke-2, Mesir: Maktabah Wahbah, 1415 H/1994 M, biografi nomor 792, hal. 349.

[158]Kitab Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) akan dibahas tersendiri dalam Bab III dalam disertasi ini.

[159]Salah satu guru Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M) ialah Ibn Syâdzân al-Râzî (w. 311 H/924 M) penulis *Kitâb al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'*. Beberapa kajian dan tahqiq yang telah dilakukan terhadap karya Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M) dapat dibaca selengkapnya dalam Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid. 5, hal. 2170-2176.

[160]Ibn 'Abbâd (w. 334 H/946 M) dalam kitabnya ini juga mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya, seperti Nâfi' al-Madanî (w. 169 H/786 M), Ya'qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M), al-Akhfasy (w. 215 H/831 M), Nushair bin Yûsuf al-Nahwî (w. 240 H/855 M), Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), Ibn Qutaibah (w. 276 H/890 M), Ahmad bin Ja'far al-Dainawari, dan Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M). Sementara di antara ulama-ulama berikutnya yang mengutip dari pendapat Ibn 'Abbâd (w. 334 H/946 M) antara lain: Abû al-Fadhl al-Khuzâ'î (w. 408 H/1018 M), Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M), Abû Muhammad al-'Umânî (w. 450 H), dan Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1944.

11. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-Husain Ahmad bin Ja‘far bin Muhammad bin ‘Ubaidillâh al-Baghdâdî, yang dikenal dengan nama Ibn al-Munâdâ (w. 336 H/948 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-8.[161]
12. *Kitâb Kallâ* juga karya Ibn al-Munâdâ (w. 336 H/948 M).
13. *Kitâb al-Qath‘ wa al-I'tinâf* karya Abû Ja‘far Ahmad bin Muhammad bin Ismâ‘îl bin Yûnus al-Murâdî al-Mishrî, yang lebih dikenal dengan nama al-Nahhâs atau Ibn al-Nahhâs (w. 338 H/950 M).[162]
14. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Ishâq Ibrâhîm bin ‘Abd al-Razzâq bin al-Hasan bin ‘Abd al-Razzâq al-Azdî al-Anthâkî (w. 339 H/951 M).[163]
15. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-Husain Ishâq bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm al-Kâdziy al-Baghdâdî (w. 346 H/958 M).
16. *Kitâb al-Wuqûf* karya Abû Bakr Muhammad bin ‘Abdillâh bin Syâkir al-Shairafî al-Ramlî al-Dharîr (w. pertengahan abad ke-4).
17. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Ya‘qûb al-‘Athâr al-Baghdâdî, yang dikenal dengan nama Ibn Miqsam (w. 354 H/966 M).
18. *Kitâb ‘Adad al-Tamâm* juga karya Ibn Miqsam (w. 354 H/966 M).
19. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Bakr Muhammad bin ‘Abdillâh bin Muhammad bin Asytah al-Ashfahânî al-Baghdâdî (w. 360 H/972 M).
20. *Farsy al-Wuqûf* karya Abû Hafsh ‘Umar bin ‘Alî bin Manshûr al-Âmulî al-Thabarî (abad 4 H).[164]

---

[161]Al-Dzahabi, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr* ..., biografi nomor 286, hal. 317-318.

[162]Kitab *al-Qath‘ wa al-I'tinâf* karya al-Nahhâs telah diterbitkan oleh beberapa penerbit: (1) Maktabah al-‘Ânî Baghdad tahun 1978 dalam satu jilid yang sangat dengan judul *al-Qath‘ wa al-I'tinâf* disertai kajian dan tahqiq Ahmad Khithâb al-‘Umr al-Tikriti al-‘Irâqi. Terbitan ini adalah hasil dari disertasi pentahqiq tahun 1976 Universitas Kairo; (2) Dâr ‘Âlam al-Kutub Riyadh tahun 1992 dalam dua jilid dengan judul *al-Qath‘ wa al-I'tinâf* tahqiq ‘Abdurrahmân bin Ibrâhîm al-Mathrûdî; (3) Dâr al-Kutub al-‘Ilmyyah Baerut cetakan pertama tahun 2013 dengan judul *al-Qath‘ wa al-I'tinâf au al-Waqf wa al-Ibtidâ'* ditahqiq oleh Ahmad Farîd al-Mazîdî. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf*..., jilid 5, hal. 2219-2220.

[163]Beberapa pendapat Ibn ‘Abd al-Razzâq (w. 339 H/951 M) terdapat kesamaan dengan para ulama sebelumnya, seperti Ahmad bin Mûsâ al-Lu'lu'î (w. 190 H/807 M), al-Akhfasy (w. 215 H/831 M), Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), dan Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M). Sementara ulama berikutnya yang merujuk kepadanya antara lain Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan Ibn al-Gharbî al-Zawâwî (w. 1017 H/1609 M) dalam kitabnya *Raudhah al-Mujtahidîn fi Tilâwah Kalâm Rabb al-‘Âlamîn*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf*..., jilid 4, hal. 1953.

[164]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah*..., biografi nomor 2419, jilid 2, hal. 856. Kitab-kitab

21. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Sa‘îd al-Hasan bin ‘Abdillâh bin al-Marzûbân al-Marzûbânî al-Fârisî al-Sîrâfî (w. 368 H/979 M).
22. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Abdirrahmân bin Sahl bin Mukhlad al-Ghazzâl al-Za‘farânî al-Ashfahânî (w. 369 H/980 M).
23. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Bakr Ahmad bin Nashr bin Manshûr bin ‘Abd al-Majîd al-Makhzûmî al-Syadzâ’î al-Bashrî (w. 373 H/984 M).
24. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Alî al-Husain bin Muhammad bin Habasy al-Dainawarî al-Kurdistânî, yang dikenal dengan nama Ibn Habasy (w. 373 H/984 M).[165] Termasuk thabaqat qurrâ' ke-8.[166]
25. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Abdillâh al-Husain bin Ahmad bin Mâlik al-Za‘farânî al-Râzî al-Hanafî (w. 374 H/985 M).
26. *Kitâb al-Maqâthi‘ wa al-Mabâdi'* atau *Wuqûf al-Qur'ân* atau *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin Mihrân al-Mihrânî al-Ashfahânî al-Naisâbûrî (w. 381 H/992 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-9.[167]
27. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-Qâsim Ismâ‘îl bin ‘Abbâd bin al-‘Abbâs bin ‘Abbâd al-Thâlqânî al-Qazwînî al-Ashfahânî (w. 385 H/996 M).
28. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-Fath ‘Utsmân bin Jinniy al-Rûmî Al-Azdî al-Mûshilî (w. 392 H/1003 M).
29. *Kitâb Kallâ* atau *Maqâlah Kallâ Wujûhuhâ wa Ma‘ânîhâ* karya Abû al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyyâ al-Anshârî al-Qazwînî al-Hamadzânî al-Zahrâwî al-Râzî (w. 395 H/1006 M).[168]

---

yang menjadi sandaran dari Abû Hafsh al-Thabarî (abad 4 H) ialah *Kitâb al-Maqâthi‘ wa al-Mabâdi'* karya Ibn Syâdzân al-Râzî (w. 311 H/924 M), *Kitâb al-Maqâthi‘ wa al-Mabâdi'* karya Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), dan *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh ‘Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M). Lihat pembahasan yang sangat lengkap terkait pandangan waqaf Abû Hafsh al-Thabarî dalam Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 4, hal. 1972-1983.

[165]Ibn Habasy al-Dainawarî (w. 373 H/984 M) pernah berguru kepada ulama yang menulis karya *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* sebelumnya, seperti Ibn Syâdzân al-Râzî (w. 311 H/924 M), Ibrâhîm bin ‘Abd al-Razzâq bin al-Hasan bin ‘Abd al-Razzâq al-Azdî al-Anthâkî (w. 339 H/951 M), Ibn Mujâhid (w. 324 H/937 M), dan lain-lain.

[166]Al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 339, hal. 349-350.

[167]Al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 387, hal. 373.

[168]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, hal. 2413-2422. Salah satu karya Ibn Faris (w. 395 H/1006 M) yang sangat terkenal ialah *Mu‘jam Maqâyîs al-Lughah*.

Abad V Hijriyyah (Abad XI Masehi)

Pada abad ke-5 Hijriyyah, setidaknya terdapat 20 karya. Terdapat tiga karya yang telah diterbitkan, *al-Muktafâ* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), *al-Îdhâh fî al-Qirâ'ât* karya Ahmad bin Abî 'Umar al-Andarâbî (w. 470 H/1078 M), dan *Ikhtishâr al-Qaul fî al-Waqf 'alâ Kallâ wa Balâ wa Na'am* karya Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M). Sementara *al-Mursyid* karya Abû Muhammad al-'Umânî (w. 450 H/1059 M) yang juga sangat populer maasih dalam proses tahqiq. Karya-karya lainnya masih dalam bentuk salinan tangan (*makhthûthah*). Karya-karya yang ditulis pada masa ini ialah:

1. *Al-Ibânah fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ruknuddîn Abû al-Fadhl Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin 'Abd al-Karîm bin Budail al-Budailî al-Khuzâ'î al-Jurjânî (w. 408 H/1018 M).[169] Termasuk thabaqat qurrâ' ke-10.[170]
2. *Kitâb al-Waqf* karya Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad al-Harawî al-Khurasânî al-Afghânî al-Mishrî (w. 415 H/1025 M).[171]
3. *Kanz al-Muqri'în fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-Faraj Hamd bin 'Alî Nashr al-Bashîr al-Hamadzânî (w. setelah 415 H/setelah 1025 M).[172]
4. *Syaraf al-Qurrâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Zur'ah 'Abdirrahmân bin Muhammad bin Zanjalah al-Râzî (w. 420 H/1030 M).[173]

---

[169]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 2, biografi nomor 2892, hal. 1037-1038.

[170]Di antara guru Abû al-Fadhl al-Khuzâ'î (w. 408 H/1018 M) yang juga menulis karya *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* ialah Abû Hafsh al-Thabarî (w. 350 H/962 M), Abû Bakr al-Syadzâ'î (w. 373 H/984 M), dan Ibn Habasy al-Dainawarî (w. 373 H/984 M). Lihat al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 436, hal. 404-405; Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 71.

[171]Kitab 'Alî bin Muhammad al-Nahwî al-Harawî (w. 415 H/1025 M) ini memang tidak sampai kepada kita, namun namanya disebutkan sendiri oleh penulisnya dalam karyanya yang lain, *al-Uzhiyyah fî 'Ilm al-Hurûf* yang sudah diterbitkan oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Damaskus (1402 H/1982 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 107.

[172]Meskipun kitab *Kanz al-Muqri'în* karya Hamd bin 'Alî Nashr al-Bashir al-Hamadzânî ini hanya ditemukan sebagian isinya dalam sebuah makhthûthah, namun kitab ini sangat populer sekali. Berdasarkan penelitian Muhammad Taufîq, bahwa pengarang *Kanz al-Muqri'în* dalam karyanya ini merujuk kepada karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* sebelumnya, seperti karya Ibn Syâdzân al-Râzî (w. 311 H/924 M), Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), dan Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 125. Bahkan, Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) juga menyebutkannya sebagai pengarang *Kanz al-Muqri'în*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 1, biografi nomor 1166, hal. 389.

[173]Kitab ini tidak sampai kepada kita, namun judulnya disebutkan oleh Sa'îd al-Afghânî yang mentahqiq karya Ibn Zanjalah (w. 420 H/1030 M) yang cukup populer, *Hujjah al-Qirâ'ât*

5. *Kitâb Tadzkirah al-Wuqûf* atau *Kitâb al-Wuqûf* karya Abû ‘Abdirrahmân Ismâ‘îl bin Ahmad bin ‘Abdillâh al-Hîrî al-Naisâbûrî al-Syâfi‘î (w. 430 H/1039 M).[174]
6. *Kitâb Syarh al-Tamâm wa al-Waqf* karya Abû Muhammad Makkî bin Abî Thâlib al-Qaisî (w. 437 H/1046 M).[175]
7. *Kitâb Ikhtishâr al-Qaul fî al-Waqf ‘ala Kallâ wa Balâ wa Na‘am* juga karya Abû Muhammad Makkî bin Abî Thâlib al-Qaisî (w. 437 H/1046 M).[176]
8. *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘îd al-Dânî (w. 444 H/1053 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-10.[177]
9. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* juga karya Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘îd al-Dânî.[178]
10. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Alî al-Hasan bin ‘Alî bin Ibrâhîm bin Yazdâd bin Hurmuz bin Syâhûh al-Ahwâzî (w. 446 H/1055 M).
11. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Muhammad Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Ahmad al-‘Âshimî al-Khurasânî al-Karrâmî (w. 450 H/1059 M).

---

yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit, seperti penerbir Nâsyir al-Turâts, Mu'assasah al-Risâlah, dan Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Terkait tahun wafat Ibn Zanjalah terdapat dua versi tahun 403 H dan tahun 420 H, namun Ghânim Qaddûrî lebih menguatkan tahun tahun 420 H sebagai tahun wafat Ibn Zanjalah. Lihat Ghânim Qaddûrî al-Hamd, “Muqaddimah al-Tahqîq”, Dalam Abû Zur‘ah ‘Abdirrahmân bin Muhammad bin Zanjalah, *Tanzîl al-Qur'ân wa ‘Adad Âyâtihî wa Ikhtilâf al-Nâs Fîh*, Tahqiq: Ghânim Qaddûrî al-Hamd, Yordania: Dâr ‘Ammâr, 1430 H/2009 M, hal. 13.

[174]Kitab ini hanya diketahui judulnya saja melalui penuturan Ismâ‘îl bin Ahmad al-Hîrî (w. 430 H/1039 M) sendiri dalam karyanya yang lain, *Wujûh al-Qur'ân* yang telah diterbitkan. Lihat Abû ‘Abdirrahmân Ismâ‘îl bin Ahmad bin ‘Abdillâh al-Hîrî al-Naisâbûrî, *Wujûh al-Qur'ân*, Tahqîq: Jalâl al-Asyûthî, t.tmp: Kitab Nasyirun, 2010, hal. 53.

[175]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 3, biografi nomor 3643, hal. 1292-1293.

[176]Kitab ini telah diterbitkan oleh beberapa penerbit: Maktabah al-Khâfiqîn Damaskus (1402 H/1982 M); Dâr ‘Ammâr Yordania (2002) total 36 halaman ditahqiq oleh Ahmad Hasan Farahât, dan Dâr al-Shahâbah Mesir dengan tahqiq Jamâluddîn Muhammad Syaraf.

[177]Al-Dzahabi, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 495, hal. 431-437.

[178]Kitab ini oleh banyak pengkaji disebut sebagai *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ' al-Kabir*, yang kemudian al-Dânî sendiri membuat yang lebih ringkas dalam *al-Muktafâ*. Kesimpulan ini, antara lain bisa ditelusuri dari penegasan al-Dânî ketika membahas surah al-Fâtihah dalam kitab *al-Muktafâ* dengan mengatakan bahwa beberapa pembahasan yang lebih rinci telah dibahasnya dalam kitab yang ditulis sebelumnya *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Lihat al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 31.

12. *Kitâb al-Wuqûf* karya Abû Nashr Manshûr bin Mu<u>h</u>ammad bin Ibrâhîm al-'Irâqî (w. 450 H/1059 M).
13. *Al-Mursyid fî Wuqûf al-Qur'ân* karya Abû Mu<u>h</u>ammad al-<u>H</u>asan bin 'Alî bin Sa'îd al-'Umânî (w. 450 H/1059 M).[179]
14. *Al-Mughnî fî Ma'rifah Wuqûf al-Qur'ân* juga karya Abû Mu<u>h</u>ammad al-<u>H</u>asan bin 'Alî bin Sa'îd al-'Umânî (w. 450 H/1059 M).
15. *Kitâb Jâmi' al-Wuqûf* karya Abû al-Fadhl 'Abdurra<u>h</u>mân bin Abî al-'Abbâs A<u>h</u>mad bin al-<u>H</u>asan bin Bundâr bin Ibrâhîm bin Jibrîl bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Alî bin Sulaimân al-'Ijlî al-Râzî (w. 454 H/1063 M).[180]
16. *Durrah al-Wuqûf; al-Jâmi'* atau *Jâmi' al-Wuqûf* karya Abû al-Qâsim Yûsuf bin 'Alî bin Jubârah bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Aqîl bin Sawâdah bin Miknâs al-Hudzalî (w. 465 H/1073 M).[181]
17. *Al-Îdhâ<u>h</u> fî al-Qirâ'ât* karya Abû 'Abdillâh A<u>h</u>mad bin Abî 'Umar al-Andarâbî (w. 470 H/1078 M).[182] Bab 51 berisi penjelasan tentang *al-waqf wa*

[179]Kitab *al-Mursyid fi Wuqûf al-Qur'ân* ini merupakan salah satu kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang memiliki posisi yang sangat penting di kalangan ulama-ulama berikutnya. Ini Nampak dari beberapa ulama berikutnya yang merujuk kepadanya, seperti al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Sakhâwî (w. 643 H/1246 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), atau ulama yang membuat karya ringkasan darinya, seperti Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dalam kitabnya *al-Muqsid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid*, dan Abû al-<u>H</u>asan 'Alî bin 'Alî al-Kûndî al-Andalusî (w. 1119 H/1708 M) dalam kitabnya *al-Lu'lu' wa al-Marjân fî Ma'rifah Auqâf al-Qur'ân*. Lihat Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 230-231.

[180]Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) adalah salah satu murid dari Ibn Mujâhid (w. 324 H/937 M) yang paling akhir meninggal dunia. Beliau berumur lebih dari seratus tahun ketika wafatnya. Kitab Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) ini memang tidak sampai kepada kita, namun jejaknya dapat ditelusuri dalam karya muridnya, Abû al-Fadhl al-Fârisî al-Syâfi'î (w. 524 H/1131 M), yang berjudul *Manâzil al-Qur'ân fî al-Wuqûf*. Lihat Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 270. Terdapat karya lain Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) yang cukup bagus dan telah diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Nawâdir yang berjudul *Ma'ânî al-A<u>h</u>ruf al-Sab'ah* ditahqiq oleh <u>H</u>asan Dhiyâ'uddîn 'Itr (1433 H/2012 M) dengan jumlah 706 halaman.

[181]Kitab Abû al-Qâsim al-Hudzalî (w. 465 H/1073 M) ini memang tidak sampai kepada kita, namun beliau menyebutkan judulnya dalam karyanya yang lain yang telah diterbitkan, *al-Kâmil fî al-Qirâ'ât al-Khamsîn* diterbitkan oleh Maktabah Aulâd al-Syaikh dalam 4 jilid dengan tahqiq Khâlid <u>H</u>asan Abû al-Jûd, dan oleh penerbit Dâr al-Sâlim dengan tahqiq 'Umar Yûsuf <u>H</u>amdân. Karya Abû al-Qâsim al-Hudzalî (w. 465 H/1073 M) lainnya yang telah terbit ialah *Kitab al-'Adad* yang diterbitkan oleh penerbit Dâr Ibn Hazm (1436 H) 210 halaman ditahqiq oleh 'Ammâr Amîn dan Mushthafâ 'Adnân.

[182]Kitab *al-Îdhâ<u>h</u> fî al-Qirâ'ât* karya A<u>h</u>mad bin Abî 'Umar al-Andarâbî (w. 470 H/1078 M) telah diterbitkan oleh Dâr al-Aurâq al-Tsaqâfiyah (2018) dalam 4 jilid dengan tahqiq Khâlid

al-ibtidâ'.

18. *Al-Mafshûl wa al-Maushûl fi Kitâbillâh* karya Abû ‘Alî al-Hasan bin Ahmad bin ‘Abdillâh bin al-Bannâ’ al-Baghdâdî (w. 471 H/1079 M).
19. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Mi‘syar ‘Abd al-Karîm bin ‘Abd al-Shamad bin Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad al-Qaththân al-Thabarî al-Makkî (w. 478 H/1086 M).[183]
20. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abu Bakr Ahmad bin ‘Umar bin al-Asy‘ats (w. 489 H/1097 M).[184]

Abad VI Hijriyyah (Abad XII Masehi)

Pada abad ke-6 Hijriyyah setidaknya terdapat 10 karya. Karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* pada abad ke-6 Hijriyyah ini memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap karya-karya pada masa berikutnya, terutama karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang telah digunakan dalam penandaan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur’an selama berabad-abad. Selain karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dua karya lainnya juga sudah diterbitkan, karya Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M) dan karya Ibn al-Thahhân al-Andalusî (w. 561 H/1167 M). Kitab-kitab yang ditulis pada abad ke-6, ialah:

1. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû al-Hasan ‘Alî bin Ahmad bin Muhammad al-Ghazzâl al-Naisâbûrî al-Khurasânî, yang dikenal dengan nama Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M).[185]
2. *Manâzil al-Qur'ân fî al-Wuqûf* karya Abû al-Fadhl al-Fârisî al-Syâfi‘î (w. 524 H/1131 M).
3. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Burhânuddîn Abû al-Qâsim Mahmûd bin Hamzah bin Nashr al-Naisâbûrî al-Fârisî, yang dikenal dengan nama Tâj al-Qurrâ’ al-Kirmânî (w. 531 H/1137 M).[186]

Hasan Abû al-Jûd.

[183]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 2, biografi nomor 1707, hal. 600; Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 324.

[184]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 1, biografi nomor 420, hal. 156-157.

[185]Kitab Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M) telah diterbitkan oleh pemerintah Dubai dengan judul *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* (1440 H/2019 M) dalam tiga jilid, dengan tahqiq oleh Thâhir Muhammad al-Hams.

[186]Karya al-Kirmânî (w. 531 H/1137 M) ini hanya ditahui judulnya saja melalui penuturan Abu Hayyan dalam *al-Bahr al-Muhîth*. Sementara al-Kirmânî (w. 531 H/1137 M) lebih dikenal melalui beberapa karyanya yang sudah dicetak, *al-Burhân fî Taujîh Mutasyâbih al-Qur'ân* (penerbit Markaz al-Kitâb li al-Nasyr 1994, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Dâr al-Fadhîlah, dan Dâr

4. *Al-Mulakhkhash fi al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Nûruddîn Abû al-Hasan 'Alî bin al-Husain bin 'Alî al-Baqûlî al-Ashfahânî (w. 543 H/1149 M).[187]
5. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'* atau *Waqf al-Qur'ân al-'Azhîm* karya Sa'duddîn Abû Sa'îd Muhammad bin Muhammad bin Khalîfah (w. 544 H/1150 M).[188]
6. *Wuqûf al-Mudallal li 'Arâ'is al-Qur'ân bi al-Hulliy Mukallal*, atau *al-Mudallal fî al-Wuqûf*, atau *'Ilal al-Wuqûf*, atau *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Abdillâh Thâhir Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî al-Hanafî (w. 560 H/1166 M).[189] Termasuk thabaqat qurrâ' ke-13.[190]
7. *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ' al-Shaghîr* atau *al-Mûjaz fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* juga karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M).
8. *Nizhâm al-Adâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Muhammad Abû Hamîd Abû al-Ashbagh 'Abd al-'Azîz bin 'Alî bin Muhammad bin Hamîd bin Salamah bin 'Abd al-'Azîz al-Sumâtî al-Maghribî, yang dikenal dengan nama Ibn al-Thahhân atau Ibn al-Hâjj al-Andalusî (w. 561 H/1167 M).[191]
9. *Al-Hâdî ilâ Ma'rifah al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'* karya Abû al-'Alâ' al-Hasan bin Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Sahl al-'Aththâr al-

---

'Ammâr Yordania 2011), dan *Gharâ'ib al-Tafsîr wa 'Ajâ'ib al-Ta'wîl* (penerbit Dar al-Qiblah Jeddah 1988 M dalam 2 jiid, dan Dar al-Lu'lu'ah dalam 3 jilid).

[187]Salah satu gelar Nûruddîn al-Baqûlî (w. 543 H/1149 M) ialah Jâmi' al-'Ulûm al-Nahwî. Penyebutan kitab *al-Mulakhkhash* ditegaskan oleh beliau sendiri dalam salah satu karyanya *al-Ibânah fi Tafshîl Mâ'ât al-Qur'ân* yang sudah diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Basyâ'ir (2014). Karyanya yang lain yang juga sudah diterbitkan yang di dalamnya banyak membahas tentang *al-waqf wal-ibtidâ'* ialah kitab *Kasyf al-Musykilât wa Îdhâh al-Mu'dhilât fî I'râb al-Qur'ân wa 'Ilal al-Qirâ'ât* diterbitkan oleh Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah (2011 M) 736 halaman, dan Dâr 'Ammâr Yordania (2006) dalam 2 jilid.

[188]Dalam karyanya ini, Abû Sa'îd bin Khalîfah (w. 544 H/1150 M) banyak merujuk kepada karya gurunya, Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M). Kitab ini berisi pembahasan waqaf dari awal Al-Qur'an sampai akhir dengan menetapkan rumus atau tanda untuk masing-masing waqaf, yaitu (م) untuk waqaf tâmm, (ك) untuk waqaf kâfî, (ح) untuk waqaf hasan, (ف) untuk waqaf yang *al-mukhtalaf fîh*, dan (او) untuk waqaf *al-mukhayyar* (terdapat lebi dari satu pilihan. Kitab ini masih dalam bentuk *makhththuthah*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 475-480.

[189]Kitab ini akan dibahas tersendiri pada BAB III dalam disertasi ini.

[190]Al-Dzahabî hanya mengulas sangat sedikit sekali biografi al-Sajâwandî hanya dalam tiga baris dan hanya menyebutkan beberapa karyanya. Lihat al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 773, hal. 583.

[191]Karya Ibn al-Thahhân al-Andalusî (w. 561 H/1167 M) ini telah diterbitkan oleh penerbit Maktabah al-Ma'arif Riyadh dengan tahqiq 'Alî Husain al-Bawwâb, dan penerbit Maktabah al-Syaikh Farghali Sayyid 'Arabâwî Mesir.

Hamadzânî (w. 569 H/1174 M).[192] Termasuk thabaqat qurrâ' ke-13.[193]

10. *Kitâb fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ', wa Mutasyâbihât al-Qur'ân al-'Azhîm, wa 'Adad Âyât al-Qur'ân wa Hurûfih* karya Abû al-Faraj 'Abdirrahmân ibn al-Jauzî (w. 597 H/1201 M).[194]

Abad VII Hijriyyah (Abad XIII Masehi)

Pada abad ke-7 Hijriyyah setidaknya terdapat 13 karya, dua karya di antaranya sangat masyhur dan telah dicetak, yaitu *'Alam al-Ihtidâ'* karya al-Sakhâwî (w. 643 H/1246 M) dan *al-Iqtidâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* al-Nakzâwî (w. 683 H/1285 M).

1. *Al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Maufiquddîn Abû al-Qâsim 'Îsâ bin al-Wajîh Abî Muhammad 'Abd al-'Azîz bin 'Îsâ bin Sulaimân bin 'Abd al-Wâhid bin Sulaimân al-Tamîmî al-Iskandarî (w. 629 H/1232 M). Termasuk thabaqat qurrâ' ke-14.[195]
2. *'Alam al-Ihtidâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya 'Alamuddîn Abû al-Hasan 'Alî bin 'Abd al-Shamad bin 'Abd al-Ahad al-Hamdâni al-Sakhâwî al-Mishrî al-Dimasyqî (w. 643 H/1246 M).[196]

---

[192]Karya Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M) ini belum ada versi cetaknya. S -mentara beberapa karya lain Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M) yang sudah diterbitkan ialah kitab *Mubhij al-Asrâr fî Ma'rifah Ikhtilâf al-'Adad wa al-Akhmâs wa al-A'syâr 'alâ Nihâyah al-Îjâz wa al-Ikhtishâr* oleh penerbit Maktabah al-Imâm al-Bukhârî (2013) tebal 416 halaman dengan tahqîq Khâlid Hasan Abû al-Jûd, juga kitab *al-Tamhîd fî Ma'rifah al-Tajwîd* oleh penerbit Dâr al-Shahâbah (1426 H/2005 M) tebal 285 halaman dengan tahqîq Jamâluddîn Muhammad Syaraf dan Majdî Fathî al-Sayyid, serta kitab *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Mâ'ât al-Qur'ân* oleh penerbit Dâr al-Dhiyâ' (1440 H/2019 M) tebal 855 halaman dengan index dengan tahqîq Ahmad Rajab Abû Sâlim.

[193]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 757, hal. 575-576.

[194]Karya Ibn al-Jauzî (w. 597 H/1201 M) ini belum ada versi cetaknya. Adapun karya mon -mental Ibn al-Jauzî *Zâd al-Masîr fî al-Tafsîr* yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, antara lain oleh al-Maktab al-Islâmî (1987) dalam 9 jilid, dan Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah (1994), juga kitab *Funûn al-Afnân fî 'Uyûn 'Ulûm al-Qur'ân* yang diterbitkan oleh beberapa penerbit: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah (1408 H/1987 M) tahqiq Hasan Dhiyâ'uddîn 'Itr, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfah (1422 H/2001 M) tahqiq Shalâh bin Fathî Halal, dan Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah Baerut (2001) tahqiq Muhammad Hasan Ismâ'îl,

[195]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr ...*, biografi nomor 940, hal. 662-667.

[196]Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmân al-Dzahabî (selanjutnya disebut al-Dzahabî), *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, jilid 23, hal. 122-124. Kitab *'Alam al-Ihtidâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* ini diterbitkan bersama dengan karya al-Sakhâwî yang lain, *Jamâl al-Qurrâ' wa Kamâl al-Iqrâ'* yang diterbitkan oleh Maktabah al-Turâts Makkah al-Mukarramah (1408

3. *Manzhûmah Râ'iyah fî Hukm al-Waqf 'alâ Kallâ* dan *Manzhûmah Râ'iyah fî Hukm al-Waqf 'alâ Balâ* karya 'Izzuddîn Abû Muhammad 'Abd al-Râziq bin Rizqillâh bin Abî Bakr bin Khalaf bin Abî al-Haijâ' al-Ras'anî (w. 661 H/1263 M).[197]
4. *Dzakhîrah al-Tallâ fî Ahkâm Kallâ atau Tuhfah al-Mallâ fî Mawâdhi' Kallâ* karya Amînuddîn Abî Bakr Muhammad bin 'Alî al-Mahallî, yang dikenal dengan nama Amîn al-Mahallî (w. 673 H/1275 M).[198]
5. *Kitâb al-Wuqûf* karya Maufiquddîn Abû al-'Abbâs Ahmad bin Yûsuf bin al-Hasan bin Râfi' bin al-Husain bin Sûdân al-Kawâsyî al-Mushilî al-Syaibânî (w. 680 H/1281 M).[199]
6. *Al-Mathâli' fî al-Mabâdi' wa al-Maqâthi' fî Mukhtashar Kitâb al-Wuqûf* juga karya Maufiquddîn al-Kawâsyî (w. 680 H/1282 M).
7. *Risâlah fî Kallâ wa Balâ wa Na'am* karya Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin 'Alî bin Yûsuf al-Kutâmî al-Isybîlî al-Gharnâthî al-Andalusî (w. 680 H/1282 M) yang dikenal dengan nama Ibn al-Dhâ'i'.
8. *Al-Tanbîhât 'alâ Ma'rifah mâ Yakhfâ min al-Wuqûfât* karya Zainuddîn Abû Muhammad 'Abd al-Salâm bin 'Alî bin 'Umar bin Sayyidinnâs al-Zawâwî al-Dimasyqî (w. 681 H/1283 M).
9. *Al-Iqtidâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Mu'înudîn Abû Muhammad 'Abdullâh bin Jamâluddîn Abî 'Abdillâh al-Madanî al-Iskandarî, yang dikenal dengan nama al-Nakzâwî atau Ibn al-Nakzâwî (w. 683 H/1285 M).[200]

H/1987 M) dalam 2 jilid dengan tahqiq 'Alî Husain al-Bawwâb, juga diterbitkan oleh Dâr al-Ma'mûn li al-Turâts Libanon (1418 H/1997 M) dalam satu jilid disertai tahqiq oleh Marwân al-'Athiyyah dan Muhsin Kharâbah.

[197]Penjelasan tentang *kallâ* berisi 9 bait dan tentang *balâ* berisi 7 bait dengan bahar *tâmm al-thawîl*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, 2270-2272.

[198]Ditulis dengan bahar *tâmm al-rajaz* berisi 56 bait, yang ditulis pada tahun 663 H. Terdapat beberapa versi makhthûthah yang ditemukan. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, 2273-2280.

[199]Shalâhuddîn bin Khalîl al-Shafadî, *Kitâb al-Wâfî bi al-Wafayât*, Bairût: Dâr al-Nasyr, 1411 H/1991 M, jilid 8, biografi nomor 3711 Ahmad bin Yusûf, hal. 291-292. Ahmad bin Yûsuf al-Kawâsyî (w. 680 H/1281 M) juga menulis sebuah kitab tafsir yang telah diterbitkan oleh penerbit Dâr Ibn Hazm (110 H/2019 M) dengan judul *al-Talkhîsh fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* dalam 4 jilid tebal 2404 halaman dengan tahqiq oleh 'Imâd Qadrî al-'Iyâdhî.

[200]Terdapat empat disertasi yang ditulis untuk mentahqiq kitab *Al-Iqtidâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dari beberapa makhthûthah yang berbeda. (1-2) Dua disertasi yang diajukan pada Qism Ushûl al-Lughah Kulliyyah al-Lughah al-'Arabiyyah Universitas al-Azhar Mesir berdasarkan 1 makhthûthah yang ditulis oleh Muhammad Sa'd Mursî al-Baghdâdî dari bagian awal sampai akhir surah Ibrâhîm dalam dua jilid (1411 H/1990 M), dan ditulis oleh Na'îm

Termasuk thabaqat qurrâ' ke-16.[201]

10. *Hidâyah al-Mubtadî wa Ghâyah al-Muntahî fî al-Waqf* karya Taqiyuddîn Abû Yûsuf Ya'qûb bin Badrân (w. 688 H/1290 M), yang dikenal dengan nama al-Jarâ'idî.[202]
11. *Urjûzah fî al-Waqf Kallâ* karya Ya'qûb bin Badrân al-Jarâ'idî (w. 688 H/1290 M).[203]
12. *Urjûzah fî Wujûh Kallâ fî al-Qur'ân* karya 'Izzuddîn Abî Muhammad 'Abd al-'Azîz bin Ahmad bin Sa'îd al-Dîrînî (w. 694 H).[204]
13. *Intikhâb Wuqûf al-Sajâwandî* atau *Mukhtashar Wuqûf al-Mudallal* atau *al-Irsyâd fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Tâjuddîn Abû al-Mahâmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Zandanî al-Bukharî al-Ūzbakistânî (w. 700 H/1301 M).

Abad VIII Hijriyyah (Abad XIV Masehi)

Pada abad ke-8 Hijriyyah setidaknya terdapat 12 karya, yang paling utama di antaranya ialah karya al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) yang telah diterbitkan. Karya lain yang juga telah diterbitkan ialah karya al-Hasan bin Muhammad al-Naisâbûrî (w. 728 H/1328 M). Berikut ini karya-karya yang ditulis pada masa ini.

1. *Manzhûmah Lâmiyyah fî al-Waqf 'alâ Kallâ wa Balâ* karya 'Alî bin Qâsim al-Nahwî (w. 704 H/1305 M).
2. *Urjûzah fî 'Adad Kallâ fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abû 'Abdillâh Abû Bakr bin 'Abd al-Ghanî al-Tûnisî al-Mâlikî (w. 736 H/1336 M).

'Athwah Muhammad Faraj dari surah al-Hijr sampai akhir Al-Qur'an dalam dua jilid (1411 H/1990 M). (3) Disertasi diajukan pada Qism al-Qirâ'ât Kulliyyah al-Qur'ân al-Karîm wa al-Dirâsât al-Islâmiyyah di Universitas Islam Madinah al-Munawwarah berdasarkan 2 makhthûthah yang ditulis oleh Mas'ûd Ahmad Sayyid Muhammad Ilyâs al-Bâkistânî dalam 4 jilid (1413 H/1993 M). (4) Disertasi yang diajukan pada Qism al-Nahw wa al-Sharf wa al-'Arûdh Universitas Cairo yang ditulis oleh Jamâl 'Abd al-'Azîz Ahmad berdasarkan 3 makhthûthah dari bagian awal sampai akhir surah al-Kahf dalam 4 jilid (1416 H/1995 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 594-595.

[201]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 1095, hal. 570-571.

[202]Karya Ya'qûb bin Badrân al-Jarâ'idî (w. 688 H/1290 M) ini berbentuk nazham 135 bait dengan bahr rajaz yang membahas tentang macam-macam waqaf dan pembahasan tentang *kallâ*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 595-598; Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, biografi nomor 3892, jilid 3, hal. 1394.

[203]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, hal. 2287-2290.

[204]Penjelasan tentang *kallâ* berisi 9 bait dan tentang *balâ* berisi 7 bait dengan bahar *tâmm al-thawîl*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, 2270-2272.

3. *Al-Fawâ'id al-Badriyyah fî Bayân 'Ilm al-Qur'ân min al-'Ilal wa al-Marâtib wa al-Wuqûf al-Lâzim wa al-Kufr al-Jâzim wa al-Kitâbah fî al-Mashâẖif* karya Syihâbuddîn Abû al-'Abbâs Aẖmad bin Muẖammad bin Ibrâhîm al-Marâghî al-Rûmî al-Dimasyqî al-H̱anafî, yang dikenal dengan nama al-Syihâb al-Marâghî (w. 717 H/1317 M).
4. *Auqâf al-Qur'ân al-Majîd* karya Nizhâm al-Millah wa al-Dîn al-H̱asan bin Muẖammad bin al-H̱usain al-Qummî al-Khurasânî al-Naisâbûrî al-Îrânî, yang terkenal dengan nama al-Nizhâm al-A'raj al-Naisâbûrî (w. 728 H/1328 M).[205]
5. *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû Isẖâq Ibrâhîm bin 'Umar bin Ibrâhîm bin Khalîl bin Abî al-'Abbâs al-Rab'î al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M).[206]
6. *Manzhûmah fî Mawâdhi' Kallâ fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Syamsuddîn Abû al-Qâsim 'Abdurraẖmân bin Aẖmad bin 'Abdirraẖmân al-Turkistânî al-Shînî al-Mûshilî, yang dikenal dengan nama Ibn al-Daqûqî (w. 735 H/1335 M).
7. *Al-Mathâli' fî al-Mabâdi' wa al-Maqâthi' fî Mukhtashar Kitâb al-Wuqûf li Maufiquddîn al-Kawâsyî (590-680 H)* karya H̱asan ibn Syaikh H̱amzah al-Rûmî (w. 742 H/1342 M)
8. *Kitâb al-Ihtidâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Taqiyuddîn Abû al-Fatẖ Muẖammad bin Muẖammad bin 'Alî bin Humâm bin Râjiyallâh bin Surâyâ bin Nâshir bin Dâwûd al-'Asqalânî al-Mishrî (w. 746 H/1346 M) yang dikenal dengan nama Ibn Ummi Qâsim.
9. *Risâlah fi al-Wuqûf 'alâ Kallâ wa Balâ* karya Badruddîn Abû Muẖammad al-H̱asan bin al-Qâsim bin 'Abdillâh al-Murâdî al-Asafî al-Marâkisî al-Maghribî al-Mishrî al-Mâlikî al-Naẖwî (w. 749 H/1349 M).
10. *Jâmi' Nujûm al-Bayân fî al-Wuqûf wa Mâ'ât al-Qur'ân* karya Syamsuddîn Muẖammad bin Maẖmûd bin Muẖammad bin Aẖmad bin 'Alî al-Syarîf al-

---

[205]Kitab *Auqâf al-Qur'ân al-Majîd* ini adalah bagian dari kitab tafsir *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân*, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Qayyimah Mesir dengan tahqiq Hamzah al-Nasyrati dkk. dalam 10 jilid.

[206]Kitab karya al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) ini diterbitkan oleh dua penerbit, yaitu Dâr Thayyibah al-Khadhrâ' Madinah dengan tahqiq oleh Nawwâf bin Mu'îdh al-H̱âritsî dan Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid 'Arabâwî Mesir tahun 1433 H/2012 M dengan tahqiq oleh Farghaly Sayyid 'Arabâwî. Kitab ini akan dibahas secara tersendiri pada BAB III dalam Disertasi ini.

Husainî al-Madînî al-Hilâlî al-Samarqandî (w. 780 H/1379 M).[207]

11. *Manzhûmah fî Kallâ* karya Syihâbuddîn Abû Ja‘far Ahmad bin Yûsuf bin Mâlik al-Ru‘ainî al-Gharnâthî al-Nahwî (w. 779 H/1378 M).
12. *Risâlah fî al-Wuqûf al-Lâzimah fî al-Qur'ân* karya Abû al-Fakhr Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hâjjiy al-Madanî al-Sarakhsî al-Khurâsânî al-Turkumânî (abad 8 H).

Abad IX Hijriyyah (Abad XV Masehi)

Pada abad ke-9 Hijriyyah terdapat 18 karya. Karya-karya pada masa ini pada umumnya masih dalam bentuk *makhthûthât*.[208] Berikut ini nama-nama kitab yang ditulis:

1. *Risâlah fî al-Wuqûf al-Lâzimah* karya Syamsuddîn Abû al-Fath Muhammad bin Muhammad bin Mahmûd bin Muhammad bin Muhammad bin Maudûd al-Ja‘farî (w. 822 H/1420 M), yang dikenal dengan nama Khawâjah Muhammad Yârsâ.
2. *Jâmi‘ al-Wuqûf wa al-Ây (al-Mutaqaddim)* karya Syarafuddîn Abû ‘Abdirrahmân ‘Utsmân bin Muhammad bin Muhammad Syâh bin Muhammad Maslamân al-Ghaznawî al-Harawî al-Afghânî (w. 829 H/1426 M).[209]
3. *Jâmi‘ al-Wuqûf wa al-Ây (al-Muta'akhkhir)* juga karya ‘Utsmân bin Muhammad al-Ghaznawî (w. 829 H/1426 M).[210]

---

[207]Muhammad bin Mushthafa Bakri bin Muhammad al-Sayyid menulis sebuah disertasi yang mengkaji karya Syamsuddîn al-Samarqandî yang diajukan kepada Qism al-Qur'ân wa ‘Ulûmuh Jâmi‘ah al-Imâm Muhammad bin Su‘ûd al-Islâmiyyah (1426 H) dengan judul: “*Nujûm al-Bayân fî al-Wuqûf wa Mâ'ât al-Qur'ân li Muhammad bin Mahmûd al-Samarqandî (w. 780 H) Dirâsatan wa Tahqîqan*.” Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf*..., jilid 2, hal. 672-673.

[208]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf*..., jilid 2, hal. 860-896.

[209]Di antara guru-guru ‘Utsmân bin Muhammad al-Ghaznawî (w. 829 H/1426 M) ialah Zhahîruddîn Dâwûd bin Muhammad bin Syihâb al-Qinnaujî al-Hindî al-Harawî (w. 797 H) yang berguru kepada Syamsuddîn al-Samarqandî (w. 780 H/1379 M) penulis kitab *Jâmi‘ Nujûm al-Bayân fî al-Wuqûf wa Mâ'ât al-Qur'ân*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf*..., jilid 2, hal. 718.

[210]Di antara yang dibahas oleh ‘Utsmân bin Muhammad al-Ghaznawî (w. 829 H/1426 M) dalam karyanya ini ialah penjelasan tentang tingkatan-tingkatan waqaf yang dikemukakan oleh Ahmad bin Abî ‘Umar al-Andarâbî (w. 470 H/1078 M) dalam *Al-□dhâh fî al-Qirâ'ât* dan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *‘Ilal al-Wuqûf*, serta menjelaskan tentang rumuz-rumuz waqaf yang disebutkan oleh al-Sajâwandî dan beberapa rumuz yang tidak disebukan olehnya namun digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an, yaitu 13 tanda waqaf, م-ط-ج-ز-ص dan لا, serta 7 tanda lainnya yang tidak disinggung oleh al-Sajâwandî قف-وقفة-ق-صل-صلے-ق لا dan ک. Lihat

4. *Risâlah fî Rumûz al-Mashâhif fî al-Waqf wa al-'Adad* juga karya 'Utsmân bin Muhammad al-Ghaznawî (w. 829 H/1426 M).
5. *Al-Ihtidâ ilâ Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Syamsuddîn Abû al-Khair Muhammad bin Muhammad bin 'Alî bin Yûsuf al-Qurasyî al-'Umarî, yang lebih masyhur dengan nama Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M).[211]
6. *Mukhtashar fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'; Bihî Istidrakât wa Ziyâdât 'alâ al-Muktafa li al-Danî wa al-Mursyid li al-'Umanî* karya Abû Ibrâhîm Muhammad bin 'Abdirrahmân bin Yahyâ bin Ahmad bin Sulaimân bin Mihyab al-Shadaqâwî al-Zawâwî (w. 853 H/1450 M).[212]
7. *Al-Is'âf fî Ma'rifah al-Qath' wa al-I'tinâf* karya Burhânuddîn Ibrâhîm bin Mûsâ bin Bilâl bin 'Imrân bin Mas'ûd bin Damaj al-Karakî al-'Admânî al-Maqdisî al-Qâhirî, yang dikenal dengan nama Burhânuddîn al-Karakî (w. 853 H/1450 M).
8. *Lahzhah al-Tharf fî Ma'rifah al-Waqf* dan *Al-Tawassuth bain al-Lahzhi wa al-Is'âf fî al-Waqf* karya Burhânuddîn al-Karakî (w. 853 H/1450 M).
9. *Al-Âlah fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Imâlah* karya Burhânuddîn al-Karakî (w. 853 H/1450 M).
10. *Al-Dirâyah fî al-Waqf wa al-Âyah* karya al-Hasan bin Syujâ' bin Muhammad bin al-Hasan al-Tûnî al-Qâ'inî al-Qahistânî al-Khurâsânî al-Harawî al-Afghânî (w. 853 H/1450 M).[213]
11. *Mukhtashar au Talkhîsh Kitâb al-Muktafâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ li Abî 'Amr al-Dânî* karya Nâsiruddîn Abû 'Abdillâh Muhammad bin Kuzalbughâ al-Jûbânî al-Nâshirî al-Mamlûkî al-Turkî al-Qâhirî al-Hanafî, yang dikenal dengan nama Ibn al-Jundî atau Ibn Kuzalbughâ (w. 856 H/1453 M).

Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 738.

[211]Karya ini disinggung sendiri oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam karyanya yang lain yang cukup populer, *al-Nasyr*.

[212]Judul karya Muhammad bin 'Abdirrahmân al-Shadaqâwî al-Zawâwî (w. 853 H) ini dapat diketahui melalui penyebutan Ibn al-Gharbî al-'Ajîsî (w. setelah 1017 H) dalam pengantar karyanya *Raudhah al-Mujtahidîn fî Tilâwah Kalâm Rabb al-'Âlamîn*.

[213]Karya al-Hasan bin Syujâ' al-Tûnî (w. 853 H) ini di antaranya membahas tentang rumuz waqaf al-Sajâwandî dan ulama selainnya, juga menetapkan rumuz tanda ayat. Beberapa rumuz tanda waqaf yang digunakan oleh al-Tûnî, yaitu: م–ط – ج– ز– ص– ق– جه– لا– س– فقه– صب– صق dan صل. Selain menetapkan rumuz tanda waqaf, al-Tûnî juga membuat rumuz hitungan ayat. Terdapat sebuah disertasi yang membahas karya al-Tûnî, dengan judul: *Al-Dirâyah fî al-Waqf wa al-Âyah li al-Allamah al-Hasan bin Syujâ' al-Tûnî (w. 853 H) Dirâsatan wa Tahqîqan* yang ditulis oleh 'Abdurrahmân Muhammad Hasan Hâmid (1440 H/2019 M) di Universitas Islam Madinah. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 789-801.

12. *Al-Wuqûf wa Iktilâf al-Âyât* atau *Zînah al-Hayâh fî al-Wuqûf wa Awâkhir al-Âyât* karya Fakhruddîn Abû al-Hasan Thâhir bin ‘Arab bin Ibrâhîm bin Ahmad al-Ashfahânî (w. 889 H/1485 M).[214]
13. *Manzhûmah Lâmiyyah fî Hukm al-Waqf ‘alâ Kallâ* karya Zainuddîn Abû Hafsh ‘Umar bin Ya‘qûb bin Ahmad al-Thîbî al-Dimasyqî (w. setelah 870 H).
14. *Manzhûmah Tâ'iyyah fî Hukm al-Waqf ‘alâ Balâ wa Kallâ* karya Burhânuddîn Abû al-Hasan Ibrâhîm bin ‘Umar bin Hasan al-Biqâ‘î (w. 885 H).
15. *Mus‘af al-Muqri'în wa Mu‘în al-Musytaghillîn bi Ma‘rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa ‘Add Ây al-Kitâb al-Mubîn* karya Zainuddîn Abû Syâmah Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd al-Qâdir al-Ghazzî al-Syâfi‘î (w. setelah 882 H), yang masyhur dengan nama al-Qâdirî.[215]
16. *Khulâshah Jâmi‘ al-Wuqûf wa al-Ây* atau *Khulâshah al-Wuqûf* karya Muhammad Syâh bin Hasan Syâh bin Muhammad Syâh al-Thabasî (abad 9 H).[216]

---

[214]Thâhir bin ‘Arab bin Ibrâhîm al-Ashfahânî (w. 889 H/1485 M) adalah murid terdekat Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam disiplin qiraat dan hadits dan yang menggantikannya memimpin madrasah Dâr al-Qur'ân dan al-Hadîts di kota Syiraz. Biografi Thâhir bin Ibrâhîm yang dimuat dalam *Ghâyah al-Nihâyah* ini ditulis oleh Salmâ putri Ibn al-Jazarî dengan hanya menyebutkan tanggal kelahiran dan aktifitas beliau selama belajar dan menyertai Ibn al-Jazarî tanpa menyebutkan tahun wafatnya. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, biografi nomor 1475, jilid 2, hal. 517-519.

Dalam kitab *al-Wuqûf wa Iktilâf al-Âyât* ini, metode yang ditempuh oleh Thâhir bin ‘Arab bin Ibrâhîm al-Ashfahânî (w. 889 H/1485 M) ialah dengan menyebutkan pada setiap awal surah tempat turun surah, jumlah ayat, jumlah huruf, jumlah kalimat, perbedaan penghitungan ayat di dalamnya, lalu menyebutkan kalimat-kalimat yang terdapat waqaf dengan menuliskan tanda waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan menambahkan dua tanda waqaf lainnya, yaitu (صلى) *al-washlu aulâ* dan (قفى) *al-waqfu aulâ*, juga menyebutkan tempat-tempat rukuk. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 818-833.

[215]Zainuddîn al-Qâdirî (w. 889 H/1485 M) dalam kitab *Mus‘af al-Muqri'în* ini menetapkan rumuz atau tanda waqaf dan tanda untuk hitungan ayat. Rumuz atau tanda waqaf yang digunakan ialah: (ت) untuk waqaf *tâmm*, (ات) untuk waqaf *atamm*, (ك) untuk waqaf *kâfî*, (اك) untuk waqaf *al-akfâ*, (مخ) untuk waqaf yang diperselisihkan, (ت ك) jika yang berpendapat tâmm yang lebih banyak, (ك ت) jika yang berpendapat *kâfî* yang lebih banyak, (ويجوز او ويقال) jika diperbolehkan untuk ibtidâ' setelah waqaf *hasan*, dan (كيت او كبت) jika terdapat dua waqaf atau lebih yang tempatnya berdekatan dan yang berpendapat adalah banyak ulama. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 840-848.

[216]Sebagaimana terbaca pada judul kitab, karya ini merupakan ringkasan dari *Jâmi‘ al-Wuqûf wa al-Ây (al-Muta'akhkhir)* juga karya ‘Utsmân bin Muhammad al-Ghaznawî (w. 829 H/1426 M). Muhammad syah sendiri adalah murid dari ‘Utsmân bin Muhammad al-Ghaznawî (w. 829

17. *Bahts al-Ma‘rûf fî Ma‘rifah al-Wuqûf fî Qirâ'ah Syaikh min Syuyûkh al-Kûf* karya Sa‘duddîn Abû Muhammad Sa‘dullâh bin Hasan bin ‘Alâ’uddîn al-Salamâsî al-Adzrabaijânî al-Fârisî (w. 890 H/1486 M).
18. *Risâlah fî al-Mawâdhi‘ al-Sab‘ah ‘Asyar al-latî lâ yahillu li kulli Muslim yu'minu billâhi wa al-Yaum al-Âkhir an yaqifa fî Tilâwah al-Qur'ân ‘alaihâ* karya Syihâbuddîn Abû al-Fadhl Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Îsâ al-Burnusî al-Fâsî al-Mâlikî al-Shûfî, yang masyhur dengan nama Zarrûq (w. 899 H/1495 M).[217]

Abad X Hijriyyah (Abad XVI Masehi)

Pada abad ke-10 Hijriyyah terdapat 11 karya. Di antara karya-karya tersebut, dua di antaranya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur’an cetak, yaitu kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya al-Habthî (w. 930 H/1524 M) yang dijadikan rujukan utama dalam mushaf-mushaf cetak yang digunakan di wilayah Maghribi hingga saat ini, dan kitab *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* karya Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang pernah digunakan sebagai referensi penandaan waqaf dalam mushaf al-Mukhallalatî yang diterbitkan pada tahun 1918 Masehi di Mesir.

1. *Al-Jâmi‘ al-Mufîd li Thâlib al-Qur'ân al-Majîd* karya Abû Muhammad ‘Abdillâh bin ‘Umar bin al-Ward al-Hilâlî al-Madzhajî al-Yamanî (w. sebelum 1005 H/1597 M).[218]
2. *Qashîdah Tahtawî ‘alâ Bayân al-Wuqûf al-Lawâzim fî Kitâbillâh al-‘Azîz* karya Syamsuddîn Abû al-Hasan ‘Alî bin Muhammad bin Ahmad al-Syarahî al-Yahshubî al-Yamânî al-Syâfi‘î (akhir abad 9 dan awal abad 10 Hijriyyah).[219]
3. *Urjûzah fî Hukm al-Waqf ‘alâ Balâ fî al-Qur'ân* karya Jalâluddîn Abû al-Fadhl ‘Abdurrahmân bin Abî Bakr bin Muhammad al-Khadhîrî al-Suyuthî (w. 911 H/1506 M).

H/1426 M) dan Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M). Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 849-887.

[217]Di antara ulama setelahnya yang pernah belajar kepadanya ialah al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M). Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 894.

[218]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 860-896.

[219]Karya ini berbetuk nazham nuniyyah dengan bahr rajaz berjumlah 59 bait. Lihat Muha -mad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 903-914.

4. *Urjûzah fî al-Waqf ‘alâ Kallâ* karya Burhânuddîn Abû Ishâq Ibrâhîm bin Muhammad bin Abî Bakr al-Murrî al-Maqdisî al-Qâhirî, yang dikenal dengan nama Ibn Abî Syarîf (w. 923 H/1518 M).
5. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Syihâbuddîn Abû al-‘Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Abî Bakr bin ‘Abd al-Malik bin Ahmad al-Qasthalânî al-Qutaibî al-Mishrî (w. 923 H/1518 M) yang dikenal dengan nama al-Qasthalânî.[220]
6. *Al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* karya Zainuddîn Abû Yahyâ Zakariyyâ bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariyyâ al-Anshârî al-Khazrajî al-Sunaikî al-Mishrî (w. 926 H/1521 M).[221]
7. *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî al-Sumâtî (w. 930 H/1524 M).[222]
8. *Kasyf al-Haqâ'iq fî Wuqûf al-Qur'ân al-‘Azhîm* karya Yûsuf bin Kundak al-‘Utsmânî al-Rûmî, yang lebih dikenal dengan nama Khairuddîn Bek (w. setelah 926 H).[223]
9. *Risâlah fî annahû Laisa fî al-Qur'ân al-‘Azîz Waqf Wâjib wa lâ Washl Wâjib* karya Nashîruddîn Husain bin Muflih bin al-Hasan bin Rasyîd Shalâh al-Shaimarî al-Salmâbâdî (w. 933 H/1527 M).

---

[220]Syihâbuddîn Abû al-Falâh ‘Abd al-Hayy bin Ahmad bin Muhammad al-‘Akrî al-Hanbalî al-Dimasyqî, yang masyhur dengan nama Ibn al-‘Amad (selanjutnya disebut Ibn al-‘Amad), *Syadzarat al-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, Tahqiq: Abdul Qâdir dan Mahmûd al-Arnâ'ûth, Bairut: Dâr Ibn Katsîr, 1413 H/1993 M, jilid 9, hal. 169-171. Karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) ini akan dibahas tersendiri pada Bab III dalam disertasi ini.

[221]Biografi Abû Zakariyyâ al-Anshârî, lihat Ibn al-‘Amâd, *Syadzarat al-Dzahab...,* jilid 9, hal. 186-188. Terdapat beberapa versi cetakan kitab *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* yang dietrbitkan oleh beberapa penerbit: (1) penerbit Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turâts dengan tahqîq Jamâl bin al-Sayyid Rifâ‘î, (2) penerbit Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah Baerut (2011) dengan tahqîq Farghaly Sayyid ‘Arabâwî, dan (3) penerbit Maktabah Dâr al-Bairûtî (2002) dengan tahqîq ‘Abdurahmân al-Jazâ'irî al-Hasanî.

[222]Karya al-Habthî (w. 930 H/1524 M) ini akan dibahas tersendiri pada Bab III dalam dise - tasi ini.

[223]Khairuddîn Bek adalah imam masjid Jâmi‘ Aya Sofya Turki. Beliau adalah murid dari Syihâbuddîn Abû al-‘Abbâs Ahmad bin Ismâ‘îl bin ‘Utsmân bin Ahmad bin Rasyîd al-Kûrânî atau yang dikenal dengan nama Mullâ al-Kûrânî (w. 893 H/1488 M). Kitab ini membahas tentang macam-macam waqaf menurut qurrâ’, seperti waqaf dengan sukun, raum, isymâm, naql, ibdâl, ziyâdah, dan hadzf, juga tentang tiga macam kategori waqaf, tâmm, kâfî, dan hasan, serta membahas istilah waqaf yang kemukakan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 936 dan 943-944.

10. *Risâlah al-Qaul al-Hâzim fî al-Waqf al-Lâzim* karya Jamâluddîn Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Hasan al-Milhânî al-Zabîdî al-Yamânî (w. 938 H/1532 M) yang masyhur dengan nama al-Mufadhdhal.[224]
11. *Ta’lîf Mufrad fî al-Waqf ‘alâ al-Mawâdhi‘ al-Mûhimah fî al-Qur'ân al-Karîm* juga karya al-Mufadhdhal al-Milhânî (w. 938 H/1532 M).

Abad XI Hijriyyah (Abad XVII Masehi)

Pada abad ke-11 Hijriyyah terdapat 14 karya. Di antara karya yang sangat penting pada masa ini ialah *Raudhah al-Mujtahidîn* karya Ibn al-Gharbî yang ditulis olenya pada tahun 999 H.

1. *Risâlah fî Tarjamah ‘Alâmât al-Waqf min al-‘Arabiyyah ilâ al-Turkiyyah* karya al-Sayyid al-Amîr Jamâluddîn Imâm Muhammad bin al-Sayyid Hisâmuddîn al-Ayâtsulûghî al-‘Utsmânî al-Rûmî al-Hanafi (w. awal abad 11 H).
2. *Syarh Qashîdah Tahtawî ‘alâ Bayân al-Wuqûf al-Lawâzim fi Kitâbillâh al-‘Azîz* karya Jamâluddîn Muhammad bin al-Musâwî al-Hadhramî (w. setelah 1009 H/setelah 1601 M).[225]
3. *Raudhah al-Mujtahidîn fî Tilâwah Kalâm Rabb al-‘Âlamîn* karya Muhammad bin Abî al-Qâsim bin ‘Abdillâh al-Zaimûlî al-‘Ajîsî al-Amâzîghî al-Barbarî al-Maghribî, yang terkenal dengan nama Ibn al-Gharbî (w. setelah 1017 H/ setelah 1661 M).[226]

---

[224]Adalah kitab ringkas yang berisi penjelasan tentang 80 tempat waqaf lâzim yang dikemukakan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *‘Ilal al-Wuqûf*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 954.

[225]Sesuai judulnya, kitab ini adalah syarah terhadap kitab *Qashîdah Tahtawî ‘alâ Bayân al-Wuqûf al-Lawâzim fî Kitâbillâh al-‘Azîz* karya Syamsuddîn Abû al-Hasan ‘Alî bin Muhammad bin Ahmad al-Syarahî al-Yahshubî al-Yamânî al-Syâfi‘î (akhir abad 9 dan awal abad 10 Hijriyyah). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 970.

[226]Kitab *Raudhah al-Mujtahidîn* ini merupakan salah satu karya yang sangat lengkap yang mencakup seluruh pembahasan ‘ilm al-Qirâ'ât dan ‘ulûm al-Qur'ân. Dalam bagian pengantar kitab *Raudhah al-Mujtahidîn*, Ibn al-Gharbî al-Zawâwî (w. setelah 1017 H/1609 M) menjelaskan bahwa dalam menulis karyanya ini, beliau merujuk kepada karya-karya ulama sebelumnya, yaitu: *al-Bayân fi ‘Add Ây al-Qur'ân* karya al-Dânî (w. 444 H/1053 M), *al-Mursyid* karya al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M), *al-Muktafâ* karya al-Dânî (w. 444 H/1053 M), *Mukhtashar* karya al-Shadaqâwî al-Zawâwî (w. 853 H/1450 M), *Musykil I‘râb al-Qur'ân* karya Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M), *al-Muharrar al-Wajîz* karya Ibn ‘Athiyyah al-Andalusî (w. 542 H/1148 M), *al-Tibyân fî I‘râb al-Qur'ân* karya al-‘Akbarî (w. 616 H/1220 M), *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl* karya Ibn al-Juzay al-Gharnâthî (w. 741 H/1341 M), *al-Mujîd fî I‘râb al-Qur'ân al-Majîd* karya Ibrâhîm bin

4. *Mushannaf fî Hukm al-Waqf ʻalâ al-Mawâdhiʻ al-Sabʻah ʻAsyar al-latî lâ yajûzu al-Waqf ʻalaihâ* juga karya Ibn al-Gharbî (w. setelah 1017 H/setelah 1609 M).
5. *Bughyah al-Qâri' al-Mujîd min Thullâb al-Qur'ân al-Majîd fî al-Auqâf al-Jayyidah wa mâ Udhîfa ilaihâ min Farʻ Mazîd* karya ʻAfîfuddîn ʻAbd al-Bâqî bin ʻAbdullâh al-Uqâmî al-ʻAdnî al-Zabîdî (w. 1027 H/1618 M).[227]
6. *Urjûzah fî Bayân Mawâdhiʻ al-Waqf fî al-Qur'ân al-Majîd* atau *Mabâdi' Maʻrifah al-Wuqûf* karya Jamâluddîn Abu ʻAbdillâh Muhammad bin ʻAbd al-Hamîd bin ʻAbd al-Qâdir al-Baghdâdî, yang dienal dengan nama Hakîm Zâdah (w. 1067 H/1657 M).[228]
7. *Manzhûmah fî Waqf al-Ghufrân* juga karya Hakîm Zâdah (w. 1067 H/1657 M).[229]
8. *Al-Qaul al-Fashl fî Ihktilâf al-Sabʻah fî al-Waqf wa al-Washl* karya Abû Zaid ʻAbdurrahmân bin Abî al-Qâsim bin Muhammad bin Muhammad bin Qâsim bin Abî al-ʻÂfiyah al-Miknâsî al-Fâsî al-Maghribî, yang dikenal di wilayah Maghribi dengan sebutan Dâniy al-Maghrib (w. 1082 H/1672 M).

Muhammad al-Shafâqusî (w. 742 H/1342 M), dan *al-Bahr al-Muhith* karya Abû Hayyân (w. 745 H/1345 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Muʻjam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 981-983.

[227]Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *Al-Jâmiʻ al-Mufîd li Thâlib al-Qur'ân al-Majîd* karya Abû Muhammad ʻAbdillâh bin ʻUmar bin al-Ward al-Hilâlî al-Madzhajî al-Yamanî (w. sebelum 1005 H/sebelum 1597 M). Kitab ini telah dikaji dan ditahqiq dalam sebuah disertasi yang ditulis Mukhtar al-Khadhir di Universitas Kairo (1435 H/2014 M) dengan judul: *Kitâb Bughyah al-Qâri' al-Mujîd min Thullâb al-Qur'ân al-Majîd fî al-Auqâf al-Jayyidah wa mâ Udhîfa ilaihâ min Farʻ Mazîd* li al-Imam al-Muqri ʻAbd al-Bâqî bin ʻAbdullâh al-ʻAunî (w. 1027 H) *Tahqîq wa Dirâsah*.

Adapun pembahasan waqaf di dalamnya ialah merujuk kepada kitab *al-Muktafâ* karya al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan kitab *ʻIlal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), sehingga rumuz atau tanda waqaf yang digunakan ialah: untuk menujuk kepada pendapat al-Dânî dengan tanda (تام) untuk waqaf tâmm, (ك) untuk waqaf kâfî, (حسن) untuk waqaf hasan, sementara untuk menunjuk kepada pendapat al-Sajâwandî dengan menggunakan tanda waqaf yang digunakan al-Sajâwandî, yaitu: (م) untuk lâzim, (ط) untuk muthlaq, (ج) jâ'iz, (ز) murakhkhash bi harf, (ص) untuk murkhkhash fih li al-dharûrah. Lihat Muhammad Taufîq, *Muʻjam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 989-1001.

[228]Kitab ini berisi kaidah-kaidah waqaf sebagaimana dikemukakan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam bentuk nazham yang terdiri dari 43 bait. Lihat Muhammad Taufîq, *Muʻjam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1006.

[229]Kitab ini dalam bentuk nazham yang terdiri dari 7 bait. Lihat Muhammad Taufîq, *Muʻjam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1013.

9. *Urjûzah fî mâ Khâlafa fîh Ibn Katsîr Nâfi‘an fî al-Waqf* juga karya al-Miknâsî atau Dâniy al-Maghrib (w. 1082 H/1672 M).[230]
10. *Urjûzah fî mâ Khâlafa fîh Abû ‘Amr ibn al-‘Alâ' al-Bashrî Nâfi‘an fî al-Waqf* juga karya al-Miknâsî atau Dâniy al-Maghrib (w. 1082 H/1672 M).[231]
11. *Manzhûmah Lâmiyyah fî Khilâf al-Qurrâ' fî al-Waqf wa al-Washl* karya Abû al-‘Abbâs Ah̲mad bin Muh̲ammad bin ‘Utsmân al-Bûzîdî al-Maghribî.[232]
12. *Mutammimah Tuh̲fah al-Qurrâ'* atau *Wuqûf al-Qur'ân* karya Mushthafâ bin Muh̲ammad Ibrâhîm al-Tabrîzî al-Masyhadî al-Kurasânî al-Îrânî.
13. *Risâlah fi Rumûz al-Wuqûf* karya Muh̲ammad H̲usain al-Ardabîlî al-Adzarbaijânî al-Îrânî al-Syî‘î al-Imamî (abad 11 H).[233]
14. *Miftâh̲ al-Furqân fî Bayân al-Wuqûf wa Rasm al-Qur'ân* karya Muh̲ammad bin Syamsuddîn al-Kâzhimî al-‘Iraqî, yang dikenal dengan Mullâ Muh̲ammad al-Qârî (abad 11 H).[234]

Abad XII Hijriyyah (Abad XVIII Masehi)[235]

Pada abad ke-12 Hijriyyah atau akhir abad 17 Masehi dan abad 18 Masehi terdapat 20 karya yang ditulis. Kitab yang paling masyhur pada masa ini

---

[230]Kitab ini dalam bentuk nazham yang terdiri dari 14 bait. Lihat Muh̲ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1019.

[231]Kitab ini dalam bentuk nazham yang terdiri dari 13 bait. Lihat Muh̲ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1020.

[232]Beliau adalah salah satu murid dari al-Miknâsî atau Dâniy al-Maghrib (w. 1082 H/1672 M). Kitab ini disusun dalam bentuk nazham yang terdiri dari 39 bait. Lihat Muh̲ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1021.

[233]Kitab ini membahas tentang penyempurnaan tanda waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dimana pada bagian pengantar, Muh̲ammad H̲usain al-Ardabîlî menyatakan: sesungguhnya penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf yang baru adalah 20 tanda, empat belas di antaranya merupakan tanda-tanda untuk menjelaskan waqaf. Lihat Muh̲ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1044.

[234]Kitab *Miftâh̲ al-Furqân* ini membahas tentang *waqf-ibtidâ'*, *‘add al-ây*, dan qiraah ‘Ashim dengan dua perawinya, Syu‘bah dan Hafsh, serta *rasm al-mushh̲af*. Terkait penandaan waqaf, Mullâ Muh̲ammad al-Qârî (abad 11 H) mengikuti 6 penandaan al-Sajawandi, () ,(ط) ,(م ز) ,(ج), dan (ص), dan 8 penandaan lainnya yang ditambahkan oleh para ulama berikutnya, (قف), (صلى) ,(صل) ,(قلى) ,(ق) ,(سكتة) ,(قفة), dan (ك). Lihat Muh̲ammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1044.

[235]Abad ke-12 Hijriyyah adalah berada pada penghujung abad 17 dan abad 18 Masehi, namun untuk lebih memudahkan hanya akan disebutkan persamaannya dalam tahun Masehi sebagai abad 18 Masehi, kecuali terkait dengan tahun wafat penulis kitab pada abad ke-12 Masehi, seperti al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), maka tetap disebutkan sesuai tahun wafatnya yang diperkirakan akhir abad 17 M.

adalah *Manâr al-Hudâ* karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M). Selain itu, pada umumnya adalah karya-karya ringkasan (*mukhtashar*) dari karya-karya sebelumnya, atau yang membahas seputar waqaf al-Habthî (w. 930 H/1524 M), serta pembahasan-pembahasan tertentu tentang waqaf, seperti tentang waqaf *lâzim* dan waqaf pada *kallâ*.

1. *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Ahmad bin ‘Abd al-Karîm bin Muhammad bin ‘Abd al-Karîm al-Baqlî al-Asymûnî al-Manûfî al-Mishrî (awal abad 12 H/17 M).[236]
2. *‘Alam al-Hudâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Bukâs bin Aibak al-Mûskî (awal abad 12 H/17 M).[237]
3. *Kitâb fî al-Waqf* karya Abû Ishâq Ibrâhîm bin Abî ‘Abdillâh Muhammad al-Shafâqusî al-Tûnisî al-Mâlikî, yang dikenal dengan nama al-Jumal (w. 1107 H/1696 M).
4. *Risâlah fî Kallâ wa Kaifiyah al-Waqf ‘Alaihâ* juga karya Ibrâhîm Muhammad al-Jumal (w. 1107 H/1696 M).
5. *Al-Durrah al-Gharrâ' fî Waqf al-Qurrâ'* karya Abû ‘Abdillâh Muhammad al-Mahdî bin Ahmad bin ‘Alî bin Abî al-Mahâsin Yûsuf bin Muhammad al-Fahrî al-Fâsî al-Maghribî (w. 1109 H/1698 M).[238]
6. *Al-Lu'lu' wa al-Marjân fî Ma‘rifah Auqâf al-Qur'ân* karya Abû al-Hasan ‘Alî bin ‘Alî al-Kûndî al-Andalusî (w. 1119 H/1708 M).[239]
7. *Risâlah fî al-Waqf* karya Abû ‘Abdillâh Muhammad al-Misnâwî bin Ahmad bin Muhammad al-Misnâwî bin Muhammad bin Abî Bakr al-Dalâ'î al-Fâsî

---

[236]Kitab *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* ini akan dibahas tersendiri pada Bab III dalam disertasi ini.

[237]Kitab *‘Alam al-Hudâ* ini adalah karya ringkas yang disarikan dari beberapa karya ulama sebelumnya, tentang macam-macam waqaf mengacu kepada Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), tentang kalla, bala, dan na‘am merujuk kepada karya Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M), dan *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur'ân* karya al-Zarkasyî (w. 794 H/1392 M), serta penjelasan waqaf lazim merujuk karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1074-1077.

[238]Karya Abû ‘Abdillâh al-Mahdî al-Fâsî (w. 1109 H) ini berisi tentang kritiknya terhadap beberapa waqaf al-Hathi yang dinilainya lemah. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1086.

[239]Dalam kitab *al-Lu'lu' wa al-Marjân fî Ma‘rifah Auqâf al-Qur'ân* ini, ‘Alî bin ‘Alî al-Kûndî al-Andalusî (w. 1119 H/1708 M) menggunakan 5 tanda waqaf, (تام) untuk waqaf *tâmm*, (ك) untuk waqaf *kâfî*, (حسن) untuk waqaf *hasan*, (ص) untuk waqaf *shâlih*, (م) untuk waqaf *mafhûm*, dan (جائز) untuk waqaf *jâ'iz*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1080-1084.

al-Tâdalî al-Maghribî (w. 1136 H/1724 M), yang dikenal dengan nama al-Misnâwî.

8. *Manzhûmah al-Irsyâd fî Waqf al-Sab'ah wa Washlihim* dan *Manzhûmah al-Takmîl fî Waqf al-Tsalâtsah* karya Abû al-'Alâ' Idrîs bin Muhammad al-Tilimsânî al-Fâsî al-Maghribî (w. 1137 H/1725 M) yang dikenal dengan nama al-Minjarah al-Kabîr.[240]
9. *Nahj al-Hidâyah fî Ihktilâf al-Qurrâ' fî al-Waqf wa al-Washl* karya 'Abdussalâm bin Muhammad bin Muhammad bin 'Alî al-Mudgharî al-Tâznâkhtî al-Failâmî al-Maghribî (w. setelah 1145 H/setelah 1733 M).[241]
10. *Kitâb al-Waqf* karya Abû 'Alî Ya'qûb bin Ibrâhîm bin Jamâluddîn bin Ibrâhîm al-Bakhtiyârî al-Huwaizî al-Khûzistânî al-Îrânî (w. 1147 H/1735 M).
11. *Wâbil al-Nadâ al-Mukhtashar Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ li al-Asymûnî* karya al-Sayyid 'Abdullâh bin al-Hâjj Mas'ûd al-Fâsî al-Maghribî al-Mishrî al-Mâlikî (abad 12 H/abad 18 M).[242]
12. *Rasâ'il fî al-Râdd 'alâ Waqf al-Habthî* karya Abû al-'Abbâs Ahmad bin 'Abdullâh al-Aqârîdhî al-Shawabî al-Juzûlî al-Sûsî al-Maghribî al-Mâlikî (w. 1149 H/1737 M).
13. *Jawâb 'an Su'âl fî al-Waqf* karya Abû Zaid 'Abdirrahmân bin Abî al-'Ala' Idrîs bin Muhammad bin Ahmad bin 'Alî bin Abî Bakr al-Syarîf al-Idrîsî al-Hasanî al-Tilimsânî al-Fâsî al-Maghribî al-Mâlikî, yang dikenal dengan nama al-Minjarah al-Saghîr (w. 1179 H/1766 M).

---

[240]Terdiri dari dua karya. Pertama, *Manzhûmah al-Irsyâd fî Waqf al-Sab'ah wa Washlihim*, nazham lamiyyah dengan bahar thawil 29 bait tentang perbedaan waqaf dan washal antara Imam Nafi' dengan Imam-Imam qiraat tujuh lainnya. Kedua, *Manzhûmah al-Takmîl fî Waqf al-Tsalâtsah*, nazham lamiyyah tentang perbedaan waqaf dan washal di antara tiga Imam qiraat yang menyempurnakan qiraat 'asyrah. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1090-1094.

[241]Nazham lamiyah ini selesai ditulis tahun 1118 Hijriyyah yang berisi 54 bait tentang perbedaan waqaf dan washal di antara para qurrâ' yang disusun mengikuti metode al-Syâthibî (w. 590 H/1195 M) dalam karyanya *Hirz al-Amânî*, yaitu dengan membuat rumus untuk masing-masing imam. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1094-1096.

[242]Seperti terbaca dari judulnya, karya ini adalah ringkasan karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M). Metode yang ditempuh ialah dengan menghilangkan penjelasan dengan syair, pembahasan rasm, tafsir, dan penandaan 12 waqafnya dengan rumuz, yaitu (ت) untuk waqaf *tâmm*, (ات) untuk waqaf *atamm*, (ك) untuk waqaf *kâfî*, (اك) untuk waqaf *akfâ*, (ح) untuk waqaf *hasan*, (اح) untuk waqaf *ahsan*, (ص) untuk waqaf *shâlih*, (اص) untuk waqaf *ashlah*, (ج) untuk waqaf *jâ'z*, (لا) untuk *lâ yajûz*, (ق) untuk waqaf *qabîh*, dan (اق) untuk waqaf *aqbah*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1105-1110.

14. *Al-Kifâyah fî al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Muhammad bin Muhammad al-Aidî al-Maghribî, yang dikenal dengan nama Ibn Sayyidî.[243]
15. *Tuhfah man Arâda al-Ihtidâ fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Husain al-Jauharî al-Mishrî al-Syâfi'î, yang masyhur dengan nama al-Sirwi.[244]

Abad XIII Hijriyyah (Abad XIX Masehi)

Pada abad ke-13 Hijriyyah atau abad 19 Masehi setidaknya terdapat 10 karya. Pada umumnya karya-karya yang ditulis merupakan penjelasan terhadap karya-karya sebelumnya, terutama karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan karya al-Habthî (w. 930 H/1524 M).

1. *Al-Aqrâth wa al-Syunûf bi Ma'rifah al-Ibtidâ' wa al-Wuqûf* karya Abû 'Abdillâh bin 'Abd al-Salâm bin Mahmad bin 'Abd al-Salâm bin Muhammad bin al-'Arabî bin Yûsuf bin Muhammad al-Fâsî al-Maghribî (w. 1214 H/1800 M).[245]
2. *Hazz al-Saif 'alâ man Ankara al-Waqf* karya Abû al-'Abbâs Ahmad bin 'Abdullâh al-Hasytûkî (awal abad 13 H).[246]
3. *Rasâ'il fî al-Waqf* karya Abû al-Rabî' Sulaimân bin Muhammad bin 'Abdullâh bin Ismâ'îl al-Syarîf al-'Alawî al-Mâlikî (w. 1238 H/1823 M).[247]

---

[243]Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *al-Muktafâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M).

[244]Kitab ini adalah ringkasan dari *Wâbil al-Nadâ al-Mukhtashar Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ li al-Asymûnî* karya al-Sayyid 'Abdullâh bin al-Hâjj Mas'ûd al-Fâsî al-Maghribî al-Mishrî al-Mâlikî, atau *mukhtashar min mukhtashar*. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1122-1123.

[245]Kitab ini berisi dua pembahasan: *pertama*, tentang tata cara waqaf dan ibtidâ' dalam bacaan jama' qiraah dan bacaan ifrad yang berlaku pada madrasah-madrasah di Maghribi sejak zaman Abû 'Abdillâh ibn Ghâzî (w. 919 H/1514 M), dan *kedua*, khusus untuk menjelaskan waqaf al-Habthî (w. 930 H/1524 M).

Terdapat dua tesis yang telah ditulis dengan judul: "*Al-Aqrâth wa al-Syunûf bi Ma'rifah al-Ibtidâ' wa al-Wuqûf li Muhammad bin 'Abd al-Salâm al-Fâsî (w. 1214 H) Dirâsah wa Tahqîq*," ditulis oleh Thâhir al-Syafwa'î (1999 M) di Jâmi'ah Muhammad al-Khâmis (Mohammed V University) Rabat Maroko, dan ditulis oleh Sulaimân Numair (2011) di Jâmi'ah Sayyidî Muhammad bin 'Abdullâh (Sidi Mohamed Ben Abdellah University) Fez Maroko.

[246]Ahmad bin 'Abdullâh al-Hasytûkî adalah murid dari Muhammad bin 'Abd al-Salâm al-Fâsî (w. 1214 H) penulis *al-Aqrâth wa al-Syunûf bi Ma'rifah al-Ibtidâ' wa al-Wuqûf*.

[247]Abû al-Rabî' Sulaimân bin Muhammad adalah murid dari Muhammad bin 'Abd al-Salâm al-Fâsî (w. 1214 H) penulis *al-Aqrâth wa al-Syunûf bi Ma'rifah al-Ibtidâ' wa al-Wuqûf*.

4. *Raudhah al-Nâzhir wa Junnah al-Manâzhir fî al-Qirâ'ât wa al-Mauqûfât wa Ma'rifah al-A<u>h</u>zâb* karya Ibrâhîm bin A<u>h</u>mad bin Abî al-Sariy al-Mûshilî.[248]
5. *Dhabth Âkhir al-Kalimât al-Mauqûfah* atau *al-Waqfiyât* atau *al-I<u>h</u>shâ' al-'Âmm li Taqyîd Waqf al-Habthî* karya Abû 'Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin Ibrâhîm bin 'Abdullâh bin A<u>h</u>mad A'jalî bin A<u>h</u>mad bin Zûzân al-Ba'qilî al-Sûsî al-Maghribî, yang dikenal dengan nama A'jalî (w. 1271 H/1855 M).[249]
6. *Tu<u>h</u>fah al-Amîn fî Wuqûf al-Qur'ân al-Mubîn* karya Mu<u>h</u>ammad Amîn, atau yang dikenal dengan nama Mullâ Afandî atau 'Abdullâh Afandî Zâdah (w. setelah 1287 H/setelah 1871 M).[250]
7. *Kasyf al-Wuqûf fî 'Ilal al-<u>H</u>urûf* karya Sayyid Mu<u>h</u>ammad bin al-Mahdî bin 'Abd al-Fattâ<u>h</u> al-'Alawî al-Fâthimî al-<u>H</u>asanî al-<u>H</u>usainî al-Tabrîzî al-Îrânî.[251]
8. *Al-Mujallî al-Wuqûf li ibn Thaifûr al-Sajâwandî* karya <u>H</u>isâmuddîn <u>H</u>asan ibn al-<u>H</u>âjj 'Utsmân bin Ibrâhîm al-'Utsmânî, yang dikenal dengan nama <u>H</u>isâmuddîn.
9. *Talkhîsh Wuqûf al-Mudallal li al-Sajâwandî* juga karya <u>H</u>isâmuddîn <u>H</u>asan.
10. *Kunûz Althâf al-Burhân fî Rumûz Auqâf al-Qur'ân* karya Syaikh al-Maulawî Mu<u>h</u>ammad al-Shâdiq al-Hîndi al-Mishrî (w. setelah 1291 H/setelah 1874 M).[252]

---

[248]Pembahasan waqaf dalam kitab *Raudhah al-Nâzhir* ini disimpulkan dari penjelasan dalam kitab tafsir *Tabshirah al-Mutadzakkir wa Tadzkirah al-Mutabashshir* karya A<u>h</u>mad bin Yûsuf al-Kawâsyî (w. 680 H/1281 M) yang diterbitkan oleh penerbit Dâr Ibn <u>H</u>azm (110 H/2019 M) dengan judul *al-Talkhîsh fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* dalam 4 jilid tebal 2404 halaman dengan ditahqiq oleh 'Imâd Qadrî al-'Iyâdhî.

[249]Karya Muhammad bin Ibrâhîm al-Sûsî al-Maghribî atau A'jalî (w. 1271 H/1855 M) ini membahas tentang cara waqaf pada akhir kalimat yang terdapat pada waqaf al-Habthî, yang dikelompokkan berdasarkan urutan huruf hijaiyyah. Berdasarkan hitungannya, waqaf al-Habthî berjumlah 9.945 tempat waqaf, dan hitungan A'jalî inilah yang banyak diikuti.

[250]Penjelasan waqaf dan penandaan waqaf yang digunakan dalam kitab *Tu<u>h</u>fah al-Amîn* ini ialah mengikuti penandaan waqaf al-Sajâwandî dalam *'Ilal al-Wuquf*. Kitab ini masih dalam bentuk *makhthûthah*, dan dapat diakses atau didownloud pada link: https://www.alukah.net/library/0/111483/.

[251]Pembahasan waqaf dalam kitab *Kasyf al-Wuqûf* ini merujuk kepada al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M) dengan mengikuti pembagian waqaf menurut keduanya, dan untuk membedakannya, maka penandaan waqaf al-Sajâwandî ditulis dengan warna merah, sementara untuk al-Hamadzânî ditulis dengan warna hijau. Selain itu, dalam kitab ini terdapat juga pembahasan tentang pembagian Al-Qur'an menjadi juz, <u>h</u>izb, dan rukuk. Lihat Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât...*, jilid 3, hal. 1167-1172.

[252]Salah satu pembahasan dalam kitab ini adalah penjelasan tentang rumuz-rumuz tanda

Abad XIV Hijriyyah (Abad XX Masehi)

Pada abad ke-14 Hijriyyah setidaknya terdapat 8 karya, di antara karya terpenting yang ditulis pada kurun masa ini adalah *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M).

1. *Risâlah fî al-Waqf 'alâ Ru'ûs al-Ây* karya Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan bin Sulaimân al-Qâhirî al-Mishrî, yang masyhur dengan nama al-Mutawallî (w. 1313 H/1896 M).[253]
2. *Safînah al-Najâh bi al-Waqf li al-'Âbir fî al-Âyât* karya Muhammad Ahîd bin Sayyidi 'Abdirrahmân bin Muhammad al-Thâlib 'Îsâ bin Kabâd bin al-Habîb bin Bâba 'Îsâ bin Bâbâ Ahmad bin Sayyidî Bû Bakr al-Amsamî (w. 1334 H/1915 M).[254]
3. *Nail al-Hâjât 'alâ Safinah al-Najâh* juga karya Muhammad Ahîd bin Sayyidî 'Abdirrahmân al-Amsamî (w. 1334 H/1915 M).
4. *Risâlah fî al-Waqf* atau *Mulâhazhah al-Syaikh Abî Syu'aib al-Dukkâlî 'alâ Waqf al-Habthî* karya Abû Madyan Abu Syu'aib bin 'Abdirrahmân bin 'Abd al-Azîz al-Dukkâlî al-Maghribî (w. 1356 H/1937 M).
5. *Mahya' al-Rasyâd fî Hukm al-Wâqif wa al-Bâdî* karya Sayyid al-Fâlli bin Mahmûdâ bin Habîb bin Ahmad bin Habîbullâh al-Syanqîthî al-Mauritânî (w. 1376 H/1957 M).[255]

---

waqaf yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an (fasal kelima). Terdapat 28 rumuz tanda yang dijelaskan oleh Muhammad al-Shâdiq dalam kitab *Kunûz Althâf al-Burhân*, di antaranya: (م ع), (صلى), (ق), (ى), (قف), (ه), (ص), (ك), (ز), (قلى), (ج), (مع ومعانقة), (ط), (وقفة), (), dan seterusnya. Lihat https://ketabpedia.com/.

[253]Pada bagian akhir tulisannya, Syaikh al-Mutawallî (w. 1313 H/1896 M) menyebutkan bahwa pembahasan tentang akhir ayat yang disepakati dan diperselisihkan diambil dari kitab *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M). Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1193.

[254]Kitab ini adalah nazham dari waqaf al-Habthi yang terdiri dari 904 bait. Terdapat dua Tesis yang diajukan kepada Universitas Islam Madinah: (1) Muhammad 'Alî al-Ghâmidî (1434 H/2013 M) dengan judul: *Safînah al-Najâh bi al-Waqf li al-'Âbir fî al-Âyât li al-Murâbith Muhammad Ahîd bin Sayyidî 'Abdirrahmân al-Amsamî (1334 H) min 115 ilâ 251; Dirâsatan wa Tahqîqan wa Syarhan*, dan ditulis oleh Ahmad bin Shâbir bin 'Abd al-Hâdî bin 'Abd al-Râziq (1434 H/2013 M) dengan judul: *Safînah al-Najâh bi al-Waqf li al-'Âbir fî al-Âyât li al-Murâbith Muhammad Ahîd bin Sayyidî 'Abdirrahmân al-Amsamî (1334 H) min Awwal al-Nazhm ilâ Nihâyah al-Alfazh al-latî Yâqafu 'Alaihâ; Dirâsatan wa Tahqîqan wa Syarhan*. Lihat King Fahad National Library pada link: http://ecat.kfnl.gov.sa:88.

[255]Kitab berbentuk nazham 216 bait membahas seputar pengantar umum tentang waqaf dan Ibtidâ', masih dalam bentuk makhthuthah. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1206; https://k-tb.com/manuscrit/moritania0930.

6. *Sirr al-Imtitsâl wa al-Iqtidâ' fi 'Ilm al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Aẖmad bin Yâsîn bin Aẖmad al-Khiyârî al-Manshûrî al-Mishrî (w. 1380 H/1960 M).
7. *Maqâlât fî al-Waqf al-Lâzim* karya Nûruddîn 'Alî bin Muẖammad bin H̱asan bin Ibrâhîm bin 'Abdullâh al-Qâhirî, yang dikenal dengan nama al-Dhabbâgh (w. 1380 H/1961 M).
8. *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Muẖammad bin 'Abd al-Raẖmân bin 'Umar bin Sulaimân al-Khalîjî al-Iskandarî al-'Abbâsî al-Zuhrî al-H̱anafî (w. 1390 H/1970 M).[256]

Abad XV Hijriyyah (Abad XXI Masehi)

Pada abad ke-15 Hijriyyah ini terdapat banyak karya seputar *al-waqf wa al-Ibtidâ'*. Karya-karya yang ditulis mulai abad ke-15 Hijriyyah sampai dengan saat ini umumnya berupa pembahasan terhadap tema-tema tertentu terkait *al-waqf wa al-Ibtidâ'* dengan memperbandingkan berbagai pendapat dan kajian-kajian terhadap karya-karya ulama *al-waqf wa al-Ibtidâ'* masa-masa awal. Bahkan, berdasarkan penelusuran Muẖammad Taufîq dalam kitab *Mu'jam Mushannafât al-Waqf*, pada abad ke-15 Hijriyyah ini ditemukan tidak kurang dari 376 tulisan seputar *al-waqf wa al-Ibtidâ'*, baik dalam bentuk buku, karya akademis, tulisan dalam jurnal ilmiah, yaitu yang ditulis dalam dua bahasa, Arab dan Persi.[257]

Namun dalam tulisan ini, penulis hanya akan menyebutkan beberapa di antaranya, terutama yang sudah diterbitkan, antara lain:

1. *Ma'âlim al-Ihtidâ' ilâ Ma'rifah al-Wuqûf wa al-Ibtidâ'* karya Maẖmûd bin al-Sayyid bin 'Alî bin Khalîl al-H̱usharî al-Mishrî (w. 1401 H/1980 M).[258]
2. *Minẖah al-Ra'ûf al-Mu'thî bi Bayân Dhu'f Wuqûf al-Syaikh al-Habthî* karya Abû al-Fadhl 'Abdullâh bin Muẖammad bin al-Shiddîq bin Aẖmad bin Muẖammad al-Idrîsî al-H̱asanî al-Ghumârî (w. 1413 H/1933 M).
3. *Itẖâf al-Fudhalâ' Mukhtashar Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ li al-Asymûnî* karya Muẖammad Qadir Khal Mirza al-Andijani al-Uzbakistani al-Afghani al-H̱ijazi (w. 1416 H/1996 M).

---

[256]Kitab *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* akan dibahas tersendiri pada Bab III dalam disertasi ini.

[257]Muẖammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 3, hal. 1219-1594.

[258]Kitab *Ma'âlim al-Ihtidâ'* ini selesai ditulis oleh Syaikh Maẖmûd Khalîl al-H̱usharî pada tahun 1386 H/1966 M. Kitab ini sudah dicetak oleh beberapa penerbit, seperti Maktabah al-Syimirli (t.th.), Maktabah al-Sunnah (2002 M) 197 halaman, dan Maktabah Ibn Taimiyyah (2007 M).

4. *Syarh wa Taujîh Manzhûmah al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî mâ Khâlafa fîh Nâfi‘ Bâqiy al-Qurrâ'* karya ‘Abdurraẖmân bin Muẖammad bin Muẖammad Ayat al-Marâkisyî al-Maghribî (w. 1421 H/2000 M).[259]
5. *Al-Kasyf ‘an Aẖkâm al-Waqf wa al-Washl fî al-‘Arabiyyah* karya Muẖammad bin Muẖammad bin Muẖammad bin Sâlim bin Muẖaisin al-Syarqâwî al-Mishrî, yang dikenal dengan nama Muẖammad Sâlim Muẖaisin (w. 1422 H/ 2001 M).[260]
6. *Mawâzîn al-Adâ' fî al-Tajwîd wa al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibrâhîm Syaẖâtah bin ‘Alî bin ‘Alî bin Muẖammad bin al-‘Asyrî bin al-‘Aisawî bin Syaẖâtah al-Tamîmî al-Samannûdî al-Mishrî (w. 1429 H/ 2008 M).[261]
7. *Al-Asrâr al-Nahwiyyah li al-Waqf al-Lâzim fi al-Qur'ân al-Karîm* dan *Al-Asrâr al-Nahwiyyah li al-Waqf al-Mamnu‘ fi al-Qur'ân al-Karîm* karya Aẖmad ‘Abd al-H̲amîd Khalîl Aẖmad al-Jurjâwî al-Suhajî al-Mishrî (w. 2010 M).[262]
8. *Al-Rauẖ wa al-Raiẖân fî Kaifiyah al-Waqf wa-Ibtidâ' fi al-Qur'ân* karya Sayyid bin Ibrâhîm bin Maẖmud Ba‘bûlah al-Imbâbî al-Mishrî (w. 1435 H/2014 M).[263]
9. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' ‘Ind al-Nuẖâh wa al-Qurrâ'* karya Khadîjah Binti Aẖmad ‘Âbid.[264]
10. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma‘nâ* karya ‘Abdul Karîm ‘Awadh Shâliẖ Zainuddîn al-Buẖairî al-Mishrî (lahir 1956 M).[265]

---

[259]Kitab ini merupakan syarah terhadap kitab *Manzhûmah al-Irsyâd fî Waqf al-Sab‘ah wa Washlihim* karya Abû al-‘Alâ' Idrîs bin Muhamad al-Tilimsânî al-Fâsî al-Maghribî (w. 1137 H).

[260]Karya ini merupakan Disertasi pada Jurusan al-Lughah al-‘Arabiyyah Fakultas Adab di Jâmi‘ah al-Qâhirah (1976 M).

[261]Karya ini berbentuk nazham dalam bahar rajaz sebanyak 615 bait yang telah dicetak penerbit Dâr al-H̲aramain (1426 H/ 2005 M) dan dicetak kembali oleh Wazârah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah Kuwait (1428 H/ 2007 M).

[262]Dua karya ini membahas tentang waqaf lazim dan waqaf *mamnû*‘ dalam Mushaf terb - tan Mujamma‘ Malik Fahd. Karya pertama tentang waqaf *lâzim*, yang terdapat pada 22 tempat dengan menambahkan waqaf *lâzim* pada QS. Âli ‘Imrân/3: 7 dan QS. Al-Mâ'idah/5: 5. Karya kedua tentang waqaf *mamnû*‘, yang terdapat pada 53 tempat. Telah diterbitkan oleh Mathba‘ah al-Ittiẖâd al-‘Arabî Asyûth (1424 H/ 2003 M).

[263]Kitab ini telah diterbitkan oleh penerbit Maktabah al-Taufiqîyyah Mesir dan penerbit Dar al-Shaẖâbah tahun 2009 M.

[264]Disertasi di Universitas Ummul Qurâ Makkah al-Mukarramah (1406 H/1986 M).

[265]Telah diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Salâm Mesir cetakan pertama (2006 M), cetakan kedua (2008 M), dan cetakan ketiga (2008 M).

11. *Al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyyah* dan *Al-Waqf al-Mamnû' fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyyah* karya Ismâ'îl Shâdiq 'Abdurrahîm Ismâ'îl al-Qanâwî al-Mishrî (lahir 1943 M).[266]
12. *Al-Waqf fî al-Qur'ân al-Karîm bain al-Qarâ'in al-Lafzhiyyah wa al-Ma'ânî al-Balâghiyyah; Dirâsah Dilâliyyah min Khilâl Wuqûf al-Tamâm li al-Imâm Nâfi' wa al-Wuqûf al-Habthiyyah* karya Muhammad 'Abd al-Hamîd Jârullâh al-Bara'shî.[267]
13. *Manhajiyyah Ibn Abî Jum'ah al-Habthî fî Auqâf al-Qur'ân al-Karîm* karya Ibn Hanafiyyah al-'Abidin bin Muhy al-Din al-Jaza'iri (lahir 1948 M).[268]
14. *Ta'assufât al-Qurrâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Muhammad 'Alî Abû al-Hasan Yûsuf al-Manshûrî al-Mishrî (lahir 1966 M).[269]
15. *Dalîl al-Muhtâr ilâ Iktilâf 'Alâmât al-Waqf fi Mashâhif al-Amshâr* karya Yâsir bin Ibrâhîm bin Yûsuf bin 'Abdillâh al-Mazrû'î al-Kuwaitî al-Hanbalî al-Azharî.[270]
16. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Atsaruhumâ fî Ikhtilâf al-Mufassirîn* karya Ahmad 'Îsâ al-Ma'sharâwî.[271]
17. *Al-Durrah al-Hasanâ' 'alâ It-hâf al-Qurrâ' bi Ushûl wa Dhawâbith 'Ilm al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Islâm bin Nashr bin al-Sayyid bin Thalabah bin Sa'd al-Azharî al-Mishrî.[272]
18. *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân al-Karîm; Masâlikuhû, Asbâbuhû, Qawâ'iduhû, Âtsâruhû, Rumuzuhû ma'a Tathbîqiyyah li al-Rumûz fî Sûrah al-Baqarah* karya 'Âdil bin 'Abdurrahmân bin 'Abdul 'Azîz al-Sunaid.[273]

---

[266]Dua karya ini telah dicetak oleh penerbit Dâr al-Bashâ'ir Mesir (2008 M dan 2009 M).

[267]Disertasi di Universitas Qaryunis Libya (2008 M) dan telah dicetak oleh penerbit Dâr al-Shahâbah Mesir (2012 M).

[268]Dicetak oleh Dâr al-Imâm Mâlik Aljazair (2006 M).

[269]Dicetak oleh penerbit Dâr Syurûq Mesir (2010 M).

[270]Diterbitkan oleh Wazârah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah bi Daulah al-Kuwait tahun 1431 H/2010 M, karya ke-16 dari serial: *Silsilah Mu'allafât 'Ulamâ' al-Qur'ân wa al-Qirâ'ât*. Kitab ini membahas tanda-tanda waqaf yang terdapat dalam 9 mushaf: (1) mushaf Raja Fu'ad I tahun 1342 H/1924 M, (2) mushaf Dâr al-Ma'ârif Mesir, (3) mushaf al-Syimirlî khath Muhammad Sa'd al-Haddâd, (4) mushaf Kuwait khath Muhammad Sa'd al-Haddâd, (5-6) mushaf Madinah 'khath 'Ustmân Thâhâ versi khath awal dan versi khath kedua, (7) mushaf al-Imârât khath Jamâl Bûstân, (8) mushaf India (Bombay), dan (9) mushaf Maghribi.

[271]Diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Salâm Mesir (2015 M).

[272]Diterbitkan oleh penerbit: Dâr al-Shahâbah Mesir (2012 M), Dâr al-Maurid Mesir (2013), Dâr al-Kutub al-Mishriyyah (1435 H/2014 M).

[273]'Âdil bin 'Abdurrahmân bin 'Abdul 'Azîz al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân*

19. *Al-Nuqûl al-Wâridah ‘an Kitâb Waqf al-Tamâm li al-Imâm Nâfi‘ bin Abî Nu‘aim al-Madanî; Jam‘an wa Dirâsah* karya Husain bin Muhammad al-‘Awajî.[274]
20. *Al-Muntaqâ min Masâ'il al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya ‘Abd al-Qayyûm ‘Abd al-Ghafûr al-Sanadî.[275]
21. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî al-Qur'ân al-Karîm wa Shilatuhû bi Rasm al-Mushhaf wa al-Qirâ'ât wa al-I‘râb* karya Yâsîn bin Jâsim al-Husainî.[276]
22. *Atsar al-Qirâ'ât fî al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Nazhariyyah Tathbîqiyyah* karya Mahmûd bin Kâbir bin ‘Îsâ al-Syanqîthî.[277]

Karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang disebutkan di atas yang berjumlah 219 yang ditulis sejak abad ke-2 sampai dengan abad ke-15 Hijriyyah adalah sebagian karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang dapat disebutkan. Tentunya, karya-karya yang tidak disebutkan masih sangat banyak. Karya-karya yang telah ditulis tersebut, masing-masing berusaha merekam praktek tradisi pembacaan Al-Qur’an yang telah dimulai dan diajarkan sejak masa turunnya Al-Qur’an hingga masa sekarang secara *talaqqî-syafahî* dari generasi ke generasi. Terdapat diskusi yang dinamis di antara karya-karya tersebut dalam menyikapi tradisi pembacaan Al-Qur’an yang berlaku. Sebagian penulis setuju dengan waqaf pada bagian terkecil dari sebuah rincian, namun ada pula yang tidak menyetujuinya sehingga tidak menuliskannya.[278] Ada yang setuju dengan berhenti pada setiap kalimat

---

al-Karîm; Masâlikuhû, Asbâbuhû, Qawâ‘iduhû, Âtsâruhû, Rumuzuhû ma‘a Tathbîqiyyah li al-Rumûz fî Sûrah al-Baqarah, Madinah: Kursiyy al-Qur'ân al-Karîm wa ‘Ulûmih (*Chair of Qur’anic Sciences*) Jâmi‘ah al-Malik Su‘ûd, 1436 H.

[274]Diterbitkan oleh Dâr al-Hadhârah li al-Nasry wa al-Tauzî‘ (2012 M) dengan jumlah 152 halaman.

[275]‘Abd al-Qayyûm ‘Abd al-Ghafûr al-Sanadî, *Al-Muntaqâ min Masâ'il al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Madinah: Maktabah Dâr Ibn al-Jazarî li al-Nasry wa al-Tauzî‘, 2013 M.

[276]Yâsîn bin Jâsim al-Husainî, *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî al-Qur'ân al-Karîm wa Shilatuhû bi Rasm al-Mushhaf wa al-Qirâ'ât wa al-I‘râb*, Qatar: Wazârah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah Qatar, 2016 M.

[277]Mahmûd bin Kâbir bin ‘Îsâ al-Syanqîthî, *Atsar al-Qirâ'ât fî al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Nazhariyyah Tathbîqiyyah*, cet. ke-1, Riyâdh: Dâr al-Tadmuriyyah Riyâdh, 1434 H/2013 M.

[278]Misalnya QS. Muhammad/47: 15, yang berisi rincian surga yang dijanjikan bagi orang yang bertakwa. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) tidak waqaf sampai dengan akhir ayat. Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) hanya berpendapat dua waqaf. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) berpendapat enam tempat waqaf. Sementara al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) membubuhkan tujuh waqaf. Karena itu, penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur’an cetak pun beragam, mushaf Mesir 2015 hanya membubuhkan dua tanda waqaf, mushaf Madiah membubuhkan tiga tanda waqaf, dan mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan

yang terletak sebelum *wa lâkinna*, ada pula yang tidak menyetujui.[279] Ada yang memilih berhenti pada bagian pertama dari dua hal atau lebih yang berbadingan (*al-mu'âdilain*), ada pula yang berhenti sampai bagian akhir.[280] Masing-masing penulis memiliki pilihan dan karakter waqaf yang berbeda satu sama lain, namun kesemuanya memiliki alasan dan landasan yang dapat dibenarkan, baik dari sisi bahasa, tafsir, qiraat, maupun tradisi pembacaan Al-Qur'an yang telah berlaku selama berabad-abad.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa seluruh praktek dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an yang berlaku sejak awal mula diajarkan Rasulullah saw kepada para sahabat awal hingga saat ini telah terekam seluruhnya dalam karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang ada. Meskipun terdapat karya-karya yang cukup populer melebihi karya lainnya, namun pada dasarnya seluruh karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* tersebut bersifat saling melengkapi satu sama lain, sehingga untuk mendapatkan penjelasan seputar keragaman penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada saat ini, tidaklah mungkin hanya dari satu karya saja, namun akan dapat ditemukan dengan membaca beberapa karya-karya yang ada, sehingga semakin banyak karya yang dibaca, maka semakin pula dapat menemukan variasi cara membaca Al-Qur'an yang beragam dan sekaligus memperkaya wawasan.

---

waqaf al- Sajâwandî membubuhkan enam tanda waqaf. Semua pendapat dan penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an tersebut dapat dibenarkan dan dipraktekkan dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an yang berlaku, maka masing-msing pembaca Al-Qur'an harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kekuatan nafas yang dimiliki. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...,* hal. 477; Al-Dânî, *al-Muktafâ...,* hal. 218; Al-Habthî, *Taqyîd...,* hal. 282; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...,* jilid 3, hal. 948; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...,* hal. 543.

[279]Misalnya al-Habthî (w. 930 H/1524 M) hampir selalu berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *wa lâkinna*. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) tidak pernah berhenti. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) terkadang berhenti ketika terdapat pada ayat yang panjang, dan terkadang pula tidak berhenti. Perbedaan berhenti tersebut dapat dibenarkan, karena arti ayat tidak menjadi rusak dan tetap bisa difahami dengan baik, dan kedua praktek tersebut digunakan, baik dalam penandaan waqaf pada mushaf Al-Qur'an maupun dalam praktek pembacaan Al-Qur'an hingga saat ini.

[280]Misalnya QS. Âli 'Imrân/3: 27. Pada ayat ini terdapat dua perbandingan atau empat hal. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) memilih waqaf pada akhir ayat. Sementara al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) semuanya memilih berhenti pada setiap bagian atau berhenti pada lima tempat, dan dapat kita jumpai pada penandaan waqaf mushaf al-Mukhallalâtî yang terbit pada tahun1890 M. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...,* hal. 248; Al-Dânî, *al-Muktafâ...,* hal.; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...,* jilid 1, hal. 368; Al-Habthî, *Taqyîd...,* hal. 205; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...,* hal. 191; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...,* jilid 3, hal. ; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *al-Mursyid...,* hal. 53; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...,* hal. 265.

Pada awalnya, memang karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* adalah upaya perekaman dan pencatatan praktek tradisi pembacaan Al-Qur'an, namun pada akhirnya, terlebih pada saat ini, karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang ada semakin memainkan kedudukan yang sangat penting dan akan menjadi tolak ukur bagi praktek-praktek pembacaan Al-Qur'an berikutnya yang tidak mengikuti pola sewajarnya, sehingga akan membentengi dan menjaga dari pembacaan-pembacaan Al-Qur'an yang dipaksakan dan tidak dapat diterima.

Sebagai rangkuman dari penelusuran terhadap karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* sejak awal perkembangannya hingga saat ini, maka penulis menyederhanakannya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1:

Karya-Karya *Al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dari Abad II sampai Abad XV Hijriyyah

No.	Abad	Jumlah Karya	Keterangan
1	2 H/8 M	10	Karya rintisan awal. Pembahasannya masih disatukan dengan disiplin *'ilm rasm al-Qur'an*. Pembahasan waqaf hanya terhadap sebagian ayat-ayat terkait bolehnya berhenti atau tidak. Semua karya pada masa ini hanya diketahui melalui kutipan dalam karya-karya ulama berikutnya.
2	3 H/9 M	27	Secara umum, karya-karya pada masa ini tidak sampai kepada zaman kita secara fisik, dan hanya terdapat satu karya yang sampai kepada kita dalam versi cetaknya, yaitu karya Ibn Sa'dân al-Kûfî (w. 231 H/847 M). Namun, beberapa karya pada masa ini banyak sekali yang dikutip oleh ulama-ulama berikutnya, seperti karya Ya'qûb al-H̲adhramî (w. 205 H/821 M), karya al-Farrâ' (w. 207 H/823 M), dan karya Abû H̲âtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M).
3	4 H/10 M	29	Tiga karya penting yang telah diterbitkan: *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M), *al-Qath' wa al-I'tinâf* karya al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), dan dua kitab yang paling awal membahas secara khusus *Kallâ* dalam Al-Qur'an yang juga telah diterbitkan, yaitu karya Ibn Rustam al-Thabarî al-Baghdâdî (w. 311 H/924 M) dan karya Ibn Fâris al-Râzî (w. 395 H/1006 M).
4	5 H/11 M	20	Terdapat tiga karya yang telah diterbitkan, *al-Muktafâ* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), *al-Îdhâh̲ fî al-Qirâ'ât* karya Ah̲mad bin Abî 'Umar al-Andarâbî (w. 470 H/1078 M), dan *Ikhtishâr al-Qaul fî al-Waqf 'alâ Kallâ wa Balâ wa Na'am* karya Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M). Sementara *al-Mursyid* karya Abû Muh̲ammad al-'Umânî (w. 450 H/1059 M) yang juga sangat populer masih dalam proses tahqiq.

No.	Abad	Jumlah Karya	Keterangan
5	6 H/12 M	10	Karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* pada masa ini memiliki pengaruh yang sangat penting, terutama *'Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang telah digunakan dalam penandaan waqaf pada mushaf Al-Qur'an selama berabad-abad. Selain karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dua karya lainnya juga sudah diterbitkan, ialah karya Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M) dan karya Ibn al-Thahhân al-Andalusî (w. 561 H/1167 M).
6	7 H/ 13 M	13	Dua karya di antaranya sangat masyhur dan telah dicetak, yaitu yaitu *'Alam al-Ihtidâ'* karya al-Sakhâwî (w. 643 H/1246 M) dan *al-Iqtidâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Nakzâwî (w. 683 H/1285 M).
7	8 H/ 14 M	12	Di antara karya paling utama pada masa ini dan telah diterbitkan ialah *Washf al-Ihtidâ'* karya al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M). Karya lain yang juga telah diterbitkan ialah karya al-Hasan bin Muhammad al-Naisâbûrî (w. 728 H/1328 M) yang diterbitkan dalam tafsirnya, *Gharâ'ib al-Qur'ân*. Sisanya masih dalam bentuk makhthûthah.
8	9 H/ 15 M	18	Keseluruhannya masih dalam bentuk *makhthûthah*, termasuk kitab *al-Ihtidâ' ilâ Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M).
9	10 H/ 16 M	11	Terdapat dua karya penting yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an, yaitu *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya al-Habthî (w. 930 H/1524 M) sebagai rujukan utama mushaf-mushaf Maghribi hingga saat ini, dan *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* karya Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang digunakan sebagai referensi penandaan waqaf mushaf al-Mukhallalâtî. Demikian juga karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) yang diterbitkan dalam karyanya *Lathâ'if al-Isyârât.*
10	11 H/ 17 M	14	Karya-karya pada masa ini banyak mengulas tentang rumus atau tanda-tanda waqaf yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an. Di antara karya yang sangat penting yang ditulis pada masa ini ialah *Raudhah al-Mujtahidîn* karya Ibn al-Gharbî al-Zawâwî (w. setelah 1017 H/1609 M) sebuah karya yang sangat lengkap yang mencakup seluruh pembahasan dalam *'ilm al-Qirâ'ât* dan *'ulûm al-Qur'ân*.
11	12 H/ 18 M	15	Kitab yang paling masyhur pada masa ini adalah *Manâr al-Hudâ* karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M). Selain itu, pada umumnya, karya-karya pada abad ke-12 ini adalah ringkasan (*mukhtashar*) dari karya-karya sebelumnya, atau yang membahas seputar waqaf al-Habthî (w. 930

No.	Abad	Jumlah Karya	Keterangan
			H/1524 M), serta pembahasan-pembahasan tertentu tentang waqaf, seperti tentang waqaf *lâzim* dan waqaf pada *kallâ*.
12	13 H/ 19 M	10	Pada umumnya berupa karya-karya yang menjelaskan karya-karya sebelumnya, terutama terhadap karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan karya al-Habthî (w. 930 H/1524 M).
13	14 H/ 20 M	8	Karya terpenting yang ditulis pada masa ini adalah *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M)
14	15 H/ 21 M	22	Pada umumnya berupa pembahasan terhadap tema-tema tertentu *al-waqf wa al-Ibtidâ'* dengan memperbandingkan berbagai pendapat yang ada, dan kajian-kajian terhadap karya-karya ulama *al-waqf wa al-Ibtidâ'* masa-masa awal.

H. Penandaan Waqaf yang Digunakan

Tidak semua ulama yang telah menulis karya-karya seputar *al-waqf wa al-Ibtidâ'* menetapkan atau merumuskan tanda-tanda waqaf dalam karya-karya mereka. Pada umumnya, pembahasan dalam karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang ada hanya terfokus kepada penyebutan kalimat-kalimat yang terdapat waqaf di dalam Al-Qur'an disertai dengan penjelasan tentang kategori waqaf untuk masing-masing. Hal demikian, nampaknya disebabkan oleh fakta bahwa kebutuhan terhadap penandaan waqaf belum menjadi sesuatu yang mendesak, karena mushaf-mushaf Al-Qur'an awal memang tidak ada yang membubuhkan tanda-tanda waqaf di dalamnya. Maraknya pembubuhan tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an sendiri diperkirakan terjadi sejak abad 8 Hijriyyah berdasarkan bukti yang dapat ditemukan.

Namun demikian, terdapat juga beberapa karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang juga menetapkan tanda-tanda waqaf untuk ketegori-kategori waqaf yang dijelaskan di dalamnya. Di antara kitab-kitab *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang menetapkan dan merumuskan penandaan waqaf dalam karyanya untuk setiap kategori waqaf yang ditetapkan ialah;

1. Ibn Aus al-Hamadzânî (w. 333 H/945 M) dalam karyanya *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Terdapat tiga tanda waqaf yang digunakan, yaitu: tanda (م) untuk waqaf *tâmm*, tanda (ك) untuk waqaf *kâfî*, tanda (ح) untuk waqaf *hasan khafîf*.[281]

[281]Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 5, hal. 2176.

2. Abû Sa'îd bin Khalîfah (w. 544 H/1150 M) dalam kitabnya *Waqf al-Qur'ân al-'Azhîm* yang sampai ini masih dalam bentuk *makhththûthah*. Terdapat lima tanda waqaf yang digunakan oleh Abû Sa'îd bin Khalîfah, yaitu tanda (م) untuk waqaf *tâmm*, tanda (ك) untuk waqaf *kâfî*, tanda (ح) untuk waqaf *hasan*, tanda (ف) untuk waqaf yang terdapat perbedaan pendapat di dalamnya (*al-mukhtalaf fîh*), dan tanda (او) untuk waqaf *al-mukhayyar*.[282]
3. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam karyanya *'Ilal al-Wuqûf*. Dalam karyanya ini, al-Sajâwandî membagi waqaf menjadi lima macam sekaligus menetapkan tanda waqaf untuk masing-masing. Terdapat lima tanda waqaf yang dijelaskan secara eskplisit oleh al-Sajâwandî dalam bagian pengantar kitabnya, yaitu, tanda (م) untuk waqaf *lâzim*, tanda (ط) untuk waqaf *muthlaq*, tanda (ج) untuk waqaf *jâ'iz*, tanda (ز) untuk waqaf *mujawwaz li wajhin*, dan tanda (ص) untuk waqaf *murakhkhash dharûrah*.[283] Namun, di dalam pembahasannya ditemukan juga tanda waqaf lainnya yang digunakan oleh al-Sajâwandî, yaitu tanda (ق) yang berarti *qad qîla*, atau untuk menunjukkan tempat waqaf yang dikemukakan dan diperbolehkan hanya oleh sebagian ulama.[284]
4. Al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) dalam karyanya *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* yang menetapkan delapan tanda waqaf, yaitu: tanda (ك) untuk waqaf *kâmil*, tanda (ت) untuk waqaf *tâmm*, tanda (ف) untuk waqaf *kâfî*, tanda (ص) untuk waqaf *shâlih*, tanda (م) untuk waqaf *mafhûm*, tanda (ج) untuk waqaf *jâ'iz*, dan tanda (ن) untuk waqaf *nâqish*, dan tanda (ذ) untuk waqaf *mutajâdzib*.[285]
5. Thâhir bin 'Arab bin Ibrâhîm al-Ashfahânî (w. 889 H/1485 M) dalam karyanya *al-Wuqûf wa Iktilâf al-Âyât*. Pada dasarnya penandaan waqaf yang digunakan dalam kitab ini ialah tanda waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), namun dengan menambahkan dua tanda waqaf lainnya, yaitu (صلى) untuk *al-washlu aulâ* dan tanda (قفى) untuk *al-waqfu aulâ*. Selain itu, kitab ini juga

---

282Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 475-480.

283Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...,* jilid 1, hal. 169.

284Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...,* jilid 1, antara lain hal. 220, 222, dan 254. Tanda waqaf (ق) terdapat hanya dijumpai dalam beberapa versi salinan yang berbeda-beda (*makhthûthah*) dari kitab *'Ilal al-Wuqûf* dan jumlahnya bervariasi antara satu dengan lainnya, oleh karena itu penerapannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak juga beragam, misalnya dalam mushaf Turki berjumlah 101 tempat, dalam mushaf Bombay berjumlah sekitar 158 tempat, mushaf bin 'Afif Cirebon 1961 berjumlah 132 tempat.

285Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...,* hal. 133-134.

menyertakan penandaan tempat-tempat rukuk dengan tanda (ع).[286]

6. Zainuddîn al-Qâdirî (w. 889 H/1485 M) dalam kitab *Mus'af al-Muqri'în* menetapkan rumus atau tanda waqaf dan tanda untuk menunjukkan hitungan ayat. Rumuz atau tanda waqaf yang digunakan oleh Zainuddîn al-Qâdirî ialah: tanda (ت) untuk waqaf *tâmm*, tanda (ا ت) untuk waqaf *atamm*, tanda (ك) untuk waqaf *kâfî*, tanda (اك) untuk waqaf *al-akfâ*, tanda (مخ) untuk waqaf yang diperselisihkan, tanda (ت ك) jika yang berpendapat wqaf *tâmm* yang lebih banyak, tanda (ك ت) jika yang berpendapat waqaf *kâfî* yang lebih banyak, tanda (ويجوز او ويقال) jika diperbolehkan untuk ibtidâ' setelah waqaf *<u>h</u>asan*, dan tanda (كبت او كيت) jika terdapat dua waqaf atau lebih yang berdekatan dan yang berpendapat demikian adalah banyak ulama.[287]
7. Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dalam karyanya membagi waqaf menjadi: tanda (م) untuk waqaf *kâmil*, tanda (ت) untuk waqaf *tâmm*, tanda (ك) untuk waqaf *kâfî*, tanda (ح) untuk waqaf *<u>h</u>asan*, dan tanda (ن) untuk waqaf *nâqish*.[288]
8. Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dalam karyanya *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* yang diringkas dari kitab *Al-Mursyid fî Wuqûf al-Qur'ân* karya Abû Mu<u>h</u>ammad al-<u>H</u>asan bin 'Alî bin Sa'îd al-'Umânî (w. 450 H/1059 M). Dalam karyanya ini, Abû Zakariyyâ al-Anshârî menetapkan enam tanda waqaf, yaitu: tanda (ت) untuk waqaf *tâmm*, tanda (ك) untuk waqaf *kâfî*, tanda (ح) untuk waqaf *<u>h</u>asan*, tanda (ج) untuk waqaf *jâ'iz*, tanda (ص) untuk waqaf *shâli<u>h</u>*, dan tanda (م) untuk waqaf *mafhûm*.[289]
9. Mu<u>h</u>ammad bin Syamsuddîn al-Kâzhimi al-'Irâqî, yang dikenal dengan Mullâ Mu<u>h</u>ammad al-Qârî (abad 11 H) dalam karyanya *Miftâ<u>h</u> al-Furqân fî Bayân al-Wuqûf wa al-Rasm al-Qur'ân*. Pada dasarnya, karya Mullâ Mu<u>h</u>ammad al-Qârî ini tidak menetapkan tanda waqaf tersendiri, namun hanya memberikan penjelasan terhadap tanda-tanda waqaf yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an, yaitu enam penandaan waqaf menurut al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), tanda (م) untuk waqaf *lâzim*, tanda (ط) untuk waqaf *muthlaq*, tanda (ج) untuk waqaf *jâ'iz*, tanda (ز) untuk waqaf *mujawwaz li wajhin*, dan tanda (ص) untuk waqaf *murakhkhash dharûrah*, dan delapan tanda lainnya yang ditambahkan oleh para ulama yang digunakan dalam mushaf-mushaf Al-

---

[286]Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 818-833.

[287]Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 840-848.

[288]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 432.

[289]Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Mush<u>h</u>af Dâr al-Sha<u>h</u>âbah li A<u>h</u>kâm al-Waqf wa al-Ibtidâ' min Khilâl Kitâb al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid*, Ta<u>h</u>qiq: Jamâluddîn Mu<u>h</u>ammad Syaraf dkk, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah, 1427 H/2006 M.

Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, yaitu: tanda (قف) untuk waqaf yang mirip dengan waqaf *muthlaq*, tanda (قفة) atau (سكتة) atau (قلى) untuk bacaan saktah, tanda (ق) untuk waqaf *jâ'iz* berdasar pendapat yang lemah, tanda (صل) untuk *al-washlu aulâ min al-waqf*, tanda (صلى) untuk *al-waqf aulâ min al-washl*, dan tanda (ك) untuk menjelaskan waqaf yang sama dengan waqaf sebelumnya.[290]

Dari tanda-tanda waqaf yang disebutkan di atas, tanda waqaf yang paling populer dan banyak digunakan ialah tanda waqaf yang ditetapkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *‘Ilal al-Wuqûf*, yang telah digunakan dalam penandaan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur’an sejak abad 8 Hijriyyah atau abad 14 Masehi, sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad bin Mahmûd al-Samarqandî (w. 780 H/1379 M),[291] bahkan hingga saat ini masih digunakan dalam mushaf Al-Qur’an Bombay, *Al-Qur'ân Majîd*. Kemudian sistem tanda waqaf yang ditetapkan oleh Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dalam karyanya *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* yang diterapkan pada mushaf Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) yang dicetak pada tahun 1308 H/1891 M oleh penerbit Mathba‘ah al-Bâhiyyah Mesir.

Adapun sistem penandaan waqaf yang diperkenalkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M) dengan enam tanda waqaf, yaitu: م (*lâzim*), قلى (*al-waqf aulâ*), ج (*jâ'iz*), صلى (*al-washl aulâ*), ∴ ∴ (*mu‘ânaqah*), dan لا (*‘adam al-waqf*) yang saat ini sangat popular digunakan oleh mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak modern pada dasarnya adalah tanda-tanda waqaf yang telah ada dan telah digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an dahulu, namun dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî tanda-tanda waqaf tersebut digunakan untuk kriteria waqaf yang sedikit berbeda dengan kriteria waqaf yang terdapat pada mushaf-mushaf Al-Qur’an terdahulu.

[290]Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 1044.

[291]Sebagaimana dikutip oleh Ghânim Qaddûrî. Lihat Ghânim Qaddûrî al-Hamd, *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah...*, hal. 572. Muhammad bin Mahmûd al-Samarqandî (w. 780 H/1379 M) adalah penulis kitab *Jâmi‘ Nujûm al-Bayân fî al-Wuqûf wa Mâ'ât al-Qur’ân*.

BAB III

SISTEM PENANDAAN WAQAF MUSHAF AL-QUR'AN CETAK DI DUNIA DAN REFERENSI UTAMA *AL-WAQF WA AL-IBTIDÂ'*
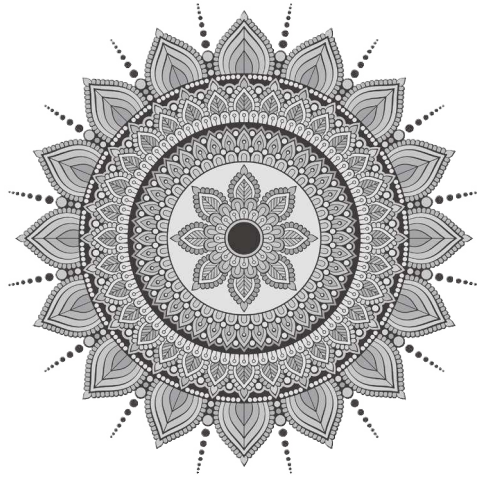
BAB III
SISTEM PENANDAAN WAQAF MUSHAF AL-QUR'AN CETAK DI DUNIA DAN REFERENSI UTAMA *AL-WAQF WA AL-IBTIDÂ'*

Dalam BAB III ini, penulis akan membahas tentang sistem penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak dari berbagai wilayah di dunia dan referensi-referensi utama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang disusun dari abad ke-4 sampai dengan abad ke-14 Hijiriyyah atau abad ke-10 sampai dengan abad ke-20 Masehi yang dapat digunakan untuk menjadi dasar dan rujukan dalam menjelaskan adanya keragaman dan perbedaan dalam penempatan dan penandaan waqaf di antara mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang ada dewasa ini.

Pembahasan akan dibagi menjadi empat sub-bab: (a) Penempatan dan penandaan waqaf mushaf-mushaf di wilayah Maghribi, (b) Penempatan dan penandaan waqaf mushaf-mushaf di wilayah Masyriqi, (c) Referensi-referensi utama *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam mushaf Al-Qur’an cetak, dan (d) Struktur dan jumlah waqaf dalam mushaf Al-Qur’an cetak dan kitab-kitab referensi utama *al-waqf wa al-ibtidâ'*.

A. Mushaf-Mushaf Maghribi (*Mashâhif Ahl al-Maghâribah*)

Sistem penulisan Al-Qur'an dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf di wilayah Maghribi[1] memiliki kekhususan tersendiri dan dalam beberapa hal terdapat perbedaan dengan sistem penulisan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf di wilayah Masyriqi. Perbedaan penulisan dan penandaan waqaf di antara kedua wilayah ini, antara lain berkisar pada jenis khat yang digunakan,[2] sistem penulisan huruf,[3] pemberian titik terhadap huruf,[4] cara pemberian harakat dan tanda baca,[5] penomoran ayat dalam mushaf dan penghitungan ayat yang diikuti,[6] serta penandaan waqaf yang digunakan.[7]

Secara umum, sistem penempatan dan penandaan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi ialah mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî

---

[1]Wilayah Maghribi ialah wilayah-wilayah yang terletak di kawasan utara Afrika, meliputi Libya, Maroko, Tunisia, Aljazair, dan Mauritania.

[2]Mushaf Maghribi umumnya ditulis dengan khat Maghribi yang memiliki beberapa model atau jenis, yaitu, al-Kûfî al-Maghribî, al-Mabsûth, al-Tsuluts al-Maghribî, al-Mujauhar, dan al-Musnad atau al-Zamâmî. Khat Maghribi yang saat ini paling banyak digunakan, termasuk untuk penulisan Al-Qur'an ialah khat Maghribi jenis al-Mabsûth. Lihat 'Umar 'Afâ dan Mu<u>h</u>ammad al-Maghrâwî, *Al-Khathth al-Maghribî Târîkh wa Wâqi' wa Âfâq*, cet. ke-1, Maroko: Mathba'ah al-Najâ<u>h</u> al-Jadîdah al-Dâr al-Baidhâ', 1428 H/2007 M, hal. 36 dan 57-64.

[3]Misalnya dalam penulisan huruf lâm-alif (لا), manakah yang huruf alif? Menurut al-Khalîl bin A<u>h</u>mad al-Farâhidî (w. 170 H/786 M), huruf yang pertama adalah alif dan yang kedua adalah lâm (لا), kemudian inilah yang diikuti oleh *ahl al-maghâribah*. Sementara menurut al-Akhfasy (w. 215 H) adalah sebaliknya, yaitu yang pertama adalah huruf lam dan yang kedua adalah huruf alif (لأ), yang kemudian diikuti oleh *ahl al-masyâriqah*. Lihat Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd al-Dânî (selanjutnya disebut al-Dânî), *Al-Mu<u>h</u>kam fî 'Ilm Naqth al-Mashâ<u>h</u>if*, Ta<u>h</u>qîq Ghânim Qaddûrî al-<u>H</u>amad, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1437 H/2017 M, hal. 368-374 dan 414-417; Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâ<u>h</u> (selanjutnya disebut Abû Dâwûd), *Kitâb Ushûl al-Dhabth wa Kaifiyyatuh 'alâ Jihah al-Ikhtishâr*, Ta<u>h</u>qîq oleh A<u>h</u>mad bin A<u>h</u>mad bin Mu'ammar Syirsyâl, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mush<u>h</u>af al-Syarîf, 1427, hal. 252-262.

[4]Al-Dânî, *Al-Mu<u>h</u>kam…*, hal. 141-150; 'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâli<u>h</u>, *Al-Mut<u>h</u>af fî Dhabth al-Mush<u>h</u>af*, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah, 1434 H/2013 M, hal. 13.

[5]Misalnya dalam penulisan bentuk sukun, dalam mushaf-mushaf Maghribi ditulis dengan bentuk bulatan penuh (*dârah*), sementara dalam mushaf-mushaf Masyriqi ditulis dengan bentuk kepala hâ' atau bulatan berongga (*jarrah*). Lihat al-Dânî, *Al-Mu<u>h</u>kam…*, hal. 165-167; Abû Dâwûd, *Kitâb Ushûl al-Dhabth…*, hal. 45-49.

[6]Penomoran ayat dalam Mushaf di wilayah Maghribi menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.) Sementara dalam Mushaf di wilayah Masyriqi menggunakan angka yang berasal dari sistem India (١, ٢, ٣, dst.).

[7]Mushaf *ahl al-maghâribah* menggunakan tanda waqaf tunggal صـ, sementara mushaf *ahl al-masyâriqah* menggunakan beragam tanda waqaf sesuai dengan kualitas waqaf.

yang disusun oleh Abû Jum‘ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M) dalam kitabnya *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm*.[8] Namun demikian, struktur dan jumlah waqaf di dalamnya terdapat juga perbedaan antara satu mushaf dengan mushaf yang lainnya, tergantung riwayat bacaan Al-Qur’an yang digunakan dalam mushaf dan negara yang menerbitkannya.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî, maka dalam pembahasan ini penulis akan mengelompokkannya menjadi empat kelompok:

1. Mushaf Libya dan Mushaf Dâr al-Manâr Mesir (Riwayat Qâlûn ‘an Nâfi‘ dan Riwayat Qunbul ‘an Ibn Katsîr)

Sebenarnya yang termasuk ke dalam wilayah Maghribi adalah Libya dengan riwayat utama bacaan Al-Qur’an yang diikuti ialah riwayat Qâlûn atau riwayat Warsy dari qira'at Nâfi‘. Adapun Mesir, meskipun tidak termasuk ke dalam wilayah Maghribi, namun penerbit-penerbit di Mesir banyak juga menerbitkan mushaf dengan berbagai riwayat bacaan Al-Qur’an, salah satunya penerbit Dâr al-Manâr yang menerbitkan mushaf riwayat Qunbul dari qira'at Ibn Katsîr dengan mengacu secara persis kepada sistem penulisan dan penandaan waqaf yang diikuti oleh mushaf-mushaf di wilayah Maghribi.

a. *Mushhaf al-Jamâhîriyyah bi Riwâyah al-Imâm Qâlûn ‘an Nâfi‘*, khat ayat Al-Qur’an ditulis oleh khaththath Abû Bakr Sâsî al-Maghribî dan diterbitkan oleh Al-Jamâhîriyyah al-‘Arabiyyah al-Libiyyah (1399 H/1979 M) di percetakan Jam‘iyyah al-Da‘wah al-‘Âlamiyyah Libya.
b. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qunbul ‘an Ibn Katsîr*, khat ayat Al-Qur’an ditulis oleh khaththath Abû Bakr Sâsî al-Maghribî (merupakan file scan dari *Mushhaf al-Jamâhîriyyah*) dicetak oleh percetakan Dâr al-Manâr li al-Nasyr wa al-Tauzî‘ Mesir (1427 H/2006 M).

Perbedaan dalam kedua mushaf di atas terletak pada jenis riwayat bacaan Al-Qur’an dan pada mazhab penghitungan ayat Al-Qur’an yang diikuti.[9] Mushaf

---

[8]Libya, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah bi Riwâyah al-Imâm Qâlûn ‘an Nâfi‘*, Libya: Jam‘iyyah al-Da‘wah al-‘Âlamiyyah, 1399 H/1979 M, hal. 9 (bagian akhir mushaf).

[9]Terkait mazhab-mazhab dalam cara menghitung ayat Al-Qur’an, dapat dibaca dalam beberapa referensi berikut: Abû al-Hasan ‘Alî bin Muhammad bin Ismâ‘îl bin Bisyr al-Tamîmî al-Anthâkî (299-377 H), *Kitâb ‘Adad Ây al-Qur'ân*, Tahqiq: Muhammad al-Thabarani, cet. ke-1, Mu'assasah al-Furqân li al-Turâts al-Islâmî, 1432 H/2011 M; Abû al-Qâsim Yûsuf bin ‘Alî bin Jabarah al-Hadzlî (403-465 H), *Kitâb al-‘Adad; ‘Adad Ây al-Qur'ân al-Karîm*, Tahqîq: ‘Ammâr Amîn Muhammad al-Dûd dan Mushthafâ ‘Adnân Muhammad Salman, cet. ke-1, Bairût: Dâr Ibn

Libya menggunakan riwayat Qâlûn dari qira'at Nâfi‘ dan penghitungan ayat Al-Qur’annya mengikuti hitungan al-Madanî al-Awwal dengan jumlah 6.214 ayat,[10] sementara mushaf Dâr al-Manâr Mesir menggunakan riwayat Qunbul dari qira'at Ibn Katsîr dan penghitungan ayat Al-Qur’annya mengikuti hitungan al-Makkî dengan jumlah 6.220 ayat.[11]

Adapun kesamaan di antara keduanya dapat dirinci dalam beberapa hal berikut, yaitu: (1) sistem penulisan mengikuti Rasm Utsmani riwayat Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), (2) setiap halaman terdiri dari 15 baris dengan format ayat pojok, dengan jumlah total 602 halaman, (3) sistem penulisan huruf mengikuti sistem Maghribi dalam hal penulisan lâm-alif لا (huruf alif adalah huruf yang pertama dan huruf lam adalah huruf kedua yang terdapat harakat fathah), (4) sistem harakat mengikuti sistem Maghribi, (5) pembagian Al-Qur’an hanya mengikuti pembagian menjadi 60 hizib, (6) sistem penomoran ayat menggunakan penomoran dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.) sebagaimana umumnya mushaf-mushaf di Maghribi, dan (7) penempatan dan penandaan waqaf mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî dalam kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* dengan jumlah total 9.954 tanda waqaf,[12] dengan rincian waqaf pada tengah ayat

---

Hazm, 1436 H/2015 M; Abû Muhammad al-Qâsim bin Fîrruh al-Syâthibî (w. 590 H/1195 M), *Manzhûmah Nâzhimah al-Zuhr fî ‘Add Ây al-Suwar*, Tahqîq: Asyraf Muhammad Fu'âd Thal‘at, cet. ke-2, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî‘, 1434 H/2013 M; ‘Abdul Fattâh ‘Abd al-Ghanî al-Qâdhî, *Basyîr al-Yusr Syarh Nâzhimah al-Zuhr*, cet. ke-2, Mesir: Dâr al-Salâm, 1435 H/2015 M; Mûsâ Jârullâh Rustufundî, *Syarh Nâzhimah al-Zuhr fî ‘Add al-Âyât wa Ta‘yîn Fawâshil al-Qur'ân*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 2007; ‘Abdul Fattâh ‘Abd al-Ghanî al-Qâdhî (selanjutnya disebut ‘Abdul Fattâh al-Qâdhî), *Nafâ'is al-Bayân Syarh al-Farâ'id al-Hisân fî ‘Add Ây al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-Salâm, 1430 H/2009 M.

[10]Libya, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah bi Riwâyah al-Imâm Qâlûn ‘an Nâfi‘*, Libya: Jam‘iyyah al-Da‘wah al-‘Âlamiyyah, 1399 H/1979 M, hal. 8 (bagian belakang mushaf).

[11]Dalam ta’rif mushaf tidak disebutkan secara eksplisit mazhab hitungan ayat yang diikuti, namun berdasarkan qiraat yang digunakan dan pengecekan terhadap surah al-Ikhlâsh/112 yang dihitung menjadi 5 ayat, dan hitungan tersebut merupakan hitungan menurut al-Makkî atau al-Syâmî, sehingga dapat disimpulkan bahwa mushaf Dâr al-Manâr Mesir ini mengikuti hitungan al-Makkî sesuai dengan riwayat bacaan di dalamnya, riwayat Qunbul dari qira'at Ibn Katsîr. Lihat ‘Abdul Fattâh al-Qâdhî, *Nafâ'is al-Bayân...*, hal. 210-211.

[12]Terkait jumlah total waqaf al-Habthî terdapat perbedaan dalam beberapa sumber. Berdasarkan penghitungan penulis, jumlah waqaf al-Habthî yang terdapat dalam mushaf -al-Jamahiriyyah Libya ialah 9.954 waqaf. Namun, sumber lain menyebutkan jumlah yang berbeda-beda, yaitu berjumlah 9.940 waqaf berdasarkan hitungan Syeikh Abdul Hamîd al-Shamadî, dan berjumlah 9.945 waqaf berdasarkan hitungan Syeikh A‘jalî al-Ba‘qîlî. Lihat Abdul Hamîd al-Shamadî, “Al-Madkhal ilâ Fahm Wuqûf al-Imâm Muhammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî”, dipublikasikan dalam *Markaz ibn Abî al-Rabî‘ al-Sabtî li al-Dirâsât al-Lughawiyyah wa al-Adabiyyah*, dengan link: http://www.assebti.ma/Article.aspx?C=5874. Diakses tanggal 15 Juli

berjumlah 4.918 tanda waqaf, dan pada akhir ayat berjumlah 5.034 tanda waqaf.

2. Mushaf Maroko dan Mushaf Tunisia (Riwayat Warsy ‘an Nâfi‘)

Maroko dan Tunisia adalah dua negara yang terletak di wilayah Afrika Utara yang menggunakan bacaan Al-Qur’an riwayat Warsy dari qiraah Imam Nâfi‘ sebagai bacaan utama. Terdapat tiga mushaf Al-Qur’an yang penulis jadikan bahan kajian dan referensi dalam disertasi ini, yaitu:

a. *Al-Mushhaf al-Syarîf al-Muyassar Riwâyah Warsy* ditulis oleh khaththath ‘Abd ar-Rahîm Kûlin yang diterbitkan oleh Mu’assasah Muhammad al-Sâdis li Nasyr al-Mushhaf al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah (2014 M) dicetak oleh percetakan al-Dâr al-‘Âlamiyyah li al-Kitâb Maroko.

b. *Al-Mushhaf al-Muhammadî al-Syarîf Riwâyah Warsy* ditulis oleh khaththath Sayyid Muhammad al-Ma‘allimîn yang diterbitkan oleh Mu’assasah Muhammad al-Sâdis li Nasyr al-Mushhaf al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah (2016 M) dicetak oleh percetakan Dâr Ibn Hazm Bairut Libanon.

c. *Qur'ân Karîm Riwâyah Warsy*, ditulis oleh khaththath al-Hajj Zuhair pada tahun 1285 H/1868 M dengan khat Maghribi Mabsûth, yang dicetak oleh al-Dâr al-Tûnis li al-Nasyr (1403 H/1983 M).[13]

Ketiga mushaf di atas banyak terdapat kesamaan satu sama lain, namun terdapat juga perbedaan dalam hal mazhab penghitungan ayat yang diikuti dan penandaan waqaf pada akhir ayat. Dua mushaf pertama, hitungan ayat Al-Qur’an di dalamnya mengikuti hitungan al-Madanî al-Âkhir, yaitu 6.214 ayat, sementara mushaf ketiga (mushaf Tunisia) hitungan ayat Al-Qur’an mengikuti hitungan al-Kûfî dengan jumlah 6.236 ayat.

Terkait dengan sistem penandaan waqaf, mushaf Tunisia mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî (w. 930 H/1524 M) secara penuh, sehingga total

---

2019.

[13]Salah satu yang menarik dari Mushaf Tunisia ini ialah adanya iluminasi setiap awal hizib kelipatan lima, dimulai dari hizib 6, yang terdapat pada beberapa tempat, sebagai berikut: QS. Âli ‘Imrân/3: 14 (hizib 6 hal. 53-54), QS. An-Nisâ'/4: 147 (hizib 11 hal. 101-102), QS. Al-An‘âm/6: 165 (hizib 16 hal. 150-151), QS. At-Taubah/9: 92 (hizib 21 hal. 197-199), QS. Ar-Ra‘d/13: 18 (hizib 26 hal. 245-247), QS. Al-Kahf/18: 75 (hizib 31 hal. 294-295), QS. Al-Kahf/18: 110 (akhir surah hal. 298-299), QS. An-Nûr/24: 20-21 (hizib 36 hal. 344-345), QS. Al-‘Ankabût/29: 45-46 (hizib 41 hal. 392-393), QS. Ash-Shâffât/37: 144-145 (hizib 46 hal. 441), dan QS. Al-Jâtsiyah/45: 37 (hizib 51 hal. 492-493).

penandaan waqafnya berjumlah 9.954 tanda waqaf.[14] Sementara dua mushaf pertama, meskipun mengikuti sistem penandaan waqaf yang sama, namun dengan meniadakan penandaan waqaf pada seluruh akhir surah, kecuali pada akhir lima surah yang tetap diberi tanda waqaf, yaitu pada akhir QS. Al-Muddatstsir/74, QS. Al-Infithâr/82, QS. Al-Fajr/89, dan QS. Al-'Ashr/103,[15] serta pada akhir QS. An-Nâs/114,[16] sehingga total tanda waqaf berjumlah 9.845, dengan rincian waqaf pada tengah ayat berjumlah 4.918, dan pada akhir ayat berjumlah 4.925, atau terdapat selisih 109 tanda waqaf dengan kedua mushaf sebelumnya (mushaf riwayat Qâlûn Libya dan mushaf Qunbul Dâr al-Manâr Mesir) dan mushaf Warsy Tunisia,[17] seperti terbaca dalam ta'rif mushaf yang juga ditulis dengan jenis khat Maghribi Mabsûth pada bagian akhir mushaf, sebagai berikut:

وضبطت علامات الوقوف في مواضعها المرسومة فيها
على الوقف المشهور نسبته إلى الإمام ابن أبي جمعة
الهبطي ت 930هـ وهو الذي جرى به العمل في المدارس
القرآنية المغربية لكل من يحفظ القرآن ، باستثناء أواخر

[14]Jumlah total waqafnya sama dengan mushaf Libya riwayat Qalun 'an Nafi' dan mushaf Dâr al-Manâr Mesir riwayat Qunbul 'an Ibn Katsîr pada kelompok pertama di atas.

[15]Pemberian tanda waqaf khusus hanya pada keempat akhir surah ini terkait dengan riwayat Warsy ketika menyambungkan akhir surah, yaitu pada seluruh akhir surah dengan awal surah berikutnya dengan cara saktah dan washal tanpa basmalah, namun pada keempat surah ini ialah dengan tetap menambahkan basmalah. Penjelasan lengkap lihat Abû Mu<u>h</u>ammad al-Qâsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Syâthibî, *Hirz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî*. cet. ke-3, Madinah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1417/1996, hal. 9; Mu<u>h</u>ammad al-Dasûqî Amîn Ka<u>h</u>îlah, *Syarh al-Syâthibiyyah*, cet. ke-1, Mesir; Dâr al-Salâm, 1434 H/2013 M, hal. 26-27; Amânî binti Mu<u>h</u>ammad 'Âsyûr, *Al-Ushûl al-Nayyirât fi al-Qirâ'ât*, cet. ke-3, Riyâdh: Madâr al-Wathan li al-Nasyr, 1432 H/2011 M, hal. 117.

[16]Pemberian waqaf pada akhir an-Nâs karena dalam seluruh riwayat qiraah tidak ada yang membaca saktah atau washal dengan surah Al-Fatihah. Semua Qurrâ' sepakat harus tetap membaca basmalah pada awal Al-Fatihah. Lihat Amânî binti Mu<u>h</u>ammad 'Âsyûr, *Al-Ushûl...*, hal. 117; Taufîq Ibrâhîm Dhamrah, *Al-Tsamar al-Yâni' fî Riwâyah Warsy 'an Nâfi' min Tharîq al-Syâthibiyyah wa yalîhâ al-Farq bain al-Syâthibiyyah wa al-Thayyibah*, cet. ke-2, Mesir: Dâr al-Mâhir bi al-Qur'ân, 1437 H/2016 M, hal. 17.

[17]Peniadaan tanda waqaf ini untuk memberikan isyarat tentang cara membaca yang lebih masyhur dalam menyambung akhir surah dengan awal surah berikutnya menurut riwayat Warsy ialah membaca dengan saktah tanpa basmalah, dengan catatan hanya diberlakukan ketika membaca dua surah sesuai urutan dalam mushaf, baik berurut secara lansung, seperti QS. Al-Baqarah/2 dengan QS. Âli 'Imrân/3, maupun berurut yang tidak langsung, seperti QS. Al-Baqarah/2 dengan QS. Al-Mâ'idah/5. Lihat Taufîq Ibrâhîm Dhamrah, *Al-Tsamar al-Yâni'* ..., hal. 17.

السور فلا توضع فيها علامة الوقف بسبب الرواية في التلاوة المعتمدة من جواز الوصل مع السورة التي بعدها أو السكت قبيل الانتقال للسورة التالية.

Pembubuhan tanda-tanda waqaf pada tempat-tempatnya yang tertulis dalam mushaf ialah didasarkan pada waqaf yang masyhur dinisbatkan kepada Imam Ibn Abi Jum'ah al-Habthi (w. 930 H) yang telah berlaku (dan digunakan) pada madrasah-madrasah Al-Qur'an di wilayah Maghribi bagi seluruh pelajar yang menghafal Al-Qur'an, kecuali pada akhir surah yang tidak dibubuhkan tanda waqaf dikarenakan periwayatan cara pembacaan yang telah dipraktekkan (dalam riwayat Imam Warsy) yang memperbolehkan (membaca dengan cara) menyambung akhir surah dengan surah berikutnya atau membaca saktah antara surah al-Anfal dan at-Taubah (tanpa disertai basmalah).

Adapun kesamaan dalam ketiga mushaf di atas, ialah: (1) ditulis dengan Rasm Utsmani menurut riwayat Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M), (2) sistem penulisan mengikuti sistem Maghribi, yaitu huruf fâ' dengan titik satu di bawah, huruf qâf (ف) dengan titik satu di atas atau sama dengan huruf fâ' dalam sistem Masyriqi, lâm-alif لا (huruf alif adalah yang pertama dan lam yang kedua), dan tidak memberikan titik terhadap empat huruf, yâ', nûn, fâ', dan qâf (ينفق), ketika berada di akhir kalimat,[18] dan (3) jenis khat yang digunakan ialah khat Maghribi Mabsûth, meskipun terdapat sedikit perbedaan bentuk di antara ketiganya.

3. Mushaf Dâr al-Salâm Mesir (Riwayat Qâlûn dan Warsy 'an Nâfi')

Mushaf Al-Qur'an riwayat Qâlûn dan Warsy dari qiraah Imam Nâfi' terbitan penerbit Dâr al-Salâm Mesir ini menarik untuk dijadikan sebagai salah satu referensi terkait keragaman penempatan waqaf, mengingat di dalamnya banyak ditemukan perbedaan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh

[18]Mu'assasah Muhammad al-Sâdis li Nasyr al-Mushhaf al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah, *Al-Mushhaf al-Syarîf al-Muyassar Riwâyah Warsy*, Maroko: al-Dâr al-'Âlamiyyah li al-Kitâb, 2014, hal. 632; Mu'assasah Muhammad al-Sâdis li Nasyr al-Mushhaf al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah, *Al-Mushhaf al-Muhammadî al-Syarîf Riwâyah Warsy*, Bairut: Dâr Ibn Hazm, 2016, hal. 3 (bagian akhir mushaf); Al-Dânî, *Al-Muhkam...*, hal. 141-150.

negara-negara di wilayah Maghribi dalam hal penempatan waqaf, meskipun sama-sama menggunakan dan mengikuti sistem al-Habthî.

a. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qâlûn ‘an Nâfi‘*, diterbitkan oleh Penerbit Dâr al-Salâm Mesir (1436 H/2015 M).
b. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah bi Riwâyah Warsy ‘an Nâfi‘*, diterbitkan oleh Penerbit Dâr al-Salâm Mesir (1438 H/2017 M).

Ciri-ciri sistem penulisan dalam kedua mushaf Al-Qur’an terbitan Dâr al-Salâm di atas, ialah: (1) tulisan ayat Al-Qur’an berasal dari tulisan ‘Utsmân Thâhâ, (2) Rasm Utsmani mengikuti riwayat Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M), (3) jumlah ayat Al-Qur’an mengikuti hitungan al-Madanî al-Âkhir dengan jumlah 6.214 ayat, (4) setiap halaman terdiri dari 15 baris dengan format ayat pojok dengan jumlah total 604 halaman, (5) sistem penulisan huruf mengikuti sistem Masyriqi, (6) sistem harakat mengikuti sistem harakat Maghribi, (7) pembagian Al-Qur’an mengikuti pembagian menjadi 30 juz dan menjadi 60 hizib, dan (8) sistem penomoran ayat menggunakan penomoran dengan angka Arab (1, 2, 3) sebagaimana umumnya mushaf-mushaf Maghribi.

Sementara dalam hal sistem penandaan waqaf, meskipun keduanya tetap merujuk kepada sistem penandaan waqaf al-Habthî, namun di antara keduanya terdapat sedikit perbedaan karena disesuaikan dengan riwayat bacaan dalam kedua mushaf tersebut. Mushaf dengan riwayat Qâlûn memberikan tanda waqaf pada seluruh akhir ayat, karena mazhab dalam riwayat Qâlûn dalam hal menyambung surah dengan surah berikutnya adalah dengan menetapkan basmalah di antara kedua surah. Sementara mushaf riwayat Warsy, cara yang lebih masyhur ialah membaca saktah atau washal tanpa basmalah, sehingga pada seluruh akhir surah penandaan waqafnya ditiadakan, kecuali pada empat surah yang tetap diberi tanda waqaf, yaitu terdapat pada akhir QS. Al-Muddatstsir/74, QS. Al-Infithâr/82, QS. Al-Fajr/89, dan QS. Al-‘Ashr/103, dan pada akhir QS. An-Nâs/114.[19]

Adapun, jika kedua mushaf cetakan Mesir di atas diperbandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur’an yang diterbitkan oleh negara-negara yang menggunakan bacaan riwayat Qâlûn dan Warsy sebagai bacaan utama, seperti Libya, Maroko,

---

[19]Baca catatan kaki nomor 16 di atas. Baca juga ‘Abdul Fattâh ‘Abd al-Ghanî al-Qâdhî, *Al-Wâfî fî Syarh al-Syâthibiyyah*, cet. ke-10, Mesir: Dâr al-Salâm, 1436 H/2015 M, hal. 39; Sayyid Lâsyîn Abû al-Farah dan Khâlid bin Muhammad al-‘Ilmî, *Taqrîb al-Ma‘ânî fî Hirz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî*. cet. ke-10, Madinah: Dâr al-Zamân, 1438 H/2017 H, hal. 63; ‘Alî Muhammad al-Dhabbâgh, *Taqrîb al-Naf‘ fî al-Qirâ'ât al-Sab‘*, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Mâhir bi al-Qur'ân, 1435 H/2014 M, hal. 28.

dan Tunisia, maka terdapat banyak perbedaan, meskipun dalam ta'rif mushaf Mesir disebutkan dengan jelas bahwa penempatan waqaf dan penandaannya tetap mengikuti sistem penempatan dan penandaan waqaf al-Habthî sebagaimana digunakan dalam mushaf-mushaf Maghribi dengan apa adanya, seperti terbaca dalam ta'rif yang dituliskan pada bagian akhir mushaf Mesir,[20] berikut ini:

※ مصادر تحديد مواضع الوقف: أُخِذَ بيان وقوفه وعلامته مما اختاره الشيخ محمد بن أبي جمعة الهبطيّ الصماتيّ المتوفى بفاس سنة (930هـ) دون تصرف؛ لاعتياد المغاربة على اعتمادها، ونشأتهم عليها، والتزامهم بها. مع العلم أنها غير ملزمة، وإنما هي اجتهادٌ تُلُقِّيَ بالقبول، وسار عليه العمل عند المغاربة رغم مخالفة بعض أهل العلم في ذلك، وإعلانهم النكير عليه في بعض اجتهاداته. هذا؛ وقد قرّرَ العلماء أنَّ جُلَّ هذه الأوقاف الهبطية حسنة، وتامة، وكافية، وليس بينها وقفٌ قبيحٌ، ولا يخفى أنَّ مراتب الوقف الثلاث متفاوتة، وأنَّ الوقف الحسن لا يحسن تعمُّد الوقف عليه؛ للارتباط الوثيق بين ما قبله وما بعده، وإن كان يؤدي معنًى صحيحًا في نفسه. وليُعلمْ أيضًا أنَّ بعض لجان تدقيق المصاحف التي طبعت على رواية قالون في الأزهر والسعودية خالفت بعض هذه الأوقاف؛ لما رأته من مصلحةٍ في ذلك، ولوجوهٍ واعتباراتٍ حملتها على ذلك. ونحن هنا رأينا الإبقاء على الأوقاف الهبطية كاملة، دون تصرفٍ؛ لما ذكرناه سابقًا، ونرجو أن يكونَ في ذلك الخير، واللّٰه العاصم.

Rujukan penentuan tempat-tempat waqaf: Penjelasan waqaf dan tanda-tandanya (dalam mushaf ini) diambil dari waqaf yang telah dipilih oleh Syaikh Muhammad bin Abi Jum'ah al-Habthi al-Shumati yang wafat di Fes pada tahun 930 Hijriyyah tanpa adanya perubahan, karena masyarakat Maghribi telah terbiasa berpedoman kepadanya dan telah mempraktekkannya. Hal demikian, karena menyadari bahwa waqaf bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat mengikat, namun hanya merupakan sebuah ijtihad yang telah diterima dengan baik dan telah diparktekkan oleh masyarakat Maghribi, terlebih dengan adanya perbedaan dan ketiksetujuan dari sebagain ulama terkait beberapa ijtihad al-Habthi terkait waqaf tersebut. Secara umum, para ulama telah berpendapat bahwa sebagian besar waqaf yang dipilih oleh al-Habthi tersebut adalah waqaf hasan, tamm, kafi, dan tidak ada yang termasuk waqaf qabih, dan bahwa ketiga macam waqaf tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda, karenanya waqaf hasan adalah tidak baik jika secara sengaja waqaf padanya, sebab adanya keterkaitan yang sangat erat antaranya dengan kalimat berikutnya, meskipun ia tetap bisa mengantarkan makna yang sahih secara terpisah. Perlu diketahui juga, bahwa beberapa tim yang ditugaskan untuk mencetak mushaf dengan

---

[20]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qâlûn 'an Nâfi'*, Mesir: Dâr al-Salâm, 1436 H/2015 M, hal. 606 (bagian akhir mushaf).

Riwayat Qalun di al-Azhar dan Saudi tidak sepakat dan berbeda dengan sebagian waqaf-waqaf tersebut, namun dengan mempertimbangkan maslahat dan hal-hal lain maka tetap membubuhkan waqaf sebagaimana adanya, dan kami dalam mushaf ini berketatapn untuk mempertahankan waqaf-waqaf al-Habthi secara utuh tanpa perubahan apapun, juga berdasarkan pertimbangan di atas, dan kami berharap kebaikan dengan hal itu. Allah

Berdasarkan ta'rif di atas, penulis melakukan perbandingan dengan mushaf-mushaf Maghribi yang dicetak oleh negara yang menggunakan bacaan riwayat Qâlûn, seperti mushaf Libya, Tunisia, dan Maroko, maka penulis menemukan banyak tempat waqaf yang ditiadakan pada mushaf Mesir ini, meskipun peniadaan tersebut berdasarkan pertimbangan dan argumentasi yang dapat dirujukkan kepada pendapat-pendapat ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'*, dan secara umum memang dapat dikatakan bahwa mushaf Mesir juga masih tetap mengacu kepada penempatan dan sistem penandaan waqaf al-Habthî sebagaimana disebutkan dalam ta'rif di atas. Jumlah total waqaf pada mushaf Mesir riwayat Qâlûn ialah berjumlah 9.305 tempat waqaf, dengan rincian waqafyang terdapat di tengah ayat berjumlah 4.277 dan di akhir ayat berjumlah 5.028 tempat. Sementara total waqaf pada mushaf Mesir riwayat Warsy ialah berjumlah 9.196 tempat waqaf, dengan rincian waqaf yang terdapat di tengah ayat berjumlah 4.277 tempat dan di akhir ayat berjumlah 4.919 tempat.

Beberapa tempat waqaf yang ditiadakan terutama terkait waqaf yang terletak sebelum *wa lâkin* atau *wa lâkinna*,[21] seperti meniadakan waqaf pada kalimat *a<u>h</u>yâ'* QS. Al-Baqarah/2: 154,[22] pada ayat *bal a<u>h</u>yâ'uw wa lâkil lâ tasy'urûn*,[23] atau waqaf yang terletak sebelum fâ' râbithah, seperti meniadakan waqaf pada

---

[21]Namun, terdapat juga waqaf yang tidak dihilangkan, seperti QS. Saba'/34: 36 waqaf pada kalimat *limay yasâ'u wa yaqdir*, QS. Ghafir/40: 61 pada kalimat *innallâha ladzû fadhlin 'alan nâs*. Lihat Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qâlûn 'an Nâfi'*, Mesir: Dâr al-Salâm Mesir, 1436 H/2015 M, hal. 432 dan 474.

[22]Dalam hitungan al-Madani al-Akhir, ayat 153 sebagaimana diikuti dalam mushaf riwayat Qâlun di atas. Contoh lain waqaf yang ditiadakan ialah QS. Al-Baqarah/2: 189 pada kalimat *min zhuhûrihâ*, ulama yang berpendapat waqaf ialah al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M), juga QS. Al-Baqarah/2: 225 pada kalimat *bil laghwi fî aimânikum*, ulama yang berpendapat waqaf al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M).

[23]Waqaf pada *bal ahyâ'*, selain pendapat al-Habthî (w. 930 H/1524 M), ulama lain yang juga berpendapat waqaf pada kalimat tersebut ialah Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) yang mengutip pendapat Nâfi' al-Madanî (w. 169 H/786 M) sebagai waqaf *tâmm*. Lihat al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 47; al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 169.

kalimat *h̲udûdullâh* QS. Al-Baqarah/2: 187, pada ayat *tilka h̲udûdullâhi fa lâ taqrabûhâ*,[24] atau waqaf pada kalimat-kalimat yang merupakan rincian terhadap sesuatu hal, seperti meniadakan waqaf pada *mâ 'anittum* dan *h̲arîshun 'alikum* QS. At-Taubah/9: 128,[25] atau waqaf yang dianggap kurang kuat, seperti meniadakan waqaf pada kalimat *fakhtalath* QS. Yûnus/10: 24.[26] Selain meniadakan waqaf pada beberapa tempat yang terdapat waqaf pada mushaf-mushaf Maghribi, terdapat juga penambahan waqaf dalam mushaf terbitan Mesir ini pada tempat-tempat yang tidak terdapat waqaf pada mushaf-mushaf Maghribi, seperti menambahkan waqaf pada kalimat *bil itsm* QS. Al-Baqarah/2: 206, pada ayat *akhadzathul 'izzatu bil itsm*, QS. Al-Kahf/18: 18 pada kalimat *wa nuqallibuhum dzâtal-yamîni wa dzâtasy-syimâl*.[27]

Adanya perbedaan demikian, menurut penulis, memang wajar dan merupakan sesuatu yang biasa, karena memang tidak ada satu mushaf-pun yang sama persis dengan mushaf yang lainnya meskipun sama-sama mengikuti sistem penandaan

---

[24]Contoh lainnya QS. Al-Baqarah/2: 197 pada kalimat *wa tazawwadû*, ulama yang berpendapat waqaf ialah al-Habthi (w. 930 H/1524 M) dan al-Asymuni (abad 12 H/abad 17 M), sementara al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) juga berpendapat waqaf, namun menurutnya waqaf tersebut sangat dipaksakan (*takalluf*), QS. Al-Baqarah/2: 222 pada kalimat *qul huwa adzâ*, ulama yang berpendapat waqaf antara lain al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Habthî (w. 930 H/1524 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).

[25]Waqaf pada kedua kalimat tersebut selain merupakan pendapat al-Habthî (w. 930 H/1524 M), ulama lain juga ada yang perbendapat waqaf. Ulama yang berpendapat waqaf pada *mâ 'anittum* yaitu al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M), sementara yang berpendapat waqaf pada *h̲arîshun 'alikum*, yaitu Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).

[26]Contoh lain yang dapat disebutkan ialah peniadaan waqaf pada kalimat *kun* (waqaf) *fayakûn*, yang terulang sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Baqarah/2: 117, QS. Âli 'Imrân/3: 47 dan 59, QS. Al-An'âm/6: 73, QS. An-Nah̲l/: 40, QS. Maryam/: 35, QS. Yâsîn/: 82, dan QS. Ghâfir/40: 68. Dalam kedua mushaf cetakan Mujamma' ini, waqaf pada kata *kun* dihilangkan, menjadi *kun fayakûn*, kecuali pada QS. Al-Baqarah/2: 117 yang tetap diberi waqaf.

[27]Memang al-Habthî (w. 930 H/1524 M) tidak berpendapat waqaf pada kalimat *bil itsm*, karena itu dalam mushaf Maghribi tidak terdapat waqaf, namun beberapa ulama lainnya berpendapat waqaf, yaitu al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M), sehingga dalam mushaf terbitan Mesir ditambahkan waqaf. Contoh lain QS. At-Taubah/9: 117, dengan menambahkan waqaf pada kalimat *tsumma tâba 'alaihim*, penambahan tersebut merujuk kepada pendapat Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M), juga menambahkan waqaf pada kalimat *adzina lakum* QS. Yûnus/10: 59, pada tempat ini hanya al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang berpendapat waqaf.

waqaf yang sama. Hal yang ingin penulis garisbawahi ialah, bahwa dalam ta'rif yang dikemukan oleh mushaf Mesir terdapat pengakuan serta penghormatan terhadap mushaf-mushaf Maghribi dengan secara jelas menyebutkan referensi yang digunakan oleh mushaf-mushaf Maghribi tersebut, meskipun memang tidak bisa dihindari terdapat beberapa perbedaan dengan kitab yang disebutkan tersebut, dikarenakan mengacu pendapat ulama-ulama yang lain. Fakta ini berbeda dengan mushaf Madinah yang terkesan kurang jujur dan kurang menghargai terhadap referensi yang digunakan oleh mushaf-mushaf Maghribi dalam menuliskan ta'rif terkait penempatan waqafnya.

4. Mushaf Madinah (Riwayat Qâlûn dan Warsy 'an Nâfi')

Mushaf Al-Qur'an riwayat Qâlûn dan Warsy dari qiraah Imam Nâfi' terbitan Mujamma' ini juga memiliki perbedaan mendasar dengan mushaf Al-Qur'an dengan riwayat yang sama yang diterbitkan oleh negara-negara di wilayah Maghribi yang menggunakan kedua riwayat bacaan Qâlûn dan Warsy sebagai bacaan utama, bahkan juga memiliki perbedaan dengan mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Mesir.

a. *Al-Qur'ân al-Karîm, Mushhaf al-Madînah al-Nabawiyyah Riwâyah Qâlûn 'an Nâfi',* ditulis oleh khaththath 'Utsmân Thâhâ, diterbitkan Wazârah al-Syu'ûn al-Islâmiyyah wa al-Auqâf wa al-Da'wah wa al-Irsyâd Kerajaan Saudi Arabia dan dicetak oleh Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf (1427 H).
b. *Al-Qur'ân al-Karîm, Mushhaf al-Madinah al-Nabawiyyah Riwâyah Warsy 'an Nâfi'*, ditulis oleh khaththath 'Utsmân Thâhâ, diterbitkan Wazârah al-Syu'ûn al-Islâmiyyah wa al-Auqâf wa al-Da'wah wa al-Irsyâd Kerajaan Saudi Arabia dan dicetak oleh Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf (1430 H).

Kedua mushaf yang dicetak oleh Mujamma' Madinah di atas banyak memiliki persamaan satu sama lain, namun dalam beberapa hal juga terdapat perbedaan di antara keduanya.

Perbedaan di antara keduanya terletak pada dua hal, sistem penulisan huruf dan pembagian Al-Qur'an. *Pertama*, dalam hal penulisan huruf, meskipun keduanya sama-sama mengikuti sistem penulisan Maghribi, namun tetap terdapat perbedaan. Mushaf pertama, mengadopsi sistem Maghribi hanya pada penulisan huruf lâm-alif لا (huruf alif adalah yang pertama dan lam yang kedua). Sementara mushaf kedua, selain menerapkan sitem Maghribi dalam hal penulisan huruf lâm-alif لا (huruf alif adalah yang pertama dan lam yang kedua), juga dalam penulisan

huruf fâ' yang ditulis dengan titik satu di bawah, dan huruf qâf (ف) dengan titik satu di atas atau sama dengan huruf fâ' dalam sistem Masyriqi, serta dalam hal tidak memberikan titik terhadap empat huruf, yâ', nûn, fâ', dan qâf (ينفق), ketika berada di akhir kalimat.[28] *Kedua*, dalam hal pembagian Al-Qur'an, mushaf pertama hanya mengikuti pembagian menjadi 60 hizib, sementara mushaf kedua menggunakan dua macam pembagian Al-Qur'an, yaitu pembagian menjadi 60 hizib dan pembagian menjadi 30 juz.

Adapun letak persamaan di antara keduanya; (1) sama-sama ditulis dengan mengikuti Rasm Utsmani riwayat Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M), (2) jumlah ayat Al-Qur'an mengikuti hitungan al-Madanî al-Âkhir dengan jumlah 6.214 ayat, (3) penomoran ayat menggunakan penomoran dengan angka Hindi (٢ ,١, dan ٣), dan (4) penempatan tanda-tanda waqaf dan penandaannya.

Hal menarik yang perlu digarisbawahi ialah tentang penempatan waqaf dan penegasan yang tertulis dalam ta'rif yang disertakan pada bagian akhir dari masing-masing mushaf di atas, yang tidak menyebutkan sama sekali referensi atau kitab yang menjadi rujukan utama dalam mushaf-mushaf Maghribi.

Dalam penjelasan *ta'rîf* yang disertakan pada bagian akhir dalam mushaf riwayat Qâlûn, disebutkan bahwa penempatan waqaf ialah dengan memperhatikan arti kandungan ayat dan dengan merujuk kepada pendapat ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* seperti Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dalam kitab *al-Muktafâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dan Abû Ja'far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M) dalam kitab *al-Qath' wa al-I'tinâf*, serta merujuk kepada mushaf-mushaf yang masyhur di wilayah Maghribi, seperti terbaca dalam ta'rif berikut:[29]

وَأُخِذَ بَيَانُ وُقُوفِهِ مِمَّا قَرَّرَتْهُ اللَّجْنَةُ المُشْرِفَةُ عَلَى مُرَاجَعَةِ هَـٰذَا المُصْحَفِ عَلَى حَسَبِ
مَا اقْتَضَتْهُ المَعَانِي مُسْتَرْشِدَةً فِي ذَٰلِكَ بِأَقْوَالِ المُفَسِّرِينَ وَعُلَمَاءِ الوَقْفِ وَالابْتِدَاءِ كَالدَّانِيِّ
فِي كِتَابِهِ "المُكْتَفَى فِي الوَقْفِ وَالابْتِدَا" وَأَبِي جَعْفَرٍ النَّحَّاسِ فِي كِتَابِهِ "القَطْعِ وَالائْتِنَافِ"
أَمَّا عَلَامَةُ الوَقْفِ فَقَدْ رَأَتِ اللَّجْنَةُ أَنْ تَكُونَ هَـٰكَذَا (صـ) كَمَا جَرَىٰ بِهِ العَمَلُ عِنْدَ أَكْثَرِ
المَغَارِبَةِ .

---

[28]Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm Mushhaf al-Madînah al-Nabawiyyah Riwâyah Warsy 'an Nâfi'*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1430 H, hal. 8 (bagian akhir mushaf); Al-Dânî, *Al-Muhkam...*, hal. 141-150.

[29]Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm Mushhaf al-Madînah al-Nabawiyyah Riwâyah Qâlûn 'an Nâfi'*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1427 H, hal. 3 (bagian akhir mushaf).

Penjelasan waqaf di dalam mushaf ini ialah didasarkan pada keputusan yang telah diambil oleh tim yang ditugaskan untuk melakukan pembacaan terhadap mushaf ini dengan mempertimbangkan makna-makna yang terkandung (di dalam ayat) yang didasarkan dari pendapat-pendapat para mufassir dan para ulama al-waqf wa al-ibtidâ' seperti al-Dânî dalam karyanya al-Muktafâ fî al-waqf wa al-ibtidâ'dan Abû Ja'far al-Nahhâs dalam karyanya al-Qath' wa al-I'tinâf. Sementara untuk tanda waqaf yang digunakan ialah tanda (صـ) sebagaimana telah berlaku dan digunakan oleh sebagian besar penduduk di wilayah Maghribi.

Sementara dalam *ta'rîf* (penjelasan dan pengenalan karakter) pada bagian akhir dari mushaf riwayat Warsy juga dikemukakan penjelasan yang hampir sama, justru dengan menghilangkan sama sekali penyebutan mushaf Maghribi sebagai salah satu referensi, seperti terbaca dalam ta'rif berikut:[30]

وَأُخِذَ بَيَانُ وُقُوفِهِ مِمَّا قَرَّرَتْهُ اللَّجْنَةُ الْمُشْرِفَةُ عَلَىٰ مُرَاجَعَةِ هَـٰذَا الْمُصْحَفِ
عَلَىٰ حَسَبِ مَا اقْتَضَتْهُ الْمَعَانِي مُسْتَرْشِدَةً فِي ذَٰلِكَ بِأَقْوَالِ الْمُفَسِّرِينَ وَعُلَمَاءِ
الْوَقْفِ وَالِابْتِدَاءِ كَالدَّانِيِّ فِي كِتَابِهِ "الْمُكْتَفَىٰ فِي الْوَقْفِ وَالِابْتِدَا" وَأَبِي جَعْفَرٍ
النَّحَّاسِ فِي كِتَابِهِ "الْقَطْعِ وَالِائْتِنَافِ" وَمُسْتَرْشِدَةً أَيْضًا بِأَشْهَرِ الْمَصَاحِفِ
الْمَغْرِبِيَّةِ ، أَمَّا عَلَامَةُ الْوَقْفِ فَقَدْ رَأَتِ اللَّجْنَةُ أَنْ تَكُونَ هَـٰكَذَا (صـ) كَمَا جَرَىٰ
بِهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَكْثَرِ الْمَغَارِبَةِ .

Penjelasan waqaf di dalam mushaf ini ialah didasarkan pada keputusan yang telah diambil oleh tim yang ditugaskan untuk melakukan pembacaan terhadap mushaf ini dengan mempertimbangkan makna-makna yang terkandung (di dalam ayat) yang didasarkan dari pendapat-pendapat para mufassir dan para ulama al-waqf wa al-ibtidâ' seperti al-Dânî dalam karyanya al-Muktafâ fî al-waqf wa al-ibtidâ'dan Abû Ja'far al-Nahhâs dalam karyanya al-Qath' wa al-I'tinâf, juga didasarkan pada mushaf-mushaf Maghribi yang masyhur. Sementara untuk tanda waqaf yang digunakan ialah tanda (صـ) sebagaimana telah berlaku dan digunakan oleh sebagian besar penduduk di wilayah Maghribi.

Dalam kedua *ta'rîf* (penjelasan dan pengenalan karakter) mushaf terbitan Madinah di atas yang tidak menyebutkan referensi atau kitab rujukan utama

[30]Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm Mushhaf al-Madînah al-Nabawiyyah Riwâyah Warsy 'an Nâfi'...*, hal. 3 (bagian akhir mushaf).

mushaf-mushaf Maghribi, sementara secara umum penempatan dan penandaan waqaf dalam kedua mushaf terbitan Madinah tersebut adalah tetap mengacu kepada penempatan dan penandaan mushaf-mushaf Maghribi yang mengacu kepada sistem penempatan dan penandaan waqaf al-Habthî dalam kitabnya *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm*, menurut hemat penulis, hal tersebut menunjukkan adanya ketidakjujuran akademis dan mengesankan bahwa kitab rujukan yang dijadikan sandaran oleh mushaf-mushaf Al-Qur'an Maghribi adalah tidak atau kurang kredibel. Selain itu, penyebutan dua referensi yang diwakili dengan karya al-Dânî (w. 444 H/1053 M), *al-Muktafâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ*, dan karya al-Na<u>hh</u>âs (w. 338 H/950 M), *al-Qath' wa al-I'tinâf*, juga perlu dipertanyakan, karena berdasarkan penghitungan penulis, jumlah total waqaf atau waqaf yang dikomentari dalam karya al-Dânî hanya 5.341 tempat waqaf,[31] sementara jumlah total waqaf dalam kedua mushaf terbitan Madinah di atas adalah berjumlah 9.282 tempat, dengan rincian waqaf yang terletak di tengah ayat berjumlah 4.250 tempat, dan waqaf yang bertempat pada akhir ayat berjumlah 5.032 tempat. Maka, dengan hanya menyebutkan kitab al-Dânî dan al-Na<u>hh</u>âs jelas tidak akan bisa mencakup keseluruhan waqaf yang terdapat dalam kedua mushaf terbitan Madinah tersebut. Bagi penulis, ta'rif yang dikemukakan oleh kedua mushaf terbitan Mesir dengan secara jelas menyebutkan bahwa penempatan dan penandaan waqaf di dalamnya ialah merujuk kepada al-Habthî (w. 930 H/1524 M) seperti pada umumnya mushaf Maghribi, adalah jauh lebih jujur dan lebih menghargai terhadap mushaf-mushaf Maghribi beserta kitab yang dijadikan referensi dalam mushaf-mushaf Maghribi tersebut, meskipun baik dalam kedua mushaf terbitan Mesir dan kedua mushaf terbitan Madinah, jumlah tempat dan tanda waqaf yang dipakai berbeda dengan mushaf-mushaf Maghribi, karena didasarkan pada pilihan-pilihan waqaf yang juga memiliki sandaran dan dari segi penafsiran ayat-pun dapat dibenarkan.

Berdasarkan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan penerapan sistem penandaan waqaf al-Habthî pada mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi di atas, dapat diambil kesimpulan. *Pertama*, mushaf-mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh negara-negara yang menggunakan bacaan riwayat Qâlûn dan Warsy sebagai bacaan utama menerapkan sistem penandaan waqaf al-Habthî seperti apa adanya tanpa mengubah apapun. Sementara, mushaf-musahf Al-Qur'an yang dicetak oleh negara yang bukan pengguna kedua Riwayat bacaan tersebut, seperti Mesir dan Madinah, terdapat beberapa perubahan dalam hal penempatan

---

[31]Hitungan di atas adalah berdasarkan penghitungan penulis terhadap tempat-tempat waqaf yang dikomentari oleh al-Dani. Untuk melihat lebih lengkap perbandingan di antara kitab-kitab waqaf lihat pembahasan pada bagian akhir dalam bab ini.

waqaf, seperti tidak menerapkan waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *wa lâkin* atau *wa lâkinna*, juga pada kalimat yang terdapat perbandingan antara dua hal, dan pada kalimat ‘athaf yang sangat berdekatan.[32] Namun, di antara mushaf Mesir dan Madinah terdapat perbedaan dalam hal menyampaikan penjelasan dan penghormatan terhadap mushaf-mushaf Maghribi. Mesir dalam ta’rif menyebutkan rujukan kitab yang digunakan oleh mushaf-mushaf Maghribi, sementara mushaf Madinah tidak transparan dan terkesan kurang menghargai sumber rujukan mushaf-mushaf Maghribi dengan tidak menyebutkan referensi utama yang dijadikan sandaran oleh mushaf-mushaf Maghribi tersebut, namun justru menyebutkan kitab karya ulama lainnya. *Kedua*, seluruh penempatan waqaf dalam mushaf Maghribi yang merujuk kepada pendapat al-Habthî (w. 930 H/1524 M) memiliki sandaran yang dapat dibenarkan, bahkan termasuk dalam hal penempatan-penempatan waqaf yang banyak dikritik oleh ulama-ulama dari luar Maghribi.

Namun demikian, terlepas dari beberapa perbedaan di antara mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa sistem tanda waqaf yang diikuti dan digunakan di wilayah-wilayah Maghribi relatif tidak berubah sama sekali hingga saat ini. Di antara faktor yang menjadikan sistem penandaan waqaf al-Habthî begitu terjaga sampai saat ini ialah tradisi pembelajaran Al-Qur’an yang sepenuhnya merujuk kepada waqaf tersebut, dan terlebih melalui tradisi pembacaan Al-Qur’an bersama-sama setiap hari setelah salat Maghrib dan setelah salat Shubuh yang dilakukan di seluruh masjid di Maroko dengan nada yang sangat khas dan dengan menggunakan hukum tajwid yang sangat longgar[33] dengan sepenuhnya mengacu pada penempatan waqaf al-Habthî yang teelah diterapkan pada mushaf Al-Qur’an cetak yang diterbitkan Mu'assasah Mu<u>h</u>ammad al-Sâdis li Nasyr al-Mush<u>h</u>af al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah.[34]

---

[32]Namun, dalam beberapa tempat terdapat ketidakseragaman dalam hal peniadaannya, misalnya terkait waqaf sebelum *wa lakinna*, dalam sebagian tetap ditandakan dan sebagian tidak, seperti QS. Al-Baqarah/2: 102, semua mushaf Maghribi membubuhkan waqaf pada *wa mâ kafara sulaimân*, dan mushaf Madinah dan Mesir tidak membubuhkan waqaf. kemudian, pada QS. Al-An‘âm/6: 111, semua mushaf Maghribi membubuhkan waqaf pada *illâ ay yasâ’allâh*, sementara mushaf Madinah tidak membubuhkan waqaf, dan mushaf Mesir tetap membubuhkan waqaf.

[33]Dalam pembacaan secara bersama-sama ini penekanan hukum-hukum tajwid hampir tidak diterapkan sama sekali, misalnya bacaan mad wajib atau mad lazim yang panjangnya 3 alif atau 6 harakat dalam riwayat Warsy tidak diterapkan dan hanya dibaca pendek, aturan mad badal, kalimat yang termasuk *dzawât al-yâ'*, aturan mengambil nafas di tengah ayat, dan lain-lain.

[34]Tradisi pembacaan Al-Qur’an di Maroko yang dilakukan setiap hari pada setiap masjid

Dari tradisi yang berjalan secara turun temurun itulah, maka waqaf al-Habthi begitu populer, baik dalam cetakan mushaf Al-Qur'an, maupun dalam tradisi pembacaan di masyarakat, melalui pembacaan para qurra' dalam keseharian di Maroko yang kesemuanya mengikuti waqaf al-Habthi, sebagaimana didokumentasikan dalam bentuk rekaman MP4, dengan judul, *'Isyrûn Khatmah Musajjalah bi Ajwad Ashwât al-Qurrâ' al-Maghâribah bi Riwâyah Warsy 'an Nâfi' min Tharîq al-Azraq*, yang diperbanyak oleh Mu'assasah Mu<u>h</u>ammad al-Sâdis li Nasyr al-Mush<u>h</u>af al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah.[35]

B. Mushaf-Mushaf Masyriqi (*Mashâ<u>h</u>if Ahl al-Masyâriqah*)

Wilayah Masyriqi, secara garis besar ialah wilayah-wilayah yang berada di bagian timur Jazirah Arab. Berbeda dengan mushaf-mushaf wilayah Maghribi yang tidak ada perbedaan dalam hal sistem penandaan waqaf yang digunakan dan hanya terdapat sedikit perbedaan dalam hal penempatan waqaf di dalamnya, maka di dalam mushaf-mushaf di wilayah Masyriqi terdapat banyak ragam dan perbedaan, baik dalam hal penempatan maupun penandaan waqaf.

Secara garis besar, terdapat tiga sistem penandaan waqaf yang umum digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Masyriqi, yaitu sistem

---

dengan membaca dua hizb (atau satu juz dalam mushaf pada umumnya) dapat didengarkan dalam rekaman Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Mu'assasah Mu<u>h</u>ammad al-Sâdis li Nasyr al-Mushhaf al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah, *'Isyrûn Khatmah Musajjalah bi Ajwad Ashwât al-Qurrâ' al-Maghâribah bi Riwâyah Warsy 'an Nâfi' min Tharîq al-Azraq*. Dokementasi rekaman ini biasanya diberikan kepada setiap tamu negara sebagai souvenir. Selain itu, tradisi ini juga dapat dilihat di youtube, https://www.youtube.com/watch?v=oY-hJNyc_lc dengan judul video, LUAR BIASA Maroko Memiliki Tradisi Membaca Al-Qur'an 1 Juz Perhari.

[35]MP4 ini berisi dua puluh khataman Al-Qur'an yang dibaca oleh para Qurrâ' Maroko. Delapan belas khataman dibaca oleh para masyayikh Al-Qur'an di Maroko, masing-masing membaca 1-30. Satu khataman dibaca oleh para qariah wanita, masing-masing membaca satu hizb. Kesemuanya dibaca dengan tajwid yang sempurna dan murattal. Sementara satu khataman merupakan tradisi pembacaan Al-Qur'an perhari di masjid-masjid Maroko dengan satu nada yang khas dan dibaca agak cepat dengan standar tajwid yang agak longgar. Hal penting yang menakjubkan ialah cara membaca yang seragam dalam hal waqaf, yaitu sesuai dengan waqaf al-Habthi yang tercetak dalam Mushaf Muhammadi Maroko. Memang terdapat perbedaan cara membaca pada akhir ayat yang tidak terdapat tanda waqaf (ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat berikutnya dalam susunan bahasa), sebagian tetap berhenti, karena menurut jumhur ulama berhenti pada setiap akhir ayat adalah sunnha, namun sebagian ada juga mengikuti secara persis seperti yang tertulis dalam mushaf, yaitu membacanya dengan diteruskan kepada ayat berikutnya, terlebih dalam pembacaan secara bersama-sama (koor), maka membacanya persis seperti dalam mushaf. Oleh karena itu, dari tradisi yang berjalan ratusan tahun, dari generasi ke generasi inilah, maka hafalan para huffaz di Maroko rata-rata sangat mutqin.

penandaan waqaf al-Sajâwandî yang ditetapkan oleh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), sistem penandaan waqaf al-Mukhallalâtî yang ditetapkan oleh Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M), dan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî yang ditetapkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M).

1. Sistem Penandaan Waqaf al-Sajâwandî

Sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî sangat populer digunakan oleh mushaf-mushaf yang digunakan di wilayah Turki dan Bombay India. Bahkan, penggunaan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî ke dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an telah terjadi pada mushaf Al-Qur'an tulis tangan semasa atau selang beberapa masa setelah al-Sajâwandî sampai dengan mushaf Al-Qur'an cetak modern saat ini.

Berdasarkan penelitian penulis terhadap mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, secara umum, dalam penerapannya setidaknya terdapat dua model, yaitu model yang populer di wilayah Turki dan model yang populer di wilayah India. Letak perbedaan di antara kedua model tersebut ialah pada variasi penggunaan tanda-tanda waqaf dan jumlah total waqaf di dalamnya.

a. Mushaf Turki

Penerapan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî dalam mushaf-mushaf di Turki pada umumnya berjumlah lebih sedikit di banding dengan mushaf-mushaf di India. Berikut ini beberapa mushaf Turki yang menggunakan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî:

1) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang ditulis oleh khaththath Hafiz Osman bulan Rabiul Awwal 1094 H bertepatan dengan bulan Maret 1683 M. Mushaf ini belum menggunakan penomoran ayat. Batas antar ayat hanya ditandai dengan bulatan motif bunga berkelopak enam. Setiap halaman berisi 12 baris, tanpa disertai nomor halaman. Format penulisan ayat perhalaman tidak menggunakan sistem ayat pojok. Di bawah bingkai sebelah kanan terdapat awal kalimat ayat berikutnya sebagai penghubung untuk halaman berikutnya. Tanda waqaf yang digunakan sembilan tanda, yaitu, قف ,ق ,لا , ز ,ص , ج , ط , م , dan ک. Selain tanda waqaf, pada akhir ayat juga terdapat penandaan hitungan ayat, setiap lima ayat diberi tanda (هـ), lalu pada bilangan ayat kesepululuh dengan tanda (ء) di akhir ayat dan tulisan arab *'asyr* dalam bingkai indah bermotif di

luar bingkai teks ayat, dan bingkai indah bermotif yang sama juga digunakan untuk penandaan hizb.

2) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang ditulis oleh khaththath Mushtafa Nazif al-Qadir‘ah dicetak oleh percetakan Osman Bek pada bulan Jumadal Ula tahun 1370 H/ Februari 1951 M.[36] Mushaf ini belum menggunakan penomoran ayat, batas antar ayat hanya ditandai dengan bulatan motif bunga berkelopak enam. Setiap halaman berisi 15 baris, dengan format ayat pojok. Di bawah bingkai sebelah kanan terdapat kalimat penghubung untuk halaman berikutnya. Jumlah halaman 605 dihitung dari cover bagian dalam sebelum surah al-Fâti<u>h</u>ah sampai dengan surah an-Nâs. Mushaf ini ditulis dengan mengikuti Rasm Imla’i.

3) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang ditulis oleh khaththath Sayyid Hasyim Muhammad al-Baghdadi yang dicetak pada 1 Rajab 1392 H/11 Agustus 1972, dengan menggunakan sebelas tanda waqaf, م , ط , ج , ز , ص, ق, قف, ∴ ∴ , ک, dan لا, dan صلا.[37] Setiap halaman berisi 13 baris dengan format ayat tidak pojok, total halaman berjumlah 689 halaman mulai dari surah al-Fâti<u>h</u>ah sampai dengan surah an-Nâs.

4) *Bu Kur’an-i Karim; Hafiz Osman Hatti*, Istanbul: Baytan Yiyinevi, 1425 H/2004 M. Republik Turki, dengan 9 tanda waqaf, م , ط , ج , ز , ص, ق, قف ∴ ∴ ,, dan لا. Selain 9 tanda waqaf tersebut, terdapat juga penandaan waqaf dengan menggabungkan dua tanda waqaf atau tiga tanda waqaf dalam satu tempat, untuk menunjukkan beberapa kemungkinan kualitas waqaf dari sisi kedudukan kalimat (*i‘râb al-kalimah*).[38]

b. Mushaf Bombay

Model mushaf kedua yang mengikuti penandaan waqaf al-Sajâwandî ialah mushaf-mushaf Bombay India. Berikut ini beberapa contoh mushaf India atau Bombay yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî:

1) *Qur'ân Majîd* yang diterbitkan oleh penerbit Taj Company Karachi Pakistan bulan Dzulqa‘dah 1389 H/ Februari 1970 M. Rasm Usmani yang digunakan mengikuti riwayat Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M). Setiap halaman

---

[36]Turki, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Turki: Osman Bek, 1370 H/1951 M, hal. 608.

[37]Dîwân al-Auqâf ‘Irâq, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Baghdad: Dîwân al-Auqâf, 1392 H/1972 M, hal. 693.

[38]Turki, *Bu Kur’an-i Karim; Hafiz Osman Hatti*, Istanbul: Baytan Yiyinevi, 1425 H/2004 M.

berisi 16 baris, dengan format ayat tidak pojok. Tanda waqaf yang digunakan ialah 12 tanda waqaf, لا ,وقفة ,قف ,صل ,ق ,صلے ,ص , ز , ج , ط , مـ , dan ک.

2) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diterbitkan oleh percetakan Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf Madinah tahun 1431 H. Mushaf terbitan Mujamma‘ ini bersumber dari versi asli mushaf Bombay atau yang lebih dikenal dengan nama *Qur'ân Majîd* tanpa ada perubahan apapun di dalamnya. Rasm Usmani yang digunakan mengikuti riwayat Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M). Tanda waqaf yang digunakan ialah 13 tanda waqaf, ک ,لا ,وقفة ,قف ,صل ,ق ,صلے ,ص , ز , ج , ط , مـ , dan ∴ ∴.

3) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang dicetak oleh penerbit Dâr al-Fikr Lahore tahun 1437 H/2016 M. Mushaf ini menggunakan 12 tanda waqaf, ق ,ص , ز , ج , ط , مـ, صلے ,صل ,وقفة ,قف ,لا, dan ∴ ∴. Berbeda dengan mushaf India pada umumnya yang menggunakan Rasm Usmani riwayat Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Rasm Usmani pada Mushaf ini menggunakan riwayat Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M). Format 15 baris dengan ayat pojok.

Secara umum, ketujuh mushaf di atas mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, meskipun dalam penerapannya terdapat sedikit perbedaan antara versi mushaf Turki dan versi mushaf Bombay. Jumlah total waqaf dalam mushaf Turki lebih sedikit dibanding versi mushaf Bombay. Sebagai contoh, penulis akan memperbandingkan jumlah waqaf pada dua mushaf versi Turki dan versi Bombay.

Mushaf Turki terbitan Baytan Yiyinevi Istanbul tahun 1425 H/2004 M, memiliki jumlah total waqaf 7.202 tanda waqaf, yang terdapat di tengah ayat berjumlah 5.038 tanda waqaf, dan yang di akhir ayat berjumlah 2.162 tanda waqaf. Sementara untuk mushaf Bombay terbitan Dâr al-Fikr Lahore tahun 1437 H/2016 M memiliki jumlah total waqaf 7.478 tanda waqaf, yang terdapat di tengah ayat berjumlah 5.250, dan yang di akhir ayat berjumlah 2.228 tanda waqaf.

Berikut ini, perbandingan jumlah masing-masing tanda waqaf dalam mushaf Turki 2004 dan mushaf Bombay 2016:

Tabel 2:
Perbandingan Struktur Waqaf Mushaf Turki 2004
dan Mushaf Bombay 2016

Mushaf	Tanda Waqaf Pada Semua Mushaf									Khusus			Tanda Ganda
	مـ	ط	ج	ز	ص	ق	قف	∴ ∴	لا	وقفة	صل	صلے	
Turki 2004	84	3.507	1.657	227	156	101	84	22	1.421	-	-	-	81
Bombay 2016	88	3.556	1.718	244	172	158	140	33	1.573	20	2	282	512

Jumlah total waqaf antara dua mushaf Al-Qur'an di atas, terdapat selisih 276 tanda waqaf, dimana mushaf Bombay memiliki jumlah total tanda waqaf yang lebih banyak dibanding versi mushaf Turki. Demikian juga dalam hal penggunaan tanda-tanda waqaf, terdapat tiga tanda waqaf yang hanya digunakan dalam mushaf Bombay, sementara mushaf Turki tidak menggunakannya.

Perbedaan demikian juga terjadi pada kedua versi mushaf di atas pada mushaf-mushaf yang dicetak dan digunakan di Indonesia. Artinya mushaf-mushaf yang dicetak di Indonesia dengan mengacu kepada tulisan mushaf Turki dan mushaf Bombay, maka sistem penulisan rasm, sistem harakat, sistem tanda baca, dan struktur waqafnya juga tidak jauh berbeda. Artinya, mushaf-mushaf Al-Qur'an di Indonesia yang mengacu kepada mushaf Turki juga mengikuti sistem penulisan dengan Rasm Imla'i, sistem harakat, sistem tanda baca, dan jumlah struktur waqaf yang lebih sedikit sebagaimana halnya mushaf Turki. Sementara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti mushaf Bombay juga ditulis dengan mengikuti Rasm Utsmani, sistem harakat, sistem tanda baca, dan jumlah struktur waqaf yang lebih banyak seperti mushaf Bombay pada umumnya, dengan beberapa kekhususan yang disesuaikan dengan masyarakat di Indonesia.[39]

Terdapat beberapa versi cetakan mushaf Indonesia yang bersumber dari mushaf Bombay dan terdapat juga mushaf yang khatnya ditulis oleh khaththath asli Indonesia dengan mengacu kepada mushaf Bombay, antara lain:

1) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diterbitkan oleh Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Ahmad bin Sa'd bin Nabhan Surabaya yang ditashih oleh Ustadz Hasan Ahmad Bangil, KH. Muhammad Ihsan Jampes Kediri (w. 1371 H/1952 M), KH. Muhammad Adlan 'Ali Cukir (w. 1411 H/1990 M) Jombang, KH. Abdullah Yasin Pasuruan, Ustadz Salim bin 'Aqil Surabaya, dan Ustadz Abdullah Jalal al-Makki Surabaya pada 22 September 1951. Tulisan teks ayat Al-Qur'an mushaf ini bersumber dari tulisan mushaf Bombay yang memang sangat populer di wilayah Indonesia saat itu,[40] dengan menggunakan Rasm Utsmani sesuai dengan riwayat Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M)

[39]Misalnya mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1979 dan tahun 1981. Mushaf Al-Qur'an tahun 1979 yang menggunakan tulisan ayat dari mushaf Turki memiliki jumlah total waqaf 7.212, sementara mushaf Al-Qur'an tahun 1981 dengan tulisan ayat dari mushaf Turki memiliki jumalah waqaf 7.362.

[40]Meskipun berasal dari Mushaf Bombay, namun terdapat beberapa perbedaan dalam sistem harakat, antara lain pemberian kepala hamzah pada alif hamzah qatha' yang bersukun, sementara dalam versi mushaf Bombay yang asli tanda kepala hamzah sama sekali tidak digunakan.

dalam kitab *al-Muqni‘*.[41] Setiap halaman berisi 15 baris dengan format ayat tidak pojok. Pembagian Al-Qur’an meliputi 557 rukuk, 60 hizb, 30 juz, dan 7 manzil. Pada bagian belakang disertakan kitab *Risalah Tajwid* yang disusun oleh Ustadz Hasan bin Ahmad Bangil dalam bahasa Indonesia dengan tulisan Arab pegon.[42] Tanda waqaf yang digunakan ialah 10 tanda waqaf, , ج , ط , مـ
لا ,صلے ,ق ,قف ,ص , ز, dan ک.

2) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diterbitkan oleh CV. Al-Ma’arif Bandung dengan Surat Izin Mentjetak Al-Qur’an tertanggal 14 Mei 1957. Mushaf ini ditashih oleh para ahli qiraat pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1369 H./1 Januari 1950 M.[43] Teks ayat Al-Qur’an mushaf ini juga bersumber dari mushaf Bombay (sama dengan Mushaf bin Nabhan Surabaya). Setiap halaman berisi 15 baris dengan format ayat tidak pojok. Pembagian Al-Qur’an meliputi 557 rukuk, 60 hizb, 30 juz, dan 7 manzil. Pada bagian belakang disertakan kitab *Tajwîd al-Qur'ân* yang disusun oleh Ustadz Hasan bin Ahmad Bangil dengan tulisan Arab pegon. Tanda waqaf yang digunakan ialah 10 tanda waqaf, ز , ج , ط , مـ
لا ,صلے ,ق ,قف ,ص ,, dan ک.[44]

3) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang ditashih oleh para kiai dari Jawa, KH. Muhammad ‘Usman Surabaya (w. 1404 H/1984 M), KH. Ahmad Badawi Kaliwungu (w. 1397 H/1977 M), KH. R. Asnawi Kudus (w. 1379 H/1959 M), KH. Ridhwan, KH. Abdullah, dan KH. Mahmud Rais, pada tanggal 20 Jumadal Ula 1352 H/11 September 1933 dan diterbitkan oleh Maktabah al-Mishriyyah Cirebon atau yang lebih dikenal dengan penerbit ‘Abdullah bin ‘Afif, pada bulan Muharram 1381 H/Juli 1961 M.[45] Mushaf ini diterbitkan dengan pengesahan tashih dari Yayasan Lektur Keagamaan Nomor 193/YL, tertanggal 16-8-1960.[46] Teks ayat Al-Qur’an mushaf ini juga bersumber dari mushaf Bombay (sama dengan Mushaf bin Nabhan Surabaya). Setiap halaman berisi 15 baris

---

[41]Maktabah Ahmad bin Nabhan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba‘ah Ahmad bin Sa‘d bin Nabhan, 1951, hal. 553.

[42]Maktabah Ahmad bin Nabhan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba‘ah Ahmad bin Sa‘d bin Nabhan, 1951, hal. 1-16 (terletak pada bagian akhir dari mushaf). Tulisan Arab pada bagian tambahan dan beberapa bagian cover ditulis oleh khaththath KH. Abdurrazzaq Muhili Jawa Tengah.

[43]Al-Ma’arif, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Bandung, CV. Al-Ma’arif, 1957 M, hal. 1 (cover dalam di awal Mushaf) dan 16 (di akhir Mushaf).

[44]Al-Ma’arif, *Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 547.

[45]Maktabah ‘Abdullah bin ‘Afif, *Al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-1, Cirebon: Maktabah Al-Mishriyyah ‘Abdullah bin ‘Afif, 1961, hal. 1.

[46]Maktabah ‘Abdullah bin ‘Afif, *Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. iv.

dan tidak ayat pojok. Pembagian Al-Qur’an meliputi rukuk, hizb, juz, dan manzil. Pada bagian belakang disertakan juga kitab *Tajwid* al-Qur’an dalam Bahasa Melayu dengan tulisan Arab pegon.[47] Tanda waqaf yang digunakan ialah 10 tanda waqaf, لا ,صلے ,ق ,قف ,ص , ز , ج , ط , مـ , dan ک.[48]

4) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Islam Jakarta pada tahun 1967.[49] Setiap halaman berisi 15 baris dengan format ayat tidak pojok dengan karakter tulisan Arab yang sangat tebal. Pembagian Al-Qur’an meliputi 557 rukuk, 60 hizb, 30 juz, dan 7 manzil. Pada bagian belakang disertakan *Kitâb al-Tajwîd* yang disusun oleh H. Iskandar Idris dalam Bahasa Indonesia dengan tulisan Arab pegon.[50] Tanda waqaf yang digunakan ialah 10 tanda waqaf, لا ,صلے ,ق ,قف ,ص , ز , ج , ط , مـ , dan ک.[51]

5) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diterbitkan oleh Yayasan Pembina Penerbitan Al-Qur’an Bandung dengan Tanda Tashih dari Departemen Agama yang ditandatangani Menteri Agama Republik Indonesia, KH. Saifuddin Zuhri (w. 1406 H/1986 M) pada April 1967. Teks ayat Al-Qur’an mushaf ini juga bersumber dari mushaf Bombay (sama dengan mushaf bin Nabhan Surabaya). Setiap halaman berisi 15 baris dengan format ayat tidak pojok. Pembagian Al-Qur’an meliputi 557 rukuk, 60 hizb, 30 juz, dan 7 manzil. Pada bagian belakang disertakan Penjelasan *Tajwid* dengan tulisan Arab pegon, tidak disertakan nama penyusun, namun hanya ada keterangan yang menuliskan tulisan arabnya Muhammad Abdul Wasi‘ Muhammad Abdurrazzaq.[52]

6) *Al-Qur'ân al-Karîm* terbit tahun 1980-1981 Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia dengan Surat Tanda Tashih Agustus 1979. Teks ayat dalam mushaf ini juga bersumber dari mushaf Bombay, namun setiap halaman berisi 16 baris dengan format ayat

---

[47]Maktabah ‘Abdullah bin ‘Afif, *Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 1-14 (diletakkan pada bagian akhir dari mushaf).

[48]Maktabah ‘Abdullah bin ‘Afif, *Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 8 (diletakkan di awal mushaf sebelum surah al-Fâtiḫah).

[49]Yayasan ini didirikan pada 27 Mei 1966, yang diketuai oleh KH. Muhammad Syukri. Terbitan mushaf ini merupakan cetakan pertama yang dicetak 10.000 exemplar. Muhammad Syukri, “Pengantar”, Dalam *Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Islam, 1967, hal. 16 (halaman di akhir mushaf).

[50]H. Iskandar Idris, “Kitab al-Tajwid”, Dalam *Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Islam, 1967, hal. 1-15 (halaman belakang mushaf)

[51]*Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Islam, 1967, hal. 7 (yang diletakkan di awal mushaf sebelum surah Al-Fatihah)

[52]Yayasan Pembina Penerbitan Al-Qur’an, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Bandung: YPPQ, 1967, hal. 1-16 (terletak pada bagian akhir mushaf).

tidak pojok. Jumlah halaman 549. Pembagian Al-Qur'an meliputi 557 rukuk, 60 hizb, 30 juz, dan 7 manzil. Pada bagian belakang disertakan Penjelasan *Tajwid* dengan tulisan Arab pegon.

Meskipun tidak sepopuler mushaf versi khat Bombay, di Indonesia terdapat juga mushaf versi khat Turki, yaitu:

1) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diterbitkan oleh CV. Menara Kudus. Mushaf ini adalah hasil scan dari mushaf Turki terbitan Mathbaah Bahriyyah (Angkatan Laut Turki), sehingga di Indonesia dikenal dengan mushaf Bahriyyah yang sangat populer di pesantren-pesantren tahfizh karena format ayat pojok 15 baris.
2) *Al-Qur'ân al-Karîm* terbit tahun 1978-1979 Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.

Pembahasan tentang jumlah dan struktur waqaf pada mushaf-mushaf Indonesia, baik versi khat mushaf Turki maupun versi mushaf Bombay, akan penulis bahas tersendiri pada Bab IV dalam disertasi ini.

2. Sistem Penandaan Waqaf al-Mukhallalâtî

Sistem penandaan waqaf al-Mukhallalâtî pada dasarnya merupakan penerapan dari sistem penandaan waqaf yang terdapat dalam kitab *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* karya Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang diringkas dari karya Abû Mu<u>h</u>ammad al-<u>H</u>asan bin 'Alî bin Sa'îd al-'Umânî (w. 450 H/1059 M) dalam kitabnya, *al-Mursyid fî Wuqûf al-Qur'ân*. Penerapannya ke dalam mushaf Al-Qur'an tidak begitu populer karena sistem penandaan ini adalah usaha peralihan dari sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang sangat populer selama berabad-abad sebelumnya. Al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) memperkenalkan sistem penandaan ini pada mushaf rintisannya untuk mempopulerkan kembali penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan Rasm 'Utsmani,[53] di mana pada masa sebelum al-Mukhallalâtî semua mushaf umumnya ditulis dengan menggunakan Rasm Imla'i, seperti yang digunakan dalam mushaf-mushaf Turki yang begitu populer penggunaannya di berbagai belahan dunia Islam saat itu.

Berdasarkan penelusuran penulis dan bukti fisik mushaf Al-Qur'an yang dapat penulis temukan, hanya terdapat satu mushaf Al-Qur'an yang menerapkann

---

[53]Terkait penjelasan al-Mukhallalâtî tentang kaidah-kaidah Rasm 'Utsmânî dapat dibaca pada pengantarnya yang diletakkan pada bagian depan mushaf Al-Qur'an. Lihat Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mathba'ah al-Bâhiyyah, 1308 H/1891 M, hal. 3-12.

sistem penandaan waqaf al-Mukhallalâtî, yaitu: *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diinisiasi oleh Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) dan ditulis oleh khaththath ‘Abd al-Khâliq H̲aqqî atau yang dikenal dengan nama Ibn al-Khaujah. Mushaf Al-Qur’an ini dicetak oleh Mathba‘ah al-Bâhiyyah Mesir tahun 1308 H/1891 M. Mushaf ini menggunakan enam tanda waqaf: ت untuk waqaf tâmm, ك untuk waqaf *kâfî*, جا untuk waqaf *jâ'iz*, ح untuk waqaf *h̲asan*, مـ untuk waqaf *mafhûm*, dan ص untuk waqaf *shâlih̲*.[54]

3. Sistem Penandaan Waqaf Khalaf al-H̲usainî

Sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî diperkenalkan oleh Muh̲ammad Khalaf al-H̲usainî (w. 1357 H/1939 M) dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1337 H/1918 M. Dalam mushaf ini diperkenalkan penggunaan enam tanda waqaf yang baru, yaitu: ∴ ∴ , صلے , ج , قلے , مـ , dan لا. Kemudian semakin dipertegas melalui Mushaf Raja Fuad I yang diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1923 M yang rumusannya merujuk kepada mushaf Syaikh Muh̲ammad Khalaf al-H̲usainî sebelumnya. Sehingga, akhirnya sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî ini menjadi populer sejak mulai tahun 1923 melalui mushaf Raja Fuad I.

Berbeda dengan kedua sistem penandaan waqaf sebelumnya yang mendasarkan secara langsung kepada sebuah kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*, baik dalam hal penempatan dan penandaan waqafnya, maka sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî ini tidak memiliki sandaran dalam bentuk kitab tersendiri. Dalam hal ini, Muh̲ammad Khalaf al-H̲usainî (w. 1357 H/1939 M) hanya menetapkan penandaan waqaf berdasarkan kriteria yang ditetapkan olehnya, dengan mengadopsi beberapa tanda waqaf yang telah digunakan dalam sistem sebelumnya dan menambahkan tanda waqaf yang belum digunakan, sementara terkait dengan penempatan waqaf penyandarannya dengan merujuk kepada pendapat-pendapat ulama yang tertuang dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang telah ditulis sejak mulai abad ke-2 Hijriyyah hingga saat ini. Oleh karena tidak terdapat kitab tersendiri sebagai sandaran yang menjelaskan tentang kriteria penggunaan tanda waqaf tertentu dan menjelaskan tempat-tempat waqaf, maka penerapannya dalam mushaf Al-Qur’an sangat beragam dan bervariasi, namun secara umum kesemua mushaf-mushaf yang menerapkan sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî tetap mengacu kepada kriteria yang tersirat dalam keenam tanda waqaf yang ditetapkan.

[54]Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 306.

Mushaf-mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî saat ini sudah tidak mengenal batas wilayah negara, mengingat dunia yang sudah bersifat global. Berikut ini, di antara mushaf-mushaf yang telah mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî:

1) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang dicetak oleh Mathba‘ah al-Amîriyyah tahun 1342 H/1923 M. Mushaf ini sebenarnya telah selesai penulisannya pada 10 Rabiuts Tsani 1337 H/23 Desember 1918 M oleh Syaikh al-Maqâri’ Mesir Muhammad Khalaf al-Husaini, dengan dibantu oleh Hifni Nashif, Nashr al-‘Âdilî, Mushthafâ ‘Anânî, dan Ahmad al-Iskandarî, dan baru dicetak perdana pada tahun 1342 H/1923 M.[55] Mushaf ini adalah mushaf yang pertama kali memperkenalkan penggunaan enam tanda waqaf, yaitu: قلى ,صلى ,ج ,لا ,م , dan ∴ ∴. Terkait penempatan dan penandaan waqaf, dalam beberapa hal Khalaf al-Husaini juga tetap merujuk kepada al-Sajawandi yang sudah sangat populer, dengan mengadopsi sebagiannya dan dan menambahkan tanda-tanda yang baru.[56] Mushaf ini ditulis dengan format 12 baris setiap halamannya dan berjumlah total 827 halaman dari surah al-Fâtihah sampai dengan surah an-Nâs, kemudian dilanjutkan dengan keterangan seputar penulisan mushaf (*al-ta‘rîf bi hâdzâ al-mushaf*) dari halaman 828 sampai halaman 850.
2) *Al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan oleh Mathba‘ah Dâr al-Kutub al-Mishriyyah tahun 1371 H/1952 M pada masa Raja Malik Fârûq. Mushaf ini merupakan cetakan kedua dari edisi pertama Mushaf Khalaf al-Husaini atau yang dikenal dengan nama Mushaf Raja Fuad I cetakan pertama oleh Mathba‘ah al-Amîriyyah tahun 1923, dengan beberapa penyempurnaan yang dilakukan oleh Lajnah al-Murajâ‘ah al-Mashâhif yang dibentuk oleh Al-Azhar yang beranggotakan, Syaikh ‘Abd al-Fattâh al-Qâdhî, Syaikh Muhammad ‘Alî al-Najjâr, Syaikh Muhammad ‘Alî al-Dhabbâgh, dan Syaikh ‘Abd al-Halim Bas-yuni, terkait *al-rasm*, *al-dhabt*, dan *al-waqf*.[57] Setiap halaman berisi 12

---

[55]Maktabah al-Âmîriyyah, *al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-1, Mesir: Maktabah al-Âmîriyyah, 1342 H/1923 M, hal. 845; Samâh ‘Abd al-Mun‘im al-Salâwî, “Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm fî Mishr fî ‘Ahd Muhammad ‘Alî Bâsyâ wa Usratih”, dalam *Buhûts Nadwah Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi‘ wa al-Ma‘mûl*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 6, hal. 287.

[56]Âmâl Ramadhân ‘Abd al-Hamîd, “Târîkh Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf fî Mishr”, dalam *Buhûts Nadwah Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi‘ wa al-Ma‘mûl*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 5, hal. 201-202.

[57]Beberapa penyempurnaan yang dilakukan antara lain penulisan beberapa kata yang tidak konsisten, pemberian harakat pada akhir surat, penyempurnaan tanda waqaf pada 800 titik, dan

baris dengan format ayat tidak pojok, jumlah halaman mulai dari surah al-Fâtiẖah sampai dengan surah an-Nâs berjumlah 827 halaman. Mushaf ini menggunakan enam tanda waqaf, yaitu: قلى ,صلى ,ج ,لا ,م , dan ∴ ∴. Mushaf edisi penyempurnaan inilah yang kemudian diterima dengan baik oleh dunia Arab dan banyak dicetak oleh beberapa negara di Timur Tengah, seperti Yordania dan Qatar.

3) *Al-Qur'ân al-Karîm*, yang diterbitkan oleh Kerajaan Hasyimiyyah Yordania pada 1 Rajab 1395 H/9 Juli 1975 M. Mushaf ini merujuk kepada Mushaf Mesir cetakan kedua tahun 1371 H/1952 M (mushaf 2). Mushaf ini menggunakan enam tanda waqaf, yaitu: قلى ,صلى ,ج ,لا ,م , dan ∴ ∴ .

4) *Qur'ân Majîd Mushhaf al-Syimirli* yang ditulis oleh khaththath Muẖammad Sa'd Ibrâhîm atau yang lebih dikenal dengan H̱addâd (lahir 1348 H/1929 M) yang diterbitkan oleh Syirkah al-Syimirlî untuk pertama kali tahun 1979 M.[58] Setiap halaman berisi 15 baris dengan model bukan ayat pojok, jumlah halaman 522. Mushaf ini menggunakan enam tanda waqaf, yaitu: صلى ,ج ,لا ,م قلى ,, dan ∴ ∴ .

5) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang dicetak oleh Mathâbi' al-Dauhah Qathr tahun 1401 H/1981 M. Mushaf ini dicetak atas pembiayaan dari Amir Qatar, Syeikh Khalîfah bin Hamd al-Tsânî. Mushaf ini merujuk kepada Mushaf Mesir cetakan kedua tahun 1371 H/1952 M (mushaf 2). Format Mushaf setiap halaman berisi 12 baris dengan model ayat tidak pojok, jumlah halaman dari surah al-Fâtiẖah sampai dengan surah an-Nâs berjumlah 827 halaman. Mushaf ini menggunakan enam tanda waqaf, yaitu: قلى ,صلى ,ج ,لا ,م , dan ∴ ∴ .[59]

6) *Al-Qur'ân al-Karîm* yang diterbitkan oleh Markaz Tab' al-Mushaf Republik Iran tahun 2013. Mushaf ini ditulis dengan rasm usmani dengan merujuk kepada Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâẖ (w. 496 H/1103 M), 'Alamuddîn al-Sakhâwî (w. 643 H/1246 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Kharrâz (w. 718 H/1318 M), al-Nâ'ithî al-Arkâtî (w. 1238 H/1823 M), dan Ibrâhîm al-Mârighnî (w. 1349 H/1931 M), sementara ketika terdapat perbedaan maka dilakukan tarjih dengan

---

deskripsi surah-surah al-Qur'an. Selengkapnya lihat Âmâl Ramadhân 'Abd al-H̱amîd, "Târîkh Thibâ'ah al-Mushẖaf al-Syarîf..., hal. 167-252, terutama hal. 219-220; dan Samâẖ 'Abd al-Mun'im al-Salâwî, "Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm..., hal. 255-315, terutama hal. 288-291.

[58]Mushaf Syimirli khat Haddad telah mengalami beberapa kali cetakan, bahkan dicetak sampai saat ini. Cetakan pertama tahun 1979 M. Beberapa cetakan yang dapat ditemukan ialah cetakan tahun 1998, 2007, dan 2010.

[59]Qatar, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Qatar: Mathabi' al-Dauhah Qathr, 1401 H/1981 M, hal. 842.

didasarkan atas perbedaan qiraat, seperti penulisan terhadap kata yang sama dan semisal, dan menulis sesuai asli kata.[60] Mushaf ini menggunakan lima tanda waqaf, yaitu: صلى , ج ,قلى ,م , dan ص .[61]

7) *Al-Qur'ân al-Karîm*, mushaf Mesir terbitan Dâr al-Salâm Mesir tahun 2014. Pada dasarnya sistem penulisan dan penandaan waqaf tetap sama dengan mushaf Mesir sebelumnya, tapi kriteria dan struktur waqaf di dalamnya terdapat perbedaan.

8) *Al-Qur'ân al-Karîm Mushhaf al-Madînah al-Nabawiyyah*, Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1439 H/2018 M. Mushaf ini menggunakan lima tanda waqaf, yaitu: صلى , ج ,قلى ,م , dan ∴ ∴ .

9) *Mushhaf Ahl al-Kuwait* yang dicetak oleh penerbit Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah tahun 1439 H/2018 M. Mushaf ini menggunakan lima tanda waqaf, yaitu: صلى , ج ,قلى ,م , dan ∴ ∴.[62]

10) *Kur'an-i Karim; Re'fet Kavukcu Hatti*, yang diterbitkan oleh Sozler Publications cabang Kahire (Cairo) tahun 2009. Berbeda dengan mushaf-mushaf Turki pada umumnya yang ditulis dengan rasm imlai, mushaf ini ditulis dengan menggunakan Rasm Usmani sesuai riwayat Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M),[63] dengan menggunakan enam tanda waqaf, yaitu: ∴ ∴ ,صلى , ج ,قلى ,م , dan لا.[64]

11) *Al-Qur'ân al-Karîm*, mushaf Pakistan terbitan Dâr al-Salâm Mesir 2014. Mushaf ini sangat berbeda dengan mushaf di Pakistan (atau Bombay) pada umumnya yang ditulis dengan Rasm Usmani riwayat Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, namun mushaf ini justru ditulis dengan Rasm Usmani riwayat Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâh (w. 496 H/1103 M) dan penandaan waqafnya mengacu kepada sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.

Untuk menggambarkan adanya keragaman dalam hal penempatan dan penandaan waqaf di antara mushaf-mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî di atas, maka penulis akan menampilkan perbandingan struktur dan jumlah tanda waqaf yang digunakan dalam delapan mushaf dari

---

[60]Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Iran: Markaz Tab‘ al-Mushhaf, 2013, hal. 2-5.

[61]Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm*..., hal. 10-11.

[62]Kuwait, *Mushhaf Ahl al-Kuwait*, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1439 H/2018 M.

[63]Republik Turki, *Kur'an-i Karim; Re'fet Kavukcu Hatti*, Kairo: Sozler Publications, 2009, hal. 3-11.

[64]Republik Turki, *Kur'an-i Karim*..., hal. 12.

sebelas mushaf yang disebutkan di atas.[65] Seperti tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 3:

Perbandingan Struktur Waqaf Mushaf-Mushaf Sistem Khalaf al-Husainî

No	Mushaf	Jumlah Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	م	قلى	ج	صلى	∴ ∴	ص	لا
1	Mesir 1923	4.209	4.209	-	24	721	1.642	1.756	6	-	54
2	Mesir 1952	4.514	4.405	107	25	442	2.172	1.681	9	-	174
3	Mesir 2014	4.433	4.433	-	23	516	2.137	1.661	8	-	82
4	Madinah 2018	4.272	4.272	-	21	511	2.081	1.654	3	-	-
5	Kuwait 2018	4.273	4.273	-	21	512	2.081	1.652	4	-	-
6	Iran 2013	4.498	4.491	7	23	306	2.198	1.888	-	70	7
7	Turki 2009	4.313	4.313	-	22	602	1.942	1.670	6	-	67
8	Bombay 2014	4.396	4.384	12	34	569	2.046	1.741	3	-	-

Dari data yang terbaca pada tabel di atas, meskipun semua mushaf mengikuti sistem penandaan waqaf yang sama, yaitu sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, namun di antara kedelapan mushaf tersebut juga terdapat perbedaan satu sama lain. Perbedaan yang dapat ditemukan di antara kedelapan mushaf di atas setidaknya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

1) Jumlah total waqaf. Mushaf Mesir tahun 1923 berjumlah 4.209 tanda waqaf, mushaf Mesir tahun 1952 berjumlah 4.514 tanda waqaf, mushaf Mesir tahun 2014 berjumlah 4.433 tanda waqaf, mushaf Madinah tahun 2018 berjumlah 4.272 tanda waqaf, mushaf Kuwait tahun 2018 berjumlah 4.273, mushaf Iran tahun 2013 berjumlah 4.498 tanda waqaf, mushaf Turki tahun 2009 berjumlah 4.313 tanda waqaf, dan mushaf Bombay tahun 2014 berjumlah 4.396 tanda waqaf.
2) Perbedaan penandaan waqaf pada akhir ayat. Dari delapan mushaf Al-Qur'an di atas, tiga di antaranya tetap memberikan penandaan waqaf pada akhir ayat, yaitu mushaf Mesir tahun 1952 dengan jumlah 107 tanda waqaf, mushaf Iran tahun 2013 dengan jumlah hanya 7 tanda waqaf, yaitu hanya tanda waqaf لا yang diterapkan pada akhir ayat yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan jika dibaca berhenti maka akan mengantarkan kepada pemahaman yang

[65]Mushaf Yordania 1975 (mushaf 3) dan mushaf Qatar 1981 (mushaf 5) adalah sama dengan mushaf Mesir edisi kedua 1952. Sementara mushaf al-Syimirlî tahun 1979 (mushaf 4) meskipun memiliki perbedaan dengan mushaf Mesir sebelumnya, namun penulis lebih memilih mushaf terbitan Dâr al-Salâm Mesir tahun 2014 (mushaf 7) untuk diperbandingkan dengan mushaf Mesir sebelumnya, karena mushaf ini adalah mushaf versi terakhir yang digunakan saat ini.

salah,[66] dan mushaf Bombay tahun 2014 dengan jumlah 12 tanda waqaf, yaitu hanya tanda waqaf مـ yang diterapkan pada akhir ayat yang terdapat waqaf lazim. Sementara lima mushaf lainnya tidak memberikan penandaan waqaf sama sekali pada akhir ayat, yaitu mushaf mushaf Mesir tahun 1923 dan 2014, mushaf Madinah tahun 2018, mushaf Kuwait tahun 2018, dan mushaf Turki tahun 2009.

3) Tanda waqaf yang digunakan. Sebagian menggunakan 5 tanda waqaf dan sebagian yang lain menggunakan 6 tanda waqaf. Sementara tanda waqaf yang digunakan terdapat sedikit perbedaan di antara satu sama lain. Mushaf Madinah tahun 2018, mushaf Kuwait tahun 2018, dan mushaf Bombay tahun 2014, menggunakan 5 tanda waqaf, صلے , ج ,قلے ,مـ , dan ∴ ∴. Adapun mushaf Mesir tahun 1923, 1952, dan 2014, serta mushaf Turki tahun 2009, menggunakan 6 tanda waqaf, ∴ ∴ , صلے , ج ,قلے ,مـ , dan لا. Sementara mushaf Iran tahun 2013 juga menggunakan 6 tanda waqaf, namun tidak menggunakan tanda waqaf ∴ ∴, tetapi menggunakan tanda waqaf ص yang digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang menggunakan sistem penandaan waqaf al-Sajawandi, sehingga 6 tanda waqaf yang digunakan ialah: ص , صلے , ج ,قلے ,مـ , dan لا.

4) Jumlah rincian masing-masing tanda waqaf. Perbedaan dalam hal jumlah rincian masing-masing tanda waqaf disebabkan oleh penetapan kriteria-kriteria yang berbeda di antara satu mushaf Al-Qur'an dengan yang lainnya terkait jenis dan karakter sebauh kalimat yang terdapat waqaf yang dapat dimasukkan dalam kelompok tanda waqaf tertentu dari tanda-tanda waqaf yang digunakan.

Dari penjelasan di atas, dengan segala perbedaan yang ada dalam mushaf-mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ada dua periode perkembangan penandaan waqaf di wilayah Masyriqi, yaitu periode awal sampai dengan sebelum tahun 1923 dan periode tahun 1923 sampai dengan periode saat ini.

a) Periode awal sampai sebelum tahun 1923

Pada periode ini mushaf di wilayah Masyriqi sangat populer menggunakan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, baik yang menggunakan sepuluh tanda waqaf maupun yang menggunakan dua belas tanda waqaf. Periode ini ditandai

---

[66]Dalam penjelasan yang disertakan pada bagian akhir mushaf Iran di jelaskan tetap mempertahankan tanda waqaf pada akhir pada 6 tempat, namun yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an sebanyak tujuh 7. Lihat Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm*..., hal.

dengan masifnya peredaran mushaf-mushaf Turki yang ditulis dengan Rasm Imla'i dan mushaf-mushaf Bombay yang ditulis dengan menganut sistem penulisan Rasm Utsmani riwayat Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M).

b) Periode setelah tahun 1923 sampai saat ini

Sebelum masuk pada periode tahun 1923, terdapat upaya sebagaimana yang dilakukan oleh Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) di Mesir untuk mempopulerkan penulisan mushaf Al-Qur'an dengan mengacu kepada Rasm Utsmani dan penggunaan sistem penandaan waqaf baru yang berbeda dengan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî. Namun, nampaknya usaha tersebut kurang mendapatkan respons yang baik dari khalayak luas.

Kemudian, usaha ini diteruskan kembali oleh ulama Mesir berikutnya, Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M) dengan memperkenalkan mushaf yang mengikuti penulisan Rasm Utsmani dengan penggunaan sistem penandaan waqaf baru dengan enam tanda waqaf pada tahun 1918 M, yang kemudian usaha tersebut semakin mendapatkan momentum setelah didukung oleh Raja Fuad I dengan penerbitan perdana Mushaf Mesir edisi tahun 1923 yang kemudian mushaf ini dikenal dengan nama Mushaf Raja Fuad I.

Perbedaan-perbedaan berikutnya yang dapat dijumpai dalam mushaf-mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî ialah pada penempatan dan struktur waqaf dalam masing-masing mushaf, namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak mempengaruhi terhadap adanya kesamaan sistem penandaan waqaf yang digunakan.

C. Referensi Utama *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*

Pembahasan pada sub-bab ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang keragaman penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar dan digunakan di berbagai negara, sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu bahwa dengan segala perbedaan yang ada, semua mushaf-mushaf tersebut dapat dipastikan telah sesuai dengan tradisi pengajaran dan pembelajaaran Al-Qur'an secara *talaqqî syafahî*, dan kesemuanya juga merujuk kepada kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang telah ditulis oleh para ulama sejak abad ke-2 Hijriyyah hingga saat ini.

Untuk itu, penulis akan memilih delapan karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang membahas tempat waqaf terhadap seluruh ayat Al-Qur'an dari surah al-Fâtihah sampai surah an-Nâs, yang ditulis dari abad ke-4 sampai dengan abad ke-14

Hijriyyah atau abad ke-10 sampai abad ke-20 Masehi. Pemilihan penulis terhadap delapan karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* ini didasarkan atas beberapa pertimbangan:

1. Seluruh karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* memiliki ketersambungan dan saling melengkapi satu sama lain, karena semua karya-karya tersebut didasarkan pada praktek pengajaran Al-Qur'an secara *talaqqî syafahî*.[67]
2. Fakta bahwa tidak mungkin sebuah mushaf Al-Qur'an hanya mencukupkan untuk mendasarkan penempatan dan penandaan waqaf di dalamnya hanya berdasarkan pada satu referensi kitab saja, karena tidak semua tempat-tempat waqaf yang ditandakan dalam sebuah mushaf Al-Qur'an manapun yang dapat ditemukan penjelasannya hanya dalam sebuah karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, mengingat terkadang pengarang sebuah karya dalam masa tertentu menganggap tidak terlalu penting untuk menjelaskan kalimat-kalimat waqaf tertentu, sehingga dia tidak menjelaskannya di dalam karya yang ditulisnya, sementara menurut penulis lain pada masa yang berbeda, penjelasan tersebut dianggap penting karena adanya fakta kebutuhan di masyarakat, sehingga menyebutkan dan menjelaskannya di dalam karyanya.
3. Karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis pada masa-masa awal, pembahasannya sangat sedikit dan terbatas jika dibandingkan dengan karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis pada masa berikutnya, mengingat kebutuhan untuk menjelaskannya secara detail belum menjadi kebutuhan pada saat itu, dan baru menjadi kebutuhan pada masa-masa berikutnya, sehingga tidak heran jika karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis berikutnya semakin lengkap dan lebih luas cakupan pembahasannya.[68]
4. Berdasarkan penelitian penulis terhadap penempatan dan penandaan waqaf pada berbagai macam mushaf Al-Qur'an yang pernah dicetak dari berbagai wilayah di dunia hingga saat ini membuktikan bahwa seluruh tempat-tempat waqaf yang dibubuhkan di dalam masing-masing mushaf Al-Qur'an kesemuanya akan dapat dikonfirmasi dan dirujukkan kepada delapan karya yang dipilih dalam kajian ini.

---

[67]Penjelasan dan pembahasan adanya saling keterkaitan di antara karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* telah dijelaskan pada BAB II dalam disertasi ini.

[68]Asumsi penulis dalam hal di atas, semakin diperkuat oleh fakta bahwa karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis pada masa-masa awal, pembahasan tempat-tempat waqaf yang dijelaskan akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan karya-karya pada masa berikutnya. Sebagai contoh, karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) hanya membahas sebanyak 3.043 tempat waqaf, sementara dalam karya al-Asymûnî (abad 12 H/ abad 17 M) dan karya al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M) sebanyak 11.493 dan 10.882 tempat waqaf, dari total potensi waqaf sebanyak 12.902 tempat waqaf dalam keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun delapan karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang penulis pilih sebagai referensi untuk menjelaskan keragaman penempatan dan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf yang digunakan di berbagai dunia dewasa ini, ialah: *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), *al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), *'Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya Al-Habthî (w. 930 H/1524 M), *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Asymûnî (abad 11 H/ abad 16 M), dan *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M).

Untuk masing-masing kitab akan dijelaskan secara singkat tentang biografi penulis, karya-karya yang ditulis penulis kitab, metode dan pembahasana kitab, pembagian waqaf, dan urgensi kitab.

1. *Îdhâ<u>h</u> al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla* Karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M)

Kitab ini terhitung sebagai kitab paling awal yang membahas tempat-tempat waqaf terhadap seluruh surah dalam Al-Qur'an. Kitab ini dalam disiplin *al-waqf wa al-ibtidâ'* sangat populer, selain sebagai kitab pertama yang sampai kepada kita, juga karena kemasyhuran penulisnya melalui karya-karyanya yang cukup banyak dan memiliki kedudukan penting, terutama dalam disiplin ilmu bahasa Arab dan ilmu Nahwu, dan banyak dari karyanya yang telah diterbitkan.

Biografi Ibn al-Anbârî

Kitab ini ditulis oleh Mu<u>h</u>ammad bin al-Qâsim bin Mu<u>h</u>ammad bin Basysyâr bin al-<u>H</u>asan bin Bayân bin Sammâ'ah bin Farwah bin Qathan bin Di'âmah, Abû Bakr bin al-Anbârî, atau yang lebih populer dikenal dengan nama Ibn al-Anbârî. Beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai disiplin keilmuan seperti qiraat, tafsir, hadis, bahasa, dan susastra. Beliau lahir di wilayah Anbar, pada tanggal 11 Rajab 271 H, dan wafat di Baghdad pada 9 Dzulhijjah 328 H dalam usia 57 tahun.[69]

---

[69]Syamsuddîn Abî 'Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin A<u>h</u>mad bin 'Utsmân al-Dzahabî (selanjutnya disebut al-Dzahabî), *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr 'alâ al-Thabaqât wa al-A'shâr*, cet. ke-1, Thanthâ Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah li al-Turâts,1428 H/2008 M, biografi nomor 280, hal. 314-315; Jalâluddîn 'Abdira<u>h</u>mân al-Suyûthî (selanjutnya disebut al-Suyûthî), *Thabaqât al-<u>H</u>uffâzh*, Ta<u>h</u>qîq: 'Alî Mu<u>h</u>ammad 'Umar, cet. ke-2, Mesir: Maktabah Wahbah, 1415 H/1994 M, biografi

Ibn al-Anbârî dikenal sebagai orang yang cukup kuat hafalannya. Beliau hafal ribuan bait syair terkait al-Qur'an dan ratusan tafsir beserta sanad-sanadnya. Bagitu kuat daya ingat yang dimilikinya sehingga dalam seluruh majlis pengajiannya, Ibn al-Anbârî menyampaikan dan mendiktekan kitab-kitabnya dengan hafalannya tanpa pernah membawa buku apapun.[70]

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) belajar kepada banyak guru, antara lain kepada ayahnya sendiri, Mu<u>h</u>ammad al-Qâsim al-Anbârî (w. 304 H/917 M), Mu<u>h</u>ammad bin Yûnus al-Kudaimî (w. 286 H/900 M),[71] Abû al-'Abbâs Tsa'lab, Idrîs bin 'Abd al-Karîm al-<u>H</u>addâd, al-<u>H</u>âkim al-Tirmidzî, Sulaimân bin Ya<u>h</u>yâ al-Dhabbiyy (w. 291 H/903 M), Mu<u>h</u>ammad bin Ya<u>h</u>yâ al-Marwazî, dan Abû Bakr bin Duraid.[72]

Adapun di antara ulama-ulama yang bernah belajar kepadanya ialah, Abû al-Qâsim al-Zujâjî, Abû Ja'far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), Abû 'Alî al-Qâlî, Abû al-Faraj al-Ashbihânî, al-Husain bin Khâlwîh (w. 360 H/972 M),[73] Ibrâhîm bin 'Alî bin Sîbikht (w. 370 H/981 M), Abû Manshûr al-Azharî, Abû A<u>h</u>mad al-'Askarî, Abû 'Ubaidillâh al-Mazubbânî, Abû al-<u>H</u>asan 'Alî bin 'Umar al-Dâruquthnî (w. 385 H/996 M), Abû al-Faraj al-Nahrâwî, Ibn 'Uzair al-Sijistânî, 'Abd al-Wâ<u>h</u>id bin Abî Hâsyim, Mu<u>h</u>ammad bin <u>H</u>ayyuwaih (w. 382 H/993 M),[74] dan Abû al-<u>H</u>usain ibn al-Bawwâb, dan lain-lain.[75]

---

nomor 792, hal. 349.

[70]Syamsuddîn Abû al-Khair Mu<u>h</u>ammad bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Alî bin al-Jazarî (selanjutnya disebut Ibn al-Jazarî), *Ghâyah al-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, Tahqîq: Jamaluddîn Mu<u>h</u>ammad Syaraf dan Majdî Fat<u>h</u>î al-Sayyid, Mesir: Dar al-Shahâbah li al-Turâts bi Thanthâ, 1429 H/2009 M, cet. ke-1, biografi nomor 3372, jilid 3, hal. 1197-1198.

[71]Ibn al-Anbârî lahir pada tahun 271 H/885 M, saat Mu<u>h</u>ammad bin Yûnus al-Kudaimî (w. 286 H/900 M) wafat Ibn al-Anbârî berusia 15 tahun. Dalam karyanya ini, Ibn al-Anbari menyebut Mu<u>h</u>ammad bin Yûnus al-Kudaimî dalam beberapa tempat, terkadang dengan nama Muhammad bin Yûnus, dan terkadang dengan nama al-Kudaimî. Lihat Abû Mu<u>h</u>ammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî (selanjutnya disebut Ibn al-Anbârî), *Îdhâ<u>h</u> al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla*, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012, hal, 37, 71, 72, dan 88.

[72]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 3, hal. 1197.

[73]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 1, biografi nomor 1101, hal. 368.

[74]Nama lengkapnya ialah Abû 'Umar Mu<u>h</u>ammad bin al-Abbâs bin Mu<u>h</u>ammad bin Zakariyyâ bin Ya<u>h</u>yâ bin Mu'âdz al-Baghdâdî al-Karrâz, yang lebih dikenal dengan nama Ibn <u>H</u>ayyuwaih (295-382 H/909-993 M). Lihat Syamsuddîn Abî 'Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin A<u>h</u>mad bin 'Utsmân al-Dzahabî (selanjutnya disebut al-Dzahabî), *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Ta<u>h</u>qîq: Syu'aib al-Arna'ûth, cet. ke-2, Bairût: Mu'assasah al-Risâlah, 1404 H/1984 M, jilid 16, hal. 409-410.

[75]A<u>h</u>mad 'Îsâ al-Ma'sharâwî, "Man Huwa Ibn al-Anbârî," Dalam Abû Mu<u>h</u>ammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî, *Îdhâ<u>h</u> al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla*, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012, hal, 6-7.

Karya-Karya Ibn al-Anbârî

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) banyak meninggalkan karya-karya dalam berbagai displin keilmuan, tafsir, qiraat, hadis, ilm nahwu, dan sastra. Di antara karyanya ialah:

a. *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla*.[76]
b. *Al-Adhdâd fî al-Lughah*.[77]
c. *Al-Amâlî*.
d. *Al-Zâhir fî Ma'âni kalimât al-Nâs*.[78]
e. *Syarh al-Alifât al-Mubtadi'ât fî al-Asmâ' wa al-Af'âl*.
f. *Mukhtashar fî al-Alifât*.
g. *Syarh Khuthbah al-Sayyidah 'Âisyah Umm al-Mu'minîn fî Difâ' 'an Abîhâ*.
h. *Syarh Ghâyah al-Maqshûd fî al-Maqshûr wa al-Mamdûd li ibn Duraid*.
i. *Syarh al-Qashâ'id al-Sab' al-Thiwâl al-Jâhiliyyât*.
j. *Al-Musykil fî Ma'ânî al-Qur'ân*.
k. *Kitâb al-Hijâ'*.
l. *Al-Mudzakkar wa al-Mu'annats*.[79]
m. *Kitâb al-Qirâ'ât*, dan lain-lain.[80]

---

[76]Kitab *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla* ini telah diterbitkan oleh beberapa penerbit. Antara lain oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Damaskus (1971 M), dengan tahqîq Muhyiddîn 'Abdurrahmân Ramadhân; penerbit Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah Baerut (2010 M) dengan tahqîq Ahmad Mahdî; penerbit Dâr al-Hadîts Mesir (2007 M) dengan tahqiq 'Abdurrahîm al-Tharhûnî, penerbit Dâr al-Imâm al-Syâthibî Mesir (2012 M) dengan tahqîq Ahmad 'Îsâ al-Ma'sharâwî.

[77]Kitab *al-Adhdâd fî al-Lughah* telah diterbitkan oleh Maktabah al-'Ashriyyah Mesir dengan tahqiq Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm.

[78]Kitab *al-Zâhir fî Ma'âni kalimât al-Nâs* yang termasuk dalam kategori kamus dan mu'jam ini juga telah diterbitkan oleh dua penerbit: Mua'assasah al-Risâlah tahun 1992 dalam dua jilid dengan total 1045 halaman tahqîq oleh Hâtim Shâlih al-Dhâmin; penerbit Dâr al-Kutub al-'Ilmiiyah Baerut pada tahun 2004 dengan jumlah 728 halaman dengan disertai ta'lîq oleh Yahyâ Murâd.

[79]Karya *al-Mudzakkar wa al-Mu'annats* telah diterbitkan oleh Wazârah al-Auqâf Mesir dalam dua jilid (1981 M) dengan tahqîq Muhammad 'Abdul Khâliq 'Adhîmah.

[80]Pembahasan yang cukup lengkap tentang Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan pengaruhnya terhadap ulama-ulama berikutnya, serta kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap karya-karya Ibn al-Anbârî, dapat dibaca dalam Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât...*, jilid 5, hal. 2101-2155.

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) membagi pembahasan dalam karyanya ini menjadi dua bagian, bagian pertama berisi pembahasan terkait dengan waqaf dan hal-hal yang berkaitan dengannya, yang pembahasannya hampir menghabiskan separuh bagian dari keseluruhan isi kitab, yaitu halaman 35-238 atau sekitar 224 halaman, dan bagian kedua berisi penjelasan waqaf pada seluruh surah dalam Al-Qur'an, dimulai dari halaman 239-545 atau total sekitar 307 halaman.

Pada bagian pertama, Ibn al-Anbârî mengawali dengan pendahuluan yang berisi riwayat-riwayat tentang keutamaan Al-Qur'an, perintah dan keutamaan membaca Al-Qur'an, kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, pemberian tanda harakat dan tanda baca, penafsiran para sahabat dan tabiin terhadap ayat-ayat gharib dan musykil dengan bahasa Arab dan syair-syair Arab, dan penjelasan tentang sanad-sanad qiraat yang dijelaskan di dalam kitab ini, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang sebelas tema, seputar kaidah dan hal-hal terkait waqaf, yaitu:

1. Penjelasan tentang tempat-tempat yang tidak sempurna untuk waqaf (*mâ lâ yatimm al-waqf 'alaih*). [81]
2. Pembahasan tentang huruf-huruf alif yang berada pada awal kata kerja (*al-alifât allâtî yakunna fî awâ'il al-af'âl*).[82]
3. Pembahasan tentang huruf-huruf alif yang berada pada awal kata benda *al-alifât allâtî yakunna fî awâ'il al-asmâ'*).[83]
4. Pembahasan tentang huruf-huruf yâ', wâwu, dan alif yang dibuang karena berkedudukan *jer* sehingga tidak boleh diucapkan ketika dibaca waqaf atau berhenti (*al-yâ'ât wa al-wâwât wa al-alifât allâtî yuhdzafna 'alâmatan li al-jazm fa lâ yajûz itsbâtuhunn fî al-waqf*).[84]
5. Pembahasan tentang huruf yâ' yang berada di akhir kata benda (*al-yâ'ât allâtî yakunna fî awâ'il al-asmâ'*).[85]

---

[81]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 96-111.

[82]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 112-132. Pembahasan diawali dengan menyebutkan macam-macam alif, yang terdiri dari enam macam: *alif washl*, *alif ashl*, *alif qath'*, *alif al-mukhbir 'an nafsih*, *alif al-istifhâm*, dan *alif lam yusamma fâ'iluh*. Kemudian bagaimana cara mengetahuinya, dan bagaimana pemberian harakat saat ibtidâ' menurut ahli nahwu. Metode yang digunakan oleh Ibn al-Anbârî ialah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, lalu dikemukakan jawabannya Ibn al-Anbârî secara detail.

[83]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 133-139. Alif yang masuk pada isim ada empat macam: *alif washl*, *alif ashl*, *alif qath'*, dan *alif al-istifhâm*,

[84]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 140-143.

[85]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 144-148.

6. Pembahasan tentang huruf-huruf yâ', wâwu, dan alif yang dibuang namun dalam bahasa Arab memungkinkan untuk ditetapkan (*al-yâ'ât wa al-wâwât wa al-alifât al-mahdzufât allâtî yajûz fî al-'arabiyyah itsbâtuhunn*).[86]
7. Pembahasan tentang kalimat yang harus waqaf dengan tâ' dan hâ' (*mâ yûqafu 'alaihi bi al-tâ' wa al-hâ'*).[87]
8. Pembahasan tentang dua huruf yang digabungkan menjadi satu huruf yang tidak boleh waqaf pada salah satunya dan dua huruf yang boleh waqaf pada salah satunya.[88]
9. Pembahasan tentang tanwin dan penggantiannya dalam waqaf (*al-tanwîn wa mâ yubdal minh*).[89]
10. Pembahasan tentang mazhab Qurrâ' dalam hal waqaf (*madzâhib al-qurrâ' fî al-waqf*).[90]
11. Pembahasan tentang awal surah ketika disambungkan dengan akhir surah sebelumnya dan pembahasan tentang berhenti pada nama-nama surah.[91]

Dari kesebelas tema di atas, pembahasan yang terkait langsung dengan kaidah-kaidah umum waqaf ialah pembahasan pertama tentang jenis-jenis kalimat yang tidak sempurna untuk waqaf, yang dijelaskan secara rinci oleh Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) beserta contoh ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, agar tidak terlalu panjang, penulis hanya akan menyebutkannya secara ringkas dan hanya menyertakan contoh terhadap sebagiannya, sebagai berikut:

a. Berhenti pada mudhâf tanpa mudhâf ilaih (*al-mudhâf dûna mâ udhîfa ilaih*).

---

[86]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 149-161. Misalnya waqaf pada huruf yâ' *al-mahdzûf* pada lafaz *ad-dâ'i* (QS. Al-Baqarah/2: 186 dan QS. Al-Qamar/:6), Ibn al-Anbârî menjelaskan perbedaan waqafnya di antara para qurrâ' antara tetap membuang yâ' sebagaimana tulisan mushaf, atau menetapkan kembali karena memang yâ' tersebut adalah huruf asli.

[87]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 162-175. Di antara yang dibahas ialah beberapa kalimat yang adalakanya ditulis dengan hâ' dan adakalanya ditulis dengan tâ', seperti lafaz *rahmah* semua ditulis dengan hâ', kecuali pada tujuh tempat yang ditulis dengan tâ', juga lafaz *sunnah*, *ni'mah*, *mar'ah*, *kalimah*, *ma'shiyah*, *tsamarah*, dan *syajarah*.

[88]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 176-192.

[89]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 193-204. Misalnya waqaf pada lafaz (ثمودا) *tsamûda* atau *tsamûdan*, yang ditulis dengan alif setelah dâl pada QS Hûd/11: 68, QS. Al-Furqân/25:38, QS. Al-'Ankabût/29: 38, dan QS. An-Najm/53: 51.

[90]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 205-230. Di antara yang dibahas antara lain cara waqaf pada huruf hamzah di antara qurrâ', seperti waqaf pada *mustahzi'ûn*, atau waqaf pada *balâ*, waqaf pada *kallâ*, waqaf pada *minh*, *'anh*, dan lain-lain.

[91]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 230-238.

b. Berhenti pada kalimat yang disifati tanpa mengikutkan kalimat yang mensifati (*al-ma'ût dûna al-na't*). Misalnya berhenti pada *hudal lil-muttaqîn*, jika *alladzîna* dijadikan sebagai *na't* bagi *lil-muttaqîn*. Namun, jika *alladzîna* dijadikan sebagai berkedudukan rafa', maka waqaf pada *lil-muttaqîn* adalah tâmm.[92]
c. Berhenti pada 'âmil rafa' tanpa yang mengikutkan yang dirafa'-kan (*al-râfi' dûna al-marfû'*).
d. Berhenti pada kalimat yang dirafa'kan tanpa menyertakan 'âmil rafa'-nya (*al-marfû' dûna al-râfi'*), seperti *was-samâwâtu mathwiyyâtum biyamînih*, maka berhenti pada *was-samâwâtu* adalah waqaf qabîh, karena ia dirafa'kan oleh *mathwiyyâtun*.[93]
e. Berhenti pada 'âmil nashab tanpa yang dinashabkan (*al-nâshb dûna al-manshûb*), seperti *wa idzibtalâ ibrâhîma rabbuh*, berhenti pada *wa idzibtalâ* adalah *ghairu tâmm*, karena *ibrâhîma* adalah dinashabkan oleh *wa idzibtalâ*.[94]
f. Berhenti pada kalimat yang dinashabkan tanpa 'âmil nashabnya (*al-manshûb dûna al-nâshib*), seperti *iyyâka na'budu*, maka berhenti pada *iyyâka* adalah waqaf *qabîh*, karena ia dinashabkan oleh *na'budu* yang terletak setelahnya.
g. Berhenti pada *mu'akkad* tanpa *taukîd*-nya.
h. Berhenti pada *al-mansûq* tanpa *al-mansûq 'alaih*.
i. Berhenti pada *inna* dan saudara-saudaranya tanpa menyertakan isim-nya, atau *isim*-nya tanpa menyertakan *khabar*-nya.

---

[92]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 97, juga hal. 246. Dalam karya-karya lain juga disebutkan beberapa kemungkinan waqaf pada *al-muttaqîn*. Misalnya Al-Dânî menyebutkan waqaf *tâmm* jika *alladzîna* dibaca rafa' karena ibtidâ' dan khabarnya adalah *ulâ'ika*, atau waqaf *kâfî* jika memperkirakan *hum* atau *a'nî*, atau waqaf *hasan* jika menjadi *na't* dari *lil-muttaqîn*. Lihat Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd al-Dânî (selanjutnya disebut al-Dânî), *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1427 H/2006 M, hal. 33. Pendapat ulama-ulama yang lain, lihat selengkapnya pada tabel pada lampiran disertasi ini.

[93]QS. Az-Zumar/39: 67. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 98.

[94]Namun, kemungkinan waqaf pada kalimat di atas hanya dijelaskan oleh Ibn al-Anbârî sebagai contoh saja, sehingga ketika menjelaskan waqaf yang terdapat pada ayat 124, Ibn al-Anbârî tidak menyinggungnya sama sekali, tetapi hanya menyebutkan dua waqaf saja yang terdapat pada ayat dimaksud, yaitu pada kalimat *min dzurriyyatî* sebagai waqaf hasan, dan pada *al-zhâlimîn* sebagai waqaf *tâmm*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 263. Sementara ulama-ulama lainnya, seperti al-Qasthalânî, al-Habthî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî menyebutkan ada 4 tempat waqaf: *fa atammahunn*, *imâmâ*, *min dzurriyyatî*, dan *al-zhâlimîn*. Lihat selengkapnya Tabel Waqaf pada Lampiran dalam disertasi ini, juz 1, nomor kolom 410-413.

j. Berhenti pada *kâna*, *laisa*, *ashbaha*, dan *lam yazal*, beserta saudara-saudaranya tanpa menyertakan isim-nya, atau *isim*-nya tanpa menyertakan *khabar*-nya.
k. Berhenti pada *zhanna* dan saudara-saudaranya tanpa menyertakan *isim*-nya, atau *isim*-nya tanpa menyertakan *khabar*-nya.
l. Berhenti pada (*al-maqthû' minh dûna al-qath'*)
m. Berhenti pada *al-mustatsnâ minh* tanpa *istitsnâ'*-nya, seperti (اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۝٢ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا), berhenti pada kalimat *khusr* adalah tidak sempurna, karena *alladzîna âmanû* dibaca nashab sebagai *istitsnâ'* dari *al-insân*.[95]
n. Berhenti pada kalimat yang ditafsirkan tanpa kalimat yang menafsirkan (*al-mufassar minh dûna al-tafsîr*), seperti (فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْ اَحَدِهِمْ مِّلْءُ الْاَرْضِ ذَهَبًا), maka berhenti pada *al-ardh* adalah waqaf *qabîh*, karena *dzahaban* menjelaskan *al-ardh*.[96]
o. Berhenti pada kalimat yang dijelaskan tanpa kalimat yang mejelaskannya (*al-mutarjam 'anh dûna al-mutarjam*), seperti (اَتَدْعُوْنَ بَعْلًا وَّتَذَرُوْنَ اَحْسَنَ الْخٰلِقِيْنَ ۝١٢٥ اللّٰهَ رَبَّكُمْ),[97] berhenti pada *al-khâliqîn* adalah ghairu tâmm, karena *Allâha rabbakum* menjelaskan *ahsanal khâliqîn*.
p. Berhenti pada *alladzî*, *mâ*, dan *man* tanpa mengikutsertakan *shilah-shilah*-nya.
q. Berhenti pada kata kerja tanpa mengikutkan bentuk mashdarnya, seperti (وَفَتَنّٰكَ فُتُوْنًا), maka berhenti pada *wa fatannâka* adalah *ghairu tâmm*, karena *futûnâ* adalah bentuk mashdar dari *wa fatannâka*,[98] atau berhenti pada mashdar tanpa mengikutkan alat pelengkapnya, seperti (جَعَلَ اللّٰهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيٰمًا لِّلنَّاسِ),

---

[95]QS. Al-'Ashr/103: 2-3. Karena itu, ketika membahas waqaf pada surah al-'Ashr, Ibn al-Anbârî hanya menyebutkan satu tempat waqaf sebagai waqaf *tâmm* pada akhir surah. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 102 dan 541.

[96]QS. Âli 'Imrân/3: 91. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 103.

[97]QS. Ash-Shâffât/37: 125-126. Ketika menjelaskan ayat ini, Ibn al-Anbârî menyebutkan dua qiraat yang terdapat pada ayat 126, *Allâha rabbakum* dibaca nashab dan *Allâhu rabbukum* dibaca rafa'. Dalam kedua qiraat tersebut, berhenti pada *al-khâliqîn* adalah *ghair tâmm*, karena ayat 126 merupakan penjelasan terhadap kalimat *ahsanal khâliqîn*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 452, juga Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (selanjutnya disebut al-Sajâwandî), *'Ilal al-Wuqûf*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, jilid 3, hal. 859. Bandingkan dengan pendapat al-Dânî dalam *al-Muktafâ* yang menyebutkan beberapa kemungkinan waqaf dalam kedua bacaan tersebut. Menurutnya, bagi yang membaca rafa', maka boleh berhenti pada *al-khâliqîn*, sementara bagi yang membaca nashab, tidak boleh waqaf jika menjadikan kalimat *Allâha rabbakum* sebagai badal, namun boleh berhenti jika mentaqdirkan kata kerja yang menashabkannya. Lihat al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 197.

[98]QS. Thâhâ/20: 40. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 104.

maka berhenti pada *qiyâmâ* adalah ghairu tâmm, karena huruf lam pada kalimat berikutnya adalah alat untuk *qiyâm*.[99]

r. Berhenti pada huruf *istifhâm* tanpa mengikutkan obyek yang dipertanyakan.

s. Berhendi pada kalimat sumpah tanpa mengikutkan jawabannya.

t. Berhenti pada susunan berbentuk *h̲ikâyah* (narasi bercerita) tanpa mengikutsertakan bagian yang diceritakan.

u. Berhenti pada huruf *lâ* tanpa mengikutsertakan kalimat setelahnya.

Contoh-contoh yang dikemukakan oleh Ibn al-Anbârî di atas, nampaknya sebagian besar adalah termasuk kategori waqaf *idhthirâr* (terpaksa), sebagiannya berkategori waqaf *h̲asan*, dan sebagian lain berkategori *qabîh̲*. Artinya, pada dasarnya memang tidak terdapat waqaf pada contoh-contoh di atas, meskipun demikian, pembahasannya lebih ditujukan agar pembaca Al-Qur'an sebisa mungkin dapat menghindari waqaf pada contoh-contoh serupa, terutama yang berkategori waqaf *qabîh̲* walaupun dalam keadaan terpaksa, sementara untuk yang berkategori waqaf *h̲asan*, sebaiknya untuk ibtidâ' perlu mengulang kalimat sebelumnya, agar makna ayat menjadi sempurna dan orang yang mendengarkan bacaannya dapat menangkap dengan mudah makna ayat secara sempurna.

Adapun metode yang ditempuh oleh Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dalam karyanya ini, ialah mendasarkan pendapatnya dengan merujuk kepada pendapat para qurrâ' dan ulama-ulama sebelumnya, seperti Ibn ‘Âmir al-Syâmî (w. 118 H/737 M),[100] ‘Âshim (w. 127 H/747 M), Syaibah bin Nishâh̲ (w. 130 H/749 M),[101] al-A‘masy (w. 148 H/765 M), Abû ‘Amr al-Bashrî (w. 154 H/772 M),[102] Hamzah al-Kûfî (w. 156 H/774 M), Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M), al-Khalîl bin Ah̲mad al-Farâhîdî (w. 170 H/787 M), Sibawaih (w. 180 H/797 M), ‘Alî al-Kisâ'î (w. 189 H/806 M), al-Farrâ' (w. 207 H/823 M),[103] Abû ‘Ubaidah (w. 210 H/826

[99]QS. Al-Mâ'idah/5: 97. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh̲ al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 104.

[100]Abû ‘Imrân ‘Abdullâh bin ‘Âmir bin Yazîd bin Tamîm al-Yahshubî al-Humairî al-Dimasyqî al-Syâmî (w. 118 H/737 M). Beliau menulis kitab *Maqthû‘ al-Qur'ân wa Maushûluh*, salah satu imam Qiraat tujuh yang masyhur. Beliau termasuk thabaqat qurra' ke-3 dari generasi Tabiin.

[101]Abû Maimûnah Syaibah bin Nishâh̲ bin Ya‘qûb al-Makhzûmî (w. 130 H/749 M) adalah penulis *Kitâb al-Wuqûf*, termasuk thabaqat qurra' ke-3 dari generasi Tabiin.

[102]Abû ‘Amr Zabbân bin al-‘Alâ' bin ‘Ammâr al-Tamîmî al-Mâzinî al-Bashrî (w. 154 H/772 M). Beliau menulis *Kitâb au Juz' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, salah satu imam qiraat tujuh yang masyhur. Beliau termasuk thabaqat qurra' ke-4 dari generasi Tabiin. Lihat al-Dzahabî, *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 44, hal. 91-103.

[103]Nama lengkap al-Farrâ' ialah Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Ziyâd al-Aqtha‘ ibn ‘Abdillâh bin Manzhûr al-Aslamî al-Dailamî al-Bâhilî al-Asadî al-Kûfî (w. 207 H) penulis *Kitâb al-Waqf wa*

M), Ibn Sa‘dân al-Kûfî (w. 231 H/847 M),[104] Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M),[105] dan Tsa‘lab (w. 291 H/905 M),[106] juga mendasarkan pendapatnya pada bahasa dan syair-syair Arab.[107]

Demikian juga, dalam hal terdapat beberapa kemungkinan waqaf disebabkan perubahan kedudukan kalimat dari segi ilmu Nahwu maupun dari segi qiraat, maka Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) menjelaskan kemungkinan-kemungkinan tersebut.[108]

Pembagian Waqaf menurut Ibn al-Anbârî

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dalam kitabnya ini, membagi waqaf menjadi tiga macam: *tâmm*, *h̲asan laisa bi tâmm*, dan *qabîh̲ laisa bi h̲asan wa la bi tâmm*. Kemudian Ibn al-Anbârî memberikan definisi terhadap ketiganya disertai dengan contoh:[109]

1. *Tâmm*, ialah *alladzî yuhsinul waqfu ‘alaih, wal ibtidâ'u bi mâ ba‘dah, wa lâ yakûnu ba‘dahû mâ yata‘allaqu bih* (bagus berhenti padanya, dan bagus pula memulai bacaan dari kalimat setelahnya, serta kalimat setelahnya tidak memiliki keterkaitan dengannya), seperti (وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ).[110]

---

al-Ibtidâ'. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah*..., jilid 3, biografi nomor 3841, hal. 1372.

[104]Abû Ja‘far Muh̲ammad bin Sa‘dân al-Kûfî. Lahir di Baghdad tahun 161 H, dan wafat tahun 231 H/847 M, pada usia 70 tahun. Beliau adalah seorang muqri' dan pakar Nahwu. Di antara karyanya ialah, *Mukhtashar al-Nahw*, *al-Qirâ'ât*, dan *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah*..., jilid 3, biografi nomor 3018, hal. 1084.

[105]Misalnya QS. At-Taubah/9: 13 waqaf pada kalimat *atakhsyaunahum* dengan mengutip pendapat Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), QS. Hûd/11: 40, waqaf pada kalimat *wa ahlak*, QS. Hûd/11: 44 waqaf pada kalimat *‘alal jûdiyy*.

[106]Nama lengkapnya adalah Abû al-‘Abbâs Ah̲mad bin Yah̲yâ bin Yasâr al-Syaibânî al-Baghdâdî (w. 291 H), yang lebih dikenal dengan nama Tsa‘lab. yang menulis *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah*..., jilid 1, biografi nomor 692, hal. 232.

[107]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh̲ al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 69-86.

[108]Di antara contoh yang dapat disebutkan terkait waqaf yang berbeda disebabkan perbedaan qiraat ialah waqaf pada kalimat *yusqâ bi mâ'iw wâh̲id* (QS. Al-Ra‘d/13: 4. Ibn al-Anbârî mengemukan bahwa waqafnya adalah hasan, jika kalimat *wa nufadhdhilu* dibaca dengan nûn (qiraat Nafi’, Ibn Katsir, Yahya, ‘Ashim, Humaid, dan Abu ‘Amr), namun jika dibaca dengan yâ' (qiraat al-A‘masy, Hamzah, dan al-Kisâ'î), maka waqafnya tidak sempurna dan harus dilanjutkan sampai akhir ayat. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh̲ al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 367.

[109]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh̲ al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 111.

[110]QS. Al-Baqarah/2: 5. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh̲ al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 111 dan 247.

2. *Hasan*, ialah *alladzî yuhsinul waqfu ‘alaih, wa lâ yuhsinul ibtidâ'u bi mâ ba‘dah* (bagus berhenti padanya, namun tidak bagus memulai bacaan dari kalimat setelahnya), seperti (ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ), waqaf pada kalimat *alhamdulillâh* adalah *hasan*, karena ayat tersebut sudah bermakna, namun untuk ibtidâ' dengan kalimat berikutnya adalah tidak baik.
3. *Qabîh*, ialah *alladzî laisa bi tâmmin wa lâ hasan* (waqaf pada kalimat yang bukan termasuk kategori waqaf *tâmm* dan bukan pulan kategori waqaf *hasan*).

Namun dalam bagian lain, sebelum penjelasannya tentang macam-macam waqaf di atas, Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) juga menyatakan:[111]

مِنْ تَمامِ مَعْرِفَةِ الْقُرْاٰنِ وَمَعَانِيْهِ وَغَرِيْبِهِ مَعْرِفَةُ الْوَقْفِ وَالْاِبْتِدَاءِ فِيْهِ، فَيَنْبَغِيْ لِلْقَارِئِ أَنْ يَعْرِفَ الْوَقْفَ التَّامَّ، وَالْوَقْفَ الْكَافِي الَّذِيْ لَيْسَ بِتَامٍّ، وَالْوَقْفَ الْقَبِيْحَ الَّذِيْ لَيْسَ بِتَامٍّ وَلَا كَافٍ.

Di antara kesempurnaan pengetahuan tentang redaksi susunan Al-Qur’an, makna-maknanya, dan gharibnya ialah pengetahuan tentang waqaf ibtidâ', maka seyogyanya seorang pembaca Al-Qur’an mengetahui waqaf tâmm, waqaf kâfî yang bukan termasuk tâmm, dan waqaf qabîh yang tidak termasuk tâmm dan kâfî.

Dari pernyataan tersebut, maka tiga jenis waqaf menurut Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) ialah *tâmm*, *kâfî*, dan *qabîh*. Namun, istilah yang selalu digunakan oleh Ibn al-Anbârî dalam seluruh penjelasannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an di dalam kitabnya ialah *tâmm*, *hasan*, dan *qabîh*.

Hal penting yang perlu diketahui ketika membaca keseluruhan kitab ini ialah istilah hasan yang digunakan oleh Ibn al-Anbârî. Dalam penggunaannya secara umum, penggunaan istilah *hasan* tidaklah sama dengan yang didefinisikannya sebagai *alladzî yuhsinul waqfu ‘alaih, wa lâ yuhsinul ibtidâ'u bi mâ ba‘dah*, namun lebih tepat difahami sebagai padanan dari waqaf kâfî, artinya boleh berhenti dan boleh pula memulai atau meneruskan bacaan dari kalimat berikutnya tanpa harus mengulang kalimat sebelumnya.[112] Istilah hasan sebagaimana definisi

[111] Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 90.

[112] Kesimpulan ini semakin jelas dan kentara jika karya Ibn al-Anbârî disandingkan dengan karya al-Dânî, dimana hampir seluruh kata yang dikomentari sebagai waqaf hasan oleh Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dikomentari oleh al-Dânî (w. 444 H/1053 M) sebagai waqaf kafi.

yang dijelaskan oleh Ibn al-Anbârî hanya diterapkan pada penjelasannya dalam surah al-Fâtihah dan lima ayat awal dari surah al-Baqarah yang dibahasnya dengan penjelasan yang sangat rinci kata demi kata,[113] namun selebihnya ketika menjelaskan waqaf pada surah-surah berikutnya dari surah al-Baqarah sampai surah al-Nâs, istilah *hasan* selalu digunakan oleh Ibn al-Anbârî untuk menunjukkan waqaf *kâfî* dengan berbagai tingkatannya.[114]

Selain istilah *tâmm*, *hasan*, dan *qabîh*, Ibn al-Anbârî juga menggunakan beberapa istilah lainnya, seperti *tamâm* sebagai padanan dari *tâmm*, dan *hasan ghair tâmm*, *ghair tâmm*, *laisa bi tâmm*, dan *ahsan* sebagai padanan dari waqaf *hasan* dalam arti yang lebih dekat dengan waqaf *kâfî* dalam berbagai tingkatannya.

Urgensi Kitab

Tidak diragukan bahwa kitab Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam disiplin *al-waqf wa al-ibtidâ'*, terlebih karya ini adalah termasuk karya dari generasi paling awal yang sampai kepada kita, dan merupakan karya rintisan awal terkait *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Namun demikian, jika kitab ini dijadikan sebagai satu-satunya rujukan untuk mengkofirmasi penempatan waqaf dan penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada saat ini, maka jelas tidak mencukupi, karena pasti banyak sekali tempat-tempat waqaf yang tidak akan dijumpai pembahasannya dalam kitab ini, mengingat jumlah total tempat waqaf yang dikomentari oleh Ibn al-Anbârî dalam karyanya ini hanya berjumlah 3.043 tempat, baik yang terdapat di tengah ayat

---

Apalagi jika dibandingkan dengan karya-karya ulama lainnya.

[113]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 239-241. Misalnya ketika menguraikan ayat pertama al-Fâtihah, *bismillâhirrahmânirrahîm*. Ibn al-Anbârî menguraikan waqaf pada *bismi* adalah *qabîh*, karena ia adalah *mudhâf* kepada lafaz *Allâh*, dan *mudhâf* dengan *mudhâf ilaih* adalah sama dengan satu huruf. Waqaf pada kalimat *bismillâh* adalah *hasan wa laisa bi tâmm*, karena lafaz *ar-rahmân* adalah sifat atau *na't* untuk lafaz *Allâh*, sementara *na't* itu berkaitan dengan *al-man'ût*, maka tidak baik untuk ibtidâ' atau memulai bacaan dari *ar-rahmân*, karena *ar-rahmân* dibaca jer mengikuti lafaz *Allâh* sebelumnya. Demikian juga waqaf pada lafaz *ar-rahmân*. Adapun waqaf pada *ar-rahîm* adalah *tâmm*.

[114]Banyak contoh yang bisa dikemukakan dalam kaitan ini. Misalnya waqaf pada kalimat *fa'alûh* QS. Al-Mâ'idah/5: 79 pada ayat *kânû lâ yatanâhauna 'an munkarin fa'alûh*. Menurut Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) waqaf *hasan*, al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) semuanya berpendapat waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) waqaf *muthlaq*, dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *shâlih*.

maupun pada akhir ayat,[115] sementara penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak berjumlah lebih dari itu.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, letak penting karya Ibn al-Anbârî ini, selain sebagi kitab pertama yang membahas waqaf terhadap seluruh ayat Al-Qur'an, ialah terkait kaidah-kaidah waqaf yang dibahas dalam bagian pendahuluan yang meliputi berbagai kajian yang banyak dibahas oleh ilmu qiraat, ilmu Nahwu, dan ilmu tata bahasa Arab.

2. *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* Karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M)

Karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) ini merupakan salah satu kitab yang sangat populer dalam kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Kepopuleran kitab ini tidak terlepas dari nama besarnya melalui karya-karya yang ditinggalkan yang meliputi seluruh disiplin dalam bidang kajian Al-Qur'an, terutama dalam disiplin *'Ilm Rasm al-Mushhaf* dan dan *'Ilm al-Qirâ'ât*.

Biografi Abû 'Amr al-Dânî

Nama lengkap al-Dânî ialah Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd bin 'Utsmân bin 'Umar al-Umawî al-Qurthubî al-Dânî. Beliau lahir pada tahun 371 H/982 M di kota Cordoba.[116] Pada masa hidupnya beliau dikenal dengan nama Ibn al-Shairafî,[117] namun sepeninggal beliau, nama yang paling terkenal ialah Abû 'Amr al-Dânî atau al-Dânî,[118] dinisbahkan kepada desa Dâniah, daerah dimana beliau tinggal dan menetap sampai tahun wafatnya.

Pendidikan awal ditempuh di negara kelahirannya di bawah bimbingan sang ayah secara langsung. Kemudian pada tahun 397 H/1007 M, al-Dânî mulai berkelana melanjutkan pengembaraan mencari ilmu ke wilayah Masyriq,

---

[115]Jumlah 3.043 di atas ialah berdasarkan penghitungan penulis terhadap lafaz-lafaz yang dikomentari oleh Ibn al-Anbârî sebagai waqaf *tâmm* dan *h̲asan* atau redaksi padanannya, dan tidak menghitung komentar Ibn al-Anbârî tentang lafaz-lafaz yang dikomentari sebagai waqaf *qabîh̲*, sebagaimana terdaftar dalam tabel waqaf yang penulis buat dengan jumlah total 13.707 kata.

[116]Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) termasuk thabaqat qurrâ' kesepuluh. Lihat Syamsuddîn Abî 'Abdillâh Muh̲ammad bin Ah̲mad bin 'Utsmân al-Dzahabî (selanjutnya disebut al-Dzahabî), *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr 'alâ al-Thabaqât wa al-A'shâr*, Juz 1, cet. ke-1 (Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts,1428 H/2008 M), nomor biografi 495, hal. 431-437.

[117]Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, hal. 431.

[118]Dalam disertasi ini, kedua nama Abû 'Amr al-Dânî atau al-Dânî akan digunakan secara bergantian.

lalu melanjutkan ke Mesir dan tinggal selama setahun, selanjutnya al-Dânî melaksanakan ibadah haji. Setelah berkelana, beliau kembali ke negaranya pada tahun 399 H/1009 M, dan menetap di Cordoba sampai tahun 403 H/1013 M ketika suasana politik tidak kondusif. Kemudian, oleh karena kondisi politik yang tidak kondusif tersebut, maka sejak tahun 403 H/1013 M, al-Dânî selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sampai akhirnya pada tahun 417 H/1027 M, beliau memutuskan untuk menetap di wilayah Daniah sampai beliau wafat pada tahun 444 H/1053 M, dalam usia 72 tahun.

Semasa hidupnya, al-Dânî mencurahkan seluruh umurnya untuk ilmu, sehingga banyak meninggalkan karya-karya besar dalam berbagai disiplin keilmuan. Beliau dikenal sebagai pakar rasm al-Qur'an dan dikenal sebagai salah satu rujukan utama dalam disiplin rasm, yang kemudian dijuluki sebagai *al-Syakhâni fî 'Ilm al-Rasm* bersama salah satu muridnya, Abû Dâwûd Sulaimân bin Najâ<u>h</u> (w. 496 H/1103 M).

Karya-Karya Abû 'Amr al-Dânî

Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) adalah salah satu ulama besar yang pernah dimiliki oleh peradaban Islam, dan telah mewariskan ratusan karya dalam berbagai disiplin keilmuan, bahkan di antara karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam disiplin tersebut, seperti kitab *al-Muqni'* yang menjadi rujukan utama dalam disiplin *Rasm al-Qur'ân*, dan kitab *Jâmi' al-Bayân fî al-Qirâ'ât al-Sab' al-Masyhûrah* dan *al-Taisîr fî 'Ilm al-Qirâ'ât al-Sab'* dalam disiplin *'Ilm al-Qirâ'ât* juga menjadi salah satu rujukan utama. Di antara karya-karya al-Dânî yang telah diterbitkan ialah:

a. *Jâmi' al-Bayân fî al-Qirâ'ât al-Sab' al-Masyhûrah*.[119]
b. *Manzhûmah al-Iqtishâd*.
c. *Îjâz al-Bayân fî Qirâ'ah Warsy*.
d. *Al-Talkhîsh fî Qirâ'ah Warsy*.
e. *Al-Taisîr fî 'Ilm al-Qirâ'ât al-Sab'*.[120]

[119]Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Sha<u>h</u>âbah li al-Turâts Thanthâ Mesir dengan tahqîq Jamâluddîn Mu<u>h</u>ammad Syaraf, dalam dua jilid pada tahun 1433 H/2012 M.

[120]Kitab *al-Taisîr fî 'Ilm al-Qirâ'ât al-Sab'* telah diterbitkan oleh penerbit Dâr Ibn Katsîr Mesir dengan ta<u>h</u>qîq oleh 'Alî Mu<u>h</u>ammad Taufîq al-Na<u>hh</u>âs pada tahun 1436 H/2015 M, dengan merujuk kepada terbitan awal kitab *al-Taisîr* dengan tehnik cetak batu oleh Mathba'ah Hiderabad India tahun 1314 H dan tujuh versi makhthuthah kitab *al-Taisîr*. Lihat 'Alî Mu<u>h</u>ammad Taufîq al-Na<u>hh</u>âs, "Muqaddimah al-Ta<u>h</u>qîq", dalam Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd al-Dânî, *Al-Taisîr fî 'Ilm al-Qirâ'ât al-Sab'*, cet. ke-1, Mesir: Dar Ibn Katsir, 1436 H/2015 M, hal. 13-14.

f. *Al-Tahdzîb limâ Tafarrada bihî Kullu Wâhid min al-Qurrâ' al-Sab'ah.*
g. *Al-Muhtawâ fî al-Qirâ'ât al-Syawâdz.*
h. *Al-Muqni' fî Ma'rifah Marsûm Mashâhif Ahl al-Amshâr.*[121]
i. *Al-Muhkam fi Naqth al-Mashahif.*[122]
j. *Al-Muktafâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ.*[123]
k. *Al-Bayân fî 'Add Ây al-Qur'ân.*[124]
l. *Madzâhib al-Qurrâ' fi al-Hamzatain.*
m. *Al-Idghâm al-Kabîr.*
n. *Al-Urjûzah al-Munabbihah.*
o. *Al-Tahdîd fi al-Itqân wa al-Tajwîd.*
p. *Urjûzah fî Ushul al-Sunnah.*
q. *Al-Risâlah al-Wâfiyah.*
r. *Al-Sunan al-Wâridah fî al-Fitan wa Ghawâ'ilihâ wa al-Sâ'ah wa Asyrâthihâ,* dan lain-lain.[125]

---

[121]Kitab *al-Muqni'* ini merupakan kitab rujukan utama dalam disiplin ilmu rasm, dan telah diterbitkan oleh banyak penerbit dan ditahqiq oleh banyak ulama. Antara lain oleh: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah (2015 M) dengan tahqiq oleh Basyîr bin Hasan al-Humairî diterbitkan dalam dua jilid; Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah dengan tahqiq oleh Muhammad al-Shâdiq Qamhâwî; dan Dâr al-Tadmuriyyah (1431 H/2010 M) dengan tahqiq oleh Naurah binti Hasan.

[122]Kitab *al-Muhkam fi Naqth al-Mashâhif* ini telah diterbitkan oleh beberapa penerbit: Dar al-Fikr Baerut pada tahun 1997 disertai oleh 'Izzat Hasan; Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah Baerut tahun 2004 dengan tahqiq Muhammad Hasan Isma'il; Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah pada tahun1438 H/2017 M dengan disertai tahqîq oleh Ghânim Qaddûrî al-Hamad.

[123]Kitab *al-Muktafâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ*' ini telah diterbitkan oleh beberapa penerbit: penerbit Dâr 'Ammâr dengan tahqîq oleh Muhyiddîn 'Abdurrahmân Ramadhân; Wazârah al-Auqâf 'Irâq tahun 83 dengan tahqîq oleh Jâid Zaidân Mukhlif; penerbit Mua'ssasah al-Risâlah tahun 1987 dengan tahqîq oleh Yûsuf 'Abdurrahmân al-Mar'asylî; penerbit Dâr al-Shahâbah Mesir tahun 2006 dengan tahqîq Jamâluddîn Muhammad Syaraf.

[124]Kitab *al-Bayân fî 'Add Ây al-Qur'ân* ini telah diterbitkan oleh diterbitkan oleh Mansyûrât Markaz al-Makhthûthât wa al-Turâts wa al-Watsâ'iq Kuwait (1414 H/1994 M) dan diterbitkan kembali oleh penerbit Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah dengan disertai tahqîq oleh Ghânim Qaddûrî al-Hamd (1439 H/2018 M), juga oleh penerbit Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah Baerut dengan tahqiq oleh Farghalî Sayyid 'Arabâwî (2010).

[125]Untuk mengetahui karya-karya yang ditulis oleh Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), baik yang sudah diterbitkan maupun yang masih dalam bentuk makhthuthah dapat dibaca dalam buku *Fihrist Tashânîf al-Imâm Abî 'Amr al-Dânî al-Andalusî* disusun oleh Ghânim Qaddûrî al-Hamd yang diterbitkan oleh Mansyûrât Markaz al-Makhthûthât wa al-Turâts wa al-Watsâ'iq Kuwait (1410 H/1990 M).

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Melalui pengatar yang sangat singkat, al-Dânî (w. 444 H/1053 M) menjelaskan metode yang ditempuh dalam karyanya ini, dengan menyatakan:

هذا كتاب الوقف التام والوقف الكافي والوقف الحسن في كتاب الله اقتضبته من أقاويل المفسرين ومن كتب القراءوالنحويين واجتهدت في جمع متفرقه وتمييز صحيحه وإيضاح مشكله وحذف حشوه واختصار ألفاظه وتقريب معانيه وبينت ذلك كله وأوضحته ودللت عليه ورتبته جميعه على السور نسقا واحدا إلى أخر القران.[126]

Ini adalah kitab yang menjelaskan waqaf tamm, waqaf kafi, dan waqaf hasan dalam Kitabullah, yang kku simpulkan dari pandangan-pandangan para ahli tafsir, dari karya-karya para Qurrâ' dan pakar Nahwu. Aku berusaha mengumpulkan bahan-bahan yang terpisah, memisahkan yang shahih, mejelaskan yang samar, membuang yang terlalu bertele-tele, menyingkat redaksinya, mendekatkan maksudnya, dan mejelaskannya dengan sejelas-jelasnya, serta menyusunnya berdasarkan urutan surah-surah Al-Qur'an, satu demi satu sampai dengan akhir al-Qur'an.

Karena itu, pada bagian pengantar, al-Dânî (w. 444 H/1053 M) hanya menjelaskan secara singkat tentang dua hal. *Pertama*, anjuran untuk mempelajari dan mengajarkan pengetahuan tentang waqaf-waqaf yang sempurna (*al-hadhdhu 'alâ ta'lîm al-tamâm*). *Kedua*, menjelaskan tentang pembagian dan macam waqaf yang akan digunakan dalam kitabnya disertai dengan contoh-contohnya.

Sesuai dengan tujuan ditulisnya kitab ini agar mudah difahami, maka penjelasan yang dikemukakan adalah cukup singkat, yaitu hanya disebutkan kalimat yang terdapat waqaf dan jenis waqafnya. Sementara terhadap kalimat-kalimat yang menurut ulama-ulama sebelumnya terdapat waqaf, padahal menurut al-Dânî tidak ada waqaf, maka al-Dânî menyebutkan ulama-ulama yang berpendapat waqaf pada kalimat-kalimat tersebut, lalu al-Dânî mengomentari sebaliknya dengan disertai argumen singkat.[127]

---

[126]Abû 'Amr 'Utsmân bin Sa'îd al-Dânî (selanjutnya disebut al-Dânî), *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1427 H/2006 M, hal. 13.

[127]Misalnya QS. An-Nisâ'/4: 18 berhenti pada kalimat *innî tubtul-ân*, al-Dânî menyebutkan:

Terhadap ayat-ayat yang memiliki dua penafsiran yang berbeda, sehingga oleh karenanya terdapat pilihan dua tempat waqaf yang berbeda yang saling berdekatan,[128] maka al-Dânî menyebutkan kedua waqaf yang ada disertai dengan menyebutkan sumber penafsiran yang diikuti dalam waqaf yang dipilih tersebut, misalnya pada QS. Muhammad/48: 29, antara memilih waqaf pada kalimat *dzâlika matsaluhum fit-taurâh* atau pada kalimat berikutnya *wa matsaluhum fil-injîl*. Pilihan waqaf pada yang pertama atau *fit-taurâh* adalah berdasarkan riwayat dari al-Dhahhâk (w. 105 H/724 M)[129] dan Qatâdah (w. 117 H/736 M),[130] karena redaksi kalimat berikutnya adalah susunan mubtadâ' dan khabar, sementara pilihan waqaf pada yang kedua atau *fil-injîl* adalah berdasarkan riwayat dari Mujâhid (w. 163 H/781 M),[131] karena susunan kalimat kedua tersebut adalah ma'thuf kepada redaksi yang pertama.[132] Contoh lain seperti QS. Al-Hadid/57: 19, antara waqaf pada *humush-shidîqûn*, karena menjadikan redaksi *wasy-syuhadâ'u 'inda ribbihim* adalah mubtadâ' yang khabarnya adalah jumlah kalimat *lahum ajruhum wa nuruhum*, atau waqaf pada *wasy-syuhada'u 'inda rabbihim*, karena kalimat ini adalah terusan dari redaksi sebelumnya, sehingga waqafnya pada kalimat *'inda rabbihim*, lalu ibtidâ' dari *lahum ajruhum wa nûruhum*. Waqaf pada yang pertama adalah menurut Ibn 'Abbâs (w. 68 H/688 M)[133] dan Masrûq (w. 63 H/684

Al-Akhfasy dan al-Dainawarî berpendapat *tamâm* atau sempurna (pada kalimat tersebut), padahal tidak demikian, karena kalimat *wa lalladzîna yamûtûna* adalah di-'athafkan kepada kalimat sebelumnya. Al-Dainawarî dan Nâfi' berpendapat *wa hum kuffâr* adalah *tâmm*, padahal tidak demikian karena *ulâ'ika* adalah kalimat isyarat yang menunjuk kepada orang-orang yang disebutkan sebelumnya. Lihat al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 70.

[128]Waqaf yang berdekatan seperti ini oleh Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) dinamakan sebagai waqaf *mu'ânaqah* dan kemudian dalam seluruh mushaf cetaka ditandakan dengan titik tiga yang diletakkan pada dua kata yang terdapat waqaf tersebut.

[129]Beliau adalah al-Dhahhâk ibn Muzâhim generasi tabiin. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 1, biografi nomor 1466, hal. 515.

[130]Beliau adalah Qatâdah bin Di'âmah al-Sadûsî. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 2, biografi nomor 2610, hal. 925.

[131]Nama lengkapnya: Mujâhid bin Jabr Abû al-Hajjâj al-Makkî al-Makhzûmî, lahir pada tahun 21 Hijriyyah dan wafat pada tahun 103 Hijriyyah. Beliau termasuk thabaqat ke-3 qurra' al-Qur'an atau thabaqat huffazh. Lihat selengkapnya Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-Suyûthî (849-911 H), *Thabaqat al-Huffazh*, Tahqîq: 'Ali Muhammad 'Umar, cet. ke-2, Mesir: Maktabah Wahbah, 1415 H/1994 M, 35-36 biografi nomor 81; Al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...*, biografi nomor 25, hal. 46-47.

[132]Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 221.

[133]Beliau adalah 'Abdullâh bin 'Abbâs bin 'Abdul Muththalib bin Hâsyim. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 2, biografi nomor 1790, hal. 633-634.

M),[134] sementara waqaf pada yang kedua adalah pendapat Mujâhid (w. 163 H/781 M) dan al-Dhahhâk (w. 105 H/724 M).[135]

Sejalan dengan metode yang ditempuh oleh al-Dânî, maka dalam keseluruhan pembahasan kitab, banyak sekali penyebutan nama-nama ulama-ulama terdahulu dan pendapat-pendapat mereka, baik ketika al-Dânî sepakat dengan pendapat mereka atau ketika pendapatnya berbeda dengan pendapat mereka. Di antara ulama-ulama yang banyak disebutkan dalam kitab *al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*'ini ialah, Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M), Ahmad bin Mûsâ al-Lu’lu’î (w. 190 H/807 M), Ya‘qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M), al-Akhfasy (w. 215 H/831 M), Nushair bin Yûsuf al-Nahwî (w. 240 H/855 M), Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), Muhammad bin ‘Îsâ (w. 253 H/868 M), Ibn Qutaibah (w. 276 H/890 M), Ahmad bin Ja‘far al-Dainawarî (w. 289 H/903 M), al-Zajjâj (w. 311 H/924 M), Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), al-Farrâ’ (w. 207 H/823 M), Ibrâhîm bin ‘Abd al-Razzâq (w. 339 H/951 M),[136] dan lain-lain.

Pembagian Waqaf menurut Abû ‘Amr al-Dânî

Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dalam kitabnya ini, membagi waqaf menajdi empat macam:

1. *Tâmm*, ialah *alladzî yahsunu al-waqfu ‘alaihi wa al-ibtidâ'u bi mâ ba‘dahû* (yang diperbolehkan waqaf dan memulai pada kalimat berikutnya).[137]
2. *Kâfî*, ialah *alladzî yahsunu al-waqfu ‘alaihi wa al-ibtidâ'u bi mâ ba‘dahû ghaira inna al-ladzî ba‘dahû muta‘alliqun bihî min jihah al-ma‘nâ dûna al-lafdzi* (yang diperbolehkan waqaf dan memulai pada kalimat berikutnya, namun kalimat berikutnya memiliki keterkaitan dengannya dari segi makna bukan dari segi kedudukan kalimat).[138]
3. *Hasan*, ialah *alladzî yahsunu al-waqfu ‘alaihi wa lâ yahsunu al-ibtidâ'u bimâ ba‘dahû li ta‘alluqihî bihî min jihah al-lafdzi wa al-ma‘nâ jamî‘an* (yang diperbolehkan berhenti namun tidak diperbolehkan memulai pada kalimat

[134]Beliau adalah Masrûq bin al-Ajda‘ bin Mâlik al-Hamadzânî al-Kûfî. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah*..., jilid 3, biografi nomor 3590, hal. 1273.

[135]Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 230.

[136]Beliau adalah Abû Ishâq Ibrâhîm bin ‘Abd al-Razzâq bin al-Hasan bin ‘Abd al-Razzâq al-Azdî al-Anthâkî (w. 339 H/951 M) pengarang *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah*..., jilid 1, biografi nomor 64, hal. 37.

[137]Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 19-20.

[138]Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 21.

berikutnya, karena memiliki keterkaitan dari segi makna dan kedudukan kalimat sekaligus).[139]

4. *Qabî<u>h</u>*, yaitu *alladzî lâ yu'rafu al-murâd minhu* (yang tidak dapat diketahui maksudnya).[140]

Urgensi Kitab

Tidak diragukan bahwa karya al-Dânî (w. 444 H/1053 M) ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam disiplin *al-waqf wa al-ibtidâ'*, karena kitab ini termaasuk karya awal generasi awal dan disusun dengan metode yang sangat mudah difahami dan tidak terlalu rumit penjelasannya. Selain itu, faktor lain yang menjadikan karya ini cukup popular adalah karena ketokohan al-Dânî dalam kajian Al-Qur'an yang begitu populer. Namun demikian, sebagaimana karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) sebelumnya, jika karya al-Dânî ini dijadikan sebagai satu-satunya rujukan untuk mengkofirmasi penempatan waqaf dan penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada saat ini, maka jelas tidak mencukupi, karena masih sangat banyak sekali tempat-tempat waqaf yang tidak akan dijumpai pembahasannya dalam kitab ini, mengingat jumlah total tempat waqaf yang dikomentari oleh al-Dânî dalam karyanya ini hanya berjumlah 5.341 tempat, baik yang terdapat di tengah ayat maupun pada akhir ayat, sementara penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak berjumlah lebih dari itu.

3. *'Ilal al-Wuqûf* Karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M)

Karya al-Sajâwandî ini merupakan salah satu karya utama pada abad ke-5 Hijriyyah dalam disiplin *'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'*. Karya ini memiliki pengaruh yang sangat besar di dunia Islam sampai dengan abad ke-15 Hijriyyah saat ini. Pengaruh penting karya al-Sajâwandî dapat terlihat antara lain dari ditemukannya banyak sekali versi salinan tangan (*makhthûthah*) dari kitab ini yang disalin dari generasi ke generasi,[141] juga dari banyaknya mushaf-mushaf Al-Qur'an yang

---

[139]Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 22-24.

[140]Ketika membahas waqaf *qabî<u>h</u>*, al-Dânî memberikan penjelasan dan contoh yang agak panjang, terutama agar menghindari waqaf-waqaf yang akan menimbulkan kesalahan arti yang fatal. Lihat selengkapnya al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 25-29.

[141]Bahkan, Mu<u>h</u>ammad Taufîq menyebut bahwa versi *makhthûthah* dari karya al-Sajâwandî ini hingga mencapai jumlah ratusan, yang tersimpan dan tersebar di berbagai negara. Di antara negara-negara yang terbanyak menyimpannya ialah Iran, Turki, 'Iraq, India, Pakistan, dan Mesir. *Makhthûthah* tersebut ditulis antara abad ke-6 sampai abad ke-13 Hijriyyah. Lihat Mu<u>h</u>ammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 1, hal. 493-501. Misalnya *makhthûthah* den-

penandaan waqafnya menggunakan sistem penandaan waqaf yang diperkenalkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), baik mushaf tulis tangan maupun mushaf cetak yang digunakan secara luas di dunia Islam hingga saat ini.

Biografi al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M)

Al-Sajâwandî bernama lengkap Abû 'Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin Thaifûr al-Ghaznawî al-Sajâwandî. Beliau adalah seorang *mu<u>h</u>aqqiq*, seorang muqri', mufassir, pakar nahwu, dan pakar sastra. Beliau wafat tahun 560 H/1165 M.[142]

Meskipun pengaruh dari karya al-Sajâwandî cukup memiliki pengaruh yang sangat besar bagi ilmu pengetahuan yang dapat kita petik hingga saat ini, namun tidak satupun buku-buku biografi yang menyebutkan tentang tahun lahir dan jejak kehidupan al-Sajâwandî. Bahkan guru-guru dan murid-muridnya pun tidak ada yang mengetahuinya. Karena itu, berdasarkan biografi al-Sajâwandî yang sangat sedikit tersebut, maka beberapa penulis, seperti Muhammad al-'Idi, berusaha melakukan penelusuran konteks historis masa kehidupan al-Sajâwandî dengan bertolak dari penisbatan namanya dengan nama al-Ghaznawî yang dinisbahkan kepada sebuah kota yang bernama Ghaznah atau Ghazni, sebuah wilayah di pinggiran Khurasan (atau sekarang termasuk wilayah Afghanistan).

Al-Sajâwandî sendiri diperkirakan hidup pada akhir abad ke-5 sampai dengan pertengahan abad ke-6 Hijriyyah, pada masa Daulah 'Abbasiyyah (133-656 H/750-1258 M). Pada kurun masa-masa ini, kekhalifahan dinasti Daulah 'Abbasiyah sebenarnya sudah sangat lemah dan tinggal formalitas saja, karena munculnya dinasti-dinasti kecil di dalam wilayahnya, seperti dinasti Fathimiyah

---

gan judul *al-waqf wa al-ibtidâ'*, terdapat dalam 3 *makhthûthah* yang tersimpan di Maktabah Al-Azhar, klasifikasi Qira'at, nomor urut 1529, 1530, dan 1531. Lihat Jâmi'ah al-Azhar, *Fihris Makhthûthât Maktabah al-Azhar al-Syarîf*, cet. ke-1, Mesir: Saqîfah al-Shafâ al-'Ilmiyyah, 1434 H/2013 M, hal. 424.

[142]Penyebutan tahun wafat al-Sajâwandî dalam beberapa kitab biografi juga hanya bersifat perkiraan, bahwa beliau hidup sampai masa pertengahan dari abad ke-6 Hijriyyah, seperti disebutkan oleh al-Dzahabî (w. 748 H/1348 M) yang mengelompokkan al-Sajâwandî dalam *thabaqât al-qurrâ'* ke-13. Lihat al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr* ..., biografi nomor 773, hal. 583. Adapun penyebutan tahun wafat al-Sajâwandî tahun 560 H ialah dikemukakan oleh al-Shafdî (w. 764 H/1363 M), kemudian banyak diikuti oleh penulis lainnya, seperti al-Zariklî (w. 1396 H/1976 M), dan pendapat inilah yang populer diikuti dalam banyak kitab sampai saat ini. Lihat Shalâ<u>h</u>uddîn al-Shafdî, *Al-Wâfî bi al-Wafayât*, Ta<u>h</u>qîq: Ahmad al-Arna'ûth dan Turkî Musthafâ, cet. ke-1, Bairut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1420 H/2000 M, jilid 3, hal. 147; Khairuddîn bin Ma<u>h</u>mûd bin Mu<u>h</u>ammad bin Fâris Al-Zariklî, *Al-A'lâm; Qâmûs Tarâjum li Asyhur al-Rijâl wa al-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyriqîn*, cet. ke-4, Bairut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1979, juz 6, hal. 179.

di wilayah Maghribi dan Mesir (295-566 H/909-1171 M), dinasti Ghaznawi di Khurasan (366-582 H/977-1186 M), dinasti Seljuk di Khurasan dan Iraq (428-589 H/1037-1194 M), dinasti Buwaihi (320-447 H/932-1055 M), dinasti Ayyubiyah (566-741 H/1171-1341 M), dinsati Zankiyah (520-647 H/1127-1250 M), dan lain-lain. Banyaknya dinasti tersebut disebabkan adanya perpecahan internal kekuasaan politik umat Islam, sehingga menjadikan kehidupan politik yang tidak menentu. Kondisi demikian dapat dilihat dari pergantian-pergantian khalifah melalui kudeta dan semacamnya. Meskipun secara politik sangat tidak menentu dan penuh kekacauan, namun di sisi lain, di dunia Islam pada paruh kedua abad ke-5 dan paruh pertama abad ke-6 Hijriyyah dalam bidang keilmuan mengalami kebangkitan dan kemajuan yang sangat pesat, terutama di wilayah Khurasan, dimana terdapat beberapa sultan dan wazir yang sangat peduli dengan ulama dan ilmu pengetahuan, seperti wazir Saljuk Nizham al-Mulk (w. 485 H/1093 M) yang sangat cerdas dan mendalam pengetahuan agamanya, telah menggalakkan majlis-majlis kajian al-Qur’an dan fiqih. Beliau mendirikan Madrasah Nizhamiyah yang berpusat di Baghdad yang diresmikan pada tahun 459 H/1067 M, juga di wilayah-wilayah seperti Naisabur, Ashfahan, Thus. Selain menghidupkan suasana keilmuan, Nizham al-Mulk juga mencukupi kehidupan para penuntut ilmu. Para pengajar yang dipilih pun adalah ulama-ulama terbaik, seperti Imâm al-Haramain Abû al-Ma‘âlî al-Juwainî al-Naisâbûrî (w. 478 H/1086 M) yang menjadi salah satu pengajar di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad.[143]

Kemajuan dan kondusifitas keilmuan pada akhir abad ke-5 sampai pertengahan abad ke-6 Hijriyyah dapat pula diketahui melalui banyaknya ulama-ulama besar yang juga menulis karya tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'*, baik yang hidup semasa dengan al-Sajâwandî atau beberapa masa sebelumnya, seperti Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M),[144] Abû Muhammad al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M),[145] Abû

[143]Beberapa kejadian peperangan antara Sulthan Sanjar dengan pemberontak Turki tahun 536 H, dan huruhara sekitar tahun 541-542 H, dan awal mula pembangunan Madrasah Nizhamiyah di Baghdad yang dimulai pada tahun 457 H/1065 M antara lain dapat dibaca dalam *al-Kâmil fî al-Târîkh*. Lihat Ibn al-Atsîr, *al-Kâmil fî al-Târîkh*, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyahh, 1407 H/1987 M, jilid 8, hal. 375, jilid 9, hal. 319 dan 338-340.

[144]Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) pengarang *al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*. Karya yang sangat populer dan selalu menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*.

[145]Abû Muhammad al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M) adalah pengarang *al-Mursyid fî Wuqûf al-Qur'ân* dan *al-Mughnî fî Ma‘rifah Wuqûf al-Qur'ân*.

al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M),[146] Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M),[147] Ibn al-Thahhân al-Andalusî (w. 561 H/1167 M),[148] dan Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M),[149] dan lain-lain.

Karya-Karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M)

Mengingat biografi dan jejak kehidupannya hanya sedikit yang diketahui, maka tidak banyak pula karya al-Sajâwandî yang dapat ditelusuri, kecuali beberapa karya penting, yaitu:

a. *'Ain al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz wa al-Sab' al-Matsânî*.
b. *'Ilal al-Wuqûf* atau *al-Waqf wa al-Ibtidâ' al-Kabîr*.
c. *Wuqûf al-Qur'ân* atau *al-Waqf wa al-Ibtidâ' al-Saghîr*.
d. *'Ilal al-Qirâ'ât*.

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Al-Sajâwandî mengawali kitabnya dengan pendahuluan singkat yang memaparkan dengan cukup jelas metodologi yang akan digunakan dalam kitabnya, yang berisi penjelasan tentang pentingnya pengetahuan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan perhatian ulama terhadapnya, serta menyebutkan pembagian waqaf menurutnya beserta penetapan tanda-tanda waqaf yang akan digunakan di dalam penbahsan kitabnya.

Kemudian, dilanjutkan dengan bagian isi yang menjelaskan tempat-tempat waqaf dari surah al-Fâtihah sampai akhir Al-Qur'an. Di antara metode penjelasan yang ditempuh oleh al-Sajâwandî, ialah: (a) memberikan alasan terhadap pilihannya dalam penentuan kualitas waqaf dengan argumentasi sisi ilmu nahwu, tafsir, dan qiraat, namun terkadang juga tidak memberikan argumen karena sudah disebutkan atau dengan tujuan mempersingkat pembahasan, (b)

---

[146]Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) adalah pengarang *Kitâb Jâmi' al-Wuqûf* dan pengarang kitab *Ma'ânî al-Ahruf al-Sab'ah* yang telah diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Nawâdir (1433 H/2012 M) dengan jumlah 706 halaman, disertai tahqiq oleh Hasan Dhiyâ'uddîn 'Itr.

[147]Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M) adalah pengarang kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* yang telah diterbitkan oleh pemerintah Dubai dengan judul *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* (1440 H/2019 M) dalam tiga jilid, dengan tahqiq oleh Thâhir Muhammad al-Hams.

[148]Ibn al-Thahhân al-Andalusî (w. 561 H/1167 M) menulis kitab *Nizhâm al-Adâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 2, biografi nomor 1680, hal. 592.

[149]Abû al-'Alâ' al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M) adalah pengarang kitab *al-Hâdî fî 'Ilm al-Maqâthi' wa al-Mabâdi'*. Lahir pada tanggal 14 Dzulhijjah 488 H, dan wafat pada 19 Jumadal Ula 569 H pada usia 81 tahun. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 1, biografi nomor 945, hal. 315-317.

mengutip pendapat ulama terdahulu tanpa menyebutkan nama-nama ulama yang dikutip, (c) mengemukakan pendapatnya ketika mentarjih, (d) tidak menyertakan argumen dengan riwayat hadis, dan (e) berpegang pada makna ayat, i'rab, atau qiraat dalam menentukan waqaf.

Sebagaimana telah disinggung, bahwa al-Sajâwandî (w. 560 H) jarang sekali menyebutkan atau menyandarkan pendapatnya kepada pendapat ulama-ulama sebelumnya, namun demikian dalam porsi yang sangat sedikit, dalam bagian pengantar dan bagian pembahasan kitab, al-Sajâwandî juga menyebutkan beberapa pendapat ulama-ulama sebelumnya, di antaranya ialah: al-Hasan (w. 110 H/729 M),[150] Muqâtil (w. 150 H/768 M),[151] al-A'syâ (w. 200 H/816 M),[152] al-Farrâ' (w. 207 H/823 M),[153] Abû 'Ubaidah (w. 210 H/826 M),[154] al-Burjumî (w. 230 H/846 M),[155] Nushair bin Yûsuf al-Nahwî (w. 240 H/855 M),[156] Abû Hâtim al-

---

[150]Abû 'Abdillâh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (selanjutnya disebut al-Sajâwandî), *'Ilal al-Wuqûf*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, jilid 1, hal. 262. Adapun al-Hasan ialah Abû Sa'îd al-Hasan bin Abî al-Hasan Yasâr al-Bashrî. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 1, biografi nomor 1074, hal. 361-362.

[151]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 155. Muqâtil bin Sulaimân al-Azdî al-Khurasâni al-Balkhî al-Bashrî.

[152]Ketika menjelaskan waqaf pada *alif lâm mîm* (QS. Âli 'Imrân/3: 1), yang sama dengan pendapat al-A'syâ dan al-Burjumî yang juga selalu berhenti. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 359. Al-A'syâ ialah Ya'qûb bin Muhammad bin Khalîfah bin Sa'îd bin Hilâl Abû Yûsuf al-A'syâ al-Tamîmî al-Kufî. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 3, biografi nomor 3896, hal. 1395-1396.

[153]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 151. Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Ziyâd al-Aqtha' ibn 'Abdillâh bin Manzhûr al-Aslamî al-Dailamî al-Bâhilî al-Asadî al-Kûfî, yang masyhur dengan nama al-Farrâ', salah satu tokoh utama ahli nahwu mazhab Kufah setelah al-Kisâ'î. Salah satu karya al-Farrâ' ialah *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 3, biografi nomor 3841, hal. 1372-1373.

[154]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 139. Abû 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsannâ al-Taimî al-Qurasyî al-Fârisî al-Bashrî juga menulis karya *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'*.

[155]Ketika menjelaskan waqaf pada *alif lâm mîm* (QS. Âli 'Imrân/3: 1), yang sama dengan pendapat al-A'syâ dan al-Burjumî yang juga selalu berhenti. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 360. Nama lengkapap al-Burjumî adalah 'Abd al-Hamid bin Shalih bin 'Ajlan al-Burjumi al-Taimi Abu Shalih al-Kufi, salah satu murid al-A'syâ (w. 200 H/816 M). Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 2, biografi nomor 1543, hal. 544-545.

[156]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 156. Nushair bin Yûsuf bin Abî Nushair Abû al-Mundzir al-Râzî al-Baghdâdî.

Sijistânî (w. 250 H/864 M),[157] Abû 'Abdillâh (w. 253 H/868 M),[158] Ibn Qutaibah (w. 276 H/890 M),[159] Tsa'lab (w. 291 H/905 M),[160] Ibn Miqsam (w. 354 H/966 M),[161] Abû 'Alî al-Fârisî (w. 377 H/988 M) (hal. 137), dan Abû Nashr Manshûr bin Ibrâhîm al-'Irâqî (w. 450 H/1059 M).[162]

Pembagian Waqaf Menurut al-Sajâwandî

Al-Sajâwandî membagi waqaf menjadi enam macam dan menetapkan simbol tanda waqaf untuk masing-masing waqaf tersebut, yaitu:

1. Waqaf *lâzim*, yang ditandakan dengan tanda waqaf م, dan didefinisikan oleh Muhammad al-'Îdî (pentahqiq kitab) sebagai *mâ lau wushila tharafâhu ghayyara al-marâm wa syanu'a ma'nâ al-kalâm* (apabila dibaca terus akan mengubah maksud ayat dan arti perkataan menjadi tidak baik).[163] Seperti QS. Al-Qamar/54: 5 dan 6.

---

[157]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 158. Nama lengkap Abû Hâtim ialah Sahl bin Muhammad bin 'Utsmân bin Yazîd al-Jusyamî al-Sijistânî al-Bashrî (w. 250 H/864 M). Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 1, biografi nomor 1402, hal. 484-486.

[158]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 164. Abû 'Abdillâh Muhammad bin 'Îsâ bin Ibrâhîm bin Razîn al-Taimî al-Ashfahânî al-Râzî (w. 253 H/868 M) pengarang *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa al-Tafsîr*. Lihat al-Dzahabî, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr...,* biografi nomor 165, hal. 251.

[159]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 154. Ibn Qutaibah (w. 276 H/890 M) ialah Abû Muhammad 'Abdullâh bin Muslim bin Qutaibah al-Qutaibî al-Marwarrûdzî al-Fârisî al-Kûfî, yang menulis kitab *Waqf al-Tamâm*.

[160]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 153. Adapun Tsa'lab ialah Abû al-'Abbâs Ahmad bin Yahyâ bin Zaid bin Siyar al-Syaibânî al-Baghdâdî (200-291 H). Pakar Bahasa dan Nahwu di Kufah. Di antara karya-karya beliau ialah, *Kitâb fî al-Qirâ'ât*, *Kitâb al-Fashih*, *al-Mashûn fî al-Nahw*, *Ma'ânî al-Qur'ân*, *al-Amâlî*, dan *Majâlis Tsa'lab*.

[161]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 141. Ibn Miqsam ialah Abû Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Ya'qûb bin al-Hasan bin al-Husain bin Muhammad bin Sulaimân bin Dâwûd bin 'Ubaid bin Miqsam al-'Athâr al-Baghdâdî (w. 354 H/966 M). Dalam disiplin *'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'*, Ibn Miqsam menulis dua kitab, yaitu kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan kitab *'adad al-tamâm*. Lihat 'Umar bin Ridhâ bin Muhammad Râghib bin 'Abd al-Ghanî Kahhâlah al-Dimasyqî (1323-1408 H), *Mu'jam al-Mu'allifîn; Tarâjum Mushannifî al-Kutub al-'Arabiyyah*, cet. ke-1, Bairut: Mu'assah al-Risâlah, 1414 H/1993 M, jilid 3, hal. 242.

[162]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 103. Abû Nashr Manshûr bin Muhammad bin Ibrâhîm al-'Irâqî (w. 450 H/1059 M) yang juga menulis *Kitâb al-Wuqûf*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah…*, jilid 3, biografi nomor 3649, hal. 1295; Muhammad Taufîq, *Mu'jam Mushannafât...*, jilid 1, hal. 199-220.

[163]Definisi tersebut memang bukan dari al-Sajâwandî, namun dari beberapa argumentasi yang dikemukakannya, memang waqaf *lâzim* yang dimaksud oleh al-Sajâwandî adalah sebagaimana definisi yang dibahasakan oleh Muhammad al-'Îdî di atas.

2. Waqaf *muthlaq*, yang ditandakan dengan tanda waqaf ط, yaitu *mâ ya<u>h</u>sunu al-ibtidâ' bi mâ ba‘dahû* (yaitu berhenti pada kata yang baik untuk memulai kembali bacaan pada kalimat yang terletak setelahnya). Definisi ini sangat umum sekali, oleh karena itu, al-Sajâwandî memberikan rincian jenis-jenis susunan kalimat Al-Qur’an yang termasuk dalam kategori waqaf *muthlaq* dengan disertai contoh-contohnya,[164] sebagai berikut:

a. Memulai atau ibtidâ' dari kalimat *isim* yang berkedudukan sebagai *mubtadâ'*, seperti QS. Asy-Syûrâ/42: 13 (كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِ ط اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ), berhenti pada kalimat *mâ tad‘ûhum ilaîh* adalah waqaf *muthlaq*.[165]

b. Memulai atau ibtidâ' dari kalimat fi‘il (kata kerja), baik yang diawali dengan huruf *sîn*, seperti QS. Ath-Thalâq/65: 7 (لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَا ط سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُّسْرًا),[166] maupun yang tidak disertai huruf *sîn*, seperti QS. An-Nûr/24: 55

---

[164]Waqaf *muthlaq* ini merupakan kategori waqaf yang hanya digunakan oleh al-Sajâwandî saja dan sangat berbeda sekali dengan pembagian ulama-ulam yang lainnya. Berdasarkan penelitian penulis dengan melihat jumlah total keseluruhan waqaf muthlaq dalam kitab *‘Ilal al-Wuqûf* ddan penerapannya dalam mushaf Al-Qur’an yang mencapai 3.500-an, nampaknya al-Sajâwandî sangat longgar sekali dalam menetapkan kriteria untuk waqaf *muthlaq*, sehingga jika diperbandingkan dengan kategori waqaf dalam pandangan ulama-ulama lainnya, maka cakupan waqaf *muthlaq* tidak hanya waqaf *tâmm* saja, tapi juga mencakup waqaf *kâfî* dan waqaf *<u>h</u>asan* atau *jâ'iz*.

[165]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 116, juga jilid 3, hal. 907. Terkait ayat ini, pendapat al-Sajâwandî ini sejalan dengan pendapat para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang pada umumnya berpendapat bahwa waqaf pada *mâ tad‘ûhum ilaîh* adalah waqaf *tâmm*. Namun, al-Khalîjî mengkategorikannya sebagai waqaf *kâfî*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh*..., hal. 466; Al-Dânî, *al-Muktafâ*..., hal. 209; Ibrâhîm bin ‘Umar bin Ibrâhîm al-Ja‘barî (selanjutnya disebut al-Ja‘barî), *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid ‘Arabâwî li al-Qirâ'ât wa al-Tajwîd wa al-Nasry wa al-Tauzî‘, 1433 H/2012 M, hal. 362; A<u>h</u>mad bin Mu<u>h</u>ammad bin Abî Bakr al-Qasthalânî (selanjutnya disebut al-Qasthalânî), *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, Ta<u>h</u>qîq: Khâlid <u>H</u>asan Abû al-Jûd, Mesir: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, t.th., jilid 8, hal. 44; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*…, hal. 484; A<u>h</u>mad bin Mu<u>h</u>ammad bin ‘Abd al-Karîm al-Asymûnî (selanjutnya disebut al-Asymûnî), *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah li al-Turâts, 1429 H/2008 M, hal. 529; Bandingkan dengan Mu<u>h</u>ammad bin ‘Abd al-Ra<u>h</u>mân bin ‘Umar bin Sulaimân al-Khalîjî (selanjutnya disebut al-Khalîjî), *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî‘, 1435 H/2013 M, hal. 524. Sementara mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-<u>H</u>usainî semuanya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).

[166]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 116, juga jilid 3, hal. 1025. Pendapat ulama sangat beragam terkait ayat ini. Al-Ja‘barî berpendapat waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî dan al-Asymûnî waqaf *<u>h</u>asan*, dan al-Khalîjî waqaf *tâmm*. Lihat al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 390; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 9, hal. 24; Abû

(وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا ط يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا).[167]

c. Memulai atau ibtidâ' dari *isim maf'ûl* (obyek) dari kata kerja yang diperkirakan, seperti (فِيْمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهٗ ط سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ).[168]

d. Memulai atau ibtidâ' dari kalimat yang berbentuk *syarth*, seperti QS. Al-An'âm/6: 39 (صُمٌّ وَّبُكْمٌ فِى الظُّلُمٰتِ ط مَنْ يَّشَاِ اللّٰهُ يُضْلِلْهُ).[169]

e. Memulai atau ibtidâ' dari *istifhâm*, baik dengan huruf *istifhâm*, seperti QS. An-Nisâ'/4: 88 (وَاللّٰهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا ط اَتُرِيْدُوْنَ اَنْ تَهْدُوْا مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُ),[170] maupun huruf *istifhâm*-

---

Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 559; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 610; dan al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 588. Sementara mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî semuanya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).

[167]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 117, juga jilid 2, hal. 742. Adapun pendapat ulama-ulama yang lain terkait waqaf pada kalimat *min ba'di khaufihim amnâ*, Ibn al-Anbârî dan al-Dânî berpendapat waqaf *tâmm*. Al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *kâfî*. Sementara al-Asymûnî mengemukakan dua pendapat waqaf *h̲asan* dan tidak ada waqaf jika kalimat *ya'budûnanî* berkedudukan sebagai *h̲âl* dari kalimat *wa'adallâhu*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh...*, hal. 412; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 164; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 6, hal. 324; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 357; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 436; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 410-411. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî semuanya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).

[168]Redaksi *sunnatallâh* terdapat pada empat tempat, QS. Al-Ah̲zâb/33: 38 dan 62, QS. Ghâfir/40: 85, dan QS. Al-Fath̲/48: 23, yang dibubuhkan tanda waqaf hanya dua tempat, sementara yang dua tidak ada tanda waqaf sebelumnya karena terletak pada awal ayat, mengingat metode yang diterapkan oleh al-Sajâwandî ialah tidak memberikan komentar waqaf pada akhir ayat. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 117, juga jilid 3, hal. 821, 897, 957.

[169]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 117, dan jilid 2, hal. 476. Terkait waqaf pada kalimat *fizh zhulumât*, Ibn al-Anbârî dan al-Dânî berpendapat waqaf *tâmm*. Al-Ja'barî berpendapat waqaf *mutajâdzib*. Adapun al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî semuanya berpendapat waqaf *kâfî*. Namun, al-Qasthalânî menambahkan juga dengan mengkategorikannya sebagai waqaf *tâmm*, dan al-Asymûnî menambahkan aargumentasi *li al-ibtidâ' bi al-syarth*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh...*, hal. 314; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 86; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 234; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 270; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 132; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 194; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 305. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî sebagian membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*), yaitu mushaf Mesir 1952, mushaf Mesir 2015, dan mushaf Iran 2013. Sementara mushaf Mesir 1923, mushaf Turki 2009, mushaf Bombay 2004, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 membubuhkan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*).

[170]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal 117, dan jilid 2, hal. 430. Sementara Ibn al-Anbârî berpendapat waqaf *h̲asan*. Al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *kâfî*. Al-Ja'barî berpendapat waqaf *shâlih̲*, dan al-Asymûnî tidak secara eksplisit menyebutkan waqaf dan mengomentari *tamâm al-ma'nâ* pada kalimat *bi mâ kasabû*.

nya diperkirakan, seperti QS. Al-Anfâl/8: 67 (حَتّٰى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِ ط تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا).[171] Namun, apabila *syarth* dan *istifhâm* tersebut terdapat awalan huruf fâ', maka waqafnya menjadi waqaf *jâ'iz*.

f. Memulai atau ibtidâ' dari susunan yang diawali dengan huruf *nafy*, seperti QS. Al-Qashash/28: 68 (وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ وَيَخْتَارُ ط مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ).[172]

g. Memulai atau ibtidâ' dari *inna*, seperti QS. Az-Zumar/39: 3 (اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ اِلَى اللّٰهِ زُلْفٰى ط اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ).[173] Namun, apabila *inna* tersebut mengandung arti *ta'lîl* atau *tasbîb*, maka menjadi waqaf *jâ'iz*, seperti QS. Âli 'Imrân/3: 8 (وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ج اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ), karena seakan-akan ayat tersebut mengandung arti huruf fâ' atau lâm (sehingga seakan-akan berarti *maka sesungguhnya* atau *kerena sesungguhnya*).[174]

Lihat Ibn al-Anbârî, *Îdhâh*..., hal. 298; Al-Dânî, *al-Muktafâ*..., hal. 73; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 4, hal. 79; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*…, hal. 92; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 284; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 211; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 158. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî semuanya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).

[171]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 118, dan jilid 2, hal. 542. Terkait waqaf pada kalimat *fil ardh* ini, al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâmil*. Al-Qasthalânî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *kâfî*, dan al-Asymûnî mengemukakan argumen yang sama dengan al-Sajâwandî, yaitu bahwa kalimat berikutnya mentaqdirkan istifhâm. Sementara Abû Zakariyyâ al-Anshârî waqaf *shâlih*. Lihat al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 258; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 4, hal. 438; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 237; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 332; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*…, hal. 185. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî semuanya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).

[172]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 118, dan jilid 2, hal. 782.

[173]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 119. Jika dibandingkan dengan pendapat ulama yang lainnya, maka pada umumnya berpendapat waqaf *kâfî*, seperti al-Dânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî, meskipun al-Dânî juga mengutip pendapat yang lainnya sebagai waqaf *tâmm*, juga al-Qasthalânî yang menyebutnya sebagai waqaf *tâmm*. Lihat al-Dânî, *al-Muktafâ*..., hal. 202; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*…, hal. 458; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 508; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 507; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 7, hal. 358. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî pada umumnya tidak membubuhkan waqaf pada kalimat *zulfâ*, kecuali mushaf Iran 2013 dan mushaf Bombay 2014 yang membubuhkan tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*).

[174]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 364. Bandingkan juga dengan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) yang berpendapat waqaf pada kalimat *min ladunka rahmah* adalah waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *kâfî*, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *hasan*. Dari pendapat-pendapat ini, kesemuanya sepakat bahwa boleh berhenti pada kalimat *min ladunka rahmah*, namun masing-masing berbeda dalam penentuan kualitas waqafnya berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Lihat al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal.

Selain itu, al-Sajâwandî juga mengecualikan terhadap *mubtadâ'*, *syarth*, *istifhâm*, dan huruf *inna* yang menjadi isi dari ungkapan kalimat sebelumnya (*maqûl al-qaul*), atau menjadi sifat, atau menjadi jawab, maka tidak boleh berhenti pada kalimat sebelumnya. Misalnya, ketika menjadi *maqûl al-qaul*, seperti QS. Az-Zukhruf/43: 13-14 (وَتَقُوْلُوْا سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَۙ ﴿١٣﴾ وَاِنَّآ اِلٰى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ), maka tidak boleh berhenti pada kalimat *wa mâ kunnâ lahû muqrinîn*, karena kalimat *wa innâ ilâ rabbinâ lamunqalibûn* adalah bagian isi ungkapan dari kalimat *wa taqûlû*,[175] atau berhenti sebelum jumlah *syarth* yang memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, seperti QS. Hûd/11: 63 (فَمَنْ يَّنْصُرُنِيْ مِنَ اللّٰهِ اِنْ عَصَيْتُهٗ) berhenti pada kalimat *minallâh* adalah tidak boleh, karena *in 'ashaituh* memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya,[176] atau berhenti sebelum *inna* yang menjadi jawab *qasam*, seperti QS. Al-'Âdiyât/100: 1-6 (وَالْعٰدِيٰتِ ضَبْحًاۙ ﴿١﴾ فَالْمُوْرِيٰتِ قَدْحًاۙ ﴿٢﴾ فَالْمُغِيْرٰتِ صُبْحًاۙ ﴿٣﴾ فَاَثَرْنَ بِهٖ نَقْعًاۙ ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهٖ جَمْعًاۙ ﴿٥﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لِرَبِّهٖ لَكَنُوْدٌ), berhenti pada *jam'â* dan memulia dari *innal insâna* adalah tidak boleh, karena *inna* pada ayat keenam tersebut merupakan jawab qasam dari kalimat *wal 'âdiyâti dhabhâ* pada ayat pertama.[177]

h. Perpindahan susunan redaksi dari bentuk *ikhbâr* (pemberitahuan) menjadi *hikâyah* (cerita), seperti QS. Al-Mâ'idah/5: 12 (وَلَقَدْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ۚ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ), atau dari bentuk *hikâyah* menjadi *ikhbâr*, seperti lanjutan ayat

---

188; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal. 399; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 264; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 109. Adapun penandaannya dalam mushaf Al-Qur'an cetak sistem Khalaf al-Husaini, mushaf Mesir seluruh cetakan dan mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*). Sementara mushaf Turki 2009, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah dan mushaf Kuwait 2018, dan seluruh mushaf sistem al-Sajawandi membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).

[175]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 120-121, dan jilid 3, hal. 916.

[176]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 123.

[177]Demikian ini adalah perspektif yang digunakan dalam hal penandaan waqaf pada mushaf Al-Qur'an, namun berbeda halnya dalam praktek pembacaan Al-Qur'an, karena kesemuanya berada pada akhir ayat, maka pembacaan yang paling umum ialah berhenti, karena para ulama sepakat membolehkan berhenti pada setiap akhir ayat berdasarkan riwayat dari Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa logika dalam penandaan waqaf pada akhir ayat ialah bertujuan untuk menginformasikan kedudukan setiap kalimat kepada pembaca agar memudahkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Selain al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) juga secara tegas menegaskan tidak boleh berhenti. Demikian juga pendapat al-Habthî (w. 930 H/1524 M) dengan metode yang berbeda, yaitu tidak menyebutkan waqaf pada kelima ayat pada awal QS. al-'Âdiyât ini, yang berarti waqaf pada kelima ayat tersebut tidak boleh. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1150; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 676; Muhammad bin Abî Jum'ah Al-Habthî, *Taqyîd Waqf Al-Qur'ân al-Karîm*, Dirâsah wa Tahqîq: Al-Hasan bin Ahmad Wakâk, cet. ke-1, 1411 H/1991 M, hal. 306.

(وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ط وَقَالَ اللّٰهُ اِنِّيْ مَعَكُمْ). Juga perpindahan dari kata kerja masa lampau (*fi'l al-mâdhî*) kepada kata kerja masa depan (*fi'l al-mudhâri'* atau *mustaqbal*) seperti QS. Al-Jinn/72: 2 (فَاٰمَنَّا بِهٖ ط وَلَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ اَحَدًا),[178] atau perpindahan dari bentuk *istikhbâr* (pertanyaan) kepada bentuk *ikhbâr* (pemberitahuan), seperti QS. Al-Baqarah/2: 214 (الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ط مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاۤءُ وَالضَّرَّاۤءُ),[179] dan QS. As-Sajdah/32: 18 (اَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ط لَا يَسْتَوٗنَ).[180]

3. Waqaf *jâ'iz*, yang ditandakan dengan tanda waqaf ج, yaitu *mâ yajûz fîhi al-washl wa al-fashl litajâdzub al-mûjibaini min al-tharafain* (diperbolehkan dibaca terus atau berhenti karena adanya dua faktor sekaligus, faktor pertama mengharuskan berhenti dan faktor yang lainnya mengharuskan terus), seperti QS. Al-Baqarah/2: 4, berhenti pada kalimat *min qablik* (وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ج وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ), karena wâwu 'athaf mengharuskan dibaca terus, namun didahulukannya *maf'ûl* pada susunan kalimat setelah huruf 'athaf tersebut juga membolehkan untuk berhenti pada rangkaian *ma'thûf 'alaih* sebelumnya.[181] Juga seperti QS.

---

[178]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 126, dan jilid 3, hal. 1054. Jika diperbandingkan dengan pendapat ulama-ulama lain, maka beberapa ulama, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat tidak ada waqaf. Lalu al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) mengkategorikan sebagai waqaf *nâqish*, karena kalimat setelahnya masih merupakan perkataan jin. Sementara Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *kâfî*. Lihat al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 9, hal. 114; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 572; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 626; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 602. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî semuanya membubuhkan tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*).

[179]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 126 dan 293. Terkait waqaf pada kalimat *min qablikum* terdapat beragam pendapat. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), al-Dânî (w. 444 H/1053 M), dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat tidak ada waqaf. Al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *mutajâdzib* dengan mengedepankan membaca terus (*washal*), karena merupakan penjelasan kalimat sebelumnya. Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *kâfî*. Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) berpendapat waqaf *shâlih*, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *hasan*, karena pemisah antara bentuk *istifhâm* dan bentuk *ikhbâr*. Lihat al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 176; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal. 294; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 252; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 33; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 90. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî semuanya membubuhkan tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*).

[180]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 127, dan jilid 2, hal. 810.

[181]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 128 dan 177-178; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 51. Bandingkan dengan al-Dânî dan al-Qasthalânî yang mengkategorikan sebagai waqaf *kâfî*. Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 33; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal. 227.

Al-Baqarah/2: 30, berhenti pada *wa yasfikud-dimâ'* (وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ), karena *wa yasfikud-dimâ'* adalah akhir dari pertanyaan, sehingga membolehkan untuk berhenti, namun *wâwu h̲âliyah* pada kalimat berikutnya mengharuskan untuk dibaca terus.[182] Juga seperti QS. Al-Baqarah/2: 134, berhenti pada *mâ kasabtum* (وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ۚ وَلَا تُسْـَٔلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ), karena *wâwu ‘athaf* pada *wa lâ tus'alûna* mengharuskan terus, namun perbedaan susunan redaksi antara *ma‘thûf* dan *ma‘thûf ‘alaih* memungkinkan untuk berhenti, dan keduanya merupakan jumlah sempurna.[183] Juga seperti QS. An-Nisâ'/4: 11, berhenti pada *wa abnâ'ukum* (اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ ۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا), karena kalimat *wa abnâ'ukum* bisa berkedudukan sebagai mubtadâ' yang khabarnya diperkirakan (*al-muqaddar*), yaitu *hum*, sehingga memungkinkan untuk berhenti, namun bisa juga berkedudukan sebagai mubtadâ' dan khabarnya adalah kalimat berikutnya *lâ tadrûna*, sehingga tidak diperbolehkan berhenti pada kalimat *wa abnâ'ukum*.[184]

4. Waqaf *al-mujawwaz li wajhin*,[185] yang ditandakan dengan tanda waqaf ز, seperti QS. Al-Baqarah/2: 86 (اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا بِالْاٰخِرَةِ ز فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ), berhenti pada kalimat *bil âkhirah* adalah *mujawwaz*, karea fâ' pada kalimat *fa lâ yukhaffafu* berfungsi *li al-ta‘qîb*, yang mengandung arti jawaban atau balasan, sehingga mengharuskan untuk dibaca terus, namun di sisi lain, susunan ayat yang diawali bentuk fi‘il mengindikasikan bisa untuk memulai bacaan (*ibtidâ'*).[186] Contoh lain QS. Al-Baqarah/2: 89 (فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖ ز فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ), berhenti pada kalimat *kafarû bih* adalah *mujawwaz*, karena fâ' jawab pada kalimat *fa la‘natullâh* menjadi faktor yang memperkuat untuk dibaca terus, namun susunan yang diawali mubtadâ' pada kalimat berikutnya membolehkan untuk berhenti, meskipun lebih lemah dibandingkan faktor yang mengharuskan

---

[182]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 128 dan 197.

[183]Al-Sajâwandî memberikan argumen *li ‘athf al-jumlatain al-mukhtalifatain*. Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 129 dan 242.

[184]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 128-129.

[185]Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) tidak memberikan definisi secara eksplisit tentang waqaf *mujawwaz li wajhin* ini, namun dari contoh yang ditampilkan maupun penerapannya dalam seluruh bagian kitab *‘Ilal al-Wuqûf*, menunjukkan bahwa faktor dibolehkannya berhenti ialah sama dengan faktor dalam waqaf *jâ'iz*, namun perbedaannnya kalau dalam kategori waqaf *mujawwaz* ini, faktor yang membolehkan berhenti kualitasnya lebih lemah dibandingkan dengan faktor yang mengharuskan dibaca terus, sementara dalam waqaf *jâ'iz*, kedua faktornya sebanding.

[186]Argumen yang hampir sama juga dikemukakan oleh al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) namun mengkategorikannya sebagai waqaf *jâ'iz*. Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 130 dan 214; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 70.

membaca terus dikarenakan adanya fâ' jawab pada susunan tersebut.[187]

5. Waqaf *al-murakhkhash dharûrah*, yang ditandakan dengan ص, yaitu *mâ lâ yastaghnî mâ ba'dahû 'ammâ qablahû, lakinnahû yurakhkhashu al-waqf dharûrah inqithâ' al-nafs li thûl al-kalâm, wa lâ yulzimuhû al-washl bi al-aud li anna mâ ba'dahû jumlatun mafhûmah* (berhenti lalu memulai pada kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, namun diperbolehkan berhenti karena keterpaksaan habisnya nafas disebabkan panjangnya ayat, dan ketika memulai tidak diperlukan mengulang dari kalimat sebelumnya karena redaksi berikutnya merupakan kalimat yang dapat difahami), seperti QS. Al-Baqarah/2: 22 (الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً ص وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً), berhenti pada kalimat *was samâ'a binâ'â* lalu memulai dari kalimat *wa anzala* tanpa harus mengulang kalimat sebelumnya, meskipun kalimat *wa anzala* memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, namun karena jumlah *wa anzala* dan seterusnya merupakan jumlah yang dapat difahami, maka diperbolehkan berhenti.[188] Contoh lain yang dikemukakan al-Sajâwandî QS. Ar-Ra'd/13: 25 (وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ ... وَيَقْطَعُوْنَ), berhenti pada *min ba'di mitsaqih*, dan memulai dari *wa yaqtha'una*.[189]

Selain kelima kategori waqaf di atas, yang juga menjadi karakteristik kitab al-Sajâwandî ialah kalimat-kalimat yang tidak boleh berhenti atau waqaf, yang disimbulkan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*). Terkait hal ini, al-Sajâwandî memberikan penjelasannya secara rinci beserta contoh-contohnya, yaitu:

a. Tidak berhenti di antara *syarth* dan jawabnya, baik jawabnya didahulukan atau mengiri *syarth*, seperti QS. Al-A'râf/7: 89 (قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اِنْ عُدْنَا فِيْ مِلَّتِكُمْ), tidak berhenti pada *kadzibâ*, karena redaksi *qadiftarainâ* adalah jawab *syarth* yang didahulukan.[190] Juga seperti QS. Al-Mâ'idah/5: 3 (غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍ لا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ),

[187]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 130.

[188]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 131 dan 191.

[189]Pada contoh kedua, dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) tidak memberikan komentar terkait waqaf pada kalimat *min ba'di mîtsâqih*, demikian juga ulama-ulama yang lainnya tidak ada yang berkomentar, sehingga dalam seluruh mushaf Al-Qur'an cetak pun tidak ada yang memberikan tanda waqaf pada kalimat tersebut. Komentar waqaf terhadap ayat ini terdapat pada kalimat *lahumul la'nah*, yang dikemukakan oleh al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M), dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang diaplikasikan dalam mushaf al-Mukhallalâtî, dan terdapat pada akhir ayat.

[190]Meskipun untuk ayat ini, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) tidak memberikan tanda *la waqfa fih* pada kalimat *kadziban*. Penyebutan contoh ini, nampaknya dimaksudkan untuk mengecualikan penjelasan al-Sajâwandî sendiri bahwa waqaf pada kalimat sebelum nafi adalah

tidak berhenti pada *li itsm*, karena *fa innallâha ghafûrur rahîm* adalah jawab dari kalimat sebelumnya *fa manidhthurra fî makhmashatin*.[191]

b. Tidak berhenti di antara *badal* dan *mubdal minh*, seperti QS. Al-Fâtihah/1: 6-7 (اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ۝٦ صِرَاطَ الَّذِيْنَ).[192]

c. Tidak berhenti di antara *mubtadâ'* dan *khabar*, seperti QS. Al-Anfâl/8: 74 (وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا ... اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا), berhenti pada kalimat *wa nasharû* adalah tidak boleh, karena kalimat *ulâ'ika humul mu'minûna* adalah khabar dari kalimat *walladzîna âmanû* pada awal ayat.[193]

d. Tidak berhenti di antara *na't* dan *man'ût*, seperti QS. Al-Baqarah/2: 2-3 (هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۝٢ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ), karena *alladzîna yu'minûna bil ghaibi* adalah *na't* dari kalimat *lil muttaqîn*.[194]

e. Tidak berhenti di antara *mansûq* dan *mansûq 'alaih*, seperti QS. Al-Baqarah/2: 3-4 (وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ۝٣ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ), berhenti pada kalimat *yaunfiqûn* adalah tidak boleh, karena *walladzîna yu'minûna bi mâ unzila ilaika* adalah *mansûq* kepada kalimat *alladzîna yu'minûna bil ghaibi*.

f. Tidak berhenti di antara *'âmil* dan *ma'mûl*, seperti QS. Al-Baqarah/2: 164 (اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ..... لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ), pada ayat ini tidak ada waqaf sampai dengan akhir ayat, karena kalimat *la âyâtil li qaumiy ya'qilûn* adalah isim *inna* pada awal ayat.[195]

g. Tidak berhenti di antara *mustatsnâ* dan *mustatsnâ minh*, seperti QS. Al-Hijr/15: 30-31 (فَسَجَدَ الْمَلٰۤىِٕكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ ۙ ۝٣٠ اِلَّآ اِبْلِيْسَ), karena kalimat *illâ iblîs* adalah pengecualian dari *al-malâ'ikah*.

Kemudian, al-Sajâwandî menyebutkan juga perbedaan pandangan di antara para ulama terkait *istitsnâ'*, bahwa Abû 'Alî al-Fârisî (w. 377 H/988 M) berhenti

---

termasuk dalam kategori waqaf *muthlaq*.

[191] Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal 133, dan jilid 2, hal. 445.

[192] Argumen yang dikemukakan oleh al-Sajâwandî, karena *ittishâl al-badal bi al-mubdal*. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 134 dan 172.

[193] Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal 134.

[194] Alasan yang dijelaskan oleh al-Sajâwandî ialah *li anna (alladzîna) shifatuhum*. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 135 dan 176.

[195] Terkait ayat ini, seluruh ulama tidak memberikan tanda waqaf kecuali pada akhir ayat, sebagaimana argumentasi di atas, kecuali al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang memperbolehkan waqaf pada kalimat *min kulli dâbbah* dengan waqaf *murakhkhash dharûrah* yang ditandakan dengan tanda ص, karena panjangnya ayat, meskipun al-Sajâwandî tetap memberikan catatan sebaiknya tetap mengulang kalimat sebelumnya ketika memulai kembali bacaan setelah berhenti. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 263; juga Mujamma', *Qur'ân Majîd*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1431 H, hal. 25.

sebelum huruf *istitsnâ'* jika *illâ* berarti *lâkin* atau *istitsnâ' munqathi'*, seperti QS. An-Nisâ'/4: 157 (مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ ... اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ) berhenti pada *min 'ilm*,[196] QS. Al-Baqarah/2: 150 (لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ ق اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ) berhenti pada *'alaikum hujjah*,[197] Abû 'Ubaidah (w. 210 H/826 M) yang berhenti pada kalimat *mu'minâ* QS. An-Nisâ'/4: 92 (وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ اَنْ يَّقْتُلَ مُؤْمِنًا صلے اِلَّا خَطَـًٔا).[198] Demikian juga Ibn Miqsam (w. 354 H/966 M) berhenti ketika pada akhir ayat meskipun setelahnya diawali dengan *istitsnâ'*.[199]

h. Tidak berhenti pada kalimat yang ditengahi oleh jumlah *mu'taridhah* yang terletak di antaranya, seperti QS. Al-Qashash/28: 11-12 (فَبَصُرَتْ بِهٖ عَنْ جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ۙ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ اَدُلُّكُمْ), karena kalimat *fa qâlat hal adullukum* adalah 'athaf kepada kalimat *fabashurat bih*, sementara *wa h̲arramnâ 'alaihil marâdhi'a min qabl* adalah jumlah mu'taridhah, sehingga tidak boleh berhenti pada *lâ yasy'urûn*.[200]

Selain keenam macam waqaf beserta tanda waqaf yang digunakan di atas, dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf* ini, al-Sajawandi juga menggunakan tanda waqaf ق, singkatan dari *qad qîla wa al-washlu aulâ* (menurut pendapat sebagaian ulama, namun yang utama dibaca terus), seperti QS. Âli 'Imrân/3: 193, berhenti pada kalimat *fa*

---

[196]Misalnya al-Habthî (w. 930 H/1524 M) juga memilih berhenti pada kalimat *min 'ilm*, demikian juga al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutkan bahwa sebagian ulama juga memperbolehkan waqaf pada kalimat *min 'ilm*. Lihat Mu<u>h</u>ammad bin Abî Jum'ah al-Habthî (selanjutnya disebut al-Habthî), *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm*, ta<u>h</u>qîq oleh al-<u>H</u>asan bin A<u>h</u>mad Wakkâk, t.tmp.: Dâr al-Najâ<u>h</u>, 1411 H/1991 M, hal. 212; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 167.

[197]Terkait berhenti pada kalimat *'alaikum <u>h</u>ujjah*, dalam beberapa makhthutthat kitab *'Ilal al-Wuqûf* juga disebutkan terdapat tanda waqaf ق. Selain al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) juga menyebutkan bahwa ada sebagian ulama yang membolehkan berhenti, karena *illa* berarti *lakin* atau wawu, sementara al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya *naqish* (tidak boleh berhenti), dan yang lain tidak berkomentar. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 253-254; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 246; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal.

[198]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 139. Terkait ayat di atas, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) juga memilih berhenti dan diikuti dalam seluruh mushaf yang digunakan di wilayah-wilayah Maghribi dengan tanda waqaf صلے. Lihat al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 211.

[199]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 141.

[200]Beberapa ayat yang serupa, baik yang terletak dalam beberapa ayat maupun yang terdapat pada satu ayat, antara lain QS. Yûnus/10: 88 tidak boleh berhenti pada *fil-<u>h</u>ayatid-dunyâ*, QS. Ibrâhîm/14: 37 tidak boleh berhenti pada *baitikal-mu<u>h</u>arram*, dan QS. Ash-Shâffât/37: 158-160 tidak boleh berhenti pada *lamu<u>h</u>dharûn* dan *yashifûn*.

âmannâ, lalu ibtidâ' dari *rabannâ faghfirlanâ* (اَنْ اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا ۚ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا),[201] dan tanda waqaf قف, seperti QS. Al-Baqarah/2: 157 (اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ),[202] atau menggunakan beberapa redaksi yang menunjukkan waqaf, seperti redaksi وقفة, pada QS. Al-Mâ'idah/5: 8 waqaf pada kalimat *i'dilû*, kemudian ibtidâ' dari *huwa aqrabu lit-taqwâ*,[203] dan QS. Mu<u>h</u>ammad/47: 21 waqaf pada kalimat *fî idzâ 'azamal amr*, kemudian ibtidâ' dari *fa lau shadaqullâha*,[204] dan redaksi وقف, seperti waqaf pada kalimat *wa rîsyâ*, bagi yang membaca *wa libâsut-taqwâ* dengan dibaca rafa'.[205]

---

[201]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 408. Dalam mushaf Al-Qur'an cetak, penggunaan tanda waqaf ق, berbeda jumlahnya satu sama lain. Mushaf Depag RI khat Turki tahun 1979 dan mushaf Turki tahun 2004 sama-sama berjumlah 101 tempat. Sementara mushaf-mushaf yang menggunakan khat Bombay memiliki jumlah yang lebih banyak, mushaf Depag RI khat Bombay tahun 1960 berjumlah 129 tempat, mushaf bin 'Afif Cirebon khat Bombay tahun 1961 berjumlah 132 tempat, mushaf Depag khat Bombay tahun 1981 berjumlah 128 tempat, dan mushaf Bombay cetakan Dar al-Fikr Lahore tahun 2016 berjumlah 158 tempat.

[202]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf fî al-Qur'ân al-Karîm al-Musammâ bi al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, ditahqiq oleh Asyraf A<u>h</u>mad <u>H</u>âfizh, Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah, t.th., hal. 24.

Seperti halnya penggunaan tanda waqaf ق, penggunaan tanda waqaf قف dalam mushaf Al-Qur'an cetak juga berbeda jumlahnya satu sama lain. Mushaf Depag RI khat Turki tahun 1979 berjumlah 87 tempat, dan mushaf Turki tahun 2004 berjumlah 84 tempat. Sementara mushaf-mushaf yang menggunakan khat Bombay memiliki jumlah yang lebih banyak, mushaf Depag RI khat Bombay tahun 1960 berjumlah 133 tempat, mushaf bin 'Afif Cirebon khat Bombay tahun 1961 berjumlah 134 tempat, mushaf Depag khat Bombay tahun 1981 berjumlah 135 tempat, dan mushaf Bombay cetakan Dar al-Fikr Lahore tahun 2016 berjumlah 140 tempat.

[203]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 447. Dalam kitab *'ilal al-wuqûf* yang ditahqiq oleh Asyraf Ahmad Hafizh dan diterbitkan pada keterangan pinggir (*hâmisy*) dalam mushaf Dâr al-Sha<u>h</u>âbah yang bersumber dari makhthuthah yang berbeda dengan terbitan Maktabah al-Rusyd, disebutkan bahwa dalam sebagian makhthuthah pada kalimat *i'dilû* ditandakan dengan tanda ط. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf fî al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 108. Adapun penandaan waqaf pada seluruh mushaf cetak yang ada adalah dengan tanda waqaf قف.

[204]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 950. Tanda وقفة ini, sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai tanda waqaf, namun hanya komentar al-Sajawandi untuk menjelaskan adanya waqaf pada kalimat dimaksud. Oleh karena itu, penerapan penandaannya dalam mushaf-mushaf cetak akan terdapat perbedaan satu sama lain. Adapun penandaan waqaf pada kalimat *'azamal amr*, dalam semua mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandi ditandakan dengan waqaf قف.

Mengingat redaksi وقفة bukan dimaksudkan sebagai tanda waqaf oleh al-Sajawandi, namun hanya sebagai komentar adanya waqaf, maka penggunaannya sebagai tanda waqaf tersendiri juga hanya digunakan oleh sebagian mushaf saja, sementara yang lain tidak menggunakannya. Mushaf-mushaf yang menggunakan tanda وقفة sebagai tanda waqaf, yaitu mushaf terbitan Bin 'Afif Cirebon tahun 1961 sebanyak 5 tempat, mushaf Depag tahun 1981 sebanyak 11 tempat, mushaf Bombay terbitan Dar al-Fikr Lahore 2016 sebanyak 20 tempat.

[205]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, 498. Dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf* Dâr al-Sha<u>h</u>âbah

Urgensi Kitab

Kitab *'Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) ini memiliki pengaruh yang sangat besar dan sangat populer. Di antara kelebihan karya ini ialah metodologi yang cukup jelas dan penjelasan waqafnya disertai dengan pemberian tanda waqaf, sehingga kitab ini selama berabad-abad telah digunakan dalam penandaan waqaf pada mushaf Al-Qur'an.

Namun, di antara yang perlu menjadi perhatian ialah adanya perbedaan yang sangat mendasar tentang pembagian waqaf dan kriterianya menurut al-Sajâwandî dengan pembagian waqaf menurut ulama-ulama lainnya yang membagi waqaf menjadi *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz*, sehingga ketika mengaplikasikan atau untuk melihat penandaan waqaf pada mushaf Al-Qur'an harus juga dengan memperbandingkannya dengan karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang lainnya, mengingat tidak semua waqaf *muthlaq* dalam kriteria al-Sajâwandî adalah sama dengan waqaf *tâmm* dalam kriteria ulama pada umumnya, karena di antara waqaf *muthlaq* menurut al-Sajâwandî ada yang masuk dalam kategori waqaf *kâfî*, atau bahkan waqaf *jâ'iz*.[206]

Adapun jumlah total kalimat yang dikomentari oleh al-Sajâwandî dalam kitab ini ialah sebanyak 6.851 tempat. Jumlah tersebut termasuk tempat-tempat yang dikomentari sebagai tidak boleh berhenti yand ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*) yang berjumlah 1.078 tempat, sehingga jumlah total yang dijelaskan sebagai tempat waqaf berjumlah 5.773 tempat.

---

disebutkan bahwa sebagian makhthuthath pada kalimat wa risya ditandakan dengan tanda ط, dan yang lain ditandakan dengan tanda ق. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf fi al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 153. Oleh karena itu, dalam mushaf Al-Qur'an cetak penandaannya berbeda-beda, mushaf-mushaf yang bersumber dari khat Bombay membubuhkan tanda ط, sementara mushaf-mushaf yang bersumber dari khat Turki membubuhkan tanda قف.

[206]Misalnya QS. Âli 'Imrân/3: 107 waqaf pada kalimat *fa fî rahmatillâh*. Penentuan al-Sajâwandî waqaf pada kalimat tersebut sebagai waqaf *muthlaq* ialah didasarkan pada argumentasi ibtidâ' dari susunan mubtadâ', namun dalam seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî ditandakan dengan tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*) karena kedudukan kalimat yang terletak waqaf adalah sebagai *hâl*. Atas dasar itu dan melihat arti ayat, maka penulis lebih memilih mengkategorikannya sebagai waqaf *jâ'iz* dan ditandakan dengan tanda waqaf (صلے). Lihat Muhyiddîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuh*, cet. ke-7, Bairût; Dâr al-Yamâmah dan Dâr Ibn Katsîr, 1420 H/1999 M, jilid 1, hal. 500; Bahjat 'Abd al-Wâhid Shâlih, *Al-I'râb al-Mufashshal li Kitâbillâh al-Murattal*, cet ke-1, 'Ammân: Dâr al-Fikr, 1413 H/1993 M, jilid 2, hal. 122.

4. *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M)

Kitab *Washf al-Ihtidâ'* karya al-Ja‘barî ini merupakan salah satu karya terpenting tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis pada abad ke-8 Hijriyyah. Penamaan kitab sebagaimana judul yang dikenal adalah berdasarkan penamaan yang diberikan oleh al-Ja‘barî sendiri pada bagian pengantar kitabnya.[207] Karya ini selesai ditulis oleh al-Ja‘barî pada hari Jum’at tanggal 9 Ramadhan 716 H.[208]

Biografi al-Ja‘barî

Ibrâhîm bin ‘Umar bin Ibrâhîm bin Khalîl bin Abû al-‘Abbâs ar-Rab‘î al-Ja‘barî al-‘Irâqî al-Khalîlî al-Salafî al-Syâfi‘î. Beliau lahir pada tahun 640 H di wilayah Ja‘bar, dan wafat pada tanggal 13 Ramadhan tahun 732 H,[209] pada usia 92 tahun.

Kepakaran dan kedalaman ilmunya tidak diragukan, sehingga banyak ulama yang memujinya, di antaranya Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam *Ghâyah al-Nihâyah* menyatakan tentang al-Ja‘barî:

محقق حاذق ثقة كبيرة شرَّح الشاطبية والرائية وألَّف التصانيف في أنواع العلوم.[210]

Seorang muhaqqiq yang sangat cermat terpercaya dan mendalam (ilmunya). Beliau telah mensyarah kitab Matn Syathibiyyah dan ‘Aqîlah Atrâb al-Qashâ'id (karya al-Syathibi), serta telah menulis banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan.

---

[207]Ibrâhîm bin ‘Umar bin Ibrâhîm bin Khalîl bin Abû al-‘Abbâs ar-Rab‘î al-Ja‘barî (selanjutnya disebut al-Ja‘barî), *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, cet. ke-1, Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghalî Sayyid ‘Arabâwî, 1433 H/2012 M, hal. 104.

[208]Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 425.

[209]Syamsuddîn Abû al-Khair Mu<u>h</u>ammad bin Mu<u>h</u>ammad bin ‘Alî bin al-Jazarî (selanjutnya disebut Ibn al-Jazarî), *Ghâyah al-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*, Ta<u>h</u>qîq: Jamaluddîn Mu<u>h</u>ammad Syaraf dan Majdî Fat<u>h</u>î al-Sayyid, Mesir: Dar al-Sha<u>h</u>âbah li al-Turâts bi Thanthâ, 1429 H/2009 M, cet. ke-1, nomor biografi 84, jilid 1, hal. 45-46; Syamsuddîn Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmân al-Dzahabî (selanjutnya disebut al-Dzahabi), *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr ‘alâ al-Thabaqât wa al-A‘shâr*, cet. ke-1, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts,1428 H/2008 M, biografi nomor 1174, hal. 797-798; Farghalî Sayyid ‘Arabâwî, “Tarjamah al-Imâm al-Ja‘barî”, Dalam al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, cet. ke-1, Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghalî Sayyid ‘Arabâwî, 1433 H/2012 M, hal. 55-77.

[210]Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 1, hal. 45.

Demikian juga Abû al-Fidâ' Ibn Katsîr (w. 774 H) dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* menyatakan tentang al-Ja‘barî:

صاحب المصنفات الكثيرة في القراءات وغيرها وكان من المشايخ المشهورين بالفضائل والرئاسة والخير والديانة والعفة والصيانة. [211]

Seorang pengarang banyak karya dalam bidang qiraat dan yang bidang-bidang lainnya. Beliau termasuk di antara para masyayikh terhormat yang dikenal luas keutamaan, kepemimpinan, kebaikan, keberagamaan, dan kesederhanaannya.

Al-Ja‘barî belajar dan memperdalam berbagai bidang keilmuan kepada banyak ulama terkemuka. Di antara guru tempat beliau belajar Al-Qur’an qiraah sab’ah ialah Syaikh ‘Alî Abû al-Hasan ‘Alî al-Wujûhî (w. 672 H/1274 M),[212] belajar bacaan Al-Qur’an qira’ah ‘asyrah melalaui kitab *Durr al-Afkâr fî Qirâ'ah al-‘Asyrah A'immah al-Amshâr* karya Ibn al-Kiddî (w. 690 H/1292 M) kepada murid langsung al-Kiddî, Husain bin Hasan al-Tikrîtî,[213] Jamâluddîn Yûsuf al-Hanbalî al-Qashfî (w. 682 H/1284 M), Tâjuddîn ‘Abdurrahîm bin Yûnus al-Syâfi‘î (w. 671 H/1273 M), dan lain-lain.

Adapun di antara ulama-ulama yang pernah belajar kepada al-Ja‘barî ialah, Ahmad bin Muhammad bin Yahyâ Sibth al-Sal‘ûsî Abû al-‘Abbâs (w. 733 H/1333 M),[214] Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmân al-Dzahabî (w. 748 H/1348 M), Muhammad bin ‘Abdillâh bin ‘Abdirrahmân bin ‘Abdirrahîm Syamsuddîn (w. 749 H/1349 M), dan lain-lain.

Karya-Karya

Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) merupakan salah satu ulama yang dianugerahi umur panjang dan sangat produktif dalam menulis, sehingga karya-karya yang

---

[211]Abû al-Fidâ' Ismâ‘îl bin ‘Umar Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Tahqîq: ‘Abdullâh ‘Abd al-Muhsin al-Turki, t.tmp.: Dâr Hijr, t.th, jilid 14, hal. 184.

[212]Nama beliau adalah ‘Ali bin ‘Utsman bin Mahmud Abu al-Hasan al-Baghdadi al-Wujuhi. Lahir tahun 582 H, dan wafat pada tanggal 3 Jumadal Ula 672 H di Baghdad. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 2, biografi nomor 2273, hal. 808.

[213]Husain bin Hasan al-Tikrîtî adalah murid dari Syaikh Ismâ‘îl bin ‘Alî bin Sa‘dân ibn al-Kiddî al-Wâsithî (w. 690 H) pengarang kitab *Durr al-Afkâr fî Qirâ'ah al-‘Asyrah A'immah al-Amshâr*. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 1, biografi nomor 774, hal. 258.

[214]Ahmad bin Muhammad bin Yahyâ Sibth al-Sal‘ûsî Abû al-‘Abbâs lahir pada tahun 687 H, dan wafat pada bulan Rajab 732 H di Damaskus. Lihat Ibn al-Jazarî, *Ghâyah al-Nihâyah...*, jilid 1, biografi nomor 621, hal. 212.

ditinggalkan sangat banyak. Farghalî Sayyid ‘Arabâwî dalam pengantarnya terhadap kitab *Washf al-Ihtidâ'*, menyebutkan jumlah karya-karya yang ditinggalkan oleh al-Ja‘barî dalam berbagai disiplin keilmuan berjumlah lebih dari 150 karya. Karya-karyanya disusun dalam bentuk nazham maupun natsar. Di antara karya-karyanya ialah:

a. *‘Uqûd al-Jumân fî Tajwîd al-Qur'ân*.
b. *Nuzhah al-Bararah fî Qirâ'ah al-A'immah al-‘Asyrah*.
c. *Raudhah al-Tharâ'if fî Rasm al-Mashâ<u>h</u>if*.
d. *Manzhûmah <u>H</u>udûd al-Itqân fî Tajwîd al-Qur'ân*.[215]
e. *Kanz al-Ma‘ânî fî Syar<u>h</u> <u>H</u>irz al-Amânî*.
f. *Jamîlah Arbâb al-Marâshid fî Syar<u>h</u> ‘Aqîlah Atrâb al-Qashâ'id*.[216]
g. *Taghrîd al-Jamîlah li Munâdamah al-‘Aqîlah al-Mukhtashar min Kitâb Jamîlah Arbâb al-Marâshid fî Syar<u>h</u> ‘Aqîlah Atrâb al-Qashâ'id*.[217]
h. *Majma‘ al-Ba<u>h</u>rain al-‘Adzbain fî Jam‘ Mutûn al-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*.
i. *Al-Ifhâm fi ‘Ilm al-A<u>h</u>kâm*.
j. *Al-Durrah al-Mudhiyyah fî ‘Ilm al-‘Arabiyyah*.
k. *Al-Qashâ'id al-Mu<u>h</u>ammadiyyah fî Mad<u>h</u> Khair al-Bariyyah*, dan lain-lain.[218]

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Kitab *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) ini terbagi menjadi dua bagian, bagian pengantar yang berisi dua belas pembahasan, dan bagian isi yang memuat penjelasan waqaf dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas.

Pada bagian awal dari pengantarnya, al-Ja‘barî pertama-tama menyebutkan

---

[215]Sebagaimana terbaca pada judulnya, *Manzhûmah <u>H</u>udûd al-Itqân fî Tajwîd al-Qur'ân*, kitab ini membahas tentang ilmu tajwid dan qira'at, meliputi tema *makhârij al-<u>h</u>urûf*, *shifât al-<u>h</u>urûf*, dan *ikhtilâf al-qirâ'ât*, yang disusun dalam bentuk nazham dengan bahar *kâmil*, dengan jumlah 211 bait. Kitab ini diterbitkan bersama dengan kitab *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dari halaman 444 sampai halaman 481.

[216]Kitab ini telah diterbitkan oleh penerbit Maktabah Syaikh Farghalî Sayyid ‘Arabâwî dengan disertai tahqiq oleh Farghalî Sayyid ‘Arabâwî pada tahun 1436 H/2015 M, dengan jumlah total 1000 halaman.

[217]Kitab ini juga telah diterbitkan oleh penerbit yang sama, Maktabah Syaikh Farghalî Sayyid ‘Arabâwî dengan disertai tahqiq oleh Farghalî Sayyid ‘Arabâwî pada tahun 1436 H/2015 M, dengan jumlah total 787 halaman.

[218]Karya-karya lengkap al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) dapat dibaca dalam pengantar pentahqiq Farghalî Sayyid ‘Arabâwî yang disertakan bersama karya al-Ja‘barî.

beberapa ulama yang menulis karya *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* sebelumnya, seperti kitab Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû H̲âtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), Ibn ‘Abbâd (w. 334 H/946 M), Abû al-‘Alâ’ al-Hamadzânî (w. 569 H/1174 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), dan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M).[219] Kemudian, diikuti dengan penjelasan kaidah-kaidah umum yang dijelaskan dalam dua belas pembahasan, yang masing-masing dijelaskannya dengan sangat ringkas, yaitu:[220]

a. Penjelasan jalur sanad yang dimiliki al-Ja‘bari kepada tiga karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* karya para ulama sebelumnya, yaitu *al-Îdhâh̲* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), *Kitâb al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibn ‘Abbâd (w. 334 H/946 M), dan *al-Muktafâ* karya Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M).
b. Penjelasan tentang anjuran untuk mempelajari *I‘râb al-Qur'ân*.
c. Penjelasan tentang keharusan dan anjuran mempelajari *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan manfaat mempelajarinya.
d. Penjelasan tentang definisi waqaf.
e. Penjelasan pembagian waqaf menjadi *lafzhî* dan *ma‘nawî*.
f. Penjelasan tentang waqaf dari sisi *lafzhî*.
g. Penjelasan tentang hazah washal dan hamzah qatha‘ di awal kalimat dan cara pemberian harakatnya.
h. Penjelasan tentang pembagian waqaf *ma‘nawî.*
i. Penjelasan tentang cara waqaf para imam qiraat berdasarkan waqaf lafzhi dan ma‘nawi.
j. Penjelasan tentang waqaf berdasarkan kesesuaian rasm utsmani.
k. Penjelasan tentang menyambung antar surah atau antar ayat.
l. Penjelasan tentang aturan waqaf yang sempurna, seperti tidak waqaf pada *shifat* tanpa *maushûf*, *‘athaf* tanpa *ma‘thûf*, dan seterusnya.

Pembahasan yang diuraikan oleh al-Ja‘barî dalam kedua belas pengantarnya tersebut sangat ringkas dan dengan menggunakan beberapa istilah yang berbeda dengan ulama-ulama lain, sehingga pembaca pemula akan sangat sulit memahami secara keseluruhan apa dijelaskan oleh al-Ja‘barî, tanpa membaca penjelasan dari karya-karya lain.

---

[219]Penyebutan di atas adalah berdasarkan urutan yang disebutkan al-Ja‘bari yang diikuti dengan penilaiannya terhadap kitab karya ulama-ulama tersebut. Lihat al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 103-104.

[220]Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 105-146.

Pembagian Waqaf Menurut al-Ja‘barî

Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) dalam kitab *washf al-ihtidâ' fî al-waqf wa al-ibtidâ'* ini membagi waqaf dengan melihat dua sisi. Waqaf dilihat dari sisi pembaca terbagi menjadi tiga: *ikhtiyârî*, *ta‘lîmî*, dan *idhthirârî*.

Sementara waqaf dilihat dari sisi susunan kalimatnya (*al-tarkîb*) dibagi menjadi delapan tingkatan:

1. *Kâmil* (ك), yaitu waqaf pada kalimat (lafaz) yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan kalimat berikutnya (*tajarrud kulliy*).
2. *Tâmm* (ت), ialah waqaf pada jumlah kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya dari segi *mutâbi‘*, seperti menjadi sifat, badal, dan taukid.
3. *Kâfî* (ف), ialah waqaf pada jumlah kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya dari segi *‘âmil* (keterkaitan susunan kata), seperti mubtadâ', khabar, fi‘il, dan fâ‘il.
4. *Shâli<u>h</u>* (ص), ialah waqaf pada jumlah kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya dari segi tafsir/penafsiran.
5. *Mafhûm* (م), ialah waqaf pada jumlah kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya dari segi ‘illat atau sebab, seperti syarat, qasam, dan lain-lain.
6. *Jâ'iz* (ج), ialah waqaf pada jumlah kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya dari segi jawaban, seperti syarat, qasam, dan lain-lain.
7. *Mutajâdzib* (ذ), ialah waqaf pada kalimat yang memiliki kesamaan dalam hal diteruskan atau berhenti.
8. *Nâqish* (ن), ialah berhenti pada kalimat yang tidak sempurna.

Adapun kedudukan untuk berhenti atau membaca terus untuk masing-masing kategori waqaf dari delapan macam waqaf di atas, al-Ja‘barî hanya menetapkannya secara garis besar, yaitu pada kategori pertama atau waqaf *kâmil* yang lebih baik adalah waqaf atau berhenti, dan pada kategori terakhir atau waqaf *nâqish* adalah harus dibaca terus karena kalimatnya belum sempurna, sementara pada enam kategori lainnya, antara waqaf atau dibaca terus adalah sama kedudukannya, kecuali jika ada hal lain yang menjadikan salah satunya lebih dikedepankan.[221]

[221]Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 133-134.

Urgensi Kitab

Meskipun penjelasan yang dikemukakan dalam kitab ini terbilang sangat ringkas,[222] ditambah lagi dengan pembagian waqaf yang dikemukakan oleh al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) yang sangat berbeda dengan pembagian waqaf oleh para ulama lainnya, sehingga membaca dan memahami penjelasan dalam karya ini menjadi sangat sulit, terlebih bagi pembaca pada umumnya, jika tanpa menyandingkannya dengan karya-karya ulama lainnya. Namun demikian, tetap saja kitab ini adalah termasuk salah satu karya yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*.

Di antara letak penting kitab ini ialah pendapat al-Ja'barî terkait penempatan waqaf pada beberapa tempat dimana ulama-ulama yang lainnya tidak berpendapat waqaf pada tempat-tempat tersebut, juga pemberian argumentasi waqaf yang terkadang agak berbeda dengan argumentasi para ulama lain,[223] sehingga membaca kitab ini akan memberikan perspektif yang lebih luas agar lebih fleksibel dalam memahami adanya keragaman dan perbedaan waqaf, baik dalam penandaan waqaf pada mushaf Al-Qur'an maupun dalam praktek pembacaan Al-Qur'an.

Adapun jumlah total tempat waqaf yang dijelaskan dalam karya al-Ja'bari ini ialah sebanyak 6.506 tempat.

5. *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M)

Kitab *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya al-Qasthalânî ini, seperti terbaca dari judulnya ialah membahas secara lengkap cabang *'Ilm al-Qirâ'ât al-Qur'ân*, yang pembahasan di dalamnya meliputi: *târîkh al-Qur'ân*, '*ilm al-'arabiyyah*, *'ilm al-Qirâ'ât*, *'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'*,[224] *'ilm add al-ây*, dan *'ilm*

---

[222]Gaya penjelasan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) yang sangat ringkas tersebut boleh jadi dipengaruhi oleh gaya penulisan karya-karyanya yang kebanyakan ditulis dalam bentuk nazham atau bait syair.

[223]Antara lain QS. Âli 'Imrân/3: 4 waqaf pada *min qabl*, 13 pada *kâfirah*, 14 waqaf pada empat tempat *wal banîn*, *wal-fidhdhah*, *al-musawwamah*, dan *wal an'âm*, 15 pada *al-anhâr*, *khâlidîna fîhâ*, dan *muthahharah*, 18 pada *wa ulul 'ilm*, 68 *lalladzînattaba'ûh*, 75 pada *al-kadzib*, 81 pada *li mâ ma'akum*, 84 pada *wal asbâth*, 110 pada *lin-nâs*, 113 pada *ummatun qâ'imah*, 117 pada *fîhâ shirr* dan *anfusahum*, 119 pada *tuḫibbûnahum* dan *wa lâ yuḫibbûnakum*. Lihat selengkapnya al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 186-203.

[224]Pada tahun 2015 penerbit Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyyah Mesir menerbitkan tema *al-waqf wa al-ibtidâ'* dalam kitab *Lathâ'if al-Isyârât* ini dengan judul *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* yang dicetak dalam dua jilid dengan tebal 910 halaman, yaitu jilid 1 berjumlah 460 halaman dan jilid 2 berjumlah 450 halaman. Terbitan ini merupakan hasil tahqiq Kâmil Nâshir Sa'dûn dari disertasi

rasm al-Qur'ân.

Kitab ini ditulis oleh al-Qasthalânî dalam rentang waktu yang cukup panjang, dimulai dari sebelum tahun 900 H/1495 M sampai selesai seluruhnya pada tahun 914 H/1509 M. Adapun alasan yang melatarbelakangi al-Qasthalânî menulis karyanya ini adalah rasa kecintaannya kepada ‘ilm al-qira'at dan keinginannya untuk menyusun cabang-cabang pembahasan yang terkandung dalam ilm al-qira'at yang ia tekuni sejak kecil ke dalam sebuah kitab yang utuh, sehingga memudahkan para pelajar Al-Qur’an. Selain itu, juga ingin mengikuti jejak ulama-ulama dahulu dalam berkhidmah kepada al-Qur’an dan ilmu pengetahuan.

Dalam menyusun karyanya ini, al-Qasthalânî merujuk kepada karya-karya ulama pendahulunya, seperti karya Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) tentang *al-Qirâ'ât al-Qur'ân*, karya al-Syâthibî (w. 590 H/1195 M) tentang *al-Qirâ'ât*, *al-rasm*, dan *‘add ây al-Qur'ân*. Sementara referensi terkait *al-waqf wa al-ibtidâ'*, al-Qasthalânî merujuk kepada beberapa karya ulama-ulama sebelumnya, setidaknya ada tujuh ulama yang disebutkan secara eksplisit oleh al-Qasthalânî dalam pengantarnya, yaitu: (1) *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh ‘Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), (2) *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), (3) *Al-Mursyid fi Wuqûf al-Qur'ân* karya Abû Muhammad al-Hasan bin ‘Alî bin Sa‘îd al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M), (4) *‘Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), (5) *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), (6) *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya Nâshiruddîn al-Baidhâwî (w. 791 H/1390 M), dan (7) *Al-Nahr al-Madd min al-Bahr al-Muhîth* karya Abû Hayyân (w. 754 H/1354 M).[225]

Biografi al-Qasthalânî

Nama lengkap al-Qasthalânî ialah Syihâb al-Dîn Abû al-‘Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Abî Bakr bin ‘Abd al-Mâlik bin Ahmad al-Qasthalânî al-Mishrî al-Syâfi‘î. Beliau adalah seorang *muqri'*, *muhaddits*, *faqîh*, sejarawan, dan seorang sufi. Beliau lahir di Mesir pada tanggal 12 Dzulqa‘dah 851 H dan wafat pada tanggal 8 Muharram 923 H/1517 M, dalam usia 72 tahun.[226]

---

yang diajukan olehnya kepada Qism al-Lughah al-‘Arabiyyah di Universitas al-Muntanshiriyyah Baghdad tahun 2014. Lihat Muhammad Taufîq, *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf...*, jilid 2, hal. 918-920.

[225]Ahmad bin Muhammad bin Abî Bakr al-Qasthalânî (selanjutnya disebut al-Qasthalânî), *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, Tahqîq: Khâlid Hasan Abû al-Jûd, jilid 1, Mesir: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, t.th., hal. 431-432.

[226]Syihâbuddîn Abû al-Falâh ‘Abd al-Hayy bin Ahmad bin Muhammad al-‘Akrî al-Hanbalî

Al-Qasthalânî tumbuh dan belajar berbagai disiplin ilmu di Mesir. Pendidikannya diawali dengan menghafal Al-Qur'an, setelah itu ilmu pertama yang dipelajari dan diperdalamnya ialah ilmu qiraat, dengan menghafalkan *Matn al-Syâthibiyyah*,[227] juga *Thayyibah al-Nasyr*.[228] Beliau juga hafal *al-'Aqîlah* dalam bidang rasm al-Qur'an,[229] dan *al-Tuhfah al-Wardiyyah* dalam bidang ilmu Nahwu.[230]

Di antara guru-guru al-Qasthalânî dalam bidang *'ilm al-Qirâ'ât* antara lain ialah Ahmad bin Asad bin 'Abd al-Wâhid bin Ahmad al-Amyûthî al-Mishrî al-Syâfi'î (w. 872 H/1468 M), Ahmad bin 'Abd al-Qâdir bin Muhammad bin Tharif al-Nasyawi al-Qâhirî al-Hanafî (w. 884 H/1480 M), 'Abd al-Dâ'im bin 'Alî al-Hadîdî al-Qâhirî al-Azharî al-Syâfi'î (w. 870 H/1466 M). Dalam bidang fiqih dan disiplin lainnya, al-Qasthalânî belajar kepada Ibrâhîm bin Ahmad bin Hasan al-'Ajlûnî al-Maqdisî (w. 885 H/1481 M), Sirajuddîn 'Umar bin Husain bin Hasan bin 'Alî al-'Abbâdî al-Azharî (w. 880 H/1476 M), Muhammad bin 'Abd al-Rahmân bin Muhammad Abû al-Khair al-Sakhâwî (w. 902 H/1497), dan lain-lain.

Sementara di antara ulama-ulama yang pernah belajar kepada al-Qasthalânî, antara lain Syamsuddîn Muhammad bin Yûsuf bin 'Alî bin Yûsuf al-Syâmî al-Shâlihî al-Dimasyqî (w. 942 H/1536 M), Ibrâhîm bin Hasan bin 'Abd al-Rahmân bin Muhammad al-Halabî al-Syâfi'î (w. 954 H/1548 M), Abû al-Mawâhib 'Abd al-Wahhâb bin Ahmad al-Sya'rânî (w. 973 H/1566 M), dan lain-lain.

---

al-Dimasyqî, yang masyhur dengan nama Ibn al-'Amad (selanjutnya disebut Ibn al-'Amad), *Syadzarat al-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, Tahqiq: Abdul Qâdir dan Mahmûd al-Arnâ'ûth, Bairut: Dâr Ibn Katsîr, 1413 H/1993 M, jilid 9, hal. 169-171.

[227] *Matn al-Syâthibiyyah* atau *Hirz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî* karya al-Syâthibî (w. 590 H/1195 M) adalah kitab nazham lamiyyah tentang qiraah sab'ah dengan jumlah 1173 bait. Kitab ini diakui oleh banyak ulama sebagai kitab nazham terbaik tentang qiraah sab'ah dan menjadi salah satu rujukan utama bagi yang memperdalam ilm qiraat.

[228] *Thayyibah al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr* karya Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) berisi 1014 bait dalam bahar rajaz tentang qiraah 'asrah. Mempelajari qiraah 'asyrah dengan kitab *Thayyibah al-Nasyr* ini dikenal dengan Qiraah 'Asyrah Kubra. Sementara jika melalui kitab *Hirz al-Amânî* karya al-Syâthibî (w. 590 H/1195 M) dan *al-Durrah al-Mudhiyyah* karya Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) disebut dengan Qiraah 'Asyrah Shughra.

[229] *'Aqîlah Atrâb al-Qashâ'id fî Asnâ al-Maqâshid fî 'Ilm Rasm al-Mashâhif* karya al-Syâthibî (w. 590 H/1195 M) adalah sebuah kitab berbentuk nazham tentang ilm rasm 'Utsmani berisi 290 bait yang disarikan dari kitab *al-Muqni'* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M).

[230] *Al-Tuhfah al-Wardiyyah* adalah sebuah kitab nazham dalam ilmu Nahwu dan Sharf karya Ibn al-Wardî (w. 749 H) yang berisi 152 bait, merupakan ringkasan dari kitab Alfiyyah Ibn Mâlik.

Karya-Karya

Al-Qasthalânî (w. 923 H/1517 M) banyak meninggalkan karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan, *‘ilm al-qirâ'ât*, hadis, fiqih, sirah Nabi Muhammad saw, *al-tarâjum* (biografi), dan *al-mawâ‘izh*. Di antaranya ialah:

a. *Irsyâd al-Sârî li Syarh Shahîh al-Bukhârî*.[231]
b. *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*.
c. *Minhâj al-Ibtihâj bi Syarh Muslim bin al-Hajjâj*.
d. *Al-Fath al-Dânî min Kanz Hirz al-Amânî.*
e. *Nasyr al-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-‘Asyr.*
f. *Syarh Thayyibah al-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-‘Asyr.*
g. *Al-Kanz fi Waqf Hamzah wa Hisyâm ‘alâ al-Hamz.*
h. *Al-Lâli' al-Saniyyah Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah*.[232]
i. *Manâhij al-Hidâyah ilâ Ma‘âlim al-Riwâyah.*
j. *Al-Mawâhib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyyah fî al-Sîrah al-Nabawiyyah*.[233]
k. *Masyâriq al-Anwâr al-Mudhiyyah fi Madh Khair al-Bariyyah.*

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Metode yang ditempuh oleh al-Qasthalânî dalam menjelaskan setiap surah ialah dengan mengetengahkan lima pembahasan, yaitu:

a. Penjelasan kelompok makki-madani surah, jumlah huruf, jumlah kalimat, jumlah ayat, dan tempat perbedaan dalam penghitungan ayat.

---

[231]Karya inilah yang menjadikan nama al-Qasthalani cukup masyhur. Karya ini telah diterbitkan oleh banyak penerbit: Dâr al-Fikr (1990 M), Dâr Ihyâ' al-Turâts al-‘Arabi dalam 10 jilid, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah (2012 M) dalam 15 jilid, dan Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah Istambul (2012 M) dalam 10 jilid.

[232]Kitab *al-Lâli' al-Saniyyah* antara lain telah diterbitkan oleh penerbit Mua'ssasah al-Dhuha ditahqiq oleh Muhammad Tamin bin Mushthafa, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah ditahqiq oleh Ahmad Mahdali, dan Mu'assasah Qurthubah.

[233]Kitab *al-Mawâhib al-Laduniyyah* ini telah diterbitkan oleh beberapa penerbit, seperti Mathba‘ah al-Syarqiyyah (1330 H) dalam dua jilid, Maktabah al-Taufîqiyyah, al-Maktab al-Islâmî (2004 M), Dâr al-Bashâ'ir, dan Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah (1996 M) dalam tiga jilid. Bahkan, salah satu kitab syarah terhadap kitab ini yang ditulis oleh al-Zarqânî (w. 1122 H/1711 M) juga telah diterbitkan oleh Dâr al-Ma‘rifah dan Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah (12 jilid). Kitab Al-*Mawâhib al-Laduniyyah* ini, ditulis oleh al-Qasthalani di dalam Masjid Nabawi Madinah di depan Makam Rasulullah SAW. Lihat Khâlid Hasan Abû al-Jûd, “Muqaddimah al-Tahqîq”, dalam al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 28.

b. Penjelasan tentang qira'at, baik qiraah *al-'asyrah al-mutawâtirah* maupun qiraah empat yang menggenapkan menjadi qiraah empat belas.
c. Penjelasan tentang penulisan al-Qur'an (*al-marsûm*).
d. Penjelasan tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'*.
e. Penjelasan tentang pembagian surah (*al-tajzi'ah* atau *al-tahzîb*).

Pembagian Waqaf Menurut al-Qasthalânî

Al-Qasthalânî (w. 923 H/1517 M) dalam kitabnya, *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, membagi waqaf menjadi lima: [234]

a. *Kâmil* (م), yaitu waqaf pada kalimat (*al-lafzh*) yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan kalimat berikutnya (*tajarrud kulliy*).
b. *Tâmm* (ت), ialah waqaf pada kalimat yang sempurna, namun memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya dari segi keterkaitan makna. Seperti waqaf pada *nasta'în* (QS. Al-Fâtihah/1: 5) karena kalimat berikutnya terjadi perubahan redaksi menjadi doa, bukan waqaf kamil karena ayat ini dan ayat berikutnya ada ketersambungan makna.
c. *Kâfî* (ك), ialah waqaf pada kalimat yang sempurna, namun memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya dari segi ketersambungan makna dan redaksi. Waqaf kafi sama dengan waqaf tamm dari sisi boleh berhenti dan diperbolehkan ibtidâ' pada kalimat berikutnya tanpa harus mengulang.
d. *Hasan* (ح), boleh berhenti, namun tidak diperbolehkan untuk ibtidâ' dari kalimat berikutnya, tetapi harus mengulang dari kalimat sebelumnya.
e. *Nâqish* (ن). Ialah berhenti pada kalimat yang tidak sempurna, sehingga sangat tidak diperbolehkan.

Urgensi Kitab

Kitab ini sangat penting bukan saja dalam kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*, namun juga dalam kajian Al-Qur'an pada umumnya, mengingat karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) ini adalah sebuah karya ensiklopedis yang membahas seluruh kajian Al-Qur'an, antara lain meliputi *'ilm al-tajwîd*, *'ilm al-rasm*, *'ilm 'add ây al-Qur'ân*, dan *'ilm al-Qirâ'ât*.

Dalam kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'* kitab ini juga memberikan penjelasan yang cukup luas dan diuraikan dengan sangat jelas, sehingga sangat mudah dipelajari. Namun demikian, perlu juga memperbandingkan pendapat al-Qasthalânî dengan

[234]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 1, hal. 414-432.

pendapat ulama-ulama lainnya, mengingat masing-masing ulama memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam menentukan kualitas waqaf terhadap kalimat-kalimat tertentu, meskipun sepakat dalam hal tempat waqafnya.[235]

Adapun jumlah total tempat waqaf yang dibahas dan dijelaskan oleh al-Qasthalânî dalam kitab ini berjumlah 9.319 tempat, jumlah tersebut tidak termasuk tempat-tempat yang dijelaskan olehnya sebagai waqaf *nâqish*.

6. *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya Abû Jum‘ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M)

Karya al-Habthî ini sangat populer di wilayah-wilayah Maghribi dan dijadikan sebagai referensi utama dalam penempatan waqaf dalam mushaf-mushaf cetak Al-Qur’an yang digunakan hingga saat ini.

Biografi al-Habthî

Nama lengkap al-Habthî ialah Abû ‘Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî al-Sumâtî al-Fâsî. Nama al-Habthî dinisbahkan kepada daerah al-Habth. Sementara nama al-Sumâtî ialah nisbah kepada nama kabilah Sumâtah.[236] Al-Fâsî nisbah pada wilayah Fes. Al-Habthî adalah seorang pakar Nahwu, ilmu Faraidh, dan seorang muqri’. Lahir sekitar pertengahan abad 9 Hijriyyah, dan wafat di Fes pada tahun 930 Hijriyyah dalam usia lebih dari 80 tahun.[237]

Al-Habthî adalah tokoh yang sangat masyhur di wilayah Maghribi, namun sekaligus juga tokoh yang tidak diketahui perihal jejak kehidupannya, karena meskipun waqaf al-Habthî begitu masyhur, namun tidak banyak kitab biografi

---

[235]Memperbandingkan dengan pendapat ulama-ulama lain inilah antara lain yang dilakukan oleh Khalid <u>H</u>asan dalam mantahqiq karya al-Qasthalânî, yaitu dengan menyebutkan dalam catatan kaki pendapat-pendapat dalam beberapa karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* untuk setiap kalimat yang dibahas, seperti kitab *Îdhâ<u>h</u>* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), *al-Qath‘ wa al-I'tinâf* karya Abû Ja‘far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), *al-Muktafâ* karya Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), *al-Mursyid* karya Abû Muhammad al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M), *‘Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), *Washf al-Ihtidâ'* karya al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), Taqyîd karya al-Habthî (w. 930 H/1524 M), dan *Manâr al-Hudâ* karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M).

[236]Dalam sebagian buku al-Sumâtî (dengan huruf sîn), terkadang juga ditulis dengan huruf shâd, al-Shumâtî. Lihat ‘Alî ‘Abdurra<u>h</u>îm bin Khayyâl, *Al-Taudhî<u>h</u> al-Jaliyy li mâ Khufiya min Wuqûf al-Habthî*, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Shâli<u>h</u>, 1440 H/2019 M, hal. 7.

[237]‘Âdil bin ‘Abdurra<u>h</u>mân bin ‘Abdul ‘Azîz al-Sunaid (selanjutnya disebut ‘Âdil al-Sunaid), *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-1, Madinah: Jâmi‘ah al-Malik Su‘ûd, 1346 H, hal. 203.

yang menjelaskan secara jelas tentang guru-guru dan murid-murid al-Habthî. Di antara guru al-Habthî yang disebut dalam kitab-kitab biografi adalah al-Naijî al-Shughayyir (w. 887 H/1483 M)[238] dan Ibn Ghâzî al-Miknâsî (w. 919 H/1514 M).

Adapun di antara ulama-ulama yang pernah belajar kepada al-Habthî, ialah Abû Muhammad ‘Abd al-Wâhid bin Ahmad al-Wansyarîsî (w. 955 H/1549 M), ‘Alî bin ‘Îsâ al-Râsyidî (w. 961 H/1554 M), ‘Abd al-Rahmân al-Dukkâlî (w. 962 H/1555 M), Muhammad bin ‘Alî bin ‘Uddah al-Andalûsî (w. 975 H/1568 M), dan Abû al-Qâsim bin Ibrâhîm al-Dukkâlî (w. 978 H/1571 M).[239]

Karya-Karya

Tidak banyak yang diketahui tentang karya al-Habthî, kecuali hanya dua kitab, yaitu:

a. *‘Uddah al-Faqîr fî ‘Ibâdah al-‘Aliyy al-Kabîr*.

b. *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm*.

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Metode yang ditempuh oleh al-Habthî dalam kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* ialah dengan menyebutkan dan menuliskan kata-kata yang terdapat waqaf dalam setiap surah dengan memberikan titik untuk memisahkan antar kata-kata tersebut, tanpa menyertakan penjelasan atau argumen waqaf terhadapnya. Atau dalam redaksi ‘Âdil al-Sunaid: *tatabbu‘u mawâdhi‘ al-waqf wa jam‘ al-kalimât al-mauqûf ‘alaihâ, wa ta‘yînuhâ fî mawâdhi‘ihâ min al-suwar, wa tartîbuhâ hasb al-mushhaf dûna ta‘lîl au ta‘lîq au syarh* (meneliti tempat-tempat waqaf dan mengumpulkan kata-kata yang terdapat waqaf, menyebutkan tempat-tempatnya berdasarkan surah, dan mengurutkan seperti urutan dalam mushaf tanpa disertai penjelasan apapun).[240]

Mengingat yang dituliskan hanya kata-kata yang terdapat waqaf, maka kitab al-Habthi ini sangat tipis, karena total hanya berisi 9838 kata saja. Oleh karena itu, versi cetak kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* hasil tahqiq dari al-Hasan bin Ahmad Wakkâk, berjumlah total 309 halaman, yang terbagi menjadi dua

---

[238]Al-Naijî al-Shughayyir bernama lengkap Abû ‘Abdillâh Muhammad bin al-Husain al-Ūrubî al-Naijî yang masyhur dengan nama al-Shughayyir adalah guru langsung dari Ibn Ghâzî al-Miknâsî, namun al-Habthî juga sekaligus belajar kepada al-Naijî al-Shughayyir selama *mulâzamah* (ikut serta dan berkhidmah) kepada Ibn Ghâzî al-Miknâsî gurunya. Lihat ‘Alî ‘Abdurrahîm bin Khayyâl, *Al-Taudhîh al-Jaliyy...*, hal. 12-13.

[239]‘Alî ‘Abdurrahîm bin Khayyâl, *Al-Taudhîh al-Jaliyy...*, hal. 15-17.

[240]‘Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf...*, hal. 204.

bagian. Bagian pertama, berisi pengantar dan kajian mendalam pentahqiq tentang al-Habthi dan karyanya (halaman 1-194), dan bagian kedua, merupakan isi kitab, dimulai dari halaman 195-309 (115 halaman) disertai dengan keterangan-keterangan tambahan dari pentahqiq terhadap waqaf-waqaf yang disebutkan oleh al-Habthi, dengan metode pemberian catatan kaki yang penomorannya disesuaikan dengan penomoran ayat dan menuliskan dengan membagi menjadi beberapa alinea agar memudahkan untuk dibaca.

Agar lebih jelas, berikut ini adalah kutipan dari cara penjelasan yang terdapat dalam kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* hasil tahqiq dari al-H̲asan bin Ah̲mad Wakkâk, pada QS. Al-Mâ'idah/5: 103-110 menurut hitungan al-Madanî al-Âkhir atau QS. Al-Mâ'idah/5: 101-108 menurut hitungan al-Kûfî.[241]

..... تسؤكم. (101) عنها. حليم. كافرين. ولا حام. (103) واكثرهم لا يعقلون. اباءنا. ولا يهتدون. انفسكم. اذااهتديتم.

تعملون. الموت. كان ذا قربى. (106) لمن الاثمين. فيقسمان. (106) وما اعتدينا. لمن الظالمين. ايمانهم. واتقوا الله. (108) واسمعوا. الفاسقين.

...........[242]

Kalimat-kalimat yang terdapat waqaf dituliskan dengan menambahkan titik setelahnya, lalu dituliskan kembali kalimat berikutnya, dan seterusnya. Adapun nomor yang tertera dalam tanda kurung adalah nomor ayat sekaligus terhadap kalimat-kalimat yang dituliskan nomor ayatnya tersebut, maka al-H̲asan bin Ah̲mad Wakkâk menambahkan keterangannya yang diletakkan pada catatan kaki sesuai penomoran yang tertera tersebut. Misalnya terhadap (103), al-H̲asan bin Ah̲mad Wakkâk menambahkan keterangan:

---

[241]Penomoran ayat yang diikuti dalam kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* ini adalah hitungan menurut al-Madanî al-Âkhir, karena pada umumnya mushaf riyawat Warsy atau Qâlun dari qiraat Nâfi‘ adalah mengikuti hitungan tersebut. Sementara mushaf dengan riwayat Hafsh dari qiraat ‘Âshim, termasuk seluruh mushaf di Indonesia, adalah mengikuti hitungan al-Kûfî. Menurut hitungan al-Madanî al-Âkhir, jumlah ayat pada surah Al-Mâ'idah adalah 122 ayat, sementara menurut hitungan al-Kûfî berjumlah 120 ayat. Lihat Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘id al-Dânî, *Al-Bayân fî ‘Add Ây al-Qur'ân*. Tahqiq: Ghânim Qaddûrî al-H̲amd, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât Al-Qur’âniyyah, 1439 H/2018 M, hal. 167.

[242]Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 216.

(103) ولا حام: وقفه الهبطي وقال فيه الشارح (كاف) ومع ذلك فوصله اولى لان ما بعده متعلق به عطفا واستدراكا ومن ثم قال فيه الاشموني (ليس بوقف).[243]

(103) wa lâ h̲âm: al-Habthî memilih waqaf. Pensyarah (al-H̲asan bin Ah̲mad Wakkâk) berpendapat: (kâfî) karena itu membacanya terus adalah lebih utama, karena kalimat berikutnya memiliki keterkaitan sebagai 'athaf dan kelanjutan daripadanya, karenanya al-Asymûnî berpendapat (tidak ada waqaf).

Tanggapan Ulama terhadap Waqaf al-Habthi

Tanggapan atau respons ulama-ulama lain terhadap waqaf al-Habthî sangat beragam. Secara garis besar, 'Alî 'Abdurrah̲îm bin Khayyâl mengelompokkannya menjadi dua: *pertama*, kelompok para pengkritik, antara lain seperti Muh̲ammad al-Mahdî al-Fâsî (w. 1109 H/1698 M),[244] Muh̲ammad 'Abd al-Salâm al-Fâsî (w. 1112 H/1701 M), Sulaimân bin Muh̲ammad bin 'Abdullâh al-'Alawî (w. 1238 H/1823 M), Ah̲mad bin 'Abdullâh al-Shawâbî (w. 1149 H/1737 M), Abû Syu'aib al-Dukkâlî (w. 1356 H/1937 M), dan 'Abdullâh bin Muh̲ammad bin al-Shiddîq al-Ghumârî (w. 1356 H/1937 M).[245] *Kedua*, kelompok yang menerima, antara lain seperti Abû 'Imrân Mûsâ bin Bîbûrk bin al-H̲asan al-Hasytûkî al-Wiskârî (w. 1108 H), Abû 'Abdillâh Muh̲ammad bin Ibrâhîm A'jalî al-Ba'qîlî (w. 1271 H), dan 'Abd al-Wâh̲id al-Mârighnî (w. 1399 H/1979 M).[246]

Adapun 'Âdil al-Sunaid, secara lebih rinci mengklasifikasikan tanggapan para ulama terhadap waqaf al-Habthî ke dalam empat kelompok:[247]

a. Kelompok yang memuji karya al-Habthî secara mutlak. Ini adalah pandangan mayoritas ulama Maghribi.
b. Kelompok yang mengidentifikasi tempat-tempat waqaf yang dianggap lemah. Bahkan sebagiannya ada yang menolak secara total maupun secara terperinci. Seperti Muh̲ammad al-Mahdî al-Fâsî (w. 1109 H/1698 M),

[243]Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 216.

[244]Dalam bukunya *al-Durrah al-Ghurrâ' fî Waqf al-Qurrâ'*.

[245]Dalam bukunya *Minhah al-Ra'ûf al-Mu'thî bi Bayân Dha'f Wuqûf al-Syaikh al-Habthî*. Buku kecil dengan 30 halaman, yang berisi kritikannya terhadap al-Habthî pada 36 tempat.

[246]'Alî 'Abdurrah̲îm bin Khayyâl, *Al-Taudhîh̲ al-Jaliyy...*, hal. 25-30.

[247]'Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf...*, hal. 208-211.

‘Abdullâh bin Muhammad bin al-Shiddîq al-Ghumârî (w. 1356 H/1937 M) melalui karyanya yang berjudul *Minhah al-Ra'ûf al-Mu‘thî bi Bayân Dha‘f Wuqûf al-Syaikh al-Habthî*.

c. Kelompok yang mengakui bahwa memang ada sebagian pendapat al-Habthî yang perlu diluruskan, baik didasarkan pada tafsir, qiraat, ataupun ilmu nahwu, seperti Muhammad ‘Abd al-Salâm al-Fâsî (w. 1112 H/1701 M) dan ‘Abd al-Wâhid al-Mârighnî (w. 1399 H/1979 M).

d. Kelompok yang meneliti dan mengelompokkan pendapat al-Habthî menjadi 3 macam: (1) pendapat al-Habthî yang terdapat kesamaan dengan pendapat al-Dânî, Ibn al-Anbârî, dan lain-lain, dan jenis inilah yang paling banyak; (2) bagian yang tidak dianggap atau ditinggalkan, karena adanya dua dasar atau karena mentarjih pendapat yang membaca terus (*al-washl*); (3) bagian yang hanya merupakan pendapat al-Habthî sendiri. Terkait ini ada yang memperkuat, atau sebaliknya meninggalkan pendapat al-Habthî, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sa‘îd Bouhdîfî[248] yang memerincinya menjadi tiga: *pertama*, pendapat al-Habthî berbeda dengan ulama lain, namun waqaf yang dipilih al-Habthî juga baik (*jayyid*); *kedua*, pendapat al-Habthî berbeda dengan ulama lain, namun pendapat al-Habthî kualitasnya lebih lemah dan tidak masyhur; *ketiga*, pendapat al-Habthî berbeda dengan ulama lain, dan pendapat al-Habthî tidak ada dasarnya, ini hanya ada 7 tempat.

Urgensi Kitab

Meskipun kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya al-Habthî ini hanya menyebutkan kalimat-kalimat yang terdapat waqaf tanpa ada penjelasan sama sekali terkait argumentasi waqafnya dan terlepas dari beberapa kritik ulama terkait beberapa waqaf yang dijelaskan di dalamnya, namun kitab ini memiliki peran yang sangat penting bagi pengajaran dan tradisi pembacaan Al-Qur’an di wilayah Maghribi, sehingga masih dijadikan sebagai rujukan utama penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur’an hingga saat ini. Di antara letak penting karya ini ialah penyebutan tempat-tempat waqaf yang berlaku di wilayah Maghribi dalam pembacaan Al-Qur’an, yang dalam beberapa hal memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan tradisi pembacaan Al-Qur’an yang berlaku di wilayah-wilayah Masyriqi, sehingga akan memperkaya informasi dan membantu untuk memahami perbedaan dan keragaman yang ada.

---

[248]Sa‘îd Bouhdîfî, *Wuqûf al-Syaikh Muhammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî fî al-Qur'ân al-Karîm; Mâ Lahâ wa Mâ ‘Alaihâ*, sebagaimana dikutip oleh ‘Âdil al-Sunaid. Lihat ‘Âdil al-Sunaid, *al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân...*, hal. 211-212.

Adapun jumlah total tempat waqaf yang disebutkan dalam kitab *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* ini sebanyak 9.838 tempat, yaitu terdapat selisih 116 tempat waqaf dengan jumlah total waqaf yang dibubuhkan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an di Maghribi, seperti mushaf Libya, mushaf Maroko, dan mushaf Tunisia yang memiliki jumlah total waqaf 9.954 tempat.

7. *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Asymûnî (Abad 11 H/Abad 16 M)

Kitab *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* ini merupakan salah satu karya yang sangat penting dalam kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*, dan termasuk di antara karya pertama yang menyertakan argumentasi yang cukup lengkap hampir dalam setiap pembahasannya.

Biografi al-Asymûnî

Tidak banyak yang dapat diketahui terkait biografi dan jejak intelektual al-Asymûnî. Dalam Kitab *Mu'jam al-Mu'allifîn*, 'Umar Ridhâ hanya menyinggung sedikit nama dan perkiraan masa hidup al-Asymûnî, yang bernama lengkap Ah̲mad bin Muh̲ammad bin 'Abd al-Karîm bin Muh̲ammad bin Ah̲mad bin 'Abd al-Karîm al-Asymûnî. Beliau bermazhab Syafii, seorang muqri'. Ulama yang hidup pada abad 12 Hijriyyah atau abad 17 Masehi. Di antara karya-karya al-Asymûnî yang terlacak dan sampai kepada kita ialah *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* dan *al-Qaul al-Matîn fî Bayân Umûr al-Dîn*.[249]

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Al-Asymûnî membagi pembahasan dalam kitabnya menjadi dua bagian utama dan satu bab penutup, bagian pertama berisi pengantar singkat, dari halaman 12-45, dan bagian kedua berisi pembahasan utama, dimulai dari halaman 46-687. Sementara pada bagian penutup, al-Asymûnî mengakhiri dengan memuat secara ringkas kitab Syaikh Ismâ'îl al-Naisâbûrî tentang arti beberapa lafaz al-Qur'an (*Ma'ânî Alfâzh al-Qur'ân*) dari halaman 688-698.

Pada bagian pertama, al-Asymûnî memberikan pengantar umum yang tidak terlalu panjang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan *al-waqf wa al-ibtidâ'* atau hal-hal yang berkaitan dengan *'ulûm al-Qur'ân* secara umum, yaitu:

---

[249] 'Umar Ridhâ Kah̲âlah, *Mu'jam al-Mu'allifîn Tarâjum Mushannifî al-Kutub al-'Arabiyyah*, t.tmp., Mu'assasah al-Risâlah, 1376H/1957 M, jilid 1, hal. 275 biografi nomor 2006 dengan nama Ah̲mad al-Asymûnî.

a. Perhatian ulama-ulama dahulu terhadap *'ilm al-waqf wa al-ibtidâ'* dan urgensi *al-waqf wa al-ibtidâ'*, serta penjelasan tentang waqaf Jibril dengan mengutip pendapat al-Sakhâwî (w. 643 H/1246 M).
b. Definisi *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan macam-macam pembagiannya.
c. Penjelasan tentang kewajiban mengikuti penulisan rasm utsmani terkait *al-maqthû'* dan *al-maushûl*.
d. Penjelasan terkait tidak dianjurkannya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber mata pencaharian.
e. Penjelasan terkait kaidah umum waqaf bahwa setiap kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya dan kalimat setelahnya itu adalah bagian dari kesempurnaan artinya adalah tidak diperkenankan berhenti.
f. Penjelasan terkait seorang pembaca Al-Qur'an yang karena terpaksa lalu berhenti pada kalimat yang tidak seharusnya berhenti, maka hendaknya ia mengulang dari kalimat dimana ia berhenti atau mengulang beberapa kalimat sebelumnya, agar makna ayat menjadi sempurna.
g. Penjelasan terkait pendapat ulama dalam hal waqaf bahwa tidak seluruh pendapat tentang waqaf yang bersifat *ta'assuf* harus diikuti, bahkan seyogyanya dihindari dan diabaikan.
h. Penjelasan terkait keutamaan agar pembaca Al-Qur'an dalam hal waqaf selalu memperhatikan susunan ayat yang terdapat *al-izdiwâj*, *al-mu'âdil*, *al-qarâ'in*, dan *al-nazhâ'ir*.
i. Penjelasan tentang ayat yang diawali dengan *alladzî* atau *alladzîna* boleh dibaca washal dengan kalimat sebelumnya atau boleh berhenti pada kalimat sebelumnya, kecuali pada tujuh tempat yang harus berhenti pada kalimat sebelumnya dan ibtidâ' dari *alladzî* atau *alladzîna*.
j. Penjelasan tentang *balâ*, yang terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali dalam 16 surah. Al-Asymûnî, dengan mungutip penjelasan al-Suyûthî (w. 911 H/1506 M), menjelaskan bahwa pada 7 tempat tidak boleh berhenti pada *balâ*, 5 tempat diperbolehkan memilih antara berhenti atau membaca terus, dan 10 tempat diperbolehkan berhenti *balâ*.[250]
k. Penjelasan tentang *kallâ*.
l. Penjelasan tentang urutan surah, penamaan surah, dan jumlah surah Al-Qur'an adalah berdasarkan informasi langsung dari Rasulullah saw.
m. Penjelasan tentang keragaman qiraat Al-Qur'an.

---

[250]Al-Asymûnî *Manâr al-Hudâ...*, hal. 35-36.

n. Penjelasan tentang cara penghitungan ayat Al-Qur'an dan mazhab-mazhab yang diikuti, jumlah kalimat dan huruf Al-Qur'an, dan hal-hal terkait sejarah penulisan Al-Qur'an.
o. Penjelasan tentang arti dari huruf-huruf yang menjadi pembuka surah dan penjelasan tentang perbedaan pendapat di antara ulama terkait waqaf pada huruf-huruf tersebut.
p. Penjelasan tentang pahala bagi pembaca Al-Qur'an.
q. Penjelasan tentang ta'awwudz, tentang basmalah, dan tentang cara menyambung akhir surah dengan awal surah berikutnya, serta menyambung antar ayat.

Pada bagian kedua, yang berisi pembahasan inti dari kitab *Manâr al-Hudâ*, penjelasan al-Asymûnî ialah dengan mengacu kepada point-point penjelasannya yang telah disinggung pada bagian pendahuluan, karena itu, al-Asymûnî selalu mengawali dengan menyebutkan tentang makki-madani surah, jumlah ayat menurut hitungan seluruh mazhab *'add ây al-Qur'ân*, jumlah total kalimat dalam surah,[251] jumlah total huruf dalam surah,[252] dan menyebutkan jumlah kalimat-kalimat yang mirip akhir ayat, namun para ulama *'add ây al-Qur'ân* sepakat bahwa kalimat-kalimat tersebut bukan akhir ayat.[253] Kemudian, diikuti dengan penjelasan tentang tempat-tempat waqaf pada setiap kalimat dalam Al-Qur'an yang terdapat waqaf. Jika terdapat beberapa kemungkinan kualitas waqaf pada satu kalimat, maka al-Asymûnî menjelaskan masing-masing waqaf beserta argumentasinya, baik argumentasi dari segi kebahasaan maupun dari segi ragam qiraat, tergantung sebab yang melatarbelakangi adanya perbedaan waqaf pada ayat tersebut.[254]

---

[251]Dalam menghitung jumlah kalimat, cara yang ditempuh oleh al-Asymûnî ialah tidak menghitung huruf yang terdiri hanya satu huruf, seperti wawu, sehingga jika terdapat wawu maka dihitung dengan digabungkan pada huruf atau kalimat yang menyertainya, Misalnya jumlah kalimat dalam surah al-Fâtihah dengan basmalah ialah 29 kalimat, dan tanpa basmalah adalah 25 kalimat. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 46.

[252]Dalam menghitung huruf cara yang diikuti oleh al-Asymûnî ialah dengan cara menggabungkan perhitungan berdasarkan bacaan qiraat yang diikuti dan juga berdasarkan tulisan dalam mushaf, misalnya jumlah huruf dalam surah al-Fâtihah adalah 141 huruf, hitungan tersebut ialah berasal malik yang dibaca tanpa alif, dan penulisan shirath dan al-shirath menggunakan alif. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 46

[253]Penjelasan yang meliputi kelima point di atas, dilakukan oleh al-Asymûnî mulai dari surah al-Fâtihah/1 sampai dengan surah al-Ghâsyiyah/88. Lalu, mulai surah al-Fajr/89 sampai surah an-Nâs/114, al-Asymûnî hanya menyebutkan makki-madani saja, tanpa menjelaskan keempat lainnya. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 664-685.

[254]Misalnya ketika menjelaskan waqaf pada kalimat *qul innal hudâ hudallâh* pada QS.

Dalam hal pendapat al-Asymûnî berbeda dengan pendapat ulama sebelumnya, maka dalam banyak tempat, al-Asymûnî selalu menyebutkan juga pendapat ulama-ulama sebelumnya, seperti menyebutkan pendapat Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M) ketika menjelaskan waqaf pada kalimat *qulillâh* dalam QS. Al-An‘am/6: 19 dan 91, menurutnya pada ayat 19 tidak ada waqaf pada *qulillâh* tetapi waqaf terletak pada kalimat sebelumnya *akbaru syahâdah*, sementara menurut Nâfi‘ waqaf terletak pada kalimat *qulillâh*, dan pada ayat 91 menurut al-Asymûnî waqaf *h̲asan*, sementara menurut Nâfi‘ al-Madanî adalah waqaf *tâmm*,[255] atau menyebutkan pendapat Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) ketika al-Asymûnî mengkategorikan waqaf pada kalimat *man yasâ'* dalam QS. Al-Baqarah/2: 272 adalah waqaf *h̲asan* dan waqaf pada kalimat *min dzakarin au untsâ* dalam QS. Âli ‘Imrân/3: 195 adalah waqaf *kâfî*, sementara menurut Abû Hâtim al-Sijistânî keduanya adalah waqaf tâmm,[256] atau ketika mengkategorikan waqaf pada kalimat *ilâ maisarah* QS. Al-Baqarah/2: 280 sebagai waqaf *h̲asan*, sementara menurut al-Akhfasy (w. 215 H/831 M) adalah waqaf *tâmm*,[257] atau ketika mengkategorikan waqaf kalimat *ghafûrur rahîm* dan kalimat *wat-taqûh* dalam QS. Al-An‘âm/6: 54 dan 72 sebagai waqaf hasan, sementara menurut Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) berpendapat waqaf *tâmm* pada kalimat pertama, dan waqaf *kâfî* pada kalimat kedua.[258]

Demikian juga, ketika al-Asymûnî tidak memberikan komentar terhadap waqaf pada sebuah kalimat dan hanya mencukupkan dengan menyebutkan pendapat ulama-ulama pendahulunya, seperti ketika menjelaskan waqaf dalam QS. Âli ‘Imrân/3: 4, pada kalimat *hudal lin-nâs* adalah waqaf tâmm menurut Abû Hâtim al-Sijistânî, dan pada kalimat *‘adzâbun syadîd* adalah tâmm menurut Nâfi‘ (w. 169 H),[259] atau ketika menjelaskan waqaf dalam QS. Âli ‘Imrân/3: 156, pada

---

Âli ‘Imrân/3: 73, maka al-Asymûnî menjelaskannya beserta argumentasinya dengan sangat panjang lebar, dengan pertama kali mengutip komentar dari al-Wâh̲idî yang menyatakan bahwa ayat ini adalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an yang tersulit. Lalu mulai menjelaskan lima kemungkinan dari segi ragam qiraat, dan dari segi kebahasaan terdapat sembilan kemungkinan, dimana empat di antaranya boleh waqaf, dan sisanya tidak boleh waqaf. Lihat selengkapnya al-Asymûnî *Manâr al-Hudâ...*, hal. 123-126.

[255]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 191 dan 200.

[256]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 101 dan 143.

[257]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 102.

[258]Contoh lain waqaf pada kalimat *hanîfâ* dalam QS. An-Nisâ'/4: 125, menurut al-Asymûnî waqaf hasan, sementara menurut Abû ‘Amr al-Dânî waqaf tâmm. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 162, 195 dan 197.

[259]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 107.

kalimat *wa mâ qutilû* adalah waqaf tâmm menurut al-Akhfasy (w. 215 H),[260] juga waqaf dalam QS. An-Nisâ'/4: 131, pada kalimat *anit-taqullâh*.[261]

Selain menjelaskan tempat-tempat waqaf, al-Asymûnî juga akan menjelaskan hal-hal penting yang ditemukan ketika membahas sebuah ayat, misalnya membahas penyebutan nama Musa dalam al-Qur'an ketika menjelaskan waqaf pada ayat-ayat terkait nabi Musa dan Bani Israil,[262] jumlah nabi-nabi dalam Al-Qur'an,[263] tentang penulisan *fî* dan *mâ* pada QS. Al-Baqarah/2: 240, yang dipisah.[264]

Pembagian Waqaf Menurut al-Asymûnî

Al-Asymûnî membagi waqaf menjadi lima macam atau tingkatan:

a. *Tâmm*, ialah *mâ yuhsinul waqfu 'alaihi wal ibtidâ'u bi mâ ba'dahû, wa lâ yata'allaqu mâ ba'dahû bi syai'in mimmâ qablahû lâ lafzhan wa lâ ma'nan* (bagus berhenti padanya, dan bagus pula memulai bacaan dari kalimat setelahnya, serta kalimat setelahnya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun dengannya, baik lafaz maupun arti).[265]

   Waqaf *tâmm* yang paling umum terdapat pada akhir ayat, juga terkadang terdapat sebelum akhir ayat dan tidak mesti waqaf tâmm adalah akhir kisah,[266]

---

[260]Waqaf tâmm, karena kalimat *wa mâ qutilû* adalah akhir dari perkataan orang-orang munafik, sementara huruf lâm pada *liyaj'alallâhu dzâlika hasratan* adalah berhubungan dengan redaksi yang dibuang yang diperkirakan, yakni *lâ takûnû ka hâ'ulâ'i liyaj'alallâhu dzâlika hasratan*. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 138.

[261]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 163.

[262]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 65.

[263]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 90.

[264]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 94. Pembahasan ini masuk dalam pembahasan *al-maqthû'* dan *al-maushûl* yang memang hanya dijelaskan sebagiannya oleh al-Asymûnî dalam pengantar singkatnya pada halaman 28-30, sehingga ketika sampai pada ayat yang terdapat penulisannya mengikuti kaidah *al-maqthû'* dan *al-maushûl*, maka al-Asymûnî merasa perlu melengkapi penjelasannya.

[265]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 21.

[266]Penegasan al-Asymuni '*wa lâ yusytarathu fî al-tâmm an yakûna âkhira qishshah*' sangat menarik, karena di sinilah akan terdapat perbedaan pendapat antara satu ulama dengan ulama lainnya. Bahkan terkait contoh yang dikemukakan oleh al-Asymûnî sendiri, yaitu waqaf pada kalimat *Muhammadur rasûlullâh* sebagai waqaf tamm, justru ketika menjelaskan waqaf pada ayat tersebut, al-Asymûnî berpendapat bahwa waqafnya adalah hasan. Demikian juga dengan al-Dani, al-Qasthanai dan al-Khaliji lebih memilih sebagai waqaf kafi. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 560; al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 221; al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...,* jilid 8, hal. ; dan al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 547.

juga terkadang terdapat pada satu kalimat setelah ayat. Sementara ciri-ciri waqaf tâmm dapat diketahui antara lain: ibtidâ' yang dimulai dengan istifham baik yang jelas maupun yang diperkirakan, akhir kisah dan ibtidâ' dari kisah yang lain, akhir setiap surah, ibtidâ' dengan yâ' nidâ' pada umumnya, ibtidâ' dengan fi‘il amar, ibtidâ' dengan lâm al-qasam, ibtidâ' dengan syarth, pemisah antara ayat siksa dan ayat rahmat, perpindahan dari bentuk *ikhbâr* kepada bentuk *hikâyah* (cerita), pemisah antara dua penyifatan yang saling bertolak belakang, akhir dari istitsnâ', akhir dari isi ungkapan, dan ibtidâ' dengan bentuk *nafy* (peniadaan) atau bentuk *nahy* (larangan).

b. *Kâfî*, ialah *mâ yuhsinul waqfu ‘alaihi wal ibtidâ'u bi mâ ba‘dahû illâ anna lahû bihî ta‘alluqan mâ min jihatil ma‘nâ, fa huwa munqathi‘un lafzhan muttashilun ma‘nan* (bagus berhenti padanya, dan bagus pula memulai bacaan dari kalimat setelahnya, hanya saja ia dengan kalimat setelahnya memiliki keterkaitan dari segi lafaz, jadi kafi adalah terpisah dari segi lafaz namun terkait dalam segi arti).[267]

   Ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui waqaf kafi ialah: kalimat berikutnya berupa mubtadâ', atau berupa kata kerja isti'nâf (pembuka), atau berupa maf‘ûl dari kata kerja yang dibuang dan diperkirakan, atau kalimat berikutnya berbentuk *nafy* (peniadaan), atau berupa *inna* yang dikasrah hamzahnya, atau berupa *istifhâm*, atau berupa *bal*, atau berupa *alâ*, atau diawali dengan *sîn* dan *saufa*.

c. *Hasan*, ialah *mâ yuhsinul waqfu ‘alaihi wa lâ yuhsinul ibtidâ'u bi mâ ba‘dahû* (bagus berhenti padanya namun tidak bagus untuk memulai bacaan dari kalimat setelahnya).[268]

d. *Jâ'iz*, ialah *mâ yajûzul waqfu wa tarakahû* (boleh berhenti dan boleh juga tidak berhenti).[269]

e. *Qabîh*, ialah *mâ isytadda ta‘alluquhû bimâ qablahû lafzhan wa ma‘nan* (berhenti pada kalimat yang memiliki keterkaitan yang sangat dengan kalimat setelahnya baik lafaz maupun arti).[270]

---

[267] Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 22.

[268] Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 23. Namun, penggunaan istilah waqaf hasan sebagaimana pengertian di atas, tidak pernah digunakan oleh al-Asymûnî dalam keseluruhan isi kitabnya, karena pada umumnya penggunaan waqaf hasan ialah untuk kalimat yang diperbolehkan waqaf dan ibtidâ' dari kalimat setelahnya, sementara yang tidak boleh waqaf dikomentari dengan redaksi *qabîh*, *lâ yajûz*, atau *laisa bi waqf*. Artinya kualitas hasan yang disebutkan dalam kitabnya berada setingkat di atas yang didefinisikan oleh al-Asymûnî, sementara waqaf hasan sebagaimana definisi di atas tidak termasuk jenis waqaf yang dikomentari.

[269] Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 24.

[270] Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 25.

Adapun redaksi yang menunjukkan waqaf atau tidak ada waqaf yang digunakan oleh al-Asymûnî dalam penjelasan di dalam kitabnya ialah: *tâmm*, *atamm*, *kâf*, *akfâ*, *hasan*, *ahsan*, *hasan ghairu tâmm*,[271] *jâ'iz*, *shâlih*,[272] *ashlah*, *qabîh*, *lâ yajûz*, dan *laisa bi waqf*.

Urgensi Kitab

Karya ini merupakan karya terpenting yang ditulis pada abad 12 H/18 M dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Di antara letak penting kitab ini antara lain pada penjelasan yang sangat lengkap yang disampaikan oleh al-Asymûnî terhadap tempat-tempat waqaf dengan disertai argumentasi yang sangat luas yang dirujuk kepada pendapat-pendapat para ulama pendahulunya, baik argumen dari segi perbedaan qira'at, penafsiran ayat, maupun argumen dari segi susunan kalimat, terutama terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki penafsiran berbeda disebabkan oleh pilihan waqaf yang berbeda.[273] Selain itu, kitab al-Asymûnî juga menampilkan dua kecenderungan waqaf yang berlaku di wilayah Masyriqi dan wilayah Maghribi, sehingga sebagian besar perbedaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an cetak yang ada saat ini dapat ditemukan penjelasannya dalam karya ini.

Jumlah total tempat waqaf yang dikomentari oleh al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) dalam kitab *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*'ini sebanyak 11.493 tempat. Jumlah ini berdasarkan penghitungan terhadap komentar al-Asymûnî yang menunjukkan tempat waqaf dan tempat-tempat waqaf yang terdapat dua komentar antara waqaf dan tidak boleh waqaf, seperti dengan redaksi *tâmm* dan *laisa bi waqfin*,[274] sementara untuk tempat-tempat yang berisi komentar tidak boleh waqaf (*laisa bi waqfin*) tidak dihitung.

---

[271]Misalnya waqaf pada QS. Al-Baqarah/2: 69 pada kalimat *shafrâ'* dan *fâqi'ul launuhâ*, karena keduanya adalah sifat (*na't*) untuk *baqarah*. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 67.

[272]Misalnya waqaf pada QS. Âli 'Imrân/3: 84 pada kalimat la nufarriqu baina ahadim minhum, karena kalimat berikutnya boleh sebagai isti'nâf atau hâl. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 127.

[273]Misalnya QS. Yûsûf/12: 14 antara waqaf pada *hammat bih* atau pada *hamma bihâ*, QS. Al-Fath/48: 29 antara waqaf pada *fit taurâh* atau pada *fil injîl*, dan lain-lain. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 287, 560.

[274]Kalimat waqaf yang dikomentari oleh al-Asymûnî dengan dua pendapat, biasanya memang terdapat dua kemungkinan kedudukan dari segi bahasa, seperti waqaf pada kalimat *wa idzi'tazaltumûhum wa mâ ya'budûna illallâh* (QS. Al-Kahf/18: 16), jika fâ' pada kalimat berikutnya dianggap sebagai huruf pembuka (fâ' isti'nâf), maka waqaf tâmm. Sementara jika kalimat berikutnya dianggap sebagai jawabnya *idz*, maka tidak boleh waqaf. Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 346.

8. *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1389 H/1970 M)

Kitab *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî ini merupakan salah satu karya yang paling penting di antara karya-karya lain tentang *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis pada abad ke-14 Hijriyyah dan memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menjelaskan tempat-tempat waqaf (*mawâdhi' al-wuqûf*) dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak dewasa ini, mengingat uraiannya yang sangat rinci dan jelas terhadap seluruh kalimat dalam al-Qur'an, baik yang berada di tengah ayat maupun pada akhir ayat. Karya ini selesai ditulis oleh al-Khalîjî pada tanggal 29 Ramadhan 1366 H,[275] atau bertepatan dengan tanggal 16 Agustus 1947 M.

Judul dari kitab ini adalah sesuai dengan judul yang diberikan sendiri oleh al-Khalîjî sejak halaman awal dan dalam bagian pengantarnya.[276] Selain menyebutkan secara jelas judul dari karyannya, al-Khalîjî juga menjelaskan tujuan beliau menyusun kitab ini.

Pertama, secara implisit dalam pernyataannya yang diletakkan persis di bawah judul, berupa redaksi singkat yang berbunyi:

اَلْقُرْاٰنُ الْكَرِيْمُ تَنْزِيْلُ الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ كِتَابٌ عَرَبِيٌّ يَفْقَهُهُ الْمُتَنَبِّهُ الذَّكِيُّ وَبِمَعْرِفَةِ الْوَقْفِ وَالْاِبْتِدَاءِ يَظْهَرُ الْاِعْرَابُ وَيَحْصُلُ اِلٰى اِدْرَاكِ مَعْنَاهُ الْاِهْتِدَاءِ. (الخليجي) [277]

Al-Qur'an yang mulia adalah (kitab wahyu) yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahamulia dan Maha Penyayang, kitab yang berbahasa Arab, pembaca yang cerdas dan teliti akan dapat memahaminya, dan

---

[275]Muhammad bin 'Abd al-Rahmân bin 'Umar bin Sulaimân al-Khalîjî (selanjutnya disebut al-Khalîjî), *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî', 1435 H/2013 M, hal. 659.

[276]Penegasan judul yang disampaikan oleh al-Khalîjî dapat dilihat pada tulisan tangan asli al-Khalîjî dalam gambar tiga lembar *makhthuthah* yang disertakan oleh pentahqiq pada halaman pertama dari karya al-Khalîjî yang diletakkan setelah pengantar pentahqiqi. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 45-54.

[277]Pernyataan al-Khalîjî ini oleh pentahqiq kitab disertakan dan diulang tiga kali, dua ditulis ulang dan satu dalam bentuk gambar yang berisi tulisan tangan asli dari al-Khalîjî. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 1, 47, dan 52.

dengan pengetahuan tentang waqaf ibtidâ' maka kedudukan susunan (ayat-ayatnya) menjadi jelas dan akan mengantarkan (pembaca) untuk menggali makna al-Qur'an yang mengantar kepada petunjuk. (Al-Khalîjî)

Kedua, dikemukan secara jelas oleh al-Khalîjî sendiri ketika menjelaskan latar belakang dan alasan yang mendorongnya menyusun karyanya ini, sebagaimana terbaca dalam pernyatan al-Khalîjî pada bagian pengantar:

لَمَّا مَنَّ اللهُ عَلَيَّ بِمُرَاقَبَةِ قُرَّاءِ بَعْضِ مَقَارِئِ الْإِسْكَنْدَرِيَّةِ، وَجَدْتُ أَكْثَرُهُمْ لَا يُحْسِنُوْنَ مُرَاعَاةَ الْوَقْفِ وَالْاِبْتِدَاءِ اللَّذَيْنِ هُمَا أَهَمُّ شَيْءٍ فِي الْأَدَاءِ، وَفِي تَرْتِيْلِ التَّنْزِيْلِ، إِذْ بِهِمَا يَظْهَرُ مَعْنَاهُ وَيَسْتَقِيْمُ مَبْنَاهُ.

فَاسْتَخَرْتُ اللهَ تَعَالٰى، وَوَضَعْتُ لَهُمْ كِتَابًا يُعَلِّمُهُمْ كَيْفَ يَقِفُوْنَ، وَكَيْفَ يَبْتَدِءُوْنَ، وَكَيْفَ يَقْطَعُوْنَ، وَكَيْفَ يَصِلُوْنَ، وَيُعَيِّنُ لَهُمُ الْوَقْفُ اللَّازِمِ وَالتَّامِّ، وَيَمْنَعُهُمْ مِنَ الْوُقُوْعِ فِي الْإِيْهَامِ.

وَقَدْ جَاءَ بِعَوْنِ اللّٰهِ كِتَابًا تَامًّا بِمَوْضُوْعِهِ، حَافِلًا بِالْفَوَائِدِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِهِ، حَاثًّا عَلَى اقْتِفَاءِ السَّلَفِ فِيْمَا وَقَفُوْا عَلَيْهِ، زَاجِرًا الْخَلَفَ عَمَّا اسْتَحْدَثُوْهُ مِنَ السَّخَفِ وَالتَّعَسُّفِ الَّذِيْ لَجَئُوْا إِلَيْهِ، مُبَيِّنًا صَوَابَ الرَّسْمِ وَالْإِعْرَابِ، وَخَطَلَ الرَّأْيِ فِي الْإِعْرَابِ.[278]

Ketika Allah menganugerahiku kesempatan untuk bergaul dan menyertai sebagian ahli Al-Qur'an di Iskandaria, aku mendapati sebagian besar dari mereka tidak terlalu serius dalam memperhatikan waqaf ibtidâ', padahal keduanya adalah hal yang sangat penting dalam penyampaian (al-adâ') dan pembacaan Al-Qur'an, karena dengan keduanya kangungan Al-Qur'an akan nampak dengan jelas dan benar susunannya.

Lalu, aku melakukan istikharah memohon petunjuk kepada Allah, dan aku menyusun sebuah kitab yang menginformasikan kepada mereka bagaimana cara waqaf dan bagimana cara memulai bacaan, bagaimana

[278]Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 53.

cara memutus dan bagaimana cara menyambung, dan memperjelas kepada mereka waqaf lazim dan waqaf tamm, serta menjaga mereka agar tidak terjatuh kepada ketidakjelasan.

Maka, dengan pertolongan Allah, tersusunlah sebuah kitab lengkap yang membahas (tentang waqaf ibtidâ'), yang berisi kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya, mendorong untuk selalu mengikuti ulama salaf dalam hal cara waqaf mereka, menghindari ikut-ikutan generasi belakangan tentang ketidakwajaran dan pemaksaan yang mereka buat-buat, serta menjelaskan terhadap ketepatan rasm dan i'râb, dan campur-aduknya pendapat yang menyalahi i'râb.

Biografi al-Khalîjî

Nama lengkap al-Khalîjî ialah Muẖammad bin 'Abdirraẖmân al-Khalîjî bin Muẖammad bin 'Umar bin Sulaimân al-Khalîjî. Beliau lahir di Iskandaria pada 5 Dzulhijjah 1292 H/2 Januari 1876 M.[279]

Al-Khalîjî lahir dari keluarga berada dan sangat mencintai ilmu dan ulama, sehingga al-Khalîjî sudah hafal Al-Qur'an saat usianya belum genap 10 tahun. Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, orangtuanya menyerahkan al-Khalîjî kepada ulama ahli tajwid dan qiraat di Iskandaria, Syaikh Syaẖatah al-Sandrisi. Setelah itu, al-Khalîjî melanjutkan pendidikannya di Ma'had al-Anwar. Di sinilah, al-Khalîjî mempelajari berbagai macam disiplin keilmuan Islam. Al-Khalîjî belajar fiqih mazhab Hanafi dan ilmu 'Arudh kepada Syaikh Ibrahim al-Basyisy, belajar ilmu nahwu, sharaf, dan kitab-kitab sastra kepada Syaikh 'Umar bin Khalifah, belajar ilmu balaghah kepada Syaikh Musa Kullah, belajar ilmu tafsir dan hadis kepada Syaikh Sayyid Isma'il 'Afifi yang bermazhab Syafi'i, belajar ilmu qira'at dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya kepada dua ulama terkemuka di Iskandaria, Syaikh Muẖammad Sabiq dan Syaikh 'Abd al-'Aziz 'Ali Kaẖil.[280]

Al-Khalîjî wafat di Iskandaria pada tanggal 20 Dzulhijjah 1389 H atau 27 Februari 1970 M dalam usia 94 tahun.[281]

---

[279]Ilyâs bin Ahmad Husain bin Sulaimân al-Barmâwî (selanjutnya disebut Ilyâs al-Barmâwî), *Imtâ' al-Fudhalâ' bi Tarâjum al-Qurrâ'*, cet. ke-2, jilid 4, Madinah: Maktabah Dâr al-Zamân, 1428 H/2007 M, hal. 243-247.

[280]Farghalî Sayyid 'Arabâwî, "Muqaddimah al-Tahqiq", dalam al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 39-40.

[281]Ilyâs al-Barmâwî, *Imtâ' al-Fudhalâ'...*, hal. 243-247.

Karya-Karya al-Khalîjî

Al-Khalîjî banyak meninggalkan karya tulis dalam berbagai macam disiplin keilmuan, qira'at, tajwid, rasm, waqaf-ibtidâ', nahwu, ‘arudh, dan lain-lain. Ilyâs al-Barmâwî, dalam karya *Imtâ‘ al-Fudhalâ' bi Tarâjum al-Qurrâ'* menyebutkan karya-karya al-Khalîjî sebanyak 31 judul, sebagian di antaranya ialah:

a. *Hill al-Musykilât wa Taudhîh al-Tahrîrât fî al-Qirâ'ât*.[282]
b. *Al-Ulfiyyah al-Khalîjiyyah fî al-Qirâ'ât al-‘Asyriyyah*.
c. *Nazhm takmilah al-‘asyr bi mâ zâdahû al-Nasyr*.
d. *Syarh ‘Aqîlah Atrâb al-Qashâ'id fî al-Rasm*.
e. *Al-Nazhm al-Yasîr fî Qirâ'ah Ibn Katsîr min Tharîq al-Syâthibiyyah*.
f. *Al-Durûs al-Dîniyyah al-Tahdzîbiyyah*.
g. dan lain-lain.[283]

Metode Pembahasan dan Isi Kitab

Al-Khalîjî membagi pembahasan dalam kitabnya menjadi dua bagian, yaitu bagian pengantar dan bagian isi yang menjelaskan seluruh tempat-tempat waqaf dari surah Al-Fâtihah sampai surah An-Nâs.

Pada bagian pengantar, al-Khalîjî menjelaskan berbagai hal seputar *al-waqf wa al-ibtidâ'* dengan cukup jelas dan rinci, yang diuraikan dalam 178 halaman.[284] Hampir semua pembahasan penting terkait *al-waqf wa al-ibtidâ'* diuraikannya secara jelas dengan menyertakan contoh dan menyebutkan jumlahnya dalam Al-Qur’an, yang pembahasannya dibagi menjadi 26 sub-bab, yaitu:

a. Penjelasan tentang definisi istilah *al-waqf*, *al-sakt*, dan *al-qath‘*.
b. Anjuran mempelajari *al-waqf wa al-ibtidâ'*,
c. Pembagian waqaf. Terkait hal ini, al-Khalîjî menjelaskan pembagian waqaf sebagaimana pembagian waqaf yang dikemukakan oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M).
d. Mazhab Qurrâ' dalam *al-waqf wa al-ibtidâ'*.

282Diterbitkan oleh Dâr Adhwâ' al-Salaf disertai tahqiq oleh ‘Umar ‘Abd al-Qadir, tebal 214 halaman.

283Karya-karya al-Khalîjî selengkapnya lihat Ilyâs al-Barmâwî, *Imtâ‘ al-Fudhalâ'...*, hal. 243-247.

284Dalam terbitan Maktabah al-Imâm al-Bukhârî, pengantar al-Khalîjî diletakkan setelah pengantar dari pentahqiq Farghalî Sayyid ‘Arabâwî, dimulai dari halaman 53-230.

e. Waqaf *ta‘assuf*.[285]
f. Waqaf pada huruf *lâ*.
g. Waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *illâ* dan ibtidâ' atau memulai bacaan dari *illâ*.
h. Waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *tsumma* dan ibtidâ' atau memulai bacaan dari *tsumma*.
i. Penjelasan tentang *kallâ*.
j. Penjelasan tentang *balâ*.
k. Penjelasan tentang *na‘am*.
l. Penjelasan tentang waqaf *lâzim*.
m. Penjelasan tentang waqaf *izdiwâj*.
n. Penjelasan tentang waqaf *mu‘ânaqah* atau *murâqabah*.
o. Penjelasan tentang waqaf Jibrîl dan waqaf Nabi.
p. Penjelasan tentang waqaf *ghufrân*.
q. Penjelasan tentang waqaf yang dapat diperbolehkan di satu tempat, namun tidak diperbolehkan di tempat yang lain, atau dalam istilah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) *al-murakhkhash*.
r. Hukum tentang *al-ibtidâ'*.
s. Hukum-hukum waqaf pada akhir kalimat. Di dalamnya dijelaskan tentang waqaf dengan sukun, isymâm, raum, dan lain-lain.
t. Penjelasan tentang waqaf berdasarkan tulisan (*al-waqf ‘alâ marsûm al-khathth*).
u. Penjelasan tentang arti *a<u>h</u>ruf al-sab‘ah*.
v. Penjelasan tentang waqaf pada kalimat-kalimat yang terdapat *<u>h</u>adzf* dan *istbât*.
w. Waqaf pada kalimat yang berakhiran hâ' ta'nîts.
x. Waqaf dengan menghilangkan huruf yang tertulis.
y. Waqaf dengan menetapkan huruf yang tidak tertulis (*al-waqf bi al-il<u>h</u>âq*).
z. Penjelasan terkait *al-maqthû‘* dan *al-maushûl*.[286]

---

[285]Yaitu waqaf yang sangat dipaksakan. Al-Khalîjî terkang menyebutnya dengan istilah *ta‘assuf* atau *takalluf* yang diambil dari istilah yang dikemukakan oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam kitab *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr*.

[286]Setelah secara lengkap menjelaskan tempat-tempat penulisan dua huruf yang dipisah atau digabung menjadi satu serta bagaimana cara berhentinya, maka al-Khalîjî menambahkan

Kemudian, pada bagian kedua, yaitu bagian inti atau isi dari kitabnya, al-Khalîjî mengawali penjelasannya pada setiap surah dengan penjelasan kategori makki-madani surah, jumlah ayat dan perbedaan cara menghitungnya di antara para ulama disertai dengan menyebutkan ayat-ayat yang terdapat perbedaan dalam hal penghitungannya,[287] baru kemudian al-Khalîjî menjelaskan secara rinci tempat-tempat waqaf terhadap seluruh kalimat yang terdapat waqaf di dalamnya, baik di tengah ayat maupun di akhir ayat, dengan menyertakan argumentasi waqaf jika diperlukan, atau menyertakan penjelasan tentang perbedaan pendapat di antara para ulama.

Dalam karyanya ini, al-Khalîjî juga banyak menyebutkan pendapat ulama-ulama pendahulu di bidang *al-waqf wa al-ibtidâ'*,[288] baik untuk memperkuat pendapatnya,[289] atau untuk menjelaskan perbedaan pendapatnya dengan pendapat mereka,[290] maupun hanya menyebutkan pendapat mereka terhadap kalimat yang tidak beliau komentari secara langsung.[291]

---

penjelasan bahwa waqaf pada *al-maqthû'* dan *al-maushûl* tersebut adalah hanya dalam keaadaan terpaksa (*idhthirâr*) atau hanya sekedar pemberitahuan (*ikhtibâr* atau *ta'lîm*), jika seandainya mau berhenti, karena pada dasarnya tidak ada waqaf pada tempat-tempat tersebut dan waqafnya adalah waqaf qabih. Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 230.

[287]Sebagai contoh pada surah al-Baqarah, al-Khalîjî menjelaskan jumlah ayat al-Baqarah 285 menurut hitungan al-Madanî dan al-Syâmî, 286 menurut hitungan al-Kûfî, dan 287 menurut hitungan al-Bashrî. Perbedaan pendapat di antara para ulama terdapat pada 11 ayat. Lalu, al-Khalîjî menyebutkan masing-masing kalimat dan nama ulama yang menghitungnya sebagai akhir ayat. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 233-236.

[288]Banyaknya penyebutan nama-nama ulama terdahulu dalam kitab ini tentunya sejalan dengan tujuan ditulisnya kitab ini oleh al-Khalîjî, yaitu 'mendorong untuk selalu mengikuti ulama salaf dalam hal cara waqaf mereka' (*hâtstsan 'alâ iqtifâ' al-salaf fî mâ waqafû 'alaîh*). Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 53.

[289]Misalnya setelah menjelaskan QS. Al-Baqarah/2: 20, lalu al-Khalîjî menyebutkan pendapat Mujâhid (w. 163 H/781 M) tentang kandungan yang terdapat pada ayat-ayat al-Baqarah ayat 1-20, dimana dari pernyataan tersebut, maka al-Khalîjî dan ulama-ulama yang lain menetapkan waqaf tâmm terdapat pada ayat 5, 7, dan 20. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 237-238.

[290]Misalnya ketika menjelaskan waqaf pada *fî qulûbihim maradh* (QS. Al-Baqarah/2: 9), sebagai waqaf *kâfî*. Kemudian, al-Khalîjî menyebutkan beberapa pendapat ulama sebelumnya dengan menyatakan: Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) menganggapnya sebagai waqaf *h̲asan*, dan Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) memilih waqaf karena menjadikan jumlah setelahnya sebagai doa untuk mereka, sementara al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menandai dengan tanda لا (*'adam al-waqf*) dengan menjadikan huruf fâ' berfungsi sebagai *fâ' al-jazâ'*. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 237.

[291]Dengan hanya menukil atau mengutip pendapat ulama sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa pendapat al-Khalîjî adalah sama dengan pendapat ulama-ulama yang dikutip tersebut. Misalnya waqaf pada kalimat *fathall* dalam QS. Al-Baqarah/2: 265, al-Khalîjî

Di antara nama-nama ulama yang disebutkan oleh al-Khalîjî dalam karyanya ini, ialah Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M),[292] Ya‘qûb al-Hadhramî (w. 205 H/821 M),[293] Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M),[294] Nushair bin Yûsuf al-Nahwî (w. 240 H/855 M),[295] Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M),[296] Yahyâ bin Nushair,[297] Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M),[298] Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M),[299] al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M),[300] al-Sakhâwî (w. 643 H/1246 M),[301] Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M),[302] al-Asymûnî (abad 11 H/ abad

---

hanya menyebutkan pendapat Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), yang mengkategorikan waqaf tâmm, juga waqaf pada kalimat *bi mâ lam yaf‘alû* dalam QS. Âli ‘Imrân/3: 188, al-Khalîjî mengutip pendapat Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M) yang mengkategorikannya sebagai waqaf *jâ’iz*, lalu al-Khalîjî mengikuti dengan argumentasinya *wa la‘allahû li thûl al-kalâm*. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ’...*, hal. 257 dan 275.

[292]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 367 dan 385.

[293]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 367.

[294]Misalnya ketika membahas waqaf pada QS. An-Nisâ'/4: 23-24 pada kalimat *ummahâtukum*, dan seluruh kalimat yang ‘athaf berikutnya, menurut Abû Hâtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M) waqaf pada keseluruhannya adalah waqaf kâfî, karena keterkaitan di antara kalimat-kalimat tersebut hanyalah dari segi makna. Sementara al-Khalîjî sendiri tidak berkomentar, dan dalam seluruh mushaf al-Qur’an cetak juga tidak ada yang membubuhkan tanda waqaf. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ’...*, hal. 280.

[295]Misalnya ketika al-Khalîjî menjelaskan waqaf pada kalimat-kalimat yang berdekatan, seperti QS. Al-Baqarah/2: 134, pada kalimat *qad khalat, laha ma kasabat, wa lakum ma kasabtum*. Menurut jumhur ulama boleh waqaf pada setiap bagian-bagiannya, sementara menurut Nushair bin Yûsuf al-Nahwî (w. 240 H/855 M) lebih memilih waqaf pada bagian akhir. Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ’...*, hal. 245.

[296]Antara lain lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ’...*, hal. 257, 280, dan 300.

[297]Misalnya ketika menjelaskan waqaf pada QS. Ali ‘Imran/3: 26-27. Dalam dua ayat ini terdapat tiga kalimat izdiwaj dan mu’adalah, *tu’til mulka* dan *wa tanzi’ul mulka*, *tu’izzu* dan *wa tadzillu*, serta *tukhrijul hayya* dan *tukhrijul mayyita*, menurut Yahya bin Nushair, tidak boleh waqaf pada yang pertama tanpa yang kedua, sementara menurut jumhur boleh berhenti pada setiap bagian dari ketiganya. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 265.

[298]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 385.

[299]Antara lain penjelasan pada QS. Al-Fatihah/1, juga penjelasan pada QS. Al-Qiyamah/75: 4. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ’...*, hal. 232, 610, dan 385, .

[300]Antara lain lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 237, 251, 252, 255, 299, 319, dan 404.

[301]Antara lain ketika menjelaskan waqaf *kâfî* pada kalimat *qurratu ‘ainil li wa lak* dalam QS. Al-Qashash/28: 9. Kemudian al-Khalîjî menyebutkan pendapat al-Sakhâwî (w. 643 H/1246 M) yang menyebutkan pendapat dari ulama-ulama sebelumnya, seperti Ahmad bin Ja‘far al-Dainawarî (w. 289 H/903 M), Muhammad bin ‘Îsâ (w. 253 H/868 M), Nâfi‘ al-Madanî (w. 169 H/786 M), dan Ibn Qutaibah (w. 276 H/890 M), mereka semua berpendapat *tamâm*. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 455.

[302]Misalnya dalam bagian pengantarnya, al-Khalîjî banyak mengutip dan mengikuti pendapat Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M), terutama terkait pembagian waqaf. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*,

16 M),[303] Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan lain-lain.

Dalam beberapa tempat pembahasan terkait dengan waqaf yang dinilainya sangat memaksakan, al-Khalîjî tetap menyebutkannya, namun dengan menambahkan redaksi *takalluf*, artinya waqaf pada kalimat yang dimaksud meskipun ada yang membolehkan dan dari segi susunan kalimat juga dapat difahami, akan tetapi sangat dipaksakan sehingga sebaiknya dihindari, seperti QS. Al-Baqarah/2: 7 waqaf pada kalimat *tundzir*, kemudian ibtidâ' dari *hum lâ yu'minûn*,[304] QS. Al-Baqarah/2: 255 waqaf pada *illâ hû*, kemudian ibtidâ' dari *al-hayyul qayyûm*,[305] QS. Âli 'Imrân/3: 89 waqaf pada kalimat *wa ashlahû*, kemudian ibtidâ' dari *fa innallâha*,[306] QS. Âli 'Imrân/3: 169 waqaf pada kalimat *bal ahyâ'*, kemudian ibtidâ' dari *'inda rabbihim yurzaqûn*,[307] QS. Al-A'râf/7: 2 waqaf pada kalimat *unzila ilaik*, *harajum minh*, dan *litundzira bih*,[308] QS. At-Taubah/9: 128 waqaf pada kalimat *laqad jâ'akum rasûlum min anfusikum 'azîz*,

---

hal. 64-79.

[303]Misalnya ketika menjelaskan waqaf *jâ'iz* pada kalimat *wastaftahû* dalam QS. Ibrâhîm/14: 15, atau waqaf hasan menurut al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) yang juga mengikuti pendapat Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M). Lihat al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 375.

[304]Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 236. Adapun pembahasan secara terperinci tentang waqaf *ta'assuf* dijelaskan oleh al-Khalîjî pada halaman 81-87 dalam bagian pengantar dalam karyanya.

[305]Alasan yang dikemukakan oleh al-Khalîjî, karena dalam susunan bahasa Arab, kedudukan yang paling dekat untuk *al-hayyu* adalah sebagai *shifat*. Lihat al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 256.

[306]Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 269.

[307]Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 274. Terkait waqaf pada kalimat *bal ahyâ'*, memang ada yang memperbolehkan, seperti Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) berpendapat waqaf *shâlih* yang diterapkan dalam mushaf al-Mukhallalâtî dengan tanda waqaf ص, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) diterapkan pada mushaf Maghribi dengan tanda waqaf صه. Demikian juga al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) yang mengemukakan dua pendapat, waqaf *jâ'iz* atau tidak boleh berhenti. Lihat al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 208; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 140; Al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 39; Libya, *Mushhaf al-Jamâhiriyyah...*, hal. 72.

[308]Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 315. Meskipun beberapa ulama berpendapat terdapat waqaf pada ketiga kalimat di atas, seperti al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), atau Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) yang menyebutkan waqaf pada *minh* dan *bih*, dan al-Dânî (w. 444 H/1053 M) berpendapat waqaf pada *minh* sebagai waqaf *kâfî*, serta al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang berpendapat waqaf pada *ilaik* dan *minh*, namun hanya mushaf al-Mukhallalâtî saja yang membubuhkan tanda waqaf pada *ilaik* dengan waqaf جا (*jâ'iz*), dan pada *minh* dengan tanda waqaf ك (*kâfî*) yang merupakan pendapat Abû Zakariyyâ al-Anshârî. Lihat al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 244; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 210-211; Ibn al-Anbârî, *Îdhâh...*, hal. 323; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 93; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 364; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 151; Al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm...*, hal. 80.

kemudian ibtidâ' dari *'alaihi mâ 'anittum*.[309] Demikian juga terhadap waqaf yang dipengaruhi oleh sebuah kecenderungan tertentu, seperti waqaf pada kalimat *tsumma jâ'ûka yahlifûn*, kemudian ibtidâ' dari *billâhi in aradnâ* pada QS. An-Nisâ'/4: 62, sebagai waqaf *ta'assuf*.[310]

Pembagian Waqaf Menurut al-Khalîjî

Dalam pembagian dan penamaan waqaf, al-Khalîjî mengikuti pembagian Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) yang membagi waqaf menjadi *tâmm*, *kâfî*, *hasan*, dan *qabîh*.[311]

Namun, dalam penerapannya pada seluruh bagian isi kitabnya, al-Khalîjî tidak pernah menggunakan istilah *hasan*, tetapi al-Khalîjî menggunakan istilah *jâ'iz* yang sering disepadankan dengan istilah waqaf *hasan*, yaitu waqaf yang kualitasnya sama antara membaca terus atau berhenti,[312] karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pembagian waqaf menurut al-Khalîjî ada empat macam, yaitu: *tâmm*, *kâfî*, *jâ'iz*, dan *qabîh*, yang didefinisikannya sebagai berikut:

a. *Tâmm*, ialah *al-waqfu 'alâ âkhiri jumlatin infashalat 'ammâ ba'dahâ lafzhan wa ma'nan* (berhenti pada jumlah kalimat yang terpisah dengan jumlah kalimat berikutnya, baik dari segi susunan redaksi maupun dari segi arti).

Waqaf *tâmm* yang paling banyak ialah terdapat pada akhir ayat dan akhir

---

309Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. . Dalam *'Ilal al-Wuquf*, al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf ز (*mujawwaz dharûrah*), dan sebagian makhthutah yang lain tanda waqaf ق (*qad qila*), sehingga sebagian mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Turki menerapkannya dalam mushaf Al-Qur'an, yaitu mushaf Depag RI khat Turki tahun 1979 membubuhkan tanda waqaf ق, dan mushaf Turki 2004 membubuhkan tanda waqaf ز. Demikian juga, al-Asymûnî mengemukakan kemungkinan waqaf. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 562; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 254.

310Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. Meskipun waqaf pada *yahlifûn* dipandang lemah, beberapa ulama memang masih menyebutkan dalm karya mereka, seperti al-Sajâwandî yang membubuhkan tanda waqaf ق (*qad qîla*) dengan menambahkan komentar yang lebih memilih untuk membaca terus. Al-Ja'barî yang menyebutnya sebagai waqaf *kâfî*. Juga al-Asymûnî yang juga menyebutnya sebagai waqaf *ta'assuf* dan lebih memilih untuk membaca terus. Oleh karena itu, dalam sebagian mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Bombay membubuhkan tanda waqaf, mushaf bin 'Afif Cirebon 1961 membubuhkan dua tanda waqaf لاق (*qad qila* dan *'adam al-washl*), mushaf Depag RI 1981 khat Bombay dan mushaf Bombay 2016 membubuhkan dua tanda waqaf صلق (*qad qîla* dan *al-washl aulâ*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 424; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 209; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 154.

311Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 63-80.

312Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 230.

kisah, atau sebelum susunan dalam bentuk *nafy* (peniadaan) atau bentuk *nahy* (larangan) atau bentuk *nidâ'* (panggilan), atau sebelum fi‘il amar dan lâm al-qasam, atau sebelum ayat siksa yang terletak setelah ayat rahmat dan sebaliknya, atau pada penghujung dari istitsnâ', atau akhir dari jumlah kalimat dari sebuah ucapan.[313]

b. *Kâfî*, ialah *al-waqfu ‘alâ âkhiri jumlatin infashalat ‘ammâ ba‘dahâ lafzhan lâ ma‘nan* (berhenti pada jumlah kalimat yang terpisah dengan jumlah kalimat berikutnya dari segi susunan redaksi tidak dari segi arti).[314]

c. *Jâ'iz*, ialah *mâ tusâwî fîhi al-waqfu wa ‘adamuhû* (waqaf yang kualitasnya sama antara membaca terus atau berhenti).[315]

d. *Qabî<u>h</u>*, ialah *al-waqf ‘alâ kalimatin lam yatimma ma‘nâhâ illâ bi mâ ba‘dahâ au yunsabu ma‘nâhâ mâ lâ yalîqu au yûhamu khilâf al-murâd* (berhenti pada kalimat yang belum sempurna artinya kecuali dengan kalimat berikutnya, atau menyebabkan arti yang tidak pantas, atau menyebabkan timbulnya arti yang tidak dikehendaki), seperti QS. Al-Baqarah/2: 26 dengan sengaja berhenti pada (اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ), atau QS. Al-Mâ‘ûn/107: 4 berhenti pada (فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ), dan lain-lain.[316]

Selain keempat waqaf di atas, al-Khalîjî juga menambahkan dengan waqaf *lâzim*,[317] dan waqaf *mu‘ânaqah*.[318] Namun demikian, waqaf *lâzim* dan *mu‘ânaqah* ini bukanlah kategori di luar tiga waqaf yang dijelaskan sebelumnya, *tâmm*,

---

313Sebagian contoh yang dikemukakan oleh al-Khaliji juga dapat ditemukan pada penjelsan al-Dani dan al-Asymuni dalam karya keduanya. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 65; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 19-20; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 21-22.

314Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 70.

315Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 230.

316Kedua contoh di atas dan beberapa contoh lainnya juga ditemukan dalam penjelasan al-Dani dan al-Asymuni dalam karyanya. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 78-80; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 25-29; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 25-26.

317Dalam bagian pengantarnya, al-Khalîjî menyebutkan bahwa istilah waqaf *lâzim* ini adalah istilah yang diperkenalkan oleh al-Sajawândî. Lihat al-Khalîjî, *aal-Ihtidâ'...*, hal. 111 dan 230.

318Meskipun secara eksplisit al-Khalîjî dalam akhir pengantarnya tidak menyebutkan menambahkan waqaf mu‘ânaqah, pada kelima macam waqaf yang telah dijelaskannya, *tâmm*, *kâfî*, *jâ'iz*, *lâzim*, dan *qabî<u>h</u>*, namun dalam pengantarnya, al-Khalîjî telah juga menyebutkan tempat-tempat waqaf *mu‘ânaqah* yang berjumlah 56 tempat, setelah menjelaskan tempat-tempat waqaf *lâzim*, juga ketika menjelaskan keterangan waqaf terhadap setiap kata dalam Al-Qur’an dari surah al-Fâti<u>h</u>ah sampai dengan surah an-Nâs. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 124-136, misalnya ketika menjelaskan waqaf pada QS. Al-Baqarah/2: 2 dan 92 dengan memberikan pilihannya di antara dua waqaf yang terdapat pada kedua ayat tersebut. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 236 dan 242.

kâfî, atau *jâ'iz*, tetapi termasuk bagian dari ketiganya, karena itu dalam beberapa tempat, al-Khalîjî menyebutkannya dengan redaksi *tâmm lâzim* atau *kâf lâzim*,[319] demikian juga ketika mengomentari waqaf *mu'ânaqah*, selalu menyebutkan kulaitas waqaf aslinya, kemudian menambahkan keterangan terdapat *murâqabah* antara kedua waqaf yang disebutkan sebelumnya.

Urgensi Kitab

Sebagai karya yang ditulis paling akhir, maka dalam kitab *al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) ini terhimpun juga pendapat-pendapat ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* sebelumnya. Letak penting kitab ini antara lain pada cara pembahasannya yang sangat detail dan disajikan dengan susunan redaksi yang sangat jelas dan sangat mudah untuk difahami, terlebih dengan ditunjang oleh cara pentahqiq kitab, Farghali Sayyid 'Arabâwî, yang menerbitkan karya al-Khalîjî ini dengan cara membagi menjadi alenia-alenia tersendiri untuk setiap 5-7 baris pembahasan.

Adapun jumlah total tempat waqaf yang dikomentari oleh al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) dalam kitabnya adalah sebanyak 10.883 tempat,[320] yaitu lebih sedikit dari jumlah yang dikomentari oleh al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) dalam kitab *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*'yang berjumlah 11.493 tempat, atau terpaut 612 tempat. Melihat dari jumlah total tempat-tempat waqaf yang dijelaskan dalam kedua kitab ini, maka dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tempat-tempat waqaf yang terdapat dalam penandaan waqaf mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada saat ini dapat ditemukan penjelasannya dalam kedua kitab karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M), meskipun tetap juga harus dilihat pada karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis oleh ulama-ulama pada masa-masa sebelumnya, karena pada dasarnya seluruh karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada tersebut merekam dan menjelaskan tradisi pembacaan Al-Qur'an yang telah dibaca dan diajarkan dari generasi ke generasi dengan cara yang nyaris tidak pernah berubah.

---

[319]Misalnya waqaf pada *wa lâ yahzuhka qauluhum* dalam QS. Yûnus/10: 65, al-Khalîjî mengkategorikan sebagai waqaf tâmm dan menambahkan *wa huwa min al-lâzim*, juga waqaf pada *minal ladzîna âmanû* dalam QS. Al-Baqarah/2: 212, al-Khalîjî menyebutnya *kâf lâzim*. Lihat al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 350 dan 252.

[320]Jumlah 10.882 di atas adalah penjumlahan total dari komentar al-Khalîjî yang menunjukkan waqaf dengan berbagai macam tingkatan atau kualitas waqaf, sementara untuk komentar al-Khalîjî yang menunjukkan tidak boleh waqaf tidak termasuk yang dihitung.

Perbedaan banyak dan sedikitnya jumlah tempat waqaf yang dijelaskan dan dikomentari dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* lebih dipengaruhi oleh kebutuhan yang melingkupi masing-masing masa dimana karya-karya tersebut ditulis.

D. Struktur dan Jumlah Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak dan Kitab-Kitab Referensi Utama *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*

Pembahasan pada sub-bab ini pada dasarnya adalah kesimpulan dari penjelasan yang telah diuraikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya terkait keragaman penempatan waqaf dan penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak serta rujukan-rujukan yang bisa mengkonfirmasi adanya keragaman tersebut.

Agar lebih mudah untuk memahami penjelasan dan melakukan perbandingan di antara data-data yang telah dijelaskan tersebut, berikut ini penulis tampilkan tabel perbandingan terkait struktur dan jumlah total waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang telah dibahas serta sistem penandaan waqaf yang diikuti oleh masing-masing mushaf Al-Qur'an.

Tabel 4:

Perbandingan Struktur Waqaf Mushaf-Mushaf Al-Qur'an di Dunia

No.	Mushaf	Total Tanda Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat
	Sistem al-Habthî			
1	Libya 1989 (Qâlûn)	9.954	4.918	5.034
2	Maroko 2014, 2016, dan Tunisia 1983 (Warsy)	9.845	4.918	4.925
3	Mesir 2015 (Qâlûn)	9.305	4.277	5.028
4	Mesir 2017 (Warsy)	9.196	4.277	4.919
5	Madinah 2006 dan 2009 (Qalun dan Warsy)	9.282	4.250	5.032
	Sistem al-Mukhallalâtî			
6	Mesir 1890 (Mushaf Mukhallalati)	9.808	4.579	5.229
	Sistem al-Sajâwandî			
7	Turki 2004	7.202	5.039	2.161
8	Bombay 2016	7.478	5.250	2.228
9	Depag RI Khat Turki 1979	7.212	5.059	2.153

No.	Mushaf	Total Tanda Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat
10	Depag RI Khat Bombay 1981	7.362	5.209	2.203
	Sistem Khalaf al-Husainî			
11	Mesir Raja Fu'âd 1924	4.209	4.209	-
12	Mesir Raja Fârûq 1952	4.514	4.405	107
13	Mesir Dâr al-Salâm 2014	4.433	4.433	-
14	Madinah 2018	4.272	4.272	-
15	Kuwait 2018	4.273	4.273	-
16	Iran 2013	4.498	4.491	7
17	Turki 2009	4.313	4.313	-
18	Bombay 2014	4.396	4.384	12

Adapun jumlah total tempat-tempat waqaf dalam Al-Qur'an yang disebutkan dan dijelaskan dalam delapan kitab referensi utama *al-Waqf wa al-Ibtidâ'* yang ditulis mulai dari abad ke-4 sampai dengan abad ke-15 Hijriyyah atau abad ke-10 sampai dengan abad ke-20 Masehi, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas dapat dibaca dan dilihat pada tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 5:

Jumlah Tempat Waqaf dalam Kitab-Kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*

No.	Nama Kitab	Pengarang	Jumlah Tempat Waqaf[321]
1	*Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla*	Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M)	3.043
2	*Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*	Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M)	5.341
3	*'Ilal al-Wuqûf*	al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M)	5.773 (**6.851-1.078**)[322]

[321]Jumlah yang disebutkan adalah jumlah kalimat yang terdapat waqaf, sementara kalimat-kalimat yang dikomentari sebagai tidak ada waqaf atau waqaf qabih, maka tidak termasuk yang penulis hitung.

[322]Jumlah yang disebutkan dalam kurung, 6.851 adalah seluruh kata yang dikomentari oleh al-Sajâwandî, sementara 1.078 adalah jumlah kata yang ditandakan dengan tanda atau tidak boleh berhenti, sehingga total tempat waqaf yang diperbolehkan untuk waqaf dalam karya al-Sajâwandî berjumlah 5.773 tempat waqaf.

No.	Nama Kitab	Pengarang	Jumlah Tempat Waqaf
4	*Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'*	al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M)	6.506
5	*Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*	al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M)	9.319
6	*Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm*	al-Habthî (w. 930 H/1524 M)	9.838
7	*Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*	al-Asymûnî (12 H/ 17 M)	11.493
8	*Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*	al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M)	10.883
	Jumlah Penggabungan Total Waqaf dalam Delapan Kitab *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*		**12.902**

Dari data yang terbaca dalam kedua tabel dan penjelasan dalam sub-bab di atas, terdapat beberapa hal penting yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Pengelompokan mushaf Al-Qur'an ke dalam sistem penandaan waqaf adalah didasarkan pada kesamaan kriteria dan penggunaan tanda waqaf, bukan pada kesamaan penempatan dan jumlah waqaf di dalamnya.
2. Penempatan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia saat ini, dengan segala perbedaan dan keragaman di dalamnya, kesemuanya dapat dirujukkan kepada karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan kesemuanya dapat dibenarkan, karena sesuai dengan penafsiran Al-Qur'an dan kaidah-kaidah bahasa Arab.
3. Kesamaan sistem penandaan waqaf yang diikuti oleh sebuah mushaf Al-Qur'an tidak otomatis akan menjadikan penempatan waqaf dan jumlah waqaf di dalamnya akan sama persis dengan mushaf Al-Qur'an lain yang mengikuti sistem penandaan waqaf yang sama.
4. Prosentasi jumlah tempat-tempat waqaf yang dijelaskan dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ditulis pada masa-masa yang lebih awal jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah tempat-tempat waqaf dalam karya-karya setelahnya. Hal demikian, bukan karena ulama-ulama berikutnya menambahkan tempat-tempat waqaf baru di luar yang seharusnya, karena pada dasarnya pembacaan dan pengajaran Al-Qur'an secara *talaqqî-syafahî* dari generasi ke generasi sudah memiliki sistem dan pola yang hampir tidak berubah, namun pertambahan jumlah tersebut lebih karena adanya kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat karena kurangnya pengetahuan dan

pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an dan berkurangnya tradisi *talaqqî-syafahî* kepada guru-guru Al-Qur'an.

5. Jumlah total waqaf dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam delapan karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, baik waqaf di tengah ayat maupun di akhir ayat, berjumlah 12.902 tempat. Adapun jumlah terbanyak tempat waqaf yang ditandakan dalam mushaf Al-Qur'an cetak ialah berjumlah 9.954 tempat waqaf sebagaimana diterapkan dalam mushaf al-Jamâhîriyyah Libya, sementara jumlah yang paling sedikit tanda waqafnya ialah mushaf Mesir tahun 1923 atau mushaf Raja Fu'âd I.[323]
6. Tempat-tempat waqaf (*mawâdhi' al-wuqûf*) yang dijelaskan oleh semua karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, maka akan semakin memperkuat satu sama lain, sementara terkait tempat-tempat waqaf yang hanya dijelaskan oleh sebagian karya dan sebagian yang lain tidak menyebutkannya, maka satu sama lain bersifat saling mengisi.
7. Adalah sesuatu yang tidak mungkin merujukkan seluruh penempatan waqaf yang terapat dalam sebuah mushaf Al-Qur'an cetak hanya kepada satu referensi kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*, karena pasti banyak dijumpai penempatan waqaf yang tidak disinggung atau tidak dijelaskan dalam kitab tersebut, namun akan dijumpai penjelasannya dalam kitab yang lain.
8. Referensi yang digunakan dalam sebuah mushaf Al-Qur'an cetak tidak mungkin hanya satu referensi kitab saja, meskipun dalam ta'rif ditegaskan demikian. Penegasan dan penyebutan kitab referensi pada umumnya dimaksudkan sebagai salah satu rujukan utama yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an tersebut. Misalnya mushaf Maghribi yang memiliki jumlah waqaf 9.954 dan menyebutkan hanya satu referensi referensi karya Abû Jum'ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M) yang di dalamnya hanya mengomentari sebanyak 9.838 tempat waqaf. Artinya tetap akan dijumpai beberapa tempat waqaf yang tidak disebutkan oleh al-Habthî dalam karyanya, sehingga penempatan waqaf pada tempat-tempat tersebut pasti didasarkan kepada pendapat pada karya-karya ulama lainnya.[324]

---

[323]Al-Jamâhîriyyah al-'Arabiyyah al-Libiyyah, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah Riwâyah al-Imâm Qâlûn*, cet. ke-2, Libya: Jam'iyyah al-Da'wah al-'Âlamiyyah, 1399 H/1989 M; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mashlahah al-Masâhah, 1342 H/1924 M.

[324]Sebagai contoh waqaf pada kalimat *innî 'âmil* (QS. Al-An'âm/6: 135), al-Habthi tidak menyebutkannya dalam kitabnya, *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm*, namun demikian waqaf pada kalimat tersebut disebutkan dalam karya-karya ulama yang lain, seperti Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî

9. Meskipun penyebutan sebuah kitab referensi dalam ta'rif sebuah mushaf Al-Qur'an hanya dimaksudkan sebagai salah satu yang dijadikan rujukan di antara kitab-kitab yang lain yang tidak disebutkan, namun penyebutannya seyogyanya tetap disesuaikan dengan rasio jumlah penandaan waqaf yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an tersebut. Karena itu, ta'rif yang disebutkan dalam mushaf Madinah riwayat Qâlûn dan Warsy terkait rujukan penempatan waqaf dengan menyebutkan dua karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* masa-masa awal, *al-Muktafâ fî al-Waqf wa al-Ibtidâ*' karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan *al-Qath' wa al-I'tinâf* karya al-Nahhâs (w. 338 H/950 M),[325] sangatlah tidak proporsional, mengingat jumlah total waqaf dalam masing-masing mushaf tersebut adalah 9.282 tempat waqaf, sementara jumlah waqaf yang disebutkan dalam karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) hanya berjumlah 5.341 tempat.

(w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).

[325]Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi'*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1427 H/2006 M., hal. hal. 3 (bagian akhir mushaf); Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy 'an Nâfi'*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1430 H, hal. hal. 3 (bagian akhir mushaf). Bandingkan dengan ta'rif dalam mushaf Mesir yang tetap menyebutkan kitab al-Habthi sebagai referensi, meskipun jumlah waqafnya juga hampir sama dengan jumlah waqaf dalam kedua mushaf cetakan Mujamma'. Lihat Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi'*, Cairo: Dâr al-Sâlam, 1436 H/2015 M. hal. 606; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy 'an Nâfi'*, Cairo: Dâr al-Sâlam, 1438 H/2017 M, hal. 606.

BAB IV

TANDA WAQAF MUSHAF STANDAR INDONESIA (MSI)
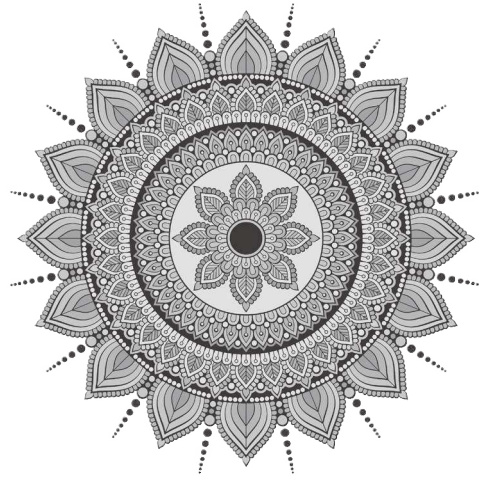
BAB IV
TANDA WAQAF
MUSHAF STANDAR INDONESIA (MSI)

Bab ini akan membahas secara menyeluruh sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang telah dibakukan sejak tahun 1984 melalui forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-1 sampai dengan ke-9 yang diselenggarakan dari tahun 1974 sampai tahun 1984, dan dijadikan sebagai pedoman pentashihan dan penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sampai sekarang.

Namun, agar pembaca dapat memahami dengan baik tentang latar belakang yang mendasari pemilihan penempatan dan penandaan waqaf yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), pembahasan dalam bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub pembahasan, meliputi: (a) latar belakang penyusunan MSI, (b) mushaf-mushaf Al-Qur'an di Indonesia sebelum MSI, (c) struktur penandaan waqaf mushaf-mushaf Al-Qur'an sebelum MSI, (d) pemilihan tanda waqaf dalam MSI, (e) penempatan dan sistem penandaan waqaf MSI, dan (f) jumlah dan struktur tanda waqaf MSI.

A. Latar Belakang Penyusunan Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Mushaf Standar Indonesia (MSI) lahir dilatarbelakangi oleh kebutuhan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an[1] akan perlunya sebuah pedoman pentashihan berupa mushaf Al-Qur'an rujukan yang telah disepakati untuk dijadikan sebagai acuan dalam proses pentashihan, dan juga didorong oleh keinginan untuk mempermudah tugas para pentashih dalam melakukan pekerjaan pentashihan terhadap naskah-naskah mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan dan diedarkan di masyarakat oleh para penerbit Al-Qur'an. Hal ini, karena sejak awal mula dibentuknya Lajnah pada tahun 1957[2] sampai dengan tahun 1974, para anggota pentashih dalam melakukan pentashihan tidak memiliki pedoman dalam mentashih dan hanya berpedoman pada disiplin keilmuan masing-masing anggota. Keadaan demikian, tentu akan menyulitkan para anggota pentashih jika mendapati perbedaan-perbedaan terkait sistem penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf dalam naskah-naskah yang sedang ditashih.

Persoalan-persoalan demikian, senantiasa dialami oleh para anggota pentashih awal sampai dengan generasi-generasi pentashih berikutnya, sehingga tidak jarang masalah-masalah yang telah dibahas dan diperdebatkan oleh generasi pentashih sebelumnya, diperdebatkan kembali oleh generasi pentashih baru masa berikutnya, karena tidak adanya pedoman dan dokumen tertulis terkait masalah-masalah yang telah dibahas sebelumnya. Kendala-kendala tersebut, disadari betul oleh Kepala Lembaga Lektur Keagamaan periode tahun 1972-1974, yang sekaligus bertindak selaku Ketua Lajnah, B. Hamdany Ali,[3] sehingga

---

[1]Sebelum Lajnah menjadi Unit Satuan Kerja tersendiri, nama Lajnah ialah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (tanpa imbuhan akhir 'an' pada Pentashih). Kemudian, melalui PMA Nomor 3 Tahun 2007, nama Lajnah menjadi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Lihat Muhammad Shohib dkk., *Himpunan Peraturan dan Keputusan Menteri Agama RI tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, cet. ke-1, Jakarta: LPMQ, 2011, hal. 30.

[2]Pembentukan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran ini ialah terhitung sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1957, pada tanggal 5 Februari 1957. Muhammad Shohib dkk., *Himpunan Peraturan...,* hal. 17; B. Hamdani Ali, *Laporan Kepala Lembaga Lektur Keagamaan pada Pembukaan Musaywarah Kerja Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran*, Jakarta: Lembaga Lektur Keagamaan, 1974, hal. 5.

[3]Ketua-ketua Lajnah sebelum periode tahun 1972, yaitu: H. Abu Bakar Atjeh (1957-1960), H. Ghazali Thaib (1960-1963, H. Ma'udin Noor (1964-1966), dan H. A. Amin Nashir (1967-1971). Selengkapnya lihat Muhammad Shohib dan Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013, hal. 5.

beliau berkesimpulan perlunya Lajnah segera menyusun pedoman pentashihan yang bisa dijadikan panduan dan pegangan dalam jangka waktu yang panjang, sebagaimana terbaca dalam sambutan yang beliau sampaikan saat pembukaan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an di Ciawi tahun 1974:

> *Sebagai pejabat baru di masa itu, di dalam masalah pentashihan atau pengeroksian Al-Qur'an ini, bertanya-tanyalah kami kepada diri kami sendiri, maupun kepada teman-teman Kepala-kepala Bagian dan Kepala-kepala Sub Bagian di Lembaga Lektur ini, yaitu: Atas dasar apakah dilandaskan pentashihan Al-Qur'an itu? Dan apakah ada pedoman-pedoman yang dipegangi untuk mengoreksi benar salahnya huruf-huruf dan baris-baris (syakal-syakal) Al-Qur'an itu? Dari keterangan-keterangan yang kami peroleh ternyatalah pedoman untuk jadi pegangan pentashihan itu belumlah ada. Dan kami berpendapat bahwa oleh karena kesibukan-kesibukan tugaslah, maka Bapak-bapak Kepala Lembaga Lektur Keagamaan yang lampau belum sempat memikirkan atau menciptakan sebuah pedoman pentashihan Al-Qur'an yang sangat penting itu.*
>
> *Sejak masa itulah kami berkesimpulan bahwa pedoman pentashihan, guna menjadi pedoman dan landasan kerja bagi para pentashih atau korektor-korektor mesti ada, supaya pentashihan itu terarah dengan baik dan mempunyai landasan-landasan hukum yang kuat. Sebabnya disamping hal ini memudahkan bagi para korektor, juga jangan sampai timbul perselisihan-perselisihan dan perbedaan-perbedaan pendapat yang tajam di kalangan pentashih sendiri, oleh karena tidak ada pedoman sebagai pegangan, ataupun terdapat perbedaan paham di antara Lajnah Pentashih Al-Qur'an dengan para Ahli-Ahli pentashih dari pihak penerbit-penerbit Al-Qur'an atau dengan para Alim Ulama dan cerdik-cendekiawan yang mengerti benar salahnya bacaan Al-Qur'an itu.*[4]

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya gagasan perlunya Lajnah menyusun pedoman pentashihan tersebut sebenarnya sudah dimulai sejak saat-saat awal B. Hamdany Ali menjabat sebagai Kepala Lembaga Lektur Keagamaan pada tahun 1972, dan kemudian keinginan tersebut juga diperkuat oleh usulan-usulan yang muncul dari para anggota pentashih periode 1972-1973 saat itu. Ide dan gagasan tersebut kemudian dibahas dalam Rapat Kerja Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an pada tanggal 17-18 Desember 1972 yang

[4]B. Hamdani Ali, *Laporan Kepala Lembaga Lektur Keagamaan...*, hal. 5.

menghasilkan draft awal pedoman kerja. Mengingat di dalamnya dirasa masih terdapat banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dan diperbaiki, maka dibentuklah tim yang diketuai oleh KH. Syukri Ghazali guna menyempurnakan draft awal pedoman tersebut.[5]

Kemudian, setelah draft awal pedoman tersebut selesai disempurnakan dan dilengkapi oleh tim yang diketuai oleh KH. Syukri Ghazali pada pertengahan bulan Juli 1973, maka bahan tersebut disampaikan kepada Menteri Agama Republik Indonesia, H. A. Mukti Ali, dengan harapan agar kiranya dapat segera diagendakan suatu Musyawarah Kerja (Muker) yang akan membahas dan menelaah pedoman kerja dimaksud dengan melibatkan para ulama Ahli Al-Qur'an dari seluruh wilayah di Indonesia. Harapan tersebut mendapat respons yang positif dari Menteri Agama Republik Indonesia yang mengintruksikan agar Lajnah segera melaksanakan kegiatan dimaksud. Awalnya, Lajnah mengagendakan pelaksanaan kegiatan Musyawarah Kerja (Muker) pada akhir tahun 1973 itu juga, namun karena adanya beberapa kendala, maka Musyawarah Kerja (Muker) yang direncanakan tersebut baru bisa terlaksana pada tanggal 5 s.d. 9 Februari 1974 di Ciawi Bogor.[6]

Sejak terselenggaranya Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-1 tersebut, maka pembahasan seputar penyusunan Mushaf Standar Indonesia (MSI) terus berkelanjutan sampai dengan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-10 tahun 1984 yang menjadi akhir pembahasan dan menjadi tahun pengesahan Mushaf Standar Indonesia (MSI) menjadi pedoman dan acuan dalam pentashihan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia. Pembahasan dalam penyusunan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang dilakukan meliputi empat hal pokok, yaitu terkait sistem penulisan (rasm), sistem harakat, tanda baca, dan tanda waqaf yang akan dibakukan dan diterapkan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang akan disusun.

Mengingat tujuan diadakannya Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ialah dalam rangka menyikapi adanya keragaman mushaf-mushaf Al-Qur'an yang diajukan kepada Lajnah untuk dilakukan pentashihan terhadapnya, maka pembahasan yang berkembang di dalamnya juga tidak terlepas dari mushaf-mushaf yang telah masyhur dan populer digunakan di masyarakat. Setidaknya terdapat dua varian mushaf yang sudah sangat familiar di masyarakat, yaitu mushaf Bombay

---

[5]B. Hamdani Ali, "Kata Pengantar", dalam *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama RI,* Jakarta: Lembaga Lektur Keagamaan, 1974, hal. 1.

[6]B. Hamdani Ali, *Laporan Kepala Lembaga Lektur Keagamaan...*, hal. 5.

dengan Rasm Usmani yang menggunakan format 15 baris dengan sistem ayat tidak pojok yang digunakan masyarakat pada umumnya, dan mushaf Turki atau Bahriyah dengan Rasm Imla'i yang menggunakan format 15 baris dengan sistem ayat pojok dan telah digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam proses menghafal Al-Qur'an di pesantren-pesantren tahfizh. Atas dasar pertimbangan kegunaan dan peruntukan masing-masing mushaf Al-Qur'an tersebut, maka forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an memutuskan untuk tetap mempertahankan kekhasan yang terdapat pada kedua model mushaf Al-Qur'an tersebut dan menjadikannya sebagai dua varian atau jenis dari Mushaf Standar Indonesia (MSI), namun dengan melakukan penyeragaman terkait penempatan dan penandaan waqaf di dalamnya yang selama ini terdapat beberapa perbedaan di antara kedua jenis mushaf Al-Qur'an tersebut.[7]

Selain kedua varian atau jenis Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang diperuntukkan untuk masyarakat awas, dalam pembahasan pembakuan Mushaf Standar Indonesia (MSI) juga diagendakan pembahasan tentang mushaf Al-Qur'an Braille yang digunakan oleh masyarakat penyandang disabilitas netra, yang pada saat itu juga terdapat dua sistem penulisan yang berbeda satu sama lain, yaitu sistem penulisan Nahwiyah yang digunakan oleh Yaketunis Yogyakarta, dan sistem penulisan Utsmaniyah yang digunakan oleh Yayasan Wiyata Guna Bandung.[8] Dengan adanya kedua perbedaan sistem penulisan tersebut, maka muncul kendala dan kesulitan, baik bagi para pengajarnya maupun para penggunanya di kalangan para penyandang disabilitas netra.

Adapun terkait pembahasan perlunya penyeragaman tanda waqaf secara khusus, baru dibahas pada Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an V yang

---

[7]Keputusan untuk menjadikan rasm Utsmani dan penulisan model mushaf Bahriyah menjadi pentasahihan di Indonesia dibahas dalam Muker ke-1 dan ke-2, sementara penyeragaman tanda waqaf dibahas dan diputuskan dalam Muker ke-5 dan ke-6. Lihat Lembaga Lektur Keagamaan, *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama RI,* Jakarta: Lembaga Lektur Keagamaan, 1974, hal. 49-51; Muhammad Shohib dan Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, hal. 32-48 dan hal. 56-65.

[8]Muhammad Shohib dan Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia...*, hal. 49-54. Terkait perbedaan sistem penulisan di antara mushaf Al-Qur'an Braille versi Yaketunis dan versi Wiyata Guna dapat dibaca pada kertas kerja yang disampaikan oleh KH. Kasyful Anwar pada Musyawarah Kerja (Muker) ke-3. Lihat Kasyful Anwar, "Perumusan/ Penggunaan Huruf Arab Braille untuk Penulisan Al-Qur'an", dalam *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama RI,* Jakarta: Lembaga Lektur Keagamaan, 1977, hal. 29-49.

dilaksanakan pada tanggal 5-6 Maret 1979 dan berlanjut dengan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI tahun 1980.[9] Pembahasan perlunya penyeragaman tanda waqaf dilatarbelakangi oleh fakta adanya perbedaan penempatan waqaf yang terdapat dalam kedua jenis mushaf Al-Qur'an yang telah digunakan oleh masyarakat di Indonesia, yaitu antara mushaf Bombay dengan Rasm Utsmani, yang banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit di Indonesia, seperti penerbit Bin 'Afif Cirebon dan penerbit Sulaiman Mar'i Surabaya dan Singapura, dengan mushaf Turki atau yang dikenal dengan mushaf Bahriyah yang ditulis dengan sistem Rasm Imla'i, yang juga telah diterbitkan oleh beberapa penerbit di Indonesia, seperti penerbit Firma Progresif Surabaya dan penerbit CV. Menara Kudus. Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh adanya beberapa mushaf Al-Qur'an luar negeri, seperti mushaf Mesir, mushaf Saudi Arabia, dan beberapa mushaf dari negara Timur Tengah lainnya, yang mulai marak masuk ke Indonesia, dengan menggunakan sistem penempatan dan penandaan waqaf yang berbeda dengan kedua mushaf Al-Qur'an yang telah populer terlebih dahulu di Indonesia.

Proses pembahasan penyusunan Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan ketiga jenisnya sampai dengan disahkannya menjadi pedoman pentashihan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 1984, dibahas melalui diskusi dan pembahasan-pembahasan yang berlangsung dalam penyelenggaraan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-1 sampai dengan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-10.

Adapun fokus dan agenda yang dibahas dalam setiap Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6:

Muker I s.d. Muker X dan Fokus Pembahasan Terkait MSI

No.	Muker	Tempat	Agenda Muker	Fokus Pembahasan Terkait MSI		
				Usmani	Bahriyah	Braille
1	I 5-9 Feb 1974	Ciawi Bogor	Pedoman Penulisan Al-Qur'an	Rasm (Sistem Penulisan)	Rasm (Sistem Penulisan)	-

[9]Faktor yang mendorong penyeragaman tanda waqaf antara lain disebabkan oleh berkembangnya mesin cetak saat itu dan masuknya beberapa versi Al-Qur'an dari Mesir dan Saudi Arabia yang menggunakan tanda waqaf yang berbeda dan dengan jumlah tanda waqaf yang lebih sedikit dibanding dengan Al-Qur'an yang lazim digunakan di Indonesia. Lihat Sawabi Ihsan, "Masalah Tanda Waqaf Dalam Al-Qur'an", Makalah disampaikan pada Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an tanggal 5 Maret 1979, dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama, hal. 34-36.

No.	Muker	Tempat	Agenda Muker	Fokus Pembahasan Terkait MSI		
				Usmani	Bahriyah	Braille
2	II 21-24 Feb 1976	Cipayung Bogor	Pembakuan Tanda Baca. Mentashih Rekaman Bacaan Al-Qur'an. Al-Qur'an Braille. Cetak Ulang Al-Qur'an.	Harakat dan Tanda Baca	Harakat dan Tanda Baca	Pengenalan Sejarah Al-Qur'an Braille
3	III 7-9 Feb 1977	Jakarta	Penyeragaman Penulisan dan Tanda Baca Al-Qur'an Braille	-	-	Rasm, Harakat, dan Tanda Baca
4	IV 15-17 Mar 1978	Ciawi Bogor	Penyeragaman Al-Qur'an Braille dan Penulisan Juz 1-10 Penulisan Khat Al-Qur'an Standar Juz 1-15	-	-	Rasm, Harakat, dan Tanda Baca
5	V 5-6 Mar 1979	Hotel Wisata Internasional Jakarta	Penulisan Al-Qur'an Braille Juz 11-20 Tanda Waqaf Terjemah Al-Qur'an	Tanda Waqaf	Tanda Waqaf	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf
6	VI 5-7 Jan 1980	Wisma YPI Ciawi Bogor	Penulisan Al-Qur'an Braille Juz 21-30 Tanda Waqaf	Tanda Waqaf	Tanda Waqaf	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf
7	VII 12-14 Jan 1981	Ciawi Bogor	Penyempurnan Pembahasan Tentang Penulisan Al-Qur'an, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf.	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf
8	VIII 22-24 Feb 1982	Wisma Tugu Bogor	Pengembangan Pedomana Ilmu Tajwid Al-Qur'an	-	-	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf
9	IX 23-25 Feb 1983	Jakarta	Pengembangan Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Sosialisasi MSI di Masyarakat	-	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf	Rasm, Harakat, Tanda Baca, dan Tanda Waqaf

No.	Muker	Tempat	Agenda Muker	Fokus Pembahasan Terkait MSI		
				Usmani	Bahriyah	Braille
10	X 28-30 Mar 1984	Masjid Istiqlal	Menjalin Komunikasi dengan Negara-Negara Asia	Pengesahan	Pengesahan	Pengesahan

Setelah disahkan dan dijadikan sebagai pedoman pentashihan dan penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, ketiga varian Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang baru disahkan tersebut masih dibahas dalam beberapa kali penyelenggaraan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an berikutnya, dimulai dari Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-11 tahun 1985 sampai dengan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-15 tahun 1989, baik terkait dengan beberapa pengembangannya maupun terkait upaya-upaya memperkenalkannya secara luas di masyarakat hingga ke negara-negara tetangga di wilayah Asia.

B. Mushaf-Mushaf Al-Qur'an di Indonesia Sebelum Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Mengingat posisi sentral dan penting kitab suci Al-Qur'an dalam ajaran Islam, maka secara teori, mushaf Al-Qur'an dapat dipastikan telah masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah-wilayah kepulauan Nusantara saat itu.[10] Namun, secara faktual memang belum ada data pasti tentang kapan persisnya mushaf Al-Qur'an ada di Indonesia, karena tidak diketemukannya bukti-bukti fisik yang ditinggalkan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, sebelum ditemukannya mesin cetak modern, mushaf-mushaf Al-Qur'an tulis tangan banyak ditemukan di beberapa wilayah Indonesia, setidaknya sebuah mushaf Al-Qur'an tulis tangan tertua yang ditemukan sampai

[10]Setidaknya terdapat dua teori utama tentang kapan Islam masuk ke wilayah-wilayah Nusantara, termasuk Indonesia. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa Islam masuk pada abad pertama Hijriyah atau sejak abad ke-7 Masehi, antara lain dikemukakan oleh W.P. Groeneveldt, T.W. Arnorld, Syed Naquib al-Attas, dan lain-lain. Pendapat ini juga yang dikikuti oleh penulis Uka Tjandrasasmita. Dasar utama teori ini ialah sumber-sumber tulisan yang tertuang dalam karya-karya penjelajahan wilayah-wilayah. *Kedua*, Islam masuk pada awal abad ke-13 Masehi. Pelopor teori ini ialah Snouck Hurgronje. Dasar Utama teri ini ialah peninggalan-peninggalan arkeologis dalam bentuk tulisan atau inskripisi pada batu nisan tertua yang telah ditemukan di wilayah Indonesia. Selengkapnya lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, cet. ke-1, Jakarta: KPG, 2009, hal. 11-36.

saat ini ialah mushaf Al-Qur'an yang disalin pada abad ke-16 Masehi, yaitu sekitar tahun 1550-1575 M.[11]

Tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dengan metode tulis tangan tersebut terus berjalan sampai dengan pertengahan abad ke-19 Masehi, ketika mesin cetak generasi pertama mulai masuk ke Indonesia. Praktis setelah masuknya mesin cetak tersebut, maka penyalinan mushaf Al-Qur'an berangsur-angsur bergeser menjadi menggunakan teknologi mesin cetak, karena lebih cepat prosesnya dan lebih terjamin dari terjadinya kesalahan-kesalahan tulis dalam penyalinannya.[12] Berdasarkan bukti yang dapat ditemukan hingga saat ini, mushaf Al-Qur'an cetak telah ada di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 Masehi, yaitu mushaf Al-Qur'an hasil cetak batu (litografi) yang dicetak oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah pada tanggal 21 Ramadhan 1264 H (21 Agustus 1848 M) di Palembang.[13] Melihat bentuk dan gaya tulisan yang ditulis dengan huruf tebal dan gemuk, teks ayat Al-Qur'an dalam mushaf Haji Muhammad Azhari ini adalah berasal dari mushaf-mushaf Bombay.

Setelah masuknya mesin cetak generasi pertama dengan teknik litografi tersebut, dunia percetakan terus mengalami kemajuan yang cukup pesat, sehingga muncullah beberapa penerbit geberasi berikutnya, yang mulai menggunakan mesin cetak yang lebih maju, antara lain al-Maktabah al-Mishriyyah Abdullah bin 'Afif Cirebon, didirikan sejak tahun 1896 yang awalnya hanya bergerak pada pencetakan dan penjualan buku-buku dan kitab-kitab keagamaan, lalu kemudian mulai mencetak mushaf Al-Qur'an untuk pertama kali pada tahun 1930.

---

[11]Peter G. Riddel, "Menerjemahkan Al-Quran ke dalam Bahasa-Bahasa di Indoneisa", dalam *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, penyunting: Henri Chambert-Loir, cet. ke-1, Jakarta: KPG, 2009, hal. 399-400.

[12]Informasi cepatnya proses penyalinan Al-Qur'an dengan teknik cetak batu misalnya disebutkan dalam kolofon yang terdapat pada halaman akhir mushaf Al-Qur'an Palembang ceratakan tahun 1848 yang menyebutkan: *Maka adalah banyak bilangan Al-Qur'an yang dicap itu seratus lima Qur'an (105), maka perhimpunan mengerjakan dia lima puluh hari, maka dalam satu hari dua Qur'an tiga juz*. Lihat Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", dalam *SUHUF Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, 2012, hal. 235.

[13]Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", dalam *SUHUF Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 271-271; Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", dalam *SUHUF...,* hal. 233-234. Dalam artikel tersebut, Abdul Hakim menampilkan gambar kolofon yang ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Melayu, yang secara jelas menyebutkan tahun dan proses pencetakannya. Mushaf ini sampai sekarang masih disimpan oleh Bapak Abdul Aziz Amin, piut Syeikh Muhammad Azhari al-Palinbani di Kampung Satu Ulu Palembang.

Berikutnya Mathba‘ah Islamiyyah Bukittinggi, yang didirikan pada awal tahun 1900-an, dan aktif mencetak mushaf Al-Qur’an sampai dengan tahun 1964. Mushaf Al-Qur’an pertama yang dicetak oleh penerbit ini ialah tahun 1352 H (tahun 1933 M). Kemudian, penerbit Salim bin Nabhan di Surabaya yang didirikan pada tahun 1904, dan terus aktif menerbitkan mushaf Al-Qur’an sampai dengan tahun 1984.

Setelah masa kemerdekaan, terdapat pula beberapa penerbit generasi berikutnya yang turut serta menerbitkan mushaf Al-Qur’an, antara lain penerbit al-Ma’arif Bandung (berdiri tahun 1948) didirikan oleh Muhammad bin ‘Umar Bahartha, dan penerbit Menara Kudus yang didirikan pada tahun 1952.

Selain jenis mushaf Bombay yang sangat populer, jenis mushaf lain yang juga tidak kalah populer dan telah digunakan di Indonesia saat itu, ialah jenis mushaf Turki atau mushaf Bahriyah. Bukti-bukti cetakan mushaf Turki tersebut dapat ditemukan dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Cirebon, Banyuwangi, Kudus, dan Jakarta. Salah satu diantaranya ialah mushaf Turki yang ditulis oleh khaththath al-Hafiz Utsman yang dicetak pada awal tahun 1312 H (Juli 1894 M), mushaf Turki cetakan penerbit Bahriyyah Turki yang dicetak pada bulan Muharram tahun 1343 H (Agustus 1924 M),[14] mushaf Turki yang ditulis oleh khaththath Mustafa Nazif, cetakan Mathba‘ah Utsman Bek pada bulan Jumadal Ula 1370 H (Februari 1951 M),[15] mushaf Turki yang dicetak oleh penerbit Firma Progresif Surabaya sekitar kisaran tahun 1960-1970-an,[16] dan mushaf Turki yang diterbitkan oleh penerbit CV. Menara Kudus sejak tahun 1974, yang pada akhirnya menjadikan mushaf Turki ini menjadi begitu populer di Indonesia, terutamna di lingkungan pesantren-pesantren tahfizh, karena formatnya yang menggunakan sistem ayat pojok sangat membantu dan memudahkan para penghafal Al-Qur’an, sehingga mushaf Al-Qur’an terbitan Menara Kudus ini kemudian juga populer dengan sebutan mushaf Kudus atau mushaf pojok.[17]

---

[14]Kedua mushaf ini merupakan koleksi pribadi Kiai Imron Cirebon, salah seorang khaththath Indonesia yang turut serta dalam penulisan mushaf at-Tin, sementara foto lengkap kedua mushaf ini disimpan di Bayt al-Qur’an LPMQ Jakarta.

[15]Mushaf cetakan Mathba’ah Utsman Bek ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Bayt al-Qur’an LPMQ Jakarta.

[16]Mushaf terbitan Firma Progresif Surabaya ini merupakan koleksi pribadi bapak Imam Syafi’i Banyuwangi, dan atas kebaikannya, peneliti LPMQ diizinkan untuk memfoto secara lengkap mushaf ini dan menjadi salah satu koleksi Bayt al-Qur’an LPMQ Jakarta.

[17]Begitu populernya mushaf Kudus (mushaf Turki atau mushaf Bahriyah) di pesantren-pesentren tahfizh di Indonesia, masih penulis alami sendiri ketika menghafal Al-Qur’an pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1991. Saat itu, penulis masih mondok di PP. Madrasatul Qur’an

Dari bukti-bukti cetakan mushaf Al-Qur'an yang dapat ditemukan hingga saat ini, yang juga diperkuat oleh materi diskusi dan pembahasan yang berkembang selama penyelenggaraan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an ke-1 sampai dengan ke-10, dapat dikatakan bahwa mushaf Al-Qur'an yang sangat populer diterbitkan oleh penerbit-penerbit di Indonesia ialah jenis mushaf Bombay dengan ciri khas tulisan khat ayat Al-Qur'an cukup tebal dengan format 15 baris per halaman dengan sistem bukan ayat pojok, dan mushaf Turki yang ditulis dengan format 15 baris per halaman dengan sistem ayat sudut atau pojok. Kedua jenis mushaf ini, penandaan waqafnya sama-sama mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, meskipun dengan jumlah total tanda waqaf yang berbeda satu sama lain.

Selain kedua jenis mushaf Bombay dan mushaf Turki dengan penandaan waqaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang telah populer, pada saat itu mulai banyak juga ditemukan mushaf dari Mesir dan wilayah Timur Tengah lainnya yang menggunakan sistem penandaan waqaf dengan enam tanda waqaf mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî. Selain penandaannya yang lebih sederhana, mushaf-mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî juga memiliki jumlah waqaf yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah waqaf pada mushaf Bombay dan mushaf Turki.

C. Struktur Penandaan Waqaf Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Sebelum Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Struktur penandaan waqaf yang terdapat dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia sebelum adanya penyeragaman dan penyederhanaan menjadi Mushaf Standar Indonesia (MSI), baik yang terdapat dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh penerbit-penerbit di Indonesia, maupun mushaf Al-Qur'an cetakan Bombay dan Turki, ialah mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî dengan menggunakan 10 tanda waqaf atau 12 tanda waqaf.

Tebuireng, penulis dan juga seluruh santri tahfizh yang lainnya, dalam menghafal Al-Qur'an masih menggunakan mushaf Kudus yang menggunakan sistem penandaan waqaf al-Sajawandi, dan belum mengadopsi pembakuan tanda waqaf sebagaimana diterapkan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada tahun 1984, atau sembilan tahun sejak disahkannya Mushaf Standar Indonesia (MSI) menjadi mushaf pedoman pentashihan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia. Fakta ini juga, antara lain yang mendasari forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an memutuskan menyusun Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan ketiga jenis atau varian, standar Usmani (Bombay), standar Bahriyah (Turki), dan standar Braille (untuk disabilitas netra).

Kesemuanya memiliki banyak kesamaan dalam hal penempatan dan penandaan waqaf, meskipun dalam hal jumlah total waqaf dan penambahan penggunaan tanda-tanda waqaf tertentu terdapat kekhasan dan perbedaan satu sama lain. Namun, yang pasti perbedaan jumlah total waqaf tersebut tidak memengaruhi terhadap sistem umum penandaan waqaf al-Sajâwandî yang digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan penelusuran dan pendataan penulis terhadap mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, baik yang diterbitkan di Indonesia maupun mushaf Al-Qur'an cetakan dari Bombay dan Turki, maka jumlah total waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur'an yang menggunakan tulisan ayat dari khat mushaf Bombay adalah jauh lebih banyak dibandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang menggunakan tulisan ayat dari khat mushaf Turki, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 7:

Jumlah Tanda Waqaf Mushaf-Mushaf Sistem al-Sajâwandî

No.	Mushaf	Jumlah Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat
1	Depag RI Tahun 1960 (Khat Bombay)	7.301	5.137	2.164
2	Bin 'Afif Cirebon Tahun 1961 (Khat Bombay)	7.265	5.099	2.063
3	Depag RI Tahun 1978-1979 (Khat Turki)	7.212	5.059	2.153
4	Depag RI Tahun 1980-1981 (Khat Bombay)	7.362	5.206	2.206
5	Bombay Cetakan Dar Al-Fikr Lahore Tahun 2016	7.478	5.250	2.228
6	Turki Cetakan Baytan Yayinevi Tahun 2004	7.202	5.038	2.162

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mushaf-mushaf Al-Qur'an yang khatnya bersumber dari mushaf Bombay memiliki jumlah waqaf lebih banyak dengan kisaran jumlah 7.250-an lebih, yaitu: mushaf Depag RI tahun 1960 yang bersumber dari khat mushaf Bombay berjumlah 7.301 waqaf, mushaf bin 'Afif Cirebon tahun 1961 berjumlah 7.265 waqaf, mushaf Depag RI tahun 1981 yang bersumber dari khat mushaf Bombay berjumlah 7.362 waqaf, dan mushaf Bombay tahun 2016 berjumlah 7.478 waqaf. Sementara mushaf-mushaf yang khatnya bersumber dari mushaf Turki memiliki jumlah waqaf yang lebih sedikit, yaitu: mushaf Depag RI tahun 1979 berjumlah 7.212 waqaf, serta mushaf cetakan Turki tahun 2004 berjumlah 7.201 waqaf.

Adapun rincian jumlah masing-masing tanda waqaf dan perbedaan penggunaan tanda waqaf khusus yang terdapat dalam masing-masing mushaf Al-

Qur’an dari kelima mushaf Al-Qur’an di atas, dapat dilihat dengan lebih jelas dalam tabel berikut ini:

Tabel 8:

Rincian Jumlah Tanda Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Sistem al-Sajâwandî[18]

Mushaf	Tanda Waqaf Pada Semua Mushaf									Khusus					Dua/ Lebih
	م	ط	ج	ز	ص	ق	قف	∴ ∴	لا	وقفة	وقف	صل	صلى	ك	
Depag 1960	85	3.537	1.641	195	168	129	133	31	1.567	-	16	-	237	-	418
Bin ‘Afif 1961	88	3.515	1.619	197	165	132	134	33	1.568	5	13	-	236	-	428
Depag 1979	83	3.509	1.642	231	146	101	87	21	1.421	-	-	-	1	8	71
Depag 1981	88	3.545	1.690	239	146	128	135	34	1.538	11	-	-	230	-	390
Bombay 2016	88	3.556	1.718	244	172	158	140	33	1.573	20	-	2	282	-	512
Turki 2004	84	3.507	1.657	227	156	101	84	22	1.421	-	-	-	-	-	81

Dari tabel di atas, nampak perbedaan jumlah masing-masing tanda waqaf di antara keenamnya. Selain perbedaan pada jumlah untuk masing-masing tanda waqaf, baik jumlah total maupun rincian perjuz, perbedaan juga terdapat pada penggunaan tanda-tanda waqaf khusus yang hanya digunakan oleh sebagian mushaf. Sembilan tanda waqaf digunakan oleh keenamnya, sementara lima tanda waqaf yang terdapat dalam kolom khusus hanya digunakan oleh sebagian mushaf. Demikian juga, terdapat perbedaan dalam penggunaan dua tanda waqaf atau lebih pada satu tempat.

Tabel berikut adalah rincian struktur dan jumlah waqaf yang terdapat pada masing-masing juz yang terdapat dalam mushaf Depag RI khat mushaf Bombay terbitan tahun 1960 dengan 11 tanda waqaf, yang dijadikan sebagai acuan dalam proses penyederhanaan tanda waqaf menjadi 5 tanda waqaf.

[18]Jumlah total tanda waqaf pada rincian akan berbeda dengan jumlah waqaf untuk masing-masing mushaf, misalnya, mushaf Depag 1960 total tempat waqaf berjumlah 7.301 tempat, namun dalam rincian masing-masing tanda waqaf menjadi berjumlah 7.739, juga mushaf Bin ‘Afif Cirebon total tempat waqaf berjumlah 7.265 tempat, namun dalam rincian masing-masing tanda waqaf berjumlah 7.747 tempat. Perbedaan tersebut dikarenakan terdapat tempat-tempat yang penandaan waqafnya ditandai dengan dua, tiga, atau empat tanda waqaf, yang dalam kedua mushaf tersebut berjumlah lebih dari 400 tempat, sementara dalam penghitungan jumlah total tempat waqaf hanya dihitung satu tempat waqaf. Selisih perbedaannya dihitung dengan cara jumlah rincian dikurangi jumlah tanda ganda, misal mushaf Depag 1960, jumlah rincian pertanda waqaf 7.739 – 418 (dikurangi jumlah tanda waqaf ganda) menjadi berjumlah 7.321, masih terdapat selisih 20 tempat dikarenakan terdapat tempat yang bertanda 3 atau 4 tanda waqaf dalam satu tempat. Lihat tabel 3: Rincian Jumlah Tanda Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Sistem al-Sajawandi.

Tabel 9:

Rincian Jumlah Tanda Waqaf Perjuz dalam Mushaf DEPAG RI Tahun 1960

Jml. Total	Jml. Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	م	ط	ج	ز	ص	ق	قف	وقف	صلى	∴ ∴	لا	Waqaf Ganda
	7.301	5.137	2.164	85	3.537	1.641	195	168	129	133	16	237	31	1.567	418
Juz	**Rincian Jumlah Tanda Waqaf Perjuz**														
1	233	212	21	2	122	51	9	10	11	1	-	6	2	30	12
2	267	256	11	3	153	55	5	13	6	5	-	5	2	24	9
3	257	238	19	4	135	63	6	8	2	10	3	4	1	25	6
4	245	220	25	2	125	70	4	12	5	8	-	4	1	24	10
5	229	203	26	1	134	49	9	2	5	6	-	5	-	26	8
6	229	210	19	6	130	41	10	9	3	3	-	2	2	28	6
7	207	199	8	3	131	52	1	3	1	3	-	1	-	12	-
8	193	178	15	3	102	60	1	1	2	3	-	3	-	20	2
9	205	175	30	3	84	78	10	4	-	2	-	12	4	24	17
10	201	182	19	3	118	44	4	1	2	1	-	4	-	29	4
11	205	190	15	2	132	46	2	-	1	6	-	3	-	18	4
12	217	195	22	2	140	38	6	-	1	7	-	4	1	23	6
13	221	192	29	-	140	46	2	-	1	6	-	4	1	29	8
14	183	123	60	3	87	30	1	4	-	3	-	1	-	56	2
15	195	160	35	2	113	32	5	4	10	6	-	8	-	31	15
16	226	137	89	5	81	59	10	3	4	7	-	11	-	61	14
17	211	165	46	-	114	45	11	1	11	1	-	12	-	31	15
18	224	164	60	2	109	44	4	10	6	2	-	8	1	56	16
19	265	102	163	1	92	84	5	1	7	3	-	19	2	86	30
20	188	168	20	3	86	46	20	1	7	9	2	8	1	27	17
21	216	179	37	1	125	43	10	3	7	6	3	9	1	27	16
22	233	194	39	1	127	61	5	-	4	2	1	8	1	37	11
23	276	134	142	6	95	69	8	4	8	11	1	22	-	79	24
24	196	158	38	2	103	46	8	1	4	4	-	11	-	31	13
25	263	175	88	4	114	76	5	2	3	5	-	9	3	58	17
26	237	189	48	1	117	60	4	-	5	6	-	11	2	45	16
27	329	101	228	5	103	91	3	4	1	-	-	8	-	129	11
28	229	212	17	3	145	49	7	-	3	2	-	2	2	22	7
29	377	93	284	5	109	65	3	25	7	1	1	12	2	189	38
30	544	33	511	7	170	48	17	42	2	4	5	21	2	290	64

Adapun jumlah dan struktur waqaf dalam lima mushaf lainnya, meskipun terdapat perbedaan dalam hal jumlah total dan jumlah rincian perjuz, namun struktur yang terdapat dalam kesemua mushaf tersebut adalah hampir sama dengan mushaf Depag RI tahun 1960 sebagaimana dalam tabel di atas.

Dari data-data di atas, nampak jelas bahwa terdapat 3 tanda waqaf (ج ,ط, dan لا) yang paling banyak digunakan dalam semua mushaf Al-Qur'an yang menggunakan sistem penandaan waqaf al-Sajawandi:[19]

1. Tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), berjumlah 3.537 (mushaf Depag RI 1960), 3.515 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 3.509 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 3.545 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 3.556 (mushaf Bombay 2016), dan 3.507 (mushaf Turki 2004).
2. Tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*), berjumlah 1.641 (mushaf Depag RI 1960), 1.619 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 1.642 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 1.690 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 1718 (mushaf Bombay 2016), dan 1.657 (mushaf Turki 2004).
3. Tanda waqaf لا (*'adam al-waqf*), berjumlah 1.567 (mushaf Depag 1960), 1.568 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 1.421 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 1.538 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 1.573 (mushaf Bombay 2016), dan 1.421 (mushaf Turki 2004).[20]

   Sementara enam tanda waqaf lainnya (قف ,ق ,ص ,ز ,م , dan ∴ ∴) yang digunakan dalam keenam mushaf hanya berjumlah ratusan atau puluhan saja.

4. Tanda waqaf م (waqaf *lâzim*), berjumlah 85 (mushaf Depag RI 1960), 88 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay, mushaf Depag RI 1981 khat Bombay, dan mushaf Bombay 2016), 83 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), dan 84 (mushaf Turki 2004).
5. Tanda waqaf ز (waqaf *mujawwaz*), berjumlah 195 (mushaf Depag RI 1960), 197 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 231 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 239 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 244 (mushaf Bombay 2016), dan 227 (mushaf Turki 2004).
6. Tanda waqaf ص (waqaf *murakhkhash dharûrah*), berjumlah 168 (mushaf Depag RI 1960), 165 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 146 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki dan mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 172 (mushaf Bombay 2016), dan 156 (mushaf Turki 2004).
7. Tanda waqaf ق (*qîla 'alaih al-waqf*),[21] berjumlah 129 (mushaf Depag RI

---

[19]Lihat kembali Tabel 3: Rincian Jumlah Tanda Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Sistem al-Sajawandi.

[20]Jumlah tanda waqaf pada beberapa mushaf Al-Qur'an di atas adalah berdasarkan pendataan dan penghitungan penulis terhadap masing-masing mushaf Al-Qur'an dimaksud.

[21]Tanda waqaf ق ini memang sesekali digunakan oleh al-Sajâwandî, namun jumlahnya tidak sebanyak sebagaimana penandaannya dalam mushaf Al-Qur'an yang mencapai ratusan. Karena

1960), 132 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 101 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki dan mushaf Turki 2004), 128 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), dan 158 (mushaf Bombay 2016).

8. Tanda waqaf قف,[22] berjumlah 133 (mushaf Depag RI 1960), 134 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 87 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 135 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 140 (mushaf Bombay 2016), dan 84 (mushaf Turki 2004).

9. Tanda waqaf ∴ ∴ (*mu'ânaqah*),[23] berjumlah 31 (mushaf Depag RI 1960), 33 (mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay), 21 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 34 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 33 (mushaf Bombay 2016), dan 22 (mushaf Turki 2004).

Demikian juga dengan lima tanda waqaf khusus (صلے, صل, وقف, وقفة, dan ک)[24]

---

sangat jarang digunakan, sehingga al-Sajâwandî tidak menyertakannya beserta enam tanda waqaf yang secara jelas disebutkan definisinya dalam bagian pengantarnya yang menjelaskan metodologi yang ia gunakan dalam kitabnya. Berdasarkan itu, penulis meneliti 20 tempat penandaan dalam mushaf Al-Qur'an yang menggunakan khat Bombay dengan tanda ق pada juz 1 dan 2, dan memang al-Sajawandi hanya menandakan dengan tanda waqaf tersebut pada tiga tempat saja, sebagaimana terdapat dalam mushaf yang menggunakan khat Turki. Namun demikian penambahan para ulama tersebut tetap didasarkan kepada pendapat ulama lainnya selain al-Sajâwandî. Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (selanjutnya disebut al-Sajâwandî), *'Ilal al-Wuqûf*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, jilid 1, hal. 220, 222, dan 254.

[22]Tanda waqaf قف ini juga hampir sama dengan tanda waqaf ق, yang hanya sesekali saja digunakan oleh al-Sajawandi dengan beberapa ungkapan yang berbeda-beda antara beberapa versi makhthuthah yang ada seperti قف atau وقفة, dan jumlah penggunaannya sangat sedikit, dalam juz 1 dan 2 hanya sekali digunakan. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 285.

[23]Tanda waqaf ∴ ∴ (*mu'ânaqah*) ini bukan tanda waqaf yang digunakan oleh al-Sajâwandî, namun penambahan dari para ulama berikutnya dengan didasarkan pada penjelasan al-Sajâwandî terkait dua waqaf yang berdekatan dan diperkuat dengan penafsiran para mufassir terhadap kandungan ayat. Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 2 dan 96, yaitu waqaf pada *lâ raîb* atau *fîh*, dan waqaf pada *'alâ hayâh* atau *wa minal ladzîna asyrakû*. Pada kedua ayat tersebut, setelah memilih waqaf pada *lâ raîb* dan *'alâ hayâh* dengan memberikan tanda waqaf ج, lalu al-Sajâwandî menjelaskan adanya waqaf pada *fîh* dan *wa minal ladzina asyraku* disertai dengan penjelasan argumentasinya. Karena itu, tanda waqaf ∴ ∴ (*mu'ânaqah*) ini juga tidak pernah berdiri sendiri, tetapi pasti diletakkan bersama dengan penandaan asli yang digunakan oleh al-Sajâwandî. Lihat 'Abdullâh bin 'Afîf, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Cirebon: al-Maktabah al-Mishriyyah 'Abdullâh bin 'Afîf, 1381 H/1961 M, hal. 3; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 173-174, dan 218.

Adapun tanda waqaf ∴ ∴ (*mu'ânaqah*) ini, pertama kali diperkenalkan oleh Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) pengarang kitab *Jâmi' al-Wuqûf*, sehingga tanda ini sudah dikenal dan digunakan jauh sebelum al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M).

[24]Kelima tanda waqaf ini juga bukan tanda waqaf yang digunakan al-Sajâwandî, namun penambahan dari para ulama berikutnya dengan didasarkan pada pernyataan al-Sajâwandî terkait

yang hanya digunakan oleh sebagian mushaf dan jumlahnya pun tidak terlalu banyak, yaitu:

1. Tanda waqaf وقفة,[25] hanya digunakan dalam tiga mushaf Al-Qur'an, yaitu: sebanyak 5 tempat dalam mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay, 11 tempat dalam mushaf Depag RI 1981 khat Bombay, dan 20 tempat dalam mushaf Bombay 2016. Sementara tiga mushaf lainnya (mushaf Depag RI 1960, mushaf Depag RI 1979 khat Turki, dan mushaf Turki 2004) tidak menggunakan.
2. Tanda waqaf وقف, hanya digunakan dalam dua mushaf, sebanyak 16 pada mushaf Depag RI 1960 dan sebanyak 13 pada mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay. Sementara empat mushaf lainnya (mushaf Depag RI 1979 khat Turki, mushaf Depag RI 1981 khat Bombay, mushaf Bombay 2016, dan mushaf Turki 2004) tidak menggunakan.
3. Tanda waqaf صل, hanya digunakan oleh mushaf Bombay 2016 pada 2 tempat saja.[26] Sementara lima mushaf lainnya (mushaf Depag RI 1960, mushaf Bin 'Afif 1961 khat Bombay, mushaf Depag RI 1979 khat Turki, mushaf Depag RI 1981 khat Bombay, dan mushaf Turki 2004) tidak menggunakan.
4. Tanda waqaf صلے,[27] berjumlah 237 (mushaf Depag RI 1960), 236 (mushaf

keterangan waqaf terhadap suatu kalimat.

[25]Tanda waqaf وقفة, adalah berasal dari komentar penjelsan al-Sajawandi terhadap tempat waqaf tertentu, misalnya pada QS. An-Nâzi'ât/79: 27, dan QS. Al-Ghâsyiyah/88: 17-20, karena itu, dalam penandaan mushaf Al-Qur'an terkadang ditulis dengan tanda وقفة persis seperti pernyataan al-Sajawandi, atau dengan tanda قف, atau dengan tanda (وقف). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 1090 dan 1123.

[26]Tanda waqaf (صل) ini juga bukan tanda waqaf yang digunakan al-Sajâwandî, hanya terdapat pada dua tempat QS. Al-Baqarah/2: 27 dan 35 pada kalimat *mitsaqih* dan *h̲aitsu syi'tumâ*. Pada kedua kalimat ini, al-Sajâwandî memberikan tanda waqaf ص (*murakhkhash dharûrah*), karena *li 'athfil muttafiqain* pada tempat waqaf yang pertama dan *littifâqil jumlatain* pada yang kedua. Karena itu, penulis kurang memahami penambahan waqaf ص dengan tanda waqaf (صل) ini, karena tanda (صل) menurut Mullâ Muh̲ammad al-Qârî (abad 11 H) dalam karyanya *Miftâh al-Furqân fî Bayân al-Wuqûf wa al-Rasm al-Qur'ân* adalah berarti *al-washlu aulâ min al-waqf*, sehingga menurut penulis, keduanya hampir-hampir sama fungsinya. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 195 dan 199; Muh̲ammad Taufîq Muh̲ammad H̲adîd (selanjutnya disebut Muh̲ammad Taufîq), *Mu'jam Mushannafât al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Târîkhiyyah Tah̲lîliyyah Ma'a 'Inâyah Khâshshah bi Mushannafât al-Qurûn al-Arba'ah al-Ūlâ*, cet. ke-1, Riyâdh: Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1437 H/2016 M, jilid 2, hal. 1044.

[27]Tanda waqaf صلے ini bukan dari penandaan asli al-Sajâwandî, namun tanda ini muncul dari penafsiran para ulama terhadap komentar al-Sajawandi pada sebuah kalimat waqaf setelah memberikan tanda ج lalu al-Sajâwandî mengikuti penjelasannya dengan ungkapan *ma'a annal washla aula* atau ungkapan *wal washlu ajwaz*, misalnya pada waqaf kalimat amanna dan al-hijarah dalam QS. Al-Baqarah/2: 14 dan 24, sehingga dari tambahan ungkapan tersebut muncullah

Bin ‘Afif 1961 khat Bombay), 1 (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 230 (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), dan 282 (mushaf Bombay 2016). Sementara mushaf Turki 2004 tidak menggunakan.

5. Tanda waqaf ك, hanya digunakan oleh mushaf Depag RI 1979 khat Turki pada 8 tempat saja.[28] Sementara lima mushaf lainnya (mushaf Depag RI 1960, mushaf Bin ‘Afif 1961 khat Bombay, mushaf Depag RI 1981 khat Bombay, mushaf Bombay 2016, dan mushaf Turki 2004) tidak menggunakannya.

Hal lain, yang banyak ditemukan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî ialah penggunaan tanda waqaf lebih dari satu pada satu kalimat, terkadang dua tanda waqaf atau tiga tanda waqaf. Penandaan ganda tersebut, terkadang didasarkan pada penjelasan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) sendiri,[29] atau juga terkadang didasarkan atas pendapat ulama-ulama lain dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang lainnya.[30] Karena itu, jumlah tempat-tempat waqaf yang ditandakan dengan beberapa tanda waqaf terdapat perbedaan antara satu mushaf Al-Qur’an dengan mushaf Al-Qur’an lainnya. Jumlah tanda waqaf yang terdiri dari dua atau lebih tanda waqaf yaitu: sebanyak 418 tempat (mushaf Depag RI 1960), 428 tempat (mushaf Bin ‘Afif 1961 khat Bombay), 71 tempat (mushaf Depag RI 1979 khat Turki), 390 tempat (mushaf Depag RI 1981 khat Bombay), 512 tempat (mushaf Bombay 2016), dan

penambahan tanda waqaf صلے, karena itu tanda waqaf صلے ini tidak pernah digunakan terpisah sendiri, tetapi pasti ditemukan bersama dengan tanda waqaf yang digunakan oleh al-Sajâwandî, artinya tanda صلے hanya ditemukan pada penandaan waqaf lebih dari satu tanda waqaf. Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 184-185 dan 191-192.

[28]Tanda ك ini bukan dari penandaan yang digunakan al-Sajawandi, namun tanda yang ditambahkan oleh ulama lain. Tanda ك ini berarti waqaf yang ditandakan adalah sama dengan waqaf sebelumnya, dan hanya digunakan setelah penandaan waqaf yang dobel, karena itu, nampaknya tanda ك digunakan dengan tujuan untuk mempersingkat atau menyederhanakan penandaan waqaf, karena dalam mushaf Depag RI 1979 khat Turki hanya digunakan pada 8 tempat yang terdapat dalam QS. At-Takwîr/81: 3-8 dan 11-12, dimana pada ayat 1, 2, dan 10 tanda waqaf yang tertulis adalah (صلا), sehingga untuk mempersingkat, maka pada ayat berikutnya 3-8 dan 11-12 ditandakan dengan tanda ك. Adapun munculnya penandaan ganda pada surah ini adalah muncul dari penafsiran terhadap komentar al-Sajâwandî: *tidak ada waqaf sampai ayat 14, dan karena adanya keterpaksaan nafas maka boleh berhenti pada setiap akhir ayat*, sehingga dari ungkapan tersebut muncul penandaan (صلا), dan bukan asli dari penandaan al-Sajâwandî sendiri. Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 1098.

[29]Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 2, 14, 24, 62, 76. Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 174, 184, 191-192, 205-206, 212.

[30]Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 20 dan 86, waqaf pada kalimat *masyau fîh* dan pada kalimat *bil âkhirah*. Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 190 dan 214.

81 tempat (mushaf Turki 2004).[31]

Selain mushaf-mushaf Al-Qur'an dengan tulisan khat yang berasal dari mushaf Bombay dan mushaf Turki yang tanda waqafnya mengikuti sistem penandaan al-Sajâwandî di atas yang memang sangat populer, pada masa-masa tahun 1960-an terdapat juga mushaf Mekah dan mushaf Mesir yang mulai masuk dan digunakan oleh masyarakat di Indonesia, dengan struktur dan jumlah tanda waqaf yang berjumlah lebih sedikit karena mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.[32]

Sebagaimana mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang memiliki perbedaan struktur dan jumlah total tanda waqafnya antara satu sama lain, dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî juga terdapat perbedaan struktur dan jumlah total waqaf di antara satu mushaf Al-Qur'an dengan lainnya. Namun meskipun demikian, perbedaan struktur dan jumlah total tanda waqaf tersebut tidaklah memengaruhi dan mengaburkan adanya kesamaan sistem penandaan waqaf di antara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang sama-sama mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî tersebut, karena kesemuanya masih tetap mengacu kepada kriteria umum yang telah ditetapkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M), dan perbedaan yang terjadi hanya dalam penerapan kriteria umum tersebut pada jenis-jenis waqaf pada kalimat-kalimat tertentu.

Adapun mushaf Mesir dan mushaf Mekah yang mulai beredar dan digunakan di Indonesia pada masa antara tahun 1960 sampai tahun 1980-an ketika wacana penyusunan Mushaf Standar Indonesia mulai dibahas dalam penyelenggaraan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an adalah mushaf Al-Qur'an yang merujuk kepada mushaf Mesir edisi tahun 1952. Namun, untuk menjelaskan tentang ragam dan perbedaan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, penulis tidak akan membatasi hanya pada mushaf Al-Qur'an yang sebelum Mushaf Standar Indonesia (MSI), akan tetapi juga menyertakan mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.

---

[31]Lihat kembali Tabel 3 di atas: Rincian Jumlah Tanda Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Sistem al-Sajâwandî pada kolom terakhir (Dua/Lebih).

[32]Sawabi Ihsan, "Masalah Tanda Baca Al-Qur'an", Dalam Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur, 1976, hal. 52-68. Dalam tulisan ini, Sawabi Ihsan melakukan perbandingan tanda baca dalam beberapa mushaf termasuk mushaf Turki.

Berikut ini tabel struktur dan jumlah total waqaf dalam beberapa mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, baik yang dicetak sebelum Mushaf Standar Indonesia (MSI) maupun setelahnya, seperti dalam tabel 5 di bawah.

Tabel 10:

Jumlah Tanda Waqaf dalam Mushaf-Mushaf dengan Sistem Khalaf al-Husainî

Mushaf	Jumlah Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	م	قلى	ج	صلى	∴ ∴	لا
Mesir 1923	4.209	4.209	-	24	721	1.642	1.756	6	54
Mesir 1952	4.514	4.405	107	25	442	2.172	1.681	9	174
Mesir 2014	4.433	4.433	-	23	516	2.137	1.661	8	82
Madinah 2018	4.272	4.272	-	21	511	2.081	1.654	3	-
Kuwait 2018	4.273	4.273	-	21	512	2.081	1.652	4	-
Bombay 2014	4.396	4.384	12	34	569	2.046	1.741	3	-
Turki 2009	4.313	4.313	-	22	602	1.942	1.670	6	67

Dari beberapa mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî sebagaimana terbaca dalam tabel di atas, terdapat perbedaan satu sama lain. Mushaf Mesir edisi pertama tahun 1923, mushaf pertama yang menerapkan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, hanya memberikan penandaan waqaf pada tengah ayat saja, dengan jumlah total waqaf 4.209 tempat, yaitu tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) 24 tempat, tanda waqaf قلى (*al-waqfu aulâ*) 721 tempat, tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) 1.642 tempat, tanda waqaf صلى (*al-washlu aulâ*) 1.756 tempat, tanda waqaf ∴ ∴ (waqaf *mu'ânaqah*) 6 tempat, dan tanda لا (*'adam al-waqf*) 54 tempat.[33]

Kemudian, pada edisi kedua tahun 1952, dilakukan kajian kembali terkait penandaan waqaf di dalamnya. Dalam edisi kedua ini, selain melakukan beberapa perbaikan dan penambahan waqaf di tengah ayat, perbaikan juga dilakukan dengan menambahkan penandaan waqaf pada akhir ayat, sehingga total waqaf berjumlah 4.514 tempat, yaitu waqaf di tengah ayat 4.405 tempat, dan waqaf di akhir ayat 107 tempat. Sementara rincian jumlah masing-masing, yaitu tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) 25 tempat, tanda waqaf قلى (*al-waqfu aulâ*) 442 tempat,

[33]Mushaf Mesir Edisi pertama ini dekenal dengan mushaf Raja Fu'ad, selesai dikaji dan ditelaah pada 10 Rabi'uts Tsani 1337 H/ 23 Desember 1918 M, dan dicetak oleh Mathba'ah Al-Âmîriyyah tahun 1342 H atau 1924 M, dengan jumlah halaman 827 halaman, format 12 baris perhalaman dengan pola bukan ayat pojok. Lihat Mathba'ah Al-Âmîriyyah, *Al-Mushhaf al-Syarîf*, Mesir: Mathba'ah Al-Âmîriyyah, 1342 H/1924 M, cet. ke-1, hal. 15-16 (khatimah).

tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) 2.172 tempat, tanda waqaf صلى (*al-washlu aulâ*) 1.681, tanda waqaf ∴ ∴ (waqaf *mu'ânaqah*) 9 tempat, dan tanda لا (*'adam al-waqf*) 174 tempat.[34]

Lalu, pada edisi terakhir, yaitu berdasarkan pendataan penulis terhadap cetakan tahun 2014 dari penerbit Dâr al-Salâm Mesir, terjadi beberapa perubahan tanda waqaf dan kembali meniadakan penandaan waqaf pada akhir ayat, dengan jumlah total tanda waqaf 4.433 tempat, yaitu tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) 23 tempat, tanda waqaf قلى (*al-waqfu aulâ*) 516 tempat, tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) 2.137 tempat, tanda waqaf صلى (*al-washlu aulâ*) 1.661 tempat, tanda waqaf ∴ ∴ (waqaf *mu'ânaqah*) 8 tempat, dan tanda لا (*'adam al-waqf*) 82 tempat.

Perbedaan demikian juga terjadi pada mushaf-mushaf yang diterbitkan di negara-negara lainnya, termasuk mushaf yang dicetak oleh Mujamma' di Madinah, sebagaimana tergambar pada data struktur dan jumlah waqaf dalam mushaf Madinah edisi tahun 2018 di atas, yang juga meniadakan penandaan waqaf pada akhir ayat, dengan jumlah total tanda waqaf 4.272 tempat, yaitu tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) 21 tempat, tanda waqaf قلى (*al-waqfu aulâ*) 511 tempat, tanda ج (waqaf *jâ'iz*) 2.081 tempat, tanda waqaf صلى (*al-washlu aulâ*) 1.654 tempat, tanda waqaf ∴ ∴ (waqaf *mu'ânaqah*) 3 tempat, dan meniadakan penggunaan tanda لا (*'adam al-waqf*) pada edisi beberapa tahun terakhir dimulai sejak tahun 2000-an untuk beberapa cetakan yang diterbitkan oelh Mujamma' Madinah.[35] Adapun

---

[34]Perbaikan pada edisi kedua ini meliputi beberapa hal, *pertama*, terkait beberapa penulisan atau rasm pada beberapa kalimat; *kedua*, terkait tanda baca pada akhir surah dengan disambungkan kepada basmalah pada surah berikutnya; *ketiga*, mencukupkan keterangan makkiyyah-madaniyyah pada keterangan surah; dan *keempat*, perbaikan terhadap 800 lebih tanda waqaf. Lihat Âmâl Ramadhân 'Abd al-Hamîd, "Târîkh Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf fî Mishr", dalam *Buhûts Nadwah Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi' wa al-Ma'mûl*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 5, hal. 219-220; Samâh 'Abd al-Mun'im al-Salâwî, "Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm fî Mishr fi 'Ahd Muhammad 'Alî Bâshâ wa Usratih", dalam *Buhûts Nadwah Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi' wa al-Ma'mûl*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 6, hal. 255-315, terutama hal. 288-308.

[35]'Âdil al-Sunaid menyebut peniadaan tanda لا (*'adam al-waqf*) dimulai sejak cetakan tahun 1421 H/2000 M didasarkan pada cetakan mushaf Madinah yang ia teliti yang dicetak pada tahun tersebut. Lihat 'Âdil bin 'Abdurrahmân bin 'Abdul 'Azîz al-Sunaid (selanjutnya disebut 'Âdil al-Sunaid), *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-1, Madinah: Jâmi'ah al-Malik Su'ûd, 1346 H, hal. 506.

Namun, dari beberapa mushaf Al-Qur'an terbitan Mujamma' yang penulis miliki, nampaknya peniadaan tanda لا (*'adam al-waqf*) pada tahun 2000 dalam terbitan Mujamma' dilakukan tidak secara serentak pada seluruh edisi cetakan Mujamma'. Karena, berdasarkan beberapa mushaf

mushaf Madinah (dahulu adalah mushaf Mekah) yang beredar di Indonesia pada tahun 1960-an adalah versi yang masih menggunakan tanda لا (*'adam al-waqf*).[36]

Tiga macam varian mushaf Al-Qur'an, mushaf Bombay, mushaf Turki, dan mushaf Mesir atau mushaf Mekah itulah yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi penyusunan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.

D. Pemilihan Tanda Waqaf Dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Sebagaimana telah disinggung di atas, gagasan perlunya penyeragaman tanda waqaf dalam Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia mulai dibicarakan dan dibahas dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an V yang diselenggarakan pada tanggal 5-6 Maret 1979 bertempat di Hotel Wisata Internasional Jakarta,[37] dan dilanjutkan pada Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI yang diselenggarakan pada tanggal 5-7 Januari 1980 bertempat di Wisma Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ciawi Bogor.

Pembahasan perlunya penyeragaman waqaf diawali dengan sebuah makalah yang disampaikan oleh KH. Sawabi Ihsan (w. 2006 M). Pemaparan Sawabi Ihsan didasarkan atas penelitian awal yang telah dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an terhadap keragaman tanda waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang beredar di masyarakat, terutama terkait penandaan yang saling berbeda antara mushaf Al-Qur'an Utsmani (Bombay) dengan mushaf Al-Qur'an

---

Al-Qur'an Madinah yang penulis miliki, menunjukkan bahwa pada mushaf Al-Qur'an cetakan tahun 1422 H/2001 M, tanda لا (*'adam al-waqf*) masih digunakan, begitu juga pada mushaf Al-Qur'an disertai terjemah Bahasa Indonesia terbitan Mujamma' tahun 1427 H/2006 M, tanda لا (*'adam al-waqf*) juga masih digunakan, dan pada mushaf Al-Qur'an disertai terjemah Bahasa Inggris cetakan tahun 1424 H/2003 M tanda لا (*'adam al-waqf*) tidak digunakan.

[36]Percetakan Mujamm' al-Malik Fahd Madinah berdiri pada tahun 1983, dan resmi mencetak mushaf Al-Qur'an pertama kali adalah pada tahun 1984 dengan mushaf Al-Qur'an yang diadopsi dari mushaf Mesir dengan beberapa perubahan penempatan tanda waqaf berdasarkan pertimbangan dan keputusan dari Lajnah Muraja'ah al-Mushhaf yang dibentuk oleh Kerajaan Saudi Arabia.

[37]Muker Ulama Ahli Al-Qur'an V ini membahas tiga tema utama. Pertama, penulisan Al-Qur'an Braille. Kedua, pembahasan tanda waqaf. Ketiga, terjemah Al-Qur'an, antara lain juga dalam rangka menyikapi polemik seputar terjemah H.B. Yasin. Lihat Mahmud Usman, "Laporan Kepala Puslitbang Lektur Agama", disampaikan pada Pembukaan Musaywarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an tanggal 5 Maret 1979, dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama, 1979, hal. 11-15.

Bahriyah.[38]

Dalam pemaparannya, Sawabi Ihsan (w. 2006 M) memberikan contoh beberapa tempat penandaan waqaf yang terlihat saling bertentangan satu sama lain, seperti dalam QS. An-Na<u>h</u>l/16: 76 pada kalimat *'alâ maulâh*, dalam mushaf Al-Qur'an Utsmani ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara dalam mushaf Al-Qur'an Bahriyah ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*),[39] juga QS. Al-Munâfiqûn/65: 10 pada kalimat *qarîb*, dalam mushaf Al-Qur'an Utsmani ditandakan dengan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*), sementara dalam mushaf Al-Qur'an Bahriyah ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*).[40]

---

[38]Sawabi Ihsan, "Masalah Tanda Waqaf Dalam Al-Qur'an", disampaikan pada Musaywarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an tanggal 5 Maret 1979, dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) V Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama, hal. 33-49, terutama halaman 38 dan 40-44.

[39]Terkait waqaf pada kalimat *maulâh*, dalam mushaf yang menggunakan khat Bombay pun terdapat perbedaan, mushaf Bin 'Afif tahun 1961 khat Bombay dan mushaf Menara Kudus 1974 khat Bombay ditandai dengan tanda ط (waqaf *muthlaq*), sementara dalam mushaf Depag 1981 khat Bombay ditandai dengan tanda لا (*'adam al-waqf*). Adapun dalam mushaf-mushaf yang menggunakan khat Turki, semuanya menandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*), seperti mushaf Bahriyah Menara Kudus 1974 dan mushaf Depag tahun 1978 khat Turki. Sementara dalam mushaf Ridhwan al-Mukhallalati ditandakan dengan tanda waqaf *jâ'iz*.

Jika ditelusuri dalam kitab-kitab *waqf-ibtidâ'* memang terdapat dua pendapat. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *'Ilal al-Wuqûf* memberikan tanda لا (*'adam al-waqf*), dengan alasan karena jumlah kalimat berikutnya berkedudukan sebagai sifat, sementara al-Asymûnî dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dalam *al-Muqshid*, memberikan komentar waqaf *jâ'iz*, sementara ulama lain tidak memberikan komentar apapun, yang artinya kesemuanya tidak menganggap ada waqaf pada kalimat *'alâ maulâh* tersebut. Lihat Abû 'Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (selanjutnya disebut al-Sajâwandî), *'Ilal al-Wuqûf*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, jilid 2, hal. 638, A<u>h</u>mad bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Abd al-Karîm al-Asymûnî (selanjutnya disebut al-Asymûnî), *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*, Thanthâ Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah li al-Turâts, 1429 H/2008 M, hal. 330; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Mushhaf Dâr al-Shahâbah li Ahkâm al-Waqf wa al-Ibtidâ' min Khilâl Kitâb al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid*, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Sha<u>h</u>âbah, 1427/2006, hal. 275.

[40]Dalam mushaf Bin 'Afif tahun 1961 khat Bombay dan mushaf Menara Kudus 1974 khat Bombay ditandai dengan tanda ج (waqaf *jâ'iz*). Sementara, dalam mushaf Bahriyah Menara Kudus 1974 dan mushaf Depag tahun 1978 khat Turki ditandai dengan tanda لا (*'adam al-waqf*). Adapun al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *'Ilal al-Wuqûf* memberikan tanda لا (*'adam al-waqf*), dengan alasan *ta'alluq al-jawâb*, demikian juga al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) memberikan komentar *laisa bi waqfin*, sementara ulama lain tidak memberikan komentar apapun, yang artinya kesemuanya tidak menganggap ada waqaf pada kalimat *qarîb* tersebut. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 1010; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...,* hal. 610.

Perbedaan-perbedaan penandaan waqaf demikian, menurutnya, perlu mendapatkan perhatian karena pada akhirnya akan menimbulkan kebingungan pada masyarakat umum pembaca Al-Qur'an. Selain itu, Sawabi Ihsan juga menyampaikan pentingnya penyeragaman tanda waqaf karena juga terkait dengan sistem penandaan tanda baca lainnya, seperti syaddah pada bacaan idgham dan penandaan tanda mad far'i, seperti mad jâ'iz munfashil dan mad shilah thawîlah.

Pada akhir pemaparannya, Sawabi Ihsan (w. 2006 M) menutup dengan harapan agar tempat-tempat waqaf yang telah ada dalam mushaf Al-Qur'an yang digunakan di Indonesia sedapat mungkin dipertahankan, seperti terbaca dari petikan makalah yang diampaikan, berikut ini:

> *Pada umumnya kita membaca Al-Qur'an dari Al-Qur'an yang sejenis sehingga keganjilan-keganjilan yang didapat oleh para peneliti bukan merupakan soal besar bahkan mungkin soal biasa saja, tetapi mengetahui bahwa persoalan waqaf itu ada dan bahwa pemecahan yang realistis dan logis itu diperlukan merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam menjaga dan memelihara kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Dan membiarkan soal waqaf yang terdapat di Indonesia sebagaimana adanya merupakan sumbangan yang diharapkan.*[41]

Mengingat pembahasan waqaf ini memiliki cakupan yang sangat luas, maka forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an V merekomendasikan agar sebelum melakukan penyederhanaan dan penyeragaman tanda-tanda waqaf yang ada, terlebih dahulu dilakukan penelitian dan kajian mendalam terhadapnya, seperti terbaca dari kesimpulan forum sidang berikut ini:

> *Pada prinsipnya, tanda waqaf tersebut perlu dibahas, namun karena luas permasalahannya dan banyak kaitannya dengan ilmu Al-Qur'an lainnya, diperlukan pembakuan yang seksama, dengan memperhatikan tanda-tanda waqaf mana saja di antara waqaf yang sudah ada itu (ada 10 macam yang sudah lazim dipergunakan dalam Al-Qur'an di Indonesia) perlu dibahas lebih dahulu.*[42]

Menindaklanjuti hasil keputusan pada Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an V, maka Lajnah membentuk tim yang terdiri dari anggota Lajnah yang bertugas untuk melakukan kajian seksama terhadap dua mushaf Al-Qur'an yang populer di Indonesia, mushaf Utsmani terbitan Departemen Agama tahun 1960

---

[41]Sawabi Ihsan, "Masalah Tanda Waqaf...", hal. 37.

[42]Puslitbang Lektur Agama, *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) V Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama, 1979, hal. 70.

dan mushaf Bahriyah. Hasil dari kajian tersebut akan dibahas dan didiskusikan pada pelaksanaan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI pada tahun berikutnya.

Berikutnya, Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI digelar pada tanggal 5-7 Januari 1980 di Ciawi Bogor. Pada pelaksanaan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI ini, terdapat dua kertas kertas yang akan didiskusikan sebagai bahan pembahasan penyeragaman waqaf dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Prasaran tentang Pembahasan Waqf dalam Al-Qur'an yang ditulis dan disampaikan oleh H. M. Syukri Ghazali (w. 1984 M).[43] *Kedua*, Masalah Tanda Waqf yang Berbeda Dalam Penulisan/Rasm Mashaf Al-Qur'an Utsmani Indonesia dan Mashaf Al-Qur'an Bahriyah oleh H. Alhumam Mundzir.[44]

Dalam pemaparannya, Kiai Syukri Ghazali menyampaikan dua hal penting seputar tanda waqaf:[45]

1. Landasan dan pembagian waqaf menurut beberapa ulama, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M),[46] dan Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M). Menurut Ibn al-Anbârî waqaf dibagi menjadi tiga, *tâmm*, *h̲asan*, dan *qabîh̲*. Menurut al-Sajâwandî, waqaf ada lima tingkatan, *lâzim*, *muthlaq*, *jâ'iz*, *mujawwaz li wajhin*, dan *murakhkhash dharûrah*.
2. Hasil penelitian dan pengamatannya terkait penggunaan tanda waqaf dalam beberapa Al-Qur'an cetak terdahulu terdapat beberapa tanda waqaf yang umumnya digunakan dalam mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar di Indonesia dan Al-Qur'an Mesir. Tanda-tanda waqaf yang digunakan ialah:

---

[43]Syukri Ghozali, "Prasaran Tentang Pembahasan Waqf dalam Al-Qur'an", Dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI, 1980, hal. 11-24. Syukri Ghozali ketika itu menjabat sebagai Rektor PTIQ, Ketua YPI, dan Anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.

[44]Alhumam Mundzir, "Masalah Tanda Waqf Yang Berbeda Dalam Penulisan/Rasm Mashaf Al-Qur'an Utsmani Indonesia dan Mashaf Al_qur'an Bahriyah", Dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI, 1980, hal. 25-41. Alhumam Mundzir saat itu menjabat sebagai Kepala Bidang Bina Sara Puslitbang Lektur Agama dan Sekretaris Lajnah

[45]Syukri Ghozali, "Prasaran Tentang Pembahasan Waqf...", hal. 18.

[46]Dalam kertas kerja yang disiapkan oleh Syukri Ghozali, hanya disebutkan 'ada seorang imam yang tidak disebutkan namanya'. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa literatur, nampaknya ulama yang dimaksud ialah Abû 'Amr al-Dânî. Lihat Muhammad bin 'Abdillâh al-'Îdî, *Al-Muqaddimah*, dalam Abû 'Abd Allâh Muh̲ammad bin Thaifûr al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*, cet. ke-2, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, hal. 10-11.

مـ untuk waqaf *lâzim* atau harus berhenti, لا untuk waqaf *mamnû'* atau tidak boleh waqaf (*'adamul-waqf*), ج untuk waqaf *jâ'iz* atau sama saja antara waqaf atau tidak, صلے untuk waqaf *jâ'iz* akan tetapi dibaca washal lebih baik, kadang-kadang yang digunakan bukan tanda صلے namun ز, dan قلے untuk waqaf *jâ'iz* yang waqaf lebih baik daripada washal, kadang-kadang yang digunakan tanda waqaf قف. Selain tanda waqaf tersebut, dalam Al-Qur'an yang lainnya terdapat juga tanda waqaf sebagai berikut: مـ untuk waqaf *lâzim* harus berhenti, لا untuk tanda tidak boleh berhenti, ط tanda waqaf *muthlaq* atau lebih baik waqaf daripada terus, ز waqaf *mujawwaz* atau boleh waqaf, namun lebih baik terus, ص tanda waqaf *murakhkhash*, diperbolehkan waqaf karena ayat terlalu panjang, ق tanda waqaf hanya mengikuti sebagian kecil dari pendapat ulama, dan tanda قف sebaiknya waqaf, akan tetapi tidak apa-apa bila diwashalkan, ک tanda waqaf ini digunakan untuk waqaf semisal seperti sebelumnya.

Dari beberapa tanda waqaf yang ada tersebut, Syukri Ghozali berkesimpulan, bahwa di antara tanda-tanda waqaf tersebut harus ada yang digabungkan dan disatukan dengan satu simbol tanda waqaf. Kemudian, Syukri Ghozali mengusulkan tanda-tanda waqaf mushaf Mesir dijadikan sebagai bahan penyeragaman tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang akan disusun, yaitu tanda waqaf قلے ,ج ,لا ,مـ dan صلے. Adapun proses penyesuaiannya tanda waqaf ط diganti dengan tanda waqaf قلے, dan tanda waqaf ز diganti dengan tanda waqaf صلے. Sementara untuk tanda waqaf قف ,ق, dan ک tidak akan digunakan.[47]

Sementara itu, Alhumam Mundzir dalam kertas kerja yang ditulisnya mengawali paparannya dengan mereview keputusan-keputusan yang dihasilkan melalui Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an I-V. Tujuan review tersebut ialah ingin memberikan gambaran adanya saling keterkaitan antara pembahasan penyeragaman tanda waqaf yang sedang diupayakan oleh Lajnah dengan tujuan utama penyusunan mushaf standar sebagai pedoman pentashihan, dan pendasaran perlunya penyeragaman tanda waqaf karena upaya ini sangat terkait dengan kebutuhan untuk membakukan mushaf al-Qur'an Utsmani dan Bahriyah sebagai pedoman.

Dalam kertas kerja yang ditulisnya, Alhumam Mundzir mengemukakan 13 contoh perbedaan penandaan waqaf di dalam kedua mushaf Al-Qur'an 'Utsmani dan Bahriyah dengan dirujukkan kepada beberapa kitab referensi, seperti *Jâmi' al-Bayân* karya al-Thabarî, *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsî, *al-Itqân fî 'Ulûm*

---

[47]Syukri Ghozali, "Prasaran Tentang Pembahasan Waqf...", hal. 11-24.

al-Qur'ân karya Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Burhan fî ‘Ulûm al-Qur'ân* karya al-Zarkasyî, dan *Manâr al-Hudâ* karya al-Asymûnî.[48]

Contoh-contoh yang dikemukakan Alhumam Mundzir dalam pemaparannya meliputi perbedaan yang kotras antara tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*), antara tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) dengan waqaf ط (waqaf *muthlaq*) atau dengan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) atau bahkan tidak ditandakan sama sekali,[49] sebagai berikut:

1. QS. Al-A‘râf/7: 54 pada kalimat *musakhkharâtum bi amrih*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf ‘Utsmani menandakan dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*).[50]
2. QS. Yûnus/10: 88 pada kalimat *fîl hayâtid dun-yâ*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*), sementara mushaf ‘Utsmani menandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*).[51]
3. QS. An-Nahl/16: 32 pada kalimat *thayyibîn*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf ‘Utsmani menandakan dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*).[52]

---

[48]Alhumam Mundzir, “Masalah Tanda Waqf...”, hal. 27.

[49]Alhumam Mundzir, “Masalah Tanda Waqf...”, hal. 29-40.

[50]Depag RI, *Al-Qur'ân al-Karîm Khath Turki (Bahriyah)*, Jakarta: Departemen Agama, 1979, hal. 158; Depag RI, *Al-Qur'ân al-Karîm Khath Bombay (‘Utsmani)*, Jakarta: Departemen Agama, 1960, hal. 143. Adapun dalam *‘Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 503. Dari dua tanda waqaf yang berlawanan tersebut, Alhumam Mundzir secara pribadi lebih setuju waqaf ط (waqaf *muthlaq*), lalu penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) juga disepakai menjadi tanda waqaf ۖ (*al-waqf aulâ*).

[51]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979*..., hal. 219; Depag RI, *Al-Qur’ân ‘Utsmani 1960*..., hal. 198. Adapun dalam *‘Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda لا (*‘adam al-waqf*). Lihat al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 576. Dari dua tanda waqaf yang berlawanan tersebut, Alhumam Mundzir secara pribadi lebih setuju waqaf لا (*‘adam al-waqf*), akan tetapi penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah menjadi tanda waqaf ۖ (*al-waqf aulâ*).

[52]Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî semuanya menandakan dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*), demikian dalam *‘Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda لا, oleh karena itu, menurut penulis agaknya Alhumam Mundzir salah dalam mendata, sehingga penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tanda لا (*‘adam al-waqf*). Lihat Depag RI, *Al-Qur’ân Bahriyah 1979*..., hal. 271; Depag RI, *Al-Qur’ân ‘Utsmani 1960*..., hal. 244; al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 637.

4. QS. An-Nahl/16: 76 pada kalimat *kallun 'alâ maulâh*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*), sementara mushaf 'Utsmani menandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*).[53]
5. QS. Al-'Ankabût/29: 63 pada kalimat *la yaqûlunnallâh*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf 'Utsmani menandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*).[54]
6. QS. An-Najm/53: 31 pada kalimat *wal ardh*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*), sementara mushaf 'Utsmani menandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*).[55]
7. QS. An-Najm/53: 32 pada kalimat *illal lamam*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf 'Utsmani menandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*).[56]
8. QS. An-Nâzi'ât/79: 41 pada kalimat *fa innal jannata hiyal ma'w*â, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf 'Utsmani menandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*).[57]

---

[53]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979*..., hal. 276; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960*..., hal. 248. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda لا (*'adam al-waqf*), karena jumlah kalimat berikutnya masih menerangkan kalimat *ahaduhumâ*. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 641. Dari dua tanda waqaf yang berlawanan tersebut, Alhumam Mundzir secara pribadi lebih setuju waqaf لا (*'adam al-waqf*), akan tetapi penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*).

[54]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979*..., hal. 404; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960*..., hal. 364. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 795. Dari dua tanda waqaf yang berlawanan tersebut, Alhumam Mundzir secara pribadi lebih setuju waqaf ط (waqaf *muthlaq*), namun penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tetap tanda لا (*'adam al-waqf*).

[55]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979*..., hal. 528; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960*..., hal. 475. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda لا (*'adam al-waqf*), karena adanya keterkaitan dengan huruf lâm pada kalimat berikutnya. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 978. Dari dua tanda waqaf yang berlawanan tersebut, Alhumam Mundzir secara pribadi lebih setuju waqaf ط (waqaf *muthlaq*), lalu penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) juga disepakai menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*).

[56]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979*..., hal. 528; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960*..., hal. 475. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 978. Dari dua tanda waqaf yang berlawanan tersebut, Alhumam Mundzir secara pribadi lebih setuju waqaf ط (waqaf *muthlaq*), namun penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tetap tanda لا (*'adam al-waqf*).

[57]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979*..., hal. 585; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960*..., hal. 537. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 1032. Dalam kesimpulannya, Alhumam Mundzir

9. QS. Al-A'lâ/87: 5 pada kalimat *ghutsâ'an ahwâ*, mushaf Bahriyah ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf 'Utsmani menandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*).[58]
10. QS. Al-Mulk/67: 19 pada kalimat *wa yaqbidhn*, mushaf Bahriyah tidak membubuhkan tanda waqaf, sementara mushaf 'Utsmani membubuhkan tanda waqaf م (waqaf *lâzim*).[59]
11. QS. Maryam/19: 39 pada kalimat *idz qudhiyal amr*, mushaf Bahriyah membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*), sementara mushaf 'Utsmani membubuhkan tanda waqaf م (waqaf *lâzim*).[60]
12. QS. Al-A'râf/7: 45 pada kalimat *wa hum bil âkhirati kâfirûn*, mushaf Bahriyah membubuhkan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf 'Utsmani membubuhkan tanda waqaf م (waqaf *lâzim*).[61]
13. QS. Al-An'âm/6: 19-20, pada kalimat *barî'un mimmâ tusyrikûn* dan *ya'rifûna abnâ'ahum*, pada yang pertama mushaf Bahriyah membubuhkan tanda waqaf

---

justru salah menyimpulkan pada ayat sebelumnya (41), *'anil hawâ*, yaitu memilih tanda لا (*'adam al-waqf*), memang penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati pada ayat 40 ialah tanda لا (*'adam al-waqf*) dan pada ayat 41 tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*).

[58]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979…*, hal. 592; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960…*, hal. 533. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf…*, jilid 3, hal. 1121. Dari dua tanda waqaf yang berlawanan tersebut, Alhumam Mundzir secara pribadi lebih setuju waqaf ط (waqaf *muthlaq*), kemudian penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*).

[59]Namun berdasarkan pendataan penulis terhadap beberapa mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, mushaf Bahriyah juga membubuhkan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), sementara mushaf 'Ustmani membubuhkan dua tanda waqaf sekaligus, tanda ط dan م . Lihat Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979…*, hal. 564; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960…*, hal. 508. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf…*, jilid 3, hal. 1032. Dalam kesimpulannya, Alhumam Mundzir pun lebih memilih untuk menandakan waqaf *lâzim*, dan penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tanda waqaf م (waqaf *lâzim*).

[60]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979…*, hal. 309; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960…*, hal. 278. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf…*, jilid 2, hal. 682. Dalam kesimpulannya, Alhumam Mundzir pun lebih memilih untuk menandakan waqaf *lâzim*, dan penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tanda waqaf م (waqaf *lâzim*).

[61]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979…*, hal. 157; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960…*, hal. 141. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera adalah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf…*, jilid 2, hal. 502. Dalam kesimpulannya, Alhumam Mundzir pun lebih memilih untuk menandakan waqaf *lâzim*, dan penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tanda waqaf م (waqaf *lâzim*).

مـ (waqaf *lâzim*), sementara mushaf 'Utsmani tidak membubuhkan tanda waqaf.[62]

Kemudian, Alhumam Mundzir mengakhiri pembahasannya dengan kesimpulan yang berisi pilihan waqaf yang beliau pilih berdasarkan referensi-referensi tersebut dan menegaskan bahwa kesimpulan tersebut adalah bersifat pribadi,[63] sehingga mengharapkan kepada forum sidang agar membahas lebih mendalam guna maksimalnya upaya penyeragaman tanda waqaf yang sedang diupayakan ini sehingga menjadi sumbangan yang berharga bagi pengembangan penulisan Al-Qur'an di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan-pembahasan dalam forum sidang, maka Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI memutuskan tiga keputusan penting terkait penyeragaman dan penyederhanaan tanda waqaf, yaitu:[64]

1. Menyeragamkan dan menyederhanakan penggunaan 12 tanda waqaf yang terdapat pada Mushaf Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI tahun 1960 menjadi 7 tanda waqaf sebagaimana terlampir.
2. Tanda-tanda waqaf dictum 1 dipergunakan untuk Al-Qur'an Utsmaniah dan Bahriyah yang diterbitkan di Indonesia.
3. Tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an Braille menggunakan tanda-tanda waqaf Al-Qur'an biasa pada dictum 1 di atas, kecuali tanda waqaf صلے menggunakan tanda waqaf ص, dan tanda waqaf قلى menggunakan tanda waqaf ط.

Sebagai uraian tambahan terhadap hasil keputusan tersebut, dalam lampiran ditambahkan tentang 12 tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 disertai dengan penjelasan teknis tentang proses perubahan yang akan ditempuh dalam penyeragaman tanda waqaf dalam Al-Qur'an cetak

---

[62]Depag RI, *Al-Qur'ân Bahriyah 1979...*, hal. 131; Depag RI, *Al-Qur'ân 'Utsmani 1960...*, hal. 118. Adapun dalam *'Ilal al-Wuqûf* yang tertera pada kedua kalimat di atas adalah tanda waqaf مـ (waqaf *lâzim*). Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 474-475. Dalam kesimpulannya, Alhumam Mundzir pun lebih memilih untuk meniadakan tanda waqaf *lâzim* pada ayat 19, dan tetap membubuhkan pada ayat 20, dan penyesuaian dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disepakati ialah tanda waqaf مـ (waqaf *lâzim*) hanya pada ayat 20 pada kalimat *ya'rifûna abnâ'ahum*.

[63]Kesimpulan yang dipilih oleh Alhumam Mundzir sebagaimana terbaca pada setiap catatan kaki yang penulis sertakan ketika membahas setiap contoh yang dikemukakan di atas. Lihat Alhumam Mundzir, "Masalah Tanda Waqf...", hal. 39-40.

[64]Puslitbang Lektur Agama, "Keputusan Musyawarah Kerja VI Ulama Al-Qur'an", dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI, 1980, hal. 69-76, terutama hal. 70.

di Indonesia, yaitu:[65]

1. Tanda-tanda waqaf yang sama dimaklumi sebagaimana adanya.
2. Tanda ص dan ز menggunakan صلى karena maksud tanda tersebut sama.
3. Tanda waqaf قف dan ط menggunakan قلى karena maksud tanda tersebut sama.
4. Tanda waqaf ق ditiadakan, karena waqaf dengan tanda itu tidak *mu'tabar* (*dha'îf*) menurut jumhur Ulama Qiraat.
5. Tanda waqaf akan diisi dengan tanda waqaf seperti yang sebelumnya.
6. Tujuh tanda waqaf yang sudah disederhanakan sesuai dengan tanda waqaf Al-Qur'an terbitan Mekah dan Mesir.
7. Tiap mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia harus disertai lampiran tanda-tanda waqaf tersebut berikut penjelasannya.

Adapun tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an terbitan Indonesia yang diterbitkan CV. Afif Cirebon, CV. Sulaiman Mar'i Surabaya dan Singapura yang sangat populer pada saat itu ada 10 tanda: tanda م untuk waqaf *lâzim*, tanda ط untuk waqaf *muthlaq*, tanda ج untuk waqaf *jâ'iz*, tanda ز untuk waqaf *mujawwaz*, tanda ص untuk waqaf *murakhkhash*, tanda قف bentuk *fi'il amr* yang berarti berhenti, tanda ق (*qîla 'alaihi al-waqf*) untuk menunjukkan tempat waqaf menurut sebagian ulama, tanda صلى singkatan dari *al-washl aulâ*, tanda لا untuk menandakan tidak boleh berhenti, dan tanda ك tanda waqaf menunjukkan waqaf semisal seperti waqaf sebelumnya.[66]

Tabel 11:

Keterangan Tanda Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an
Sistem al-Sajâwandî

No.	Tanda	Keterangan
1	م	isyârah waqf lâzim
2	ط	isyârah waqf muthlaq
3	ج	isyârah waqf jâ'iz
4	ز	isyârah waqf mujawwaz
5	ص	isyârah waqf murakhkhash

[65]Puslitbang Lektur Agama, "Keputusan Musyawarah Kerja Ke VI Ulama Al-Qur'an", Dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI, 1980, hal. 71.

[66]Lampiran I Keputusan Musyawarah Kerja Ke VI Ulama Al-Qur'an, Dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI, hal. 71-72.

No.	Tanda	Keterangan
6	قف	shigah amr mukhaffaf al-waqf aula
7	ق	isyârah qila ‘alaih waqf
8	صلى	mukhaffaf al-washl aula
9	لا	isyârah ‘adam waqf
10	ك	kadzâlik muthâbiq ‘alâ mâ qablah

Definisi yang lebih jelas berbahasa Arab tentang maksud dan arti dari tanda-tanda waqaf yang digunakan dapat ditemukan dalam Mushaf Al-Qur’an proyek pengadaan Departemen Agama (DEPAG) Republik Indonesia tahun 1978/1979, yang diterbitkan oleh CV. Menara Kudus, sebagai berikut:[67]

Tabel 12:

Tanda Waqaf Mushaf DEPAG Tahun 1978/1979 (Khat Turki)

No.	Tanda	Keterangan
1	م	*‘alâmah al-waqf al-lâzim, wa huwa al-ladzî yata‘ayyanu fîh al-waqf wa lâ yajûz al-washl ‘indah* (tanda waqaf lazim, yaitu tanda yang mengharuskan untuk berhenti dan tidak boleh membaca terus pada tanda tersebut).
2	ط	*‘alâmah al-waqf al-muthlaq, wa huwa mâ yuhsin al-ibtidâ' bi mâ ba‘dah* (tanda waqaf mutlak, yaitu tanda yang menunjukkan baik untuk memulai bacaan dari kalimat yang terletak setelah tanda waqaf tersebut).
3	ج	*‘alâmah al-waqf al-jâ'iz, wa huwa al-ladzî yastawî fîh al-waqf wa al-washl* (tanda waqaf jaiz, yaitu tanda yang menunjukkan adanya kesamaan antara berhenti atau membaca terus).
4	ز	*‘alâmah al-waqf al-mujawwaz, wa huwa mâ yajûz fîh al-waqf wa al-washl walâkin al-washl aulâ* (tanda waqaf mujawwaz, yaitu tanda yang menunjukkan bolehnya berhenti atau membaca terus, namun membaca terus lebih diutamakan).
5	ص	*‘alâmah al-waqf al-murakhkhash, huwa al-ladzi yurakhkhash fîh al-waqf li al-dharurah* (tanda waqaf *al-murakhkhash* yaitu berhenti pada kalimat yang diberi keringanan untuk berhenti karena adanya keadaan terpaksa).

[67]Pada Surat Tashih Yang dikeluarkan oleh Lajnah, mushaf ini diterbitkan oleh PT. Karya Unipress tanggal 18 Januari 1979 M, namun untuk mushafnya nampaknya dicetak oleh penerbit Dâr al-Qalam Bairût dengan disertai Tanda Tashih dari lembaga Dâr al-Fatwâ al-Islâmiyyah Libanon tertanggal 9 Ramadhan 1391 H yang bertepatan dengan 28 1971 M. Lihat Depag RI, *Al-Qur’an al-Karim*, hal. iii dan 668. Terjemah Indonesia pada kolom keterangan merupakan terjemahan dari penulis.

No.	Tanda	Keterangan
6	قف	*'alâmah al-waqf al-mustahabb wa la haraja fi al-washl* (tanda waqaf yang diutamakan untuk berhenti, namun tidak pula dilarang untuk membaca terus).
7	ق	*'alâmah al-waqf al-ladzî qâla bih ba'dh al-'ulamâ'* (tanda waqaf yang menunjukkan terhadap waqaf yang hanya pendapat dari sebagian ulama).
8	لا	*'alâmah 'adam al-waqf illâ 'ind al-fâshilah fa yustahabb al-waqf 'ind al-aktsarîn* (tanda tidak bolehnya berhenti, kecuali padaa akhir ayat yang tetap disunnahkan menurut pendapat mayoritas ulama).
9	ك	*'alâmah al-waqf al-jari 'alâ hukm al-waqf al-sâbiq* (tanda waqaf yang menunjukkan seperti hukum waqaf yang terletak sebelumnya).
10	∴ ∴	*'alâmah ta'ânuq al-waqf, wa huwa idzâ waqafa 'alâ ahad al-maudhi'ain lâ yashihh al-waqf 'alâ al-âkhar* (tanda adanya saling keterkaitan waqaf, yaitu apabila berhenti pada salah satu tanda, maka tidak boleh berhenti pada tanda yang lainnya).
11	صلا	*'alâmah 'alâ jawâz al-washl 'ind al-ba'dh wa 'adam jawâzih 'ind al-ba'dh al-âkhar min al-qurrâ'* (tanda yang menunjukkan bolehnya membaca terus menurut sebagian ulama, dan tidak-bolehnya membaca terus menurut ulama yang lain di antara para qurrâ').

Selain tanda waqaf ق yang dihilangkan atau tidak digunakan ketika proses perubahan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), terdapat juga beberapa tanda waqaf lainnya yang tidak digunakan, seperti tanda waqaf لا, antara lain dalam QS. Al-Baqarah/2: 249 pada kalimat *bil junûd*, QS. Hûd/11: 54 pada kalimat *tusyrikûn*, QS. Hûd/11: 82 pada kalimat *min sijjîl*, QS. An-Nûr/24: 37 pada kalimat *rijâl*, QS. Fâthir/35: 12 pada kalimat *milhun ujâj*, QS. Az-Zukhruf/43: 23 pada kalimat *mutrafûhâ* (namun dalam MSI tetap ditandakan dengan tanda لا), QS. Ad-Dukhân/44: 6 dan 10 pada kalimat *al-'alîm* (dalam MSI tanda waqaf قلى) dan *bi dukhânim mubîn*, QS. Ad-Dukhân/44: 44 kalimat *syajarataz zaqqûm* (namun dalam MSI tetap ditandakan dengan tanda لا), QS. Al-Ahqâf/46: 34 kalimat *audiyatihim*, QS. Qâf/50: 41 pada kalimat *makânin qarîb*, QS. Al-Bayyinah/98: 7 pada kalimat *'amilush shâlihât*; juga tanda waqaf ط, QS. An-Nisâ'/4: 75 pada kalimat *ladunka nashîrâ*, QS. Al-Isrâ'/17: 10 kalimat *'adzâban alîmâ*, QS. Al-Anbiyâ'/21: 72 pada kalimat *ishâq*; juga tanda waqaf ج, seperti QS. An-Nisâ'/4: 102 pada kalimat *'an aslihatikum* dan *wa amti'atikum*, QS. an-Nahl/16: 37 kalimat *may yudhill*, QS. Muhammad/47: 20 kalimat *unzilat sûrah*, tanda lam dan jim dalam QS. Al-Hajj/22: 60 pada kalimat *dzâlik*; juga tanda waqaf ز, QS. Fâthir/35: 27 kalimat *mukhtalifan*; tanda waqaf قف, dalam QS. Ash-

Shâffât/37: 154 pada kalimat *mâ lakum*, QS. Shâd/38: 60 pada kalimat *bal antum*, QS. An-Nâzi'ât/79: 23 pada kalimat *fa ẖasyar*; dan tanda waqaf صلا, dalam QS. Ar-Raẖmân/55: 11 pada kalimat *fîhâ fâkihah*.

Terdapat juga tanda waqaf ج dalam perubahan yang tidak digunakan, karena melihat arti ayat dan dengan memperbandingkan kepada mushaf Bombay lainnya, seperti QS. Muẖammad/47: 20 pada kalimat *unzilat sûrah*.[68] Tanda waqaf لا dalam QS. An-Nisâ'/4: 32 pada kalimat *mimmaktasabn*, perubahannya menjadi waqaf قلى , karena didasarkan kepada mushaf-mushaf yang mengikuti sistem al-Sajawândî lainnya yang menandakan dengan tanda waqaf ط. Tanda waqaf ج dirubah menjadi tanda waqaf صلى dalam QS. Hûd/11: 36 pada kalimat *bimâ kanû yaf'alûn*.

E. Penempatan dan Sistem Penandaan Waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Berangkat dari penelitian terhadap mushaf-mushaf Al-Qur'an yang telah beredar dan digunakan secara umum di masyarakat, terutama mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1960, dan melalui berbagai macam pertimbangan dari para ulama dalam forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Quran V yang dilaksanakan pada tanggal 5-6 Maret 1979, maka diputuskanlah bahwa dalam hal penyesuaian tanda waqaf yang akan digunakan dalam mushaf yang akan dijadikan standar pedoman pentashihan ialah dengan tetap mempertahankan tempat-tempat waqaf yang terdapat dalam mushaf Bombay dan mushaf Turki yang banyak beredar dan sangat populer digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan cara menyederhanakan penandaan waqafnya menjadi 6 tanda waqaf sebagaimana digunakan dalam mushaf Mekah dan mushaf Mesir dan beberapa mushaf Al-Qur'an dari wilayah Timur Tengah lainnya yang dirasakan lebih sederhana.

Secara ringkas, berdasarkan hasil keputusan pada Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Quran VI yang diselenggarakan pada 5-7 Januari 1980 bahwa proses penyederhanaan tanda waqaf yang akan ditempuh dalam penyusunan Mushaf Standar Indonesia (MSI) ialah:

1. Terhadap tanda-tanda waqaf yang sama-sama digunakan dalam semua mushaf yang ada, tanda-tanda waqaf tersebut tetap digunakan sebagaimana

[68]Waqaf pada kalimat *unzilat sûrah* ini, selain terdapat dalam mushaf Depag khath Bombay tahun 1960, juga terdapat dalam mushaf Al-Qur'an terbitan CV. Menara Kudus khath Bombay tahun 1974.

adanya, yaitu tanda waqaf ∴ ∴ ,ج ,مـ , dan لا.

2. Menggabungkan beberapa tanda waqaf yang memiliki keserupaan maksud ke dalam satu tanda waqaf, yaitu tanda waqaf ط dan قف diganti menjadi tanda waqaf قلے, tanda waqaf ز dan ص diganti menjadi tanda waqaf صلے.
3. Tanda-tanda waqaf yang lebih dari satu, seperti صلا, dipilih salah satunya menjadi لا atau صلے dengan memperhatikan redaksi ayat.
4. Menghilangkan beberapa tanda waqaf yang dipandang tidak diperlukan, seperti tanda waqaf ق dan ک.

Keempat hal di atas adalah ketentuan umum yang akan dijadikan sebagai panduan dalam penyederhanaan tanda waqaf yang akan dilakukan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI).

Namun demikian, berdasarkan pertimbangan yang disepakati oleh para ulama peserta Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Quran VI, dalam beberapa kasus juga terdapat beberapa perubahan yang sedikit berbeda dengan ketentuan umum yang ditetapkan tersebut. Sebagai contoh dapat disebutkan beberapa di antaranya: (a) perubahan dari tanda waqaf ز menjadi قلے, seperti QS. Az-Zukhruf/43: 48 pada kalimat *min ukhtihâ*, (b) perubahan tanda waqaf ز yang diganti menjadi tanda لا, seperti QS. Az-Zumar/39: 62 pada kalimat *kulli syaî'*, (c) perubahan dari tanda waqaf ط (*muthlaq*) menjadi tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*), seperti QS. Al-Ahqâf/46: 4 pada kalimat *fis samâwât*,[69] (d) perubahan tanda لا menjadi tanda قلے, seperti QS. An-Najm/53: 31 pada kalimat *fil ardh*, kalimat berikutnya *liyajziyal ladzîna*, (e) perubahan dari waqaf muthlaq ط menjadi tanda لا, seperti QS. Al-'Ankabût/29: 63 pada kalimat *la yaqûlunnallâh*, QS. An-Najm/53: 32, *illal lamam*, kalimat berikutnya *inna rabbaka*.

Selain itu, terdapat juga penambahan pembubuhan tanda waqaf قلے pada beberapa tempat yang tidak didapati dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), artinya penambahan tersebut kemungkinan berdasarkan pendapat ulama selain al-Sajâwandî, seperti QS. An-Nisâ'/4: 135 pada kalimat

[69]Perubahan ini kemungkinan dengan pertimbangan karena terdapat perbedaan cara membaca terhadap *îtûnî* ketika waqaf dan ketika dibaca terus.

aulâ bihimâ,[70] QS. Al-Mâ'idah/5: 3 waqaf pada kalimat *illâ mâ dzakkaitum*,[71] QS. Ash-Shâffât/37: 175 dan 179 pada kalimat *wa abshirhum* dan *wa abshir*.[72]

F. Jumlah dan Struktur Tanda Waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Berdasarkan panduan dan kaidah yang telah disepakati oleh forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI dalam melakukan perubahan dan penyederhanaan tanda waqaf yang akan diterapkan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), yaitu tetap mempertahankan tempat-tempat waqaf sebagaimana adanya, namun dengan melakukan penyederhanaan terhadap penandaan waqafnya, dari 12 tanda waqaf sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menjadi 6 tanda waqaf mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, sebagaimana dalam mushaf Mesir, maka dapat dikatakan bahwa sistem penempatan dan penandaan waqaf yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) ialah penggabungan dua sistem tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, tanda waqaf yang paling dominan ialah tanda waqaf ط (*muthlaq*), tanda waqaf ج (*jâ'iz*), dan tanda لا (*'adam al-waqf*), sehingga jumlah dan struktur dari perubahan penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) juga tidak

---

[70]Waqaf pada kalimat *aulâ bihimâ* memang bukan pendapat al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M). Penandaan waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) adalah penyederhanaan tanda waqaf قف dalam mushaf Al-Qur'an yang berasal dari khat Bombay. Namun, ulama-ulama yang lain banyak yang berpendapat waqaf, seperti Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *kâfî*, sementara al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *jâ'iz*, karena itu dalam semua muhaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî hanya membubuhkan tanda waqaf (*al-washl aulâ*). Lihat Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 75; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 89; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal.287; dan Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 164.

[71]Dalam delapan karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang penulis jadikan rujukan dalam kajian ini, semua ulama tidak ada yang berpenadapt waqaf pada kalimat *illâ mâ dzakkaitum*, termasuk al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), bahkan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) justru berkomentar *lâ yuqafu*. Demikian juga hampir seluruh mushaf Al-Qur'an tidak ada yang membubuhkan waqaf, hanya mushaf Al-Qur'an yang berasal dari khat Bombay saja yang membubuhkan tanda waqaf قف , sehingga ketika penyederhanaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) diganti menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*). Lihat Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 172.

[72]Para ulama tidak ada yang berpendapat waqaf pada kalimat *wa abshirhum* dan *wa abshir*, termasuk al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M). Penandaan waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) adalah penyederhanaan tanda waqaf قف dalam mushaf Al-Qur'an yang berasal dari khat Bombay.

akan jauh berbeda dengan sistem mushaf-mushaf Al-Qur'an sebelumnya, yaitu perbedaannya hanya pada tanda waqaf saja, karena itu tanda waqaf yang paling dominan adalah tanda waqaf ﻗﻠﮯ (*al-waqf aulâ*), lalu tanda ج (*jâ'iz*), dan tanda لا (*'adam al-waqf*), seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 13:

Rincian Jumlah Tanda Waqaf Perjuz dalam MSI

Juz	Jumlah Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	م	قلى	ج	صلى	∴ ∴	لا
	7.228	**5.078**	**2.147**	**86**	**3.640**	**1.544**	**501**	**18**	**1.417**
	Rincian Jumlah Tanda Waqaf Perjuz								
1	226	206	20	2	121	48	21	2	30
2	261	250	11	3	160	50	22	1	24
3	255	237	18	4	148	64	15	1	22
4	242	218	24	2	132	64	20	-	24
5	226	200	26	1	140	47	13	-	25
6	227	210	17	6	135	36	20	2	26
7	207	199	8	3	133	53	5	-	13
8	192	177	15	3	104	61	4	-	20
9	205	175	30	3	85	66	23	3	22
10	201	181	19	3	118	45	6	-	29
11	200	187	13	2	138	42	4	-	14
12	213	192	21	2	145	36	10	-	20
13	219	191	28	-	146	41	5	-	27
14	181	121	59	3	87	28	7	-	55
15	193	158	35	2	117	30	17	-	27
16	224	135	89	6	86	56	19	-	57
17	204	159	45	-	113	44	18	-	29
18	222	162	60	2	109	43	20	-	48
19	267	101	166	1	93	75	15	1	81
20	185	166	19	3	96	42	22	1	20
21	215	178	37	1	133	38	18	-	25
22	231	194	37	1	130	59	6	-	35
23	275	131	144	6	102	62	30	-	74
24	195	157	37	2	107	44	13	-	29
25	260	172	88	4	120	73	12	1	49
26	230	186	44	1	117	55	17	1	38
27	326	99	227	5	103	88	8	-	122
28	228	211	17	3	146	46	8	2	21
29	377	94	283	5	106	63	36	1	165
30	541	31	510	7	170	45	67	2	246

Jumlah dan struktur penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) sebagaimana terlihat dalam tabel di atas, memperlihatkan dengan jelas bahwa pada dasarnya perubahan yang dilakukan tersebut, tidaklah merubah sama sekali terhadap penempatan waqaf yang ada dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang sudah ada dan digunakan di Indonesia sebelumnya, sebagaimana diharapkan oleh forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an VI, namun hanya melakukan penyederhanaan dan perubahan penandaan waqaf yang ada dan menggantinya dengan tanda-tanda waqaf yang dipandang lebih sederhana demi memudahkan pembaca Al-Qur'an pada umumnya.

Kesimpulan tersebut, akan sangat jelas jika jumlah total waqaf sebelum perubahan diperbandingkan dengan hasil perubahannya sebagaimana didapati dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI). Misalnya tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) berdasarkan pendataan dari mushaf Depag RI tahun 1960 khat Bombay yang dilakukan oleh tim Lajnah saat itu adalah berjumlah 3.454 tanda, ditambah tanda waqaf قف berjumlah 92, dan tanda waqaf وقف berjumlah 15, maka total berjumlah 3.561 tanda, atau berdasarkan pendataan dari mushaf Bin 'Afif Cirebon tahun 1961 khat Bombay berjumlah total 3.516 tanda, ditambah tanda waqaf قف berjumlah 134, sehingga total berjumlah 3.650 tanda.[73] Lalu, perubahan tanda waqaf tersebut menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) menjadi berjumlah 3.640 tanda.

Kemudian, tanda waqaf ج (*jâ'iz*) yang terdapat dalam beberapa mushaf Al-Qur'an sebelum Mushaf Standar Indonesia (MSI), yaitu: berjumlah 1.460 (mushaf Depag tahun 1960 dengan khat Bombay), atau berjumlah 1.619 (mushaf bin 'Afif tahun 1961 dengan khat Bombay), atau berjumlah 1.642 (mushaf Depag RI tahun 1979 dengan khat Turki), atau berjumlah 1.690 (mushaf Depag RI tahun 1981 dengan khat Bombay), ketika setelah penyederhanaan pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) menjadi berjumlah 1.544.

Demikian juga halnya dengan tanda waqaf لا (*'adam al-waqf*), 1.345 (mushaf Depag tahun 1960 dengan khat Bombay), atau berjumlah 1.568 (mushaf bin 'Afif tahun 1961), atau berjumlah 1.423 (mushaf Depag RI tahun 1979 dengan khat Turki), atau berjumlah 1.538 (mushaf Depag RI tahun 1981 dengan khat Bombay), ketika setelah penyederhanaan pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) menjadi berjumlah 1.420.

---

[73]Lihat kembali Tabel 3: Rincian Jumlah Tanda Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Sistem al-Sajâwandî

Memang, dalam contoh simulasi perubahan ketiga tanda waqaf tersebut ke dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) terdapat selisih jumlah, namun secara sistem dan struktur secara keseluruhan, perbedaan jumlah tersebut tidaklah menghilangkan struktur dalam sistem penandaan waqaf mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî.

Kesamaan struktur waqaf sebelum dan sesudah penyederhanaan menjadi Mushaf Standar Indonesia antara mushaf Al-Qur'an Depag 1960 dan mushaf Al-Qur'an terbitan 'Abdullah bin 'Afif Cirebon tahun 1961 sebagai mushaf Al-Qur'an yang dijadikan pijakan dalam proses penyederhanaan dapat dilihat dalam dua tabel berikut ini:

Tabel 14:

Perbandingan Jumlah Waqaf Sebelum dan Sesudah Penyederhanaan

Mushaf	م	ط	قف	ج	ز	ص	صلى	ق	∴ ∴	لا	وقفة	وقف	Ganda
Depag 1960	85	3.537	133	1.641	195	168	237	129	31	1.567	-	16	418
Bin 'Afif 1961	88	3.515	134	1.619	197	165	236	132	33	1.568	5	13	428
Penyederhanaan Tanda Waqaf Menjadi MSI													
	م	قلى		ج	صلى				∴ ∴	لا			
MSI 1984	86	3.640		1.544	501			-	18	1.417	-	-	-

Tabel 15:

Jumlah Total Tanda Waqaf Sebelum dan Sesudah Penyederhanaan

No.	Mushaf	Jumlah Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat
1	Depag 1960	7.301	5.137	2.164
2	Bin 'Afif 1961	7.265	5.099	2.063
3	MSI 1984	7.228	5.078	2.147

Kemudian, jika jumlah tanda waqaf hasil penyederhanaan waqaf mushaf Al-Qur'an sistem penandaan waqaf al-Sajawandi menjadi Mushaf Standar Indonesia (MSI) diperbandingkan dengan mushaf Al-Qur'an sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husaini, baik yang sudah ada sebelum MSI atau setelahnya, maka jumlah perbedaannya sangat kontras sekali untuk masing-masing tanda waqaf yang digunakan.

Tabel 16:

Perbandingan Jumlah Waqaf MSI dan Mushaf-Mushaf Al-Qur’an
Sistem Khalaf al-Husaini

Mushaf	Jumlah Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	م	قلى	ج	صلى	∴ ∴	لا
MSI 1984	7.228	5.078	2.147	86	3.640	1.544	501	18	1.417
Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Sistem Khalaf al-Husaini									
Mesir 1923	4.209	4.209	-	24	721	1.642	1.756	6	54
Mesir 1952	4.514	4.405	107	25	442	2.172	1.681	9	174
Mesir 2014	4.433	4.433	-	23	516	2.137	1.661	8	82
Madinah 2018	4.272	4.272	-	21	511	2.081	1.654	3	-
Kuwait 2018	4.273	4.273	-	21	512	2.081	1.652	4	-
Bombay 2014	4.396	4.384	12	34	569	2.046	1.741	3	-
Turki 2009	4.313	4.313	-	22	602	1.942	1.670	6	67

Dari data perbandingan pada tabel 11 di atas, terdapat perbedaan jumlah yang sangat kontras, terutama tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*), tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*), dan tanda لا (*‘adam al-waqf*). Perbedaan-perbedaan yang kontras ini sangat berpengaruh terhadap sistem penandaan secara keseluruhan.

Setelah memahami dan mengetahui proses perubahan penempatan dan sistem penandaan waqaf dari mushaf-mushaf Al-Qur’an lama dan hasil perubahannya menjadi Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang dijadikan pedoman dalam pentashihan dan penerbitan Al-Qur’an di Indonesia sejak tahun 1984 sampai sekarang, dan perbandingan jumlah total waqaf antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan mushaf-mushaf Al-Qur’an yang juga menggunakan enam tanda waqaf dalm sistem penandaan Khalaf al-Husaini, maka ada dua pertanyaan mendasar yang perlu dicermati. *Pertama*, apakah perubahan penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dari sebelumya mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî berubah menjadi mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̱usainî yang dilakukan tersebut telah dilakukan secara seksama dengan mempertimbangkan segala aspek perbedaan yang ada dalam kedua sistem penandaan waqaf tersebut sehingga tidak terjadi saling tumpang tindih di antara keduanya? *Kedua*, bagaimana implikasi terhadap terjemah Al-Qur’an yang ada selama ini? Inilah yang akan coba didiskusikan dan dibahas pada bab berikutnya.

BAB V

KRITIK SISTEM PENANDAAN WAQAF MUSHAF STANDAR INDONESIA (MSI) DAN PENYEMPURNAANNYA
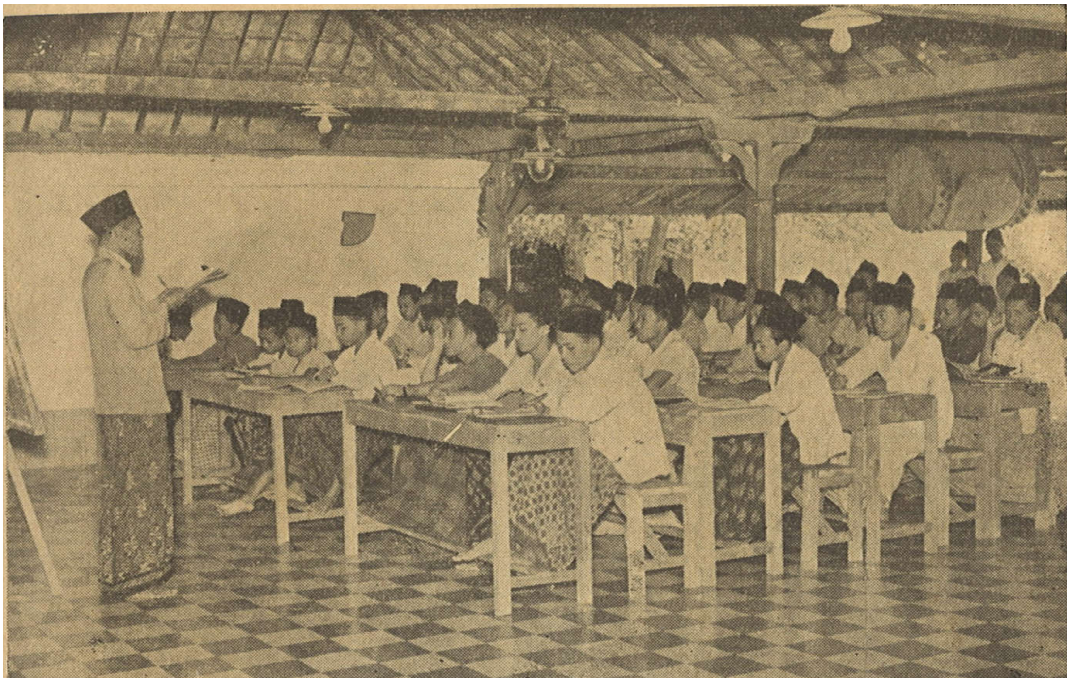
BAB V
KRITIK SISTEM PENANDAAN WAQAF MUSHAF STANDAR INDONESIA (MSI) DAN PENYEMPURNAANNYA

Bab ini merupakan fokus utama kajian disertasi ini yang akan membahas dua hal pokok:

Pertama, kajian kritis terhadap sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), terutama terkait proses perubahan tanda waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di Indonesia sebelumnya yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menjadi sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî. Hal ini didasari oleh adanya perbedaan yang sangat mencolok antara penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia yang juga mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, sehingga menjadikan Mushaf Standar Indonesia (MSI) banyak mendapatkan sorotan dari berbagai pihak dalam kurun beberapa tahun terakhir.

Kedua, rekomendasi perubahan sistem penandaan waqaf berdasarkan tiga pembagian waqaf, *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz* dengan tetap menggunakan tanda-tanda waqaf yang digunakan dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî yang telah digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) selama ini dan oleh mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak lainnya di wilayah Masyriqi, yang diharapkan

dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi penyempurnaan sistem dan penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI).

A. Kajian Kritis sistem Penandaan Waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Sebelum melakukan beberapa telaah kritis terhadap sistem penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), terlebih dahulu penulis akan menegaskan tiga hal pokok sebagai pijakan dasar dalam kajian yang akan dilakukan:

1. Kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'* meliputi dua hal pembahasan pokok: *pertama*, tempat-tempat waqaf (*mawâdhi‘ al-wuqûf*), dan *kedua*, tanda-tanda waqaf yang digunakan (*‘alâmât al-wuqûf*). Terkait tempat-tempat waqaf, masing-masing karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* dapat saling melengkapi, artinya apa yang tidak dikomentari oleh satu ulama dalam karyanya, terkadang dapat ditemukan dalam karya ulama yang lain. Sementara untuk penandaan waqaf, masing-masing ulama memiliki penandaan waqaf yang berbeda satu sama lain dengan didasarkan pada klasifikasi dan kriteria waqaf yang telah ditetapkan oleh masing-masing ulama, sehingga tidak jarang penggunaan tanda waqaf yang sama akan berbeda antara satu ulama dengan ulama lain, apalagi dalam hal perubahan dari penandaan waqaf dengan sistem tertentu menjadi mengikuti penandaan waqaf dengan sistem berbeda.
2. Terdapat empat sistem penandaan waqaf yang digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang pernah ada, baik penandaan yang sudah tidak digunakan lagi maupun yang masih digunakan sampai saat ini. sistem penandaan yang sudah tidak digunakan ialah sistem penandaan waqaf Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang pernah diaplikasikan oleh Ridhwân al-Mukhallalâti (w. 1311 H/1893 M) dalam mushaf Al-Qur’an yang digagas olehnya,[1] sementara tiga sistem penandaan waqaf lainnya yang masih digunakan ialah sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam mushaf Bombay dan mushaf Turki, sistem penandaan waqaf al-Habthî (w. 930 H/1524 M) dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an di wilayah Maghribi, dan sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî (w. 1357 H/1939 M) dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an yang digunakan di wilayah-wilayah Masyriqi saat ini.

---

[1]Ridhwân bin Muh̲ammad Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: al-Mathba‘ah al-Bâhiyyah, 1308 H/1890 M.

3. Secara umum, sistem penandaan waqaf mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang beredar dan digunakan di Indonesia sebelum adanya pembakuan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), ialah sistem penandaan waqaf yang mengacu kepada sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî dengan sepuluh tanda waqaf, yang kemudian melalui Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur’an I s.d. IX disederhanakan menjadi mengikuti penandaan waqaf yang mengacu kepada sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî yang pertama kali diaplikasikan dalam mushaf Mesir edisi tahun 1341 H/1923 M dengan menggunakan enam tanda waqaf. Pilihan penggunaan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) karena dipandang lebih sederhana, dan memang sejak tahun 1960-an enam tanda waqaf ini juga sudah mulai populer di masyarakat Indonesia.

Berpijak dari ketiga hal di atas, penulis akan melakukan telaah secara kritis terhadap sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), baik terkait penempatan waqaf maupun penandaannya. Berdasarkan penelitian dan perbandingan yang penulis lakukan terhadap berbagai mushaf Al-Qur’an dan beberapa pertanyaan dan kritik terhadap penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang sering dikemukakan dari berbagai komunitas pengkaji Al-Qur’an di Indonesia, setidaknya ada enam hal yang akan menjadi fokus perhatian penulis dalam melakukan kajian kritis terhadap sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), yaitu:

Pertama, terkait proses perubahan dan penyederhanaan penandaan waqaf dari sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang sangat populer digunakan oleh banyak mushaf Al-Qur’an, baik mushaf yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit di Indonesia sebelum lahirnya Mushaf Standar Indonesia (MSI) maupun mushaf-mushaf Al-Qur’an luar negeri, seperti mushaf Bombay dan mushaf Turki, menjadi penandaan waqaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, yang telah digunakan oleh mushaf Mesir sejak tahun 1341 H/1923 M dan mushaf Madinah sejak tahun 1369 H/1949 M.[2] Menurut penulis, persoalan pertama ini

---

[2]Tahun 1949 di atas didasarkan pada mushaf yang pertama kali diterbitkan di wilayah Saudi Arabia oleh penerbit Syirkah Makkah al-Mukarramah, dengan nama *Mushhaf Makkah al-Mukarramah bi Riwâyah Hafsh ‘an ‘Âshim*, yang dicetak tahun 1369 H/1949 M pada masa Raja ‘Abdul ‘Azîz bin ‘Abdurrahmân al-Su‘ûd. Lihat ‘Âdil bin ‘Abdurrahmân bin ‘Abdul ‘Azîz al-Sunaid (selanjutnya disebut ‘Âdil al-Sunaid), *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân al-Karîm; Masâlikuhû Asbâbuhû Qawâ‘iduhû Âtsâruhû Rumûzuhû ma‘a Dirâsah Tathbîqiyyah li al-Rumûz fî Sûrah al-Baqarah*, cet. ke-1, Madinah: Kursiy al-Qur'ân al-Karîm wa ‘Ulûmih, 1346 H, hal. 502-503.

Pada masa-masa sebelum pelaksanaan penyeragaman dan penyederhanaan Mushaf Standar

sangat penting untuk dicermati terlebih dahulu, karena merupakan permasalahan utama dalam sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), sehingga menjadikan penandaan waqaf di dalamnya dalam beberapa tahun belakangan ramai dipersoalkan dan diperbandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an lain, terutama dengan mushaf Madinah yang diterbitkan oleh percetakan Mujamma' Malik Fahd Madinah, yang juga sama-sama menggunakan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, yang peredarannya begitu massif ke berbagai penjuru dunia yang memiliki penduduk muslim, termasuk Indonesia, baik melalui hadiah yang diterima saat menunaikan ibadah haji maupun melalui cara-cara lainnya.

Berangkat dari beberapa kritik dan keberatan terhadap penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang ada tersebut, maka penulis membuat dua pertanyaan yang penulis jadikan sebagai titik tolak dalam melakukan telaah kritis terhadap penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), yaitu: Bagaimanakah kriteria yang ditetapkan dalam proses perubahan dan penyederhaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI)? Apakah terdapat perbedaan mendasar antara sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî dengan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî yang diadopsi dan digunakan dalam penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI)?

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab III di atas, kriteria dan klasifikasi jenis-jenis waqaf dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî telah ditetapkan berdasarkan metodologi yang ditetapkannya secara jelas pada bagian awal dalam kitabnya, *'Ilal al-Wuqûf*, sekaligus juga dapat ditelusuri dengan mudah dalam banyak mushaf Al-Qur'an cetak yang ada, karena sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî ini telah diaplikasikan sejak masa al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) atau sejak beberapa masa setelahnya,[3] bahkan masih digunakan hingga saat ini

---

Indonesia (MSI) sejak tahun 1979, selain mushaf Mesir, mushaf Makkah al-Mukarramah inilah yang telah banyak beredar di Indonesia, sehingga setelah melalui kajian perbandingan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an dari negara lain, akhirnya forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an memutuskan untuk menjadikan penandaan waqafnya menjadi standar penyederhanaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI).

[3]Di antara bukti yang memperkuat kepopuleran penggunaan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an tulis sejak masa setelah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) atau sejak beberapa masa setelahnya, sebagaimana disampaikan Ghânim Qaddûrî dalam salah satu tulisannya, dapat ditemukan dalam beberapa mushaf Al-Qur'an tulis tangan yang ditulis tahun 635 H/1238 M, juga sebuah mushaf Al-Qur'an tulis tangan tahun 1000 H/1592 M, mushaf Al-Qur'an khat Hafiz Osman (w. 1110 H/1699 M), serta mushaf Al-Qur'an khat Muhammad Amîn al-Rusydî (w. 1236 H/1821 M). Selain itu, terdapat juga penegasan dari Muhammad bin Mahmûd al-Samarqandî (w. 780 H/1379 M) yang menegaskan bahwa sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an tulis tangan sudah sangat populer pada masa al-

sebagaimana dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di Pakistan (Bombay) dan Turki.[4]

Sesuai amanat kesepakatan Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an V tahun 1979, bahwa proses perubahan dan penyederhanaan tanda waqaf yang dilakukan seyogyanya tetap mempertahankan tempat-tempat waqaf sebagaimana adanya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang sudah populer di Indonesia, karena pada dasarnya semua penempatan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada memiliki rujukan yang kuat dan dapat dibenarkan, dan penyederhanaan yang dilakukan hanya terhadap tanda-tanda waqafnya, dari 12 tanda waqaf menjadi 6 tanda waqaf.[5]

Dari kesepakatan tersebut, maka langkah-langkah yang diambil oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an ketika melakukan penyusunan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang dilakukan sejak tahun 1979 sampai dengan tahun 1983 ialah: *pertama*, tetap menggunakan tanda waqaf yang sama-sama digunakan dalam kedua sistem; *kedua*, menggabungkan tanda-tanda waqaf lama menjadi satu tanda waqaf karena dipandang memiliki fungsi yang sama; dan *ketiga*, tidak menggunakan atau membuang tanda waqaf yang dianggap tidak perlu.[6]

Melalui langkah-langkah yang telah disepakati tersebut, maka hasil dari perubahan dan penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dari sepuluh tanda waqaf sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menjadi enam tanda waqaf sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî,[7] adalah sebagai berikut:

Samarqandî. Lihat Ghânim Qaddûrî al-H̲amad, *Syarh̲ al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, cet. ke-2, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1438 H/2017 M, hal. 570-573.

[4]Meskipun, di India dan Turki beberapa tahun belakangan ini juga telah menerbitkan mushaf Al-Qur'an dengan mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî, namun mushaf Al-Qur'an dengan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang sejak beberapa dekade sebelumnya telah sangat populer digunakan oleh masyarakatnya juga masih dicetak. Demikian juga, percetakan Mujamma' Malik Fahd Madinah, selain menerbitkan mushaf Madinah dengan sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî, sampai saat ini juga masih menerbitkan mushaf Bombay dengan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, yang populer dengan nama *Qur'an Majid*.

[5]Sawabi Ihsan, "Masalah Tanda Waqaf Dalam Al-Qur'an", disampaikan pada Musaywarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an tanggal 5 Maret 1979, dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) V Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama, hal. 37; Puslitbang Lektur Agama, "Keputusan Musyawarah Kerja VI Ulama Al-Qur'an", Dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI, 1980, hal. 69-76, terutama halaman. 70.

[6]Puslitbang Lektur Agama, "Keputusan Musyawarah Kerja VI Ulama Al-Qur'an"..., hal. 70.

[7]Dalam dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an memang disebutkan

Tabel 17:

Perbandingan Jumlah Tanda Waqaf Mushaf DEPAG RI Tahun 1960 dan MSI Tahun 1984

Mushaf Al-Qur'an	Jumlah Total Waqaf	Rincian	
		Waqaf di Tengah Ayat	Waqaf di Akhir Ayat
Depag 1960	7.301	5.137	2.164
MSI 1984	7.228	5.078	2.147
Selisih	-73	-59	-17

Dari data perbandingan di atas, nampak bahwa jumlah akhir tanda waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) hasil penyederhanaan dengan mushaf Depag RI tahun 1960 sebelumnya, tidaklah banyak perbedaan, yaitu hanya selisih dan berkurang pada 73 tempat, dari jumlah 7.301 tanda waqaf, menjadi sejumlah 7.228 tanda waqaf. Tentunya, hasil ini sesuai dengan kesepakatan para ulama untuk tetap mempertahankan tempat-tempat waqaf yang sudah ada pada mushaf Depag RI tahun 1960 dan mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang telah beredar dan digunakan oleh masyarakat di Indonesia saat itu. Hasil tersebut adalah merupakan hasil penerapan kesepakatan untuk tetap mempertahankan penggunaan tanda-tanda waqaf yang sama-sama digunakan dalam kedua sistem (tanda مـ, ج, صلى, ∴ ∴, dan لا), dan penggabungan beberapa tanda waqaf dalam mushaf Al-Qur'an lama yang dipandang memiliki kesamaan maksud menjadi satu tanda waqaf (tanda ط dan قف menjadi قلى, dan tanda ص, صلى, dan ز menjadi tanda صلى), serta peniadaan terhadap tanda-tanda waqaf yang dianggap tidak terlalu penting (tanda ق dan وقف). Adapun jumlah dan rincian masing-masing tanda waqaf hasil dari penyederhanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18:

Hasil Penyederhanaan Tanda Waqaf Mushaf DEPAG RI Tahun 1960 Menjadi Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Mushaf	Jumlah Tanda Waqaf											
	مـ	ط	قف	ج	ز	ص	صلى	ق	∴ ∴	لا	وقف	Dua+
Depag 1960	85	3.537	133	1.641	195	168	237	129	31	1.567	16	418
	Jumlah Tanda Waqaf MSI Hasil Penyederhanaan											
	مـ	قلى		ج	صلى				∴ ∴	لا		
MSI 1984	86	3.640		1.544	501			-	18	1.417	-	-

tujuh tanda waqaf, namun salah satunya adalah tanda saktah, oleh karena menurut penulis, tanda saktah bukanlah termasuk tanda waqaf, maka penulis lebih memilih menuliskannya menjadi enam tanda waqaf.

Berdasarkan data jumlah total tanda waqal pada tabel di atas dan juga penelitian penulis terhadap dokumen-dokumen tertulis tentang penyederhanaan tanda waqaf dalam mushaf Depag tahun 1960 menjadi Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang disahkan dan dicetak perdana pada tahun 1984,[8] dapat disimpulkan bahwa perubahan tanda waqaf yang ditempuh dalam penyederhanaan Mushaf Standar Indonesia (MSI) ialah hanya mengubah tanda waqaf lama menjadi tanda waqaf baru seperti dalam mushaf Mesir dan mushaf Madinah, dengan hanya mempertimbangkan kesamaan fungsi di antara tanda-tanda waqaf tersebut, tanpa mempertimbangkan secara mendetail kriteria-kriteria yang diacu oleh masing-masing tanda waqaf yang dirubah. Padahal, menurut hemat penulis, beberapa tanda waqaf dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî memiliki perbedaan yang mendasar dengan penggunaan tanda waqaf dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî yang digunakan acuan untuk penyederhanaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI).[9]

Di antara tanda waqaf yang memiliki perbedaan mendasar ialah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dan tanda waqaf قف, dengan tanda waqaf ۚقلى (*al-waqf aulâ*). Perubahan tanda waqaf ط dan قف ini menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) menarik untuk dicermati dengan seksama, karena hasil dari penggabungannya sangat signifikan dan jumlahnya cukup banyak, sehingga sangat berpengaruh terhadap sistem penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) secara keseluruhan.

Atas dasar itu, menurut penulis, perubahan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) tidaklah tepat seluruhnya, apalagi jika ditambah dengan tanda waqaf قف yang juga dirubah menjadi tanda waqaf قلى. Hal ini dikarenakan, klasifikasi waqaf dan kriteria yang ditetapkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) tidak seluruhnya sama dengan klasifikasi dan kriteria waqaf menurut ulama pada umumnya, yang membagi waqaf menjadi *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz*, namun al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) memiliki klasifikasi dan kriteria tersendiri sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan dari kitab *'Ilal al-Wuqûf*-nya.[10]

[8]Puslitbang Lektur Agama, *Indeks Tanda Waqaf*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama, 1984.

[9]Perbedaan-perbedaan mendasar tersebut akan dapat dilihat secara jelas pada contoh-contoh penandaan waqaf yang saling berbeda di antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang menggunakan dan mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, yang akan penulis uraikan pembahasannya pada sub-bab berikutnya dalam BAB V disertasi ini.

[10]Abû 'Abdillâh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (selanjutnya disebut al-Sajâwandî), *'Ilal al-Wuqûf*, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M, jilid 1, hal. 101-169.

Apabila dicermati secara teliti, waqaf *muthlaq* yang ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dalam klasifikasi al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) tidak hanya mencakup waqaf *tâmm* saja, namun cukup banyak juga yang masuk dalam kategori waqaf *kâfî*, bahkan ada juga yang masuk dalam kategori waqaf *jâ'iz*. Beberapa contoh di antaranya, seperti berhenti sebelum kalimat yang diawali dengan huruf *hattâ* dalam QS. Âli 'Imrân/3: 152,[11] berhenti pada kalimat *khullifû*,[12] dalam QS. At-Taubah/9: 118,[13] atau berhenti sebelum kalimat yang diawali dengan *tsumma*, seperti QS. At-Taubah/9: 118, pada kalimat *illâ ilaîh*.[14]

Melalui beberapa contoh di atas, nampak ada perbedaan mendasar pada tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) yang terdapat dalam sistem penandaan waqaf

---

[11]Dalam Al-Qur'an *hattâ* terulang sebanyak 138 kali, sebanyak 39 tempat di antaranya terdapat waqaf pada kalimat sebelumnya, yaitu ketika *hattâ* berkedudukan sebagai huruf ibtidâ'. Berdasarkan pendapat para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî dengan tanda waqaf صلے, maka dalam kajian ini penulis lebih cenderung mengkategorikannya sebagai waqaf *jâ'iz* yang akan ditandakan dengan tanda waqaf صلے ketika berada di tengah ayat, atau waqaf *kâfî* yang akan ditandakan dengan tanda waqaf ج, ketika berada di akhir ayat. Uraian selengkapnya akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya dalam BAB V disertasi ini.

[12]Dalam beberapa referensi kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*, berhenti pada kalimat *khullifû*, memang terdapat perbedaan di antara para ulama. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) mengkategorikan sebagai waqaf *muthlaq*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menegaskan boleh berhenti tanpa menyebutkan kategori kulaitas waqafnya, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengkategorikan sebagai waqaf *jâ'iz*, sementara yang lainnya tidak berkomentar yang berarti memilih untuk tidak berhenti pada kalimat tersebut. Berdasarkan hal itu, maka dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak ada yang tidak memberikan tanda waqaf, ada pula yang memberikan tanda waqaf. Mushaf-Mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf *muthlaq*, seperti mushaf-mushaf Al-Qur'an di Indonesia sampai dengan tahun 1981 sebelum lahirnya Mushaf Standar Indonesia (MSI), mushaf Turki 2004, dan mushaf Bombay 2016. Sementara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî terdapat perbedaan satu sama lain, mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*), dan mushaf Bombay 2014 membubuhkan tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*), sementara mushaf Al-Qur'an lainnya, seperti mushaf Mesir dan mushaf Madinah tidak membubuhkan waqaf.

[13]Contoh lain misalnya QS. Yûnus/10: 22 pada kalimat *wal-bahr*, dan ayat 24 pada kalimat *wal-an'âm*.

[14]Waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *tsumma* terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Selain al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang membubuhkan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), banyak ulama justru yang tidak berpendapat waqaf, sementara ulama yang memilih waqaf hanya mengkategorikannya sebagai waqaf *jâ'iz*, seperti al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M). Uraian selengkapnya akan dibahas pada sub-bab berikutnya dalam BAB V disertasi ini.

al-Sajâwandî dan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan tanda atau simbol tertentu tanpa diikuti dengan penyesuaian makna atau kriteria yang terkandung pada tanda atau simbol tersebut pasti akan menimbulkan kerancuan dalam hasil perubahannya.

Untuk memperkuat kesimpulan penulis tentang adanya kerancuan pada hasil penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), maka penulis akan menyederhanakan penjelasan dengan menggunakan analisis konsep tanda bahasa (*the sign*) yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (w. 1913 M).[15]

Menurut de Saussure, setiap tanda bahasa selalu memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda yang menandai (*le signifiant* dalam bahasa Prancis, atau *the signifier* dalam bahasa Inggris), dan petanda yang ditandai (*le signifie* dalam bahasa Prancis, atau *the signified* dalam bahasa Inggris).
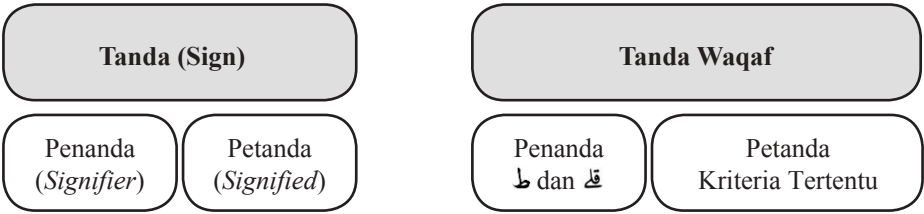
Melalui analisis dengan menggunakan konsep tanda bahasa de Saussure di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebuah tanda waqaf pasti selalu mengandung kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat tanda, baik individu maupun berupa kesepakatan masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, ketika sebuah tanda waqaf diganti dengan tanda waqaf lain dan di antara keduanya memang terdapat kesamaan kriteria, maka keduanya bisa saling menggantikan dan perubahannya tidak akan menimbulkan kerancuan. Sebaliknya, jika di antara kedua tanda waqaf lama dan tanda waqaf baru terdapat perbedaan kriteria yang mendasar, maka hasil perubahan dan pergantiannya dengan tanpa mempertimbangkan kriteria yang melekat padanya, pasti akan menampakkan kerancuan di dalamnya. Inilah yang terjadi pada perubahan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî sebagaimana

[15]Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dari judul *Course de Linguistique Generale*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988, hal. 145-160; Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations; Essays in Hermeneutics*, cet. ke-1, USA: Northwestern University Press, 1974, hal. 31 dan 68.

diterapkan dalam proses penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI).

Lalu bagaimana cara mengetahui atau mengukur adanya kerancuan pada proses perubahan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) tersebut? Terkait hal ini, penulis akan meminjam analisis yang dikembangkan oleh Ogden dan Richards tentang hubungan antara penanda dan petanda. Menurut Ogden dan Richards, sebuah tanda harus dilihat melalui tiga sisi, yaitu: simbol (*symbol*), gagasan (*thought or reference*), dan acuan (*referent*). Relasi di antara ketiga unsur tersebut digambarkan oleh Ogden dan Richards dengan bentuk segitiga dengan bentuk garis bersambung pada kedua sisi kanan dan kiri, sementara garis pada sisi bawah berupa garis putus-putus.

Bagan 1:

Hubungan Tiga Unsur Tanda atau Simbol Menurut Ogden dan Richards
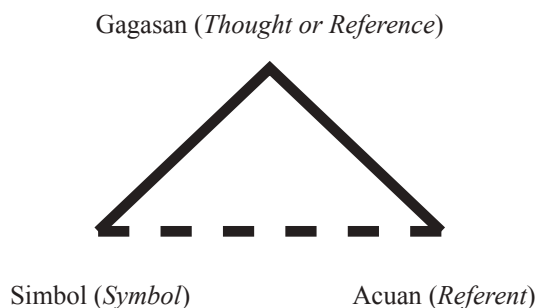
Menurut Ogden dan Richards, sebagaimana tergambar dari bagan di atas, simbol mewakili gagasan yang ada dalam pikiran, sementara gagasan yang ada dalam pikiran adalah makna dari simbol, dan gagasan tersebut mengacu kepada acuan. Hubungan yang terjalin antara simbol dan gagasan adalah bersifat langsung, artinya hubungan antara keduanya bersifat otomatis, yang digambarkan dengan garis bersambung pada sisi kiri. Demikian halnya dengan hubungan antara gagasan dan acuan juga bersifat langsung, yang digambarkan dengan garis bersambung pada sisi kanan. Sebaliknya, hubungan antara simbol dan acuan adalah bersifat tidak langsung, yang dalam bagan di atas digambarkan dengan garis putus-putus.[16]

---

[16]Charles K. Ogden and Ivor Amstrong Richards, *The Meaning of Meaning*, London: Rouledge & Kegan Paul Ltd, 1923, hal. 9-12; Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations...*, hal. 68; Ahmad Mukhtâr 'Umar, *'Ilm al-Dalâlah*, cet. ke-7, Mesir: 'Âlam al-Kutub, 21430H/2009 M, hal. 54-56.

Dalam konteks tanda waqaf, maka simbol tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), otomatis mengacu kepada gagasan yang ditetapkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dan simbol tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) pun otomatis mengacu kepada gagasan yang ditetapkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M). Hubungan langsung ini juga berlaku pada hubungan antara gagasan dan acuan. Sebaliknya, hubungan antara simbol dan acuan adalah bersifat tidak langsung, artinya simbol tanda waqaf yang sama-sama terdapat dalam satu sistem, tidaklah identik sama persis dengan tanda waqaf masing-masing mushaf Al-Qur'an yang mengacu pada sistem yang sama, tergantung pada rincian kriteria masing-masing mushaf Al-Qur'an terhadap tanda waqaf yang digunakan dan penerapannya.

Misalnya, jika diambil perbandingan di antara mushaf Mesir 2015, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 yang sama-sama menggunakan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, maka akan didapati bahwa jumlah total untuk masing-masing tanda waqaf di antara ketiga mushaf Al-Qur'an tersebut terdapat perbedaan satu sama lain, namun demikian, secara garis besar perbedaan jumlah masing-masing tanda waqaf tersebut tidak akan memengaruhi kesamaan sistem penandaan waqaf yang diikuti di dalam ketiganya. Artinya, pembaca atau peneliti akan tetap bisa menyimpulkan bahwa di antara ketiga mushaf Al-Qur'an dengan perbedaan yang ada tersebut, tetaplah mengacu kepada sistem penandaan waqaf yang sama, yang dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:

Bagan 2:

Mushaf-Mushaf sistem Penandaan waqaf Khalaf al-Husainî
Berdasarkan Hubungan Tiga Unsur Tanda Menurut Ogden dan Richards
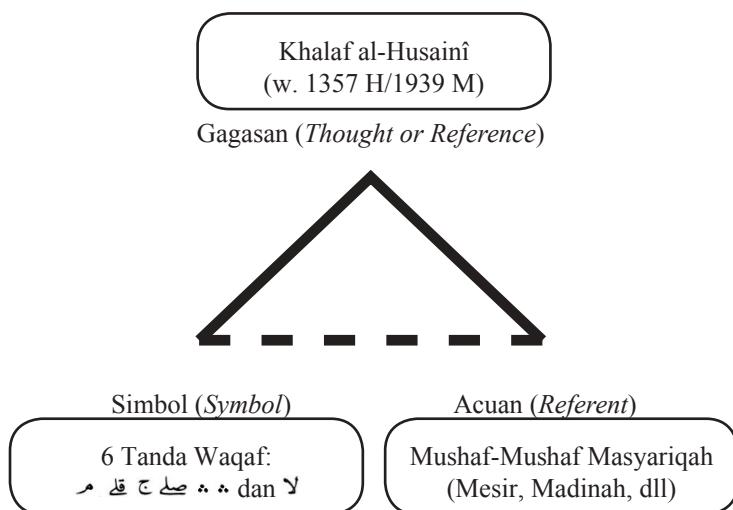
Berikut ini, tabel perbandingan jumlah waqaf dalam mushaf Mesir 2015, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018, di mana ketiganya menggunakan master tulisan khat yang sama, yaitu yang ditulis oleh khaththath Usmân Thâhâ.[17]

Mushaf	**Jumlah Waqaf**	**Tengah Ayat**	**Akhir Ayat**	ﻣ	قلى	ج	صلى	∴ ∴	لا
Mesir 2015	4433	4433	-	23	516	2137	1661	8	82
Madinah 2018	4272	4272	-	21	511	2081	1654	3	-
Kuwait 2018	4273	4273	-	21	512	2081	1652	4	-

Perbedaan di antara ketiga mushaf Al-Qur'an di atas adalah pada level acuan (*referent*) yang hubungannya dengan simbol (*symbol*) adalah tidak langsung, sehingga perbedaan yang ada adalah termasuk kategori keragaman, bukan kerancuan. Hal yang sama, jika kita melakukan perbandingan terhadap mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, maka akan didapati perbedaan-perbedaan rincian jumlah tanda-tanda waqaf yang sama di dalamnya. Namun, perbedaan tersebut tidak akan mengaburkan adanya kesamaan sistem penandaan waqaf yang diikuti di antara mushaf-mushaf Al-Qur'an tersebut, karena penandaan waqafnya masih mengikuti gagasan dan acuan yang sama.

Bagan 3:

Mushaf-Mushaf sistem al-Sajâwandî
Berdasarkan Hubungan Tiga Unsur Tanda Menurut Ogden dan Richards
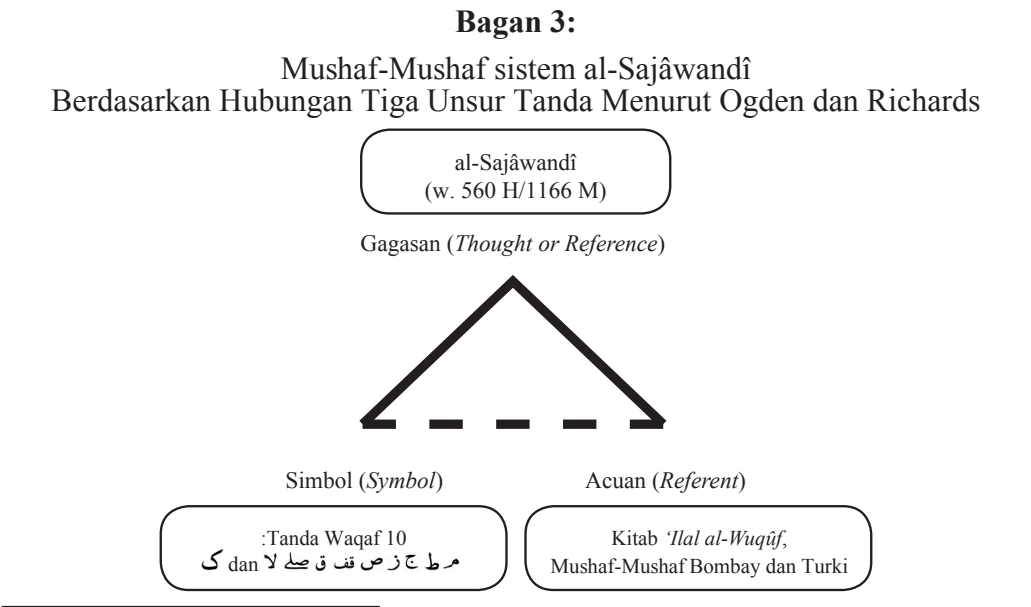
[17]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Sâlam, 2014; Mujamma' Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm, Mushhaf al-Madinah al-Nabawiyyah*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1439 H; Daulah al-Kuwait, *Mushhaf Ahl al-Kuwait*, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1439 H.

Ketidakterpengaruhan terhadap sistem penandaan secara umum, sebagaimana dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî dengan sesamanya, dan antara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf sistem al-Sajâwandî dengan mushaf sesamanya, meskipun terdapat perbedaan rincian masing-masing tanda waqaf di dalamnya, dikarenakan kesemuanya masih tetap bersesuaian dalam ketiga unsur-unsurnya, simbol (*symbol*), gagasan (*thought or reference*), dan acuan (*referent*).

Fakta yang dijelaskan pada dua bagan dan contoh di atas, adalah berbeda halnya dengan perubahan yang dilakukan dalam proses penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI). Dalam hal perubahan waqaf yang digunakan oleh Mushaf Standar Indonesia (MSI), unsur pertama (tanda waqaf) mengikuti tanda waqaf sistem Khalaf al-Husainî, sementara unsur kedua dan ketiga menggunakan sistem al-Sajâwandî.

Perbedaan pada unsur ketiga tidak menjadikan permasalahan, karena hubungan antara unsur ketiga dan unsur pertama tidaklah bersifat langsung. Namun, letak persoalannya terdapat pada perbedaan unsur pertama berupa tanda atau simbol dengan unsur kedua berupa gagasan atau kriteria, karena perbedaan pada kedua unsur ini, akan memengaruhi hasil akhir yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian yang mendasar dengan acuan-acuan lain yang sudah lebih dahulu telah ada, yaitu dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, seperti mushaf Mesir, mushaf Madinah 2018, mushaf Kuwait 2018, mushaf Iran 2013, mushaf Turki tahun 2009, dan mushaf Bombay tahun 2014.[18]

Maka, dengan adanya ketidaksesuaian dalam hal-hal yang mendasar tersebut, ketika Mushaf Standar Indonesia (MSI) disandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang lain, akan dengan mudah terlihat perbedaan yang sangat mencolok, sehingga dengan adanya perbedaan mendasar tersebut, mulailah timbul berbagai kritik dan pertanyaan-pertanyaan seputar penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI).[19]

---

[18]Meskipun dalam semua mushaf Al-Qur'an di atas terdapat perbedaan satu sama lain, namun kesemuanya tetap sama dalam hal menerapkan kriteria yang melekat pada tanda-tanda waqaf yang digunakan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M) dalam sistem penandaannya.

[19]Namun demikian, tentunya pemilihan penyederhanaan yang ditempuh oleh MSI pada tahun 1984 tersebut tentulah dilatarbelakangi oleh alasan-alasan obyektif dan kondisi yang melingkupi pilihan yang ditempuh dalam penyederhanaan. Di antara alasan dan kondisi yang melingkupi

Secara lebih jelas dan lebih sederhana terkait faktor yang menyebabkan adanya kerancuan mendasar dalam proses penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) jika disandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya yang juga mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Bagan 4:

Kerancuan Penyederhanaan Tanda Waqaf dalam MSI Berdasarkan Hubungan Tiga Unsur Tanda Menurut Ogden dan Richards
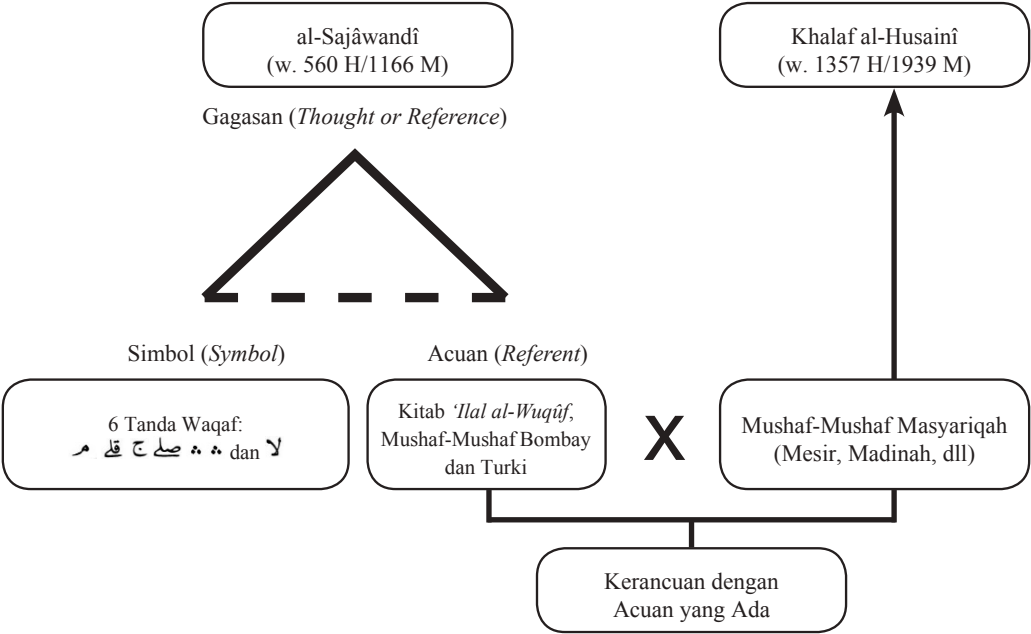
Dari bagan di atas, terlihat bahwa ketika unsur pertama (simbol) berbeda dengan unsur kedua (gagasan), maka akan terjadi potensi kerancuan terhadap hasil akhir pada unsur ketiga (acuan), yaitu kerancuan antara hasil penyederhanaan

---

ialah: (1) kebutuhan mendesak bagi Lajnah untuk memiliki pedoman dalam pentashihan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia; (2) waktu yang mendesak dan referensi yang terbatas; dan (3) belum masifnya pertukaran keluar masuknya mushaf-mushaf Al-Qur'an dari berbagai wilayah di Dunia ke wilayah Indonesia sebagai dampak perkembangan dunia global saat ini yang tanpa batas. Oleh karena itu, penyederhanaan tanda waqaf dalam MSI yang ditempuh MSI pada saat itu dapatlah dipahami, sehingga hasilnya bisa diterima dan bertahan kurang lebih selama 36 tahun.

Adapun, ketika alasan obyektif dan kondisi yang melingkupinya berubah sesuai dengan perkembanagan dunia global saat ini, maka penyederhanaan tanda waqaf yang diadopsi oleh MSI meniscayakan untuk dilakukan kajian ulang sesuai dengan keadaan saat ini, dan kritik penulis ialah dalam konteks ini.

tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang menggunakan sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî, namun kriteria yang diikuti tetap berdasarkan gagasan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang juga menggunakan sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî sesuai dengan gagasan atau kriteria yang ditetapkan oleh Muh̲ammad Khalaf al-H̲usainî (w. 1357 H/1939 M).[20] Dalam hal adanya perbedaan di antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya tersebut, pada akhirnya masyarakat akan menilai bahwa penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) tidak sesuai dengan kriteria penggunaan enam tanda waqaf dalam penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî dan lebih membenarkan penandaan waqaf yang terdapat dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lain karena penggunaan dan penerapan tanda waqafnya sesuai dengan kriteria yang melekat dan berlaku pada enam tanda waqaf tersebut.[21]

Oleh karena itu, menurut penulis penyederhanaan tanda waqaf bisa dilakukan, namun harus tetap mengacu kepada kriteria atau gagasan yang ditetapkan oleh Muh̲ammad Khalaf al-H̲usainî (w. 1357 H/1939 M) dalam penentuan kriteria terhadap masing-masing tanda waqaf dari enam tanda waqaf yang dijadikan pengganti. Langkah inilah yang akan penulis tempuh dalam kajian disertasi ini, yaitu melakukan reposisi terhadap penyederhaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan mengikuti kriteria yang melekat pada enam tanda waqaf dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî, sementara penentuan tempat-tempat waqafnya tetap akan mengacu kepada mushaf-mushaf Al-Qur'an yang telah ada sebelumnya di Indonesia yang secara umum merujuk kepada pendapat al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf*, dan memperkayanya dengan merujuk kepada mushaf-mushaf Al-Qur'an yang digunakan di wilayah Maghribi, serta dengan merujuk kepada kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada.

---

[20]Memang secara khusus Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M) tidak mengarang sebuah kitab khusus yang menjelaskan tentang kriteria untuk tanda-tanda waqaf yang digunakan olehnya, namun kriteria tersebut dalam terbaca pada penerapannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada dengan merujuk kepada pembagian umum waqaf menjadi, tâmm, kâfî, dan jâ'iz yang diikuti banyak ulama, meskipun dengan adanya sedikit perbedaan dalam penerapannya antara satu ulama dengan lainnya.

[21]Kesimpulan penulis tentang kecenderungan masyarakat lebih membenarkan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an selain Mushaf Standar Indonesia (MSI), terutama mushaf Madinah, adalah berdasarkan pengalaman penulis ketika menyampaikan materi pengenalan seputar Mushaf Standar Indonesia (MSI) di pesantren-pesantren tahfizh di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia, yang diadakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an antara tahun 2017-2019.

Memang, hasil akhir jumlah tanda waqaf yang akan dihasilkan melalui langkah ini, juga akan memunculkan perbedaan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak lain yang mengacu kepada sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî pada umumnya, namun perbedaan hasil akhir tersebut tidaklah memengaruhi terhadap adanya kesesuaian dengan kriteria penggunaan enam tanda waqaf oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M), tetapi perbedaan tersebut akan memperkaya dan menambah pilihan tempat-tempat waqaf, sehingga sangat bermanfaat bagi para pembaca Al-Qur'an pada umumnya, terutama para pembaca di Indonesia dalam membaca Al-Qur'an, mengingat dalam hal penempatan waqaf yang berbeda-beda tersebut semuanya diperkuat oleh dan berdasarkan pendapat ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'*, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Habthî (w. 930 H/1524 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) sebagaimana dapat ditelusuri dan dibaca dalam karya masing-masing.[22]

Secara sederhana, proses reposisi tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang akan ditawarkan dalam kajian disertasi ini, ialah dengan melakukan peninjauan ulang terhadap seluruh penandaan waqaf dengan mencukupkan pada penggunaan lima tanda waqaf dari enam tanda waqaf dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, yaitu dengan meniadakan penggunaan tanda لا (*'adam al-waqf*),[23] yang penggunaannya akan disesuaikan dengan kriteria penggunaan kelima tanda-tanda waqaf tersebut sebagaimana ditetapkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M), seperti tergambar dalam bagan berikut:

---

[22]Delapan ulama yang penulis sebutkan di atas adalah pengarang-pengarang kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang karya-karyanya, penulis jadikan sebagai rujukan utama dalam pendataan terhadap seluruh tampat-tempat waqaf dalam Al-Qur'an yang berjumlah total 12.902 tempat waqaf. Selain itu, beberapa ulama lainnya yang juga penulis rujuk karya-karyanya antara lain Abû Ja'far al-Nahhâs (w. 338 H/950 M), Ibn al-Ghazzâl (w. 516 H/1123 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan lain-lain.

[23]Tidak digunakannya tanda لا (*'adam al-waqf*) berdasarkan pertimbangan bahwa tanda tersebut pada dasarnya bukanlah tanda waqaf, namun hanya sebagai dimaksudkan sebagai tanda untuk berhati-hati agar tidak berhenti pada kalimat yang terdapat tanda tersebut, atau kalau terpaksa berhenti diharapkan mengulang dari kalimat sebelumnya ketika akan meneruskan bacaan. Selain itu, mulai tahun 2000 an banyak mushaf Al-Qur'an yang sudah mulai tidak menggunakan tanda لا (*'adam al-waqf*), antara lain mushaf Madinah, mushaf Turki, mushaf Kuwait.

Bagan 5:

Keselaranan Penyederhanaan Tanda Waqaf Berdasarkan Hubungan Tiga Unsur Tanda Menurut Ogden dan Richards
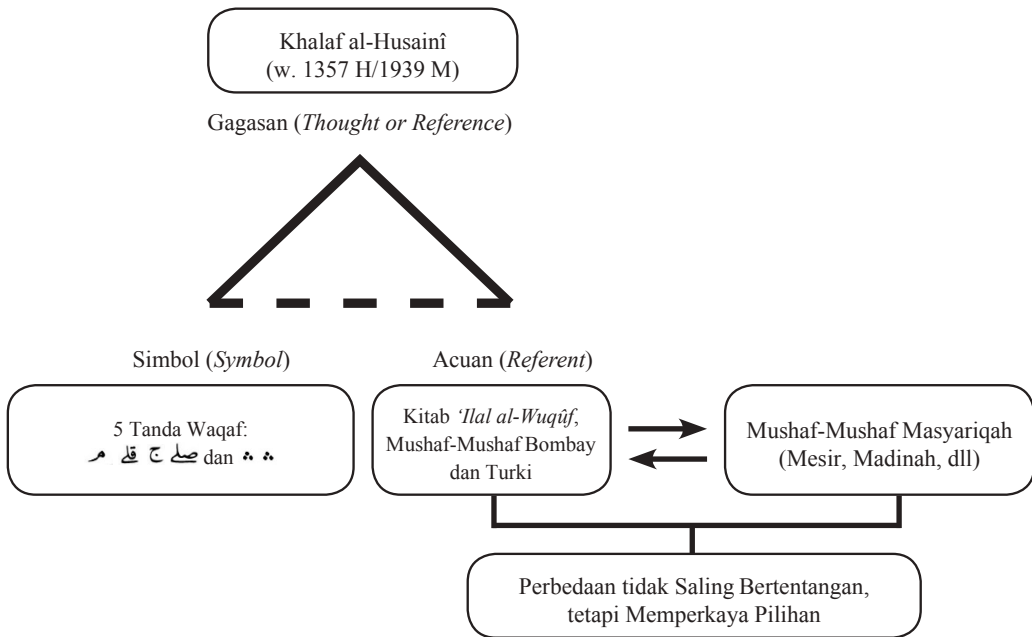
Kedua, terkait perubahan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) menjadi tanda waqaf قلے (*al-waqf aulâ*). Permasalahan kedua ini ialah dampak yang paling signifikan dari adanya ketidaksingkronan dalam proses penyederhanaan tanda waqaf lama menjadi tanda waqaf baru yang menjadi kritik utama dalam proses penyederhaan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) sebagaimana telah disinggung pada point pertama di atas. Permasalahan ini penting dicermati karena jumlahnya yang cukup signifikan dan dapat mempengaruhi sistem penandaan waqaf secara keseluruhan.

Menurut al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), waqaf *muthlaq* didefinisikan sebagai *mâ yahsun al-ibtidâ'u bi mâ ba'dahû*,[24] yaitu berhenti pada kalimat yang baik untuk memulai atau meneruskan bacaan dengan kalimat setelahnya. Definisi tersebut terfokus hanya kepada kalimat setelahnya yang boleh dijadikan sebagai bacaan ibtidâ' tanpa harus mengulang kalimat sebelumnya, karena tidak merusak makna ayat.[25] Karena itu, berdasarkan definisi yang ditetapkan oleh al-Sajâwandî

---

[24]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 116.

[25]Penekanan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam penentuan waqafnya yang lebih

(w. 560 H/1166 M), maka jumlah waqaf *muthlaq* berjumlah sangat banyak sebagaimana teraplikasikan dalam semua mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, yaitu dalam kisaran jumlah total 3.500-an tempat.

Dari segi definisi, nampaknya tidak ada persoalan, terlebih jika tetap ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), karena memang tanda waqaf *muthlaq* ini khas dan menjadi karakter khusus dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, namun ketika tempat-tempat waqaf *muthlaq* tersebut digantikan penandaannnya dengan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam banyak tempat menjadi kurang tepat, karena dalam penerapannya ternyata kalimat-kalimat yang baik untuk memulai kembali bacaan setelah waqaf, sangatlah beragam jika dilihat dari sisi tiga kualitas waqaf yang ada, yaitu ada yang masuk dalam kualitas waqaf *tâmm*, *kâfî*, atau *jâ'iz*. Sementara, di sisi lain, karakter penggunaan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*), yang menjadi tanda pengganti dalam penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) ini juga telah digunakan oleh banyak mushaf Al-Qur'an dari Timur Tengah, adalah digunakan hanya pada kalimat-kalimat yang waqafnya mendekati waqaf berkategori waqaf *tâmm*,[26] sementara untuk kalimat-kalimat yang memiliki kualitas waqaf di bawahnya ditandakan dengan dua tanda waqaf lainnya, tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) dan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*).

menitikberatkan pada pertimbangan dari sisi ibtidâ' ini nampak sekali dari banyaknya jumlah waqaf *muthlaq* dan dapat pula ditelusuri pada beberapa argumentasi yang dikemukan olehnya, antara lain seperti argumentasi ketika waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *alâ* (QS. Al-Baqarah/2: 13) yang dikategorikannya sebagai waqaf muthlaq, *li al-ibtidâ' bi kalimah al-tanbîh*, atau waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *bal* (QS. Al-Baqarah/2: 88 dan 100), *li anna bal i'râdh 'an al-awwal wa tahqîq li al-tsânî*, atau waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *inna* (QS. Al-Baqarah/2:127), *li al-ibtidâ' bi inna*. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 184, 216, 220, dan 237.

[26]Sampai saat ini tidak ada satu mushaf Al-Qur'an pun yang secara eksplisit menjelaskan bahwa tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) digunakan untuk waqaf *tâmm*, dalam beberapa penjelasan yang terdapat pada bagian mushaf Al-Qur'an selalu dijelaskan tanda waqaf قلى: *'alâmah al-waqf al-jâ'iz ma'a kaun al-waqf aulâ* (قلى adalah tanda untuk waqaf *jâ'iz* dimana waqaf lebih diutamakan). Meskipun dalam beberapa karya ilm Tajwid belakangan, ada beberapa ulama yang menyebut secara eksplisit bahwa waqaf *tâmm* ditandakan dengan tanda waqaf قلى. Antara lain lihat Muhammad bin Syhahâdah al-Ghûl, *Bughyah 'Ibâd al-Rahmân li Tahqîq Tajwîd al-Qur'ân*, cet. ke-8, Mesir: Dâr Ibn 'Affân, 1423 H/2002 M, hal. 65. Namun, 'Âdil al-Sunaid kurang sependapat jika tanda waqaf قلى adalah untuk menunjukkan waqaf *tâmm* karena dalam beberapa contoh bukan hanya waqaf *tâmm* saja yang ditandakan dengan tanda waqaf tersebut. Lihat 'Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân...*, hal. 480-481.

Perbedaan karakter tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dengan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dapat terlihat dengan jelas ketika kita meneliti mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, seperti mushaf Mesir, mushaf Madinah, dan mushaf-mushaf Al-Qur'an dari beberapa wilayah Timur Tengah lainnya, juga mushaf Bombay dan mushaf Turki yang juga telah mengalami perubahan sistem penandaan waqafnya yang telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir ini. Sebagai contoh mushaf Mesir, yang juga telah mengalami beberapa perkembangan sejak awal mula diterbitkan pada tahun 1923 sampai dengan mushaf Mesir saat ini.

Dalam mushaf Mesir edisi pertama tahun 1923 M, jumlah tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) berjumlah sebanyak 721 tanda. Kemudian pada edisi kedua tahun 1952 M, setelah dilakukan kajian, maka jumlahnya dikoreksi menjadi berjumlah sebanyak 442 tanda. Artinya jumlah tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam mushaf Mesir edisi kedua berjumlah lebih sedikit dibanding mushaf Mesir edisi pertama, yaitu terdapat selisih 279 tanda. Akhirnya, pada mushaf Mesir edisi tahun 2015 M, tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dikoreksi kembali sehingga menjadi berjumlah sebanyak 516 tanda, atau bertambah lebih banyak daripada edisi kedua tahun 1952 M sebelumnya dengan selisih 74 tanda, dan berjumlah lebih sedikit daripada edisi tahun 1924 M dengan selisih 205 tanda.[27]

Demikian juga dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya, jumlah tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) tidak jauh berbeda, mushaf Madinah tahun 2018 berjumlah sebanyak 511 tanda, mushaf Kuwait tahun 2018 berjumlah sebanyak 512 tanda, mushaf Iran 2013 berjumlah sebanyak 306 tanda, mushaf Turki tahun 2009 berjumlah sebanyak 602 tanda, dan mushaf Bombay tahun 2014 berjumlah sebanhyak 569 tanda.

Sementara dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), jumlah tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) berjumlah sangat banyak, yaitu berjumlah 3.640 tanda, dengan rincian tanda pada akhir ayat sebanyak 504 tanda, dan di tengah ayat sebanyak 3.136 tanda. Jika dibandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang juga menggunakan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*), maka terdapat selisih sekitar 2.500 tempat. Maka, pada titik perbandingan inilah, masyarakat umum melihat perbedaan yang mencolok antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang lain, terutama mushaf Madinah. Fakta kontras

[27]Perhitungan jumlah total waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an di atas adalah berdasarkan penghitungan yang penulis lakukan terhadap masing-masing mushaf Al-Qur'an dimaksud. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 19 di bawah.

tersebut, pada akhirnya menggiring masyarakat untuk melakukan penilaian, mana penandaan waqaf dan penempatannya yang lebih baik, dan pada akhirnya kesimpulan akhir akan lebih cenderung kepada penandaan waqaf mushaf Madinah dan timbul pertanyaan berikutnya darimana sumber penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI)? Memang, pada awalnya pertanyaan hanya seputar penandaannya, namun belakangan pertanyaan semakin melebar kepada pertanyaan terkait dengan penempatan waqafnya, apalagi ketika mushaf Al-Qur'an yang dijadikan pembanding tidak menempatkan waqaf pada tempat yang sama.

Jumlah tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang sangat banyak tersebut, menyebabkan jumlah dua tanda waqaf yang lainnya menjadi sangat sedikit, yaitu tanda waqaf ۚ berjumlah 1.544 tanda, dengan rincian yang berada di tengah ayat sebanyak 1.043 tanda dan yang berada di akhir ayat sebanyak 426 tanda, sementara tanda waqaf ۖ hanya berjumlah 501 tanda, dengan rincian yang berada di tengah ayat sebanyak 341 tanda dan yang berada di akhir ayat sebanyak 160. Jumlah kedua tanda waqaf ۚ (waqaf *jâ'iz*) dan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) ini juga sangat kontras jika dibandingkan dengan jumlah kedua tanda waqaf tersebut dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya, seperti mushaf Mesir tahun 2015 dengan tanda waqaf ۚ berjumlah 2.137 dan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) berjumlah 1.661, dan mushaf Madinah 2018 dengan tanda waqaf ۚ (waqaf *jâ'iz*) berjumlah 2.081 dan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) berjumlah 1.654.

Berdasarkan fakta perbedaan yang sangat mencolok tersebut, dapat dipastikan bahwa antara kedua tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) terdapat perbedaan kriteria yang mendasar sebagaimana telah dijelaskan, sehingga, menurut penulis, penyederhanaan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) menjadi tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) harus ditinjau ulang dengan terlebih dahulu ditetapkan kriteria-kriteria kalimat jenis apa saja yang seharusnya bisa ditandakan dengan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*), dengan merujuk kepada kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan juga dengan memperbandingkannya kepada mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang juga telah menggunakan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) dalam penandaan waqafnya.[28]

Agar lebih mudah memahami perbandingan penggunaan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) dan kedua tanda waqaf lainnya, tanda waqaf ۚ (waqaf *jâ'iz*) dan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*), berikut ini penulis tampilkan dalam bentuk tabel.

---

[28]Pembahasan ini akan dibahas tersendiri pada sub-bab berikutnya dalam disertasi ini.

Tabel 19:

Perbandingan Tanda Waqaf ج ,قلے, dan صلے dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia

No.	Mushaf	قلے	ج	صلے
1	MSI 1984	3.640 (3.136)*	1.544 (1.043) *	501 (341)*
2	Mesir 1923	721	1.642	1.756
3	Mesir 1952	442	2.172	1.681
4	Mesir 2015	516	2.137	1.661
5	Madinah 2018	511	2.081	1.654
6	Kuwait 2018	512	2.081	1.652
7	Iran 2013	306	2.198	1.888
8	Turki 2009	602	1.942	1.670
9	Bombay 2014	569	2.046	1.741

* Jumlah yang terdapat di luar tanda kurung adalah jumlah total tanda tersebut, baik di tengah maupun di akhir ayat, sementara jumlah yang tertera dalam tanda kurung adalah jumlah waqaf yang hanya terdapat di tengah ayat.

Berdasarkan data tabel di atas, memang jumlah masing-masing tiga tanda waqaf tersebut tidaklah sama antara satu mushaf Al-Qur'an dengan yang lainnya, namun perbedaan yang terjadi pada mushaf Al-Qur'an nomor 2 sampai dengan mushaf Al-Qur'an nomor 9 adalah perbedaan pada level penetapan kriteria untuk masing-masing tanda waqaf dan tidak berpengaruh terhadap kesamaan sistem yang diikuti, ini sejalan dengan teori tiga hubungan tanda menurut Ogden dan Richards di atas, yaitu bahwa hubungan antara tanda (*symbol*) dan acuan (*referent*) tidaklah bersifat otomatis.

Berbeda halnya dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI), perbedaannya dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang lainnya, adalah terletak pada unsur pertama (unsur simbul) dan unsur kedua (unsur gagasan) yang hubungan antara keduanya bersifat otomatis, sehingga perbedaan antara Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang lain mempengaruhi sistem penandaan waqafnya secara umum. Sebagai akibatnya, sistem penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) menjadi terasing dan rancu dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada, sehingga tidak heran jika keberatan-keberatan yang muncul menjadikan Mushaf Standar Indonesia (MSI) semakin tersudut.

Ketiga, yang bisa dicermati dari penyederhanaan tanda waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI), ialah penggunaan tanda waqaf لا (*'adam al-waqf*) yang mengacu kepada pendapat al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), dengan jumlah total

sebanyak 1.417 tempat, dengan rincian terdapat di tengah ayat berjumlah 391 tempat, dan pada akhir ayat berjumlah 1.026 tempat.[29]

Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M), dalam kitabnya *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, secara jelas memberikan kritik terhadap penandaan al-Sajâwandî ini, yang dinilainya terlalu berlebihan, karena menurutnya dalam banyak tempat apa yang ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*) tersebut sebagian besarnya sebenarnya boleh berhenti dan boleh memulai dari kalimat berikutnya, dan sebagian lagi adalah waqaf hasan yang boleh berhenti namun untuk memulai harus mengulang dari kalimat sebelumnya.[30]

قَوْلُ أَئِمَّةِ الْوَقْفِ لَا يُوقَفُ عَلٰى كَذَا مَعْنَاهُ أَنْ لَا يُبْتَدَأُ بِمَا بَعْدَهُ، إِذْ كُلَّمَا أَجَازُوا الْوَقْفَ عَلَيْهِ أَجَازُوا الْاِبْتِدَاءِ بِمَا بَعْدَهُ. وَقَدْ أَكْثَرَ السَّجَاوَنْدِيُّ مِنْ هٰذَا الْقِسْمِ وَبَالَغَ فِيْ كِتَابِهِ (لا) وَالْمَعْنٰى عِنْدَهُ، لَا تَقِفْ. وَكَثِيرٌ مِنْهُ يَجُوزُ الْاِبْتِدَاءُ بِمَا بَعْدَهُ، وَأَكْثَرُهُ، يَجُوزُ الْوَقْفُ عَلَيْهِ وَقَدْ تَوَهَّمَ مَنْ لَا مَعْرِفَةَ لَهُ مِنْ مُقَلِّدِيْ السَّجَاوَنْدِيْ أَنَّ مَنْعَهُ، مِنَ الْوَقْفِ عَلٰى ذٰلِكَ يَقْتَضِيْ أَنَّ الْوَقْفَ

[29]Dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, penggunaan tanda لا (*'adam al-waqf*) menduduki jumlah ketiga terbanyak, setelah tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*). Adapun jumlah tanda لا dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya yang juga mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî terdapat perbedaan satu sama lain, misalnya mushaf Turki tahun 2004 tanda لا berjumlah 1.421 tanda, mushaf Bombay tahun 2016 berjumlah 1.573 tanda, mushaf Depag tahun 1960 berjumlah 1.567 tanda, mushaf bin 'Afif tahun 1961 berjumlah 1.568 tanda, mushaf Depag tahun 1979 berjumlah 1.423 tanda, dan mushaf Depag tahun 1981 berjumlah 1.538 tanda. Adapun jumlah tanda لا dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf* sendiri berjumlah 1.078 tanda. Perhitungan jumlah tanda لا ini, adalah berdasarkan penghitungan penulis secara langsung dari kitab *'Ilal al-Wuqûf* dan mushaf-mushaf Al-Qur'an tersebut.

Adanya perbedaan antara penandaan dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf* dan penerapannya dalam mushaf Al-Qur'an, pada umumnya disebabkan antara lain oleh: adanya penyebutan yang berbeda-beda di antara makhthuthah dari kitab tersebut, sementara kitab yang dijadikan data untuk pendataan waqaf kajian ini menandakan selain tanda لا (QS. An-Nisâ'/4: 45), atau merupakan tambahan dari ulama berikutnya berdasarkan sistem yang digunakan penulis kitab (QS. Al-Baqarah/2: 10), atau karena murni adanya kesalahan penulisan (QS. Al-Baqarah/2: 165), atau adanya penandaan waqaf ganda sebagai penambahan dari pendapat penulis kitab (QS. Âli 'Imrân/3: 73), atau didasarkan pada adanya tambahan komentar dari penulis kitab pilihan waqafnya (QS. Âli 'Imrân/3: 190). Lihat Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, 423, dan jilid 1, hal. 183, 264, 378, 408.

[30]Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazarî, *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Tahqîq: 'Alî Muhammad al-Dhabbâgh, jilid 1, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal. 234.

عَلَيْهِ قَبِيحٌ أَيْ لَا يُحْسِنُ الْوَقْفُ عَلَيْهِ وَلَا الْاِبْتِدَاءُ بِمَا بَعْدَهُ، وَلَيْسَ كَذٰلِكَ بَلْ هُوَ مِنَ الْحَسَنِ يُحْسِنُ الْوَقْفُ عَلَيْهِ وَلَا يُحْسِنُ الْاِبْتِدَاءُ بِمَا بَعْدَهُ، فَصَارُوْا إِذَا اضْطَرَّهُمُ النَّفَسُ يَتْرُكُوْنَ الْوَقْفَ الْحَسَنَ الْجَائِزَ وَيَتَعَمَّدُوْنَ الْوَقْفَ عَلَى الْقَبِيحِ الْمَمْنُوعِ، فَتَرَاهُمْ يَقُوْلُوْنَ (صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ) ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ (غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ) وَيَقُوْلُوْنَ (هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ) ثُمَّ يَبْتَدِئُوْنَ (اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ) فَيَتْرُكُوْنَ الْوَقْفَ عَلٰى (عَلَيْهِمْ وَعَلَى الْمُتَّقِيْنَ) الْجَائِزَيْنِ قَطْعاً وَيَقِفُوْنَ عَلٰى (غَيْرِ وَالَّذِيْنَ) اللَّذَيْنِ تُعْمِدُ الْوَقْفَ عَلَيْهِمَا قَبِيحٌ بِالْإِجْمَاعِ، لِأَنَّ الْأَوَّلَ مُضَافٌ وَالثَّانِي مَوْصُوْلٌ وَكِلَاهُمَا مَمْنُوعٌ مِنْ تَعَمُّدِ الْوَقْفِ عَلَيْهِ وَحُجَّتُهُمْ فِي ذٰلِكَ قَوْلُ السَّجَاوَنْدِيْ (لا) فَلَيْتَ شَعْرِيْ إِذْ مَنَعَ مِنَ الْوَقْفِ عَلَيْهِ هَلْ أَجَازَ الْوَقْفَ عَلٰى: غَيْرِ، أَوْ: الَّذِيْنَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّ مُرَادَ السَّجَاوَنْدِيْ بِقَوْلِهِ: (لا) أَيْ لَا يُوْقَفُ عَلَيْهِ عَلٰى أَنْ يُبْتَدَأَ بِمَا بَعْدَهُ، كَغَيْرِهِ مِنَ الْأَوْقَافِ.

Perkataan para imam ahli waqaf "tidak boleh berhenti pada kalimat ini" artinya ialah bahwa tidak boleh ibtidâ' dengan kalimat setelahnya, karena ketika para ulama memperbolehkan waqaf, maka mereka juga memperbolehkan ibtidâ' dengan kalimat setelahnya. Al-Sajâwandî telah mempergunakan tanda لا *ini sangat banyak dalam kitabnya, yang artinya "jangan berhenti," padahal banyak diantaranya boleh ibtidâ' dengan kalimat setelahnya dan yang terbanyak boleh waqaf pada kalimat tersebut. Banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai di antara orang-orang yang taqlid kepada al-Sajâwandî menyangka bahwa larangan al-Sajâwandî berhenti tersebut berarti berhenti pada kalimat tersebut adalah waqaf qabih, yang berarti tidak boleh waqaf dan ibtidâ' dengan kalimat setelahnya, padahal tidak demikian yang dimaksud, akan tetapi yang dimaksud ialah bahwa berhenti pada kalimat yang ditandakan tersebut adalah baik, namun tidak baik untuk ibtidâ' dari kata setelahnya, sehingga ketika mereka kehabisan nafas, mereka meninggalkan berhenti pada kalimat yang baik dan boleh berhenti padanya, dan justru berhenti pada kalimat yang tidak bagus*

untuk berhenti, sehingga Anda akan melihat sebagian mereka membaca, shirâthal ladzîna an'amta 'alaihim ghair......ghairil maghdhûbi 'alaihim, dan membaca, hudal lil muttaqînal ladzîn....alladzîna yu'minûna bil ghaib, yakni mereka meninggalkan berhenti pada 'alaihim dan al-muttaqîn, yang diperbolehkan secara pasti dan justru berhenti pada ghair dan alladzîn, yang kualitasnya qabih karena yang pertama adalah mudhâf dan yang kedua adalah maushûl, dimana berhenti pada keduanya adalah berhenti yang jelek. Alasan mereka berhenti seperti itu adalah dengan alasan mengikuti al-Sajâwandî yang memberi tanda لا *. Sejatinya menurut saya bukan demikian, karena ketika al-Sajâwandî melarang berhenti pada kalimat yang ditandai dengan* لا *apakah berarti dia mengizinkan untuk berhenti pada ghair dan alladzîn? Ketahuilah, bahwa yang dimaksud al-Sajâwandî dengan penandaan* لا *ialah agar tidak ibtidâ' dari kalimat setelahnya sebagaimana waqaf yang lainnya.*[31]

Dari ungkapan Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) di atas, jika kita melihat fakta di masyarakat pada umumnya, bahwa apa yang dicontohkan oleh Ibn al-Jazarî tersebut memang sering terjadi, yaitu seringkali dalam membaca ayat Al-Qur'an pada kalimat-kalimat yang terdapat tanda لا (*'adam al-waqf*), maka banyak yang membaca dengan meneruskannya dan menambah satu kalimat atau dua kalimat tanpa memperhatikan arti ayat dan hanya terpaku pada penandaan لا (*'adam al-waqf*) yang difahami secara umum sebagai larangan berhenti, padahal yang dimaksud dengan tanda tersebut ialah bahwa pada tempat tersebut tidak ada waqaf (*'adam al-waqf*) bukan tanda dilarang waqaf (*'adam jawâz al-waqf*). Namun demikian, memang tidak dapat dipungkiri bahwa tanda لا (*'adam al-waqf*) seringkali diartikan secara salah oleh pembaca Al-Qur'an pada umumnya, oleh karena itu, sejak beberapa tahun belakangan banyak mushaf Al-Qur'an cetak yang mulai meniadakan tanda لا (*'adam al-waqf*), seperti mushaf Madinah, yang telah menghilangkan pembubuhan tanda لا (*'adam al-waqf*) sejak cetakan tahun 2000-an, atau kalaupun menggunakan dengan membatasi hanya terhadap kalimat-kalimat yang memang seharusnya dihindari berhenti padanya, seperti mushaf Iran cetakan tahun 2014 yang hanya menggunakannya pada 6 tempat yang memang berhenti pada keenamnya dinilai oleh banyak ulama sebagai sangat dilarang.[32]

---

[31]Terjemahan dari kutipan pernyataan Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) di atas adalah terjemahan penulis.

[32]Dalam bagian penjelasan pada akhir mushaf Iran dijelaskan pemberian tanda tanda لا (*'adam al-waqf*) pada akhir ayat hanya terdapat pada enam tempat, yaitu QS. Al-Kahf/18: 23

Keempat, yang penting juga dicermati dari sistem panandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), ialah sistem penandaan waqaf pada akhir ayat. Pada dasarnya, penandaan waqaf pada akhir ayat tersebut ialah tetap mempertahankan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî sebagaimana disebutkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam kitabnya, *'Ilal al-Wuqûf*, pada bagian akhir dari pengantarnya, sebagai berikut:

فَنَشْرَعُ الْاٰنَ فِيْ بَيَانِ الْوَقْفِ عَلٰى تَرْتِيْبِ سُوَرِ الْقُرْاٰنِ، فَنُعْلِمُ مَا لَا وَقْفَ عَلَيْهِ بِعَلَامَةِ (لا)، وَكُلُّ اٰيَةٍ عَلَيْهَا وَقْفٌ نَتَجَاوَزُهَا وَلَا نَذْكُرُهَا تَخْفِيْفًا، وَكُلُّ اٰيَةٍ قَدْ قِيْلَ لَا وَقْفَ عَلَيْهَا وَالْوَقْفُ صَحِيْحٌ نُعْلِمُهَا اَيْضًا اِحْتِيَاطًا.[33]

Sekarang kita akan mulai memberikan penjelasan waqaf sesuai urutan surah-surah al-Qur'an, kami akan menjelaskan terhadap ayat yang tidak boleh waqaf dengan memberikan tanda لا*. Setiap ayat yang boleh waqaf, kami akan membiarkan dan tidak menyebutkan (waqaf)-nya demi untuk meyederhanakan atau menyingkat (pembahasan), dan setiap ayat yang menurut sebuah pendapat tidak boleh waqaf, padahal waqaf pada ayat tersebut dapat dibenarkan, maka kami akan menjelaskannya (dengan membubuhkan tanda waqaf) untuk kehati-hatian.*

Dari pernayataan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) di atas, dapat difahami bahwa penandaan akhir ayat dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî adalah: *Pertama*, memberikan tanda لا terhadap seluruh akhir ayat yang memiliki keterkaitan kuat, baik dari segi redaksi atau arti, dengan ayat berikutnya. *Kedua*, meniadakan penandaan waqaf terhadap seluruh akhir ayat yang waqafnya sudah jelas dan dimaklumi demi menghindari terlalu banyak penandaan waqaf. *Ketiga*, memberikan penandaan waqaf terhadap ayat-ayat yang terdapat perbedaan pendapat antara boleh waqaf atau tidak.

Mengingat penandaan waqaf pada akhir ayat dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) adalah tetap mempertahankan penandaan waqaf yang ada dalam mushaf Al-Qur'an sebelumnya, maka tanda waqaf pada akhir ayat dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) berjumlah total 2.147 tanda, yang terdiri dari tanda لا (*'adam al-*

---

dan 35, QS. Al-Mu'minûn/23: 55, QS. Ash-Shâffât/37: 151, QS. Ad-Dukhân/44: 34, dan QS. Al-Mâ'ûn/107: 4. Lihat Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Iran: Markaz Tab' al-Mushaf Republik Iran, 2013, hal. 12-13 (ل-م).

[33]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 169.

waqf) berjumlah 1.026 tanda, tanda waqaf مـ (waqaf *lâzim*) sebanyak 34 tanda, tanda waqaf ∴ ∴ (waqaf *mu'ânaqah*) terdapat satu tanda, tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) sebanyak 504 tanda, tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) sebanyak 426 tanda, dan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*) sebanyak 160 tanda.

Dalam mushaf Al-Qur'an cetak, selain penandaan akhir ayat yang mengikuti sistem penandaan al-Sajâwandî di atas, terdapat juga dua sistem penandaan akhir ayat lainnya yang lazim digunakan oleh mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak dari berbagai negara yang ada saat ini, yaitu:

a. Penandaan akhir ayat yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî yang sampai saat ini masih digunakan dan diaplikasikan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi. Dalam sistem penandaan waqaf al-Habthî, penandaan waqaf diaplikasikan terhadap seluruh tempat pada kalimat-kalimat yang terdapat waqaf, baik di tengah ayat maupun di akhir ayat, sehingga terhadap seluruh akhir ayat yang terdapat waqaf, maka akan tetap diberi tanda waqaf, sementara terhadap seluruh akhir ayat yang tidak terdapat waqaf, maka tidak dibubuhkan tanda waqaf. Oleh karena itu, jumlah total tanda waqaf di dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî berjumlah hampir 10.000-an, yaitu dalam mushaf al-Jamâhiriyyah Libya tanda waqafnya berjumlah 9.954, dengan rincian waqaf di tengah ayat berjumlah 4.918 waqaf dan di akhir ayat berjumlah 5.034 waqaf, sementara dalam mushaf Maroko berjumlah 9.845 tanda waqaf, dengan rincian waqaf di tengah ayat berjumlah 4.918 waqaf dan di akhir ayat berjumlah 4.925 waqaf.[34]

b. Penandaan akhir ayat yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî yang digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Timur Tengah pada umumnya, yaitu dengan meniadakan penandaan waqaf pada seluruh akhir ayat.[35]

---

[34]Perbedaan jumlah waqaf pada akhir surah antara mushaf Libya riwayat Qâlûn dari qira'at Nâfi' dengan mushaf Maroko riwayat Warsy dari qira'at Nâfi' ialah terletak pada peniadaan tanda waqaf pada akhir surah. Menurut riwayat Warsy dari jalur Yûsuf bin al-Azraq, cara membaca yang masyhur digunakan untuk menyambung antara dua surah ialah dengan membaca saktah atau washal tanpa *basmalah*, kecuali pada akhir 5 surah yang tetap membaca *basmalah* di antara keduanya. Sementara, dalam riwayat Qâlûn ialah dengan tetap membaca *basmalah* di antara dua surah. Lihat Abû 'Amr al-Dânî, *Al-Taisîr fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Ta<u>h</u>qîq: 'Alî Mu<u>h</u>ammad Taufîq al-Na<u>hh</u>âs, cet. ke-1, Mesir: Dâr Ibn Katsîr, 1436 H/2015 M, hal. 58; 'Alî Mu<u>h</u>ammad al-Dhabbâgh, *Taqrîb al-Naf' fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Ta<u>h</u>qîq: Mu<u>h</u>ammad Sayyid 'Abdullâh Fat<u>h</u>ullâh, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Mâhir bi al-Qur'ân, 1435 H/2014 M, hal. 28.

[35]Meskipun terdapat juga beberapa mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan

Dari tiga sistem yang ada tersebut, jika saling diperbandingkan, maka sistem penandaan al-Habthî secara konsisten memberikan tanda waqaf terhadap setiap akhir ayat yang terdapat waqaf dan meniadakannya terhadap seluruh akhir ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat berikutnya. Demikian juga dengan sistem penandaan Khalaf al-Husainî yang meniadakan seluruh penandaan waqaf pada akhir ayat tanpa mempertimbangkan adanya keterkaitan atau tidak, dengan mendasarkan pada contoh bacaan Nabi Muhammad saw ketika membaca surah al-Fatihah. Sementara dalam sistem penandaan al-Sajâwandî secara umum menitikberatkan pada pemberian tanda terhadap akhir ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayar berikutnya dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*), namun di sisi lain, penandaan akhir ayat dengan tanda-tanda waqaf selain tanda لا terhadap sebagian akhir ayat dan tidak memberikan tanda waqaf pada akhir ayat-ayat yang lain, mengesankan adanya ketidakkonsistenan sistem penandaan dan menyisakan beberapa pertanyaan. Mengapa hanya sebagian akhir ayat saja yang diberi tanda waqaf ط (dalam penyederhaan MSI menjadi قلى), ج, dan صلى? Mengapa tidak ditiadakan saja penandaan ketiga tanda waqaf ط, ج, dan صلى tersebut sebagaimana pada akhir ayat-ayat yang lain yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada yang diberikan tanda waqaf? Mengapa tidak mencukupkan saja pada pemberian tanda لا (*‘adam al-waqf*) pada akhir ayat yang terdapat keterkaitan dengan ayat berikutnya?

Oleh karena itu, terkait penandaan waqaf pada akhir ayat, penulis lebih cenderung mengadopsi sistem penandaan akhir ayat menurut sistem penandaan al-Habthî, yaitu memberikan tanda waqaf pada akhir ayat yang terdapat waqaf dengan penandaan yang sesuai dengan kualitas waqafnya sebagaimana penandaan di tengah ayat, dan meniadakan penandaan waqaf pada akhir ayat yang masih memiliki keterkaitan dengan ayat berikutnya. Setidaknya pilihan ini dapat diperkuat dengan tiga argumen:

1. Penandaan waqaf pada akhir ayat dengan penandaan sesuai kualitas waqaf masing-masing ayat, akan sangat membantu para pembaca Al-Qur’an dalam memandu mereka ketika membaca Al-Qur’an, terutama dalam hal pada ayat seperti apakah sebaiknya mengakhiri bacaan, sehingga terhindar dari mengakhiri bacaan pada ayat-ayat yang masih memiliki keterkaitan, baik keterkaitan arti maupun keterkaitan redaksi, dengan ayat-ayat berikutnya.

---

waqaf Khalaf al-Husainî yang tetap mempertahankan pemberian tanda waqaf pada akhir ayat secara terbatas, seperti mushaf Mesir tahun 1952 yang tetap memberikan tanda لا (*‘adam al-waqf*) pada 107 tempat, mushaf Bombay tahun 2014 edisi perubahan yang tetap memberikan tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) pada 12 tempat.

Artinya, jika pembaca Al-Qur’an ingin mengakhiri bacaan Al-Qur’an sebaiknya pada akhir ayat yang bertanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*) atau bertanda waqaf ج (waqaf *kâfî*), dan menghindari berhenti pada akhir ayat yang bertanda waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*) atau terlebih ayat-ayat yang tidak bertanda waqaf sama sekali karena terdapat keterkaitan yang erat dengan ayat berikutnya, meskipun pada ayat-ayat tersebut tetap diperbolehkan untuk berhenti atau waqaf dengan catatan tetap melanjutkan bacaan pada ayat berikutnya.

2. Penandan waqaf pada akhir ayat juga sangat berguna dalam membantu pembaca Al-Qur’an untuk memahami ayat-ayat Al-Qur’an secara benar dan tepat, sehingga akan terhindar dari mengambil dalil dari sebuah ayat yang pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari ayat berikutnya atau ayat sebelumnya, karena adanya keterkaitan atau merupakan konteks dari ayat sesudah atau sebelumnya.
3. Penandaan waqaf pada akhir ayat sesuai dengan kualitas waqafnya sebagaimana penandaan waqaf di tengah ayat, sekaligus berfungsi menggantikan penghilangan pembubuhan tanda لا (*‘adam al-waqf*) pada akhir ayat, yang jika difahami secara baik sebenarnya memiliki fungsi untuk memberikan informasi kepada para pembaca Al-Qur’an tentang adanya keterkaitan pada akhir ayat yang terdapat tanda tersebut dengan ayat berikutnya. Sehingga, meskipun dalam kajian ini memilih untuk meniadakan tanda لا (*‘adam al-waqf*), namun para pembaca Al-Qur’an tetap memiliki panduan terkait ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat berikutnya ketika tidak diberi tanda waqaf apapun atau jika terdapat tanda waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*), dan ayat-ayat yang sudah sempurna jika terdapat tanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*) dan ج (waqaf *kâfî*).

Kelima, terkait penempatan waqaf atau tempat-tempat waqaf (*mawâdhi‘ al-wuqûf*) dalam Al-Qur’an. Secara umum, berdasarkan penelitian penulis terhadap berbagai mushaf Al-Qur’an, dapat ditegaskan bahwa seluruh tempat-tempat waqaf (*mawâdhi‘ al-wuqûf*) yang ditetapkan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an yang ada saat ini dengan berbagai macam perbedaan di dalamnya satu sama lain, dari yang hanya berjumlah kisaran 4.200 tempat waqaf sampai yang berjumlah hampir 9.900-an tempat waqaf,[36] kesemuanya adalah didasarkan kepada pendapat

[36]Pada umumnya mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî tanda waqafnya berjumlah antara 4.200 sampai 4.400-an, mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî berjumlah antara 7.200 sampa 7.400-an, dan mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî dan al-Mukhallalâtî berjumlah 9.800 sampai 9.900-an. Jumlah total waqaf pada masing-masing mushaf

para ulama yang tertuang dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang mereka susun dari praktek pembacaan Al-Qur'an yang telah berlaku dari generasi ke generasi yang dapat dibenarkan dari sisi penafsiran.[37]

Oleh karena itu, penulis lebih memilih untuk tetap mempertahankan sebagian besar tempat-tempat waqaf (*mawâdhi' al-wuqûf*) yang sudah ada dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), karena semua penempatan waqaf di dalamnya dapat dirujukkan kepada karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*,[38] serta akan menambahkan tempat-tempat waqaf yang lainnya sesuai dengan metode penandaan waqaf yang penulis tetapkan untuk memberikan penandaan waqaf pada seluruh tempat waqaf baik di tengah ayat maupun di akhir ayat, dengan tetap mendasarkan dan mengacu kepada pendapat para ulama dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*.

Dalam kaitan ini, memang metode yang penulis pilih untuk tetap mempertahankan sebagian besar tempat-tempat waqaf dalam sistem al-Sajâwandî berbeda dengan perubahan atau penyesuaian yang telah dilakukan oleh mushaf Bombay dan mushaf Turki edisi perubahan dari sistem penandaan al-Sajâwandî menjadi mengikuti sistem Khalaf al-Husainî dengan menghilangkan sebagian besar tempat-tempat waqaf yang ada dengan lebih banyak mengacu kepada penandaan waqaf mushaf Madinah dan mushaf Mesir.[39] Metode atau pilihan yang

---

Al-Qur'an baca kembali pembahasan pada bagian akhir BAB III.

[37]Pada dasarnya, untuk mendeteksi apakah tempat-tempat waqaf yang tertera dalam sebuah mushaf Al-Qur'an dapat dibenarkan atau tidak, dapat diketahui dengan memahami arti ayat. Artinya selama arti ayat dapat difahami dan tidak menimbulkan arti yang berbeda atau berlawanan dari yang dimaksud oleh Al-Qur'an, maka waqaf tersebut bisa dibenarkan dan tidak menjadi persoalan. Namun, fakta di masyarakat tidak demikian adanya. Dalam pandangan masyarakat umum, perbedaan tempat-tempat waqaf dalam berbagai mushaf cetak yang ada, seringkali memunculkan kebingungan dan menimbulkan persoalan tersendiri, terlebih lagi dengan penandaan yang saling berbeda, dan bahkan terkadang saling bertolak belakang. Karena itu, penyandaran kepada karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* menjadi penting untuk menjelaskan adanya keragaman dan perbedaan tersebut, mengingat karya-karya tersebut merupakan dokumentasi yang merekam tradisi pembacaan Al-Qur'an yang telah berlangsung berabad-abad.

[38]Sebagian besar tempat-tempat waqaf yang akan tetap dipertahankan adalah yang ditandakan dengan tanda-tanda waqaf ج, قلى, ∴ ∴, م, dan صلى, dengan melakukan penyesuaian penandaan waqafnya berdasarkan kriteria dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî. Sementara yang ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*) akan ditiadakan sebagaimana telah dijelaskan pada point ketiga kritik penulis terhadap penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas.

[39]Perubahan yang dipilih dalam mushaf Bombay dan Turki edisi perubahan dapat dilihat dari perbandingan jumlah waqaf sebelumnya dalam keduanya.

Jumlah total waqaf mushaf Bombay 2016 sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî berjumlah 7.478 tempat (waqaf di tengah ayat 5.250 tempat, dan waqaf di akhir ayat 2.228 tempat), lalu pada edisi 2014 perubahan menjadi sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî berjumlah 4.396

berbeda ini penulis pilih adalah didasarkan pada tiga hal:

1. Berdasarkan pendataan dan penelitian penulis terhadap karya-karya referensi utama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang menunjukkan bahwa potensi tempat-tempat waqaf dalam Al-Qur'an sangat banyak hingga mencapai 12.902 tempat waqaf, sementara yang ditandakan dalam mushaf Al-Qur'an hanya pada kisaran 9.900-an.[40]
2. Memudahkan pembaca Al-Qur'an pada umumnya yang kurang memahami susunan bahasa Arab dan arti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam membaca Al-Qur'an dengan memberikan pilihan tempat-tempat waqaf yang lebih banyak sehingga mereka bisa dengan mudah menyesuaikan pendeknya nafas yang dimiliki.[41]
3. Perbedaan jumlah total waqaf dalam hasil kajian ini dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang telah mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî sebelumnya, tidak akan berpengaruh terhadap kriteria umum penggunaan lima tanda waqaf dalam sistem penandaan Khalaf al-H̲usainî, karena penggunannya tetap mengacu kepada kriteria umum yang ditetapkan oleh Muh̲ammad Khalaf al-H̲usainî (w. 1357 H/1939 M), tetapi perbedaan tersebut sifatnya lebih memperkaya pilihan tentang adanya keragaman waqaf yang kesemuanya dapat dibenarkan dalam kaida pembacaan Al-Qur'an.[42]

Keenam, terkait sistem pemberian harakat dan penandaan bacaan hukum tajwid. Secara umum, terdapat tiga sistem pemberian harakat dan tanda baca yang diterapkan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak, yaitu:

---

tempat (waqaf di tengah ayat 4.384 tempat, dan waqaf di akhir ayat 12 tempat). Hingga saat ini, kedua mushaf Bombay tersebut tetap digunakan.

Adapun jumlah total waqaf mushaf Turki 2004 sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî berjumlah 7.202 tempat (waqaf di tengah ayat 5.038 tempat, dan waqaf di akhir ayat 2.162 tempat), lalu pada edisi perubahan 2009 menjadi sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî berjumlah 4.313 tempat dan hanya menandakan waqaf di tengah ayat saja.

[40]Dari jumlah potensi 12.902 tempat waqaf, penulis hanya memilih sebanyak 10.685 tempat waqaf, dengan perincian 5.187 waqaf di tengah ayat dan 5.498 pada akhir ayat. Lihat pembahasan selengkapnya pada sub-bab berikutnya dalam disertasi ini.

[41]Meskipun demikian, masih ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang cukup panjang yang tidak berikan tanda waqaf mengingat bagian-bagiannya tidak dapat dipisahkan, sehingga para ulama tidak ada yang membubuhkan tanda waqaf pada ayat-ayat tersebut, dan untuk membacanya bisa berhenti pada kalimat tertentu, lalu untuk ibtidâ' harus mengulangi beberapa kalimat sebelumnya.

[42]Lihat kembali penjelasan pada point pertama dari kritik penulis terhadap proses penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), terutama gambar atau bagan: Keselaranan Penyederhanaan Tanda Waqaf.

1. Sistem pemberian harakat dan penandaan bacaan tajwid berdasarkan prinsip waqaf (*binâ'an 'alâ al-waqf*), yang diterapkan dalam mushaf-mushaf Turki lama, termasuk mushaf Bahriyah yang populer di Indonesia sejak tahun 70-an melalui cetakan Menara Kudus.[43] Penerapannya dalam mushaf Al-Qur'an cetak dapat diketahui dengan melihat setiap akhir ayat atau akhir kalimat yang terdapat hamzah washal atau terdapat waqaf yang memiliki hukum-hukum tajwid, seperti mad jâ'iz, idghâm, iqlâb, atau hamzah washal yang terdapat pada awal ayat. Dalam sistem pertama ini, maka hamzah washal diberi harakat, tanda mad jâ'iz, atau idghâm, dan iqlâb tidak ditandakan sama sekali, karena dianggap berhenti, sehingga bagi pembaca ketika membaca washal harus berpedoman kepada aturan hukum tajwid.
2. Sistem pemberian harakat dan penandaan bacaan tajwid berdasarkan prinsip washal (*binâ'an 'alâ al-washl*), yang diterapkan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an pada umumnya, seperti mushaf Mesir, mushaf Madinah, mushaf Maghribi, dan lain-lain.[44] Penerapannya dalam mushaf adalah kebalikan dari sistem pertama, yaitu seluruh tanda-tanda bacaan yang terkandung dalam sebuah kalimat yang terdapat waqaf atau pada akhir ayat akan ditandakan secara lengkap seperti halnya terdapat pada kalimat-kalimat di tengah ayat yang tidak terdapat waqaf, dan ketika pembaca berhenti pada kalimat yang terdapat tanda mad jâ'iz, maka tanda tersebut harus diabaikan dan ketentuan membacanya mengacu kepada aturan hukum tajwid yang berlaku.
3. Sistem pemberian harakat dan penandaan bacaan tajwid dengan mempertimbangkan tanda-tanda waqaf (*i'tibâr 'alâmah al-waqf*) yang diterapkan dalam mushaf Bombay, mushaf Indonesia sebelum tahun 1984, dan kemudian juga diadopsi dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI).[45] Dalam sistem ketiga ini, apakah hamzah washal diberi harakat atau tidak, atau apakah tanda hukum tajwid ditandakan atau tidak sangat tergantung dengan tanda waqaf yang tertera, yaitu jika hukum tajwid tersebut terdapat pada kalimat yang bertanda waqaf مـ (waqaf *lâzim*), قلى (*al-waqf aulâ*), ج (waqaf *jâ'iz*), atau

---

[43]Menara Kudus, *Al-Qur'ân al-Karîm (Ayat Pojok Bahriyah)*, Kudus: CV. Menara Kudus, 1974.

[44]Penandaan yang didasarkan atas prinsip *binâ'an 'alâ al-washl* didasari oleh prinsip awal dalam membaca Al-Qur'an adalah washal. Lihat Abû 'Amr al-Dânî, *Al-Mu<u>h</u>kam fî Naqth al-Mashâ<u>h</u>if*, Ta<u>h</u>qîq: 'Izzat <u>H</u>asan, cet. ke-2, Bairût: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H/1997 M, hal. 19.

[45]Republik Indonesia, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018; Mujamma' malik Fahd, *Qur'ân Majîd*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1431 H.

pada akhir ayat yang tidak bertanda waqaf sama sekali, maka penandaan hukum bacaan tajwid akan ditiadakan, karena dianggap berhenti. Sementara pada kalimat-kalimat yang terdapat tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*) dan tanda لا (*'adam al-waqf*), maka tanda-tanda hukum bacaan tajwid yang ada akan tetap ditandakan, karena dianggap membaca washal. Demikian juga pemberian harakat hamzah washal atau pemberian nun washal pada hamzah washal.

Berdasarkan tiga model atau sistem pemberian harakat dan tanda baca hukum tajwid di atas, yang kesemuanya merupakan hasil ijtihad yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah, kesemuanya dapat dibenarkan, sehingga tidak ada satu sistem yang lebih benar dibanding sistem yang lain, dan masing-masing sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, maka penulis lebih cenderung untuk tetap mempertahankan sistem pemberian harakat dan tanda baca bacaan tajwid sebagaimana yang sudah digunakan oleh Mushaf Standar Indonesia (MSI) sampai saat ini, yaitu pemberian harakat atau tanda baca dengan mempertimbangkan tanda waqaf (*i'tibâr 'alâmah al-waqf*).

Akan tetapi, terdapat perbedaan terkait ayat-ayat yang tidak bertanda waqaf, jika dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), pada akhir ayat-ayat yang tidak bertanda waqaf penandaan hukum-hukum tajwid yang ada ditiadakan, karena dianggap berhenti, maka dalam kajian ini, justru pada akhir ayat yang tidak terdapat tanda waqaf, maka penandaan hukum bacaan tajwid tetap ditandakan, karena ayat-ayat yang tidak bertanda waqaf berarti ayat tersebut memiliki keterkaitan redaksi maupun arti ayat dengan ayat setelahnya. Artinya, jika pada akhir ayat terdapat tanda waqaf م (waqaf *lâzim*), tanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*), dan tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*), maka dianggap berhenti, sehingga penandaan hukum-hukum tajwid akan ditiadakan. Adapun jika pada akhir ayat tidak terdapat tanda waqaf atau terdapat tanda waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*), maka seluruh penandaan hukum bacaan tajwid tetap akan ditandakan karena untuk menunjukkan adanya keterkaitan dengan sebelumnya dan diandaikan dibaca terus.

B. Tinjauan Kritis Penandaan Waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) Berdasarkan Kualitas Waqaf

Sebagaimana telah disinggung pada point kedua dari kritik penulis terhadap penyederhanaan waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas, bahwa perubahan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang banyak menimbulkan pertanyaan ialah perubahan tanda waqaf ط (*muthlaq*) dan tanda

waqaf قف dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.[46] Pada pembahasan pada sub-bab ini, penulis akan menguraikan dan menjelaskan contoh-contoh rincian penyederhanaan tanda waqaf yang menimbulkan kerancuan dan berlawanan dengan karakter penggunaan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam sistem penandaan Khalaf al-Husainî yang juga telah digunakan dalam beberapa mushaf Al-Qur'an, seperti mushaf Mesir, mushaf Madinah, dan mushaf Al-Qur'an dari beberapa negara lainnya.

Contoh-contoh yang dikemukakan berikut ini lebih terfokus kepada contoh-contoh yang ditandakan dengan tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, yang menurut pendapat penulis, lebih sesuai jika ditandakan dengan tanda waqaf ج (dalam kajian ini akan digunakan untuk waqaf *kâfî*) atau tanda waqaf صلى (yang akan digunakan untuk waqaf *jâ'iz*), ketika dirubah atau disesuaikan ke dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, daripada dengan tanda waqaf قلى sebagaimana diterapkan pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) saat ini, dikarenakan dari segi kualitas waqaf lebih tepat dikategorikan sebagai waqaf *kâfî* atau waqaf *jâ'iz*.

Selain itu, ketika membahas perubahan yang terdapat dalam sebuah ayat yang dicontohkan yang di dalamnya juga terdapat tanda-tanda waqaf yang lain, maka penulis juga akan membahasnya, termasuk penetapan tanda waqaf ج yang tetap digunakan sebagaimana adanya tanpa diganti, karena berdasarkan pendataan penulis, bahwa tanda waqaf ج dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî juga memiliki perbedaan dengan penggunaan tanda waqaf ج dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.

Pembahasan terhadap beberapa perubahan dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang akan dikritisi, penulis kelompokkan berdasarkan karakteristik kalimat-kalimat yang terletak setelah tanda waqaf yang dijadikan sebagai bacaan awal untuk ibtidâ', kemudian akan dijelaskan pula pendapat ulama dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan penerapannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak dari berbagai negara, lalu pada bagian akhir akan disebutkan kesimpulan penulis dengan menerapkannya pada ayat dimaksud disertai dengan terjemah

[46]Meskipun, memang ada juga perubahan dari tanda waqaf ط menjadi tanda waqaf ج, namun itu hanya pada beberapa tempat saja. Antara lain seperti QS. Al-Fath/48: 25 pada kalimat *ay yablugha mahillah*. Menurut hemat penulis, perubahannya menjadi tanda waqaf ج dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) adalah lebih tepat dan juga bersesuaian dengan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî pada umumnya, kecuali mushaf Iran yang membubuhkan tanda waqaf صلى pada kalimat tersebut.

ayat yang disesuaikan dengan tanda waqaf yang digunakan.[47]

1. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf ‘athaf *wâwu*, seperti QS. Ash-Shâffât/37: 158 pada kalimat *nasabâ*, kalimat berikutnya adalah ‘athaf dengan *wâwu*.[48]

وَجَعَلُوْا بَيْنَهٗ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًاۗ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَۙ ١٥٨

Mereka menjadikan (hubungan) nasab antara Dia dan jin. Sungguh, jin benar-benar telah mengetahui bahwa mereka (kaum musyrik) pasti akan diseret (ke neraka),[49]

Waqaf pada kalimat *nasabâ* dalam mushaf al-Mukhallalâtî ditandakan dengan tanda waqaf ك (waqaf *kâfî*), lalu dalam semua mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî ditandakan dengan tanda waqaf ج (*jâ'iz*), kecuali mushaf Iran yang membubuhkan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*), dan semua mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî ditandakan dengan tanda waqaf ط (*muthlaq*). Sementara waqaf pada kalimat *la muh̲dharûn*, dalam mushaf al-Mukhallalâtî ditandakan dengan tanda waqaf ح (*h̲asan*), dan semua mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajawândî ditandakan dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*).

Dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, waqaf pada kalimat *nasabâ* menurut al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) adalah waqaf *muthlaq*, dan pada kalimat *la muh̲dharûn* tidak terdapat waqaf yang ditandakan dengan tanda لا (*‘adam al-waqf*).[50] Sementara menurut al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad

---

[47]Menurut penulis, pemilihan penempatan dan penandaan waqaf adalah didasari dan dipengaruhi oleh arti sebuah ayat, sehingga penempatan dan penandaan waqaf yang dipilih seharusnya dapat ditedeksi atau dapat diterapkan dalam terjemahan ayat. Dalam kajian ini, tanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*) dalam terjemah ayat akan ditandakan dengan titik, tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) akan ditandakan dengan titik atau koma tergantung pada keterfahaman dan keterkaitan arti sebuah ayat, sementara tanda waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*) akan ditandakan dengan koma atau tidak ditandakan, tergantung arti dan keterfahaman ayat. Namun, penting digarisbawahi, bahwa tidak semua tanda baca dalam terjemah disebabkan oleh tanda waqaf, tetapi juga karena mengikuti kaidah Bahasa Indonesia.

[48]Contoh lain QS. Az-Zumar/39: 10 waqaf pada kalimat *h̲asanah*, karena kalimat berikutnya adalah ‘athaf dengan huruf *wâwu*.

[49]Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019, hal. 656.

[50]Alasan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) berpendapat tidak ada waqaf pada *la muh̲dharûn* adalah karena masih terkait dengan istitsnâ' pada ayat 160, sedangkan ayat 159 adalah jumlah

12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) adalah waqaf *kâfî* pada kedua kalimat tersebut.[51] Demikian juga al-Habthî (w. 930 H/1524 M) membubuhkan tanda waqaf pada keduanya.[52]

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa perubahan tanda waqaf ط (*muthlaq*) menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) adalah kurang tepat, mengingat kalimat berikutnya adalah 'athaf, meskipun jumlah sebelumnya sudah dapat difahami tanpa kalimat berikutnya, namun antara keduanya masih terkait, sehingga penandaan yang lebih tepat, menurut penulis, adalah tanda waqaf ج (atau waqaf *kâfî*).

وَجَعَلُوْا بَيْنَهٗ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ ۚ ﴿١٥٨﴾

(Orang-orang musyrik) menetapkan hubungan (kekeluargaan) antara (Allah) dengan jin. Sungguh, jin telah mengetahui bahwa (orang-orang musyrik) itu pasti akan diseret (ke neraka).[53]

2. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf 'athaf *tsumma*, QS. Az-Zumar/39: 7,[54] waqaf pada *wizra ukhrâ*, kalimat setelahnya adalah 'athaf dengan *tsumma*.[55]

اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۗ وَلَا يَرْضٰى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۚ وَاِنْ تَشْكُرُوْا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى ۗ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿٧﴾

Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia

---

mu'taridhah. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 861.

[51]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 7, hal. 302; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 500; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 499.

[52]Al-Habthî, *Taqyîd*..., hal. 272.

[53]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Dengan Penandaan Waqaf Berdasarkan Kualitas Waqaf Tâmm, Kâfî, dan Jâ'iz*, Depok: Yayasan Fami Bisyauqin, 2020, hal. 452.

[54]Contoh lain QS. Az-Zumar/39: 44 waqaf pada *wal ardh*, kalimat berikutnya 'athaf dengan *tsumma*.

[55]Meskipun, terdapat juga waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *tsumma* yang dikategorikan oleh al-Sajâwandî sebagai waqaf *jâ'iz*, seperti QS. Al-An'âm/6: 164 pada kalimat *wazra ukhrâ*, atau waqaf *murakhkhash*, seperti QS. Al-An'âm/6: 108 pada kalimat *'amalahum*, atau waqaf *mamnû'*, seperti terdapat pada akhir ayat dari QS. Al-A'râf/7: 16 pada kalimat *shirâthakal mustaqîm*, dan QS. Al-Kahf/18: 11 pada kalimat *sinîna 'adadâ*.

meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada.[56]

Penandaan empat tanda waqaf قلے (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas adalah perubahan dari tanda waqaf قف pada kalimat *ghaniyyun ʻankum*,[57] dan pada ketiga tempat berikutnya merupakan perubahan dari tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Adapun penandaan waqaf yang terdapat dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang lain sangat beragam, seperti nampak dalam data berikut:

Penandaan Waqaf QS. Az-Zumar/39: 7 dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak

Mushaf	Kalimat yang Terdapat Waqaf					
	عَنكُمۡ	الۡكُفۡرَ	يَرۡضَهُ لَكُمۡ	أُخۡرَىٰ	تَعۡمَلُونَ	الصُّدُورِ
Mukhallalati 1890	ك	ح	ك	ك	ك	ت
Mesir 1924	صلے	صلے	قلے	قلے	صلے	-
Mesir 1952	صلے	صلے	قلے	قلے	ج	-
Turki 2009	صلے	صلے	قلے	قلے	ج	-
Iran 2013	-	صلے	ج	ج	صلے	-
Mesir 2015	صلے	صلے	قلے	قلے	ج	-
Bombay 2014	صلے	صلے	قلے	ج	ج	-
Kuwait 2018	صلے	صلے	قلے	ج	ج	-
Madinah 2018	صلے	صلے	قلے	ج	ج	-
MSI 1984	قلے	ج	قلے	قلے	قلے	-
Depag 1960 (Bombay)	قف	ج	ط	ط	ط	-
ʻAfif Cirebon 1961	قف	ج	ط	ط	ط	-
Depag 1979 (Turki)	-	ج	ط	ط	ط	-
Turki 2004	-	ج	ط	ط	ط	-
Maghribi	صه	صه	صه	صه	صه	صه

[56]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 669.

[57]Penandaan waqaf pada kalimat *ghaniyyun ʻankum* dengan tanda waqaf قف hanya terdapat pada mushaf Al-Qur'an sistem penandaan al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Bombay, sementara mushaf Al-Qur'an sistem penandaan al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Turki tidak membubuhkan waqaf.

Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) menyebutkan tiga tempat waqaf, pada *yardhahu lakum*, *wizra ukhrâ*, dan pada akhir ayat, kesemuanya waqaf *tâmm*. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *‘Ilal al-Wuquf*, menyebutkan empat tempat waqaf, waqaf jâ'iz pada *al-kufr* karena ‘athaf (*li ‘athf jumlatayisy syarthi ma‘a wuqû‘il ‘âridh*), waqaf muthlaq pada *yardhahu lakum*, *wizra ukhrâ* karena kalimat berikutnya diawali dengan *tsumma* yang berfungsi menunjukkan urutan (*tartib al-akhbar*), dan *ta‘malûn*, serta tidak menyebutkan waqaf pada kalimat *ghaniyyun ‘ankum*.[58] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutkan empat waqaf di tengah ayat yang kesemuanya menurutnya adalah waqaf *kâfî* (ك), yaitu pada *‘ankum*, *al-kufr*, *yardhahu lakum*, dan *ta‘malûn*, serta waqaf *tâmm* (ت) pada akhir ayat.[59] Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) enam waqaf tanpa menyebutkan kualitas waqaf. Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutkan enam waqaf, *‘ankum*, *al-kufr*, dan *wizra ukhrâ* sebagi waqaf hasan, pada *yardhahu lakum* dan *ta‘malûn* waqaf *kâfî*, serta pada akhir ayat waqaf *tâmm*. Al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat terdapat enam waqaf, lima yang terletak di tengah ayat kesemuanya waqaf *kâfî*, sementara di akhir ayat waqaf *tâmm*.[60]

Berdasarkan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an yang ada dan pendapat para ulama di atas, maka penulis lebih memilih mengkategorikan waqaf yang terletak sebelum tsumma adalah waqaf jaiz yang ditandakan dengan tanda waqaf, sehingga penandaan waqaf pada QS. Az-Zumar/39: 7 ialah, *‘ankum* (ۖ waqaf *jâ'iz*), *al-kufr* (ۖ waqaf *jâ'iz*), *yardhahu lakum* (ۚ waqaf *kâfî*), *wizra ukhrâ* (ۖ waqaf *jâ'iz*), *ta‘malûn* (ۚ waqaf *kâfî*), dan akhir ayat (ۗ waqaf *tâmm*):

اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۖ وَلَا يَرْضٰى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَاِنْ تَشْكُرُوْا يَرْضَهُ لَكُمْ ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى ۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۚ اِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۗ ٧

Jika kalian ingkar, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kalian dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya, dan jika kalian bersyukur, niscaya Dia meridai kalian. Orang yang berdosa tidak akan memikul (beban) dosa orang lain, kemudian kepada Tuhan kalian-lah tempat kembali kalian, lalu Dia akan memberitakan kepada kalian apa

[58]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 202; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 878.

[59]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 7, hal. 360.

[60]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 273; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 508; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 507.

yang telah kalian kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada.[61]

3. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum isim mashdar yang berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq*, seperti QS. Fushshilat/41: 28 pada kalimat *dâr al-khuld*, dan ibtidâ' setelahnya berupa isim mashdar *jazâ'an*.[62]

ذٰلِكَ جَزَآءُ اَعْدَآءِ اللّٰهِ النَّارُ لَهُمْ فِيْهَا دَارُ الْخُلْدِ ۗ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ ﴿٢٨﴾

Itulah neraka, balasan (bagi) musuh-musuh Allah. Mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.[63]

Terdapat dua penandaan waqaf yang berbeda dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, mushaf Depag tahun 1960 dan mushaf Bin 'Afif tahun 1961 hanya membubuhkan tanda waqaf ط (muthlaq) pada *dârul khuld*,[64] sementara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang lainnya membubuhkan dua tanda waqaf, waqaf *jâ'iz* (ج) pada *a'dâ'illâhin-nâr* dan waqaf *muthlaq* (ط) pada *dârul khuld*. Penandaan mushaf-mushaf Al-Qur'an kelompok kedua inilah yang sama dengan pendapat al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam *'Ilal al-Wuqûf*, yang membubuhkan dua tanda waqaf, waqaf *jâ'iz* (ج) pada *a'dâ'illâhin-nâr* karena kalimat berikutnya bisa sebagai *isti'nâf* atau berkedudukan sebagai <u>*h*</u>*âl*, dan waqaf *muthlaq* (ط) pada *dârul khuld* karena kalimat berikutnya dinashabkan oleh fi'il yang diperkirakan (*fi'lun muqaddar*).[65]

Adapun ulama-ulama yang lainnya memberikan pendapat yang beragam. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) hanya berpendapat waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[66] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) membubuhkan waqaf *kâfî* pada *a'dâ'illâhin-nâr*

---

[61]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 459.

[62]Contoh lain seperti terdapat dalam QS. Al-A<u>h</u>qâf/46: 16, waqaf pada *ashhabil-jannah*, kalimat berikutnya berbentuk mashdar *wa'dash-shidqi*.

[63]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 697.

[64]Mushaf Depag tahun 1960 dan mushaf Bin 'Afif tahun 1961inilah yang menjadi rujukan dalam proses penyederhanaan tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), sehingga hanya membubuhkan satu tanda waqaf pada QS. Fushshilat/41: 28, *dârul khuld*.

[65]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 901-902.

[66]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 207; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 260.

dan waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[67] Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) membubuhkan tiga tanda waqaf pada *a'dâ'illâhin-nâr*, *dârul khuld*, dan pada akhir ayat.[68] Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengkategorikan waqaf *h̲asan* pada *a'dâ'illâhin-nâr*, lalu pada *dârul khuld* menyebutkan dua pilihan, waqaf *h̲asan* jika *jazâ'an* dinashabkan oleh fi'il yang diperkirakan, dan tidak boleh waqaf jika *jazâ'an* dinashabkan oleh 'âmil yang terdapat pada redaksi sebelumnya, serta waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[69]

Berangkat dari beberapa pendapat di atas, enam mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî hampir semua membubuhkan tanda waqaf ﺻﻠﮯ (*al-washl aulâ*) pada *a'dâ'illâhin-nâr* dan *dârul khuld*, kecuali mushaf Madinah dan mushaf Kuwait yang hanya waqaf pada yang pertama, *a'dâ'illâhin-nâr*.[70]

Oleh karena itu, penulis lebih cenderung mengkategorikan sebagai waqaf *kâfî* (ج) pada *a'dâ'illâhin-nâr*, waqaf *jâ'iz* (ﺻﻠﮯ) pada *dârul khuld*, dan waqaf *tâmm* (ﻗﻠﮯ) pada akhir ayat.

ذٰلِكَ جَزَآءُ اَعْدَآءِ اللّٰهِ النَّارُ ۚ لَهُمْ فِيْهَا دَارُ الْخُلْدِ ۗ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ ۗ ﴿٢٨﴾

Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah (yaitu) neraka, mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya, sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami.[71]

4. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *bal*, seperti QS. Al-Ah̲qâf/46: 28 pada kalimat *qurbânan âlihah*,[72] kalimat berikutnya diawali dengan *bal*.[73]

---

[67]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 22; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 520.

[68]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 277.

[69]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 525.

[70]Lihat selengkapnya Tabel Tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak dalam Lampiran II dalam Disertasi ini, pada juz 25 nomor 378-380 kolom Sistem Khalaf al-H̲usainî.

[71]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 479.

[72]Contoh lainnya QS. Az-Zukhruf/43: 58, pada kalimat *illâ jadalâ*, kalimat berikutnya *bal hum*, QS. Al-Ah̲qâf/46: 24 pada kalimat *'âridhum mumthirunâ*, kalimat berikutnya *bal huwa*.

[73]Memang tidak semua waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *bal* dikategorikan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) sebagai waqaf *muthlaq*, terdapat juga beberapa tempat yang dikategorikannya sebagai waqaf *jâ'iz*, seperti QS. Ash-Shâffât/37: 30 pada kalimat *min sulthân*, kalimat berikutnya diawali dengan *bal*, QS. Ath-Thûr/52: 33 pada kalimat *am yaqûlûna taqawwalah*, dan QS. Ath-Thûr/52: 36 pada kalimat *wal ardh*, kalimat berikutnya *bal lâ yûqinûn*.

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قُرْبَانًا اٰلِهَةً ۗ بَلْ ضَلُّوْا عَنْهُمْ ۚ وَذٰلِكَ اِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٨﴾

Maka, mengapa (tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) itu tidak dapat menolong mereka? Bahkan, tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka. Itulah kebohongan mereka dan apa yang selalu mereka ada-adakan.[74]

Penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas, adalah penyesuaian waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang berpendapat waqaf *muthlaq* (ط) pada *qurbânan âlihah* dan waqaf *jâ'iz* (ج) pada *'anhum*.[75] Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), dan al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) hanya berpendapat terdapat waqaf pada akhir ayat sebagai waqaf *tâmm*.[76] Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) membubuhkan tiga tanda waqaf, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) juga berpendapat terdapat tiga waqaf yang dikategorikan waqaf *h̲asan* pada *qurbânan âlihah* dan *'anhum*, serta waqaf *tâmm* pada akhir ayat, serta al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang mengkategorikan waqaf *kâfî* pada *qurbânan âlihah* dan *'anhum*, serta waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[77]

Adapun penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak, maka seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menandakan dengan tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada *qurbânan âlihah* dan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *'anhum*.[78] Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *qurbânan âlihah* dan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *'anhum*, kecuali mushaf Iran 2013 yang membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada kedua kalimat tersebut.[79]

Namun, pada umumnya waqaf yang terletak sebelum *bal* dikategorikan oleh al-Sajâwandî sebagai waqaf *muthlaq*.

[74]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 739.

[75]Terhadap pilihan tersebut, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) memberikan argumentasi *li tamâm al-istifhâm* pada waqaf yang pertama, dan *li 'athf al-jumlatain al-mukhtalifatain* pada waqaf yang kedua. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 945.

[76]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 217; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 369; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 140.

[77]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 281; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 550; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 540.

[78]Republik Turki, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Turki: Mathba'ah 'Utsmân Bik, 1370 H/1951 M, hal. 506.

[79]Rebublik Islam Iran, *al-Qur'ân al-Karîm*, Iran: Markaz Tab' al-Mush̲af Jumhûriyyah Iran,

Mushaf al-Mukhallalâtî hanya menandakan waqaf *tâmm* (ت) pada akhir ayat, dan seluruh mushaf Al-Qur’an wilayah Maghribi membubuhkan tanda waqaf pada *qurbânan âlihah*, *‘anhum*, dan pada akhir ayat.

Dalam kajian ini, penulis lebih memilih mengkategorikan waqaf yang terletak sebelum *bal* sebagai waqaf *kâfî*, sehingga penandaan waqaf pada QS. Al-A<u>h</u>qâf/46: 28 adalah tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) pada *qurbânan âlihah* dan *‘anhum*, serta tanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*) pada *yaftarûn* (akhir ayat):

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قُرْبَانًا اٰلِهَةً ۗج بَلْ ضَلُّوْا عَنْهُمْ ۚج وَذٰلِكَ اِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ۗقلى ﴿٢٨﴾

Maka mengapa (berhala-berhala) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka? Bahkan (berhala-berhala itu) telah lenyap dari mereka? Demikian itu adalah kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka selalu ada-adakan.[80]

5. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *qâla*,[81] *qâlû*, *qul*, dan *qulnâ*, seperti QS. Al-A<u>h</u>qâf/46: 34 pada kalimat *bil <u>h</u>aqq* dan kalimat *wa rabbinâ*.[82]

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِ ۗقلى اَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّ ۗقلى قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَا ۗقلى قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ﴿٣٤﴾

Pada hari (ketika) orang-orang yang kufur dihadapkan pada neraka, (dikatakan kepada mereka), “Bukankah (azab) ini merupakan

2013, hal. 505; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Sâlam, 2014, hal. 505.

[80]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 505.

[81]Terdapat juga waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *qâla* atau *qâlat*, yang dikategorikan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) sebagai waqaf *jâ'iz* (ج), seperti QS. Al-Kahf/18: 35, QS. Maryam/19: 23, atau waqaf قف, seperti QS. Maryam/19: 29, atau terdapat juga yang tidak boleh waqaf, ketika *qâla* berkedudukan sebagai jawab dari kalimat sebelumnya, seperti QS. Al-Kahf/18: 96 pada kalimat *idzâ ja‘alahû nâran qâla âtûnî*. Namun, yang terbanyak ialah waqaf *muthlaq*.

[82]Contoh-contoh lain QS. Az-Zukhruf/43: 77 pada kalimat *liyaqdhi ‘alainâ rabbuk*, kalimat berikutnya *qâla innakum*, QS. Al-Kahf/18: 19 pada kalimat *kam labitstum* dan *ba‘dha yaûm*, kalimat berikutnya diawali dengan kalimat *qâlû*, QS. Al-Jumu‘ah/62: 11 pada kalimat *qâ’imâ*, kalimat berikutnya diawali dengan *qul*, QS. Al-Kahf/18: 86 pada kalimat *‘indahâ qaumâ*, kalimat berikutnya diawali dengan *qulnâ*.

kebenaran?" Mereka menjawab, "Tentu demikian, demi Tuhan kami." Allah berfirman, "Maka, rasakanlah azab ini kamu selalu mengingkarinya." [83]

Tanda waqaf قلى yang terdapat pada *'alan-nâr*, *bil-ẖaqq*, dan *wa rabbinâ* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas adalah perubahan dari tanda waqaf ط (*muthlaq*). Menurut al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) waqaf pada *'alan-nâr* adalah waqaf *muthlaq* karena kalimat setelahnya bisa untuk ibtidâ' mengingat terdapat kalimat yang diperkirakan sebelumnya, yaitu *yuqâlu lahum alaisa hâdzâ bil-ẖaqq*, demikian juga waqaf pada *bil-ẖaqq* dan *wa rabbinâ* adalah waqaf *muthlaq*.[84]

Ulama-ulama yang lain mempunyai pandangan yang berbeda dengan al-Sajâwandî, terutama kedudukan waqaf pada *'alan-nâr*, kebanyakan ulama berpendapat tidak ada waqaf pada *'alan-nâr*. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) misalnya, hanya berpendapat waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[85] Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *ẖasan* pada *bil-ẖaqq*, waqaf *aẖsan* atau waqaf *tâmm* menurut Nâfi' al-Madanî (w. 169 H/786 M) pada *wa rabbinâ*, dan waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[86] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) berpendapat waqaf kafi pada *bil-ẖaqq* atau sama dengan pendapat Abû H̱âtim al-Sijistânî (w. 250 H/864 M), namun al-Qasthalânî lebih menguatkan waqaf pada *wa rabbinâ*, dan waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[87] Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) membubuhkan tanda waqaf pada *bil-ẖaqq*, waqaf *akfâ* pada *wa rabbinâ*, dan waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[88] Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) waqaf pada *bil-ẖaqq*, *wa rabbinâ*, dan pada akhir ayat.[89] Al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *jâ'iz* pada *'alan-nâr* dan *bil-ẖaqq*, serta waqaf *tâmm* pada *wa rabbinâ* dan pada akhir ayat.[90]

Adapun penandaannya dalam semua mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî adalah tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada tiga tempat, *'alan-nâr*, *bil-ẖaqq*, dan *wa rabbinâ*. Sementara semua mushaf Al-Qur'an

---

[83]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 739-740.

[84]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 945.

[85]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 218.

[86]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 550.

[87]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 141.

[88]Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 506; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mathba'ah al-Bâhiyyah, 1308 H/1891 M, hal. 250.

[89]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 282.

[90]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 540.

yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî hanya membubuhkan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *bil-h̲aqq*, dan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *wa rabbinâ*. Demikian juga, mushaf al-Mukhallalâtî dan mushaf-mushaf Maghribi hanya membubuhkan waqaf pada tiga tempat, *bil-h̲aqq*, dan *wa rabbinâ*, dan pada akhir ayat.[91]

Berangkat dari pendapat di atas, menurut hemat penulis, perubahan tanda waqaf ط (*muthlaq*) menjadi tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) adalah kurang tepat, dan dalam kajian ini, penulis lebih cenderung kepada pendapat al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang mengkategorikan waqaf pada *'alan-nâr* sebagai waqaf *jâ'iz* (dalam kajian ini akan ditandakan dengan tanda waqaf ۖ), karena istifhâm pada kalimat berikutnya masih merupakan bagian dari kalimat sebelumnya, sehingga memiliki keterkaitan yang kuat dari segi susunan bahasa, lalu waqaf *kâfî* (ج) pada *bil-h̲aqq* dan *wa rabbinâ*, karena kalimat berikutnya diawali dengan *qâlû* dan *qâla*, serta waqaf *kâfî* (ج) pula pada akhir ayat, karena perintah pada ayat berikutnya merupakan lanjutan dari pembicaraan pada ayat ini, sehingga diawali dengan fâ' râbithah.[92]

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِ ۖ اَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّ ۚ قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ۚ

(Ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (seraya dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (azab) ini benar

---

[91]Perbedaannya, mushaf al-Mukhallalâtî menentukan kualitas waqaf *kâfî* pada *bil-h̲aqq*, waqaf *akfâ* pada *wa rabbinâ*, dan waqaf *tâmm* pada akhir ayat. Sementara mushaf Maghribi tidak menjelaskan kualitas waqaf. Lihat Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 250; Libya, *Mushh̲af al-Jamâhîriyyah; Riwâyah al-Imâm Qâlûn*. cet. ke-2, Libya: Jam'iyyah al-Da'wah al-'Âlamiyyah, 1399 H/1989 M. hal. 504.

[92]Terkait kesimpulan penulis bahwa waqaf pada akhir ayat adalah waqaf *kâfî*, karena meskipun arti ayat sudah sempurna, namun karena ayat berikutnya masih memiliki keterkaitan dengannya, yaitu sebagai kelanjutan pesan dan merupakan titik tekan dari informasi yang dikandung dalam ayat sebelumnya, sehingga diawali dengan huruf fâ' râbithah atau fâ' yang menghubungkan jawaban dari jumlah yang diperkirakan, yaitu *idzâ kâna 'âqibatu amr al-kafarati mâ dzukir fashbir 'alâ mâ yushîbuk min jihatihim*. Lihat Syihâbuddîn al-Sayyid Mah̲mûd al-Alûsî (w. 127 H), *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Bairût: Dâr al-Fikr, 1414 H/1994 M, jilid 14, hal. 52-53; Mushthafâ al-Khairî al-Manshûrî, *al-Muqtathaf min 'Uyûn al-Tafâsîr*, Tahqîq: Muh̲ammad 'Alî al-Shâbûnî, jilid 5, Mesir: Dâr al-Salâm, 1417 H/1996 M, hal. 21; 'Abdul 'Azhîm al-Muth'inî, *Al-Tafsîr al-Balâghî li al-Istifhâm fî al-Qur'ân al-Hakîm*, cet. ke-3, Mesir: Maktabah Wahbah, 1432 H/2011 M, jilid 4, hal. 108.

(adanya)?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Tuhan kami.' (Allah) berfirman, 'Maka rasakanlah azab ini karena dahulu kalian selalu mengingkari-(nya).' [93]

6. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf <u>h</u>*attâ*, seperti QS. Mu<u>h</u>ammad/47: 4 pada kalimat *fa dharbar riqâb*, kalimat berikutnya diawal dengan <u>h</u>*attâ*.[94]

فَاِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَضَرْبَ الرِّقَابِۗ حَتّٰٓى اِذَآ اَثْخَنْتُمُوْهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَۖ فَاِمَّا مَنًّاۢ بَعْدُ وَاِمَّا فِدَاۤءً حَتّٰى تَضَعَ الْحَرْبُ اَوْزَارَهَا ۛ ذٰلِكَ ۛ وَلَوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَاۡ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَنْ يُّضِلَّ اَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾

Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kufur, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menolong (kamu) dari mereka (tanpa perang). Akan tetapi, Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyia-nyiakan amal-amalnya.[95]

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) hanya menyebutkan dua tempat waqaf <u>h</u>*asan*, yaitu pada *auzârahâ* dan *bi ba'dh*. Demikian juga Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) yang berpendapat waqaf pada *auzârahâ* sebagai waqaf *tâmm* atau *kâfî*, dan pada *bi ba'dh* waqaf *tâmm*.[96] Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) berpendapat terdapat lima tempat waqaf, pada *fa dharbar riqâb* waqaf muthlaq (ط), pada *al-watsâq* yang ditandakan olehnya dengan لا (*'adam al-waqf*), namun al-Sajâwandî menambahkan juga penjelasan *wa qad yûqafu li al-ibtidâ' bi al-*

---

[93]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 506.

[94]Namun, terdapat juga waqaf sebelum <u>h</u>*attâ* yang dikategorikan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) sebagai waqaf *jâ'iz*, seperti QS. Maryam/19: 75 pada kalimat *falyamdud lahur rahmânu maddâ* adalah waqaf *jâ'iz*, dan kalimat berikutnya diawali <u>h</u>*attâ*. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 687.

[95]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 741.

[96]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 477; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 218.

syarth,[97] lalu pada *auzârahâ* waqaf *jâ'iz* (ج), pada *dzâlika*, dan *bi ba'dh* keduanya waqaf *muthlaq* (ط).[98]

Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutkan lima tempat waqaf, *fa dharbar riqâb*, *al-watsâq* keduanya waqaf *kâfî* (ك), *auzârahâ*, *bi ba'dh* keduanya waqaf *tâmm* (ت), dan *a'mâlahum* waqaf *kâfî* (ك). Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan enam tempat waqaf, yaitu dengan menambahkan waqaf pada *lantashara minhum*. Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat lima tempat waqaf dan dengan menambahkan dua kemungkinan waqaf lainnya, *fa dharbar riqâb* waqaf *ḫasan*, *al-watsâq* waqaf *ḫasan* atau bisa juga tidak ada waqaf, *auzârahâ* waqaf *kâfî*, namun menurut pendapat lain waqaf pada *dzâlik*, dan *bi ba'dh*, serta *a'mâlahum* keduanya waqaf *ḫasan*. Demikian juga al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan lima tempat waqaf, pada *fa dharbar riqâb*, *al-watsâq* keduanya waqaf *kâfî*, *auzârahâ* waqaf *tâmm*, namun menurut pendapat lain waqaf pada *dzâlik*, sehingga di antara keduanya terdapat *muraqabah*, dan *bi ba'dh* waqaf *tâmm*, serta *a'mâlahum* waqaf *kâfî*.[99]

Dengan beragamnya pendapat yang ada, maka penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak pun cukup beragam, seperti terbaca dalam data perbandingan berikut:

Penandaan Waqaf QS. Muḫammad/47: 4 dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak

Mushaf	Kalimat yang Terdapat Waqaf						
	الرِّقَابِ	الْوَثَاقَ	أَوْزَارَهَا	ذٰلِكَ	مِنْهُمْ	بِبَعْضٍ	أَعْمَالَهُمْ
Mukhallalati 1890	ص	ح	ت	-	-	ت	ص
Mesir 1924	-	-	∴	∴	-	قلى	-
Mesir 1952	-	-	∴	∴	-	قلى	-
Turki 2009	-	-	ج	-	-	قلى	-
Iran 2013	ج	-	ج	صلى	-	قلى	-
Mesir 2015	-	-	ج	-	-	قلى	-
Bombay 2014	صلى	-	ج	صلى	-	قلى	-
Kuwait 2018	-	-	ج	صلى	-	قلى	-

[97]Oleh karena terdapat komentar tambahan dari al-Sajâwandî tersebut maka mushaf Depag 1960 dan mushaf bin 'Afif Cirebon 1961 membubuhkan dua tanda waqaf (لا dan ز) pada *al-watsâq*. Lihat 'Abdullah bin 'Afif, *Al-Qur'ân al-Karîm Khat Bombay*, Cirebon: al-Maktabah al-Mishriyyah 'Abdullah bin 'Afif, 1961, hal. 457.

[98]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 946-947.

[99]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 155; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 282; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 552; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 542-543.

Mushaf	Kalimat yang Terdapat Waqaf						
	الرِّقَابِ	الۡوَثَاقَ	اَوۡزَارَهَا	ذٰلِكَ	مِنۡهُمۡ	بِبَعۡضٍ	اَعۡمَالَهُمۡ
Madinah 2018	-	-	ج	صلى	-	قلى	-
MSI 1984	قلى	صلى	ۛ	ۛ	-	قلى	-
Depag 1960 (Bombay)	ط	زلا	قف ۛ	ط ۛ	-	ط	-
‘Afif Cirebon 1961	ط	زلا	قف ۛ	ط ۛ	-	ط	-
Depag 1979 (Turki)	ط	لا	ج ۛ	ط ۛ	-	ط	-
Depag 1980 (Bombay)	ط	لا	ج قف ۛ	ط ۛ	لا	ط	-
Turki 2004	ط	لا	ج ۛ	ط ۛ	لا	ط	-
Bombay 2016	ط	ق لا	ج قف ۛ	ط ۛ	-	ط	-
Maghribi	صه	صه	صه	-	صه	صه	صه
Mesir – Madinah	-	-	صه	-	-	صه	صه

Berdasarkan pendapat para ulama dan penandaan yang beragam dalam mushaf Al-Qur’an cetak di atas, maka penulis memilih lima tempat waqaf, yaitu pada kalimat *fa dharbar riqâb* sebagai waqaf *jâ'iz* (صلى) karena terletak sebelum *<u>h</u>attâ*, pada kalimat *al-watsâq* sebagai waqaf *jâ'iz* (صلى) karena kalimat berikutnya ‘athaf dengan huruf fâ', pada kalimat *auzârahâ* sebagai waqaf *kâfî* (ج)[100] karena kalimat berikutnya diawali dengan *dzâlika*, pada kalimat *bi ba‘dh* sebagai waqaf *tâmm* (قلى) karena merupakan kalimat sempurna, dan waqaf pada *a‘mâlahum* sebagai waqaf *kâfî* (ج) karena jumlah kalimat ini bisa difahami, meskipun ayat berikutnya masih merupakan kelanjutannya.

فَاِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَضَرْبَ الرِّقَابِ ۖ حَتّٰٓى اِذَآ اَثْخَنْتُمُوْهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ ۖ

---

[100]Pada kalimat *auzârahâ* selain terdapat tanda waqaf juga terdapat tanda bulatan (ہ) untuk menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut menurut hitungan al-Madanî, al-Makkî, al-Syâmî, al-Bashrî, dan al-<u>H</u>imshî kesemuanya menghitungnya sebagai akhir ayat, kecuali menurut hitungan al-Kûfî yang tidak menganggapnya sebagai akhir ayat. Sementara pada tiga kalimat lainnya, yaitu *fa dharbar riqâb*, *fasyuddul watsâq*, dan *lantashara minhum*, yang meskipun menurut hitungan al-<u>H</u>imshî dihitung sebagai akhir ayat, namun karena menurut al-Dânî pada ketiganya ulama secara ijma’ tidak menganggapnya sebagai akhir ayat, maka pada pada ketiganya dalam kajian ini, sebagaimana juga dalam MSI, tetap tidak dibubuhkan tanda (ہ). Lihat Mu<u>h</u>ammad bin ‘Alî bin Khalaf al-<u>H</u>usainî, *Sa‘âdah al-Dârain fî Bayân wa ‘Add Ây Mu‘jiz al-Tsaqalain ‘alâ Mâ Tsabata ‘ind A'immah al-Amshâr*, cet. ke-1, Mesir: Mathba‘ah al-Ma‘âhid, 1343 H, hal. 65; ‘Abd al-Râziq ‘Alî Ibrâhîm Mûsâ, *Mursyid al-Khalân ilâ Ma‘rifah ‘Add Ây al-Qur'ân Syar<u>h</u> wa Taujîh Nazhm al-Farâ'id al-<u>H</u>isân li al-Syaikh ‘Abdul Fattâ<u>h</u> al-Qâdhî*, cet. ke-1, Bairût: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1409 H/1989 M, hal. 162-163. Bandingkan dengan Abû ‘Amr al-Dânî, *al-Bayân fî ‘Add Ây al-Qur'ân...*, hal. 509.

فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ٥ ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ۚ ﴿٤﴾

Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka, hingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, lalu setelah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan (dari mereka) hingga perang usai. Demikianlah, seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji sebagian kalian dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka.[101]

7. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf *idzâ*, seperti QS. Maryam/19: 58 pada kalimat *wajtabainâ*, kalimat berikutnya diawali dengan huruf *idzâ*.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ ۖ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni para nabi keturunan Adam, orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), serta orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka tunduk-sujud dan menangis.[102]

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) hanya menyebutkan waqaf *h̲asan* pada *wajtabainâ*, sementara Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) menyebutkan dua tempat waqaf, pada *wajtabainâ* sebagai waqaf *kâfî*, dan pada akhir ayat, *bukiyyâ* sebagi waqaf *tâmm*.[103] Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menyebutkan waqaf pada

---

[101]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 507.

[102]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 435.

[103]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 390; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 146.

dua tempat yang berbeda, pada kalimat *ma‘a nû<u>h</u>* sebagai waqaf *mujawwaz* (ز) dan pada *wajtabainâ* sebagai waqaf *muthlaq* (ط), namun dengan menambahkan pula kemungkinan waqaf pada *dzurriyati âdam* atau *wa isrâ'îl* seperti waqaf pada *ma‘a nû<u>h</u>*.[104]

Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) menyebutkan dua tempat waqaf, pada *wajtabainâ* dan pada akhir ayat, *bukiyyâ* sebagi waqaf *mutajâdzib*, demikian juga Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), namun mengkategorikan keduanya sebagai waqaf *kâfî*, serta al-Habthî (w. 930 H/1524 M) tanpa menyebutkan kualitas waqaf pada keduanya. Sementara al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutkan waqaf empat tempat, pada *ma‘a nû<u>h</u>* dan *wa isrâ’îl* sebagai waqaf *jâ'iz*, serta pada *wajtabainâ* dan *bukiyyâ* sebagai waqaf *kâfî*. Lalu al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan tiga tempat waqaf, pada *ma‘a nû<u>h</u>* sebagai waqaf *jâ'iz*, serta pada *wajtabainâ* dan *bukiyyâ* sebagai waqaf *kâfî*.[105]

Adapun penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak terdapat perbedaan satu sama lain, seperti terbaca dalam data perbandingan di bawah ini:

Penandaan Waqaf QS. Maryam/19: 58 dalam Mushaf Al-Qur’an Cetak

Mushaf	**Kalimat yang Terdapat Waqaf**				
	مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ	مَعَ نُوحٍ	وَاِسْرَآءِيلَ	وَاجْتَبَيْنَا	وَّبُكِيًّا
Mukhallalati 1890	-	-	-	ك	ح
Mesir 1924	-	-	-	ج	-
Mesir 1952	-	-	-	ج	-
Turki 2009	-	-	-	ج	-
Iran 2013	-	-	-	ج	-
Mesir 2015	-	-	-	ج	-
Bombay 2014	صلى	-	-	ج	-
Kuwait 2018	-	-	-	ج	-
Madinah 2018	-	-	-	ج	-
MSI 1984	-	صلى	صلى	قلى	-
Depag 1960 (Bombay)	ق	ز	ز	ط	-
‘Afif Cirebon 1961	ق	ز	ز	ط	-
Depag 1979 (Turki)	-	ز	-	ط	-

[104]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 685.

[105]Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 308; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 6, hal. 106; Al-Habthî, *Taqyîd*..., hal. 245; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 360; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 406.

Mushaf	Kalimat yang Terdapat Waqaf				
	مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ	مَعَ نُوْحٍ	وَاِسْرَاۤءِيْلَ	وَاجْتَبَيْنَا	وَّبُكِيًّا
Depag 1980 (Bombay)	ق	ز	ز	ط	-
Turki 2004	-	ز	-	ط	-
Bombay 2016	ق	ز	ز	ط	-
Maghribi	-	-	-	صه	صه
Mesir – Madinah	-	-	-	صه	صه

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis hanya memilih tiga tempat waqaf, yaitu waqaf *jâ'iz* (صلے) pada *ma‘a nûh̲* karena keterkaitan dengan kalimat berikutnya sangat kuat, dan waqaf *kâfî* (ج) pada *wajtabainâ* karena kalimat berikutnya diawali dengan *idzâ*, serta waqaf *kâfî* (ج) pada *bukiyyâ*, karena ayat berikutnya diawali dengan fâ' isti'nâf.

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ صلے وَّمِنْ ذُرِّيَّةِ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْرَاۤءِيْلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ج اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا ج ۩ ﴿٥٨﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub), serta dari (keturunan) orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat (Allah) Yang Maha Pengasih, mereka tersungkur bersujud dan menangis.[106]

8. Berhenti pada kalimat sebelum huruf istifhâm, baik berupa *hal* atau *hamzah*, seperti QS. Maryam/19: 65 pada kalimat *li ‘ibâdatih*, kalimat berikutnya diawali dengan *hal*.

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ قلے هَلْ تَعْلَمُ لَهٗ سَمِيًّا ع ﴿٦٥﴾

(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam

[106]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 309.

beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya?[107]

Tidak banyak perbedaan di antara para ulama terkait tempat waqaf pada ayat ini, yang dapat dikelompokkan menjadi empat: (a) hanya berpendapat waqaf pada *li 'ibâdatih*, yaitu Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) waqaf *hasan*, dan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) waqaf *muthlaq*,[108] (b) hanya berpendapat waqaf pada akhir ayat, *samiyyâ*, yaitu al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) sebagai waqaf *tâmm*,[109] (c) berpendapat waqaf pada kedua-duanya, yaitu Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M),[110] dan (d) berpendapat waqaf pada tiga tempat, *wa mâ bainahumâ* (waqaf *kâfî*), *li 'ibâdatih* (waqaf *kâfî*), dan *samiyyâ* (waqaf *tâmm*), yang dikemukakan oleh al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).[111]

Sementara penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an cetak ialah dapat dikelompokkan menjadi empat, (a) mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî hanya pada *li 'ibâdatih* dengan tanda waqaf ط (*muthlaq*), (b) mushfa-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husaini juga hanya pada *li 'ibâdatih* dengan tanda waqaf ج (*jâ'iz*), kecuali mushaf Mesir 1952 tidak membubuhkan tanda waqaf sama sekali, (c) mushaf-mushaf Maghribi membubuhkan waqaf pada dua tempat, *li 'ibâdatih* dan *samiyyâ*, dan (d) mushaf al-Mukhallalati membubuhkan waqaf pada tiga tempat, *wa mâ bainahumâ* (ك waqaf *kâfî*), *li 'ibâdatih* (ك waqaf *kâfî*), dan *samiyyâ* (ح waqaf *hasan*).

Oleh karena itu, menurut penulis, penandaan waqaf pada yang lebih tepat pada *li 'ibâdatih* adalah tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*), dan pada *samiyyâ* adalah tanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*).

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ ۗج هَلْ تَعْلَمُ لَهٗ سَمِيًّا ۚقلى ع ﴿٦٥﴾

[107]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 436.

[108]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 390; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 686.

[109]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 308.

[110]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 146; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 6, hal. 107; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 245.

[111]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 361; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 406. Ulama yang lain yang berpendapat sama ialah Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dalam kitabnya *al-Muqshid* yang penandaannya diterapkan pada mushaf al-Mukhallalâtî Mesir.

(Dia-lah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?[112]

Adapun contoh waqaf yang setelahnya berupa istifhâm dengan huruf hamzah yang dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) ditandakan dengan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) sebagai penyederhanaan dari tanda waqaf ط (*muthlaq*), ialah QS. Thâhâ/20: 86 pada kalimat *wa‘dan h̲asanâ*, kalimat berikutnya diawali dengan istifhâm dengan hamzah.

فَرَجَعَ مُوْسٰٓى اِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ اَسِفًا ەۚ قَالَ يٰقَوْمِ اَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ەۗ اَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ اَمْ اَرَدْتُّمْ اَنْ يَّحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِيْ ۝٨٦

Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, "Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?"[113]

Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *asifâ* dan tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada *wa‘dan h̲asanâ*. Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) membubuhkan waqaf pada tiga tempat, pada *asifâ* waqaf *shâlih̲* (ص), *wa‘dan h̲asanâ* waqaf *mutajâdzib* (ذ), dan pada akhir ayat *mau‘idî* waqaf *shâlih̲* (ص).[114] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) juga membubuhkan waqaf pada tempat yang sama dengan penamaan yang berbeda, yaitu waqaf *kâfî* pada ketiga tempat tersebut. Demikian juga al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan tiga waqaf tetapi tanpa menyebutkan kategori waqafnya.[115] Sementara al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) membubuhkan empat waqaf, pada *asifâ* dan *wa‘dan h̲asanâ* waqaf *kâfî*, dan pada *al-‘ahd* serta akhir

---

[112]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 310.

[113]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 449.

[114]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 698; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 313.

[115]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 6, hal. 161; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 414; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 246.

ayat *mau'idî* sebagai waqaf *h̲asan*.[116]

Penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an, pada umumnya hanya membubuhkan dua tempat waqaf atau tiga tempat waqaf. Semua mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *asifâ* dan tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada *wa'dan h̲asanâ*. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan Khalaf al-H̲usainî terbagi menjadi tiga macam, (a) mushaf Mesir semua edisi dan mushaf Bombay 2014 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *asifâ* dan *wa'dan h̲asanâ*, (b) mushaf Madinah 2018, mushaf Kuwait 2018, dan mushaf Turki 2009 hanya membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *asifâ*, dan (c) mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *asifâ* dan tanda waqaf صلے (*al-washl aulâ*) pada *wa'dan h̲asanâ*. Sementara mushaf al-Mukhallalâtî dan mushaf-mushaf Maghribi membubuhkan tiga tempat waqaf pada *asifâ*, *wa'dan h̲asanâ*, dan akhir ayat.

Berdasarkan itu, maka penulis lebih cenderung mengkategorikan waqaf sebelum *istifhâm* sebagai waqaf *kâfî* yang ditandakan dengan tanda waqaf ج, sehingga penandaan waqaf pada ayat ini terdapat pada tiga tempat, pada *asifâ*, *wa'dan h̲asanâ*,[117] dan akhir ayat *mau'idî* dengan tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) pada ketiganya.

فَرَجَعَ مُوْسٰى اِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ اَسِفًا ۥ ۚ قَالَ يٰقَوْمِ اَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۥ ۚ اَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ اَمْ اَرَدْتُّمْ اَنْ يَّحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِيْ ۚ ﴿٨٦﴾

Maka Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati, (seraya) berkata, 'Wahai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan kepada kalian suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagi kalian atau kalian menghendaki agar

[116]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 369.

[117]Pada kalimat *ghadhbâna asifâ* selain terdapat tanda waqaf juga terdapat tanda (ە) untuk menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut menurut hitungan al-Madanî al-Awwal dan al-Makkî menghitung sebagai akhir ayat. Demikian juga pada *wa'dan hasanâ*, selain terdapat tanda waqaf juga dibubuhkan tanda (ە) untuk menunjukkan terdapat ulama yang menghitungnya sebagai akhir ayat, yaitu menurut hitungan al-Madanî al-Âkhir dan al-Syâmî. Lihat Mu̲hammad bin 'Alî bin Khalaf al-H̲usainî, *Sa'âdah al-Dârain...*, hal. 39; 'Abd al-Râziq 'Alî Ibrâhîm Mûsâ, *Mursyid al-Khalân...*, hal. 110-111.

kemurkaan Tuhan menimpa kalian sehingga kalian melanggar perjanjian denganku?'[118]

9. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *dzâlika*, *dzâlikum*, *kadzâlika*, *kadzâlikum*, seperti QS. Al-Mujâdalah/58: 4 pada kalimat *miskînâ*, kalimat berikunya diawali dengan *dzâlika*.[119]

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّاۗ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًاۗ ذٰلِكَ لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗوَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝٤

Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) wajib berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya berhubungan badan. Akan tetapi, siapa yang tidak mampu, (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah ketentuan-ketentuan Allah. Orang-orang kafir mendapat azab yang pedih.[120]

Terdapat beberapa pendapat ulama terkait penempatan waqaf dan penandaannya terhadap ayat ini. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) tidak berkomentar sama sekali terkait waqaf pada ayat ini. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) hanya menyebutkan waqaf pada akhir ayat saja, sebagai waqaf *tâmm* dan waqaf *kâmil*.[121] Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menyebutkan empat tempat waqaf semuanya ditandakan dengan tanda waqaf waqaf ط (*muthlaq*), kecuali pada kalimat *ay yatamâssâ* terdapat dua versi, sebagian makhthuthah juga ada yang membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).[122] Semenatara al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Habthî (w. 930 H/1524 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) masing-masing menyebutkan lima tempat waqaf, empat waqaf *kâfî* di tengah ayat dan satu waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[123]

---

[118]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 317.

[119]Contoh lainnya, QS. Al-Mumtahanah/60: 10 waqaf pada kalimat *mâ anfaqû*, kalimat berikutnya diawali *dzâlikum*, juga QS. Muhammad/47: 3 pada kalimat *mir rabbihim*, kalimat berikutnya diawali dengan *kadzâlika*.

[120]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 801.

[121]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 232; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 384.

[122]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1002.

[123]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 349; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 290; Al-

Adapun penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada hingga saat ini, secara lebih jelas dapat dilihat pada data perbandingan di bawah ini.

Penandaan Waqaf QS. Al-Mujâdalah/58: 4 dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak

Mushaf	Kalimat yang Terdapat Waqaf				
	اَنْ يَّتَمَاۤسَّا	مِسْكِيْنًا	وَرَسُوْلِهٖ	حُدُوْدُ اللّٰهِ	عَذَابٌ اَلِيْمٌ
Mukhallalati 1890	ك	ك	ح	ح	ت
Mesir 1924	صلى	ج	ج	ج	-
Mesir 1952	صلى	ج	ج	ج	-
Turki 2009	صلى	ج	ج	قلى	-
Iran 2013	صلى	ج	ج	ج	-
Mesir 2015	صلى	ج	ج	قلى	-
Bombay 2014	صلى	-	-	ج	-
Kuwait 2018	صلى	ج	ج	قلى	-
Madinah 2018	صلى	ج	ج	قلى	-
MSI 1984	قلى	قلى	قلى	قلى	-
Depag 1960 (Bombay)	ط	ط	ط	ط	-
'Afif Cirebon 1961	ط	ط	ط	ط	-
Depag 1979 (Turki)	ج	ط	ط	ط	-
Depag 1980 (Bombay)	ط	ط	ط	ط	-
Turki 2004	ج	ط	ط	ط	-
Bombay 2016	ج	ط	ط	ط	-
Maghribi	صه	صه	صه	صه	صه
Mesir – Madinah	صه	صه	صه	صه	صه

Berdasarkan data perbandingan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada dan pendapat para ulama di atas, maka penandaan waqaf yang penulis pilih pada ayat ini ialah, tanda waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*) pada *ay yatamâssâ*, tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) pada *miskînâ* karena kalimat berikutnya diawali dengan *dzâlika*, juga pada *wa rasûlih* dan *hudûdullâh*, serta tanda waqaf قلى (waqaf *tâmm*) pada *alîm* atau akhir ayat.

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ

فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا ۗ ذٰلِكَ لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗ

Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 594; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 573.

وَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۗ ﴿٤﴾

Siapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur (satu sama lain), lalu siapa yang tidak mampu (melakukannya), maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikian itu, agar kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang ingkar azab yang sangat pedih.[124]

10. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *ulâ'ika*, seperti QS. Al-Hadîd/57: 10 pada kalimat *wa qâtal*, kalimat berikutnya didahului dengan *ulâ'ika*.

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ࣖ ﴿١٠﴾

Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.[125]

Keempat tanda waqaf waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) pada *wal ardh*, *wa qâtal*, *wa qâtalû*, dan *al-husnâ* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas adalah penyederhanaan dari tanda waqaf ط (*muthlaq*), sebagaimana terdapat dalam seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî. Adapun penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî pada keempat tempat tersebut pada umumnya adalah menggunakan tanda waqaf waqaf ج (*jâ'iz*), kecuali mushaf Iran 2013 yang menandakan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *wa qâtalû*. Sementara dalam mushaf al-Mukhallalâtî, selain membubuhkan waqaf pada keempat tempat tersebut, juga menambahkan tanda waqaf pada akhir ayat, yang ditandakan dengan tanda waqaf ح (waqaf *hasan*) pada *wal ardh*, sementara selainnya ditandakan

---

[124]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 542.

[125]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 796.

dengan tanda waqaf ت (waqaf *tâmm*). Demikian juga seluruh mushaf Maghribi dengan tanpa menyebutkan kategori waqaf.

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) menyebutkan tiga tempat waqaf, pada *wa qâtal* (*tâmm*), *wa qâtalû* (*tâmm*), dan *al-husnâ* (*atamm*). Pendapat yang sama juga dikemukakan Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan menambahkan pula keterangan waqaf pada akhir ayat, *khabîr* (*atamm*).[126] Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) membubuhkan empat tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada *wal ardh*, *wa qâtal*, *wa qâtalû*, dan *al-husnâ*.[127] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) membubuhkan empat waqaf, pada *wal ardh* waqaf *kâfî* (ك), dan waqaf *tâmm* (ت) pada *wa qâtal*, *al-husnâ*, dan *khabîr*.[128] Sementara al-Habthî (w. 930 H/1524 M) membubuhkan lima waqaf. Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutkan lima waqaf, waqaf *hasan* pada *wal ardh*, waqaf *kâfî* pada *wa qâtal*, *wa qâtalû*, dan *al-husnâ*, serta waqaf *tâmm* pada *khabîr*. Demikian juga al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *tâmm* pada *wal ardh*, waqaf *kâfî* pada *wa qâtal*, *wa qâtalû*, dan *al-husnâ*, serta waqaf *tâmm* pula pada *khabîr*.[129]

Berangkat dari pendapat yang ada di atas, maka penandaan yang penulis pilih ialah: tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) pada *wal ardh*, *wa qâtal*,[130] *wa qâtalû*, dan *al-husnâ*, serta tanda waqaf قلے (waqaf *tâmm*) pada *khabîr* atau akhir ayat.

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِيْ
مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا
مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا ۚ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ࣖ ﴿١٠﴾

Mengapa kalian tidak berinfak di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang berinfak di antara kalian dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang berinfak dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing (dari keduanya) balasan

---

[126]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 497; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 230.

[127]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 997-998.

[128]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 331.

[129]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 289; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 590; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 571.

[130]Pengkategorian waqaf *kâfî* terhadap seluruh tempat waqaf yang terletak sebelum *ulâ'ika* karena kalimat setelah *ulâ'ika* adalah penjelas dari kalimat sebelumnya yang sempurna, namun masih memerlukan penjelasan tambahan.

yang terbaik. Allah Mahateliti terhadap apa yang kalian kerjakan.[131]

11. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf *lan*, seperti QS. Al-Munâfiqûn/63: 6 pada *lam tastaghfirlahum*.

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ اَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ اَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ لَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ۝٦

Sama saja bagi mereka apakah engkau (Nabi Muhammad) memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum fasik.[132]

Tanda waqaf ۗ (*al-waqaf aulâ*) pada *am lam tastaghfirlahum* Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas adalah perubahan dari tanda waqaf ط (*muthlaq*) dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, yang terdapat pada dua kalimat tersebut.[133] Karena itu, dalam seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, pada kedua tempat tersebut ditandakan dengan tanda waqaf ط (*muthlaq*). Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan Khalaf al-Husainî, semuanya hanya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *lahum*, kecuali mushaf Iran selain membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *lahum*, juga membubuhkan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *am lam tastaghfirlahum*.

Penandaan waqaf yang berbeda tersebut dapat ditelusuri dari adanya perbedaan pendapat di antara para ulama. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) berpendapat hanya terdapat waqaf *kâfî* pada *lahum*.[134] Al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) hanya berpendapat waqaf *kâmil* pada *lahum*.[135] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518

[131]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 538.

[132]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 819.

[133]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1019; Al-Naisâbûrî, *Gharâ'ib al-Qur'ân...*, jilid 10, hal. 4. Meskipun pada kedua waqaf *muthlaq* di atas tidak disertai argumentasi, namun dalam bagian lain, terhadap waqaf yang sama al-Sajâwandî memberikan argumentasinya, yaitu pada yang pertama karena merupakan akhir dari pertanyaan dan ibtidâ' dari kalimat yang berbentuk *nafy* (peniadaan), sementara pada yang kedua karena ibtidâ' dengan *inna*.

[134]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 236. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dengan tanda waqaf ك yang diterapkan dalam mushaf al-Mukhallalâtî. Lihat Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 555; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1981)...*, hal. 276.

[135]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 388.

M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *kâfî* pada *lahum*, dan waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[136] Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf terdapat pada *am lam tastaghfirlahum*, *lahum*, dan pada akhir ayat tanpa menentukan kualitas waqaf.[137] Al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *kâfî* pada *am lam tastaghfirlahum* dan *lahum*, serta waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[138]

Berangkat dari pendapat para ulama tersebut, maka penulis lebih cenderung untuk mengkategorikan waqaf pada kalimat *am lam tastaghfirlahum* sebagai waqaf *jâ'iz* yang ditandakan dengan tanda waqaf ۖ, waqaf *kâfî* pada *lahum* yang ditandakan dengan tanda waqaf ۚ, dan waqaf *tâmm* pada akhir ayat yang ditandakan dengan tanda waqaf ۗ, sebagai berikut:

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ اَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ اَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۖ لَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ۗ ﴿٦﴾

Sama saja bagi mereka, apakah engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka, sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.[139]

12. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf *qad*, *sîn*, dan *saufa*, seperti QS. Ath-Thalâq/65: 11 pada kalimat *abadâ*, kalimat berikutnya diawali dengan huruf *qad*.[140]

رَسُوْلًا يَّتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ مُبَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ

---

[136]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 409; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 606. Terkait ayat ini, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) juga memberikan kemungkinan adanya waqaf *hasan* pada *am lam tastaghfirlahum*, bagi bacaan *âstaghfarta lahum* (dengan hamzah istifhâm yang dipanjangkan) yang merupakan bacaan dari Yazîd bin al-Qa'qâ' (qira'ah syâdzdzah). Lihat juga 'Abd al-Lathîf al-Khathîb, *Mu'jam al-Qirâ'ât*, Damaskus: Dâr Sa'd al-Dîn, 2000, jilid 9, hal. 473.

[137]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 293.

[138]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 583.

[139]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 555.

[140]Contoh ibtidâ' yang diawali dengan huruf *sîn* ialah QS. Ath-Thalâq/65: 7 berhenti pada kalimat *illâ mâ âtâhâ*, kalimat berikutnya *sa yaj'alullâhu*. Contoh Ibtidâ' yang diawali dengan huruf *saufa* ialah QS. Hûd/11: 93 berhenti pada kalimat *innî 'âmil*, kalimat berikutnya *saufa ta'lamûna*.

مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ
مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ قَدْ اَحْسَنَ اللّٰهُ لَهٗ رِزْقًا ۝١١

(berupa) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum) agar dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari kegelapan kepada cahaya. Siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya akan Dia masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah telah menganugerahkan rezeki yang baik kepadanya.[141]

Penandaan waqaf pada semua mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî adalah tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada *ilan nûr* dan *abadâ*, sehingga dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) keduanya diganti dengan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*). Penandaan ini memang sesuai dengan pendapat al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M).[142] Sementara semua mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan Khalaf al-Husainî membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *ilan nûr*, dan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *abadâ*.

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) hanya berpendapat waqaf tâmm *ilan nûr*. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) berpendapat waqaf tâmm pada dua tempat, *ilan nûr* dan *rizqâ* akhir ayat. Al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) hanya berpendapat terdapat waqaf tâmm pada *rizqâ* akhir ayat.[143] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) berpendapat waqaf tâmm pada *ilan nûr* dan dan *rizqâ* akhir ayat. Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) juga berpendapat yang sama, namun tanpa menyebutkan jenis waqaf pada keduanya.[144] Sementara al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutkan tiga waqaf, pada *ilan nûr* (waqaf *tâmm*), pada *abadâ* (waqaf *hasan*), dan pada *rizqâ* (waqaf *tâmm*). Demikian juga al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan tiga waqaf, pada *ilan nûr* (waqaf *tâmm*), pada *abadâ* (waqaf *kâfî*), dan pada *rizqâ* (waqaf *tâmm*).[145]

---

[141]LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 825.

[142]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1025.

[143]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 509; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 238; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 390.

[144]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 9, hal. 25; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 294.

[145]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 611; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 589.

Berdasarkan pendapat yang ada, maka penandaan waqaf pada *abadâ* dengan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*) dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), adalah kurang tepat, karena itu, penandaan waqaf terhadap QS. Ath-Thalâq/65: 11 yang penulis pilih ialah, waqaf *kâfî* (ج) pada *ilan nûr* dan *abadâ*, serta waqaf *tâmm* (ۗ) pada *rizqâ*.

رَسُوْلًا يَّتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ اللّٰهِ مُبَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۚ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۚ قَدْ اَحْسَنَ اللّٰهُ لَهٗ رِزْقًاۗ ﴿١١﴾

(Allah mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Siapa beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam taman-taman (surga) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah telah memberikan rezeki yang baik kepadanya.[146]

13. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *'asâ*,[147] seperti QS. At-Ta<u>h</u>rîm/66: 8 pada kalimat *nashû<u>h</u>â*, kalimat berikutnya diawali dengan *'asâ*.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

---

[146]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 559.

[147]Dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), tempat-tempat waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *'asâ* (tanpa didahului dengan fâ' atau wâwu, *fa'asâ* dan *wa'asâ*) terdapat pada 11 tempat, yang penandaan waqafnya sangat beragam, yaitu: QS. An-Nisâ'/4: 84 (ج), QS. At-Taubah/9: 102 (ۗ), QS. Yûsuf/12: 83 (ۗ), QS. Al-Isrâ'/17: 7-8 (awal ayat), QS. Al-Isrâ'/17: 79 (ۖ), QS. Maryam/19: 48 (ۖ), QS. Al-Qashash/28: 9 (ۖ), QS. Al-Mumta<u>h</u>anah/60: 6-7 (awal ayat), QS. At-Ta<u>h</u>rîm/66: 4-5 (awal ayat), QS. At-Ta<u>h</u>rîm/66: 8 (ۗ), dan QS. Al-Qalam/68: 31-32 (awal ayat).

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[148]

Tanda waqaf ۖ (*al-waqf aulâ*) pada *nashûhâ* dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas, adalah perubahan dari tanda waqaf ط (*muthlaq*). Pada ayat di atas, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) membubuhkan tanda waqaf ط (*muthlaq*) pada *nashûhâ*, tanda (*'adam al-waqf*) pada *al-anhâr*, tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *ma'ah* dan *waghfirlanâ*.[149]

Ulama-ulama yang lainnya mengemukakan pendapat yang beragam. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) berpendapat waqaf hasan pada tiga kalimat, *ma'ah*, *bi aimânihim*, dan *waghfirlanâ*.[150] Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) juga berpendapat hal yang sama, namun dengan mengkategorikan ketiganya sebagai waqaf *kâfî*. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Habthî (w. 930 H/1524 M) namun tanpa menyebutkan kualitas waqafnya.[151] Sementara al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *kâmil* pada *nashûhâ*, waqaf *nâqish* pada pada *al-anhâr*, waqaf *shâlih* pada *ma'ah*, serta waqaf *kâmil* pada *waghfirlanâ* dan *qadîr*.[152] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) berpendapat waqaf *kâfî* pada pada *nashûhâ*, waqaf *nâqish* pada pada *al-anhâr*, memilih antara waqaf pada *an-nabiyy* atau *ma'ah*, waqaf *kâfî* pada *bi aimânihim*, dan waqaf *tâmm* pada *qadîr*.[153]

Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengemukakan dua kemungkinan waqaf pada *nashûhâ* antara waqaf *kafi* atau tidak boleh waqaf, pada *al-anhâr* antara waqaf *jâ'iz* atau tidak boleh waqaf, juga pada *an-nabiyy* antara waqaf *tâmm* atau

[148]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 827.

[149]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1027-1028.

[150]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 510.

[151]Selain itu, al-Dânî juga menyebutkan kemungkinan waqaf pada *al-nabiyy*, sehingga *walladzîna âmanû* berkedudukan sebagai mubtadâ' dan dhamir pada *nûruhum* hanya kembali kepada *walladzîna âmanû*, meskipun al-Dânî tetap lebih memilih waqaf pada *ma'ah*. Lihat al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 239; Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 294.

[152]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 391.

[153]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 9, hal. 37.

tidak boleh waqaf, serta waqaf pada *ma'ah* antara waqaf *tâmm* atau tidak waqaf, yaitu jika memilih waqaf pada *an-nabiyy* maka pada *ma'ah* tidak boleh waqaf, lalu pada *bi aimânihim* adalah waqaf *h̲asan*, dan pada *waghfirlanâ* sebagai waqaf *kâfî*, serta waqaf *tâmm* pada *qadîr*. Hal yang sama juga dijelaskan oleh al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang mengemukakan beberapa kemungkinan pendapat terkait waqaf pada *nashûh̲â*, *al-anhâr*, *an-nabiyy*, dan *ma'ah*, namun menurutnya lebih baik *nashûh̲â*, *al-anhâr*, *an-nabiyy* dibaca terus dan waqaf pada *ma'ah*, lalu waqaf *kâfî* pada *bi aimânihim* dan *waghfirlanâ*, serta waqaf *tâmm* pada *qadîr*.[154]

Adapun penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak adalah seperti terbaca dalam tabel perbandingan berikut:

Penandaan Waqaf QS. At-Tahrîm/66: 8 dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak

Mushaf	**Kalimat yang Terdapat Waqaf**					
	نَصُوْحًا	الْاَنْهٰرُ	اٰمَنُوْا مَعَهٗ	وَبِاَيْمَانِهِمْ	وَاغْفِرْ لَنَا	شَيْءٍ قَدِيْرٌ
Mukhallalati 1890	ك	ص	-	ك	ك	ت
Mesir 1924	-	-	صلى	-	صلى	-
Mesir 1952	-	-	صلى	-	صلى	-
Turki 2009	-	-	صلى	-	صلى	-
Iran 2013	صلى	ص	صلى	-	صلى	-
Mesir 2015	-	-	صلى	-	صلى	-
Bombay 2014	صلى	-	صلى	-	صلى	-
Kuwait 2018	-	-	صلى	-	صلى	-
Madinah 2018	-	-	صلى	-	صلى	-
MSI 1984	قلى	لا	ج	-	ج	-
Depag 1960 (Bombay)	ط	لا	ج	-	ج	-
'Afif Cirebon 1961	ط	لا	ج	-	ج	-
Depag 1979 (Turki)	ط	لا	ج	-	ج	-
Depag 1980 (Bombay)	ط	لا	ج	-	ج	-
Turki 2004	ط	لا	ج	-	ج	-
Bombay 2016	ط	لا	ج	-	ج	-
Maghribi	-	-	-	صه	صه	صه
Mesir – Madinah	-	-	صه	-	صه	صه

[154]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 613; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 590-591.

Berdasarkan keragaman pendapat-pendapat di atas, maka penulis lebih memilih penempatan waqaf pada empat tempat, yaitu waqaf *kâfî* yang ditandakan dengan tanda waqaf ج, pada *nashûhâ*, *ma'ah*, dan *waghfirlanâ*, serta waqaf *tâmm* yang ditandakan dengan tanda waqaf قلى pada *qadîr*.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُّكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝٨

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang tulus, mudah-mudahan Tuhan kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, seraya mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'[155]

14. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf fâ',[156] baik fâ' râbithah seperti QS. Al-Mulk/67: 3 pada kalimat *min tafâwut*, kalimat berikutnya *farji'il bashara*, atau fâ' isti'nâf seperti QS. Al-Mulk/67: 17 pada kalimat *hâshibâ*, kalimat berikutnya *fasata'lamûna*, maupun fâ' 'athaf seperti QS. Al-Hadîd/57: 13 pada kalimat *faltamisû nûrâ*, kalimat berikutnya *fa dhuriba*.

الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًاۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَۙ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ۝٣

[155]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 561.

[156]Meskipun dalam karya al-Sajâwandî ini memang tidak semua waqaf yang terletak sebelum fâ' ditandakan dengan waqaf *muthlaq*, seperti QS. Thâhâ/20: 66 pada kalimat *bal alqû*, kalimat berikutnya *fa idzâ hibâluhum*, QS. Al-Muzzammil/73: 19 *hâdzihî tadzkirah*, beriktnya *fa man syâ'a*. Pada dua contoh tersebut ditandakan dengan waqaf *jâ'iz*.

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu lihat suatu cela?[157]

Pada QS. Al-Mulk/67: 3 dalam penandaan waqaf al-Sajâwandî terdapat tiga tanda waqaf, tanda waqaf ط pada *thibâqâ* dan *tafâwut*, dan tanda لا pada *farji'il bashara*,[158] dan demikianlah penerapan penandaannya dalam semua mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî.[159]

Adapun penandaan waqaf pada delapan mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usaini, kesemuanya membubuhkan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*) pada *thibâqâ* dan *tafâwut*, kecuali pada *tafâwut* untuk mushaf Mesir edisi tahun 1952 dan tahun 2015 yang membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).[160] Sementara mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf ك (waqaf *kâfî*) pada kedua tempat tersebut.[161]

Adapun di antara para ulama terdapat beberapa pendapat. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) sama-sama hanya berpendapat waqaf pada *tafâwut*, namun di antara keduanya hanya berbeda dalam penggunaan istilah saja, yaitu waqaf *h̲asan* menurut Ibn al-Anbârî dan

---

[157]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 829.

[158]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1030. Pemberian tanda لا pada mengingat kalimat berikutnya berupa istifham, yang pada umumnya dalam sistem penandaan al-Sajâwandî ditandakan dengan waqaf muthlaq, namun oleh karena pada ayat ini, menurut al-Sajâwandî, arti ayat adalah *fanzhur hal tarâ*, maka al-Sajâwandî perlu membubuhkan tanda لا pada tempat tersebut. Pendapat dan penandaan yang sama juga dikemukakan oleh al-Naisaburi, namun sedikit berbeda dengan al-Sajâwandî pada *farji'il bashar*, al-Naisâbûrî mengaktegorikan sebagai waqaf muthlaq, karena kalimat setelahnya berkedudukan sebagai maf'ul atau obyek dari fi'il yang ditaqdirkan, *fanzhur hal tarâ*. Lihat al-Naisâbûrî, *Gharâ'ib al-Qur'ân...*, jilid 11, hal. 49. Hal yang menarik dari perbedaan di antara keduanya, ialah meskipun keduanya memperkirakan kalimat yang dibuang adalah kalimat yang sama, namun berbeda dalam sudut pandang penetapan waqaf.

[159]Mushaf Depag RI khat Bombay tahun 1960 dan tahun 1981, mushaf terbitan Bin 'Afif Cirebon khat Bombay tahun 1961, mushaf Depag RI khat Turki tahun 1979, mushaf Turki tahun 2004, dan mushaf Bombay terbitan Dar al-Fikr Lahore tahun 2016. Lihat selengkapnya dalam buku "Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia", buku ke-empat dari Disertasi ini, pada juz 29 nomor 5-7 kolom Sistem al-Sajawandi.

[160]Mushaf Mesir tahun 1924, 1952, dan 2015, mushaf Turki 2009, mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah tahun 2018, dan mushaf Kuwait 2018. Lihat selengkapnya dalam buku "Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia", buku ke-empat dari Disertasi ini, pada juz 29 nomor 5-7 kolom Sistem Khalaf al-H̲usainî.

[161]Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1891)...*, hal. 280.

waqaf *kâfî* menurut al-Dânî.[162] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) membubuhkan waqaf kafi pada *thibâqâ* dan *tafâwut*.[163] Kemudian, al-Habthî (w. 930 H/1524 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) kesemuanya membubuhkan waqaf pada *thibâqâ* dan *tafâwut* dengan waqaf *kâfî*, serta pada akhir ayat sebagai waqaf *jâ'iz*, kecuali al-Habthî tanpa menentukan kualitas waqafnya.[164]

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis memilih penandaan waqaf pada kalimat *thibâqâ* dengan tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) karena kalimatnya sudah sempurna, meskipun masih terkait secara arti dengan kalimat berikutnya karena membicarakan tentang sikap makhluk terhadap ciptaan Allah yang disinggung pada redaksi berikutnya, dan pada *tafâwut* dengan tanda waqaf ۖ (waqaf *jâ'iz*) karena kalimat berikutnya diawali dengan fâ' râbithah, serta pada akhir ayat, *min futhur* dengan tanda waqaf ۖ (waqaf *jâ'iz*) karena kalimat berikutnya diawali dengan *tsumma*.

اَلَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ ۖ ﴿٣﴾

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau tidak akan melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih, maka lihatlah sekali lagi, adakah engkau lihat sesuatu yang cacat?[165]

15. Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum kalimat yang memberikan perincian terhadap kalimat sebelumnya, seperti QS. Muhammad/47: 15 pada kalimat *al-muttaqûn*, dimana kalimat berikutnya yang dimulai dari

---

[162]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 511; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 240. Dalam penggunaan Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) istilah waqaf *hasan* adalah sama dengan waqaf *kâfî* dalam istilah yang digunakan oleh al-Dânî (w. 444 H/1053 M) maupun ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* pada umumnya, karena Ibn al-Anbârî hanya menggunakan istilah *tâmm*, *hasan*, dan *qabîh* dalam kitabnya. Kesamaan istilah waqaf *hasan* dan waqaf *kâfî* ini dapat terlihat dengan jelas ketika kita memperbandingkan antara pendapat Ibn al-Anbârî dengan pendapat al-Dânî, bahwa seluruh kategori waqaf *hasan* menurut Ibn al-Anbârî selalu menjadi kategori waqaf *kâfî* menurut al-Dânî.

[163]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 9, hal 49.

[164]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 295; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 614; dan al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 592.

[165]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 562.

kalimat *fîhâ anhârun* sampai dengan akhir ayat adalah penjelasan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (*al-muttaqûn*).

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ فِيْهَآ اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّاۤءٍ غَيْرِ اٰسِنٍ ۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ ۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ەۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۗ وَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِى النَّارِ وَسُقُوْا مَاۤءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَاۤءَهُمْ ۝١٥

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?[166]

Pada ayat di atas, terdapat tiga waqaf *muthlaq* yang ditandakan dengan tanda waqaf ط dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, yaitu pada kalimat *al-muttaqûn* karena kalimat berikutnya memperkirakan huruf yang dibuang, yakni *inna fîhâ anhârun*, lalu pada *'asalim mushaffâ*,[167] dan pada *mir rabbihim* karena dengan memperkirakan mubtadâ' yang dibuang sebelumnya, yakni *afaman hâdzihî hâluhû ka man huwa khâlidun fin-nâr*. Selain itu, juga terdapat tiga waqaf *jâ'iz* yang ditandakan dengan tanda waqaf ج, yaitu pada *ghairi âsin*, *tha'muh*, dan *lisy-syâribîn*. Adapun pada akhir ayat tidak ditandakan atau tidak diberi tanda waqaf karena sesuai metode yang ditetapkan oleh al-Sajâwandî, waqaf tersebut sudah dimaklumi sehingga tidak ditandakan untuk mengurangi penandaan.[168] Penandaan

---

[166]Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019...*, hal. 742.

[167]Pada tempat kedua ini, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) memang tidak memberikan argumentasi pemberian tanda waqaf muthlaq, namun pada kasus yang serupa pada ayat yang lainnya, al-Sajâwandî memberikan argumen *lil-husni bil-ibtidâ' bi mâ ba'dah* (karena dipandang bagus untuk ibtidâ' pada kalimat berikutnya).

[168]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 948. Selain al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), ulama berikutnya yang mengikuti klasifikasi dan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî dalam karyanya ialah al-Naisâbûrî (w. 728 H/1328 M), sebagaimana dicetak dalam karya tafsirnya yang dicetak dalam 11 jilid. Perbedaannya hanya pada kalimat *'asalim mushaffâ*, yang dikategorikan

ini dapat dilihat pada seluruh mushaf Al-Qur’an yang penandaan waqafnya mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî.[169] Artinya, penandaan demikian dalam sistem al-Sajâwandî adalah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan olehnya, sehingga penerapannya pun dapat diterima dengan baik hingga berabad-abad setelah masa al-Sajâwandî.

Sementara penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî, seperti mushaf Mesir tahun 1924, 1952, dan 2015, mushaf Turki 2009, mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah tahun 2018, dan mushaf Kuwait 2018, adalah hanya terhadap tiga kalimat yang dalam sistem al-Sajâwandî ditandakan dengan waqaf *muthlaq*, *al-muttaqûn*, *‘asalim mushaffâ*, dan *mir rabbihim*. Terhadap dua kalimat pertama, semua mushaf Al-Qur’an tersebut menandakan dengan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*), dan pada kalimat ketiga, *mir rabbihim*, semuanya juga menandakan dengan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*), kecuali mushaf Iran yang membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*).[170]

Secara lebih jelas keragaman penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak terhadap QS. Mu<u>h</u>ammad/47: 15 di atas dapat dijelaskan dalam data perbandingan berikut:

---

oleh al-Naisâbûrî sebagai waqaf *jâ'iz*, sementara al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*. Lihat Nizhâm al-Dîn al-H̲asan bin Muh̲ammad bin al-H̲usain al-Qummî al-Naisâbûrî (selanjutnya disebut al-Naisâbûrî), *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân*, Tahqiq: Hamzah al-Nasyrati dkk., Mesir: Maktabah al-Qayyimah, t.th., jilid 10, hal. 185, lihat juga bagian pengantar kedelapan yang menjelaskan tentang macam-macam waqaf dan klasifikasi yang diikuti dalam karya ini, jilid 1, hal. 89-91.

[169]Antara lain seperti Mushaf Depag RI khat Bombay tahun 1960 dan tahun 1981, mushaf terbitan Bin ‘Afif Cirebon khat Bombay tahun 1961, mushaf Depag RI khat Turki tahun 1979, mushaf Turki tahun 2004, dan mushaf Bombay terbitan Dar al-Fikr Lahore tahun 2016. Lihat selengkapnya dalam buku “Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak di Dunia”, buku ke-empat dari Disertasi ini, pada juz 26 nomor 134-140 kolom Sistem al-Sajawandi. Demikian juga mushaf Bombay yang dicetak oleh Mujamma‘ Madinah 1431 H/2010 M. Lihat Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd, 1431 H, hal. 509.

[170]Lihat selengkapnya dalam buku “Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak di Dunia”, buku ke-empat dari Disertasi ini, pada juz 26 nomor nomor 134-140 kolom Sistem Khalaf al-H̲usainî.

Penandaan Waqaf QS. Muhammad/47: 15 dalam Mushaf Al-Qur’an Cetak

Mushaf	Kalimat yang Terdapat Waqaf						
	الْمُتَّقُوْنَ	غَيْرِ اٰسِنٍ	طَعْمُهٗ	لِّلشّٰرِبِيْنَ	مُّصَفًّى	مِنْ رَّبِّهِمْ	اَمْعَاۤءَهُمْ
Mukhallalati 1890	ك	-	-	-	ح	-	ت
Mesir 1924	صلى	-	-	-	صلى	صلى	-
Mesir 1952	صلى	-	-	-	صلى	صلى	-
Turki 2009	صلى	-	-	-	صلى	صلى	-
Iran 2013	صلى	-	-	-	صلى	ج	-
Mesir 2015	-	-	-	-	صلى	صلى	-
Bombay 2014	صلى	-	-	-	صلى	صلى	-
Kuwait 2018	صلى	-	-	-	صلى	صلى	-
Madinah 2018	صلى	-	-	-	صلى	صلى	-
MSI 1984	قلى	ج	ج	ج	قلى	قلى	-
Depag 1960 (Bombay)	ط	ج	ج	ج	ط	ط	-
‘Afif Cirebon 1961	ط	ج	ج	ج	ط	ط	-
Depag 1979 (Turki)	ط	ج	ج	ج	ط	ط	-
Depag 1980 (Bombay)	ط	ج	ج	ج	ط	ط	-
Turki 2004	ط	ج	ج	ج	ط	ط	-
Bombay 2016	ط	ج	ج	ج	ط	ط	-
Maghribi	-	-	-	-	صه	-	صه
Mesir – Madinah	-	-	-	-	صه	-	صه

Dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada, para ulama juga mengemukakan pandangan yang beragam. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) hanya berkomentar terdapat waqaf *tâmm* pada akhir ayat.[171] Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) juga hanya berkomentar terdapat satu waqaf *kâmil* pada *mir rabbihim*, dengan memperkirakan jumlah yang dibuang pada redaksi berikutnya *afaman u‘thîhâ ka man huwa khâlidun fin-nâr*.[172] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menandakan tiga waqaf pada *al-muttaqûn* (waqaf *kâfî* atau *nâqish*), *‘asalim mushaffâ* (waqaf *kâfî*), dan akhir ayat (waqaf *tâmm*),[173]

[171]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 477; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 218.

[172]Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 370.

[173]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 157. Pada kalimat *al-muttaqûn*, al-Asymûnî mengemukakan dua kemungkinan, antara waqaf *kâfî* jika memperkirakan khabar yang dibuang *fîmâ qashashnâ ‘alaika shifatal jannah*, sementara tidak ada waqaf atau *nâqish* jika *matsalul jannatil-latî wu‘idal muttaqûn* adalah mubtadâ' dan khabarnya adalah jumlah *fîhâ*

demikian juga al-Habthî (w. 930 H/1524 M) yang membubuhkan waqaf pada ketiganya tanpa menyebutkan kualitas waqaf.[174] Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menandakan waqaf *kâfî* pada *al-muttaqûn*,[175] dan pada akhir ayat, sementara pada *'asalim mushaffâ* dan *mir rabbihim* waqaf *ẖasan*.[176] Kemudian al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat terdapat tujuh waqaf, yaitu waqaf *kâfî* pada tiga kalimat, *al-muttaqûn*, *'asalim mushaffâ*, dan *mir rabbihim*, waqaf *jâ'iz* pada tiga kalimat, *ghairi âsin*, *lam yataghayyar tha'muh*, dan *lisy-lisyâribîn*, serta waqaf *tâmm* pada akhir ayat, *am'â'ahum*.[177]

Berdasarkan pendapat para ulama tersebut, maka penulis memilih untuk membubuhkan waqaf pada tujuh tempat: waqaf *kâfî* (tanda waqaf ج) pada *al-muttaqûn*, *'asalim mushaffâ*, dan *mir rabbihim*, dan waqaf *jâ'iz* (tanda waqaf صلى) pada *ghairi âsin*, *lam yataghayyar tha'muh*, dan *lisy-lisyâribîn*, serta waqaf *tâmm* (tanda waqaf قلى) pada akhir ayat, *am'â'ahum*. Klasifikasi yang penulis pilih ini sesuai dengan pendapat al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M), dan sebagian juga sama dengan pendapat al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), yaitu tiga waqaf *jâ'iz* pada tiga kalimat yang sama, meskipun berbeda dalam hal penandaan waqafnya.[178]

مَثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ۖ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ ۖ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ ۖ ٥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۚ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۚ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ۗ ﴿١٥﴾

---

anhârun dan seterusnya.

[174]Al-Habthî, *Taqyîd*..., hal. 282.

[175]Pada kalimat *al-muttaqûn*, al-Asymûnî mengemukakan dua kemungkinan pilihan, antara waqaf kâfî atau tidak boleh waqaf, tergantung dari kedudukan kalimat *matsalul jannatil-latî wu'idal muttaqûn*. Jika jumlah *matsalul jannah* adalah khabar dari mubtadâ' yang dibuang yang diperkirakan berbunyi *wa mimmâ naqushshu 'alaika* atau *yaqushshu 'alaika matsalul jannah*, dan atau sebagai mubtadâ' yang khabarnya dibuang *matsalul jannati fî mâ naqushshu 'alaika* atau *yuqashshu 'alaika*, maka waqaf pada *al-muttaqûn* adalah waqaf *kâfî*. Namun, jika *matsalul jannatil-latî wu'idal muttaqûn* adalah mubtadâ' dan khabarnya adalah jumlah *fîhâ anhârun* dan seterusnya, maka tidak boleh waqaf pada *al-muttaqûn*. Lihat Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 552-553.

[176]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 553.

[177]Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 543.

[178]Karena dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, waqaf *jâ'iz* ditandakan dengan tanda waqaf ج, sementara dalam kajian disertasi ini, waqaf *jâ'iz* akan ditandakan dengan tanda waqaf صلى, dan tanda waqaf ج akan digunakan untuk waqaf *kâfî*.

(Ini adalah) perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak payau, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi para peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang murni. Di dalamnya mereka (juga) memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah (mereka yang bertakwa itu) dengan orang-orang yang kekal dalam neraka dan mereka (pun) diberi minum dengan air yang mendidih sehingga (air mendidih itu) menghancurkan usus mereka?[179]

Kelimabelas contoh yang dikemukakan terkait adanya kekurangtepatan proses perubahan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî menjadi tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) dalam sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) hanyalah sebagian kecil contoh yang bisa dikemukakan. Pada contoh-contoh di atas, menurut penulis, perubahan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) yang lebih tepat ialah menjadi tanda waqaf ج (dalam kajian ini akan digunakan untuk waqaf *kâfî*) dan tanda waqaf صلى (yang akan digunakan untuk waqaf *jâ'iz*).

Selain itu, point-point yang dijelaskan di atas juga merupakan point-point yang penulis jadikan dasar dalam kajian ini dan akan diterapkan untuk reposisi tanda waqaf terhadap seluruh tempat-tempat waqaf dalam ayat-ayat Al-Qur'an dari surah al-Fâtihah sampai dengan surah an-Nâs, serta akan dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia.

C. Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

Pembahasan pada sub-bab ini lebih dimaksudkan untuk menguji dan melihat ketepatan proses perubahan dan penyederhanaan penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), dan sekaligus sebagai penguat atas kritik penulis terkait adanya ketidaktepatan penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), bukan dimaksudkan untuk menguji keabsahan terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI yang telah ada dan digunakan sejak tahun 1965,[180] yang hadir sebagai upaya pemerintah Republik Indonesia untuk membantu dan memudahkan umat

[179]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 508.

[180]Muchlis M. Hanafi, "Pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kementerian Agama RI", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal. iii.

Islam, khususnya di Indonesia, dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1965, terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama ini telah mengalami tiga kali revisi dan penyempurnaan. Penyempurnaan pertama dilakukan pada tahun 1989 terkait aspek redaksional terjemahan.[181] Penyempurnaan kedua dilakukan pada tahun 1998-2002. Penyempurnaan yang dilakukan bersifat menyeluruh yang mencakup aspek bahasa, konsistensi, substansi, dan transliterasi.[182] Penyempurnaan ketiga dilakukan pada tahun 2016-2019. Penyempurnaan ketiga ini juga dilakukan secara menyeluruh terhadap edisi sebelumnya, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (a) aspek bahasa dan pilihan kata. Kata-kata yang dipilih merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan struktur kalimat disesuaikan dengan kaedah bahasa Indonesia dengan tetap memperhatikan bahasa sumber (bahasa Al-Qur'an), (b) aspek bahasa, khususnya dalam penerjemahan ayat dan diksi, dan (c) aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.[183]

Ketiga versi terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama di atas dengan perbedaan pilihan kata dan metode penerjemahan yang diikuti oleh masing-masing edisi, pada dasarnya adalah benar dan telah sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang ditetapkan oleh para ulama. Penyempurnaan yang dilakukan lebih

---

[181]Terjemahan edisi 1989 inilah yang sampai saat ini masih digunakan dan ddicetak oleh percetakan Al-Qur'an Mujamma' Malik Fahd di Madinah, yang sering dibagikan kepada jamaah haji Indonesia. Dalam setiap edisi penerbitannya disertakan juga surat Tanda Tashih yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yang tertanggal 28 Sya'ban 1410 H/26 Maret 1990 dengan tanda tangan Ketua Lajnah H. Abdul Hafidz Dasuqi. Adapun di antara ciri-ciri fisik yang bisa digunakan untuk membedakan dengan edisi penyempurnaan berikutnya, ialah dapat dilihat dari jumlah catatan kaki (*footnote*) di dalamnya yang berjumlah 1.610 cacatan kaki. Lihat Mujamma' Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamah Ma'ânîh ilâ al-Lughah al-Indûnîsiyyah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' Malik Fahd, 1427 H, hal. 1130 dan 1116.

[182]Adapun ciri fisik yang menjadi pembeda terjemah edisi 2002 dengan edisi 1989 sebelumnya antara lain pada jumlah total catatan kaki (*footnote*) yang berjumlah 930 catatan kaki. Lihat Yayasan Fami Bisyauqin, *Al-Qur'ânul Karîm Dilengkapi Terjemah Bahasa Indonesia Edisi 2002*, Depok: Fami Bisyauqin, 2018, hal. 603; UPQ, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2002*, Ciawi: UPQ, 2018, hal. 923.

[183]Adapun ciri fisik yang paling mudah digunakan untuk membedakan terjemah edisi 2019 dengan edisi 2002 sebelumnya ialah jumlah catatan kaki (*footnote*) yang berjumlah 763 catatan kaki dan pemberian sub judul dan terjemahan nama surah. Lihat Muchlis M. Hanafi, "Pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kementerian Agama RI", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal. iii dan 912.

pada pilihan penafsiran dan penyesuaian dengan perkembangan Bahasa Indonesia yang dinamis.

Sementara itu, Mushaf Standar Indonesia (MSI) sejak ditetapkan pada tahun 1984 dan menjadi pedoman dalam pentashihan dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia hingga saat ini, sama sekali belum mengalami kajian ulang terkait tanda-tanda waqaf di dalamnya.[184] Bahkan, ketika terjemah Al-Qur'an telah dilakukan penyempurnaan dua kali pada tahun 1998-2002 dan tahun 2016-2019. Memang, jika dilihat dari awal mula lahirnya terjemahan Kementerian Agama pada tahun 1965, maka terjemahan Kementerian Agama tersebut memang mendahului Mushaf Standar Indonesia (MSI) sehingga sangat wajar jika penerjemahannya dalam beberapa tempat terdapat ketidak serasian dengan penempatan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), namun ketika penyempurnaan terjemah pada pada tahun 1998-2002 dan tahun 2016-2019 seyogyanya tanda waqaf yang kurang sejalan dengan terjemah yang dipilih dilakukan penyesuaian, atau sebaliknya terjemah diserasikan dengan penempatan waqaf yang ada pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) tersebut.[185]

Oleh karena itu, menurut penulis, penyempurnaan terjemah seharusnya juga disertai dengan peninjauan terhadap penempatan dan penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI). Berikut ini, penulis tampilkan beberapa contoh penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang sulit disingkronkan kurang serasi dengan terjemah yang dipilih.

---

[184]Penyempurnaan terhadap MSI yang pernah dilakukan ialah terkait sistem penulisan rasm utsmani pada tahun 1999 terhadap penulisan 54 kata dan penyempurnaan kedua pada tahun 2018 terhadap penulisan 180 kata yang disesuaikan dengan rasm ustmani riwayat Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dalam kitabnya, *al-Muqni'*. Lihat Muhammad Shohib dan Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013, hal.; LPMQ, *Penyempurnaan Penulisan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, t.th., hal. 7-27.

[185]Adanya beberapa ketidakserasian antara penempatan waqaf dan penandaannya dengan terjemah yang dipilih, dalam beberapa diskusi di antara anggota tim penyempurnaan terjemah, sebenarnya telah disadari oleh tim ketika proses penyempurnaan terjemah dengan berusaha konsisten dalam menerapkan tanda baca dalam terjemahan dengan tanda waqaf yang ada, namun terdapat beberapa kesulitan sehingga disimpulkan sementara bahwa tanda baca dalam terjemahan tidak akan mungkin bisa mengikuti penandaan waqaf dalam ayat Al-Qur'an. Kesimpulan tersebut, antara lain juga dikarenakan bahwa tugas tim penyempurnaan terjemah hanyalah melakukan penyempurnaan terjemah dan tidak diamanati untuk melakukan perubahan terhadap tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), sehingga hal demikian dibiarkan saja dengan fokus pada penerjemahan dengan harapan ada tim khusus yang ditugaskan untuk melakukan kajian ulang yang mendalam terkait penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI).

1. QS. Al-Baqarah/2: 165.

Letak ketidakserasian penandaan waqaf pada ayat ini dan terjemah yang dipilih ialah pada penempatan tanda لا (*'adam al-waqf*), sementara terjemahan pada kalimat tersebut adalah tanda titik.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا
اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۙ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ ۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙ
وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemah Depag (Kementerian Agama) edisi 1989.[186]

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106)] *mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).*

[106)] *Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.*

Terjemah Kementerian Agama edisi 2002.[187]

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu[57)] *melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).*

[57)] *Orang yang zalim di sini ialah orang yang menyembah selain Allah. Maksudnya, ketika orang yang zalim tersebut melihat sesembahan mereka tidak memberikan manfaat sama sekali pada hari Kiamat, mereka pasti meyakini bahwa seluruh kekuatan hanya milik Allah.*

---

[186] Mujamma' Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamah Ma'ânîh...*, hal. 41.

[187] Yayasan Fami Bisyauqin, *Al-Qur'ânul Karîm Dilengkapi Terjemah Bahasa Indonesia Edisi 2002*, Depok: Fami Bisyauqin, 2018, hal. 25; UPQ, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2002...*, hal. 32.

Terjemah Kementerian Agama edisi 2019.[188]

Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).

Dalam ketiga versi terjemah Kementerian Agama di atas, ketika menerjemahkan *h̲ubbal lillâh* yang dalam penandaan waqaf pada ayat Al-Qur'an ditandakan tanda لا (*'adam al-waqf*) adalah dengan tanda baca titik, sehingga terdapat ketidakserasian antara pemberian tanda baca pada terjemah dengan tanda waqaf yang ada. Dalam contoh di atas, nampaknya penempatan tanda لا (*'adam al-waqf*) pada ayat Al-Qur'an yang harus disesuaikan dan diganti dengan tanda waqaf yang lain, karena penggalan ayat *waladzîna âmanû asyaddu h̲ubbal lillâh* adalah kalimat yang sempurna.

Ketidaktepatan pembubuhan tanda لا (*'adam al-waqf*) pada *h̲ubbal lillâh* dapat dibuktikan dengan pendapat-pendapat para ulama dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, dimana seluruh ulama berpendapat bahwa terdapat waqaf pada *h̲ubbal lillâh*. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *tâmm*.[189] Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) berpendapat waqaf *muthlaq*.[190] Demikian juga al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) berpendapat waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) waqaf *h̲asan* atau *tâmm*, al-Habthî (w. 930 H/1524

[188]LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal. 33.

[189]Ibn al-Anbârî, *Idhâh̲...*, hal. 268; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 47; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 170.

[190]Berdasarkan pendapat al-Sajâwandî yang menyatakkan bahwa waqaf pada *h̲ubbal lillâh* sebagai waqaf *muthlaq*, maka penulis berkesimpulan bahwa pembubuhan tanda لا (*'adam al-waqf*) pada MSI adalah kesalahan pengutipan. Memang, pada mushaf Al-Qur'an yang dijadikan sebagai master rujukan dalam proses penyederhanaan, yaitu mushaf Al-Qur'an Depag tahun 1960 dan mushaf Al-Qur'an Bin 'Afif tahun 1961 tanda yang dibubuhkan adalah tanda لا (*'adam al-waqf*), akan tetapi dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lain yang juga mengikuti sistem penandaan al-Sajâwandî ditandakan dengan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) yang sesuai dengan pendapat al-Sajâwandî dalam *'Ilal al-Wuqûf*. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 264; Republik Turki, *Kur'an-i Karim; Re'fet Kavukcu Hatti*. Kahire (Cairo): Sozler Publications (cabang Mesir), 2009, hal. 24; Bin 'Afif, *Al-Qur'ân al-Karîm (1961)...*, hal. 24.

M) berpendapat waqaf, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *h̲asan* atau waqaf *tâmm*, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *kâfî* atau waqaf *tâmm*.[191]

Oleh karena itu, maka penandaan waqaf yang penulis pilih terhadap ayat ini ialah tiga tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) yang ditempatkan pada *kah̲ubbillâh*, *h̲ubbal lillâh*, dan pada *syadîdul ‘iqâb*.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۚ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۚ وَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا وَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ۚ ﴿١٦٥﴾

Di antara manusia ada orang yang menjadikan tuhan-tuhan tandingan selain Allah, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Sementara orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Seandainya orang-orang yang zalim itu mengerti ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) bahwa sesungguhnya semua kekuatan itu milik Allah dan bahwa sesungguhnya Allah sangat berat azab-Nya, (niscaya mereka akan menyesal).[192]

2. QS. Yûsuf/12: 24.

Letak ketidakserasian antara penempatan tanda waqaf pada ayat Al-Qur’an dan terjemahan yang dipilih ialah penempatan tanda لا (*‘adam al-waqf*) pada kalimat *hammat bih* dan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada kalimat *hamma bihâ*.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۙ وَهَمَّ بِهَا ۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَ ۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٤﴾

Terjemah Depag (Kementerian Agama) edisi 1989.[193]

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu)

---

[191]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal. 279; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *al-Muqshid…*, hal. 25; Al-Habthî, *Taqyîd…*, hal. 201; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 82; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 247.

[192]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 25.

[193]Mujamma‘ Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamah Ma‘ânîh...*, hal. 351.

dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.[750] *Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*

[750]*Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap wanita itu Zulaikha, akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t. tentu dia jatuh ke dalam kema'siatan.*

Terjemah Kementerian Agama edisi 2002.[194]

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.[411] *Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.*

[411]*Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.*

Terjemah Kementerian Agama edisi 2019.[195]

Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.[369] *Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*

[369]*Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah Swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.*

Dari perbandingan tiga terjemahan di atas, dapat dikatakan kesemuanya adalah benar dari segi pilihan penafsiran yang dapat dimungkinkan terhadap ayat QS. Yûsuf/12: 24 ini. Namun, yang menjadi fokus penulis adalah kesesuaian dan keselarasan dengan penempatan dan penandaan waqaf yang dipilih dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI), yang sejak tahun 1984 sampai sekarang tidak mengalami perubahan sama sekali, sementara terjemah Kementerian Agama telah mengalami tiga kali penyempurnaan.

---

[194]Yayasan Fami Bisyauqin, *Al-Qur'ânul Karîm Dilengkapi Terjemah 2002...*, hal. 238; UPQ, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2002...*, hal. 320.

[195]LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi 2019...*, hal. 329.

Dengan melihat ketiga terjemahan yang ada tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa ketiga terjemah di atas tidaklah sejalan dengan penandaan waqaf yang dipilih dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI). Pada kalimat *hammat bih* diletakkan tanda لا (*'adam al-waqf*), namun dalam terjemahan justru diberikan titik yang berarti bahwa pada kalimat itu memilih untuk berhenti (waqaf), dan hal ini menurut penulis adalah kontradiksi dengan penempatan tanda waqaf yang dipilih. Lalu, penempatan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada kalimat *hamma bihâ*, akan tetapi pada terjemahan tidak ditandakan dengan tanda apapun, kecuali terjemah edisi 2002 yang meletakkan tanda koma. Namun, jika dicermati secara utuh, maka ketiga versi terjemahan di atas pada dasarnya lebih memilih memahami ayat dengan membaca waqaf pada *wa laqad hammat bih*, dan membaca terus pada kalimat *wa hamma bihâ laulâ ar ra'â burhâna rabbih*.

Dalam pandangan para ulama, memang ayat di atas menjadi perdebatan panjang karena terkait dengan pandangan keterjagaan (*ma'shûm*) seluruh Nabi dari perbuatan yang tidak pantas. Perbedaan pandangan tersebut juga dapat terlihat pada perbedaan penempatan waqaf di antara para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) mengemukakan tiga pendapat yang tercermin pada dua pilihan waqaf. Pendapat pertama dan ketiga memilih hanya waqaf pada *burhâna rabbih*.[196] Sementara pendapat kedua memilih waqaf pada *hammat bih* dan *burhâna rabbih*, karena berpandangan bahwa seluruh Nabi adalah *ma'shûm* yang tidak sepatutnya dituduh dengan perbuatan dosa besar, sehingga makna ayat adalah *laulâ ar ra'â burhâna rabbihî la hamma bihâ*.[197] Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) berpendapat waqaf kafi pada hammat bih, dan menyebutkan juga pendapat Abû 'Ubaidah (w. 210 H/826 M) yang berpendapat waqaf tamm dengan mentaqdirkan bahwa dalam susunan ayat tersebut terdapat *taqdîm* dan *ta'khîr*, yaitu *laulâ ar ra'â burhâna rabbihî la hamma bihâ*, namun pendapat (*taqdîm-ta'khîr*) ini menyalahi pendapat mayoritas ahli ilmu, juga waqaf kafi pada *burhâna rabbih*.[198]

Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) pertama-tama mengutip pendapat yang waqaf pada *hammat bih* dengan anggapan bahwa *wa hamma bihâ* memiliki

[196]Perbedaan kedua pendapat di atas terdapat pada perbedaan makna dari *hamma bihâ*. Pendapat pertama memaknai *hamma bihâ* dengan *qa'ada minhâ maq'ad al-rajuli min al-mar'ah fatamatstsala lahû ya'qûb 'âdhdhan 'alâ ishbi'ihî yaqûlu, yûsuf yûsuf*, sementara pendapat ketiga memaknai dhamir hâ adalah kiasan dari *al-farrah*, sehingga ayat tersebut difahami *wa laqad hammat bihî wa hamma bil farrati laulâ ar ra'â burhâna rabbih*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 361.

[197]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 361.

[198]Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 122.

keterkaitan dengan *laulâ*, sementara menurut al-Sajâwandî pendapat ini tidaklah benar (*fâsid*), karena *laulâ* tidak pernah berkaitan dengan jumlah sebelumnya, akan tetapi jawabnya selalu terletak di belakangnya baik disebutkan atau diperkirakan, dan pada ayat ini jawabnya adalah diperkirakan, karena itu al-Sajâwandî hanya membubuhkan tanda ق (*qad qîla*) pada *hammat bih*, yang artinya al-Sajâwandî tidak memilih waqaf, dan lebih memilih waqaf pada *wa hamma bihâ* sebagai waqaf *jâ'iz* (tanda waqaf ج).[199] Selain itu, al-Sajâwandî juga menyebutkan waqaf *muthlaq* pada *burhâna rabbih* dan *wal fa<u>h</u>syâ'*.[200]

Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) mengemukakan beberapa kemungkinan waqaf pada *hammat bih* antara waqaf *kâfî*, atau waqaf *tâmm*, atau membaca terus lalu waqaf pada *hamma bihâ*, dan dua kemungkinan waqaf pada *burhâna rabbih* antara waqaf *kâfî* jika mengaitkan *kadzâlika* dengan fi‘il yang diperkirakan, atau bisa juga waqaf *nâqish* jika mengaitkannya dengan *kadzâlika li nashrifa*, dan waqaf *kâfî* pada *wal fahsyâ'* dan *al-mukhlashîn*. Demikian juga al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *kâfî* pada *hammat bih*, lalu menambahkan komentar, ‘*dengan waqaf di sini pembaca terbebas dari mengaitkan sesuatu yang tidak pantas pada seorang nabi yang ma‘shûm*’, lalu memulai bacaan dari *wa hamma bihâ* dan berhenti pada *burhâna rabbih*. Selain itu, al-Asymûnî juga mengemukakan pendapat lainnya yang memilih waqaf pada *hamma bihâ*, maka *laulâ ar ra'â burhâna rabbihî* adalah tersambung dengan *li nashrifa ‘anhu*, sehingga waqafnya pada *wal fa<u>h</u>syâ'*.[201]

Al-Habthî (w. 930 H/1524 M) secara tegas berpendapat terdapat empat waqaf pada kalimat *hammat bih*, *burhâna rabbih*, *wal fahsyâ'*, dan *al-mukhlashîn*. Demikian juga Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang mengkategorikan waqaf *kâfî* pada kalimat *hammat bih*, *burhâna rabbih*, waqaf *akfâ* pada *burhâna rabbih*, dan waqaf *<u>h</u>asan* pada *wal fahsyâ'*, dan juga al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang mengkategorikan waqaf *kâfî* pada keempat kalimat

---

[199]Berdasarkan pendapat al-Sajâwandî ini, maka seluruh mushaf Al-Qur'an yang menerapkan sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî semuanya membubuhkan tanda ق pada *hammat bih*, tanda waqaf ج pada *hamma bihâ*, dan tanda waqaf ط pada *burhâna rabbih* dan *wal fa<u>h</u>sâ'*, kecuali mushaf bin ‘Afif Cirebon 1961 yang membubuhkan dua tanda لاق sekaligus pada *hammat bih*. Atas dasar pertimbangan inilah, maka Mushaf Standar Indonesia (MSI) dalam proses penyederhanaan tanda waqaf memilih membubuhkan tanda لا (*‘adam al-waqf*) pada *hammat bih*, tanda waqaf ج pada *hamma bihâ*, dan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*) pada *burhâna rabbih* dan *wal fa<u>h</u>sâ'*.

[200]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 596-597.

[201]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 5, hal. 237-238; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 286.

yang sama.[202]

Maka, penandaan waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) di atas ialah berdasarkan penandaan waqaf menurut al-Sajâwandî yang telah disederhanakan penandaannya, yang sekali lagi perlu penulis tegaskan, bahwa penandaan tersebut dapat dibenarkan. Sehingga, jika tetap mempertahankan penempatan dan penandaan waqaf sebagaimana menurut al-Sajâwandî, maka terjemahan ayat seharusnya tidak seperti ketiga terjemahan di atas, namun kurang lebih seperti berikut:

> *Sungguh, (perempuan itu) telah berkehendak kepada (Yusuf) dan (Yusuf pun) berkehendak kepadanya. Seandainya (Yusuf) tidak melihat tanda (dari) Tuhannya (niscaya ia berkehendak kepada perempuan itu). Demikianlah, Kami palingkan dari (Yusuf) keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*[203]

Namun, dengan mempertimbangkan penandaan waqaf pada yang umumnya telah diikuti dalam beberapa mushaf Al-Qur'an cetak yang ada dan kemudahan dalam memahami kandungan ayat, maka penulis lebih memilih pandangan yang ditampilkan dalam ketiga terjemah Kementerian Agama di atas, karena logikanya lebih mudah daripada logika yang disampaikan oleh al-Sajâwandî, meskipun dua logika penjelasan tersebut sama-sama benar. Oleh karena itu, penulis lebih memilih untuk melakukan penyesuaian penandaan waqaf terhadap ayat di atas, yaitu empat waqaf *kâfî* yang ditandakan dengan tanda waqaf ج, pada *hammat bih*, *burhâna rabbih*, *wal fahsyâ'*, dan *al-mukhlashîn*, dan melakukan penerjemahan sendiri yang disesuaikan dan selaras dengan penandaan waqaf yang dipilih.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ج وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰى بُرْهَانَ رَبِّهٖ ج كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَ ج اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ج ﴿٢٤﴾

[202]Al-Habthî, *Taqyîd*..., hal. 231; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *al-Muqshid*..., hal. 238; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 364.

[203]Terjemah di atas adalah terjemahan penulis dengan menyesuaikan penempatan waqaf yang dipilih Mushaf Standar Indonesia (MSI), namun dalam hal perubahan penandaan waqaf sebagaimana yang dilakukan dalam MSI, penulis tidak setuju, dan inilah yang menjadi kritik penulis terhadap keseluruhan sistem penandaan waqaf MSI dalam kajian ini. Adapun jika mengikuti pendapat al-Sajâwandî, maka penyederhanaan penandaan waqaf yang penulis pilih ialah, membubuhkan tanda waqaf ج pada *hamma bihâ*, *burhâna rabbih* dan *wal faḫsâ'*. Karena, tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) menurut al-Sajâwandî tidak seluruhnya sama dengan waqaf *tâmm*.

Sungguh, (perempuan itu) telah berkehendak kepada (Yusuf), dan (Yusuf pun) berkehendak kepadanya seandainya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan dari (Yusuf) keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.[204]

3. QS. Yûsuf/12: 108.

Letak perbedaan atau ketidakserasian antara penempatan waqaf pada ayat 12 dari surah Yûsuf ini dengan pilihan terjemahan yang dipilih ialah penempatan waqaf pada kalimat *ilallâh* dan menjadikan *'alâ bashîrah* sebagai ibtidâ', namun dalam penerjemahannya lebih memilih membaca terus *ilallâhi 'alâ bashîrah*.

Terkait ayat ini, al-Zamakhsyarî (w. 538 H/1144 M) dalam *al-Kasysyâf* menjelaskan kedudukan *'alâ bashîrah*, yaitu bisa berkedudukan sebagai *khabar muqaddam* dari *anâ*, lalu *wa manittaba'anî* adalah *'athaf* kepada *anâ*, atau *'alâ bashîrah* bisa berkedudukan sebagai *h̲âl* dari *ad'û*.[205] Penjelasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Abû H̲ayyân (w. 745 H/1345 M) dalam tafsirnya, *al-Bah̲r al-Muh̲îth*.[206] Sementara, al-Sya'râwî (w. 1418 H) dalam kitab tafsirnya, hanya menjelaskan tafsir terhadap ayat di atas dengan penafsiran yang lebih memilih menafsirkan *'alâ bashîrah* sangat terkait dengan *ad'û*, lalu menambahkan penjelasan kemungkinan ayat di atas dibaca dengan cara berhenti pada *'alâ bashîrah*, lalu ibtidâ' dari *ana wa manittaba'anî*, atau dibaca secara penuh tanpa waqaf sampai akhir ayat.[207]

Berbeda dengan penjelasan dalam kitab-kitab tafsir yang lebih banyak memilih menjelaskan penafsiran ayat di atas dengan mengaitkan *'alâ bashîrah* terkait dengan kalimat *ad'û* sebelumnya, dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* pada umumnya justru menetapkan waqaf pada *'alâ bashîrah*, karena menjadikannya

---

[204]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 238.

[205]Abû al-Qâsim Mah̲mûd bin 'Amr bin Ah̲mad al-Zamakhsyarî (selanjutnya disebut al-Zamakhsyarî), *al-Kasysyâf 'an H̲aqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl*, Tah̲qîq: 'Âdil Ah̲mad 'Abdul Maujûd dan 'Alî Muh̲ammad Mu'awwadh, cet. ke-1, Riyâdh: Maktabah al-'Ubaikân, 1418 H/1998 M, jilid 3, hal. 328-329.

[206]Abû H̲ayyân al-Andalusî, *Tafsîr al-Bah̲r al-Muh̲îth*, Tah̲qîq: 'Âdil Ah̲mad 'Abdul Maujûd dkk., Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M, jilid 5, hal. 346.

[207]Muh̲ammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, Mesir: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum, t.th., jilid 12, hal. 7124-7127. Meskipun, al-Sya'râwî tidak menyinggung penafsiran yang mendasarkan waqaf pada *ilallâh*, namun penulisan ayat Al-Qur'an yang digunakan ialah besaral dari mushaf Mesir yang membubuhkan waqaf pada *ilallâh*, lalu ibtidâ' dari *'alâ bashîratin ana wa manittaba'anî*, dan ibtidâ' dari *wa subh̲anallâhi* sampai akhir ayat.

sebagai khabar muqaddam, yang juga didasarkan pada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw selalu waqaf pada kalimat tersebut, sehingga waqaf pada *‘alâ bashîrah* disebut sebagai waqaf Nabi Muhammad saw, atau sering juga disebut sebagai waqaf Jibril, karena pada dasarnya apa yang dibaca Nabi saw juga mengikuti bacaan yang diterimanya dari malaikat Jibril.[208] Karena itu, dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak pada umumnya juga menetapkan waqaf pada *ilallâh* dan menjadikan *‘alâ bashîrah* sebagai ibtidâ'. Namun, dalam terjemahan Al-Qur’an yang dipilih, lebih mengedepankan tidak terdapat waqaf pada *ilallâh* dan menjadikan *‘alâ bashîrah* memiliki keterkaitan dan penjelasan dari kalimat *ad‘û* yang terletak sebelumnya. Misalnya Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan dalam ketiga versi terjemah Kementerian Agama berikut ini.

قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗ عَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ ۗ وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٨﴾

Terjemah Kementerian Agama edisi 1989.[209]

Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

Terjemah Kementerian Agama edisi 2002.[210]

Katakanlah (Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”

Terjemah Kementerian Agama edisi 2019.[211]

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”

Ketiga terjemah di atas, memang menggambarkan pendapat mufassir secara umum, dan memang demikianlah pemahaman yang paling spontan dari

---

[208]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 19 dan 295.

[209]Mujamma‘ Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamah Ma‘ânîh...*, hal. 365.

[210]Yayasan Fami Bisyauqin, *Al-Qur'ânul Karîm Dilengkapi Terjemah 2002...*, hal. 248; UPQ, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 2002...*, hal. 334.

[211]LPMQ, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi 2019...*, hal. 343.

redaksi ayat di atas. Namun, jika memperhatikan terjemahan di atas, maka yang lebih tepat ialah meniadakan waqaf pada *ilallâh*, dan hanya waqaf pada *wa manittaba‘anî*. Akan tetapi, karena terdapat riwayat bahwa Nabi Muhammad saw. selalu membiasakan waqaf *ilallâh*, maka mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak secara umum membubuhkan waqaf pada *ilallâh*, sehingga terjemahan di atas menjadi kurang serasi dengan penempatan waqaf yang ada. Oleh karena itu, menurut penulis, jika waqaf yang dipilih adalah sebagaimana yang terdapat pada mushaf Al-Qur’an pada umumnya, maka terjemah ayat seyogyanya menjadikan kalimat *‘alâ bashîrah* sebagai *khabar muqaddam* seperti yang dijelaskan oleh al-Zamakhsyarî (w. 538 H/1144 M) dan Abû H̲ayyân (w. 745 H/1345 M) di atas. Terkait ayat ini, maka penulis tetap mempertahankan penempatan waqaf pada *ilallâh* dan *wa manittaba‘anî* dengan membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*), dan tanda waqaf ۗ (waqaf *tâmm*) pada *al-musyrikîn*.

قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۚ عَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ ۚ وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۗ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah (Muhammad), ‘Ini adalah jalanku, aku menyeru (kalian) kepada Allah. Aku dan orang yang mengikutiku (menyeru kepada Allah) atas dasar bukti yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidaklah termasuk golongan orang-orang musyrik.’[212]

4. QS. Muh̲ammad/47: 25.

Perbedaan pendapat di antara para ulama pada ayat 25 dari surah Muh̲ammad ini ialah terletak pada pilihan waqaf pada kalimat *sawwala lahum* atau meniadakan waqaf pada kalimat tersebut.

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) memilih tidak membubuhkan waqaf.[213] Sementara Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M),

[212]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 248.

[213]Ketika membahas waqaf pada QS. Muh̲ammad/47: 25 ini, Ibn al-Anbârî selain memilih tidak waqaf juga memberikan penjelasan perbedaan qira’at pada *wa amlâ lahum* (imam qira’ah selain Abû ‘Amr dan Ya‘qûb), *wa umliya lahum* (qira’ah Abû ‘Amr), dan *wa umlî lahum* (qira’ah Ya‘qûb), sementara al-Khalîjî tidak menyebutkan dan melewatinya saja yang berarti tidak memilih waqaf. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 478; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 544; Ah̲mad ‘□sâ al-Ma‘sharâwî dan Ah̲mad ‘Abd al-Râziq al-Bakrî, *al-Syâmil fî Qirâ'ât al-A'immah al-‘Asyr al-Kawâmil min Tharîqay al-Syâthibiyyah wa al-Durrah*, Mesir: Dâr al-Syâthibiyyah, 1434 H/2013 M, hal. 509

al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Habthî (w. 930 H/1524 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) memilih untuk membubuhkan waqaf dengan penentuan kualitas waqaf yang berbeda-beda satu sama lain.[214] Adapun al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) memberikan dua pilihan antara waqaf dan tidak waqaf.[215]

Perbedaan waqaf tersebut disebabkan adanya perbedaan pendapat di antara para mufassir terkait dhamir yang terkandung pada kalimat *amlâ* apakah kembali kepada setan sebagaimana kalimat *sawwala*, atau kembali kepada Allah sehingga arti terpisah dengan kalimat *sawwala* meskipun tetap ‘athaf kepadanya, yang dapat ditemukan penjelasannya dalam banyak kitab tafsir. Misalnya al-Farrâ’ (w. 207 H/823 M) yang hanya menyebutkan bahwa dhamir pada *amlâ* kembali kepada Allah.[216] Pendapat sebaliknya dikemukakan oleh al-Shan‘ânî (w. 211 H/827 M) al-Zamakhsyarî (w. 538 H/1144 M) hanya berpendapat bahwa dhamir pada *amlâ* kembali kepada setan.[217] Adapun Ibn al-Juzay al-Kalbî (w. 741 H/1341 M) dalam kitabnya *al-Tashîl*, menyebutkan bahwa dhamir pada *amlâ* kembali kepada setan atau bisa juga kembali kepada Allah, namun menurutnya, mengembalikan dhamir yang terdapat pada *amlâ* kepada setan adalah lebih dekat dan lebih jelas karena terdapat kesesuaian dhamir pada dua kalimat *sawwala* dan *amlâ*.[218] Demikian juga Ahmad bin Yûsuf al-Halabî (w. 756 H/1356 M) mengemukakan dua pendapat yang sama.[219]

---

[214]Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 219; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 950-951; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 370; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *al-Muqshid*..., hal. 509; Al-Habthî, *Taqyîd*..., hal. 282; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 554.

[215]Waqaf *tâmm* jika dhamir pada kalimat *wa amlâ lahum* kembali kepada Allah, dan *nâqish* atau tidak waqaf jika dhamirnya kembali kepada setan. Lihat al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 8, hal. 159.

[216]Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Ziyâd al-Farrâ', *Ma‘ânî al-Qur'ân*, Bairut: ‘Âlam al-Kutub, 1403 H/1983 M, jilid 3, hal. 63.

[217]‘Abd al-Razâq bin Hammâm al-Shan‘ânî, *Tafsîr al-Qur'ân*, Tahqiq: Mushthafâ Muslim Muhammad, cet. ke-1, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1410 H/1989 M, jilid 2, hal. 224; Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*..., jilid 5, hal. 526-527. Lihat juga Hasanain Muhammad Makhlûf (w. 1990 M), *Shafwah al-Bayân li Ma‘ânî al-Qur'ân*, Uni Emirat Arab: Lajnah al-Ihtifâlât, t.th., hal. 647; ‘Abd al-Hamîd Kishk (w. 1996 M), *Fî Rihâb al-Tafsîr*, Mesir: Al-Maktab al-Misrî al-Hadîts, t.th., juz 26, hal. 5650.

[218]Abû al-Qâsim Muhammad bin Ahmad bin al-Juzay al-Kalbî (w. 741 H), *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1995 M, jilid 2, hal. 343.

[219]Ahmad bin Yûsuf al-Halabî, *al-Durr al-Mashûn fî ‘Ulûm al-Kitab al-Maknûn*, Tahqîq: Ahmad Muhammad al-Kharrâth, Damaskus: Dâr al-Qalam, t.th., jilid 9, hal. 703.

Oleh karena itu, dari dua perbedaan pendapat di atas, maka penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an juga demikian, sebagian mushaf Al-Qur’an membubuhkan waqaf pada *sawwala lahum*, yaitu pada umumnya mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti penandaan waqaf Khalaf al-H̲usainî. Sementara sebagian yang lain tidak membubuhkan waqaf, yaitu mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî, al-Mukhallalâtî, dan al-Habthî.

Namun demikian, dalam pemilihan terjemah Al-Qur’an ketika disandingkan dengan ayat Al-Qur’an dalam sebuah mushaf Al-Qur’an cetak seringkali pertimbangan waqaf tersebut tidak menjadi pertimbangan, misalnya dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada ayat Al-Qur’an memilih pendapat yang membubuhkan waqaf pada *sawwala lahum*, namun terjemah yang ditampilkan justru memilih tidak waqaf pada kalimat tersebut, seperti terlihat pada ayat dan tiga versi terjemah Kementerian Agama di bawah ini:

اِنَّ الَّذِيْنَ ارْتَدُّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطٰنُ سَوَّلَ لَهُمْۗ وَاَمْلٰى لَهُمْ

Terjemah Depag (Kementerian Agama) edisi 1989.[220]

Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.

Terjemah Kementerian Agama edisi 2002.[221]

Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka.

Terjemah Kementerian Agama edisi 2019.[222]

Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan menggoda mereka dan memanjangkan (angan-angan) mereka.

---

[220]Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamah Ma‘ânîh...*, hal. 833.

[221]Yayasan Fami Bisyauqin, *Al-Qur'ânul Karîm Dilengkapi Terjemah 2002...*, hal. 509; UPQ, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi 2002...*, hal. 736.

[222]LPMQ, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi 2019...*, hal. 744.

Hal yang sama juga terjadi pada mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Mujamma' Madinah, dimana pada ayat Al-Qur'an memilih tidak membubuhkan waqaf, namun sebaliknya pada terjemah dalam bahasa Inggrisnya[223] yang dipilih lebih sepakat dengan pendapat ulama yang berpendapat terdapat waqaf pada kalimat *sawwala lahum*, agar semakin mempertegas adanya perbedaan dhamir pada kedua kalimat *sawwala* dan *amlâ*.

اِنَّ الَّذِيْنَ ارْتَدُّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَاَمْلٰى لَهُمْ

Terjemah *The Noble Quran*.[224]

Verily. those who have turned back (have apostatised) as disbelievers after the guidance has been manifested to them – Shaitan (Satan) has beautified for them (their false hopes), and (Allah) prolonged their term (age).

Terjemah *The Quran; An English Translation*.[225]

Those who turn back after Allah's guidance has been revealed to them, it is Satan who seduces and inspires them.

Memang, dalam hal ini tidak terdapat kesalahan, baik pada terjemah maupun pada pembubuhan waqaf atau peniadaannya, namun jika dilihat dari sudut pandang keselarasan, maka hal tersebut menimbulkan ketidakselarasan, padahal penempatan waqaf pada sebuah ayat sangat erat dengan pilihan tafsir yang dipilih terhadap ayat tersebut. Oleh karena itu, terkait ayat di atas, maka penulis lebih memilih meniadakan waqaf pada *sawwala lahum* dan memilih pendapat yang menjadikan dhamir *huwa* pada kalimat *sawwala* dan *amlâ* adalah kembali kepada setan karena lebih sesuai dengan redaksi ayat yang.

---

[223]Adapun dalam mushaf yang diterbitkan Mujamma' Madinah versi terjemah bahasa Indonesia, maka antara ayat Al-Qur'an dan terjemah yang disandingkan terdapat keselarasan karena terjemahannya menggunakan terjemah Kementerian Agama edisi tahun 1989. Lihat Mujamma' Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamah Ma'ânîh...*, hal. 833.

[224]Muhammad Taqî-ud-Dîn al-Hilâlî dan Muhammad Muhsin Khân, *The Noble Qur'an English Translation of the Meanings and Commentary*, Madinah: Mujamma' Malik Fahd, 1424 H, hal. 693.

[225]Mahmud Y. Zayid, *The Quran; An English Translation of the Meaning of the Quran*, cet. ke-1, Bairut: Dar Al-Choura (Dâr al-Syûrâ), 1980 M, hal. 378.

اِنَّ الَّذِيْنَ ارْتَدُّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَاَمْلٰى لَهُمْ ۗ ٢٥

Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka.[226]

5. QS. Al-Fath/48: 29.

Perbedaan pendapat di antara para ulama terkait ayat 29 surah al-Fath ini terletak pada penggalan ayat *dzâlika matsaluhum fit taurâti wa matsaluhum fil injîl kazar'in akhraja syath'ahû fa'âzarah*, yaitu apakah *wa matsaluhum fil injîl* adalah kelanjutan dari *dzâlika matsaluhum fit taurâti*, atau ia terkait dengan kalimat berikutnya.

Terdapat dua pendapat di kalangan mufassir terkait makna ayat di atas. *Pertama*, arti ayat ialah *...demikian itulah perumpamaan mereka di dalam Taurat dan perumpamaan mereka di dalam Injil. (Mereka) seperti tanaman…*, sehingga ketika membacanya harus waqaf pada kalimat *fil injîl*, tidak boleh waqaf pada kalimat *fit taurah*. Pendapat ini bersumber dari Mujâhid (w. 163 H/781 M). *Kedua*, pendapat yang bersumber dari al-Dhahhâk (w. 105 H/724 M) dan Qatâdah (w. 117 H/736 M), yaitu waqaf pada kalimat *fit taurâh*, sehingga arti ayat menjadi, *...demikian itulah perumpamaan mereka di dalam Taurat. Adapun perumpamaan mereka di dalam Ijnil ialah seperti tanaman….*[227] Pendapat kedua inilah yang lebih banyak diikuti oleh jumhur mufassir. Perbedaan dua penafsiran ini dapat dibaca pada banyak kitab tafsir, misalnya al-Thabarî (w. 310 H/923 M),[228] al-Zamakhsyarî (w. 538 H/1144 M),[229] Ibn 'Athiyyah al-Andalusî (w. 542 H/1148

[226]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 509.

[227]Al-Dhahhâk bin Mazâhim, *Tafsîr al-Dhahhâk*, Dikumpulkan dan Tahqîq: Muhammad Syukrî Ahmad al-Zâwîtî, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Salâm, 1419 H/1999 M, jilid 2, hal. 771.

[228]Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, cet. ke-1, Tahqiq: 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin al-Turki, Mesir: Dar Hijr, 1422 H/2001 M, jilid 21, hal. 326-330.

[229]Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf…*, jilid 5, hal. 552-553.

M),[230] Fakhruddîn al-Râzî (w. 604 H/1208 M),[231] Muhammad bin Abî Bakr al-Qurthubî (w. 671 H/1273 M),[232] al-Tsa'âlabî (w. 875 H/1471 M),[233] Abû al-Su'ûd (w. 982 H),[234] Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H/1914 M),[235] yang kesemuanya mengemukakan kedua pendapat di atas.

Dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada, para ulama pada umumnya juga menyebutkan dua kemungkinan waqaf pada *fit taurâh* atau pada *fil injîl*, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M)).[236] Sementara al-Habthî (w. 930 H/1524 M) hanya menyebutkan dan

---

[230]Al-Qâdhî Abû Muhammad 'Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyyah al-Andalusî (selanjutnya disebut Ibn 'Athiyyah al-Andalusî), *Al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Tahqiq: Abdussalâm 'Abdusysyâfî Muhammad, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M, jilid. 5, hal. 142.

[231]Fakhruddîn bin Dhiyâ' al-Dîn 'Umar al-Râzî, *Al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, Bairût: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M, jilid. 28, hal. 108.

[232]Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Tahqîq: 'Abdullâh bin 'Abdul Muhsin al-Turkî, Bairût: Mu'assasah al-Risâlah,1427 H/2006 M, jilid 19, hal. 343.

[233]Al-Tsa'âlabî, pertama mengemukakan pendapat yang bersumber dari Mujahid yang memahami ayat dengan berhenti pada *fil injîl*, lalu menyebutkan pendapat kedua dengan mengutip pendapat al-Thabari yang menyebutkan riwayat dari al-Dahhak yang berhenti pada *fit taurâh*. Kemudian lebih memilih pendapat yang pertama. Lihat 'Abdurrahmân bin Muhammad bin Makhlûf Abû Zaid al-Tsa'âlabî, *Al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1418 H/1997 M, jilid. 5, hal. 265.

[234]Abû al-Su'ûd mengemukakan terlebih dahulu penafsiran yang memilih waqaf pada yang kedua, dan *kazar'in* adalah susunan baru (*isti'nâf*) yang menjelaskan perumpamaan sebelumnya. Kemudian, baru menyebutkan pendapat yang kedua bahwa *kazar'in* adalah *khabar* dari *wa matsaluhum fil injîl*. Lihat Abû al-Su'ûd Muhammad al-'Imâdî, *Tafsîr Abî al-Su'ûd au Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Tahqîq: 'Abd al-Qâdir Ahmad 'Athâ, Riyâdh: Maktabah al-Riyâdh al-Hadîtsah, 1418 H/1997 M, jilid. 5, hal. 168.

[235]Muhammad Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H), *Mahâsin al-Ta'wîl*, Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1376 H/1957 M, jilid 15, hal. 5434-5435.

[236]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 481, dengan tanpa memberikan pilihan di antara kedua waqaf yang disebutkan; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 221, tanpa memberikan pilihannya, al-Dânî hanya menyebutkan bahwa yang waqaf pada yang pertama (*fit taurâh*) adalah pendapat al-Dhahhâk (w. 105 H/724 M) dan Qatâdah (w. 117 H/736 M), sementara yang memilih waqaf pada yang kedua (*fil injîl*) adalah pendapat Mujâhid (w. 163 H/781 M); Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 960, meskipun menyebutkan waqaf pada keduanya, al-Sajâwandî lebih memilih waqaf pada yang kedua, *fil injîl*, agar supaya sifat-sifat yang disebutkan sama terdapat pada kedua kitab Taurat dan Injil; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 372, dengan lebih memilih waqaf pada yang pertama *fit taurâh*; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 560, al-Asymûnî lebih mengedepankan waqaf pada

memilih waqaf pada *fit taurâh*.[237]

Perbedaan pendapat ini juga dapat dilihat pada penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada. Mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-H̲usainî pada umumnya hanya membubuhkan waqaf pada *fit taurâh* dengan tanda waqaf ج, kecuali mushaf Iran 2013 yang membubuhkan tanda waqaf ج pada *fil injîl*. Sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalatî membubuhkan tanda waqaf ت (waqaf *tâmm*) pada keduanya.

Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî semuanya membubuhkan tanda waqaf pada kedua kalimat tersebut, yaitu mushaf Al-Qur'an yang bersumber dari khat Bombay membubuhkan waqaf pada *fit taurâh* dengan tanda waqaf (ج صلى ∴) dan pada *fil injîl* dengan tanda waqaf (ج قف ∴) sebagiannya dengan (ج ∴) atau (قف ∴), sementara yang bersumber dari mushaf Turki membubuhkan waqaf pada *fit taurâh* dengan tanda waqaf (ج ∴) dan pada *fil injîl* dengan tanda waqaf (قف ∴), yang dalam Mushaf Standar Indonesia disederhanakan menjadi tanda waqaf ۖ pada *fit taurâh* dan tanda waqaf ج pada *fil injîl*, namun dalam penerjemahan yang dipilih seharusnya tanda waqaf ۖ pada *fit taurâh* lebih tepat ditiadakan.

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ
السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ
فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ
وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ ﴿٢٩﴾

Terjemah Kementerian Agama edisi 2002.[238]

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih

---

yang pertama *fit taurâh*; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 547-548, meskipun lebih memilih waqaf pada *fit taurâh* dengan mengkategorikannya sebagai waqaf *tâmm*, namun al-Khalîjî menambahkan juga penjelasan bahwa antara keduanya terdapat *murâqabah* (*mu'ânaqah*).

[237]Al-Habthî, *Taqyîd...*, hal. 283.

[238]Yayasan Fami Bisyauqin, *Al-Qur'ânul Karîm...*, hal. 515; UPQ, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2002...*, hal. 744.

sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. ***Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,*** *kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.*

Terjemah Kementerian Agama edisi 2019.[239]

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). ***Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,*** *kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Jika dicermati dalam kedua versi terjemah di atas, terjemahan yang dipilih ialah dengan menyatukan antara perumpamaan dalam Taurat dan Injil, sehingga tidak ada waqaf pada *fit taurâh*, tetapi waqafnya pada *fil injîl*, karena itu penandaan waqaf pada *fit taurâh* lebih tepat ditiadakan.

Berdasarkan adanya dua pendapat terkait penafsiran ayat di atas dan pendapat-pendapat para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'*, maka penulis lebih memilih untuk tetap mempertahankan kedua penafsiran yang ada tanpa mentarjih salah satunya dengan membubuhkan tanda waqaf *mu'ânaqah* pada kalimat *fit taurâh* dan *fil injîl*.

[239]LPMQ, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi 2019...*, hal. 752.

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا

سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ

السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۛ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۛ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ

فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ ﴿٢٩﴾

Jika memilih waqaf pada kalimat yang pertama, *fit taurâh*, maka terjemah ayat menjadi:

> *Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang sesama mereka, engkau melihat mereka dalam keadaan rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud.* ***Demikianlah sifat-sifat mereka dalam (kitab) Taurat. Adapun sifat-sifat mereka dalam (kitab) Injil ialah seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,*** *kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya yang menyenangkan hati penanamnya karena (Allah) hendak membuat marah orang-orang kafir dengan mereka. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka dengan ampunan dan pahala yang besar.*[240]

Adapun, jika memilih waqaf pada kalimat yang kedua, *fil-injîl*, maka kalimat *kazar'in akhraja* berkedudukan sebagai *khabar* dari mubtadâ' yang diperkirakan (*hum*)[241] dan terjemah ayat menjadi:

> *Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang sesama mereka, engkau melihat mereka dalam keadaan rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud.* ***Demikianlah sifat-sifat mereka dalam (kitab) Taurat dan sifat-sifat mereka dalam (kitab) Injil. (Mereka***

---

[240]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 515.

[241]Al-Zamakhsyarî (w. 528 H), *al-Kasysyâf…*, jilid 5, hal. 553; Fakhruddîn al-Râzî (w. 604 H), *Al-Tafsîr al-Kabîr…*, jilid. 28, hal. 108; Abû 'Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin A<u>h</u>mad bin Abî Bakr al-Qurthubî (w. 671 H), *Al-Jâmi' li A<u>h</u>kâm al-Qur'ân…*, jilid 19, hal. 343.

***itu) seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,** kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya yang menyenangkan hati penanamnya, karena (Allah) hendak membuat marah orang-orang kafir deâ'ngan mereka. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka dengan ampunan dan pahala yang besar.*[242]

Dari lima contoh di atas, nampak bahwa antara terjemah yang dipilih dan penandaan waqaf pada ayat Al-Qur'an terdapat perbedaan, meskipun kedua-keduanya, baik terjemah maupun penandaan waqaf, sama-sama dapat dibenarkan. Namun, yang ingin ditekankan dalam tulisan ini ialah bahwa sangat mungkin untuk menyesuaikan antara penandaan waqaf pada ayat Al-Qur'an dengan terjemah atau arti dari ayat tersebut, karena penandaan dan penempatan waqaf pada dasanya adalah sebuah pilihan penafsiran. Oleh karena mengingat bahwa terjemah-terjemah Al-Qur'an yang ada selama ini kesemuanya memiliki kebenarannya masing-masing sesuai dengan metode penerjemahan yang dipilih, maka untuk menerapkan kesesuaian antara penempatan tanda waqaf dan terjemah Al-Qur'an, maka dalam kajian ini penulis akan melakukan penyesuaian penerjemahan dengan merujuk kepada terjemahan Kementerian Agama edisi 2002 yang digunakan saat ini.

Adapun beberapa metode yang penulis tempuh dalam melakukan penerjemahan yang disesuaikan dengan pilihan penempatan dan penandaan waqaf terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ialah:

a. Penerjemahan dilakukan dengan sebisa mungkin mengikuti susunan redaksi ayat Al-Qur'an, namun apabila terdapat ketidakterwakilan dalam penerjemahan terhadap sebuah kata jika diterjemahkan seperti adanya, maka akan ditambahkan dengan penjelasan tambahan yang diletakkan dalam tanda kurung.
b. Penerjemahan kata ganti (*dhamîr*) ialah dengan tetap mempertahankan sesuai redaksi yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an terkait kata ganti tunggal (*dhamîr mufrad*) atau kata ganti banyak (*dhamîr jama'*), seperti dhamîr mukhâthab mufrad *anta* akan diterjemahkan dengan kamu atau engkau, sementara dhamîr mukhâthab jama' *kum* akan diterjemahkan dengan kalian.[243]

---

[242]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 515. Terjemah kedua ini, penulis tempatkan pada catatan kaki (*footnote*) sebagai pilihan kedua.

[243]Dalam terjemahan Al-Qur'an saat ini, memang penerjemahan dhamir mufrad atau jama'

c. Penerjemahan dhamîr mustatîr yang mengharuskan untuk ditampakkan agar terjemahan dapat difahami ialah dengan menyebutkannya secara langsung yang diletakkan dalam tanda kurung dengan tanpa menyebutkan dhamir mustatirnya, misalnya *qâla hiya râwadatnî*, maka akan diterjemahkan secara langsung menjadi: (Yusuf) berkata (tanpa menuliskan Dia (Yusuf) berkata).[244]
d. Kata penghubung berupa wâwu isti'nâf, fâ' isti'nâf, dan wâwu 'athaf yang terletak di awal kalimat pembuka tidak akan diterjemahkan, kecuali jika terdapat keterkaitan dengan kalimat sebelumnya dan arti ayat tidak dapat terfahami dengan sempurna jika tidak diterjemahkan, maka akan diterjemahkan sesuai dengan keterfahaman ayat.
e. Penerapan penandaan waqaf dalam terjemah akan ditandakan dengan tanda baca titik untuk tanda waqaf ۚق (waqaf *tâmm*), tanda titik atau koma untuk tanda waqaf ۚج (waqaf *kâfî*) dengan melihat keterfahaman ayat, dan tanda koma atau tidak ditandakan untuk tanda waqaf ۖ (waqaf *jâ'iz*) dengan memperhatikan keterfahaman ayat dan kaidah dalam bahasa Indonesia. Sementara untuk waqaf *lâzim* (ۘ) dan waqaf *mu'ânaqah* (ۛ ۛ), maka penandaannya mengikuti kualitas asli kedua waqaf tersebut. Meskipun sebagain besar tanda-tanda baca titik atau koma dalam terjemahan adalah disesuaikan dan mengikuti kaidah penulisan bahasa Indonesia, namun setidaknya seluruh penandaan waqaf pada ayat-ayat Al-Qur'an dapat dideteksi dalam terjemahan.

D. Reposisi Penandaan Waqaf Berdasarkan Tiga Kategori Waqaf, *Tâmm*, *Kâfî*, dan *Jâ'iz*

Melalui penjelasan pada dua sub-bab di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa dalam proses penyederhanaan tanda waqaf yang dilakukan pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) terdapat kerancuan disebabkan adanya perbedaan

---

diterjemahkan dengan bentuk tunggal kamu, karena dalam bahasa Indonesia kamu juga digunakan untuk arti tunggal dan arti banyak. Namun penerjemahan dhamir mukhathab jam' dengan kalian juga tidak berrtentangan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

[244]Pada umumnya terjemahan yang ada ialah dengan tetap mempertahankan dhamir dan menambahkan kata yang menjelaskan dhamir dalam tanda kurung, atau tanpa menjelaskannya. Lihat antara lain Muhammad Taqî-ud-Dîn al-Hilâlî dan Muhammad Muhsin Khân, *The Noble Qur'an English Translation…*, hal. 306, yang menerjemahkan dengan *He (Yusuf [Joseph] said*; Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani, 1436 H/2015 M, jilid 4, hal. 666; Mahmud Y. Zayid, *The Quran; An English Translation…*, hal. 168, yang tidak menyertakan penjelasan terhadap dhamir dan hanya menerjemahkan Dia berkata dan *He said*.

mendasar pada kriteria penggunaan tanda waqaf antara sistem yang lama dan penggunaan tanda waqaf dalam sistem yang digunakan, maka dalam sub-bab ini penulis akan menawarkan penyederhanaan tanda waqaf yang tidak hanya mempertimbangkan adanya kemiripan fungsi di antara tanda waqaf, namun juga dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang terkandung pada masing-masing tanda waqaf yang digunakan sebagai tanda waqaf pengganti sebagaimana penggunaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.

Namun, sebelum melangkah pada tawaran reposisi tanda waqaf, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa kaidah umum dalam *al-waqf wa al-ibtidâ'*. Kaidah-kaidah yang akan dijelaskan ini hanya bersifat pada umumnya, tidak bersifat mengikat pada keseluruhan bagian-bagian yang tercakup dalam kaidah. Artinya setiap kaidah meniscayakan adanya pengecualian-pengecualian tertentu dengan tetap berpatokan pada ketepatan dan kebenaran makna ayat Al-Qur'an yang dibaca.

a. Kaidah-Kaidah Umum *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*

Dari pendapat-pendapat para ulama yang beragam terkait cara berhenti (*al-waqf*) atau memulai kembali (*al-ibtidâ'*) sebagaimana diterapkan dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, dapat disarikan dalam bentuk kaidah-kaidah yang dapat dijadikan sebagai panduan umum dalam pembacaan Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa kaidah umum seputar *al-waqf wa al-ibtidâ'*.

1. Prinsip pembacaan Al-Qur'an adalah washal, dan tidak waqaf kecuali karena suatu sebab.[245]

Di antara sebab yang mendorong untuk waqaf dalam membaca Al-Qur'an ialah: (1) keterbatasan nafas yang dimiliki manusia, sehingga mau tidak mau harus memilih tempat-tempat berhenti agar arti ayat Al-Qur'an dapat difahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahan arti; (2) untuk lebih memperjelas kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memudahkan dalam memahaminya.

---

[245]Kaidah di atas didasarkan dari pernyataan Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) tentang faktor keterbatasan nafas yang menyebabkan adanya waqaf dalam membaca Al-Qur'an dan juga dari penandaan Al-Qur'an yang berdasarkan bacaan washal. Lihat Ibn al-Jazarî, *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Tahqîq: 'Alî Muhammad al-Dhabbâgh, jilid 1, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal. 224; Abû 'Amr al-Dânî, *Al-Muhkam fî Naqth...*, hal. 19.

Inilah yang disebut sebagai waqaf *ikhtiyârî* yang dibahas dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang telah ditulis oleh para ulama sejak dari abad kedua Hijriyyah hingga saat ini. Dari kaidah umum bahwa prinsip pembacaan Al-Qur'an adalah washal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah waqaf *tâmm* akan lebih sedikit dibandingkan dengan waqaf *h̲asan* dan waqaf *kâfî*, dikarenakan karakter redaksi Al-Qur'an yang berkelanjutan tema dan kandungan ayat-ayatnya.

2. Tidak ada satupun waqaf dalam Al-Qur'an yang bersifat suatu keharusan atau tidak diperbolehkan sama sekali, tetapi kesemuanya dikembalikan kepada kesesuaian dengan arti kandungan ayat Al-Qur'an dan kaidah-kaidah bahasa Arab.[246]

Berhenti atau membaca terus dalam pembacaan Al-Qur'an pada dasarnya harus berpatokan kepada ketepatan arti dan kesesuaiannya dengan aturan-aturan kebahasaan, maka tidak diperbolehkan berhenti atau ibtidâ' pada dan dari kalimat yang menyebabkan timbulnya arti yang tidak sesuai. Jika dilihat dari segi keterfahaman dan segi kebahasaan, maka kalimat-kalimat Al-Qur'an dalam hal berhenti atau dibaca terus dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu: (a) memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya, baik dari segi redaksional maupun dari segi arti, maka harus dibaca terus; (b) tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya, baik dari sisi redaksional maupun dari sisi arti, maka harus atau sebaiknya berhenti; (c) memiliki keterkaitan redaksional dan tidak memiliki keterkaitan arti, maka lebih didahulukan berhenti dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna ayat; (d) tidak memiliki keterkaitan redaksional namun memiliki keterkaitan arti, maka lebih didahulukan berhenti dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna ayat; dan (e) kalimat-kalimat yang terkadang memiliki keterkaitan redaksional, terkadang memiliki keterkaitan makna, dan terkadang tidak terkait sama sekali, maka apakah berhenti atau dibaca terus harus disesuaikan dengan pertimbangan tafsir dan *siyâqul âyât*.

3. Setiap kalimat yang memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya, dan kalimat berikutnya merupakan bagian yang menyempurnakannya, maka tidak boleh berhenti.[247]

---

[246]Tidak adanya keharusan dan larangan dalam hal waqaf dinyatakan oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam karyanya *Matn al-Jazariyyah* pada bait syair nomor 78. Lihat Ghânim Qaddûrî al-H̲amd, *Syarh̲ al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, cet. ke-2, Baerut: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1438 H/2017 M, hal. 559.

[247]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 31.

Secara garis besar, keterkaitan antar kalimat atau *al-mutalâzimât al-lafzhiyyah* dapat dikelompokkan menjadi tiga macam:[248]

a. Adanya keterkaitan yang sangat (*syadîdah al-talâzum*) di antara kedua susunan kalimat, yaitu ketika berhenti pada salah satunya, maka kalimat tersebut tidak bermakna sama sekali atau tidak dapat difahami sama sekali, seperti keterkaitan antara mubtadâ' dan khabar, jumlah syarthiyyah.
b. Adanya keterkaitan yang sedang (*mutawassithah al-talâzum*), yaitu ketika berhenti pada salah satunya, kalimat yang pertama tetap dapat difahami artinya, namun kalimat tersebut masih membutuhkan kandungan yang terdapat pada kalimat berikutnya, seperti berhenti pada kalimat yang memiliki *tawâbi'*.
c. Adanya keterkaitan yang sedikit (*khafîfah al-talâzum*), yaitu ketika berhenti pada salah satunya sudah menunjukkan arti yang tepat, dan tidak membutuhkan kandungan yang terdapat pada kalimat kedua.

Dari ketiga jenis tersebut, maka yang tidak boleh berhenti ialah pada jenis yang pertama, yaitu kalimat yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kalimat berikutnya.

4. Boleh berhenti pada susunan *'athaf* yang masing-masing bagiannya dapat difahami secara terpisah dari *ma'thûf 'alaih*.

Susunan *'athaf* sangat banyak sekali ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu, (1) 'athaf perkalimat atau perbagian (*'athf afrâd*), maka keterkaitannya bersifat sangat kuat, sehingga tidak boleh berhenti pada salah satu bagian-bagiannya; (2) 'athaf antar jumlah, namun masing-masingnya menunjukkan satu kesatuan utuh, maka juga tidak boleh berhenti pada salah satunya; dan (3) 'athaf antar jumlah yang masing-masingnya mengandung arti yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan kepada jumlah setelahnya, maka boleh berhenti dan boleh memulai (*ibtidâ'*) pada kalimat berikutnya.

[248]Ada juga yang hanya membagi menjadi dua kelompok, yaitu, (1) *aktsar talâzuman* yang mencakup *al-mudhâf-al-mudhâf ilaih*, *al-mubtadâ'-al-khabar*, dan *al-shilah-al-maushûl*, dan (2) *aqall talâzuman* yang mencakup *al-badal-al-mubdal minh*, *al-na't-al-man'ût*, *al-'athf-al-ma'thûf*. Lihat 'Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân...*, hal. 357-358; Muhammad Yûsuf Hublash, *Atsar al-Waqf 'alâ al-Dilâlah al-Tarkîbiyyah*, cet. ke-1, Mesir: Dar al-Tsaqafah al-'Arabiyyah, 1414 H/1993 M, hal. 81-82.

Dalam kajian ini, susunan *'athaf* kategori ketiga yang diperbolehkan untuk berhenti terkadang dikategorikan sebagai waqaf *tâmm*,[249] atau waqaf *kâfî*,[250] dan terkadang juga masuk kategori waqaf *jâ'iz*,[251] disesuaikan dengan kuat atau tidaknya hubungan keterkaitan antar bagian-bagiannya dengan mempertimbangkan pada makna atau arti yang terkandung dalam ayat.

5. Apabila membaca terus akan berpotensi merusak makna ayat atau berubahnya arti ayat, maka yang lebih utama adalah berhenti.

Kaidah ini berlaku baik berhenti di tengah ayat maupun berhenti pada akhir ayat. Terhadap ayat-ayat yang demikian dan untuk memberikan penekanan khusus agar dibaca berhenti, maka al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) mengkategorikannya dengan nama waqaf *lâzim*, yang kemudian diikuti juga oleh ulama-ulama berikutnya. Namun, terkait jumlah dan ayat-ayat apa saja yang perlu diberikan penekanan khusus, maka para ulama berbeda pendapat, bahkan total jumlahnya sampai mencapai 143 tempat.[252] Beberapa contoh yang dapat disebutkan dimana mayoritas ulama bersepakat sebaiknya dibaca waqaf, ialah berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *alladzîna* yang terdapat pada awal ayat di tujuh tempat: QS. Al-Baqarah/2: 121, 146, dan 275, QS. Al-An'âm/6: 20, QS. At-Taubah/9: 20, QS. Al-Furqân/25: 34, dan QS. Ghâfir/40: 7.[253] Juga seperti beberapa contoh lainnya seperti, QS. Âli 'Imrân/3: 7, QS. An-Naẖl/16: 103 dan 90, QS. Al-Kahf/18: 1, dan QS. Al-H̱asyr/59: 7.

6. Memisah dua bentuk susunan kalimat yang berbeda adalah diperbolehkan karena masing-masingnya dapat dipahami dan terkadang dengan berhenti semakin memperjelas arti kandungan ayat.

Dalam Bahasa Arab terdapat dua macam susunan kalimat, susunan *khabarî* dan susunan *insyâ'î*. Dua bentuk susunan bahasa yang berbeda yang terletak

---

[249]Namun, berhenti pada kalimat yang terletak sebelum huruf *'athaf* yang termasuk dalam kategori waqaf *tâmm* hanya terdapat pada akhir ayat dimana ayat berikutnya *'athaf* kepadanya, namun jumlah yang termasuk kategori waqaf *tâmm* lebih sedikit jika dibandingkan dengan dua kategori lainnya, waqaf *kâfî* dan waqaf *jâ'iz*.

[250]Kategori waqaf *kâfî* pada kalimat yang diathafkan adalah yang terbanyak di antara dua kategori lainnya.

[251]Misalnya QS. Muẖammad/47: 15 berhenti pada tiga kalimat *ghairi âsin*, *lam yataghayyar tha'muh*, dan *lisy-lisyâribîn* adalah waqaf *jâ'iz* yang ditandakan dengan tanda waqaf صلے. Contoh lainnya QS. Al-'Ankabût/29: 40.

[252]Lihat selengkapnya pembahasan waqaf *lâzim* pada pembahasan berikutnya dalam disertasi ini.

[253]Al-Dânî, *Al-Muktafâ...,* hal. 159; Jalâluddîn 'Abdirraẖmân al-Suyûthî, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Taẖqîq: Aẖmad bin 'Alî, Mesir: Dâr al-H̱adîts, 1425 H/2004 M, juz 1, hal. 260-261.

bersandingan banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran, memisahkan dua bentuk susunan tersebut dengan berhenti pada dasarnya diperbolehkan, meskipun tidak seluruhnya ditandakan dengan tanda waqaf agar makna ayat lebih mudah difahami dan lebih menampakkan keindahan redaksi Al-Qur'an, seperti QS. Al-Jâtsiyah/45: 8, (يَّسۡمَعُ اٰيٰتِ اللّٰهِ تُتۡلٰى عَلَيۡهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسۡتَكۡبِرًا كَاَنۡ لَّمۡ يَسۡمَعۡهَا ۚ فَبَشِّرۡهُ بِعَذَابٍ اَلِيۡمٍ) yang pertama susunan *khabarî*, yang kedua susunan *insyâ'î* yang mengandung makna perintah (*thalabî*), QS. Al-Qalam/68: 36, (مَا لَكُمۡ ۚ كَيۡفَ تَحۡكُمُوۡنَ) yang pertama susunan *insyâ'î* yang mengandung arti *ta'ajjub*, dan yang kedua susunan *istinkârî*.

7. Boleh berhenti pada salah satu kalimat yang memiliki pembanding yang berlawanan setelahnya, dan kalimat pembanding tersebut merupakan penyempurna kandungan dari kalimat secara utuh.

Terkait berhenti pada kalimat semacam ini, terdapat perbedaan di antara ulama-ulama *al-waqf-ibtidâ'*. Ada ulama yang memperbolehkan secara mutlak, ada yang tidak memperbolehkan secara mutlak, dan ada juga yang merinci dengan mempertimbangkan panjang pendeknya ayat. Nushair bin Muhammad al-Nahwi memilih tidak memperbolehkan berhenti pada kalimat semacam ini, karena kesempurnaan makna ayat terdapat pada kalimat kedua.[254] Al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) lebih memilih memperbolehkan berhenti pada yang pertama, dan memulai dari kalimat kedua dengan pertimbangan agar tidak tercampur makna antara keduanya.[255] Sementara al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) dan Mahmûd Khalîl Al-Husharî (w. 1401 H/1980 M) menengahi kedua pendapat sebelumnya dengan memerinci jika kalimat tersebut pendek dan nafas pembaca dipastikan mampu sampai kalimat yang kedua, maka dianjurkan berhenti pada kalimat yang kedua, namun jika kalimat tersebut panjang, dan dikhawatirkan nafas pembaca tidak kuat, maka lebih utama berhenti pada yang pertama, lalu memulai kalimat berikutnya agar tidak merusak makna ayat secara keseluruhan.[256]

b. Penandaan Waqaf Berdasarkan Kualitas Waqaf *Tâmm*, *Kâfî*, dan *Jâ'iz*.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa dalam Kajian ini, penulis akan mengikuti pembagian umum waqaf yang membagi waqaf menjadi tiga kategori: *Pertama*, waqaf *tâmm* yang akan ditandakan dengan tanda waqaf قلى, ialah waqaf

[254]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 34; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 128.

[255]Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 34.

[256]Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 127-128; Mahmûd Khalîl Al-Husharî, *Ma'âlim al-Ihtidâ' ilâ Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, Mesir: al-Majlis al-'A'lâ li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1387 H/1967 M, hal. 162; 'Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân...*, hal. 369.

pada kalimat yang sempurna, baik dari segi kedudukan kalimat maupun dari segi arti. *Kedua*, waqaf *kâfî* yang akan ditandakan dengan tanda waqaf ج, ialah waqaf pada kalimat yang sempurna dari segi kedudukan kalimat, namun masih memiliki keterkaitan dari segi arti dengan kalimat berikutnya. *Ketiga*, waqaf *jâ'iz* yang akan ditandakan dengan tanda waqaf صلى, ialah waqaf pada kalimat sempurna, namun masih memiliki keterkaitan erat dengan ayat berikutnya, baik dari segi kedudukan kalimat maupun dari segi arti.[257]

Selain tiga kategori waqaf tersebut, terdapat dua jenis waqaf lain yang masih termasuk bagian dari salah satu ketiganya: *Pertama*, waqaf yang sangat ditekankan untuk berhenti karena ketika dibaca terus maka akan berpotensi adanya kemungkinan kandungan ayat dapat disalahfahami, inilah yang oleh para ulama dinamakan waqaf *lâzim*, yang ditandakan dengan tanda waqaf م . *Kedua*, waqaf dengan memilih di antara dua tempat waqaf yang berdekatan karena adanya perbedaan tafsir terhadap ayat tersebut, inilah yang dinamakan sebagai waqaf *mu'ânaqah*, yang ditandakan dengan tanda waqaf ∴ ∴ yang diletakkan pada dua tempat yang berdekatan. Namun, baik waqaf *lâzim* maupun *mu'ânaqah*, pada dasarnya bukanlah kategori tersendiri, namun termasuk dalam salah satu dari tiga kategori waqaf yang ada, sehingga di antara waqaf *lâzim* dan *mu'ânaqah* dapat berasal dari waqaf *tâmm*, *kâfî*, atau *jâ'iz*.

Secara sederhana, hubungan di antara waqaf *lâzim* dan waqaf *mu'ânaqah* dengan tiga kategori utama tiga jenis waqaf, *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz* dapat digambarkan dalam bentuk bagan sederhana berikut ini:

---

[257]Selain ketiga waqaf, *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz*, yang akan penulis tandakan dengan tiga tanda waqaf ج ,قلى, dan صلى, sebenarnya terdapat juga kategori waqaf keempat, waqaf *qabîh̲* yaitu berhenti pada kalimat yang tidak bisa difahami kecuali dengan kalimat selanjutnya, atau berhennti pada kalimat yang menyebabkan arti yang tidak seharusnya atau arti yang berbeda dengan arti seharusnya, sehingga oleh karenanya tidak diperbolehkan berhenti padanya. Pada beberapa mushaf Al-Qur'an cetak ditandakan dengan tanda لا (*'adam al-waqf*), namun sejak tahun 2000-an, mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia, terutama mushaf Madinah telah menghilangkan tanda tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis juga tidak akan menggunakan tanda لا (*'adam al-waqf*), sebab pada dasarnya ketika tidak dibubuhkan tanda apapun, sudah menunjukkan tidak diperbolehkan berhenti. Dalam kaitan ini, penulis sependapat dengan pendapat Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) yang menyatakan bahwa penjelasan waqaf *qabîh̲* dalam karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* hanyalah semata-mata memberikan kewasdaan agar para pembaca Al-Qur'an menghindari berhenti pada kalimat-kalimat yang dijelaskan tersebut, juga sependapat dengan kritik Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) terhadap banyaknya penggunaan tanda لا (*'adam al-waqf*) dalam penandaan waqaf al-Sajâwandî, sehingga dalam kajian ini, penulis akan meniadakan penggunaan tanda لا (*'adam al-waqf*). Lihat Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 78; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...,* hal. 148-155; Ibn al-Jazarî, *Al-Nasyr...*, hal. 234.

Adapun untuk menentukan bagaimana sebuah waqaf dapat dikategorikan sebagai waqaf *tâmm*, *kâfî*, atau *jâ'iz*, maka dalam kajian ini, penulis akan menetapkan kriteria-kriteria untuk masing-masing kategori sebagai berikut:

1. Penempatan Tanda Waqaf ﻗﻠﮯ untuk Waqaf *Tâmm*.

Para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* hampir sepakat dalam mendefinisikan waqaf *tâmm*, yaitu berhenti pada kalimat sempurna yang tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya, baik dari segi makna maupun kedudukan kalimat.[258]

Waqaf *tâmm* terdapat pada semua akhir surah, pada setiap akhir kisah, pada setiap akhir pembahasan, dan pada perpindahan dari dua pembahasan yang saling bertolak belakang. Namun demikian, di antara ulama terdapat banyak perbedaan dalam menentukan sebuah waqaf sebagai waqaf *tâmm* atau sebagai waqaf *kâfî*, karena perbedaan di antara keduanya sangat tipis sekali, yaitu adanya keterkaitan makna dengan kalimat berikutnya atau tidak. Sementara untuk menentukan terkait atau tidak sangatlah bersifat subyektif, oleh karena itu, untuk dapat mengetahui tempat-tempat waqaf *tâmm*, maka haruslah dengan mempertimbangkan arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an.

Secara garis besar, dalam kajian ini waqaf *tâmm* akan diterapkan pada tempat-tempat waqaf sebagai berikut:

a) Setiap akhir surah. Seluruh ulama sepakat bahwa waqaf yang terdapat pada seluruh akhir surah adalah waqaf *tâmm*.

b) Setiap akhir ayat yang terdapat tanda rukuk. Tanda rukuk dalam mushaf Al-Qur’an cetak hanya digunakan oleh beberapa jenis mushaf Al-Qur’an, seperti mushaf Bombay, mushaf Turki, dan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Tanda rukuk ditandai dengan huruf ‘ain (ع) yaitu inisial yang diambil dari huruf terakhir (ركوع) yang diletakkan pada akhir ayat yang merupakan akhir kelompok sebuah tema atau penggalan tema. Maksud dari penandaan ini ialah untuk batasan membaca satu rakaat dalam shalat, terutama shalat tarawih.[259] Keseluruhan akhir ayat yang terdapat tanda rukuk yang berjumlah 557 tempat, pada umumnya terdapat pada akhir ayat yang memiliki kualitas waqaf *tâmm*, kecuali pada 10 tempat rukuk yang terletak pada akhir ayat yang berkualitas waqaf *kâfî* karena terletak pada rangkaian ayat yang berisi

---

[258]Al-Dânî, *Al-Muktafâ...,* hal. 19; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 21.

[259]Dengan membaca satu rukuk untuk setiap rakaat dalam shalat tarawih, maka selama Ramadhan dapat mengkhatamkan satu khataman. Penjelasan jumlah rukuk dan tujuan diletakkannya tanda rukuk untuk bacaan shalat tarawih terdapat pada keterangan yang terdapat dalam bagian akhir dari mushaf Turki yang dicetak tahun 1309 H/1892 M.

kisah yang sangat panjang.[260]

c) Setiap akhir ayat yang sempurna dan pembahasannya tidak terkait dengan ayat berikutnya.[261]

d) Setiap akhir tema pembahasan,[262] atau setiap perpindahan antara dua hal yang saling bertolak belakang.[263]

e) Kalimat sempurna yang tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya, baik dari segi redaksi maupun dari segi arti, dan kalimat setelahnya diawali dengan bentuk pertanyaan, seperti QS. Al-Furqân/25: 42-43 (وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ اَضَلُّ سَبِيْلًا ۗ ﴿٤٢﴾ اَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهٗ هَوٰىهُ). Kecuali jika pertanyaan tersebut merupakan bagian dari ucapan (*maqûl al-qaul*), maka waqafnya menjadi waqaf *jâ'iz*, seperti (وَاِذَا رَاَوْكَ اِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ اِلَّا هُزُوًا ۗ اَهٰذَا الَّذِيْ بَعَثَ اللّٰهُ رَسُوْلًا),[264] atau bahkan tidak boleh berhenti, seperti (يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى تِجَارَةٍ).[265]

f) Kalimat sempurna yang tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya, baik dari segi redaksi maupun dari segi arti, dan kalimat setelahnya diawali dengan *yâ' al-nidâ'*.[266]

2. Penempatan Tanda Waqaf ج untuk Waqaf *Kâfî*.

Dalam hal kesempurnaan kalimat, waqaf *kâfî* adalah sama dengan waqaf *tâmm*, perbedaannya hanya pada adanya keterkaitan arti atau kandungan antara kalimat sebelum waqaf dengan kalimat setelahnya. Oleh karena itu, perbedaan

---

[260]Kesepuluh akhir ayat rukuk yang waqafnya bukan waqaf *tâmm*, tetapi waqaf *kâfî*, ialah: Rukuk 83 QS. Âli ‘Imrân/3: 171, Rukuk 133 QS. Al-A‘râf/7: 108, Rukuk 174 QS. Yûnus/10: 40, Rukuk 178 QS. Yûnus/10: 82, Rukuk 220 QS. Al-Hijr/15: 60, Rukuk 252 QS. Al-Kahf/18: 17, Rukuk 259 QS. Al-Kahf/18: 70, Rukuk 269 QS. Thâhâ/20: 24, Rukuk 295 QS. Al-Mu'minûn/23: 32, dan Rukuk 316 QS. Asy-Syu‘arâ'/26: 33.

[261]Beberapa contoh di antaranya QS. Al-An‘âm/6: 36, 39, 41, dan lain-lain.

[262]Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 5, 7, dan 20. Ketiga ayat tersebut adalah akhir dari tema pembahasan, ayat 5 merupakan akhir kelompok ayat yang menjelaskan tentang orang-orang bertakwa, ayat 7 merupakan akhir kelompok ayat yang menjelaskan orang-orang kafir, dan ayat 20 adalah akhir kelompok ayat yang menjelaskan orang-orang munafik.

[263]Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 81-82. Ayat 81 berbicara tentang orang-orang kafir dan ayat 82 berbicara tentang orang-orang beriman.

[264]QS. Al-Furqân/25: 41. Contoh lainnya seperti pada QS. An-Nahl/1: 75 dan 76, dua pertanyaan dengan huruf *hal* di dalamnya merupakan bagian atau kelanjutan dari penegasan Allah SWT, sehingga kualitas waqaf pada kalimat sebelumnya adalah waqaf *jâ'iz*. Ayat 75: *fahuwa yunfiqu minhu sirraw wa jahrâ (*waqaf *jâ'iz) hal yatawûn*, ayat 76: *ainamâ yuwajihhu lâ ya'ti bi khair (*waqaf *jâ'iz) hal yastawî*.

[265]QS. Ash-Shaff/61: 10. Contoh lainnya seperti QS. Al-An‘âm/6: 47, QS. Thâhâ/20: 40, dan QS. Al-Qashash/28: 12.

[266]Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 20, 39, 46.

antara kedua jenis waqaf ini sangatlah tipis sekali, sehingga tidak mengherankan jika terjadi banyak perbedaan di antara para ulama untuk menentukan antara keduanya, terutama terkait penentuan adanya keterkaitan antar kalimat, masing-masing ulama satu sama lain berbeda kriteria, tergantung sudut pandang dalam menafsirkan ayat.

Mengingat perbedaan yang sangat tipis di antara keduanya tersebut, maka dalam hal menentukan sebuah waqaf menjadi waqaf *kâfî*, tidak jarang penentuan yang penulis pilih tersebut berbeda dengan pendapat ulama-ulama dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada, misalnya QS. Ath-Thûr/52: 21, pada kalimat *wa mâ alatnâhum min 'amalihim min syaî'*. Dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* mayoritas ulama mengkategorikannya sebagai waqaf *tâmm*, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M). Sementara al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) berpendapat waqaf *muthlaq*, dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *kâmil*.[267]

Dalam kaitan ini, penulis lebih memilih mengkategorikan waqaf pada kalimat tersebut sebagai waqaf *kâfî*, mengingat tema antara keduanya masih sealur dan sangat terkait, pada kalimat pertama berisi penegasan bahwa amal kebajikan orang-orang yang beriman tidak akan dikurangi sedikitpun meskipun dengan mempertemukan mereka dengan keluarganya yang kualitas keimanannya masih di bawah mereka, *dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka*. Kemudian kalimat berikutnya berisi penegasan bahwa, *setiap orang terikat dengan apa yang telah dikerjakannya*. Berdasarkan keterkaitan kandungan antara keduanya, maka penulis lebih memilih mengkategorikannya sebagai waqaf *kâfî* yang ditandakan dengan tanda waqaf ج, dan penandaan ini juga bersesuaian dengan penandaan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî, seperti mushaf Mesir, mushaf Madinah, mushaf Kuwait, mushaf Iran, mushaf Turki 2009, dan mushaf Bombay 2014, yang kesemuanya juga memberikan tanda waqaf ج.

Dalam kajian ini, waqaf *kâfî* akan diterapkan pada tempat-tempat waqaf yang terdapat pada kalimat-kalimat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

[267]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 486; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 224; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 234; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 556; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 573; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 973; dan al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 376.

a) Kalimat berikutnya merupakan jumlah kalimat baru yang ditandai dengan awalan huruf *isti'nâf*, baik berupa huruf *wâwu* atau huruf *fâ'*, namun dari sisi arti masih merupakan kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Misalnya QS. Âli ‘Imrân/3: 186 (وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا اَذًى كَثِيْرًاۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا), dan QS. Âli ‘Imrân/3: 187 (فَنَبَذُوْهُ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًاۗ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ).[268]

b) Waqaf pada akhir ayat dimana awal ayat berikutnya diawali dengan huruf ‘athaf berupa *tsumma*,[269] atau berupa huruf *fâ'*.[270]

c) Kalimat berikutnya diawali dengan huruf *‘athaf* yang diikuti dengan jumlah kalimat yang dapat difahami secara terpisah dari jumlah kalimat sebelumnya (*ma‘thûf ‘alaih*),[271] seperti (وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ) dan (فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ).[272]

---

[268]Menurut al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) waqaf pada kalimat *qalîlâ* adalah waqaf *jâ'iz*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *hasan*, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *kâfî*. Sementara dalam seluruh mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî membubuhkan tanda صلے (*al-washl aulâ*), dan mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*), dan Mushaf Standar Indonesia (MSI) membubuhkan tanda waqaf قلے atau *al-waqaf aulâ* (penyederhanaan tanda waqaf ط dari sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî). Dalam hal ini, penulis lebih cenderung kepada pendapat al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang mengkategorikan waqaf pada kalimat *qalîlâ* sebagai waqaf *kâfî*, karena fâ’ yang terdapat pada *fabi’sa* adalah fâ’ isti’nâf. Lihat Muhammad Sayyid Thanthâwî, *Mu‘jam I‘râb Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-3, Bairût: Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 2011, hal. 94.

[269]Misalnya pada akhir ayat QS. Al-Baqarah/2: 51, 55, 63, 73, 84, QS. Âli ‘Imrân/3: 153. Namun terdapat juga pengecualian jika sebelumnya terdapat *tsumma* yang diikuti dengan *tsumma* pada ayat berikutnya, maka para ulama tidak ada yang berpendapat waqaf pada *tsumma* yang kedua, seperti pada QS. Al-Furqân/25: 45-46 (ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيْلًا ۝٤٥ ثُمَّ قَبَضْنٰهُ اِلَيْنَا قَبْضًا يَّسِيْرًا).

[270]Misalnya pada akhir ayat QS. Al-Baqarah/2: 65, 72, QS. Âli ‘Imrân/3: 183.

[271]Redaksi ayat-ayat Al-Qur’an banyak sekali yang memiliki susunan ‘athaf kepada jumlah, namun terkait dengan penentuan kualitas waqaf pada redaksi demikian terdapat perbedaan di antara para ulama, sebagian memasukkan kepada waqaf *kâfî*, dan sebagian lainnya termasuk waqaf *jâ'iz*. Oleh karena itu, dalam kajian inipun, untuk menentukan kategori kualitas waqaf pada redaksi-redaksi serupa, selain berpedoman kepada arti keterfahaman ayat, juga akan berpedoman kepada pendapat-pendapat ulama dan penerapan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang ada.

[272]Keduanya terdapat dalam QS. Âli ‘Imrân/3: 103. Pada kalimat *wa lâ tafarraqû*, menurut Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) adalah waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) waqaf *murakhkhash dharûrah*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat terdapat waqaf, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *akfâ*. Adapun penandaannya dalam mushaf Al-Qur’an cetak: mushaf al-Mukhallalâtî ditandai dengan tanda waqaf ك, mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem penandaan

d) Kalimat berikutnya diawali dengan perkataan atau jawaban dari pertanyaan kalimat sebelumnya. Misalnya (وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ).[273]

e) Kalimat berikutnya diawali dengan bentuk mashdar yang menjadi *maf'ul muthlaq* dari kalimat fi'il yang diperkirakan. Misalnya (رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ).[274]

f) Kalimat berikutnya diawali dengan huruf *bal*.[275] Misalnya QS. Al-Anbiyâ'/21:

---

waqaf Khalaf al-<u>H</u>usainî (mushaf Mesir, mushaf Madinah, mushaf Kuwait, mushaf Iran, mushaf Bombay 2014, dan mushaf Turki 2009) ditandai dengan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*), Mushaf Standar Indonesia (MSI) ditandai dengan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*), mushaf Bombay 2016 dan mushaf Turki 2004 ditandai dengan tanda waqaf ص, dan mushaf Maghribi ditandai dengan tanda waqaf صه.

Sementara waqaf pada kalimat *ikhwânâ*, menurut al-Sajawândî waqaf *jâ'iz*, al-Ja'barî waqaf *tâmm*, al-Habthî *al-waqf*, al-Asymûnî waqaf *shâlih*, dan al-Khalîjî waqaf *kâfî*. Dalam mushaf Al-Qur'an cetak: mushaf al-Mukhallalâtî dan mushaf Iran ditandai dengan tanda waqaf ص, mushaf Bombay, mushaf Turki, dan Mushaf Standar Indonesia (MSI) ditandai dengan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*), mushaf Bombay 2014 ditandai dengan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*), dan mushaf Maghribi ditandai dengan tanda waqaf صه. Lihat tabel pada lampiran II dan III dalam disertasi ini.

[273]QS. Al-Baqarah/2: 30. Contoh-contoh lainnya antara lain QS. Al-Baqarah/2: 67, 68, 69, dan 70.

[274]QS. Âli 'Imrân/3: 191. Terdapat pendapat yang beragam terkait waqaf pada kalimat *bâthilâ*. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menyebutnya sebagai waqaf *jâ'iz*, al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) menyebutnya waqaf *kâmil*, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menegaskan *laisa bi waqfin*, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *kâfî*. Sementara dalam mushaf Al-Qur'an cetak hanya mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*). Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî maupun sistem penandaan waqaf Khalaf al-<u>H</u>usainî tidak ada yang membubuhkan tanda waqaf (artinya memilih membaca washal). Contoh lainnya QS. Al-Anbiyâ'/21: 26, yaitu waqaf pada kalimat *waladâ* (وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهٗ). Ulama yang berkomentar terdapat waqaf pada kalimat tersebut adalah al-Habthî (w. 930 H/1524 M), juga al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang menyebutnya sebagai waqaf *lâzim*, sementara ulama yang lainnya tidak berkomentar. Adapun dalam mushaf Al-Qur'an cetak, mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-<u>H</u>usainî membubuhkan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*), mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî membubuhkan tanda waqaf صه, dan mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajawândî tidak membubuhkan waqaf. Dalam hal ini, penulis lebih memilih untuk mengkategorikannya sebagai waqaf *kâfî* dan akan memberlakukan kepada redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa.

[275]*Bal* adalah huruf yang berfungsi *li al-idhrâb* (membelokkan). Jika *bal* masuk kepada sebuah ungkapan, maka artinya berkisar pada dua arti, adakalanya menafikan penegasan ungkapan kalimat sebelumnya, seperti pada QS. Al-Anbiyâ'/21: 26, atau adakalanya menunjukkan arti berpindah dari satu tujuan kepada tujuan yang lain, seperti pada QS. Al-Mu'minûn/23: 62-63. Oleh karena itu, *bal* tidak ubahnya seperti huruf *Ibtidâ'*. Lihat Abû Mu<u>h</u>ammad 'Abdullâh Jamâl

26 (وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهٗ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُوْنَ), dan QS. Al-Mu'minûn/23: 62-63 (وَلَدَيْنَا كِتٰبٌ يَّنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ۚ ﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوْبُهُمْ فِيْ غَمْرَةٍ مِّنْ هٰذَا).[276]

g) Kalimat berikutnya diawali dengan *kallâ* yang memiliki arti *al-rad‘ wa al-zajr*.[277]

h) Kalimat berikutnya diawali dengan *laulâ* yang diikuti dengan fi‘il mâdhî.[278] Seperti (مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِ ۗ لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ).[279]

i) Kalimat berikutnya diawali dengan huruf *alâ* (huruf *tanbîh*). Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 13 (قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ كَمَآ اٰمَنَ السُّفَهَاۤءُ ۗ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاۤءُ). Dalam Al-Qur’an, huruf *alâ* terulang sebanyak 48 kali, pada 39 tempat terdapat waqaf pada kalimat

---

al-Dîn bin Yûsuf bin Ahmad bin ‘Abdillâh bin Hisyâm al-Anshârî al-Mishrî (w. 761 H/1360 M) selanjutnya disebut Ibn Hisyâm), *Mughnî al-Labîb ‘an Kutub al-A‘ârîb*, Tahqîq: Muhammad Muhyiddîn ‘Abd al-Hamîd, Bairut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 1411 H/1991 M, jilid 1, hal. 130-131.

[276] *Bal* yang sebelumnya terdapat waqaf terdapat pada 91 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 88, 100, 116, 154, QS. Âli ‘Imrân/3: 150, 169, 180, QS. An-Nisâ'/4: 49, 155, 158, QS. Al-Mâ'idah/5: 18, 64 (*lâzîm* kualitas waqafnya *kâfî*), QS. Al-An‘âm/6: 28, 41, QS. Al-A‘râf/7: 81, QS. Yûnus/10: 39, QS. Ar-Ra‘d/13: 31, 33, QS. Al-Kahf/18: 48, 58, QS. Al-Anbiyâ'/21: 18, 24, 26, 40, 42, 44, QS. Al-Mu'minûn/23: 56, 63, 70, 71, 81, 90, QS. An-Nûr/24: 11, 50, QS. Al-Furqân/25: 11, 40, QS. Asy-Syu‘arâ'/26: 166, QS. An-Naml/27: 36, 55, 60, 61, 66 (3 kali), QS. Al-‘Ankabût/29: 63, QS. Ar-Rûm/30: 29, QS. Luqmân/31: 11, 25, QS. As-Sajdah/32: 3, 10, QS. Saba’/34: 8, 27, 41, QS. Fâthir/35: 40, QS. Yâsîn/36: 19, QS. Ash-Shâffât/37: 12, 26, 30, 37, QS. Shâd/38: 2, 8, QS. Az-Zumar/39: 29, 49, 66, QS. Az-Zukhruf/43: 22, 29, 58, QS. Ad-Dukhân/44: 9, QS. Al-Ahqâf/46: 24, 28, QS. Al-Fath/48: 12, 15, QS. Al-Hujurât/49: 17, QS. Qâf/50: 2, 5, 15, QS. Adz-Dzâriyât/51: 53, QS. Ath-Thûr/52: 33, 36, QS. Al-Qamar/54: 46, QS. Al-Wâqi‘ah/56: 67, QS. Al-Mulk/67: 21, QS. Al-Qalam/68: 27, QS. Al-Muddatstsir/74: 52, 53, QS. Al-Qiyâmah/75: 5, 14, QS. Al-Insyiqâq/84: 22, QS. Al-Burûj/85: 19, 21, dan QS. Al-A‘lâ/87: 16,

[277] *Kallâ* memiliki empat kemungkinan arti. *Pertama*, berarti *al-rad‘ wa al-zajr*, ini adalah arti yang paling banyak digunakan dan merupakan pendapat dari seluruh ulama, seperti Abû Hâtim, al-Kisâ'î, Sîbawaih, al-Khalîl, dan lain-lain. *Kedua*, berarti sama dengan *haqqan* (menurut al-Kisâ’î). *Ketiga*, berarti seperti *alâ al-istiftâhiyyah* (menurut Abû Hâtim). *Keempat*, berarti sama dengan *î* atau *na‘am* (menurut Nadhr bin Syumail dan al-Farrâ'). Ibn Hisyâm, *Mughnî al-Labîb*..., jilid 1, hal. 212-215.

[278] *Laulâ* biasa digunakan untuk empat fungsi, yaitu: *pertama*, berfungsi untuk menunjukkan gugurnya ungkapan yang terkandung dalam ungkapan pertama dikarenakan adanya ungkapan yang kedua, jika masuk kepada dua jumlah ismiyyah dan fi‘liyyah; *kedua*, berfungsi untuk desakan dan permintaan (*al-tahdhîdh wa al-‘ardh*) yang berlaku secara khusus pada fi‘il mudhâri‘ atau yang disamakan dengannya; *ketiga*, untuk arti celaan dan penyesalan (*al-taubîkh wa al-tandîm*) yang berlaku khusus hanya ketika masuk kepada fi‘il mâdhî, dan *keempat*, untuk fungsi *istifhâm*. Lihat Ibn Hisyâm, *Mughnî al-Labîb*..., jilid 1, hal. 301-305.

[279] QS. Al-Furqân/25: 7. *Kallâ* terdapat pada 33 tempat dalam Al-Qur’an, dan terkait waqaf pada kalimat yang terletak sebelumnya di antara para ulama terdapat perbedaan pendapat. Pembahasan ini akan dibahas tersendiri pada bagian akhir dari bab ini.

sebelumnya,[280] dan hanya 9 tempat yang tidak didahului oleh waqaf.[281]

j) Kalimat berikutnya diawali dengan *kullamâ*. Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 20 (يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَآ اَضَاۤءَ لَهُمْ).[282]

k) Kalimat berikutnya diawali dengan *ulâ'ika* yang berkedudukan sebagai mubtadâ' dan sebelumnya tidak didahului dengan huruf fâ' atau wâwu. Misalnya (شٰهِدِيْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ).[283]

l) Kalimat berikutnya diawali dengan *kadzâlika*.[284] Misalnya QS. An-Na<u>h</u>l/15: 33 (هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَوْ يَأْتِيَ اَمْرُ رَبِّكَ ۗ كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ). *Kadzâlika* disebutkan sebanyak 124 kali dalam Al-Qur'an. Sebanyak 71 tempat di antaranya terdapat waqaf pada kalimat sebelumnya, dan sebelum *kadzâlika* tidak didahului dengan huruf tambahan apapun, maka kesemuanya kualitas waqafnya adalah waqaf *kâfî*.[285] Demikian juga pada 36 tempat yang sebelumnya didahului oleh

---

[280] *Alâ* yang sebelumnya didahului oleh waqaf terdapat pada 39 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 12, 13, QS. Al-An'âm/6: 31, 62, QS. Al-A'râf/7: 54, 131, QS. At-Taubah/9: 13, 49, 99, QS. Yûnus/10: 55, 62, 66, QS. Hûd/11: 5, 8, 18, 60, 68 (2x), 95, QS. Yûsuf/12: 59, QS. Ar-Ra'd/13: 28, QS. An-Na<u>h</u>l/16: 59, QS. An-Nûr/24: 22, 64, QS. Asy-Syu'arâ'/26: 11, QS. Ash-Shâffât/37: 151, QS. Az-Zumar/39: 3, 5, 15, QS. Fushshilat/41: 54, QS. Asy-Syûrâ'/42: 5, 18, 45, 53, QS. Al-Mujâdalah/58: 18, 19, 22, QS. Al-Mulk/67: 14. Adapun *alâ* pada QS. Al-Muthaffifîn/83: 4 adalah huruf istifham dan huruf nafi, sehingga termasuk waqaf *tâmm*.

[281] *Alâ* yang tidak didahului waqaf sebelumnya terdapat pada QS. Asy-Syu'arâ'/26: 25, 106, 124, 142, 161, 177, QS. Ash-Shâffât/37: 91, 124, QS. Adz-Dzâriyât/51: 27.

[282] Dalam Al-Qur'an, *kullamâ* terulang sebanyak 15 kali dan yang terdapat waqaf pada kalimat yang terletak sebelumnya terdapat pada 13 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 20, 25, 87, dan 100, QS. Âli 'Imrân/3: 37, QS. An-Nisâ'/4: 56, QS. Al-Mâ'idah/5: 64 dan 70, QS. Al-A'râf/7: 38, QS. Al-Isrâ'/17: 97, QS. Al-Hajj/22: 21-22, QS. As-Sajdah/32: 20, dan QS. Al-Mulk/67: 8. Adapun 2 tempat yang tidak terdapat waqaf pada kalimat yang terletak sebelum *kullamâ*, ialah QS. Hûd/11: 38 dan QS. Nû<u>h</u>/71: 7.

[283] QS. At-Taubah/9: 17. Apabila sebelum *ulâ'ika* didahului oleh huruf fâ' atau wâwu, dan jika terdapat waqaf pada kalimat sebelumnya, maka kualitas waqafnya sesuai dengan kedudukan fâ' dan wâwu.

[284] Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum *kadzâlika*, lalu ibtidâ' dimulai dari *kadzâlika* adalah pendapat dari banyak ulama, seperti Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Habthî (w. 930 H/1524 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).

[285] Tempat-tempat waqaf pada kalimat yang diawali *kadzalika*, ialah: QS. Al-Baqarah/2: 73, 113, 118, 167, 191, 241-242, dan 266, QS. Âli 'Imrân/3: 103, QS. An-Nisâ'/4: 94, QS. Al-Mâ'idah/5: 89, QS. Al-An'âm/6: 108, 122, 125, 148, QS. Al-A'râf/7: 32, 57, 58, 101, dan 163, QS. Yûnus/10: 12, 13, 24, 32-33, 39, 74, 103, QS. Yûsuf/12: 24, 75, dan 76, QS. Ar-Ra'd/13: 17 dan 29-30, QS. Al-<u>H</u>ijr/15: 11-12, QS. An-Na<u>h</u>l/15: 31, 33, 35, dan 81, QS. Al-Kahf/18: 90-91, QS. Thâhâ/20: 98-99, QS. Al-Anbiyâ'/21: 29, QS. Al-<u>H</u>ajj/22: 36 dan 37, QS. An-Nûr/24: 58, 59, dan 61, QS. Al-Furqân/25: 32, QS. Asy-Syu'arâ'/26: 58-59 dan 199-200, QS. Ar-Rûm/30: 28,

huruf wâwu, *wa kadzâlika*, kesemua waqafnya juga waqaf *kâfî*.[286] Sementara sebanyak 15 tempat tidak terdapat waqaf, karena didahului oleh kalimat lain,[287] dan 2 tempat lainnya didahului oleh fâ', *fakadzâlika*, dan *kadzâlikum*, keduanya tidak terdapat waqaf.[288]

m) Kalimat berikutnya diawali dengan *ka* (*kaf al-mufradah*) yang berfungsi sebagai huruf *jarr* terhadap kalimat setelahnya.[289] Misalnya QS. Al-Anfâl/8: 53-54 (وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۙ ﴿٥٣﴾ كَدَأْبِ اٰلِ فِرْعَوْنَ).

55, dan 58-59, QS. Fâthir/35: 9 dan 36, QS. Ash-Shâffât/37: 109-110, QS. Ghâfir/40: 5-6, 34, 35, 62-63, dan 74, QS. Asy-Syûrâ/42: 2-3, QS. Az-Zukhruf/43: 11, QS. Ad-Dukhân/44: 27-28 dan 53-54, QS. Al-Ahqâf/46: 25, QS. Muhammad/47: 3, QS. Qâf/50: 11, QS. Adz-Dzâriyât/51: 51-52, QS. Al-Qamar/54: 35, QS. Al-Qalam/68: 32-33, QS. Al-Muddatstsir/74: 31, dan QS. Al-Mursalât/77: 17-18. Adapun untuk QS. Al-A'râf/7: 163 dan QS. Al-Furqân/25: 32 dalam kajian ini, ditandakan dengan waqaf *mu'ânaqah*, namun kualitas waqaf asli keduanya ialah waqaf *kâfî*.

[286]Tempat-tempat waqaf yang setelahnya diawali *wa kadzâlika* (diawali wâwu sebelum *kadzâlika*), ialah: QS. Al-Baqarah/2: 142-143, QS. Al-An'âm/6: 52-53, 54-55, 74-75, 84, 104-105, 111-112, 122-123, 128-129, dan 136-137, QS. Al-A'râf/7: 40, 41, 152, dan 173-174, QS. Hûd/11: 102, QS. Yûsuf/12: 5-6, 21, 22, dan 55-56, QS. Ar-Ra'd/13: 36-37, QS. Al-Kahf/18: 19 dan 21, QS. Thâhâ/20: 96, 112-113, 126-127, QS. Al-Anbiyâ'/21: 88, QS. Al-Hajj/22: 15-16, QS. Al-Furqân/25: 30-31, QS. An-Naml/: 34, QS. Al-Qashash/: 14, QS. Al-'Ankabût/: 46-47, QS. Ar-Rûm/30: 19, QS. Ghâfir/40: 37, QS. Asy-Syûrâ/42: 6-7 dan 51-52, dan QS. Az-Zukhruf/43: 22-23.

[287]*Kadzâlika* yang sebelumnya didahului sebuah kalimat, sehingga tidak ada waqaf, terdapat pada 14 tempat, yaitu: QS. Âli 'Imrân/3: 40, 47, QS. Maryam/19: 9 dan 21, QS. Thâhâ/20: 126, QS. Asy-Syu'arâ'/26: 74, QS. Fâthir/35: 28, QS. Ash-Shâffât/37: 34, 80, 105, 121, 131, QS. Adz-Dzâriyât/51: 30, dan QS. Al-Mursalât/77: 44.

[288]*Fakadzâlika* terdapat dalam QS. Thâhâ/20: 87 dan kalimat *kadzâlikum* terdapat dalam QS. Al-Fath/48: 5.

[289]*Kaf al-mufradah* (*ka*) terkadang berfungsi *lil jârrah* dan terkadang tidak. *Ka* yang berfungsi *lil jârrah* atau menyebabkan jer terhadap kalimat yang dimasukinya bisa berupa sebagai huruf maupun isim. *Ka* sebagai huruf memiliki lima arti: *pertama*, berati *al-tasybîh* (menyerupakan), *kedua*, berarti *al-ta'lîl* (sebab), *ketiga*, berarti berarti *al-isti'lâ'* (atas), keempat, berarti *al-mubâdarah* (bersegera menuju), dan *kelima*, berarti *al-taukîd* (memperkuat) dan ia berposisi sebagai *ka zâ'idah*. Sementara *ka* sebagai isim yang dapat menjerkan, adalah padanan (*murâdif*) dengan kalimat *al-mitsl*. Adapun, *ka* yang tidak berfungsi menjerkan, maka ia selalu berbentuk dhamir yang *manshûb* atau *majrûr*, atau berupa huruf yang mengikuti isim isyârah, *dzâlika* atau *tilka*. Lihat Ibn Hisyâm, *Mughnî al-Labîb*..., jilid 1, hal. 199-205.

o) Kalimat berikutnya diawali dengan *dzâlika*,[290] *dzâlikumâ*,[291] dan *dzâlikum*.[292] Misalnya QS. At-Taubah/9: 6 (ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡلَمُونَ) dan QS. At-Taubah/9: 41 (وَجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ).[293]

p) Kalimat berikutnya diawali dengan *tilka*, baik yang terdapat di tengah ayat maupun di akhir ayat,[294] ataupun yang sebelumnya didahului wâwu dan fâ' (*watilka* atau *fatilka*).[295]

---

[290]Pengkategorian sebagai waqaf *kâfî*, akan diterapkan baik terhadap waqaf sebelum *dzâlika* yang terletak di tengah ayat maupun di awal ayat. *Dzâlika* yang terdapat di tengah ayat yang sebelumnya terdapat waqaf banyak sekali dalam Al-Qur'an, antara lain: QS. Al-Baqarah/2: 61, 178, 196, 232, 275, QS. Âli 'Imrân/3: 14, 75, 112, QS. An-Nisâ'/4: 3. Adapun *dzâlika* yang terletak di awal ayat sebanyak 45 tempat, yaitu QS. Al-Baqarah/2: 2, 176, QS. Âli 'Imrân/3: 24, 44, 58, 182, QS. An-Nisâ'/4: 70, QS. Al-Mâ'idah/5: 108, QS. Al-An'âm/6: 88, 131, QS. Al-Anfâl/8: 13, 51, 53, QS. Hûd/: 100, QS. Yûsuf/12: 52, 102, QS. An-Nahl/16: 107, QS. Al-Isrâ'/17: 39, 98, QS. Al-Kahf/18: 106, QS. Maryam/19: 34, QS. Al-Hajj/22: 6, 10, 30, 32, 60, 61, 62, QS. Luqmân/31: 30, QS. As-Sajdah/32: 6, QS. Saba'/34: 17, QS. Ghâfir/40: 22, QS. Fushshilat/41: 28, QS. Asy-Syûrâ/42: 23, QS. Muhammad/47: 3, 9, 11, 26, 28, QS. An-Najm/53: 30, QS. Al-Hasyr/59: 4, QS. Al-Jumu'ah/62: 4, QS. Al-Munâfiqûn/63: 3, QS. At-Taghâbun/64: 6, QS. Ath-Thalâq/65: 5, QS. An-Naba'/78: 39.

[291]*Dzâlikumâ* hanya terdapat pada 1 tempat, yaitu QS. Yûsuf/12: 37.

[292]*Dzâlikum* yang sebelumnya terdapat waqaf terdapat pada 29 tempat, yaitu pada QS. Al-Baqarah/2: 54, 232, 282, QS. Al-Mâ'idah/5: 3, QS. Al-An'âm/6: 95, 102, 151, 152, 153, QS. Al-A'râf/7: 85, QS. Al-Anfâl/8: 14, 18, QS. At-Taubah/10: 41, QS. Yûnus/10: 3, QS. An-Nûr/24: 27, QS. Al-'Ankabût/29: 16, QS. Al-Ahzâb/33: 4, QS. Fâthir/35: 13, QS. Az-Zumar/39: 6, QS. Ghâfir/40: 12, 62, 64, 75, QS. Asy-Syûrâ/42: 10, QS. Al-Jâtsiyah/45: 35, QS. Al-Mujâdalah/58: 3, QS. Al-Mumtahanah/60: 10, QS. Ash-Shaff/61: 11, QS. Al-Jumu'ah/62: 9, QS. Ath-Thalâq/65: 2.

[293]Dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) waqaf yang terletak sebelum *dzâlika, dzâlikumâ*, dan *dzâlikum* semua ditandakan dengan tanda waqaf قلى (*al-waqf aulâ*), sebagai penyederhaan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*) dalam sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî. Sementara dalam mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husaini ditandakan dengan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*).

[294]*Tilka* di tengah ayat yang sebelumnya didahului waqaf terdapat pada 10 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 111, 187, 196, 229, QS. Yûnus/10: 1, QS. Yûsuf/12: 1, QS. Ar-Ra'd/13: 1, 35, QS. Al-Hijr/15: 1, dan QS. An-Naml/27: 1. Adapun *tilka* yang terdapat pada awal ayat terdapat pada 15 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 134, 141, 252, 253, QS. An-Nisâ'/4: 13, QS. Âli 'Imrân/3: 108, QS. Al-A'râf/7: 101, QS. Hûd/11: 49, QS. Maryam/19: 63, QS. Asy-Syu'arâ'/26: 2, QS. Al-Qashash/28: 2 dan 83, QS. Luqmân/31: 2, QS. Al-Jâtsiyah/45: 6, dan QS. An-Najm/53: 22.

[295]*Tilka* yang didahului wâwu atau fâ' sebelumnya terdapat pada 13 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 230, QS. Âli 'Imrân/3: 140, QS. Al-An'âm/6: 83, QS. Hûd/11: 59, QS. Al-Kahf/18: 59, QS. Asy-Syu'arâ'/26: 22, QS. An-Naml/27: 52, QS. Al-Qashash/28: 58, QS. Al-'Ankabût/29: 43, QS. Az-Zukhruf/43: 72, QS. Al-Mujâdalah/58: 4, QS. Al-Hasyr/59: 21, dan QS. Ath-Thalâq/65: 1.

q) Kalimat berikutnya diawali dengan *labi'sa*. Misalnya QS. Al-Mâ'idah/5: 80 (كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ). Dalam Al-Qur'an, *labi'sa* terulang sebanyak 9 kali dan kesemuanya terdapat waqaf pada kalimat sebelumnya, namun yang sebelum *labi'sa* tidak didahului oleh huruf apapun yang hanya terdapat pada lima tempat, QS. Al-Mâ'idah/5: 62, 63, 79, 80, dan QS al-H̲ajj/22: 13. Adapun yang didahului oleh wâwu terdapat pada empat tempat, QS. Al-Baqarah/2: 102, 206, dan QS. An-Nûr/24: 57, dan yang didahului oleh huruf fâ' terdapat pada QS. An-Nah̲l/16: 29, maka kualitas waqafnya mengikuti huruf sebelumnya.

r) Kalimat berikutnya diawali dengan huruf *qad*. Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 60 (فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ).[296]

s) Kalimat berikutnya diawali dengan *tallâhi*. Dalam Al-Qur'an *tallâhi* hanya terulang sembilan kali, dan hanya tiga saja yang tidak didahului huruf apapun sebelumnya, yaitu QS. An-Nah̲l/16: 56, 63, dan QS. Asy-Syu'arâ'/26: 97.

t) Kalimat berikutnya diawali dengan *idzâ*.[297]

3. Penempatan Tanda Waqaf ۖ untuk Waqaf *Jâ'iz*.

Waqaf *jâ'iz* ialah berhenti pada kalimat yang dapat difahami, namun masih memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya, baik dari segi kedudukan kalimat maupun dari segi arti. Berhenti pada waqaf *jâ'iz* tetap diperbolehkan ibtidâ' tanpa harus mengulang kalimat sebelumnya, dan dalam kajian ini, waqaf *jâ'iz* akan ditandakan dengan tanda waqaf (ۖ).

Dalam kajian ini, waqaf *jâ'iz* akan diterapkan pada kalimat-kalimat berikut ini:

---

[296]*Qad* yang tidak didahului oleh huruf apapun sebelumnya dan terletak setelah waqaf terdapat pada 42 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 60, 118, 144, 256, QS. Âli 'Imrân/3: 13, 118, 137, QS. Al-Mâ'idah/5: 15, 102, QS. Al-An'âm/6: 31, 33, 56, 97, 98, 104, 126, 140 (2 kali), QS. Al-A'râf/7: 85, 89, 105, 160, QS. Yûnus/10: 45, QS. Yûsuf/12: 100, QS. An-Nah̲l/16: 26, QS. Al-Kahf/18: 76, QS. Thâhâ/20: 47, QS. Al-Mu'minûn/23: 1, 66, QS. An-Nûr/24: 63, 64, QS. Al-Ah̲zâb/33: 18, 50, QS. Ash-Shâffât/37: 105, QS. Az-Zumar/39: 50, QS. Qâf/50: 4, QS. Al-Mujâdalah/58: 1, QS. Ath-Thalâq/65: 3, 10, QS. At-Tah̲rîm/66: 2, QS. Al-A'lâ/87: 14, dan QS. Asy-Syams/91: 9. Waqaf yang terdapat sebelumnya adalah waqaf *kâfî* kecuali pada dua tempat yang terletak pada awal surah, waqaf sebelumnya waqaf *tâmm*, yaitu awal surah Al-Mu'minûn dan al-Mujâdalah.

[297]*Idzâ* yang sebelumnya terdapat waqaf terdapat pada sepuluh tempat, yaitu: QS. Âli 'Imrân/3: 47, QS. Yûnus/10: 49, QS. Maryam/19: 35, 58, QS. An-Nûr/24: 40, QS. Al-Furqân/25: 11-12, QS. Al-Mulk/67: 6-7, QS. Al-Qalam/68: 14-15, QS. Al-Ma'ârij/70: 19-20, QS. Al-Muthaffifîn/83: 12-13,

a) Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum kalimat yang berkedudukan sebagai *hâl*. Misalnya (اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ࣖ).[298]

b) Berhenti pada kalimat yang terletak sebelum kalimat yang diawali dengan *wâwu hâliyah*.[299] Misalnya (لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ۖ وَاللّٰهُ شَهِيْدٌ عَلٰى مَا تَعْمَلُوْنَ),[300] (اِذْ تُصْعِدُوْنَ وَلَا تَلْوٗنَ عَلٰٓى اَحَدٍ ۖ وَّالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ فِيْٓ اُخْرٰىكُمْ),[301] namun demikian, tidak seluruh ayat-ayat yang demikian akan diberikan tanda waqaf meskipun dari sisi keterfahaman ayat dimungkinkan, pemberian waqaf akan tetap mempertimbangkan terhadap panjang-pendeknya ayat dan keterfahamannya.[302]

c) Kalimat berikutnya diawali huruf *'athaf* kepada jumlah yang sebelumnya, terutama mengunakan huruf *fâ'*. Misalnya (اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ ۖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ),[303]

---

[298]QS. Al-Baqarah/2: 82. Contoh lainnya QS. Al-Baqarah/2: 160-162, berhenti pada akhir ayat *ajma'în*, jumlah kalimat *khâlidîna fîhâ* pada ayat berikutnya berkedudukan sebagai *hâl*.

[299]Ibn Hisyâm (w. 761 H/1360 M) menyebutkan macam-macam wawu, yaitu: (1) *wawu 'athaf*, (2-3) *wâwu isti'nâf* dan *wâwu hâl* yang masuk kepada jumlah ismiah (dan jumlah setelah kedua wawu ini dibaca rafa'), (4-5) *wâwu maf'ûl ma'ah* dan *wâwu* yang masuk kepada *fi'il mudhari'* yang dinashabkan (jumlah setelah kedua wawu ini dibaca nashab), (6-7) *wâwu qasam* dan *wâwu rubba* (jumlah setelah kedua wawu ini dibaca jer), (8) wâwu zâ'idah, (9) *wâwu tsamâniyah*, (10) *wâwu* yang masuk kepada jumlah yang disifati untuk memperkuatnya (oleh sebagian ulama dikategorikan sebagai *wâwu hâl*). Lihat Ibn Hisyâm, *Mughnî al-Labîb…*, jilid 2, hal. 408-425.

[300]QS. Âli 'Imrân/3: 98. Menurut al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) pada kalimat *bi âyâtillâh* terdapat waqaf *kâfî*, dan menurut al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *jâ'iz*, sementara ulama yang lainnya tidak menetapkan waqaf pada ayat ini. Sementara dalam seluruh mushaf Al-Qur'an cetak yang ada saat ini, tidak ada yang membubuhkan tanda waqaf. Lihat Muhammad Sayyid Thanthâwî, *Mu'jam I'râb…*, hal. 79; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 129; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 270.

[301]QS. Âli 'Imrân/3: 153. Pada kalimat *'ala ahad* ini, hanya al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang berpendapat terdapat waqaf, meskipun beliau tetap mengutamakan washal jika nafas pembaca masih kuat melanjutkan sampai pada waqaf berikutnya yang terdapat pada kalimat *wa lâ mâ ashâbakum*. Sementara dalam seluruh mushaf Al-Qur'an cetak yang ada saat ini, tidak ada yang membubuhkan tanda waqaf.

[302]Misalnya QS. Âli 'Imrân/3: 99. Dalam kajian ini, pada ayat-ayat yang serupa lebih banyak yang tidak diberikan waqaf, dengan mengikuti pendapat-pendapat ulama *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang ada sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka, dan juga ppenandaan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya.

[303]QS. Âli 'Imrân/3: 102. Menurut al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) pada kalimat *haqqa tuqâtih* terdapat waqaf *kâfî*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) memilih waqaf, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *jâ'iz*. Namun, dalam mushaf Al-Qur'an cetak, hanya mushaf-mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî saja yang membubuhkan tanda waqaf. Akan tetapi, untuk 'athaf dengan wawu terdapat ragam perbedaan pendapat, selain waqaf *jâ'iz*, banyak juga yang berkualitas waqaf *kâfî*. Hal ini sangat tergantung dengan redaksi ayat dan keterfahamannya.

dan (وَكَاَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌۚ فَمَا وَهَنُوْا),[304] kecuali jika huruf ‘athaf tersebut terletak pada awal ayat yang berbeda, maka waqafnya adalah waqaf *kâfî*, seperti (فَلِمَ قَتَلْتُمُوْهُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝١٨٣ فَاِنْ كَذَّبُوْكَ).

d) Kalimat yang diawali dengan huruf *fâ'* yang berkedudukan sebagai *râbithah li syibh al-jawâb*.[305] Misalnya QS. Al-Baqarah/2: 68 (عَوَانٌۢ بَيْنَ ذٰلِكَۗ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ), dan QS. Âli ‘Imrân/3: 137 (قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌۙ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ).

e) Kalimat berikutnya diawali dengan huruf *h̲attâ* yang berkedudukan sebagai huruf *isti'nâf* atau *ibtidâ'*.[306] Misalnya QS. Âli ‘Imrân/3: 152 (وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ اِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِاِذْنِهٖۚ حَتّٰٓى اِذَا فَشِلْتُمْ).

f) Dalam Al-Qur’an, huruf *h̲attâ* terulang sebanyak 138 kali yang terdapat pada 136 ayat yang tersebar dalam 48 surah.[307] Dari jumlah tersebut, terdapat 39 tempat dalam 22 surah dimana huruf *h̲attâ* merupakan huruf ibtidâ' dan sebelumnya didahului dengan waqaf. Adapun kualitas waqafnya dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, huruf *h̲attâ* yang terletak di tengah ayat, maka dalam kajian ini dikategorikan sebagai waqaf *jâ'iz* yang ditandakan dengan tanda ﮗ, yaitu yang terdapat pada 23 tempat: QS. Âli ‘Imrân/3: 152, QS. Al-An‘âm/6: 25 dan 31, QS. Al-A‘râf/7: 37, 38, dan 57, QS. At-Taubah/9: 118, QS. Yûnus/10: 22, 24, dan 90, QS. Al-Kahf/18: 71, 74, 77, dan 96 (terulang dua kali), QS. Maryam/19: 75, QS. Saba’/34: 23, QS. Az-Zumar/39: 71 dan 73, QS. QS. Ghâfir/40: 34, QS. Al-Ah̲qâf/46: 15,

---

[304]QS. Âli ‘Imrân/3: 146. Menurut al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) waqaf *jâ'iz*, al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *mutajâdzib*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) waqaf *nâqis*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) *al-waqf*. Sementara dalam mushaf Al-Qur’an cetak yang ada saat ini, hanya mushaf yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî (mushaf Turki, Bombay, dan Indonesia) dan yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî (mushaf-mushaf Al-Qur’an di wilayah Maghribi) saja yang membubuhkan tanda waqaf pada kalimat *ribbiyyûna katsîr*. Contoh lain QS. Al-Furqân/25: 50.

[305]Huruf fâ' bisa digunakan sebagai huruf *‘athaf*, sebagai huruf *râbithah li al-jawâb* maupun *râbithah li syibh al-jawâb*, dan sebagai huruf *zâ'idah*. Lihat Ibn Hisyâm, *Mughnî al-Labîb…*, jilid 1, hal. 183-190; Syarafuddîn ‘Alî al-Râjih̲î, *al-Fâ'ât fî al-Nah̲w al-‘Arabî wa al-Qur'ân al-Karîm*, Alexandria: Dâr al-Ma‘rifah al-Jâmi‘iyyah, 1995, hal. 158.

[306]*H̲atta* adalah huruf yang digunakan untuk menunjukkan salah satu dari tiga arti, yaitu *intihâ' al-ghâyah,* akhir tujuan (ini adalah penggunaan yang paling umum), *al-ta‘lîl*, dan terkadang berarti *illâ* (namun ini sangat jarang penggunaannya). *H̲atta* digunakan untuk salah satu dari tiga fungsi, sebagai huruf jer seperti *ilâ*, sebagai huruf ‘athaf seperti wawu, atau sebagai huruf *isti'nâf* (mengawali kalimat). Lihat Ibn Hisyâm, *Mughnî al-Labîb…*, jiid 1, hal. 141-150.

[307]Perhitungan jumlah *h̲attâ* di atas adalah berdasarkan pencarian dengan *h̲attâ* pada aplikasi Ayat-Al-Qur’an versi Android, dengan link: http://quran.ksu.edu.sa yang dikembangkan oleh Mujamma‘ Madinah Kerajaan Saudi Arabia.

QS. Mu<u>h</u>ammad/47: 4 dan 16.

g) *Kedua*, huruf *<u>h</u>attâ* yang terdapat pada awal ayat dan waqaf sebelumnya terletak di akhir ayat sebelumnya, yang terdapat pada 16 tempat, yaitu QS. Hûd/11: 39-40, QS. Yûsuf/12: 109-110, QS. Al-Kahf/18: 85-86, 89-90, dan 92-93, QS. Al-Anbiyâ'/21: 95-96, QS. Al-Mu'minûn/23: 63-64, 76-77, dan 98-99, QS. An-Naml/27: 17-18 dan 83-84, QS. Fushshilat/41: 19-20, QS. Az-Zukhruf/43: 37-38, QS. Al-Jinn/72: 23-24, QS. Al-Muddatstsir/74: 46-47, dan QS. At-Takâtsur/102: 1-2, maka 12 tempat di antaranya dikategorikan sebagai waqaf *kâfî* yang ditandakan dengan tanda waqaf ج, Sementara dua tempat berkategori waqaf *tâmm*, QS. Yûsuf/12: 109-110 dan QS. Al-Jinn/72: 23-24,[308] dan dua tempat tidak dibubuhkan waqaf, QS. Al-Muddatstsir/74: 46-47, dan QS. At-Takâtsur/102: 1-2.[309]

h) Kalimat berikutnya diawali dengan huruf *tsumma*.[310] Misalnya (مِنكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الْاٰخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ).[311] Kecuali jika terdapat *tsumma* yang terulang dua kali atau lebih, maka pemberian tanda waqaf hanya pada kalimat yang terletak sebelum *tsumma* yang pertama, misalnya QS. Al-Baqarah/2: 28 (كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْ ۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ), atau jika huruf *tsumma* berada pada awal ayat, maka sebagiannya termasuk waqaf *kâfî*, seperti QS. Al-Baqarah/2: 51-52 (وَاِذْ وٰعَدْنَا مُوْسٰٓى اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ ۝٥١ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْۢ)

---

[308]Pengecualian terhadap waqaf pada dua ayat ini didasarkan pada pendapat-pendapat ulama yang tertuang dalam kitab-kitab *waqf-ibtidâ'* dan didasarkan pada tema kandungan ayat dimaksud.

[309]Pengecualian terhadap kedua ayat ini, selain mempertimbangkan arti kandungan antar ayat, juga didasarkan kepada pertimbangan bahwa huruf hatta pada surah al-Muddatstsir ialah huruf yang berfungsi *ghâyah*, dan pada surah at-Takâtsur sebagai huruf jer, sehingga dalam seluruh kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* tidak ada yang berkomentar waqaf pada kedua ayat ini, dan kebolehan berhenti pada kedua ayat tersebut karena berposisi di akhir ayat, sehingga menurut pendapat jumhur ulama, waqaf pada keduanya adalah waqaf *<u>h</u>asan*.

[310]Dalam pembahasan disiplin 'Ilm Nahwu, *tsumma* adalah huruf 'athaf yang menunjukkan arti, *al-tasyrîk fî al-<u>h</u>ukm*, *al-tartîb*, dan *al-muhlah* (penundaan atau istirahat). Lihat Ibn Hisyâm, *Mughnî al-Labîb…*, jilid 1, hal. 135-138; Shafâ' 'Abdullâh Nâyef <u>H</u>irdân, *al-Wâw wa al-Fâ' wa Tsumma fî al-Qur'ân al-Karîm Dirâsah Na<u>h</u>wiyyah Dilâliyyah I<u>h</u>shâ'iyyah*, Palestina: Jâmi'ah al-Najâ<u>h</u> al-Wathaniyyah, 2008, hal. 150-154. Huruf *tsumma* banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, namun tidak semua kalimat sebelum *tsumma* selalu terdapat waqaf, sebagaimana dapat dibaca pada karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada, karena penempatan waqaf tetap memperhatikan panjang-pendeknya ayat dan keterfahamannya.

[311]QS. Âli 'Imrân/3: 152. Menurut al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) terdapat waqaf, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *jâ'iz*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) waqaf *kâfî*, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *<u>h</u>asan* atau waqaf *kâfî*. Dalam kajian ini, penulis lebih memilih waqaf *jâ'iz*.

(بَعْدِ ذٰلِكَ).[312]

i) Kalimat berikutnya merupakan jawaban dari kalimat sebelumnya, baik disertai dengan *fâ' al-jawâb*, seperti QS. Az-Zukhruf/43: 81 (قُلْ اِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ ۖفَاَنَا۠ اَوَّلُ الْعٰبِدِيْنَ ۝٨١), maupun tidak disertai *fâ'*.

j) Perubahan bentuk susunan kalimat, misalnya dari bentuk gaib (orang ketiga) menjadi bentuk mutakallim (orang kedua).

k) Berhenti pada akhir ayat dan ayat berikutnya diawali dengan huruf istitsnâ' *illâ*.[313]

---

[312]*Tsumma* yang terdapat pada awal ayat terdapat pada 104 tempat, 68 tempat di antaranya dikategorikan sebagai waqaf *kâfî*, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 52, 56, 64, 74, 85, 199, QS. Âli ‘Imrân/3: 154, QS. Al-An‘âm/6: 23, 62, 154, QS. Al-A‘râf/7: 17, 95, 103, QS. At-Taubah/9: 26, 27, QS. Yûnus/10: 14, 52, 74, 75, 103, QS. Yûsuf/12: 35, 48, 49, QS. An-Nahl/16: 27, 54, 69, 110, 119, 123, QS. Al-Isrâ'/17: 6, QS. Al-Kahf/18: 12, 89, 92, QS. Maryam/19: 69, 70, 72, QS. Thâhâ/20: 122, QS. Al-Anbiyâ'/21: 9, 65, QS. Al-Hajj/22: 29, QS. Al-Mu'minûn/23: 13, 14, 15, 16, 31, 42, 44, 45, QS. Asy-Syu‘arâ'/29: 120, 172, 206, QS. Ar-Rûm/30: 10, QS. As-Sajdah/32: 9, QS. Fâthir/35: 26, 32, QS. Ash-Shâffât/37: 82, 136, QS. Az-Zumar/39: 31, QS. Fushshilat/ 41: 11, QS. Al-Jâtsiyah/45: 18, QS. Al-Wâqi‘ah/56: 51, QS. Al-Hadîd/57: 27, QS. Al-Mulk/67: 4, QS. Nûh/71: 8, 9, QS. Al-Qiyâmah/75: 19, QS. Al-Mursalât/77: 17, dan QS. Al-Infithâr/ 82: 18. Sementara untuk QS. Al-Furqân/25: 46, QS. As-Sajdah/32: 8, QS. Ash-Shâffât/37: 67, 68, dan QS. Ghâfir/40: 73, QS. Ad-Dukhân/44: 14, 48, QS. An-Najm/53: 8, 41, QS. Al-Hâqqah/69: 31, 32, 46, QS. Nûh/71: 18, QS. Al-Muddatstsir/74: 15, 20, 21, 22, 23, QS. Al-Qiyâmah/75: 33, 35, 38, QS. An-Naba'/78: 5, QS. An-Nâzi‘ât/79: 22, QS. ‘Abasa/80: 20, 21, 22, 26, QS. Al-Muthaffifîn/83: 16, 17, QS. Al-A‘lâ/87: 13, QS. Al-Ghâsyiyah/88: 26, QS. Al-Balad/90: 17, QS. At-Tîn/95: 5, dan QS. At-Takâtsur/102: 4, 7, 8, tetap dikategorikan sebagai waqaf *jâ'iz* karena *tsumma* terulang dua kali atau lebih atau karena arti ayat yang sangat terkait, terlebih pada ayat-ayat pendek.

[313]Ayat-ayat yang diawali dengan *illâ* terdapat pada 54 tempat, yang dapat dirinci menjadi tiga kelompok, yaitu (a) *illâ* yang berasal dari penggabungan huruf *in* dan *lâ* yang digabungkan cara penulisannya, yaitu terdapat pada dua tempat, QS. At-Taubah/9: 39 dan 40, maka waqafnya adalah waqaf *kâfî*; (b) *illâ* yang terdapat pendapat ulama yang memperbolehkan waqaf pada kalimat sebelumnya, yang terdapat pada 30 tempat, yaitu QS. Al-Baqarah/2: 160, QS. Âli ‘Imrân/3: 89, QS. An-Nisâ'/4: 90, 98, 146, QS. Al-Mâ'idah/5: 34, QS. At-Taubah/9: 4, QS. Hûd/11: 11, QS. Al-Isrâ'/17: 87, QS. Maryam/19: 60, QS. Thâhâ/20: 3, QS. Al-Mu'minûn/23: 6, QS. Al-Furqân/25: 70, QS. Asy-Syu‘arâ'/29: 227, QS. An-Naml/27: 11, QS. Ash-Shâffât/37: 10, 40, 160, QS. Az-Zukhruf/43: 27, QS. Al-Wâqi‘ah/56: 26, QS. Al-Ma‘ârij/70: 22, QS. Al-Jinn/72: 23, 27, QS. Al-Muddatstsir/74: 39, QS. An-Naba'/78: 25, QS. Al-Insyiqâq/84: 25, QS. Al-Ghâsyiyah/88: 23, QS. Al-Lail/92: 20, QS. At-Tîn/95: 6, dan QS. Al-‘Ashr/103: 3, maka akan tetap diberikan tanda waqaf dan kesemuanya dikategorikan sebagai waqaf *jâ'iz*; dan (c) *illâ* yang tidak terdapat pendapat ulama terkait waqaf pada kalimat sebelumnya, yaitu terdapat pada 22 tempat, yaitu QS. An-Nisâ'/4: 169, QS. Hûd/11: 119, QS. Al-Hijr/15: 18, 31, 40, 59, 60, QS. Al-Kahf/18: 24, QS. An-Nûr/24: 5, QS. Asy-Syu‘arâ'/29: 89, 171, QS. Yâsîn/36: 44, QS. Ash-Shâffât/37: 59, 74, 128, 135, 163, QS. Shâd/38: 74, 83, QS. Ad-Dukhân/44: 42, QS. Al-Ma‘ârij/70: 30, QS. Al-A‘lâ/87: 7,

Penjelasan kriteria-kriteria penentuan penetapan waqaf berdasarkan tiga klasifikasi waqaf *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz* di atas adalah penjelasan secara garis besar yang ditempuh dalam kajian ini, sementara penerapannya secara lengkap akan penulis sajikan dalam tiga buku terpisah yang melengkapi disertasi ini, dengan judul: (1) Indeks Waqaf Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kitab-Kitab Referensi *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, (2) Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia, dan (3) Mushaf Al-Qur'an al-Karim dengan Penandaan Waqaf Berdasarkan Tiga Pembagian Waqaf, *Tâmm*, *Kâfî*, dan *Jâ'iz*, serta Penerapannya pada Terjemahan Al-Qur'an.

E. Penjelasan Beberapa Waqaf Khusus

Dalam sub-bab ini, akan dijelaskan beberapa waqaf khusus yang selalu mendapatkan porsi pembahasan tersendiri dalam kajian *al-waqf wa al-ibtidâ'*, karena adanya keragaman pendapat para ulama terkait beberapa waqaf tersebut, yaitu; (1) waqaf *lâzim*, (2) waqaf *mu'ânaqah*, (3) waqaf pada *balâ*, dan (4) waqaf pada *kallâ*.

1. Penjelasan Waqaf *Lâzim* (ۘ)

Waqaf *lâzim* bukanlah kategori waqaf di luar tiga kategori utama waqaf, *tâmm*, *kâfî*, atau *jâ'iz*, namun waqaf *lâzim* adalah termasuk salah satu bagian dari tiga kategori waqaf tersebut, artinya waqaf *lâzim* dapat dikembalikan kepada kategori asalnya, apakah ia termasuk waqaf *tâmm*, *kâfî*, atau *jâ'iz*. Waqaf *lâzim* adalah waqaf yang bersifat penekanan terhadap arti ayat, yaitu jika dibaca terus maka terdapat kemungkinan timbulnya salah arti terhadap kandungan ayat sebenarnya. Penggunaan istilah waqaf *lâzim* pertama kali diperkenalkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf*, yang kemudian didefinisikan oleh para ulama berikutnya sebagai *mâ lau washala tharafâhu la'auhama ma'nan ghair al-murâd*, yaitu, jika dibaca terus antara kalimat yang terdapat waqaf dengan kalimat berikutnya, maka akan menyebabkan kemungkinan arti selain dari yang dimaksud oleh ayat.[314]

Penting untuk digarisbawahi, bahwa istilah *lâzim* yang secara harfiah berarti wajib, tidaklah dimaksudkan sebagaimana arti *lâzim syar'î* dalam hukum

---

maka penulis akan membubuhkan tanda waqaf *jâ'iz*, kecuali QS. Ash-Shâffât/37: 163 yang tetap tidak dibubuhkan tanda waqaf.

[314]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 111; 'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâli<u>h</u>, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 68; 'Âdil al-Sunaid, *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân*..., hal.

fiqih yang berarti bahwa siapa yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang meninggalkannya akan mendapat siksa, namun yang dimaksud dengan istilah *lâzim* dalam pembacaan Al-Qur'an ini ialah *lâzim shinâ'î*, artinya waqaf ini sangat dianjurkan demi mencapai kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik, karena pembacaan Al-Qur'an tidak akan bisa tercapai secara sempurna tanpa memperhatikan rambu-rambu *al-waqf wa al-ibtidâ'*.[315]

Terdapat ragam pendapat tentang jumlah dan tempat-tempat waqaf *lâzim* dalam Al-Qur'an. Perbedaan pendapat di antara para ulama ialah terkait jumlah waqaf *lâzim*, disebabkan oleh perbedaan pemahaman masing-masing ulama dalam mengkategorikan sebuah ayat dapat dikatakan sebagai harus dibaca berhenti agar tidak difahami maksudnya secara salah. Oleh karena terdapat perbedaan kriteria di antara para ulama tersebut, sehingga ada ulama yang berpendapat bahwa waqaf *lâzim* hanya sedikit jumlahnya, dan ada juga ulama yang berpendapat cukup banyak jumlahnya. Namun demikian, dibalik perbedaan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kesemua ayat-ayat yang oleh para ulama dimasukkan dalam kategori waqaf *lâzim* tersebut memang memiliki kemungkinan timbulnya kesamaran arti yang dikandung ayat ketika dibaca terus, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda, ada yang cukup jelas dan ada juga yang samar kecuali bagi yang sangat ahli dalam gramatika Bahasa Arab dan penafsiran ayat.

Untuk mengetahui jumlah waqaf *lâzim* dalam Al-Qur'an, maka penulis, pertama-tama akan merujuk kepada penyebutannya di dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*, kemudian melakukan kroscek terhadap mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang beredar di dunia, baik lama maupun baru. Banyak sekali kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang menjelaskan tempat-tempat waqaf *lâzim*, beberapa di antaranya yang dapat disebut ialah *al-Ihtidâ' ilâ Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang menyebutkan sebanyak 108 tempat,[316] *al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma'nâ* karya 'Abdul Karîm yang menyebutkan sebanyak 124 tempat,[317] dan *al-Waqf al-Lâzim* karya Ismâ'îl Shâdiq yang menyebutkan 140 tempat.[318]

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan dalam ketiga kitab tersebut, maka jumlah total waqaf *lâzim* dalam Al-Qur'an berjumlah 143 tempat. Penjelasan ketiganya disarikan dari pendapat ulama-ulama sebelumnya, juga didasarkan

---

[315]'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâli<u>h</u>, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 68.

[316]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 111-127.

[317]'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâli<u>h</u>, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 68-139.

[318]Ismâ'îl Shâdiq 'Abd al-Ra<u>h</u>îm, *al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyah*, Mesir: Dâr al-Bashâ'ir, 1429 H/2008 M, hal. 65-96.

pada mushaf-mushaf al-Qur'an cetak. Empat ulama yang dirujuk pendapatnya dalam hal ini ialah:

1. Al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam kitabnya *'Ilal al-Wuqûf*, sebagai ulama yang pertama kali menggunakan istilah waqaf lazim dan merumuskannya dengan tanda م.
2. Nizhâm al-Dîn al-Naisâbûrî (w. 828 H/1425 M) dalam kitab *Auqâf al-Qur'ân al-Majîd* yang terdapat dalam kitab tafsirnya, *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân*. Penjelasan waqaf al-Naisâbûrî ini mengikuti karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) di atas, namun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Pembahasan waqaf diletakkan sebelum menjelaskan tafsir terhadap kelompok ayat yang ditafsirkan.[319]
3. Mu<u>h</u>ammad al-Mar'asyî (w. 1150 H/1737 M) atau yang lebih dikenal dengan nama Sâjeqly Zâdah.[320] Pendapat al-Mar'asyî ini dituliskan oleh Mu<u>h</u>ammad al-Dhabbâgh dan dimuat dalam Majalah *Kunûz al-Furqân* Volume 4, Rabi'ul Akhir 1368 H/Februari 1949 M.[321]
4. Al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) dalam karyanya *al-Ihtidâ' ilâ Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'*.[322]

Adapun mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang menerapkan penandaan waqaf *lâzim* yang penulis gunakan untuk melakukan kroscek terkait jumlah waqaf *lâzim* ialah 20 mushaf Al-Qur'an cetak dari berbagai edisi tahun cetakan, yang terdiri

---

[319]Nizhâm al-Dîn Al-Naisâbûrî, *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân*, Ditahqiq oleh Zakariyyâ 'Âmiran, cet. ke-1, Bairât: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/1996 M. Terdapat juga cetakan Al-Maktabah al-Qîmah Mesir tahun 1417 H/1997 M yang ditahqiq oleh Hamzah al-Nasyratî yang diterbitkan dalam 6 jilid.

[320]Beliau adalah Mu<u>h</u>ammad bin Abî Bakr al-Mar'asyî, nama al-Mar'asyî adalah nisbah kepada kota kelahirannya, Mar'asy. Beliau dikenal juga dengan nama Sâjegly Zâdah (ساجقلي زاده). Beliau telah menulis lebih dari 30 judul buku dalam berbagai disiplin keilmuan. Di antara karya beliau dalam bidang Qira'at al-Qur'an dan Tajwid ialah, *Tahdzîb al-Qirâ'ât fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*, *Juhd al-Muqill fî al-Tajwîd*, *Bayân Juhd al-Muqill. al-Taghannî wa al-Lahn*, *Risâlah fî Nuthq al-Dhâd*. Lihat Sâlim Qaddûrî <u>H</u>amad, "Al-Muqaddimah", dalam Mu<u>h</u>ammad bin Abî Bakr al-Mar'asyî, *Al-Risâlah al-Waladiyyah fî Adâb al-Ba<u>h</u>ts wa al-Munâdharah*, Tahqiq: Sâlim Qaddûrî <u>H</u>amad, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018, hal. 9-12.

[321]Majalah *Kunûz al-Furqân* dikeluarkan oleh Al-Itti<u>h</u>âd al-'Âmm li Jamâ'ah al-Qurrâ' yang diketuai oleh Syaikh 'Alî Mu<u>h</u>ammad al-Dhabâgh, yang menjabat sebagai Syaikh 'Umûm al-Maqâri' al-Mishriyyah, yang terbit pertama kali pada tahun 1368 H/Nopember 1948 M, dan terbit sampai dengan lima tahun setelahnya. Lihat Ismâ'îl Shâdiq 'Abd al-Ra<u>h</u>îm, *Al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uhû wa Asrâruhû al-Balâghiyah*, Mesir: Dâr al-Bashâ'ir, 1429 H/2008 M, hal. 542.

[322]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 111-127.

dari 13 mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî (mushaf a sampai dengan mushaf mushaf m), dan 7 mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî (mushaf n sampai dengan mushaf t), sebagai berikut:

a. Mushaf Mesir (Khalaf al-Husainî) tahun 1337 H/1918 M.
b. Mushaf Mesir (Raja Fuad) tahun 1342 H/1923 M, yang dicetak pada masa Syaikh 'Abd al-Majîd Salîm menjabat sebagai syaikh Al-Azhar, ketika awal mula dibentuknya tim untuk melakukan muraja'ah terhadap cetakan awal mushaf Raja Fuad.
c. Mushaf Mesir (Raja Faruq bin Fuad) tahun 1371 H/1952 M.
d. Mushaf Mesir tahun 1381 H/1961 M, yang dicetak dengan tashih dari Lajnah Tashhih al-Mashahif bi al-Azhar al-Syarif yang diketuai oleh Syaikh 'Abdul Fattâh al-Qâdhî.
e. Mushaf al-Azhar tahun 1396 H/1976 M, yang dicetak pada masa Syaikh 'Abd al-Halîm Mahmûd menjabat sebagai syaikh Al-Azhar.
f. Mushaf Madinah tahun 1405 H/1985 M.
g. Mushaf Libya riwayat Hafsh 'an Âshim terbitan Jam'iyyah al-Da'wah al-Islâmiyyah al-'Âlamiyyah tahun 1989 M.
h. Mushaf Mesir tahun 2015.
i. Mushaf Turki tahun 2009 yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.
j. Mushaf Iran tahun 2013.
k. Mushaf Bombay tahun 2014 yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî.
l. Mushaf Kuwait tahun 2018.
m. Mushaf Madinah tahun 2018.
n. Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang ditetapkan sejak tahun 1984 dan digunakan sampai saai ini.
o. Mushaf Depag RI Khat Bombay tahun 1960.
p. Mushaf Bin 'Afif Cirebon Khat Bombay tahun 1961.
q. Mushaf Depag RI Khat Turki tahun 1979.
r. Mushaf Depag RI Khat Bombay tahun 1981.
s. Mushaf Turki tahun 2004 yang masih mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî.

t. Mushaf Bombay tahun 2016 yang masih mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî.

Untuk lebih memperjelas dan mempermudah dalam melakukan perbandingan terkait tempat-tempat waqaf *lâzim*, berikut ini tabel jumlah waqaf *lâzim* dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan oleh para ulama dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'*, dilengkapi dengan menyebutkan ulama yang berpendapat dan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang menerapkannya dalam penandaan waqaf,[323] sebagai berikut:

Tabel 20:

Waqaf *Lâzim* dan Penandaannya dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak[324]

No	S & A	Tempat Waqaf Lazim	Ulama yang Berpendapat	Mushaf Cetak (20 Mushaf)
1	2: 8	وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ (م) ۝٨ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
2	2: 26	بِهٰذَا مَثَلًا (م) يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
3	2: 102	شَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْ (م) لَوْ كَانُوْا	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
4	2: 103	مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ خَيْرٌ (م) لَوْ كَانُوْا	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
5	2: 114	اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ (م) لَهُمْ فِى الدُّنْيَا	4	-
6	2: 116	وَقَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا (م) سُبْحٰنَهٗ	4	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])

[323]Untuk menyederhanakan penulisan dalam tabel, maka nama-nama ulama yang berpendapat hanya akan dituliskan dengan nomor 1 untuk al-Sajâwandî, 2 untuk al-Naisâbûrî, 3 untuk al-Mar'asyî atau Sâjegly Zâdah, dan 4 untuk al-Khalîjî, sementara untuk 20 mushaf-Al-Qur'an cetak yang menerapkan penandaan waqaf *lâzim* akan dituliskan dengan nomor urut abjad: a, b, c, sampai dengan t, sesuai dengan penyebutan yang telah penulis sebutkan di atas. Kemudian, pada ayat yang penulis pilih untuk dikategorikan sebagai waqaf *lâzim* dalam kajian ini akan penulis tandai dengan blok pada tanda waqaf *lâzim* (م) yang terdapat pada penulisan contoh ayat.

[324]Dengan adanya keragaman dan jumlah waqaf *lâzim* yang berbeda-beda dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang ada, maka penyebutan tempat-tempat waqaf *lâzim* yang telah dikemukakan oleh para ulama secara lengkap sangat diperlukan, karena masyarakat pada umumnya banyak yang merasa bingung tentang perbedaan tersebut, bahkan sebagian di antaranya menganggap salah terhadap mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan tanda waqaf *lâzim* yang sangat banyak, sementara dalam beberapa kitab disebutkan bahwa jumlah waqaf *lâzim* dalam Al-Qur'an hanya berjumlah sekitar 20-an. Sehingga dengan disebutkan secara lengkap, diharapkan muncul pemahaman bahwa masing-masing ulama mempunyai sudut pandang dan kriteria yang berbeda-beda dalam menentukan sebuah ayat apakah perlu diberikan penekanan khusus sebagai waqaf *lâzim* atau tidak juga terdapat perbedaan di antara satu ulama dengan ulama yang lainnya.

No	S & A	Tempat Waqaf Lazim	Ulama yang Berpendapat	Mushaf Cetak (20 Mushaf)
7	2: 118	مِّثْلَ قَوْلِهِمْ (م) تَشَابَهَتْ قُلُوْبُهُمْ	3 dan 4	13 Mushaf (a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m)
8	2: 120	مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا نَصِيْرٍ (م) ۝١٢٠ اَلَّذِيْنَ	3 dan 4	-
9	2: 145	اِنَّكَ اِذًا لَّمِنَ الظّٰلِمِيْنَ (م) ۝١٤٥ اَلَّذِيْنَ	1, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
10	2: 146	وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ (م) ۝١٤٦ اَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ	3 dan 4	-
11	2: 184	وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ (م) اِنْ كُنْتُمْ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
12	2: 212	وَيَسْخَرُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا (م) وَالَّذِيْنَ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
13	2: 217	قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ (م) وَصَدٌّ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
14	2: 246	مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰى (م) اِذْ قَالُوْا	1, 2, dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
15	2: 253	فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ (م) مِنْهُمْ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
16	2: 258	اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ (م) اِذْ قَالَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
17	2: 274	وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (م) ۝٢٧٤ اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ	3 dan 4	-
18	2: 275	قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا (م) وَاَحَلَّ	1, 2, 3, dan 4	9 Mushaf (e, j, n, o, p, q, r, s, t)
19	2: 280	وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ (م) اِنْ كُنْتُمْ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
20	3: 7	اِلَّا اللّٰهُ (م) وَالرّٰسِخُوْنَ	1, 2, 3, dan 4	15 Mushaf (a, b, c, d, e, f, g, h, n, o, p, q, r, s, t)
21	3: 29	اَوْ تُبْدُوْهُ يَعْلَمْهُ اللّٰهُ (م) وَيَعْلَمُ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
22	3: 118	قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ (م) اِنْ كُنْتُمْ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
23	3: 153	وَلَا تَلْوٗنَ عَلٰٓى اَحَدٍ (م) وَّالرَّسُوْلُ	3	-
24	3: 170	وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (م) ۝١٧٠ ۞ يَسْتَبْشِرُوْنَ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
25	3: 181	وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ (م) سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
26	4: 11	فَلَهَا النِّصْفُ (م) وَلِاَبَوَيْهِ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
27	4: 118	لَّعَنَهُ اللّٰهُ (م) وَقَالَ لَاَتَّخِذَنَّ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
28	4: 171	سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ (م) لَهٗ	1, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
29	5: 2	اَنْ تَعْتَدُوْا (م) وَتَعَاوَنُوْا	1, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)

No	S & A	Tempat Waqaf Lazim	Ulama yang Berpendapat	Mushaf Cetak (20 Mushaf)
30	5: 5	وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ (م) وَالْمُحْصَنٰتُ	3	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
31	5: 27	نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّ (م) اِذْ قَرَّبَا	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
32	5: 51	وَالنَّصٰرٰٓى اَوْلِيَاۤءَ (م) بَعْضُهُمْ	1, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
33	5: 64	وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ (م) غُلَّتْ	3	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
34	5: 64	وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا (م) بَلْ يَدٰهُ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
35	5: 73	قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ (م) وَمَا مِنْ	1, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
36	5: 110	وَعَلٰى وَالِدَتِكَ (م) اِذْ اَيَّدْتُّكَ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
37	6: 19	بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ (م) ﴿١٩﴾ اَلَّذِيْنَ	1, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
38	6: 20	كَمَا يَعْرِفُوْنَ اَبْنَاۤءَهُمْ (م) اَلَّذِيْنَ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
39	6: 36	يَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ يَسْمَعُوْنَ (م) وَالْمَوْتٰى	3 dan 4	13 Mushaf (a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m)
40	6: 81	اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (م) ﴿٨١﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا	1, 3, dan 4	9 Mushaf[5] (e, k, n, o, p, q, r, s, t)
41	6: 124	اُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ (م) اَللّٰهُ اَعْلَمُ	3 dan 4	18 Mushaf (a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, t)
42	7: 45	وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ كٰفِرُوْنَ (م) ﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا	3 dan 4	5 Mushaf (n, o, p, r, t)
43	7: 73	وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا (م) قَالَ	1 dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
44	7: 148	وَلَا يَهْدِيْهِمْ سَبِيْلًا (م) اِتَّخَذُوْهُ	1, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
45	7: 163	كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ (م) اِذْ يَعْدُوْنَ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
46	7: 184	اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا (م) مَا بِصَاحِبِهِمْ	3	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
47	7: 187	اِلَّا هُوَ (م) ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ	3	5 Mushaf (n, o, p, r, t)
48	9: 15	وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْ (م) وَيَتُوْبُ اللّٰهُ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
49	9: 19	لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ (م) ﴿١٩﴾ اَلَّذِيْنَ	1, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
50	9: 41	ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ (م) اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
51	9: 67	بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ (م) يَأْمُرُوْنَ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)

No	S & A	Tempat Waqaf Lazim	Ulama yang Berpendapat	Mushaf Cetak (20 Mushaf)
52	9: 71	بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ (م) يَأْمُرُوْنَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
53	9: 81	نَارُ جَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّا (م) لَوْ كَانُوْا	2, 3, dan 4	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
54	10: 65	وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ (م) اِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
55	10: 68	قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا (م) سُبْحٰنَهٗ	4	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
56	10: 71	۞ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ نُوْحٍ (م) اِذْ قَالَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
57	11: 20	مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ مِنْ اَوْلِيَاۤءَ (م) يُضٰعَفُ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
58	11: 61	۞ وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا (م) قَالَ	1, 2, dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
59	11: 119	وَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ (م) وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
60	13: 1	تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ (م) وَالَّذِيْٓ اُنْزِلَ	4	-
61	13: 2	بِغَيْرِ عَمَدٍ (م) تَرَوْنَهَا	1	-
62	13: 18	لِرَبِّهِمُ الْحُسْنٰى(م) وَالَّذِيْنَ	4	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
63	14: 36	فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَاِنَّهٗ مِنِّيْ (م) وَمَنْ عَصَانِيْ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
64	15: 51	عَنْ ضَيْفِ اِبْرٰهِيْمَ (م) ﴿٥١﴾ اِذْ دَخَلُوْا	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
65	15: 79	فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ (م) وَاِنَّهُمَا	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
66	16: 41	وَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ (م) لَوْ كَانُوْا	1, 2, 3, dan 4	13 Mushaf (a, b, c, d, e, g, n, o, p, q, r, s, t)
67	16: 95	هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ (م) اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
68	17: 8	وَاِنْ عُدْتُّمْ عُدْنَا (م) وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ	1, 3, dan 4	17 Mushaf (a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, n, o, p, q, r, s, t)
69	17: 105	اِلَّا مُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا (م) ﴿١٠٥﴾ وَقُرْاٰنًا	1 dan 3	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
70	19: 16	وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ مَرْيَمَ (م) اِذِ انْتَبَذَتْ	1 dan 3	6 Mushaf (n, p, q, r, s, t)
71	19: 35	اَنْ يَّتَّخِذَ مِنْ وَّلَدٍ (م) سُبْحٰنَهٗ	4	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
72	19: 39	اِذْ قُضِيَ الْاَمْرُ (م) وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ	1, 2, 3, dan 4	5 Mushaf (n, o, p, r, t)
73	19: 86	اِلٰى جَهَنَّمَ وِرْدًا (م) ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُوْنَ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
74	19: 87	عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا (م) ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا	1, 2, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)

No	S & A	Tempat Waqaf Lazim	Ulama yang Berpendapat	Mushaf Cetak (20 Mushaf)
75	20: 9	حَدِيْثُ مُوْسٰى (م) ۝٩ اِذْ رَاٰ نَارًا	1 dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
76	20: 39	وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْ (م) ۝٣٩ اِذْ تَمْشِيْٓ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
77	21: 26	وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا (م) سُبْحٰنَهٗ	4	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
78	21: 77	فَاَغْرَقْنٰهُمْ اَجْمَعِيْنَ (م) ۝٧٧ وَدَاوٗدَ	3 dan 4	1 Mushaf (k [Bombay 2014])
79	23: 9	عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ (م) ۝٩ اُولٰۤىِٕكَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
80	23: 19	جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ (م) لَكُمْ فِيْهَا	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
81	23: 84	لِّمَنِ الْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهَآ (م) اِنْ كُنْتُمْ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
82	23: 88	وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ (م) اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
83	23: 114	قٰلَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا (م) لَّوْ اَنَّكُمْ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
84	26: 24	وَمَا بَيْنَهُمَا (م) اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
85	26: 28	وَمَا بَيْنَهُمَا (م) اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
86	26: 69	وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ اِبْرٰهِيْمَ (م) ۝٦٩ اِذْ قَالَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
87	26: 113	اِلَّا عَلٰى رَبِّيْ (م) لَوْ تَشْعُرُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
88	28: 64	وَرَاَوُا الْعَذَابَ (م) لَوْ اَنَّهُمْ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
89	28: 68	مَا يَشَاۤءُ وَيَخْتَارُ (م) مَا كَانَ لَهُمُ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
90	28: 88	اِلٰهًا اٰخَرَ (م) لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ	1, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
91	29: 16	ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ (م) اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
92	29: 26	۞ فَاٰمَنَ لَهٗ لُوْطٌ (م) وَقَالَ اِنِّيْ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
93	29: 41	لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوْتِ (م) لَوْ كَانُوْا	1, 3, dan 4	8 Mushaf (e, n, o, p, q, r, s, t)
94	29: 64	لَهِيَ الْحَيَوَانُ (م) لَوْ كَانُوْا	1, 3, dan 4	10 Mushaf (c, e, g, n, o, p, q, r, s, t)
95	31: 10	خَلَقَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ (م) تَرَوْنَهَا	1 dan 3	-
96	35: 37	وَاتَّقِ اللّٰهَ (م) وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
97	36: 13	اَصْحٰبَ الْقَرْيَةِ (م) اِذْ جَاۤءَهَا	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)

No	S & A	Tempat Waqaf Lazim	Ulama yang Berpendapat	Mushaf Cetak (20 Mushaf)
98	36: 52	مَنْۢ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا (م) هٰذَا	1 dan 3	5 Mushaf (p, q, r, s, t)
99	36: 76	فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ (م) اِنَّا نَعْلَمُ	1, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
100	37: 83	مِنْ شِيْعَتِهٖ لَاِبْرٰهِيْمَ (م) ﴿٨٣﴾ اِذْ جَاۤءَ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
101	38: 21	نَبَؤُا الْخَصْمِ (م) اِذْ تَسَوَّرُوا	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
102	38: 41	وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ اَيُّوْبَ (م) اِذْ نَادٰى	1 dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
103	39: 3	مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ (م) مَا نَعْبُدُهُمْ	1 dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
104	39: 26	وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ (م) لَوْ كَانُوْا	1 dan 3	8 Mushaf (e, n, o, p, q, r, s, t)
105	39: 32	مَثْوًى لِّلْكٰفِرِيْنَ (م) ﴿٣٢﴾ وَالَّذِيْ	4	-
106	40: 6	اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ (م) ﴿٦﴾ اَلَّذِيْنَ	1, 2, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
107	40: 62	خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (م) لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
108	43: 88	قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُوْنَ (م) ﴿٨٨﴾ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
109	43: 89	وَقُلْ سَلٰمٌ (م) فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ	3 dan 4	-
110	44: 7	وَمَا بَيْنَهُمَا (م) اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ	1 dan 3	8 Mushaf (e, n, o, p, q, r, s, t)
111	44: 14	وَقَالُوْا مُعَلَّمٌ مَّجْنُوْنٌ (م) ﴿١٤﴾ اِنَّا	1, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
112	44: 15	اِنَّكُمْ عَاۤىِٕدُوْنَ (م) ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
113	44: 54	وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ (م) ﴿٥٤﴾ يَدْعُوْنَ	1 dan 3	-
114	46: 21	۞ وَاذْكُرْ اَخَا عَادٍ (م) اِذْ اَنْذَرَ	1 dan 3	-
115	47: 35	وَلَنْ يَّتِرَكُمْ اَعْمَالَكُمْ (م) ﴿٣٥﴾ اِنَّمَا	3	-
116	51: 24	الْمُكْرَمِيْنَ (م) ﴿٢٤﴾ اِذْ دَخَلُوْا	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
117	52: 12	فِيْ خَوْضٍ يَّلْعَبُوْنَ (م) ﴿١٢﴾ يَوْمَ	1, 2, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
118	54: 6	فَتَوَلَّ عَنْهُمْ (م) يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ	1, 2, 3, dan 4	20 Mushaf (Semua Mushaf)
119	54: 47	فِيْ ضَلٰلٍ وَّسُعُرٍ (م) ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ	1 dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
120	55: 43	يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ (م) ﴿٤٣﴾ يَطُوْفُوْنَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
121	56: 2	لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ (م) ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)

No	S & A	Tempat Waqaf Lazim	Ulama yang Berpendapat	Mushaf Cetak (20 Mushaf)
122	59: 2	مِنْ دِيَارِهِمْ لِاَوَّلِ الْحَشْرِ (م) مَا ظَنَنْتُمْ	3 dan 4	-
123	59: 7	اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ (م) ۝٧ لِلْفُقَرَاۤءِ	1, 2, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
124	61: 11	ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ (م) اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
125	62: 9	ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ (م) اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ	-	1 Mushaf (e [Al-Azhar 1976])
126	63: 1	اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ (م) وَاللّٰهُ يَعْلَمُ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
127	66: 11	امْرَاَتَ فِرْعَوْنَ (م) اِذْ قَالَتْ رَبِّ	1, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
128	67: 19	صٰۤفّٰتٍ وَّيَقْبِضْنَ (م) مَا يُمْسِكُهُنَّ	2, 3, dan 4	5 Mushaf (n, o, p, r, t)
129	68: 33	وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ (م) لَوْ كَانُوْا	1, 2, 3, dan 4	8 Mushaf (e, n, o, p, q, r, s, t)
130	68: 48	وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ (م) اِذْ نَادٰى	1, 2, dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
131	68: 51	وَيَقُوْلُوْنَ اِنَّهٗ لَمَجْنُوْنٌ (م) ۝٥١ وَمَا هُوَ	1, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
132	69: 3	وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحَاۤقَّةُ (م) ۝٣ كَذَّبَتْ	2	-
133	71: 4	اِذَا جَاۤءَ لَا يُؤَخَّرُ(م) لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ	1, 2, 3, dan 4	8 Mushaf (e, n, o, p, q, r, s, t)
134	73: 10	هَجْرًا جَمِيْلًا(م) ۝١٠ وَذَرْنِيْ	2	-
135	74: 28	لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ (م) ۝٢٨ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ	2	-
136	78: 28	وَّكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا كِذَّابًا (م) ۝٢٨ وَكُلَّ شَيْءٍ	2	-
137	79: 5	فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا (م) ۝٥ يَوْمَ تَرْجُفُ	1, 2, 3, dan 4	8 Mushaf (k, n, o, p, q, r, s, t)
138	79: 9	اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ (م)۝٩ يَقُوْلُوْنَ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
139	79: 12	تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ (م)۝١٢ فَاِنَّمَا هِيَ	1, 2, dan 3	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
140	79: 15	حَدِيْثُ مُوْسٰى (م) ۝١٥ اِذْ نَادٰىهُ رَبُّهٗ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
141	80: 12	فَمَنْ شَاۤءَ ذَكَرَهٗ (م) ۝١٢ فِيْ صُحُفٍ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
142	88: 12	فِيْهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (م) ۝١٢ فِيْهَا سُرُرٌ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)
143	90: 5	اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ (م) ۝٥ يَقُوْلُ	1, 2, 3, dan 4	7 Mushaf (n, o, p, q, r, s, t)

Dari jumlah total 143 waqaf *lâzim* menurut pendapat para ulama, namun yang penandaannya diaplikasikan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak sebanyak 125 tempat, 19 tempat di antaranya semua mushaf Al-Qur'an (20 mushaf)

menandakannya, sementara yang 18 tempat tidak diterapkan dalam penandaan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak.

Adapun jumlah waqaf *lâzim* dalam masing-masing mushaf Al-Qur'an berbeda satu sama lain. Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sitem penandaan waqaf al-Sajâwandî berjumlah lebih dari 80 tempat,[325] sementara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî berjumlah pada kisaran 20 sampai 35 tempat, kecuali mushaf Al-Azhar 1976 yang berjumlah 66 tempat, di antaranya terdapat 34 tempat yang hanya waqaf *lâzim* menurut mushaf Al-Azhar 1976 dan tidak ditemukan penandaannya dalam mushaf Al-Qur'an yang lain.[326]

Perbedaan jumlah waqaf *lâzim* di antara mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada dipengaruhi oleh pertimbangan dan kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing mushaf Al-Qur'an terkait apakah sebuah ayat perlu diberi penekanan khusus dengan mengkategorikannya sebagai waqaf *lâzim* atau tidak, karena jika diperhatikan dari jumlah 143 tempat yang dikategorikan sebagai waqaf *lâzim* memang terdapat faktor yang menjadikan adanya kemungkinan untuk difahami secara berbeda dengan yang seharusnya yang kadarnya berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, terhadap ayat yang memiliki faktor yang cukup kuat untuk difahami secara tidak semestinya, maka seluruh mushaf memberikan penekanan khusus dengan mengkategorikannya sebagai waqaf *lâzim*, seperti QS. Yûnus/10: 65 dan QS. Yâsîn/36: 76, namun terhadap ayat-ayat yang tidak terlalu kuat kemungkinannya difahami secara berbeda dengan yang seharusnya, maka masing-masing mushaf Al-Qur'an berbeda satu sama lain, misalnya waqaf yang terletak sebelum huruf *lau*, *in*, atau *idz*, seperti QS. Al-'Ankabût/16: 41, QS. Ad-Dukhân/44: 7, dan QS. Al-Qalam/68: 48.

Oleh karena itu, dalam kajian ini, dari total 143 tempat waqaf *lâzim* yang ada, penulis hanya memilih sebagiannya dengan didasarkan atas beberapa kriteria,

---

[325]Mushaf Standar Indonesia (MSI) berjumlah 86 tempat; mushaf Depag khat Bombay tahun 1960 berjumlah 85 tempat; mushaf bin 'Afif tahun 1961, mushaf Depag khat Bombay tahun 1981, dan mushaf Bombay tahun 2016 berjumlah 88 tempat; mushaf Depag khat Turki tahun 1979 berjumlah 83 tempat; dan mushaf Turki tahun 2004 berjumlah 84 tempat.

[326]Mushaf Al-Azhar tahun 1976 berjumlah 66 tempat; mushaf Mesir tahun 1923 berjumlah 24 tempat; mushaf Mesir tahun 1952 berjumlah 25 tempat; mushaf Libya tahun 1989 dengan riwayat Hafsh berjumlah 25 tempat; mushaf Turki tahun 2009 berjumlah 22 tempat; mushaf Iran tahun 2013 dan mushaf Mesir tahun 2015 berjumlah 23 tempat; mushaf Bombay tahun 2014 berjumlah 34 tempat; mushaf Madinah tahun 2018 dan mushaf Kuwait tahun 2018 berjumlah 21 tempat.

yaitu: (1) waqaf yang ditandakan sebagai waqaf *lâzim* dalam seluruh mushaf Al-Qur'an cetak yang ada, (2) waqaf yang ditandakan sebagai waqaf *lâzim* oleh sebagian mushaf Al-Qur'an dalam kedua kelompok sistem, baik sistem al-Sajâwandî maupun sistem Khalaf al-H̲usainî, (3) waqaf yang dikategorikan sebagai waqaf *lâzim* oleh salah sebagian mushaf Al-Qur'an dari salah satu dari kedua sistem al-Sajâwandî maupun sistem Khalaf al-H̲usainî yang menurut pertimbangan penulis memang memiliki kemungkinan kuat untuk diartikan tidak sesuai jika dibaca terus.[327]

Berdasarkan tiga kriteria di atas, maka dalam kajian ini, penulis hanya memilih 39 tempat untuk dikategorikan sebagai waqaf *lâzim*, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 26, 118, 145, 212, 253, 275, QS. Âli 'Imrân/3: 7, 170, 181, QS. An-Nisâ'/4: 118, 171, QS. Al-Mâ'idah/5: 2, 51, 64, 73, QS. Al-An'âm/6: 19, 20, 36, 81, 124, QS. Al-A'râf/7: 148, QS. At-Taubah/9: 19, QS. Yûnus/10: 65, QS. Hûd/11: 20, QS. Al-Isrâ'/17: 8, 105, QS. Maryam/19: 87, QS. Thâhâ/20: 39, QS. Al-Qashash/28: 88, QS. Al-'Ankabût/29: 26, QS. Yâsîn/36: 76, QS. Ghâfir/40: 6, QS. Ad-Dukhân/44: 14, QS. Al-Qamar/54: 6, QS. Al-H̲asyr/59: 7, QS. Al-Qalam/68: 51, QS. An-Nâzi'ât/79: 5, QS. 'Abasa/80: 12, dan QS. Al-Balad/90: 5. Berikut ini penjelasan selengkapnya.

1. QS. Al-Baqarah/2: 26.

Waqaf *lâzim* terdapat pada kalimat *matsalâ*, karena untuk memisahkan antara ucapan orang-orang kafir dan jawaban Allah SWT terhadap mereka.

۞ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ اِلَّا الْفٰسِقِيْنَ ۙ ﴿٢٦﴾

(26) Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui bahwa sesungguhnya itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, sementara orang-orang yang kafir, maka

[327]Kriteria ketiga ini memang bersifat sangat subyektif dari penulis, karena bolehjadi menurut pertimbangan yang lain dianggap sebagai tidah harus dikategorikan sebagai waqaf *lâzim*, dan memang pada kriteria seperti inilah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam penentuan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada.

mereka akan berkata, 'Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?' Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat dan dengan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidaklah Dia membiarkan sesat dengan (perumpamaan) itu melainkan terhadap orang-orang fasik.[328]

Dalam ayat ini, memang terdapat dua pendapat. *Pertama*, yang berpendapat bahwa kalimat *yudhillu bihî katsîraw wa yahdî bihî katsîrâ* merupakan lanjutan ucapan orang-orang kafir, karena itu, menurut pendapat ini tidak boleh waqaf pada kalimat *matsalâ*, namun pendapat ini tidak masyhur. *Kedua*, merupakan pendapat jumhur mufassir, bahwa kalimat tersebut merupakan pernyataan Allah SWT, sehingga sangat dianjurkan waqaf di sini untuk memisahkan antara ucapan orang kafir dengan pernyataan Allah SWT. Kedua penafsiran ini banyak dijelaskan oleh para mufassir dalam karya-karya mereka, baik mufassir yang menjelaskan keduanya lalu lebih memilih kepada pendapat kedua,[329] maupun yang hanya menjelaskan pendapat yang kedua tanpa menyinggung pendapat pertama.[330]

Oleh karena itu, dalam seluruh mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî, waqaf pada kalimat *matsalâ* ditandai dengan waqaf *lâzim*, artinya sebaiknya berhenti agar makna ayat dapat difahami dengan jelas.[331] Adapun kualitas atau kategori waqaf pada kalimat *matsalâ* ialah waqaf *kâfî*.

2. QS. Al-Baqarah/2: 118.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *mitsla qaulihim* terdapat pada semua mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem Khalaf al-Husainî, sementara dalam mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî ditandakan dengan tanda waqaf *muthlaq*.[332] Adapun pendapat-pendapat ulama terkait waqaf pada *mitsla*

---

[328]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 5.

[329]Abû Hayyân al-Andalusî, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth...*, jilid 1, hal. 270; Syihâbuddîn Sayyid Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th., jilid 1, hal. 209-210.

[330]Abû Muhammad al-Husain bin Mas'ûd al-Baghawî (w. 516 H), *Tafsîr al-Baghawî Ma'âlim al-Tanzîl*, Tahqiq; Muhammad 'Abdullâh al-Namr dkk., Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1409 H, jilid 1, hal. 77; Muhammad Thâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984, jilid 1, hal. 364.

[331]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm,* Cairo: Dâr al-Sâlam, 2014, hal. 5; Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 6.

[332]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Mashlahah al-Masâhah, 1342 H/1924 M, hal. 23; Republik Turki, *Kur'an-i Karim; Re'fet Kavukcu Hatti*, Kahire (Cairo): Sozler Publications

qaulihim dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* sangat beragam, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) berpendapat waqaf *muthlaq*, al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *shâli<u>h</u>*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) berpendapat waqaf *kâfî*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat terdapat waqaf tanpa menyebutkan kualitas waqaf, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *<u>h</u>asan*, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*.[333] Adapun alas an dibubuhkannya waqaf *lâzim* pada *mitsla qaulihim* ialah agar kalimat *tasyâbahat qulûbuhum* tidak diduga sebagai isi dari *qaulihim* yang terletak sebelumnya.[334]

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ اَوْ تَأْتِيْنَآ اٰيَةٌ ۚ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوْبُهُمْ ۚ قَدْ بَيَّنَّا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ۖ ﴿١١٨﴾

(118) Orang-orang yang tidak mengetahui berkata, ‘Mengapa Allah tidak berbicara dengan kita atau tanda-tanda (kekuasaan-Nya) datang kepada kita?’ Demikian pula orang-orang sebelum mereka mengatakan seperti perkataan mereka itu. Hati mereka serupa. Sungguh, Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang yakin.[335]

3. QS. Al-Baqarah/2: 145.

Penekanan khusus sebagai waqaf *lâzim* pada kalimat *azh-zhâlimîn* ialah agar *alladzîna* tidak dianggap sebagai sifat yang menjelaskannya sebagaimana kedudukan *alladzîna* pada umumnya, karena pada ayat ini, *alladzîna* berkedudukan sebagai mubtadâ', sehingga ketika dibaca terus arti ayat sangat mungkin difahami secara salah.

Adapun pendapat para ulama terkait waqaf pada kalimat *azh-zhâlimîn,* al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*.[336] Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *kâmil*, lalu al-Qasthalânî (w.

(cabang Mesir), 2009, hal. 17.

[333]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 233; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 166; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 3, hal. 266; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 200; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 75; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 244.

[334]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 113 dan 244; ‘Abdul Karîm Ibrâhîm ‘Awadh Shâli<u>h</u>, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 113.

[335]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hal. 18.

[336]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 251-252; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 113 dan

923 H/1518 M) berpendapat waqaf *tâmm* atau *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) berpendapat waqaf *tâmm*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat terdapat waqaf tanpa menyebutkan kualitas waqaf, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *tâmm* atau *hasan*.[337]

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

(145) Jika engkau (Muhammad) benar-benar memberikan semua bukti kepada orang-orang yang telah diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau (pun) tidak akan mengikuti kiblat mereka, (bahkan) sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain, dan sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang kepadamu pengetahuan, niscaya engkau termasuk orang-orang yang zalim. (146) Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenal (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, dan sesungguhnya segelongan dari mereka pasti menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahui.[338]

4. QS. Al-Baqarah/2: 212.

Waqaf pada kalimat *alladzîna âmanû* adalah waqaf *kâfî*, lalu oleh karena jika ayat tersebut dibaca terus, maka arti ayat menjadi sangat mungkin difahami secara salah, sehingga para ulama menambahkan penekanan waqaf menjadi waqaf *lâzim*,[339] dan dalam seluruh mushaf Al-Qur'an cetak juga ditandakan dengan tanda waqaf *lâzim*.[340] Jika ayat tersebut dibaca terus, maka seakan-akan

---

246.

[337]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 168; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 3, hal. 276; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 18; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 200; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 80.

[338]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 23.

[339]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 292; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 252; Ismâ'îl Shâdiq 'Abd al-Rahîm, *Al-Waqf al-Lâzim*..., hal. 78; 'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâlih, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal. 72-74.

[340]Republik Turki, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Turki: Mathba'ah 'Utsmân Bik, 1370 H/1951 M,

orang-orang yang bertakwa berada di atas orang-orang yang beriman, sementara maksud ayat ialah bahwa orang-orang yang beriman itu ialah orang-orang yang bertakwa, dan mereka pada hari kiamat mempunyai derajat di atas orang-orang kafir yang di dunia selalu menghina mereka ketika di dunia.[341]

زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۘ وَالَّذِيْنَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۗ ﴿٢١٢﴾

(212) Kehidupan dunia dijadikan indah bagi orang-orang yang kafir dan mereka selalu menghina orang-orang yang beriman, padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.[342]

5. QS. Al-Baqarah/2: 253.

Waqaf pada kalimat *'alâ ba'dh* adalah waqaf *lâzim*, karena jika ayat tersebut dibaca terus, maka seakan-akan kalimat berikutnya merupakan penjelasan dari *'alâ ba'dh*, sehingga arti ayat dapat disalahpahami menjadi bahwa nabi Musa as yang diajak berbicara secara langsung merupakan nabi yang paling utama, sementara makna ayat tidak demikian, tetapi kalimat *minhum* maksudnya ialah *minar rusul*.

Adapun pendapat para ulama terkait waqaf pada kalimat *azh-zhâlimîn,* al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*.[343] Al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *kâmil*, lalu al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *tâmm*, serta al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat terdapat waqaf tanpa menyebutkan kualitas waqaf.[344]

---

hal. 34; Mujamma' Malik Fahd, *Qur'ân Majîd*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1431 H, hal. 34; Mujamma'Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm, Mushhaf al-Madinah al-Nabawiyyah*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1439 H, hal. 34.

[341]Abû al-Hasan 'Alî bin Ahmad al-Wâhidî al-Naisâbûrî (w. 468 H), *al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Tahqîq; 'Adil Ahmad 'Abdul Maujûd dkk., Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M, jilid 1, hal. 315.

[342]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 33.

[343]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 325; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 113 dan 256.

[344]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 181; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ), lalu mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت), dan mushaf al-Habthî membubuhkan waqaf (صـ).

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۘ مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللّٰهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجٰتٍ ۗ وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْ ۢ بَعْدِهِمْ مِّنْ ۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْا ۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ࣖ

(253) Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berfirman (kepadanya secara langsung), dan (di antara) sebagian mereka ada yang Allah meninggikannya beberapa derajat. Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus. Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan setelah bukti-bukti nyata datang kepada mereka, tetapi mereka berselisih, maka di antara mereka ada yang beriman dan ada (pula) yang kafir, dan seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan, tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.[345]

6. QS. Al-Baqarah/2: 275.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *ar-ribâ* ialah agar jumlah kalimat setelah *ar-ribâ* tidak diduga sebagai bagian dari ucapan orang-orang yang melakukan riba.

Seluruh ulama berpendapat terdapat waqaf pada *ar-ribâ* dengan kualitas waqaf yang berbeda-beda. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *hasan*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970

309; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 42; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 96; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 202.

[345]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 42.

M) berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *tâmm*, lalu al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) berpendapat waqaf *kâfî*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat terdapat waqaf tanpa menyebutkan kualitas waqaf.[346]

Adapun Mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî dan juga mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ۘ), mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *h̲asan* (ح), mushaf al-Habthî membubuhkan waqaf (ۖ), sementara sebagian besar mushaf Al-Qur’an sistem Khalaf al-H̲usainî membubuhkan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*).[347] Dalam kajian ini, penulis lebih memilih untuk membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ۘ).

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۝٢٧٥

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila, demikian itu karena sesungguhnya mereka telah berkata bahwa jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa yang telah datang kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya, dan urusannya (terserah) kepada Allah, dan siapa yang mengulangi kembali, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.[348]

7. QS. Âli ‘Imrân/3: 7.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *illallâh* ialah untuk lebih menegaskan bahwa yang mengetahui ta’wil ayat-ayat mutasyabihat hanyalah Allah SWT.

---

[346]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 277; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 47; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 101; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 346; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 258; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 183; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal. 320; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 203.

[347]Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 46; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1891)...*, hal. 26; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2014)...*, hal. 47.

[348]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 47.

Meskipun seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* berpendapat bahwa waqaf pada kalimat *illallâh* adalah waqaf *tâmm*, bahkan beberapa di antaranya memberikan penekanan harus berhenti,[349] namun penandaan dalam mushaf Al-Qur'an cetak sangat beragam, seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Mesir sistem Khalaf al-Husainî edisi 1923, 1952, 2015 membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ), sementara sebagian mushaf Turki 2009, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 membubuhkan tanda waqaf ۗ (*al-waqf aulâ*), dan mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*), kemudian mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf sebagian membubuhkan tanda waqaf ت (*tâmm*).[350]

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ ۚ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖ ۖ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ ۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۚ ۝٧

Dia-lah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada engkau (Muhammad), di antaranya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an), dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hati mereka condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, (sementara) orang-orang yang mendalam pengetahuannya akan berkata, 'Kami beriman kepada (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang

---

[349]Ibn al-Anbârî, al-Dânî, Al-Qasthalânî, dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî berpendapat waqaf *tâmm*, al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâmil*, al-Sajâwandî dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *lâzim*, dan al-Asymûnî juga berpendapat waqaf. Dalam pembahsannya para ulama memberikan penekanan bahwa waqf di sini adalah waqaf Nabi saw dan waqaf yang diuti oleh jumhur ulama. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 280; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal.; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal. 397; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 50; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 188; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 361; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 263; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 108.

[350]Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim; Hafiz Osman Hatti*, cet. ke-2, Istanbul: Baytan Yiyinevi, 1425 H/2004 M, hal. 49; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: al-Mathba'ah al-Bâhiyyah, 1308 H/1890 M, hal. 28.

yang memiliki akal.[351]

8. QS. Âli ‘Imrân/3: 170.

Penempatan waqaf *lâzim* pada *ya<u>h</u>zanûn* ialah agar redaksi *yastabsyirûn* pada awal ayat berikutnya tidak diduga sebagai *<u>h</u>âl* dari *ya<u>h</u>zanûn*, mengingat bentuknya sama-sama fi‘il mudhari‘, padahal dhamir yang terkandung pada keduanya kembali kepada *marja*‘ yang berbeda, karena itu al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*. Argumentasi yang sama juga dikemukakan oleh Abû Hayyân (w. 745 H/1345 M) dalam kitab tafsirnya.[352]

Oleh karena waqaf tersebut terletak pada akhir ayat, maka di antara mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang membubuhkan tanda waqaf *lâzim* ialah hanya mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî, sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *<u>h</u>asan* (ح) dan mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صـ).[353] Dalam kajian ini, penulis juga lebih memilih membubuhkan waqaf *lâzim* (مـ) pada *ya<u>h</u>zanûn*.

فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۙ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۘ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ وَّاَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ ﴿١٧١﴾

(170) mereka bersuka cita dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, dan mereka bergembira dengan orang-orang yang belum menyusul (dan masih hidup) di belakang mereka bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (171) Mereka bergembira dengan nikmat dan karunia dari Allah dan sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.[354]

---

[351]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 50.

[352]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal. 402; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 114 dan 274; Abû <u>H</u>ayyân al-Andalusî (w. 745 H), *Tafsîr al-Ba<u>h</u>r al-Mu<u>h</u>îth...*, jilid 3, hal. 119.

[353]Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 71 (مـ *lâzim*); Republik Indonesia, *Al-Qur'ân al-Karîm Khat Bombay*, Cirebon: al-Maktabah al-Mishriyyah ‘Abdullah bin ‘Afif, 1961, hal. 66 (مـ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1891)...*, hal. 39 (ح *<u>h</u>asan*); Libya, *Mush<u>h</u>af al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 72 (صـ).

[354]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 72.

9. QS. Âli ‘Imrân/3: 181.

Waqaf pada kalimat *aghniyâ'* adalah waqaf *lâzim*, karena kalimat berikutnya merupakan penegasan Allah SWT, bukan kelanjutan dari perkataan orang-orang Yahudi. Oleh karena jika dibaca terus kedua kalimat tersebut terkesan menjadi satu rangkaian kalimat, maka al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menambahkan kategori waqafnya menjadi waqaf *lâzim*, yang kemudian diikuti juga oleh ulama-ulama berikutnya.

لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا
وَقَتْلَهُمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ۚ ﴿١٨١﴾

(181) Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, ‘Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.’ Kami akan mencatat apa yang mereka katakan dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang dibenarkan, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), ‘Rasakanlah azab (neraka) yang membakar.’ [355]

Di antara ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang secara tegas menyebutkan waqaf pada kalimat *aghniyâ’* sebagai waqaf *lâzim* ialah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M),[356] sementara al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) menyebut waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî*, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebut waqaf *tâmm*, lalu al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf.[357] Dari pendapat ulama-ulama tersebut, maka mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang mengikuti sistem al-Sajâwandî maupun sistem Khalaf al-Husainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (م), kecuali mushaf al-Mukhallalâtî 1890 M yang tidak membubuhkan tanda waqaf, dan seluruh mushaf sistem al-Habthî yang membubuhkan tanda waqaf ص seperti umumnya waqaf pada tempat-tempat yang lain karena tidak mengenal pembedaan waqaf di dalam penandaannya.[358]

---

[355] Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 74.

[356] Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 1, hal.; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 252; Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *Al-Waqf al-Lâzim...*, hal. 130; ‘Abdul Karîm Ibrâhîm ‘Awadh Shâlih, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 80.

[357] Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 202; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 3, hal. 446; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 141; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 209.

[358] Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1371 H/1952

Menurut hemat penulis, perbedaan pendapat dalam penentuan kualitas waqaf menjadi *tâmm* atau *kâfî* tersebut sama-sama memiliki argumentasi. Ulama yang menetapkannya sebagai waqaf *tâmm* didasarkan pada argumentasi karena kedua ungkapan tersebut berasal dari subyek yang berbeda, maka jumlah yang pertama merupakan jumlah yang sempurna. Sementara, bagi ulama yang berargumen bahwa waqaf tersebut adalah waqaf *kâfî*, karena jumlah kedua, meskipun oleh subyek yang berbeda, namun masih memiliki keterkaitan arti yang sangat erat sebab merupakan bantahan secara langsung terhadap kesalahan keyakinan dari kaum Yahudi. Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis lebih memilih mengikuti pendapat yang mengkategorikannya sebagai waqaf *tâmm lâzim* yang ditandakan dengan tanda waqaf (مـ).

10. QS. An-Nisâ'/4: 118.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *la‘anahullâh* ialah untuk memisahkan dan membedakan bahwa dhamir pada *qâla* ialah merujuk kepada setan, bukan kepada Allah SWT, dan untuk memberikan penekanan tersebut, maka seluruh mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ). Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakannya dengan tanda waqaf *hasan* (ح), dan mushaf-mushaf Al-Qur’an Maghribi sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صـ).[359]

Adapun pendapat para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* terkait waqaf kalimat *la‘anahullâh* memang beragam. Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî*, lalu al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *lâzim*,[360] sementara al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) menyebut sebagai waqaf *shâlih*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî* atau *tâmm*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutnya waqaf *hasan*, lalu al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan

---

M, hal. 93; Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 73; Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘*, Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1427 H/2006 M, hal. 64.

[359]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1952)...*, hal. 122; Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 96; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 52; Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘ (2006)...*, hal. 84.

[360]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 434; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 114 dan 286; Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm, *Al-Waqf al-Lâzim...*, hal. 135; ‘Abdul Karîm Ibrâhîm ‘Awadh Shâlih, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 82.

terdapat waqaf.[361] Dalam kajian ini, penulis lebih memilih menandakan sebagai waqaf *lâzim* (مـ).

إِن يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثٗا وَإِن يَدۡعُونَ إِلَّا شَيۡطَٰنٗا مَّرِيدٗا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ ٱللَّهُۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنۡ عِبَادِكَ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ﴿١١٨﴾

(117) Tidaklah yang mereka seru selain-Nya itu melainkan berhala semata, dan tidaklah mereka menyeru melainkan setan yang durhaka. (118) Allah telah mengutuk (setan), lalu (setan) berkata, 'Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu,[362]

11. QS. An-Nisâ'/4: 171.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *ay yakûna lahû walad* adalah agar dhamir pada *lahû* yang terletak tepat setelahnya tidak diduga kembali atau merujuk kepada *walad*, padahal tetapi dhamir tersebut kembali kepada Allah SWT, sehingga untuk memberikan penekanan itu, maka dalam seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husaini kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ). Sementara mushaf sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت), dan mushaf-muashaf sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صـ).[363]

Terkait waqaf pada *ay yakûna lahû walad* para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* memiliki pendapat yang beragam. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) menyebutnya sebagai waqaf *tâmm* atau *akfâ*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*,[364] sementara al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) menyebut waqaf *shâli<u>h</u>*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *tâmm* atau *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w.

---

[361]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 213; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 86; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 97; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 161; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 212.

[362]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 97.

[363]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1952)...*, hal. 132 (مـ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 104 (مـ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 56 (ت *tâmm*); Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi' (2006)...*, hal. 91 (صـ).

[364]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 442; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 115 dan 289; Ismâ'îl Shâdiq 'Abd al-Ra<u>h</u>îm, *Al-Waqf al-Lâzim...*, hal. 141; 'Abdul Karîm Ibrâhîm 'Awadh Shâli<u>h</u>, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'...*, hal. 84.

926 H/1521 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutnya waqaf *tâmm*, bahkkan al-Asymûnî juga menambahkan keterangan tidak boleh dibaca washal, lalu al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf.[365] Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis jjuga lebih memilih menandakan sebagai waqaf *lâzim* (مـ).

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ ۗج اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗ ۚ اَلْقٰهَآ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۖ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ ۗج اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ۗج اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗج سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ ۘ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗج وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ۗ ﴿١٧١﴾

(171) Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian dan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya, maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan, '(Tuhan itu) tiga.' Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya hanya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.[366]

12. QS. Al-Mâ'idah/5: 2.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *an ta'tadû* ialah untuk memisahkan antara *an ta'tadû* dengan *wa ta'âwanû* agar keduanya tidak diduga sebagai susunan*'athaf* dan *ma'thûf*, padahal wawu pada *wa ta'âwanû* adalah wawu isti'nâf, karena itu seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga berpendapat waqaf pada *an ta'tadû*, meskipun dengan kategori waqaf yang berbeda-beda. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *hasan*. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî

[365]Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 218; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 98; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 105; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 170; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf…*, hal. 213.

[366]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 105.

(w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*, lalu al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) menyebutnya waqaf *mutajâdzib*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf.[367]

Untuk memberikan penekanan akan pemisahan tersebut, maka dalam seluruh mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husaini kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ) pada *an ta‘tadû*. Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *h̲asan* (ح), dan mushaf-mushaf sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صه).[368] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cenderung memilih menandakan sebagai waqaf *lâzim* (مـ).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
اَنْ تَعْتَدُوْا ۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۗ ﴿٢﴾

(2) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syiar-syiar Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hewan kurban, jangan (mengganggu) hewan kurban yang telah diberi tanda, dan jangan (mengganggu) orang-orang yang mengunjungi Baitulharam, mereka mencari karunia dan keridaan Tuhan mereka. Apabila kalian telah bertahallul (dari ihram), maka (bolehlah) kalian berburu. Janganlah kebencian kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidilharam, mendorong kalian berbuat melampaui batas (kepada mereka), tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-

[367]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 303; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 106; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 172; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 78; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 147; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf…*, jilid 2, hal. 444; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'…*, hal. 115 dan 291; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 219; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf…*, hal. 213.

[368]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1952)...*, hal. 135 (مـ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 105 (مـ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 57 (ح *h̲asan*); Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘ (2006)...*, hal. 92 (صه).

menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, serta bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.[369]

13. QS. Al-Mâ'idah/5: 51.

Pembubuhan waqaf *lâzim* pada *auliyâ'* ialah agar jumlah kalimat berikutnya tidak dianggap sebagai sifat dari *auliyâ'* dan menjadikan larangan yang terdapat pada ayat ini dapat difahami hanya jika mereka saling membantu satu sama lain, sementara jika tidak, maka tidak dilarang, padahal larangan pada ayat ini adalah bersifat mutlak, karenanya seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga berpendapat waqaf pada *auliyâ'*, meskipun dengan kategori waqaf yang berbeda-beda. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *h̲asan*, Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*, lalu al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) menyebutnya waqaf *shâlih̲*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî* atau waqaf *tâmm*. Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutnya sebagai waqaf *tâmm*, bahkan al-Asymûnî juga menambahkan keterangan tidak boleh dibaca washal, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf.[370]

Untuk memberikan penekanan akan pemisahan tersebut, maka dalam seluruh mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husaini kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ۘ) pada *auliyâ'*. Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت), dan mushaf-mushaf sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (ص).[371] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cenderung memilih menandakan sebagai waqaf *lâzim* (ۘ).

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ

[369]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 106.

[370]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 308; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 82; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 457; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 115 dan 296; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 224; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 162; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 117; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 182; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 215.

[371]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1952)...*, hal. 147 (ۘ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 116 (ۘ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 62 (ت *tâmm*); Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘ (2006)...*, hal. 101 (ص).

(51) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pelindung, sebagian mereka adalah pelindung sebagian yang lain, dan siapa di antara kalian yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.[372]

14. QS. Al-Mâ'idah/5: 64.

Pembubuhan waqaf *lâzim* pada kalimat *bimâ qâlû* ialah karena jika dibaca terus, maka susunan kalimat *bal yadahu mabsuthatani* seakan-akan adalah ucapan orang-orang Yahudi, padahal bukan demikian adanya, namun susunan tersebut adalah bantahan Allah terhadap klaim orang-orang Yahudi yang disebutkan dalam ayat ini, sehingga al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*, lalu al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) menyebutnya waqaf *tâmm*, dan al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî*. Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutnya sebagai waqaf *h̲asan*, namun al-Asymûnî juga menambahkan keterangan tidak boleh dibaca washal, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf.[373]

Adapun penandaan waqaf dalam seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husaini kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (م) pada *bimâ qâlû*. Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *h̲asan* (ح), dan mushaf-mushaf sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صه).[374] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cebderung memilih menandakan sebagai waqaf *lâzim* (م).

[372]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 117.

[373]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 459; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 115 dan 297; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 225; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 164; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 118; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 183; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 215

[374]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 149 (م *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 117 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 63 (ح *h̲asan*); Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi' (2006)...*, hal. 103 (صه).

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ ۗ غُلَّتْ اَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا ۘ بَلْ يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِۙ
يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاۤءُ ۗ وَلَيَزِيْدَنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ مَّآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَّكُفْرًا ۗ
وَاَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۗ كُلَّمَآ اَوْقَدُوْا نَارًا لِّلْحَرْبِ
اَطْفَاَهَا اللّٰهُ ۙ وَيَسْعَوْنَ فِى الْاَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ۝٦٤

(64) Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Tangan mereka-lah yang dibelenggu dan mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Sebenarnya, kedua tangan Allah terbuka, Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. Sungguh, (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka, dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiapkali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya, dan mereka selalu berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[375]

15. QS. Al-Mâ'idah/5: 73.

Pembubuhan waqaf *lâzim* pada kalimat *tsâlitsu tsalâtsah* ialah agar susunan kalimat *wa ma min ilahin illallah* tidak diduga sebagai kelanjutan ucapan orang-orang Nashrani, padahal bukan demikian adanya, karena itu al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf *lâzim*, lalu al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) menyebutnya waqaf *mutajâdzib*, dan al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutnya sebagai waqaf *h̲asan*, namun al-Asymûnî juga menambahkan keterangan tidak boleh dibaca washal, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf.[376]

Adapun penandaan waqaf dalam seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husaini kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ﻣ) pada *tsâlitsu tsalâtsah*. Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *h̲asan* (ح), dan mushaf-mushaf sistem al-Habthî

[375]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 118.

[376]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 461; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 115 dan 297; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 226; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 167; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 120; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 184; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 215.

membubuhkan waqaf (صح).[377] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cenderung memilih menandakan waqaf *lâzim* (م).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۗ ﴿٧٣﴾

(73) Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga,' padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakana itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.[378]

16. QS. Al-An'âm/6: 19-20.

Terdapat dua waqaf *lâzim* pada ayat 19 dan 20, yaitu pada *tusyrikûn* dan *abnâ'ahum* dengan sebab yang sama, yaitu agar *alladzîna* tidak diduga menjadi sifat bagi *tusyrikûn* dan *abnâ'ahum*, karena *alladzîna* yang terletak setelah waqaf tersebut adalah jumlah *isti'nâf* yang berkedudukan sebagai mubtadâ'. Seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* berpendapat waqaf pada kedua kalimat tersebut.[379] Adapun penandaannya dalam mushaf Al-Qur'an, maka pada kalimat *tusyrikûn* seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay tahun 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-Husainî membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (م), dan pada *abnâ'ahum* seluruh mushaf Al-Qur'an dalam sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî membubuhkan waqaf *lâzim* (م). Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت) pada *tusyrikûn* dan waqaf

---

[377]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 152 (م *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 119 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 64 (ح *hasan*); Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi' (2006)...*, hal. 104 (صح).

[378]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 120.

[379]Ibn al-Anbârî berpendapat waqaf *tâmm* pada *tusyrikûn* dan waqaf *hasan* pada *abnâ'ahum*. Abû 'Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *tâmm* pada yang pertama dan waqaf *kâfî* pada yang kedua. Al-Sajâwandî dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *lâzim* pada keduanya, lalu al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâmil* pada keduanya, dan al-Habthî berpendapat waqaf pada keduanya. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 313; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 85; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 266; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 130; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 192; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 474-475; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 116 dan 303-304; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 222; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 217.

kâfî (ك) pada *abnâ'ahum*, dan mushaf-mushaf sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (ص) pada keduanya.[380]

Dalam kajian ini, penulis juga lebih memilih menandakan waqaf *lâzim* (م) pada keduanya.

قُلْ اَيُّ شَيْءٍ اَكْبَرُ شَهَادَةً ۚ قُلِ اللّٰهُ ۖ شَهِيْدٌۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۚ وَاُوْحِيَ اِلَيَّ هٰذَا الْقُرْاٰنُ لِاُنْذِرَكُمْ بِهٖ وَمَنْۢ بَلَغَ ۚ اَىِٕنَّكُمْ لَتَشْهَدُوْنَ اَنَّ مَعَ اللّٰهِ اٰلِهَةً اُخْرٰى ۚ قُلْ لَّآ اَشْهَدُ ۚ قُلْ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّاِنَّنِيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ۘ ١٩ اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَعْرِفُوْنَهٗ كَمَا يَعْرِفُوْنَ اَبْنَاۤءَهُمْ ۘ اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۗ ع ٢٠

(19) Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?' Katakanlah, 'Allah, yang menjadi saksi antara aku dan kalian.' Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengannya aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). 'Apakah kalian benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?' Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak bersaksi.' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya hanya Dia Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan.' (20) Orang-orang yang telah Kami beri Kitab kepada mereka, mereka mengenal (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).[381]

17. QS. Al-An'âm/6: 36.

Penekanan waqaf pada *yasma'ûn* menjadi waqaf *lâzim* ialah untuk menegaskan adanya pemisahan antara dua susunan yang bertolak belakang agar artinya menjadi semakin jelas. Hal ini juga sejalan dengan pendapat ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang seluruhnya berpendapat waqaf pada *yasma'ûn*, meskipun dengan

---

[380] Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 129 (م *lâzim* keduanya); Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 165 (م *lâzim* pada *abnâ'ahum*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 69 (ت *tâmm* dan ك *kâfî*); Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi' (2006)...*, hal. 113 (ص pada keduanya).

[381] Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 130.

kualitas waqaf yang berbeda satu sama lain. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *h̲asan*, Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâfî* atau waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *muthlaq*, al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) dan al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebutnya sebagai waqaf *tâmm*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) menyebutkan terdapat waqaf, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) mengkategorikan sebagai waqaf *tâmm lâzim*,.[382]

Seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf *muthlaq* (ط), sementara seluruh mushaf Al-Qur’an sistem Khalaf al-H̲usainî membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ). Adapun mushaf Al-Qur’an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *h̲asan* (ح), dan mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صـ).[383] Dalam kajian ini, penulis memilih membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ).

۞ إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ ۘ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ۚ ٣٦

(36) Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian hanya kepada-Nya mereka akan dikembalikan.[384]

18. QS. Al-An‘âm/6: 81.

Penempatan waqaf *lâzim* pada *ta‘lamûn* ialah agar *alladzîna* setelahnya tidak diduga memiliki keterkaitan dengan sebelumnya, dan jika dibaca terus maka menyebabkan arti ayat menjadi berubah, padahal *alladzîna* berkedudukan

[382]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 313; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 132; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 194; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 86; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 476; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 233; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 269; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 218; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 116 dan 304.

[383]Republik Indonesia, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bin ‘Afif 1961)....* hal. 120 (ط *muthlaq*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 131 (ط *muthlaq*); Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 167 (مـ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 70 (ح *h̲asan*); Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘ (2006)...*, hal. 132 (صـ).

[384]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 132.

sebagai *mubtadâ'* dan *khabar*-nya ialah *ulâ'ika lahumul amn*, sehingga seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga berpendapat waqaf.[385]

Adapun mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (مـ) ialah seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-H̲usainî, dan mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت),[386] maka dalam kajian ini, penulis juga lebih memilih waqaf *lâzim* (مـ).

وَكَيْفَ اَخَافُ مَآ اَشْرَكْتُمْ ۖ وَلَا تَخَافُوْنَ اَنَّكُمْ اَشْرَكْتُمْ بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا ۖ فَاَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ اَحَقُّ بِالْاَمْنِ ۖ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۘ ﴿٨١﴾ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ۗ ع ﴿٨٢﴾

(81) Bagaimana aku takut kepada apa yang kalian persekutukan (dengan Allah), padahal kalian tidak takut untuk mempersekutukan Allah dengan apa yang Dia sendiri tidak menurunkan keterangan kepada kalian, maka manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kalian mengetahui?' (82) Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.[387]

19. QS. Al-An'âm/6: 124.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *rusulullâh* ialah agar kalimat *Allâhu a'lamu* tidak dianggap sebagai bagian dari perkataan orang-orang musyrik, namun jumlah kalimat itu merupakan bantahan Allah terhadap ucapan orang-orang musyrik

[385]Ibn al-Anbârî berpendapat waqaf *h̲asan*, Abû 'Amr al-Dânî waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâfî* atau waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *tâmm*, dan al-Habthî berpendapat waqaf. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 317; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 88; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 480; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 116 dan 307; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 236; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 278; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 137; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 198; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 219.

[386]Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 136 (مـ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-H̲usainî)*, Pakistan: Dâr al-Salâm Lahore, 2014 M, hal. 138; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 73 (ت *tâmm*).

[387]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 137.

itu. Penekanan waqaf menjadi waqaf *lâzim* agar makna ayat menjadi jelas dan mudah difahami. Seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga berpendapat waqaf pada kalimat *rusulullâh*, meskipun dengan menyebutkan kualitas waqaf yang berbeda-beda.[388]

Adapun penandaannya dalam mushaf Al-Qur'an, maka seluruh mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-Husainî membubuhkan waqaf waqaf *lâzim* (مـ), demikian juga mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Bombay membubuhkan dua tanda waqaf sekaligus (مـط), sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Turki hanya membubuhkan tanda waqaf *muthlaq* (ط), dan mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت), serta mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صـ).[389] Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis juga membubuhkan waqaf *lâzim*.

وَاِذَا جَآءَتْهُمْ اٰيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ ۗ سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ اَجْرَمُوْا صَغَارٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا كَانُوْا يَمْكُرُوْنَ ۝١٢٤

(124) Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras

---

[388]Ibn al-Anbârî berpendapat waqaf waqaf *hasan*, Abû 'Amr al-Dânî waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*, al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *tâmm*, al-Habthî berpendapat waqaf, dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *tâmm lâzim*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 319; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 90; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 488; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 240; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 287; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 143; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 204; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 219; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 116 dan 309.

[389]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 183 (مـ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 142 (ط *muthlaq*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 144 (مـ ط*muthlaq lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 76 (ت *tâmm*); Mujamma', *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi' (2006)...*, hal. 125 (صـ).

karena tipu daya yang mereka lakukan.[390]

20. QS. Al-A‘râf/7: 148.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *sabîlâ* ialah agar kalimat *ittakhadzûhu* tidak dianggap sebagai sifat bagi *sabîlâ*, karena dhamir *hu* pada kalimat *ittakhadzûhu* adalah kembali kepada *al-‘ijl*, sehingga sebaiknya tidak dibaca terus agar makna ayat tidak difahami secara salah dan berubah dari maksud sebenarnya. Secara umum, para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga menganjurkan berhenti pada kalimat *wa lâ yahdîhim sabîlâ*.[391]

Adapun penandaan waqaf dalam seluruh mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-H̲usainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ۘ) pada *sabîlâ*. Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *h̲asan* (ح), dan mushaf-mushaf sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (ۖ).[392] Dalam kajian ini, penulis lebih cenderung memilih menandakan waqaf *lâzim* (ۘ).

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَٰلِمِينَ ۚ ﴿١٤٨﴾

(148) Setelah kepergian (Musa), kaum Musa membuat dari perhiasan (emas) mereka sebuah patung anak sapi yang dapat bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak (pula) dapat menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan

---

[390]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 143.

[391]Hanya Abû ‘Amr al-Dânî yang tidak menyebutkan waqaf pada *wa lâ yahdîhim sabîlâ*. Ibn al-Anbârî dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî berpendapat waqaf waqaf *h̲asan*, al-Sajâwandî dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja‘barî berpendapat waqaf *shâlih̲*, al-Qasthalânî waqaf *kâfî*, al-Habthî berpendapat waqaf, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *h̲asan* lalu menyebutkan juga pendapat Abu Ja‘far yang menyebutnya sebagai waqaf *tâmm*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 331; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 168; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 515; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 116 dan 322; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 251; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 389; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 223; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 223.

[392]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 215 (ۘ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 167 (ۘ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 89 (ح *h̲asan*); Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘ (2006)...*, hal. 147 (ۖ).

Mereka adalah orang-orang yang zalim.[393]

21. QS. At-Taubah/9: 19.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *azh-zhâlimîn* ialah agar *alladzîna* tidak diduga menjadi sifat bagi *azh-zhâlimîn*, karena *alladzîna* yang terletak setelah waqaf tersebut ialah jumlah *isti'nâf* yang berkedudukan sebagai mubtadâ', sebagaimana terbaca dalam pendapat beberapa ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang mengkategorikan waqaf pada *azh-zhâlimîn* sebagai waqaf *tâmm*.[394] Adapun mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (مـ) ialah seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-Husainî, dan mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت),[395] maka dalam kajian ini, penulis juga lebih memilih waqaf *lâzim* (مـ).

۞ اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاۤجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۘ ١٩ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ ٢٠

(19) Apakah kalian menjadikan orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam adalah sama sperti orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan berjihad di jalan Allah? Mereka tidaklah sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (20) Orang-

---

[393]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 168.

[394]Al-Sajâwandî berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *tâmm* karena tidak adanya keterkaitan dengan ayat berikutnya, baik secara redaksi maupun makna, lalu al-Habthî juga berpendapat waqaf, dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *tâmm lâzim*. Lihat Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 546-547; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 262; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 5, hal. 44; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 189; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 241; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 226; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 117 dan 338.

[395]Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 188 (مـ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-Husainî)*, Pakistan: Dâr al-Salâm Lahore, 2014 M, hal. 190; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 99 (ت *tâmm*).

orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.[396]

22. QS. Yûnus/10: 65.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *qauluhum* ialah agar kalimat *innal 'izzata lillâhi jamî'â* tidak diduga sebagai bagian dari ucapan orang-orang musyrik, tetapi kalimat tersebut merupakan penegasan dari Allah untuk Rasulullah saw agar tidak bersedih atas pendustaan kaumnya karena seluruh kemuliaan adalah milik Allah, karena itu, seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga berpendapat waqaf pada kalimat *qauluhum*,[397] dan seluruh mushaf Al-Qur'an cetak yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî kesemuanya juga membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (م), dan mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت).[398]

وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

(65) Janganlah engkau (Muhammad) bersedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kemuliaan itu seluruhnya milik Allah, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[399]

23. QS. Hûd/11: 20.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *auliyâ'* ialah agar *yudhâ'afu* tidak diduga sebagai sifat dari *auliyâ'*, padahal ia adalah susunan baru yang terpisah sebagaimana ditegaskan oleh Ibn 'Athiyyah al-Andalusî (w. 542 H/1148 M)

---

[396]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 189.

[397]Ibn al-Anbârî berpendapat waqaf waqaf *hasan*, Abû 'Amr al-Dânî waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî waqaf *lâzim*, al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *tâmm*, al-Habthî berpendapat waqaf, dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *tâmm lâzim*. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 353; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 114; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 574; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 272; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 5, hal. 116; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 216; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 265; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 229; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 117 dan 350.

[398]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 276 (م *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 215 (م *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 217 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 111 (ت *tâmm*).

[399]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 216.

bahwa *yudhâ‘afu* adalah *fi‘lun musta’nafun wa laisa bishifatin*.[400]

Di antara ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang berpendapat waqaf pada *auliyâ'* ialah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) yang berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *shâli<u>h</u>*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) waqaf *kâfî*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf, al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *tâmm*, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *tâmm lâzim*.[401] Berdasarkan pendapat tersebut, mushaf-mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-<u>H</u>usainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ۘ) pada kalimat *auliyâ'*.[402]

أُولَٰٓئِكَ لَمۡ يَكُونُواْ مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَۘ
يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلۡعَذَابُۚ مَا كَانُواْ يَسۡتَطِيعُونَ ٱلسَّمۡعَ وَمَا كَانُواْ يُبۡصِرُونَ ٢٠

(20) Mereka tidak akan dapat menghindar (siksaan Allah) di bumi dan tidak akan ada bagi mereka penolong-penolong selain Allah. Azab itu akan dilipatgandakan bagi mereka. Mereka tidak mampu mendengar dan tidak dapat melihat (kebenaran).[403]

24. QS. Al-Isrâ'/17: 8.

Penempatan waqaf *lâzim* pada kalimat *‘udnâ* ialah agar kalimat *wa ja‘alnâ jahannama* tidak diduga sebagai *‘athaf* kepada *‘udnâ* dan termasuk bagian dari jawab syarat dari *wa in‘udtum*, padahal wawu tersebut adalah wawu *isti'nâf*. Namun demikian, tidak seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* menyebutkan waqaf pada kalimat *‘udnâ*, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M). Adapun yang berpendapat waqaf ialah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *tâmm*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) berpendapat waqaf *kâfî*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf, dan al-Asymûnî (abad 12 H/

---

[400]Ibn ‘Athiyyah al-Andalusî, *Al-Mu<u>h</u>arrar al-Wajîz*..., jilid 3, hal. 160.

[401]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 582; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 275; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 5, hal. 170; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 274; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 230; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 118 dan 356.

[402]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)*..., hal. 287 (ۘ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)*..., hal. 223 (ۘ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 225 (ۘ *lâzim*).

[403]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hal. 224.

abad 17 M) waqaf *ẖasan*.[404]

Sementara penandaannya dalam mushaf Al-Qur'an, sangatlah bervariasi, mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî semuanya menandakan dengan tanda waqaf *lâzim*, juga sebagian mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem Khalaf al-H̱usainî, sementara sebagiannya hanya membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*), dan mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *kâfî* (ك).[405]

عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يَّرْحَمَكُمْ ۚ وَاِنْ عُدْتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ حَصِيْرًا ۖ ﴿٨﴾

(8) Mudah-mudahan Tuhan kalian melimpahkan rahmat kepada kalian, namun jika kalian kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazab kalian). Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang kafir.[406]

25. QS. Al-Isrâ'/17: 105.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *nadzîrâ* ialah agar *wa qur'ânan* tidak diduga di-*'athaf*-kan kepada jumlah sebelumnya, akan tetapi kalimat *wa qur'ânan* ialah dinashabkan oleh fi'il yang ditaqdirkan sebelumnya, yaitu *faraqnâ*. Karena itu, seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* berpendapat waqaf, yaitu Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *tâmm*, Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M). al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) semuanya berpendapat waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî waqaf *lâzim*, dan al-Habthî berpendapat waqaf.[407]

---

[404]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 647; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 119 dan 391; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 298; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 5, hal. 418; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*…, hal. 283; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*…, hal. 240; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 334.

[405]Mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-H̱usainî yang membubuhkan tanda waqaf *lâzim* pada *'udnâ* ialah mushaf Mesir 1923, 1952, dan 2015, mushaf Turki 2009, dan mushaf Iran 2013. Adapun yang membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) ialah mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018.

[406]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 283.

[407]Ibn al-Anbârî, *Idhâh*..., hal. 383 dengan mengemukakan kemungkinan tidak boleh waqaf jika ia dinashabkan oleh *arsalnâka*; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 301; Al-Dânî, *al-Muktafâ*..., hal. 141; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 5, hal. 433; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*…, hal. 293; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*…, hal. 344 dengan menambahkan pendapat yang sama seperti Ibn al-Anbârî; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*…, hal. 395; Al-Sajâwandî, *'Ilal*

Adapun mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (م) ialah seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-Husainî, sementara mushaf Al-Qur’an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *kâfî* (ك).[408] Karena itu, dalam kajian ini, penulis lebih memilih membubuhkan waqaf *lâzim* (م).

وَبِالْحَقِّ اَنْزَلْنٰهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا مُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا ۘ ﴿١٠٥﴾ وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا ۖ ﴿١٠٦﴾

(105) Kami turunkan (Al-Qur’an) dengan sebenarnya dan (Al-Qur’an) itu turun dengan (membawa) kebenaran, dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (106) Al-Qur’an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.[409]

26. QS. Maryam/19: 87.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *‘ahdâ* ialah agar jumlah kalimat berikutnya tidak diduga sebagai *‘athaf* kepada jumlah sebelumnya, karena jumlah berikutnya adalah jumlah isti’nâf. Terkait waqaf pada *‘ahdâ*, Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) tidak menyebutkan waqaf. Adapun yang berpendapat waqaf ialah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *mutajâdzib*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) waqaf *shâlih*, al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *jâ'iz*.[410]

Oleh karena terdapat pada akhir ayat, maka mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (م) ialah seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-

---

al-Wuqûf..., jilid 2, hal. 652; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 242.

[408]Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)*..., hal. 292 (م *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-Husainî)*, Pakistan: Dâr al-Salâm Lahore, 2014 M, hal. 293; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)*..., hal. 147 (ك *kâfî*).

[409]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hal. 293.

[410]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 688-689; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 120 dan 406; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 298; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 6, hal. 110; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 311; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 245; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 363.

Sajâwandî, sementara di antara mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem Khalaf al-Husainî hanya mushaf Bombay 2014 yang membubuhkan waqaf *lâzim* (مـ), dan mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf *shâlih* (ص).[411] Dalam kajian ini, penulis juga memilih waqaf *lâzim* (مـ).

لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ اِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًاۘ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًاۗ ﴿٨٨﴾

(87) Mereka tidak berhak mendapat pertolongan kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih. (88) Mereka berkata, '(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.'[412]

27. QS. Thâhâ/20: 39.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *'alâ 'ainî* ialah agar *idz* tidak diduga sebagai *zharf* dari *wa litushna'a*, sebagaimana dikemukakan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M), sementara al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *kâmil*.[413] Adapun mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (مـ) ialah seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî.[414] Dalam kajian ini, penulis juga memilih waqaf *lâzim* (مـ).

... وَاَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّيْ ەۚ وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْۘ ﴿٣٩﴾ اِذْ تَمْشِيْٓ اُخْتُكَ فَتَقُوْلُ هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى مَنْ يَّكْفُلُهٗۗ فَرَجَعْنٰكَ اِلٰٓى اُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ەۗ ... ﴿٤٠﴾

(39) .... dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. (40) (Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan lalu dia berkata (kepada keluarga

---

411Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 310 (مـ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-Husainî) 2014...*, hal. 312; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 157 (ص *shâlih*).

412Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 311.

413Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 693; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 120 dan 413.

414Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 310 (مـ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore. 1437 H/2016 M, hal. 315.

Fir'aun), 'Maukah aku tunjukkan kalian orang yang bisa mengasuhnya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar ia menjadi tenteram dan tidak bersedih hati, ... [415]

28. QS. Al-Qashash/28: 88.

Penekanan waqaf pada kalimat *ilâhan âkhar* sebagai waqaf *lâzim* ialah agar kalimat berikutnya tidak diduga sebagai sifat bagi kalimat *ilâhan âkhar*. Pendapat ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).[416] Ulama lain yang juga berpendapat waqaf ialah al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang berpendapat waqaf *kâfî*, lalu al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf, dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) waqaf *hasan*.[417] Meskipun tidak seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* berpendapat waqaf, namun seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ) pada kalimat *ilâhan âkhar*, sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *kâfî* (ك).[418] Dalam kajian ini, juga ditandakan waqaf *lâzim* (مـ).

(88) serta janganlah engkau menyeru tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya

---

[415]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 314.

[416]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal.; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 121 dan 460. Demikian juga al-Asymûnî yang berpendapat waqaf pada *ilâhan âkhar* adalah waqaf hasan, namun dengan memberikan penekanan tambahan: 'Tidak boleh dibaca terus dengan kalimat berikutnya, karena membacanya terus akan mengesankan bahwa *lâ ilâha illâ huwa* adalah sifat bagi *ilâhan âkhar*, padahal tidak demikian.' Lihat al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 449.

[417]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 7, hal. 38; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 396; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 261; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 449.

[418]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 520 (مـ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 395 (مـ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 397 (مـ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 196 (ك *kâfî*).

kalian akan dikembalikan.[419]

29. QS. Al-'Ankabût/29: 26.

Pembubuhan waqaf *lâzim* pada kalimat *fa âmana lahû lûth* ialah karena jika kalimat tersebut dibaca terus dengan kalimat berikutnya, maka seakan-akan *wa qâla innî muhâjirun ilâ rabbî* adalah ucapan Nabi Luth as, padahal kalimat tersebut adalah ucapan Nabi Ibrahim as.[420] Oleh karena itu, seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (م) pada kalimat *fa âmana lahû lûth*, sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf *shâlih* (ص).[421] Dalam kajian ini, juga ditandakan waqaf *lâzim* (م).

۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۚ ٢٦

(26) Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim), dan (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku, sesungguhnya Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' [422]

30. QS. Yâsîn/36: 76.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *qauluhum* ialah agar kalimat *inna na'lamu mâ yusirrûna* tidak diduga sebagai bagian dari ucapan orang-orang musyrik, tetapi kalimat tersebut merupakan penegasan dari Allah SWT untuk Rasulullah saw agar tidak bersedih atas pendustaan kaumnya.

---

[419]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 396.

[420]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 788; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 121 dan 463. Sebagian ulama yang lain tidak berkomentar waqaf, seperti Ibn al-Anbârî dan Abû 'Amr al-Dânî, sementara al-Ja'barî berpendapat waqaf *tâmm*, al-Qasthalânî waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *shâlih*, dan al-Habthî berpendapat waqaf. Lihat al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 336; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 7, hal. 59; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 399; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 451; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 262.

[421]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 524 (م *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 398 (م *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 399 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 198 (ص *shâlih*).

[422]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 399.

Ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* seluruhnya berpendapat waqaf. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) mengkategorikan sebaga waqaf *lâzim*, lalu al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *mutajâdzib*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf.[423]

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka seluruh mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-H̲usainî kesemuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ۘ), sementara mushaf Al-Qur’an sistem al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf *tâmm* (ت), dan mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (ص).[424] Dalam kajian ini, juga akan ditandakan waqaf *lâzim* (ۘ).

فَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۘ اِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۗ ﴿٧٦﴾

(76) maka janganlah ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.[425]

31. QS. Ghâfir/40: 6.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *ashh̲âbun nâr* ialah agar *alladzîna* tidak diduga menjadi sifat bagi *ashh̲âbun nâr*, karena *alladzîna* yang terletak setelah waqaf tersebut adalah jumlah *isti'nâf* yang berkedudukan sebagai mubtadâ'. Semua ulama sepakat pada kalimat *ashh̲âbun nâr* terdapat waqaf agar makna ayat dapat difahami dengan benar.[426]

---

[423]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 450; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 196; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 7, hal. 266; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 445; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 492; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 851; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 492; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 349; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 270.

[424]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 586 (ۘ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 444 (ۘ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 446 (ۘ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 219 (ت *tâmm*); Mujamma‘, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘ (2006)...*, hal. 401 (ص).

[425]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 445.

[426]Ibn al-Anbârî berpendapat waqaf waqaf *h̲asan*, Abû ‘Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî dan al-Khalîjî

Adapun mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (م) ialah seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-H̲usainî. Sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت), dan mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (ص).[427] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cenderung memilih menandakan waqaf *lâzim* (م).

وَكَذٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ النَّارِ ۝٦ اَلَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهٗ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ۝٧

(6) Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. (7) (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan mereka, beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala.[428]

32. QS. Ad-Dukhân/44: 14.

Waqaf pada kalimat *mu'allamum majnûn* adalah waqaf *lâzim* karena jika dibaca terus, maka seakan-akan redaksi berikutnya *innâ kâsyiful 'adzâbi* adalah

---

berpendapat waqaf *lâzim*, al-Ja'barî berpendapat waqaf *kâmil*, al-Habthî berpendapat waqaf. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 460; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 204; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 7, hal. 393; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 467; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 516; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 888; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 513; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 357; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 275.

[427]Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 466 (م *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-H̲usainî) 2014...*, hal. 468 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 230 (ت *tâmm*); Libya, *Mushh̲af al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 466.

[428]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 467.

bagian dari ucapan orang-orang kafir, pada kalimat tersebut adalah jawaban Allah kepada orang-orang kafir tersebut.

Di antara ulama yang berpendapat waqaf ialah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *lâzim*, lalu al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) waqaf *ẖasan*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf.[429]

Adapun mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (ۘ) ialah seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-H̲usainî, maka dalam kajian ini, penulis juga lebih memilih waqaf *lâzim* (ۘ). Sementara mushaf al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *ẖasan* (ح), dan mushaf-mushaf sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (ص) .[430] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cenderung memilih menandakan waqaf *lâzim* (ۘ).

اَنّٰى لَهُمُ الذِّكْرٰى وَقَدْ جَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌ مُّبِيْنٌۙ ۝١٣ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوْا مُعَلَّمٌ مَّجْنُوْنٌۘ ۝١٤ اِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيْلًا اِنَّكُمْ عَاۤىِٕدُوْنَۘ ۝١٥

(13) Bagaimana mungkin mereka dapat menerima peringatan? Padahal (sebelumnya pun) seorang Rasul (yang membawa risalah) yang sangat jelas telah datang kepada mereka, (14) lalu mereka berpaling darinya dan berkata, ‘(Dia) adalah orang yang menerima pengajaran (dari orang lain) dan orang gila.’ (15) Sesungguhnya (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kalian akan kembali (ingkar).[431]

---

[429]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 927; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 532; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 366; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 8, hal. 100; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 541; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 496; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 280.

[430]Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)*..., hal. 495 (ۘ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-H̲usainî) 2014*..., hal. 497 (ۘ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)*..., hal. 245 (ح *ẖasan*); Libya, *Mushẖaf al-Jamâhîriyyah (1989)*..., hal. 495.

[431]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., hal. 496.

33. QS. Al-Qamar/54: 6.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *fatawalla ‘anhum* dan ibtidâ' dari *yauma yad‘ud dâ‘i* ialah agar *yauma* tidak dianggap sebagai *zharf* dari *fatawalla*, sehingga makna ayat menjadi berubah, padahal *yauma* pada ayat 6 adalah *zharf* dari *yakhrujûna* yang terletak pada ayat 7 setelahnya.[432] Oleh karena itu, seluruh ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* berpendapat waqaf pada kalimat *fatawalla ‘anhum*.[433]

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka seluruh mushaf Al-Qur’an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî dan sistem Khalaf al-Husainî semuanya membubuhkan tanda waqaf *lâzim* membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (م) pada kalimat *fatawalla ‘anhum*. Sementara mushaf Al-Qur’an sistem al-Mukhallalâtî menandakan dengan tanda waqaf *tâmm* (ت), dan mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (ص).[434] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cenderung memilih menandakan waqaf *lâzim* (م).

فَتَوَلَّ عَنْهُمْۘ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ اِلٰى شَيْءٍ نُّكُرٍۙ ﴿٦﴾ خُشَّعًا اَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْاَجْدَاثِ كَاَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنْتَشِرٌۙ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِيْنَ اِلَى الدَّاعِۗ يَقُوْلُ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

(6) Berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka. Pada hari (ketika malaikat) penyeru menyeru (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan, (7) maka dengan pandangan tertunduk mereka akan keluar dari kubur seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, (8) mereka dengan patuh segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang

---

[432]Muhammad al-Thayyib al-Ibrâhîm, *I‘râb al-Qur'ân al-Karîm*, cet. ke-5, Bairût: Dâr al-Nafâ'is, 1432 H/2011 M, hal. 528.

[433]Ibn al-Anbârî berpendapat waqaf *ghair tâmm*, Abû ‘Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî berpendapat waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî dan al-Khalîjî berpendapat waqaf *tâmm lâzim*, al-Ja‘barî berpendapat waqaf *shâlih* atau *jâ'iz*, dan al-Habthî berpendapat waqaf. Lihat Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 490; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 226; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 270; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 528; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 578; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf…*, jilid 3, hal. 980; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'…*, hal. 561; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 378; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf…*, hal. 287.

[434]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 705 (م *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 527 (م *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 530 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 262 (ت *tâmm*); Libya, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 525 (ص).

kafir itu berkata, 'Ini adalah hari yang sulit.'[435]

34. QS. Al-Hasyr/59: 7.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *syadîdul 'iqâb* dan ibtidâ' dari *lil fuqarâ'* ialah agar ayat tersebut tidak difahami bahwa siksa yang berat tersebut adalah diperuntukkan untuk orang-orang fakir, padahal *lil fuqarâ'* tersebut adalah berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtadâ' mahdzûf* yang diperkirakan, yaitu *al-fai'ul madzkûr lil fuqarâ'*.[436]

Di antara ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang berpendapat waqaf ialah al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) mengkategorikannya sebagai waqaf *lâzim*, lalu al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *kâmil*, al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) mengkategorikannya waqaf *tâmm*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf.[437]

Adapun mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (م) ialah seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-Husainî. Sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf *tâmm* (ت), dan mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صه).[438] Dalam kajian ini, penulis juga lebih cenderung memilih menandakan waqaf *lâzim* (م).

[435]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 528.

[436]Ahmad bin Yûsuf al-Halabî (w. 756 H) menjelaskan tiga kemungkinan kedudukan dari *lil fuqarâ'*: (1) sebagai *badal* dari *wa lidzil qurbâ*, (2) sebagai penjelas dari firman-Nya *wal masâkîni wabnis sabîl*, dan (3) sebagai *khabar* dari *mubtadâ'* yang diperkirakan, yaitu *wa lâkinnal fai'a lil fuqarâ'*. Lihat Ahmad bin Yûsuf al-Halabî, *al-Durr al-Mashûn*..., jilid 10, hal. 283-284; juga Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 597.

[437]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 1007; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal. 577; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 384; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 8, hal. 363; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 546 ; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 597; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 291.

[438]Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 545 (م *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-Husainî) 2014...*, hal. 547 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 271 (ت *tâmm*); Libya, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 543.

يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ ﴿٨﴾

(7) ... Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (8) (Harta fai' diperuntukkan juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halaman dan harta benda mereka demi mencari karunia dari Allah dan keridaan-(Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.[439]

35. QS. Al-Qalam/68: 51.

Pembubuhan waqaf *lâzim* pada kalimat *innahû lamajnûn* ialah untuk memisahkan antara ucapan orang-orang kafir dan penegasan Allah terkait Al-Qur'an, karena jika ayat tersebut dibaca terus dengan kalimat pada ayat berikutnya, maka seakan-akan kalimat berikutnya adalah juga termasuk ucapan orang-orang kafir. Oleh karena itu, mayoritas ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* berpendapat waqaf pada *innahû lamajnûn*, seperti Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) yang mengkategorikan sebagai waqaf *kâfî*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang mengkategorikan sebagai waqaf *lâzim*, lalu al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *mutajâdzib*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) waqaf *h̲asan*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf.[440]

Adapun mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan waqaf *lâzim* (م) ialah seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-H̲usainî. Sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf *h̲asan* (ح), dan mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Habthî membubuhkan waqaf (صه).[441] Dalam kajian ini, penulis

---

[439]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 546.

[440]Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 241; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 9, hal. 68; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 620; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1038; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 595; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 393; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal. 566; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 295.

[441]Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 565 (م *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-H̲usainî) 2014...*, hal. 567 (م *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 282 (ح *h̲asan*); Libya, *Mushh̲af al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 563.

juga lebih cenderung memilih menandakan waqaf *lâzim* (ۘ).

وَاِنْ يَّكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزْلِقُوْنَكَ بِاَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُوْلُوْنَ اِنَّهٗ لَمَجْنُوْنٌ ۘ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٥٢﴾

(51) Orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka ketika mereka mendengar Al-Qur'an, dan mereka berkata, '(Muhammad) itu benar-benar orang gila.' (52) Padahal tidaklah (Al-Qur'an) itu melainkan peringatan bagi seluruh alam.[442]

36. QS. An-Nâzi'ât/79: 5.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *fal mudabbirâti amrâ*, ialah karena untuk menegaskan bahwa jawab qasam-nya ialah *ma<u>h</u>dzûf* (dibuang), yaitu *latub'atsunna*, sehingga jika dibaca terus dengan ayat berikutnya, maka seakan-akan *yauma* menjadi *zharaf* dari *fal mudabbirâti amrâ*. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) yang berpendapat waqaf *lâzim*. Adapun ulama lain yang berpendapat waqaf ialah al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) yang berpendapat waqaf *kâmil* dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) yang berpendapat waqaf *tâmm*.[443] Oleh karena itu, mushaf Al-Qur'an yang membubuhkan waqaf hanya mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî dan mushaf Bombay 2014 yang mengikuti sistem Khalaf al-<u>H</u>usainî dengan tanda waqaf *lâzim* (ۘ).[444] Dalam kajian ini, penulis cenderung lebih memilih untuk mengikuti menandakan waqaf *lâzim* (ۘ).

فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا ۘ ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ۗ ﴿٧﴾

(4) demi (malaikat) yang mendahului dengan kencang, (5) dan demi (malaikat) yang mengatur urusan (dunia), (sungguh, kalian akan

---

[442]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 566.

[443]Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1086; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 618; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 403; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 645.

[444]Republik Indonesia, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bin 'Afîf Bombay 1961)...*, hal. 526 (ۘ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. (ۘ *lâzim*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay Sistem Khalaf al-<u>H</u>usainî) 2014)...*, hal. 588 (ۘ *lâzim*).

dibangkitkan), (6) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam (7) yang diiringi oleh tiupan kedua.[445]

37. QS. ‘Abasa/80: 12.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *dzakarah*, ialah karena jika dibaca terus maka *fî shuhufim mukarramah* menjadi seakan-akan tempat dimana seseorang memperhatikan Al-Qur’an, padahal pada susunan *fî shuhufim mukarramah* terdapat dhamir yang ditaqdirkan yang berkedudukan sebagai mubtadâ', yaitu *huwa fî shuhufim mukarramah*, karena itu al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) mengkategorikan waqaf sebelumnya sebagai waqaf *lâzim*.[446] Sementara Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) berpendapat waqaf *hasan*, Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), dan al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) berpendapat waqaf *kâfî*, lalu al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) berpendapat waqaf *shâlih*.[447]

Adapun mushaf Al-Qur’an cetak yang membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (ﻣ) hanya mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî, sementara mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf *kâfî* (ك).[448] Dalam kajian ini, akan ditandakan sebagai waqaf *lâzim* (ﻣ).

كَلَّآ اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَآءَ ذَكَرَهٗ ۘ ﴿١٢﴾ فِيْ صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوْعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۢ ﴿١٤﴾ بِاَيْدِيْ سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۢ بَرَرَةٍ ۗ ﴿١٦﴾

(11) Tidak, sesungguhnya (ayat-ayat Al-Qur’an) adalah suatu peringatan, (12) maka siapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya. (13) (Al-Quran ini tersimpan) di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan

---

[445]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 583.

[446]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1093; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 621. Namun, terkait alasan waqaf *lâzim* pada kalimat *dzakarah*, al-Khalîjî memberikan argumentasi yang berbeda dengan argumentasi al-Sajâwandî, yaitu jika diteruskan maka seakan-akan berkaitan dengan kalimat berikutnya, padahal tidaklah demikian, karena kalimat berikutnya adalah sifat dari kalimat *tadzkirah* yang terdapat pada ayat 11, sementara *fa man syâ'a dzakarah* (ayat 12) adalah jumlah *mu‘taridhah*.

[447]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 526; Al-Dânî, *al-Muktafâ...*, hal. 250; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 585; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 648; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 404.

[448]Republik Indonesia, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bin ‘Afîf Bombay 1961)...*, hal. 537 (ﻣ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 584 (ﻣ *lâzim*); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 294 (ك *kâfî*).

(di sisi Allah), (14) yang ditinggikan (dan) disucikan, (15) di tangan para malaikat (16) yang mulia lagi berbakti.[449]

38. QS. Al-Balad/90: 5.

Waqaf *lâzim* pada kalimat *a<u>h</u>ad* karena jika diteruskan, maka *yaqûlu ahlaktu* yang terletak setelahnya akan diduga sebagai sifat dari *a<u>h</u>ad*, karena itu, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) mengkategorikan waqaf sebelumnya sebagai waqaf *lâzim*, lalu al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutnya sebagai waqaf *tâmm*, dan al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) waqaf *shâli<u>h</u>*.[450] Adapun mushaf Al-Qur'an cetak yang membubuhkan tanda waqaf *lâzim* (مـ) hanya mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî.[451] Dalam kajian ini, akan ditandakan sebagai waqaf *lâzim* (مـ).

اَيَحْسَبُ اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ ۘ ﴿٥﴾ يَقُوْلُ اَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ۗ ﴿٦﴾

(5) Apakah ia itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya? (6) Ia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'[452]

2. Penjelasan Waqaf *Mu‘ânaqah* (∴ ∴)

Waqaf *mu‘ânaqah* atau disebut juga dengan nama waqaf *murâqabah* pertama kali diperkenalkan oleh Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M)[453] yang mengadopsi istilah *murâqabah* dalam *‘arûdh* (bagian akhir dari sebuah sya'ir).[454]

---

[449]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 585.

[450]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1129; Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'...*, hal. 634; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 666; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 411.

[451]Republik Indonesia, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bin ‘Afif Bombay 1961)...*, hal. 535 (مـ *lâzim*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 593 (مـ *lâzim*).

[452]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 594.

[453]Kitab yang ditulis Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) tentang waqaf ialah *Kitâb Jâmi‘ al-Wuqûf* yang jejaknya dapat ditelusuri dalam karya muridnya, Abû al-Fadhl al-Fârisî al-Syâfi‘î (w. 524 H/1131 M) *Manâzil al-Qur'ân fî al-Wuqûf*. Baca Bab II Disertasi ini.

[454]*Murâqabah* dalam ‘Arûdh terjadi pada akhir syair ketika menentukan atau memilih antara dua huruf, yakni dengan membuang salah satunya dan menetapkan yang lain, tidak boleh menetapkan keduanya, dan tidak boleh membuang keduanya. *Murâqabah* ini terjadi pada bentuk *mafâ‘îlu* (مفاعيل), dengan memilih antara *mafâ‘îlu* (مفاعيل) atau *mafâ‘ilun* (مفاعلن), yaitu membuang yâ' menetapkan nûn, atau sebaliknya, membuang nûn menetapkan yâ', dan tidak boleh membuang keduanya. Lihat Khathîb al-Tabrîzî, *Kitâb al-Kâfî fî al-‘Arûdh wa al-Qawâfî*, Ta<u>h</u>qîq: al-<u>H</u>assânî <u>H</u>assân ‘Abdullâh, cet. ke-3, Kairo: Maktabah al-Khânjî, 1415 H/1994 M, hal. 26-27.

Waqaf *mu'ânaqah*, sebagaimana waqaf *lâzim*, bukan merupakan kategori waqaf tersendiri di luar tiga kategori waqaf *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz*. Waqaf mu'ânaqah adalah waqaf pilihan pada dua kalimat yang saling berdekatan, yang masing-masing kategorinya dapat dikembalikan ke dalam tiga kategori waqaf yang ada. Pemberian tanda ∴ ∴ (titik tiga) yang diletakkan pada dua kalimat yang berdekatan dimaksudkan untuk menjelaskan adanya perbedaan penafsiran para mufassir terhadap ayat, sehingga dengan memilih waqaf pada salah satu dari kedua kalimat yang terdapat tanda ∴ ∴ tersebut akan berimplikasi terhadap perbedaan arti atau terjemah ayat.

Kaidah umum yang berlaku dan diikuti dalam waqaf *mu'ânaqah* ialah jika memilih berhenti pada salah satunya, maka tidak boleh berhenti pada tempat yang lainnya, karena jika berhenti pada keduanya, arti ayat menjadi tidak dapat difahami, seperti QS. Al-Baqarah/2: 2. Namun, pada sebagian ayat yang terdapat waqaf *mu'ânaqah*, tetap dapat terfahami artinya meskipun berhenti pada keduanya, seperti QS. Al-Baqarah/2: 195.

Para ulama berbeda pendapat terkait jumlah dan tempat-tempat waqaf *mu'ânaqah* dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak yang digunakan di wilayah-wilayah Masyâriqah.[455] Penandaan waqaf *mu'ânaqah* dalam seluruh mushaf Al-Qur'an cetak ialah ditandakan dengan tanda titik tiga ∴ ∴ yang diletakkan pada kedua kalimat yang terdapat waqaf tersebut. Penandaan waqaf *mu'ânaqah* dengan tanda atau simbul titik tiga (∴ ∴) ini disimbulkan dari titik huruf yang terdapat pada kata dasar dari kata *'anaqa* (عنق, titik nûn dan qâf) atau kata dasar dari kata *raqaba* (رقب, titik qâf dan bâ').

Berdasarkan pendataan penulis terhadap 14 mushaf cetak yang menggunakan penandaan waqaf *mu'ânaqah* di dalamnya, maka terdapat perbedaan satu sama lain, seperti terlihat dalam tabel di bawah.

---

[455]Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang digunakan di wilayah-wilayah Maghribi tidak mengenal penandaan waqaf *mu'ânaqah*, tetapi langsung memilih dan menandakan pada salah satunya, seperti QS. Al-Baqarah/2: 2 dengan memilih berhenti pada kalimat *lâ raîb*, dan QS. Al-A'râf/7: 163 memilih berhenti pada kalimat *lâ ta'tîhim*, atau bahkan memberikan tanda waqaf pada keduanya terhadap ayat-ayat yang dapat difahami meskipun dengan berhenti pada kedua kata yang berdekatan tersebut, seperti QS. Al-A'râf/7: 188 dengan memberikan tanda waqaf pada kedua kata yang terdapat mu'ânaqah pada kalimat *minal khaîr* dan *mâ massaniyas sû'*. Lihat Mu'assasah Muhammad al-Sâdis li Nasyr al-Mushhaf al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah Maroko, *Al-Mushhaf al-Muhammadî al-Syarîf Riwâyah Warsy*, khaththath: Sayyid Muhammad al-Ma'allimîn, Libanon: Dâr Ibn Hazm Bairut, 2016, hal. 3, 172, 175.

Tabel 21:

Jumlah Waqaf *Mu'ânaqah* dalam Mushaf Cetak

No	Mushaf	Mu'ânaqah
1	Depag 1960 Khat Bombay	31
2	Bin 'Afif 1961 Khat Bombay	33
3	Depag 1979 Khat Turki	21
4	Depag 1981 Khat Bombay	34
5	MSI 1984	18
6	Turki 2004 cetakan Baytan Yayinevi	24
7	Bombay 2016 cetakan Dar al-Fikr Lahore	32
8	Mesir 1923	6
9	Mesir 1952	9
10	Turki 2009 Sozler Publications	6
11	Bombay 2014 cetakan Dar al-Salam	3
12	Mesir 2015 cetakan Dar al-Salam	8
13	Madinah 2018	3
14	Kuwait 2018	4

Perbedaan jumlah waqaf *mu'ânaqah* dalam keempat belas mushaf Al-Qur'an di atas didasarkan atas penafsiran para mufasir dan berdasarkan pertimbangan masing-masing pihak yang menerbitkan mushaf terhadap arti ayat yang ingin disampaikan dan dipilih. Sebagian memilih yang dianggap paling masyhur, sementara sebagian lainnya tetap ingin menampilkan kedua penafsiran yang berbeda, dengan tujuan agar masyarakat tetap bisa mengetahui adanya dua penafsiran tersebut, dan pilihan dikembalikan kepada kebiasaan masing-masing pembaca Al-Qur'an. Dua kecenderungan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan jumlah penandaan waqaf *mu'ânaqah* dalam mushaf Al-Qur'an cetak.

Secara garis besar, perbedaan di antara keempat belas mushaf Al-Qur'an di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu mushaf-mushaf yang penandaan waqafnya mengikuti sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî (mushaf 1-7), memiliki jumlah waqaf *mu'ânaqah* yang lebih banyak, dibandingkan dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî (mushaf 8-14). Hal demikian, karena karakteristik utama mushaf-mushaf Al-Qur'an kelompok pertama ialah bertujuan untuk menampilkan adanya keragaman pendapat-pendapat ulama terdahulu agar masyarakat mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sementara karakteristik mushas-mushaf kelompok kedua ialah untuk menyajikan pendapat yang paling masyhur, sehingga hanya

mencukupkan dengan penandaan yang menampilkan pendapat yang masyhur tersebut.

Penandaan waqaf *mu‘ânaqah* yang bervariasi jumlahnya dalam keempat belas mushaf Al-Qur’an cetak di atas, dapat ditelusuri dan dirujukkan kepada kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan kitab-kitab tafsir. Di antara penulis kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang menyebutkan tempat-tempat waqaf *mu‘ânaqah* ialah seperti al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) dalam karyanya *al-Ihtidâ' ilâ Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* yang menyebutkan jumlah waqaf *mu‘ânaqah* dalam Al-Qur’an terdapat pada 58 tempat, juga ‘Abdul Karim dalam karyanya *al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma‘nâ fî al-Qur'ân al-Karîm*, yang menyebutkan jumlah waqaf *mu‘ânaqah* sebanyak 39 tempat berdasarkan penelitiannya terhadap mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang beredar di beberapa negara.[456] Sehingga, jika jumlah dalam kedua kitab tersebut digabungkan, maka jumlah waqaf *mu‘ânaqah* menjadi berjumlah 64 tempat.

Dari jumlah total 64 tersebut, setelah melakukan pengecekan terhadap 14 mushaf Al-Qur’an cetak sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah, hanya 36 tempat saja yang ditandakan dalam mushaf Al-Qur’an cetak, sementara 28 tempat lainnya tidak diterapkan dalam mushaf Al-Qur’an cetak dan sebatas hanya pembahasan yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* atau kitab-kitab tafsir.

Tabel 22:

Tempat-Tempat Waqaf *Mu‘ânaqah* dan Penandaannya dalam Mushaf Al-Qur’an Cetak

No.	Surah dan Ayat	Lafaz *Mu‘ânaqah*	Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak														Kajian
			Depag 1960	Bin Afif 1961	Depag 1979	Depag 1981	MSI 1984	Turki 2004	Bombay 2016	Mesir 1923	Mesir 1952	Turki 2009	Bombay 2014	Mesir 2015	Madinah 2018	Kuwait 2018	
1	2: 2	لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	2: 96	عَلٰى حَيٰوةٍ ۛ ... اَشْرَكُوْا ۛ	√	√	√	√	√		√								√
3	2: 150-151	تَهْتَدُوْنَ ۛ .... تَعْلَمُوْنَ ۛ	√	√		√			√								
4	2: 195	اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ	√	√	√	√	√	√	√	√		√				√	√
5	2: 282	اَنْ يَّكْتُبَ ۛ ... عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۛ															
6	3: 7	اِلَّا اللّٰهُ ۛ ... فِى الْعِلْمِ ۛ															
7	3: 10-11	وَقُوْدُ النَّارِ ۛ ... اٰلِ فِرْعَوْنَ ۛ															
8	3: 30	مُّحْضَرًا ۛ ... مِنْ سُوْۤءٍ ۛ	√	√	√	√	√		√								

[456]Al-Khalîjî, *al-Ihtidâ'*..., hal.; ‘Abdul Karîm Ibrâhîm ‘Awadh Shâliẖ, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*..., hal.

No.	Surah dan Ayat	Lafaz *Mu‘ânaqah*	Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak														Kajian
			Depag 1960	Bin Afif 1961	Depag 1979	Depag 1981	MSI 1984	Turki 2004	Bombay 2016	Mesir 1923	Mesir 1952	Turki 2009	Bombay 2014	Mesir 2015	Madinah 2018	Kuwait 2018	
9	3: 52	اَنْصَارُ اللّٰهِ ۚ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ ۚ															
10	3: 171-172	الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ ... الْقَرْحُ ۚ	√	√		√		√	√								
11	3: 175	اَوْلِيَاۤءَهٗ ۚ فَلَا تَخَافُوْهُمْ ۚ															
12	5: 25	اِلَّا نَفْسِيْ ۚ وَاَخِيْ ۚ															
13	5: 26	مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۚ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۚ								√	√	√	√	√	√	√	√
14	5: 31-32	مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۚ ... اَجْلِ ذٰلِكَ ۚ	√	√	√	√	√	√	√								
15	5: 41	قُلُوْبُهُمْ ۚ ... الَّذِيْنَ هَادُوْا ۚ	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√
16	6: 91	وَلَآ اٰبَاۤؤُكُمْ ۚ قُلِ اللّٰهُ ۚ															
17	7: 91-92	دَارِهِمْ جٰثِمِيْنَ ۚ ... لَّمْ يَغْنَوْا فِيْهَا ۚ	√	√	√	√		√	√								
18	7: 163	لَا تَأْتِيْهِمْ ۚ كَذٰلِكَ ۚ	√	√		√	√		√								√
19	7: 172	قَالُوْا بَلٰى ۚ شَهِدْنَا ۚ	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√			√
20	7: 188	مِنَ الْخَيْرِ ۚ ... السُّوْۤءُ ۚ	√	√	√	√	√		√								√
21	9: 101	مُنٰفِقُوْنَ ۚ ... اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ۚ		√		√			√		√			√			
22	10: 103	وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۚ كَذٰلِكَ ۚ															
23	11: 49	قَبْلِ هٰذَا ۚ فَاصْبِرْ ۚ	√	√	√	√		√	√								
24	14: 9	وَّثَمُوْدَ ەۗ ۚ ... مِنْۢ بَعْدِهِمْ ۚ	√	√	√	√		√	√		√	√		√			
25	25: 4	قَوْمٌ اٰخَرُوْنَ ۚ ... وَّزُوْرًا ۚ	√	√	√	√		√	√								
26	25: 32	جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذٰلِكَ ۚ	√	√		√	√		√								√
27	25: 58-59	خَبِيْرًا ۚ ... عَلَى الْعَرْشِ ۚ	√	√	√	√		√	√								
28	26: 208-209	مُنْذِرُوْنَ ۚ ذِكْرٰى ۚ		√		√		√	√								
29	28: 35	اِلَيْكُمَا ۚ بِاٰيٰتِنَا ۚ	√	√		√	√		√		√			√			√
30	28: 68	وَيَخْتَارُ ۚ ... الْخِيَرَةُ ۚ															
31	32: 30	فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ ۚ وَانْتَظِرْ ۚ															
32	33: 13	بِعَوْرَةٌ ۚ .... بِعَوْرَةٍ ۚ	√	√		√			√								
33	33: 32	مِّنَ النِّسَاۤءِ ۚ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ ۚ									√			√			
34	33: 60-61	اِلَّا قَلِيْلًا ۚ مَلْعُوْنِيْنَ ۚ	√	√	√	√		√	√								
35	37: 8-9	كُلِّ جَانِبٍ ۚ دُحُوْرًا ۚ															
36	37: 23-24	صِرَاطِ الْجَحِيْمِ ۚ وَقِفُوْهُمْ ۚ															
37	40: 50	قَالُوْا بَلٰى ۚ ... فَادْعُوْا ۚ															
38	40: 69-70	اَنّٰى يُصْرَفُوْنَ ۚ ... رُسُلَنَا ۚ				√		√	√								
39	43: 1-2	حٰمۤ ۚ ... الْمُبِيْنِ ۚ	√	√		√		√									
40	44: 1-2	حٰمۤ ۚ ... الْمُبِيْنِ ۚ	√	√		√		√									
41	44: 27-28	فِيْهَا فٰكِهِيْنَ ۚ كَذٰلِكَ ۚ															
42	44: 37	اَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ ۚ ... مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ															
43	44: 37	مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ اَهْلَكْنٰهُمْ ۚ															
44	44: 44-45	طَعَامُ الْاَثِيْمِ ۚ كَالْمُهْلِ ۚ	√	√	√	√	√	√	√								
45	44: 53-54	مُتَقٰبِلِيْنَ ۚ كَذٰلِكَ ۚ															
46	47: 4	اَوْزَارَهَا ۛ ذٰلِكَ ۚ	√	√	√	√	√	√	√	√	√						
47	47: 13	اَخْرَجَتْكَ ۚ اَهْلَكْنٰهُمْ ۚ															
48	48: 29	فِى التَّوْرٰىةِ ۚ ... فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ	√	√	√	√		√	√								√

No.	Surah dan Ayat	Lafaz *Mu‘ânaqah*	Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak														Kajian
			Depag 1960	Bin Afif 1961	Depag 1979	Depag 1981	MSI 1984	Turki 2004	Bombay 2016	Mesir 1923	Mesir 1952	Turki 2009	Bombay 2014	Mesir 2015	Madinah 2018	Kuwait 2018	
49	58: 8	جَهَنَّمُ ۛ يَصْلَوْنَهَا ۛ															
50	59: 10	لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۛ رَبَّنَا ۛ															
51	60: 3	وَلَآ اَوْلَادُكُمْ ۛ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۛ	√	√	√	√	√	√	√								√
52	65: 10	يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ۛ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۛ	√	√	√	√	√	√	√								√
53	66: 8	لَا يُخْزِى اللّٰهُ النَّبِيَّ ۛ ... اٰمَنُوْا مَعَهٗ ۛ															
54	67: 8-9	نَذِيْرٌ ۛ قَالُوْا بَلٰى ۛ															
55	68: 40-41	بِذٰلِكَ زَعِيْمٌ ۛ ... لَهُمْ شُرَكَاۤءُ ۛ	√	√	√	√		√	√								
56	70: 14-15	ثُمَّ يُنْجِيْهِ ۛ كَلَّا ۛ															
57	70: 38-39	جَنَّةَ نَعِيْمٍ ۛ كَلَّا ۛ															
58	74: 15-16	اَنْ اَزِيْدَ ۛ كَلَّا ۛ															
59	74: 39-40	اَصْحٰبَ الْيَمِيْنِ ۛ فِيْ جَنّٰتٍ ۛ	√	√	√	√	√	√	√								
60	74: 52-53	مُّنَشَّرَةً ۛ كَلَّا ۛ															
61	79: 27	اَمِ السَّمَاۤءُ ۛ بَنٰىهَا ۛ															
62	80: 10-11	عَنْهُ تَلَهّٰى ۛ كَلَّا ۛ															
63	84: 14-15	اَنْ لَّنْ يَّحُوْرَ ۛ بَلٰى ۛ	√	√	√	√	√	√	√								
64	97: 3-4	مِنْ كُلِّ اَمْرٍ ۛ سَلٰمٌ ۛ	√	√		√	√	√	√								

Berdasarkan data-data di atas, dari 64 tempat yang menurut pendapat ulama terdapat waqaf *mu‘ânaqah*, maka dalam kajian ini penulis hanya akan memilih 13 tempat yang akan ditandakan dengan tanda waqaf *mu‘ânaqah*, yaitu QS. Al-Baqarah/2: 2, 96, 195, QS. Al-Mâ'idah/5: 26, 41, QS. Al-A‘râf/7: 163, 172, 188, QS. Al-Furqân/25: 32, QS. Al-Qashash/28: 35, QS. Al-Fath/48: 29, QS. Al-Mumtahanah/60: 3, dan QS. Ath-Thalâq/65: 10.

Pemilihan terhadap tempat ini didasarkan atas pertimbangan dari salah satu dari tiga alasan berikut, yaitu: (1) bahwa kedua arti yang terkandung dalam dua penafsiran yang ada tersebut banyak dijelaskan oleh para mufassir dan perbedaannya sangat jelas, sekaligus dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang adanya perbedaan penafsiran tersebut, (2) salah satu tempat waqaf tersebut ditandakan sebagi waqaf dalam mushaf Al-Qur’an cetak yang ada.

Berikut ini penjelasan 13 tempat waqaf *mu‘ânaqah* yang penulis pilih dalam kajian ini dengan dilengkapi penjelasan dari para mufassir dan perbedaan terjemah ayat yang diakibatkan dengan pemilihan di antara kedua waqaf yang ada.

1. Memilih antara waqaf pada kalimat *lâ raîb* atau waqaf pada *fîh* (QS. Al-Baqarah/2: 2).

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Pada umumnya mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia membubuhkan tanda waqaf *mu'ânaqah* (ۛ ۛ)[457] pada ayat ini, kecuali mushaf Iran 2013 yang hanya menandakan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *fîh* dan semua mushaf Al-Qur'an di wilayah Maghribi yang membubuhkan waqaf صه pada *lâ raîb*.[458]

Memilih waqaf di antara salah satu waqaf pada *fîh* atau *lâ raîb* adalah sama-sama memiliki landasan yang dapat dibenarkan, baik dari segi makna ayat maupun dari segi kaidah kebahasaan.[459] Jika memilih waqaf pada *fîh*, sehingga terbaca *dzâlikal kitâbu lâ raiba fîh* (waqaf) *hudal lil muttaqîn*, maka terjemah ayat adalah:

> *Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*[460]

Sementara, jika memilih berhenti pada kalimat *lâ raîb*, sehingga terbaca *dzâlikal kitâbu lâ raîb* (waqaf) *fîhi hudal lil muttaqîn*, maka terjemah ayat menjadi:

> *Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan sedikitpun, di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*

2. Memilih waqaf pada kalimat *'alâ hayâh* atau pada kalimat *wa minal ladzîna asyrakû* (QS. Al-Baqarah/2: 96).

Para mufassir menyebutkan dua pendapat terkait makna ayat ini. *Pertama*, bahwa dhamir pada kalimat *yawaddu ahaduhum* kembali kepada orang Yahudi. Menurut pendapat ini, maka *wa minal ladzîna asyrakû* adalah terkait (*muttashil*) dengan *ahrashan nâs*. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir, sehingga mereka waqaf pada kalimat *asyrakû*. *Kedua*, bahwa dhamir pada kalimat

---

[457]Terdapat perbedaan dalam penandaan waqaf *mu'ânaqah* (ۛ ۛ) dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an saat ini yang mencukupkan dengan tanda (ۛ ۛ) demikian, dengan mushaf-mushaf Al-Qur'an lama yang mengikuti sistem al-Sajawandi yang penandaan *mu'ânaqah*-nya tidak pernah berdiri sendiri, namun selalu diikuti oleh kategori waqaf aslinya. misalnya pada QS. Al-Baqarah/2: 2 ini, maka penandaannya ialah (ۛ ۛ dan ج), yang berarti waqaf aslinya ialah waqaf *jâ'iz* namun terkait waqafnya harus memilih di antara dua kalimat yang ditandai waqaf *mu'ânaqah*.

[458]Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Iran: Markaz Tab' al-Mushaf Republik Iran, 2013, hal. 2; Libya, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 2.

[459]Penjelasan terkait kedudukan kalimat untuk masing-masing pilihan waqaf baca kembali penjelasan pada BAB II tentang Ilmu-Ilmu yang terkait dengan Ilmu *al-Waqf wa Ibtidâ'* pada halaman 50 dalam disertasi ini.

[460]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 3.

yawaddu aẖaduhum kembali kepada orang Majusi, sehingga mereka waqaf pada kalimat *'alâ ẖayâh*, sehingga menurut penafsiran ini *wa minal ladzîna asyrakû* adalah terpisah (*munqathi'*) dari redaksi sebelumnya dan berkedudukan sebagai *khabar muqaddam*, sementara *yawaddu aẖaduhum* berkedudukan sebagai sifat dari *mubtadâ' mu'akhkhar* yang dibuang, yaitu *wa minal ladzîna asyrakû qaumun au farîqun yawaddu aẖaduhum*.[461]

Demikian juga ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga menyebutkan kemungkinan kedua penafsiran di atas. Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan waqaf pada kedua kalimat tersebut, namun al-Asymûnî dan al-Khalîjî menambahkan keterangan lebih memilih waqaf pada kalimat yang kedua. Sementara al-Habthî (w. 930 H/1524 M) hanya menyebutkan waqaf pada kalimat yang pertama, *'alâ ẖayâh*.[462]

Adapun penandaan dalam mushaf Al-Qur'an, maka seluruh mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem Khalaf al-Ḫusainî waqaf pada kalimat *asyrakû* dengan membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*). Sementara mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Bombay seluruhnya memberikan tanda waqaf *mu'ânaqa*h pada kalimat *'alâ ẖayâh* dan *wa minal ladzîna asyrakû*, lalu mushaf Turki 2004 yang mengikuti sistem al-Sajâwandî[463] dan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem al-Habthî membubuhkan waqaf ۖ pada kalimat *'alâ ẖayâh*.

---

[461]Abû Muẖammad al-Ḫusain bin Mas'ûd al-Baghawî (w. 516 H), *Tafsîr al-Baghawî*..., jilid 1, hal. 123; Al-Zamakhsyarî (w. 538 H), *al-Kasysyâf*..., jilid 1, hal. 299-300; Ibn 'Athiyyah al-Andalusî (w. 542 H), *Al-Muẖarrar al-Wajîz*..., jilid 1, hal. 182; Aẖmad bin Yûsuf al-Ḫalabî (w. 756 H), *al-Durr al-Mashûn*..., jilid 2, hal. 9-13.

[462]Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 33; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 1, hal. 173-175; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 156; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 3, hal. 226; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 50; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 236; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 197.

[463]Mushaf Turki cetakan tahun 1951 dan 2004 dengan khat Hafiz Osman yang mengikuti sistem al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *'alâ ẖayâh*, sementara mushaf Turki cetakan tahun 2009 yang mengikuti sistem Khalaf al-Ḫusainî membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *asyrakû*. Lihat Republik Turki, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Turki: Mathba'ah 'Utsmân Bik, 1370 H/1951 M, hal. 15; Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim; Hafiz Osman Hatti*, Istanbul: Baytan Yiyinevi, 1425 H/2004 M, hal. 14; Republik Turki, *Kur'an-i Karim; Re'fet Kavukcu Hatti*, Kahire (Cairo): Sozler Publications (cabang Mesir), 2009, hal. 15.

Berdasarkan pada pendapat dan penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur'an cetak, maka dalam kajian ini, penulis tetap akan mempertahankan kedua makna ayat dengan membubuhkan tanda waqaf *mu'ânaqah*.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ اَحْرَصَ النَّاسِ عَلٰى حَيٰوةٍ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا ۛ يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍ ۖ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَ ۚ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ۗ ع ﴿٩٦﴾

Jika memilih waqaf pada kalimat *wa minal ladzîna asyrakû*, maka terjemah ayat adalah sebagai berikut:

> *Sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati (orang-orang Yahudi) adalah manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia) dan (bahkan lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal (umur panjang) itu tidak akan menjauhkannya dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*[464]

Adapun jika memilih waqaf pada kalimat *'alâ hayâh*, maka terjemah ayat menjadi:

> *Sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati (orang-orang Yahudi) adalah manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia). Di antara orang-orang musyrik (juga) ada segolongan yang ingin diberi umur seribu tahun, padahal (umur panjang) itu tidak akan menjauhkannya dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

3. Memilih waqaf pada kalimat *ilat tahlukah* atau pada kalimat *wa ahsinû* (QS. Al-Baqarah/2: 195).

Perbedaan para mufassir pada ayat ini ialah terletak pada *wa ahsinû*, apakah terkait dengan sebelumnya, atau terpisah dan merupakan perintah berbuat baik secara umum. Ibn 'Athiyyah al-Andalusî, menyebutkan bahwa makna dari *wa ahsinû*, yaitu *ahsinu fî a'mâlikum bi imtitsâl al-thâ'ât*, atau bisa juga *wa ahsinû fî al-infâqi fî sabîlillâh wa fî al-shadaqât*.[465]

---

[464]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 15.

[465]Ibn 'Athiyyah al-Andalusî (w. 542 H), *Al-Muharrar al-Wajîz...*, jilid 1, hal. 265; Muhammad Thâhir ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr...*, jilid 2, hal. 214-215.

Seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf *mu‘ânaqah* (ۛ ۛ), mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf ص (*shâlih*), dan mushaf-mushaf Al-Qur’an Maghribi membubuhkan waqaf pada *wa ahsinû*. Adapun mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem Khalaf al-Husainî, sebagian membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah*, sebagian membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *wa ahsinû*, dan sebagian yang lain membubuhkan waqaf pada keduanya.[466]

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۝١٩٥

Jika memilih berhenti pada *ilat tahlukah*, maka terjemah ayat:

Infakkanlah (harta) kalian di jalan Allah dan janganlah kalian menjatuhkan (diri kalian) dalam kebinasaan dengan tangan sendiri. Berbuatbaiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[467]

Adapun jika memilih waqaf pada *wa ahsinû*, maka terjemah ayat adalah:

Infakkanlah (harta) kalian di jalan Allah, janganlah kalian menjatuhkan (diri kalian) dalam kebinasaan dengan tangan sendiri dan berbuatbaiklah (dengan berinfak di jalan Allah). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Waqaf *mu‘ânaqah* pada ayat ini memang tidak terlalu berpengaruh kepada perbedaan arti ayat, bahkan ketika berhenti pada keduanya juga dimungkinkan dan tidak merusak arti ayat. Adapun penambahan terjemah yang diletakkan dalam tanda kurung adalah hanya untuk menggambarkan penekanan arti ayat yang ditimbulkan dari pilihan tempat waqaf yang dapat dijumpai dalam penjelasan beberapa kitab tafsir, dan jika dalam penerjemahannya tidak ditambahkan keterangan tersebut sudah cukup memadai, dan arti ayat menjadi semakin luas.

---

[466]Mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah* ialah mushaf Mesir 1924, mushaf Turki 2009, dan mushaf Kuwait 2018. Mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*) pada *wa ahsinû*, dan mushaf Bombay 2014 dan mushaf Madinah 2018 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *wa ahsinû*, sementara mushaf Mesir 1952 dan 2015 membubuhkan waqaf pada keduanya, waqaf *al-washl aulâ* (صلى) pada *al-tahlukah* dan waqaf *jâ'iz* (ج) pada *wa ahsinû*. Lihat Republik Turki, *Kur’an-i Karim (2009)...,* hal. 30; Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm (2013)...*, hal. 30; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2015)...*, hal. 30.

[467]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 30.

4. Memilih waqaf pada *‘alaihim* atau pada *arba‘îna sanah* (QS. Al-Mâ'idah/5: 26).

Dua waqaf yang berdekatan pada ayat ini ialah pada *‘alaihim* dan *arba‘îna sanah*. Berhenti pada salah satunya memiliki pengaruh terhadap arti ayat. Oleh karena itu, dalam penandaan waqaf pada mushaf-mushaf Al-Qur’an terdapat tiga macam penandaan, yaitu: (1) mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf pada *‘alaihim* yang dapat ditemukan pada mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Habthî yang digunakan di wilayah Maghribi,[468] (2) mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf pada *arba‘îna sanah* sebagaimana seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî yang membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*), juga mushaf Iran 2013 yang membubuhkan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*),[469] (3) mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah* (∴ ∴) pada kedua kalimat tersebut, seperti mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem Khalaf al-Husainî.[470]

Pendapat para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga sangat beragam. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqaf pada *‘alaihim*.[471] Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) dan al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menyebutkan waqaf pada *arba‘îna sanah*.[472] Al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan waqaf pada kedua kalimat tersebut.[473]

Hal yang sama juga di antara para mufassir. Ahmad bin Yûsuf al-Halabî (w. 756 H) menjelaskan dua kemungkinan waqaf pada *‘alaihim* dan *arba‘îna sanah*. [474]

---

[468]Libya, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah (1989)*..., hal. 112; Maroko, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy ‘an Nâfi‘*, Maroko: Al-Dâr al-‘Âlamiyyah li al-Kitâb, 1435 H/2014 M, hal. 116; Mujamma‘ Malik Fahd, *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun ‘an Nâfi‘*, Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1427 H/2006 M, hal. 97.

[469]Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)*..., hal. 111, dengan membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore, 1437 H/2016 M, hal. 113, dengan membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*); Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm (2013)*..., hal. 112, dengan membubuhkan tanda waqaf صلى (*al-washl aulâ*).

[470]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2015)*..., hal. 112; Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm Bombay (Sistem Khalaf al-Husainî)*, Pakistan: Dâr al-Salâm Lahore, 2014 M, hal. 113.

[471]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf*..., hal. 305; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 214.

[472]Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 79-80; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 452.

[473]Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 221-222; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 4, hal. 155-156; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 177; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 294.

[474]Ahmad bin Yûsuf al-Halabî (w. 756 H), *al-Durr al-Mashûn*..., jilid 4, hal. 236-237; Abû Hafsh ‘Umar bin ‘Alî bin ‘Âdil al-Dimasyqî al-Hanbalî (w. 880 H), *al-Lubâb fî ‘Ulûm al-Kitâb*,

قَالَ فَاِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ ۛ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۛ يَتِيْهُوْنَ فِى الْاَرْضِ ۗ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفٰسِقِيْنَ ۝٢٦

Jika memilih waqaf pada kalimat *arba'îna sanah*, maka terjemah ayat adalah:

> *(Allah) berfirman, 'Sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi, maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.'*[475]

Adapun jika memilih waqaf pada kalimat *mu<u>h</u>arramtun 'alaihim*, maka terjemah ayat adalah:

> *(Allah) berfirman, 'Sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka, selama empat puluh tahun mereka akan mengembara kebingungan di bumi, maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.'*

5. Memilih waqaf pada *qulûbuhum* atau pada *wa minal alladzîna hâdû* (QS. Al-Mâ'idah/5: 41).

Waqaf *mu'ânaqah* terdapat pada *qulûbuhum* dan *wa minal alladzîna hâdû*. Jika waqaf pada *qulûbuhum*, maka jumlah *wa minal alladzîna hâdû* adalah terpisah (*munqathi*') dari jumlah sebelumnya dan merupakan jumlah isti'nâf yang berkedudukan sebagai khabar muqaddam, sementara jumlah *sammâ'ûna lil kadzibi* berkedudukan sebagai mubtadâ' dengan mentaqdirkan *qaumun sammâ'ûna*. Namun, jika berhenti pada kalimat yang kedua, *wa minal alladzîna hâdû*, maka ia adalah 'athaf kepada *minal alladzîna qâlû*, sementara *sammâ'ûna lil kadzibi* adalah khabar dari mubtadâ' yang diperkirakan, yaitu *hum sammâ'ûna lil kadzibi*.[476]

Seluruh mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-<u>H</u>usainî membubuhkan tanda waqaf ۛ ۛ (*mu'ânaqah*), kecuali mushaf Iran 2013 yang membubuhkan tanda

---

Ta<u>h</u>qîq: 'Âdil A<u>h</u>mad 'Abdul Maujûd dan 'Ali Mu<u>h</u>ammad Mu'awwadh, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/1998 M, jilid 7, hal. 277; Mu<u>h</u>ammad al-Amîn bin 'Abdillâh al-Uramî al-'Alawî al-Hararî, *Tafsîr <u>H</u>adâ'iq al-Rau<u>h</u> wa al-Rai<u>h</u>ân*, cet. ke-1, Bairût: Dâr Thauq al-Najât, 1421 H/2001 M, jilid 7, hal. 221.

[475]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 112.

[476]Al-Zamakhsyarî (w. 538 H), *al-Kasysyâf*..., jilid 1, hal. 633; A<u>h</u>mad bin Yûsuf al-<u>H</u>alabî (w. 756 H), *al-Durr al-Mashûn*..., jilid 4, hal. 266-267.

waqaf ﺼﻠﮯ (*al-washl aulâ*) pada *wa minal alladzîna hâdû*, demikian juga mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Bombay membubuhkan waqaf *mu'ânaqah*, sementara yang bersumber dari mushaf Turki membubuhkan waqaf ج (*jâ'iz*) pada *qulûbuhum*.[477]

۞ يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِى الْكُفْرِ مِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِاَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوْبُهُمْ ۛ وَمِنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا ۛ سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ سَمّٰعُوْنَ لِقَوْمٍ اٰخَرِيْنَ لَمْ يَأْتُوْكَ ۗ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهٖ ۚ يَقُوْلُوْنَ اِنْ اُوْتِيْتُمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَاِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوْا ۗ .... ﴿٤١﴾

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau dibuat sedih oleh orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekafiran dari orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, ***'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman, dan (juga) dari orang-orang Yahudi.*** *Mereka sangat suka mendengar (berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan) kaum lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman (Allah) dari tempat-tempat sebenarnya, (seraya) mengatakan, 'Jika kalian diberikan yanga (sudah dirubah) ini, maka terimalah, dan jika bukan ini yang diberikan, maka hati-hatilah.'*[478]

Adapun jika memilih waqaf pada *wa lam tu'min qulûbuhum*, maka terjemah ayat adalah:

Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau dibuat sedih oleh orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekafiran dari ***orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman. Di antara orang-orang Yahudi (ada segolongan) yang sangat suka mendengar (berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan) kaum lain yang belum pernah datang kepadamu.*** *Mereka mengubah firman (Allah) dari tempat-tempat sebenarnya, (seraya) mengatakan, 'Jika kalian diberikan yanga (sudah*

[477]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal. 144 waqaf ∴ ∴ (*mu'ânaqah*); Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm (2013)...*, hal. 114 waqaf ﺼﻠﮯ (*al-washl aulâ*); Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)...*, hal. 113, waqaf ج (*jâ'iz*) pada *qulûbuhum*.

[478]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 114.

dirubah) ini, maka terimalah, dan jika bukan ini yang diberikan, maka hati-hatilah.'

6. Memilih waqaf pada kalimat *lâ ta'tîhim* atau pada *kadzâlik* (QS. Al-A'râf/7: 163).

Waqaf *mu'ânaqah* terdapat pada kalimat *lâ ta'tîhim* dan *kadzâlik*. Memang pada umumnya kitab-kitab tafsir, memahami *kadzâlik* sebagai terkait dengan kalimat di depannya, namun ada juga yang memahami bahwa dimungkinkan juga memahami *kadzâlik* sebagi terkait dengan sebelumnya, dimana kaf berkedudukan sebagai hal atau menjelaskan mashdar yang dibuang, yakni *ityânan kâ'inan kadzâlika*.[479] Demikian juga, ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga menyebutkan kemungkinan kedua waqaf pada *lâ ta'tîhim* dan *kadzâlik*, meskipun banyak di antara mereka yang lebih memilih waqaf pada yang pertama, *lâ ta'tîhim*.[480] Karena itu, dalam penandaan pada mushaf Al-Qur'an yang paling banyak ialah waqaf pada *lâ ta'tîhim*, seperti yang terdapat pada seluruh mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-Husainî dan mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Turki yang membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*), sementara mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Bombay membubuhkan waqaf *mu'ânaqah*.[481]

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِيْ كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِۘ اِذْ يَعْدُوْنَ فِى السَّبْتِ اِذْ تَأْتِيْهِمْ حِيْتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَّيَوْمَ لَا يَسْبِتُوْنَ لَا تَأْتِيْهِمْ ۛ كَذٰلِكَ ۛ نَبْلُوْهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ۚ ﴿١٦٣﴾

[479]Syihâbuddîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, Bairût: Dâr al-Fikr, 1414 H/1994 M, jilid 9, hal. 90-91.

[480]Al-Sajâwandî menyebutkan waqaf *jâ'iz* pada keduanya, al-Qasthalânî menyebutkan waqaf *tâmm* pada *lâ ta'tîhim* dan kemungkinan waqaf pada *kadzâlik*, al-Asymûnî menyebutkan waqaf *hasan* atau *tâmm* pada keduanya, al- Khalîjî menyebutkan waqaf *kâfî* pada *lâ ta'tîhim* dan menyebut bahwa sebagian ulama ada juga yang waqaf pada *kadzâlik*. Semnetara, Ibn al-Anbârî, al-Dânî, al-Ja'barî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan Habthî hanya menyebutkan waqaf pada *lâ ta'tîhim*. Lihat al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 519-520; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 4, hal 392; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 225; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 323; Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf*..., hal. 332; Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 99; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 252; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 171; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 223.

[481]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2015)*..., hal. 171; Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)*..., hal. 170; Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (2016)*..., hal. 172.

Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat saat datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka dengan terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat, (ikan-ikan itu) tidak datang kepada mereka. Demikianlah, Kami menguji mereka disebabkan mereka selalu berlaku fasik.[482]

Adapun jika memilih berhenti pada *kadzâlik*, maka terjemah ayat adalah:

Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat saat datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka dengan terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat, (ikan-ikan itu) tidak datang kepada mereka seperti itu. Kami menguji mereka disebabkan mereka selalu berlaku fasik.

7. Memilih waqaf pada kalimat *qâlû balâ* atau kalimat *syahidnâ* (QS. Al-A'râf/7: 172).

Perbedaan para mufassir terkait ayat di atas, ialah pada kalimat *syahidna*, apakah termasuk pernyataan Allah, atau perkataan Malaikat, atau lanjutan darai jawaban bani Adam?[483] Dari perbedaan tersebut para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* juga berbeda pendapat terkait waqaf. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) mengawali dengan menyebutkan pendapat Abu H̲âtim yang waqaf pada *syahidnâ* namun kemudian tidak menyepakatinya dan tidak menyebutkan pendapat beliau sendiri kecuali waqaf pada *yarji'ûn* akhir ayat 174, lalu al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menetapkan waqaf *jâ'iz* pada kalimat *qâlû balâ*, demikian juga al-Habthî (w. 930 H/1524 M) juga memilih waqaf pada *qâlû balâ*. Adapun Abû 'Amr al-Dânî (w.

---

[482]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 171.

[483]Misalnya Ibrâhîm al-Samarqandî (w. 375 H/986 M) juga menjelaskan dua kemungkinan, pertama, bahwa syahidna adalah lanjutan dari jawaban manusia, dan kedua, syahidna adalah pernyataan Allah, yang berarti Kami mempersaksiakan dan mengambil janji dari kalian ialah agar kalian tidak mengatakan...., sehingga cara membacanya berhenti pada qalu bala. Demikian juga, al-Tsa'âlabî (w. 875 H/1471 M) menyatakan bahwa pada firman-Nya: *syahidnâ* terdapat dua kemungkinan: *pertama*, adalah lanjutan dari jawaban manusia *balâ syahidnâ*, sehingga ketika membaca harus waqaf pada *syahidnâ*, dan *kedua*, *syahidnâ* adalah perkataan para malaikat, sehingga pada ayat tersebut terdapat kalimat yang ditaqdirkan, yaitu pertanyaan Allah kepada para malaikat agar menjadi saksi, lalu para malaikat menjawabnya *syahidnâ*, maka cara membaca ialah dengan waqaf pada *qâlû balâ*. Lihat Nashr bin Muh̲ammad bin Ah̲mad bin Ibrâhîm al-Samarqandî, *Tafsîr al-Samarqandî al-Musammâ Bah̲r al-'Ulûm*, Tah̲qîq: Mah̲mûd Muthrajî, Bairut: Dâr al-Fikr, t.th., jilid 1, hal. 578; 'Abdurrah̲mân bin Muh̲ammad bin Makhlûf Abû Zaid al-Tsa'âlabî, *Al-Jawâhir al-H̲isân...*, jilid3, hal 93;

444 H/1053 M), al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan kemungkinan waqaf pada keduanya.[484]

Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an cetak juga sangat beragam. Mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî seluruhnya menandakan dengan tanda waqaf ۛ ۛ (*mu‘ânaqah*). Adapun mushaf Al-Qur’an sistem Khalaf al-H̲usainî, sebagiannya juga membubuhkan tanda waqaf ۛ ۛ (*mu‘ânaqah*) seperti mushaf Mesir 1924, 1952, 2015, dan mushaf Turki 2009, sementara mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 memilih waqaf pada *syahidnâ* dengan membubuhkan tanda waqaf ۚ (*jâ'iz*). Sementara mushaf Al-Qur’an sistem al-Mukhallalâtî memilih waqaf pada *qâlû balâ* juga dengan membubuhkan tanda waqaf ك (*kâfî*), dan mushaf-mushaf Al-Qur’an sistem al-Habthi juga waqaf pada *qâlû balâ*.[485]

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ ۖ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۚ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Jika memilih waqaf pada kalimat *syahidnâ*, maka terjemah ayat menjadi:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang belakang anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar kalian tidak mengatakan pada hari Kiamat,

---

[484]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf*..., hal. 333; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf*..., jilid 2, hal. 522-523; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 223; Al-Dânî, *Al-Muktafâ*..., hal. 100; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 252-253; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 4, hal 394; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 173; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 226; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 324.

[485]Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)*..., hal. 172 membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah* (ۛ ۛ dan ج); Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)*..., hal. 221 tanda waqaf ۛ ۛ (*mu‘ânaqah*); Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm (2013)*..., hal. 173 tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *syahidnâ*; Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (Bombay 2014 Sistem Khalaf al-H̲usainî)*..., hal. 174 tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *syahidnâ*; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)*..., hal. 91 waqaf ك (*kâfî*) pada *qâlû balâ*; Libya, *Mushh̲af al-Jamâhîriyyah (1989)*..., hal. 173 waqaf (صـ) pada pada *qâlû balâ*.

‘Sesungguhnya ketika itu kami tidak tahu terhadap ini,’[486]

Namun, jika memilih waqaf pada *balâ*, maka terjemah ayat menjadi:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang belakang anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami).’ Kami persaksikan (ini) agar kalian tidak mengatakan pada hari Kiamat, ‘Sesungguhnya ketika itu kami tidak tahu terhadap ini.’

8. Memilih waqaf pada kalimat *minal khaîr* atau pada kalimat *mâ massaniyas sû'* (QS. Al-A‘râf/7: 188).

Terdapat tiga kelompok penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak pada penggal kedua ayat di atas, yaitu: (1) Mushaf Al-Qur’an yang memberikan tanda waqaf *mu‘ânaqah*, pada kalimat *minal khair* dan kalimat *mâ massaniyas sû'*, seperti terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan mushaf Bombay 12 tanda waqaf. (2) Mushaf Al-Qur’an yang memberikan tanda waqaf hanya pada kalimat *mâ massaniyas sû'*, seperti mushaf Mesir dan mushaf Madinah. (3) Mushaf Al-Qur’an yang memberikan tanda waqaf pada kedua kalimat tersebut, baik *minal khair* maupun *mâ massaniyas sû'* dan juga tanda waqaf pada kalimat *nadzîr*, seperti mushaf-mushaf Al-Qur’an yang digunakan di wilayah Maghribi.

Ketiga pendapat tersebut dapat ditemukan sandarannya, baik dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* maupun kitab-kitab tafsir, dan perbedaan waqaf pada ayat ini mengakibatkan perbedaan arti ayat yang sangat kontras, terutama pada kalimat *al-sû'*. Dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menetapkan waqaf *jâ'iz* pada kalimat *minal khair*, dan pada kalimat *mâ massaniyas sû'* memilih membaca washal, sementara al-Habthî (w. 930 H/1524 M) waqaf pada *minal khair* dan *mâ massaniyas sû'*, juga pada kalimat *nadzîr*.[487] Adapun ulama-ulama yang lain, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) berpendapat waqaf pada *mâ massaniyas sû'*.[488]

---

[486]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 173.

[487]Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 526; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 224.

[488]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf...*, hal. 335; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 101; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 254; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 4, hal. 398; Abû Zakariyyâ

Mayoritas ulama tafsir waqaf pada kalimat *mâ massaniyas sû'*, sehingga terbaca *wa lau kuntu a'lamul gaiba lastktsartu minal khairi wa mâ massaniyas sû'*, karena merupakan satu rangkaian kalimat, artinya jumlah *mâ massaniyas sû'* adalah 'athaf kepada *lastaktsartu minal khair*, sebagai jawab syarth dari *lau kuntu*. Namun, terdapat juga pendapat bahwa *as-sû'* dapat juga berarti gila (*al-junûn*), sehingga jumlah kalimat *wa mâ massaniyas sû'* merupakan awal kalimat yang terpisah dengan kalimat sebelumnya.[489]

Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis juga tetap akan menandakan tanda waqaf *mu'ânaqah* untuk menjelaskan adanya dua penafsiran tersebut.

...وَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ ۛ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُ ۛ اِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ࣖ

9. Memilih waqaf pada kalimat *wâ<u>h</u>idah* atau pada *kadzâlik* (QS. Al-Furqân/25: 32).

Terdapat perbedaan di antara mufassir terkait kalimat *kadzâlika*, apakah termasuk ucapan kaum musyrik Quraisy, atau termasuk jawaban Allah SWT? Karena perbedaan inilah, sehingga terjadi perbedaan dalam menentukan waqaf. Jika *kadzâlika* merupakan jawaban Allah, maka berhenti pada *wâ<u>h</u>idah* adalah waqaf kâfî, sementara jika *kadzâlika* merupakan kelanjutan dari ucapan kaum kafir Quraisy, maka berhenti pada *kadzâlika* adalah waqaf kâfî.

---

al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 175; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 228; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 325.

[489]Abû al-<u>H</u>asan 'Alî bin Mu<u>h</u>ammad bin <u>H</u>abîb al-Mâwardî (w. 450 H), *Al-Nukat wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, jilid 2, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal. 286; Abû Ja'far Mu<u>h</u>ammad bin al-<u>H</u>asan al-Thûsî (w. 460 H), *Al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, jilid 5, Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.th., hal. 50; Ibn 'Athiyyah al-Andalusî (w. 542 H), *Al-Mu<u>h</u>arrar al-Wajîz*..., hal. 485; Fakhruddîn al-Râzî (w. 604 H), *Al-Tafsîr al-Kabîr*..., jilid 8, hal. 89; Al-Qurthubî (w. 671 H), *Al-Jâmi' li A<u>h</u>kâm al-Qur'ân*..., jilid 9, hal. 407-408; Abû <u>H</u>ayyân al-Andalusî (w. 745 H), *Tafsîr al-Ba<u>h</u>r al-Mu<u>h</u>îth*..., jilid 4, hal. 434; Mu<u>h</u>ammad bin 'Alî bin Mu<u>h</u>ammad al-Syaukânî (w. 1250 H), *Fat<u>h</u> al-Qadîr al-Jâmi' bain Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 2, cet. ke-2, Bairût: Dâr Ibn Katsîr, 1419/1998, hal. 312; Abû al-Thayyib Shiddîq bin <u>H</u>asan bin 'Alî al-<u>H</u>usaini al-Qanûjî (w. 1307 H), *Fat<u>h</u> al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, jilid 5, Bairût: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1412/1992, hal. 96; Mu<u>h</u>ammad Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H), *Ma<u>h</u>âsin al-Ta'wîl*, jilid 5, Bairût: Dâr al-Fikr, 1398/1978, hal. 315; Mu<u>h</u>ammad Rasyîd Ridhâ (w. 1354 H), *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm al-Syahîr bi Tafsîr al-Manâr*, jilid 9, cet. ke-2, Bairût: Dâr al-Fikr, t.th., hal. 511.

Dari perbedaan ini, terdapat 3 macam penandaan waqaf dalam mushaf Al-Qur’an cetak, mushaf Indonesia dan mushaf Bombay memberikan tanda waqaf *mu‘ânaqah*, mushaf al-Mukhallalâtî memberikan tanda waqaf pada *kadzâlik*, dan mushaf Mesir, mushaf Madinah, dan mushaf Maghribi, memberikan tanda waqaf pada *wâẖidah*.[490]

Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan kemungkinan waqaf pada *kadzâlik* juga waqaf pada *wâẖidah*, sementara al-Habthî (w. 930 H/1524 M) waqaf pada *wâẖidah*.[491]

Perbedaan ini juga dapat ditelusuri dalam kitab-kitab tafsir. Pada umumnya, para mufassir mengikuti pendapat Ibn ‘Abbâs (w. 68 H/688 M) dan al-Dhahhâk (w. 105 H/724 M) bahwa *kadzâlika* merupakan jawaban Allah.[492] Sementara Fakhruddîn al-Râzî (w. 604 H/1208 M) dan Muẖammad bin Abî Bakr al-Qurthubî (w. 671 H/1273 M) menyebutkan dua pendapat yang ada.[493]

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ بِهٖ
فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا ﴿٣٢﴾

---

[490]Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (2016)...*, hal. 363 waqaf *mu‘ânaqah* (ۛ ۛ dan ج); Republik Indonesia, *Al-Qur'ân al-Karîm (2019)...*, hal. 362 waqaf *mu‘ânaqah* (ۛ ۛ); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 181 waqaf *kâfî* (ك) pada *kadzâlik*; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2015)...*, hal. 474, membubuhkan waqaf ج (*jâ'iz*) pada *wâẖidah*.

[491]Ibn al-Anbârî, *Îdhâẖ al-Waqf...*, hal. 415-416; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 166; Al-Sajâwandî, *‘Ilal al-Wuqûf...*, jilid 2, hal. 748; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 329; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 6, hal. 353-354; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 416-417; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 440-441; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 254.

[492]‘Abdurraẖmân bin ‘Alî bin Muẖammad al-Jauzî (w. 597 H), *Zâd al-Masir fî ‘Ilm al-Tafsîr*, cet. ke-3, Bairut: al-Maktab al-Islâmî, 1404 H/1984 M, jilid 6, hal. 88; Abû al-Qâsim Muẖammad bin Aẖmad bin al-Juzay al-Kalbî (w. 741 H), *al-Tashîl...*, jilid 2, hal. 107; Jalâluddîn ‘Abdirahmân al-Suyûthî (w. 911 H), *Al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Taẖqîq: ‘Abdullâh bin ‘Abdul Muẖsin al-Turkî, cet. ke-1, Mesir: Markaz li al-Buẖûts wa al-Dirâsât al-‘Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, jilid 11, hal. 171; Abû al-Su‘ûd Muẖammad al-‘Imâdî (w. 982 H), *Tafsîr Abî al-Su‘ûd...*, jilid 4, hal. 176; ‘Abdurraẖmân bin Nâshir al-Sa‘dî, *Taisîr al-Karîm al-Raẖmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, cet. ke-1, Bairût: Mu'assasah al-Risâlah, 1423 H/2002 M, hal. 582.

[493]Fakhruddîn al-Râzî, *Al-Tafsîr al-Kabîr...*, jilid. 24, hal. 79; Muẖammad bin Aẖmad bin Abî Bakr al-Qurthubî (w. 671 H), *al-Jâmi‘ li Aẖkâm al-Qur'ân...*, jilid 15, hal. 406-407.

Jika memilih waqaf pada kalimat *jumlataw wâhidah*, maka terjemah ayat adalah:

Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikian itu, agar Kami memperteguh hatimu dengannya, dan Kami membacakannya dengan tartil.[494]

Adapun jika memilih waqaf pada *kadzâlik*, maka terjemah ayat menjadi:

Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus sebagaimana (Taurat dan Injil)?' (Kami menurunkannya secara berangsur) ialah agar Kami memperteguh hatimu dengannya, dan Kami membacakannya dengan tartil.

10. QS. Al-Qashash/28: 35.

Para musfassir berbeda pendapat terkait kalimat *bi âyâtinâ*, apakah terkait dengan kalimat sebelumnya atau dengan kalimat berikutnya. Misalnya Al-Tsa'âlabî (w. 875 H/1471 M) lebih memilih memahami kalimat *bi âyâtinâ* ialah terkait dengan al-ghalibun,[495] lalu Ahmad bin Yûsuf al-Halabî (w. 756 H/1356 M) dan Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H/1914 M) mengemukakan bahwa pada kalimat *bi âyâtinâ* terdapat dua kemungkinan, ia bisa berkaitan dengan kalimat sebelumnya atau dengan kalimat berikutnya.[496]

Demikian juga para ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* mengemukakan pendapat waqaf berdasarkan dua pemahaman yang ada tersebut. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) dan al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) berpendapat waqaf *tâmm* pada *bi âyâtinâ*, demikian juga dengan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) waqaf pada *bi âyâtinâ*. Sementara Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebutkan kemungkinan waqaf pada *ilaikumâ* atau pada *bi âyâtinâ*.[497]

---

[494]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 362.

[495]'Abdurrahmân bin Muhammad bin Makhlûf Abû Zaid al-Tsa'âlabî, *Al-Jawâhir al-Hisân...*, jilid 4, hal 272.

[496]Ahmad bin Yûsuf al-Halabî (w. 756 H), *al-Durr al-Mashûn…*, jilid 8, hal. 678; Muhammad Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H), *Mahâsin al-Ta'wîl...*, jilid 13, hal. 4706.

[497]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf...*, hal. 425; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 7, hal. 29; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf…*, hal. 259; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 175 dengan lebih memilih waqaf *tâmm* pada *bi âyâtinâ*; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf…*, jilid 2, hal. 780; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 335; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid…*, hal. 389 dengan lebih memilih waqaf *tâmm* pada *bi âyâtinâ*; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 443; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 457.

Adapun penandaannya dalam mushaf Al-Qur’an cetak sangatlah beragam. Mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari Bombay, mushaf Mesir 1952 dan 2015 membubuhkan tanda waqaf ۛ ۛ (*mu‘ânaqah*), lalu Mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari Turki dan mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *bi âyâtinâ*, mushaf al-Mukhallalâtî 1890 membubuhkan tanda waqaf ت (*tâmm*) pada *bi âyâtinâ*, juga mushaf-mushaf Al-Qur’an Maghribi sistem al-Habthi waqaf (صه) pada *bi âyâtinâ*. Sementara mushaf Mesir 1924, mushaf Turki 2009, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *ilaikumâ*.[498]

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِاَخِيْكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُوْنَ اِلَيْكُمَا ۛ بِاٰيٰتِنَا ۛ اَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُوْنَ ۗ ٣٥

(Allah) berfirman, ‘Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami berikan kepada kamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu dengan mukjizat-mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikutimu yang akan menang.’[499]

Namun jika memilih waqaf pada *ilaikumâ*, maka terjemah ayat menjadi:

(Allah) berfirman, ‘Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami berikan kepada kamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu. Dengan mukjizat-mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikutimu lah yang akan menang.’

11. Memilih waqaf pada kalimat *fit taurâh* atau pada kalimat *fil injîl* (QS. Al-Fath/48: 29).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa terdapat dua pendapat di kalangan para mufassir terkait makna ayat 29 dari surah al-Fath ini. *Pertama*, yang berpendapat bahwa perumpamaan orang-orang beriman yang disebutkan

---

[498]Lihat antara lain dalam beberapa mushaf Al-Qur’an cetak berikut ini: Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (2016)...*, hal. 390, membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah* (ۛ ۛ dan ج); Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2015)...*, hal. 389, membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah* (ۛ ۛ); Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 388, membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *bi âyâtinâ*; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 193 waqaf ت (*tâmm*) pada *bi âyâtinâ*; Libya, *Mushhaf al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 389 waqaf (صه) pada *bi âyâtinâ*; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (1924)...*, hal 511 waqaf ج (*jâ'iz*) pada *ilaikumâ*.

[499]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 389.

terdapat dalam Taurat dan Injil, sehingga arti ayat ialah *...Demikian itulah perumpamaan mereka di dalam Taurat dan perumpamaan mereka di dalam Injil. Mereka seperti tanaman…*, dan ketika membaca harus waqaf pada kalimat *fil injîl*, tidak boleh waqaf pada kalimat *fit taurâh*. Pendapat ini bersumber dari Mujâhid (w. 163 H/781 M). *Kedua*, yang memahami bahwa perumpamaan yang disebutkan pertama hanya terdapat dalam Taurat, sementara perumpamaan kedua dimulai dari *wa matsaluhum fil injîli kazar'in…* Pendapat kedua ini bersumber dari al-Dhahhâk (w. 105 H/724 M) dan Qatâdah (w. 117 H/736 M), yaitu waqaf pada kalimat *fit taurah*, sehingga arti ayat menjadi, *...Demikian itulah perumpamaan mereka di dalam taurat. Adapun perumpamaan mereka di dalam Ijnil ialah seperti tanaman….* Pendapat kedua inilah yang lebih banyak diikuti oleh jumhur mufassir.[500]

Dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang ada, para ulama pada umumnya juga menyebutkan dua kemungkinan waqaf pada *fit taurâh* atau pada *fil injîl*, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M), al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M).[501] Sementara al-Habthî (w. 930 H/1524 M) hanya menyebutkan dan memilih waqaf pada *fit taurâh*.[502]

Maka dalam kajian ini, penulis memberikan tanda waqaf *mu'ânaqah* pada kalimat *fil injîl* dan kalimat *fit taurâh* agar pembaca Al-Qur'an dapat memahami adanya dua penafsiran yang ada.

---

[500]Abû Ja'far Mu<u>h</u>ammad bin Jarîr al-Thabarî (w. 310 H), *Jâmi' al-Bayân…*, jilid 21, hal. 326-330; Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf…*, jilid 5, hal. 552-553; Ibn 'Athiyyah al-Andalusî, *Al-Mu<u>h</u>arrar al-Wajîz…*, jilid. 5, hal. 142; Fakhruddîn al-Râzî, *Al-Tafsîr al-Kabîr…*, jilid. 28, hal. 108.

[501]Ibn al-Anbârî, *Idhâh...*, hal. 481, dengan tanpa memberikan pilihan di antara kedua waqaf yang disebutkan; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 221, tanpa memberikan pilihannya, al-Dânî hanya menyebutkan bahwa yang waqaf pada yang pertama (*fit taurâh*) adalah pendapat al-Dhahhâk (w. 105 H/724 M) dan Qatâdah (w. 117 H/736 M), sementara yang memilih waqaf pada yang kedua (*fil injîl*) adalah pendapat Mujâhid (w. 163 H/781 M); Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 960, meskipun menyebutkan waqaf pada keduanya, al-Sajâwandî lebih memilih waqaf pada yang kedua, *fil injîl*, agar supaya sifat-sifat yang disebutkan sama terdapat pada kedua kitab Taurat dan Injil; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 372, dengan lebih memilih waqaf pada yang pertama *fit taurâh*; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 560, al-Asymûnî lebih mengedepankan waqaf pada yang pertama *fit taurâh*; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 547-548, meskipun lebih memilih waqaf pada *fit taurâh* dengan mengkategorikannya sebagai waqaf *tâmm*, namun al-Khalîjî menambahkan juga penjelasan bahwa antara keduanya terdapat *murâqabah* (*mu'ânaqah*).

[502]Al-Habthî, *Taqyîd…*, hal. 283.

... سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ ... ﴿٢٩﴾

12. Memilih waqaf pada *aulâdukum* atau pada *yaumal qiyâmah* (QS. Al-Mumtahanah/60: 3).

Para mufassir berbeda pendapat dalam memahami kalimat *yaumal qiyâmah*, sebagian memahami bahwa kalimat tersebut terkait dengan kalimat sebelumnya dan sebagian yang lain memahaminya terkait dengan kalimat berikutnya.[503] Perbedaan pemahaman tersebut juga terjadi di kalangan ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'*, sehingga memunculkan dua pilihan waqaf yang berbeda, meskipun kemudian yang lebih banyak dipilih ialah waqaf pada *aulâdukum*, seperti Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) kesemuanya menyebut waqaf *tâmm* pada *aulâdukum*, dan al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M) menyebutnya sebagai waqaf *kâmil* atau *kâfî*, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) juga waqaf pada *aulâdukum*, lalu al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang menyebutkan kemungkinan waqaf pada *aulâdukum* atau pada *yaumal qiyâmah*, sementara al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) selain menyebutkan waqaf *tâmm* pada *aulâdukum*, sekaligus juga menyebutkan kemungkinan waqaf pada *yaumal qiyâmah*.[504]

Adapun penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak sangatlah beragam. Mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî semuanya membubuhkan tanda waqaf ∴ ∴ (*mu'ânaqah*). Mushaf al-Mukhallalâtî 1890 membubuhkan tanda waqaf ت (*tâmm*) pada *aulâdukum*, juga mushaf-mushaf Al-Qur'an Maghribi sistem al-Habthi waqaf (صـ) pada *aulâdukum*, serta mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-Husainî pada umumnya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*) pada *aulâdukum*, kecuali mushaf Iran 2013 yang membubuhkan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *yaumal qiyâmah*.[505]

---

[503]Ahmad bin Yûsuf al-Halabî (w. 756 H), *al-Durr al-Mashûn*..., jilid 10, hal. 302; Muhammad Jamâluddîn al-Qâsimî (w. 1332 H), *Mahâsin al-Ta'wîl*..., jilid 16, hal. 5760.

[504]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf*..., hal. 503; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 8, hal. 378; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 579; Al-Ja'barî, *Washf al-Ihtidâ'*..., hal. 385; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf*..., hal. 292; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf*..., jilid 3, hal. 1012; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid*..., hal. 549; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ*..., hal. 600-601.

[505]Republik Turki, *Bu Kur'an-i Karim (2004)*..., hal. 548, membubuhkan waqaf *mu'ânaqah*

لَنْ تَنْفَعَكُمْ اَرْحَامُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ ۛ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۛ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝٣

Sanak kerabat dan anak-anak kalian tidak akan bermanfaat bagi kalian pada hari Kiamat. (Allah) akan memberi keputusan di antara kalian. Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.[506]

Namun, jika memilih berhenti pada *aulâdukum*, maka terjemah ayat menjadi:

Sanak kerabat dan anak-anak kalian tidak akan bermanfaat bagi kalian. Pada hari Kiamat (Allah) akan memberi keputusan di antara kalian. Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.

13. Memilih waqaf pada kalimat *yâ ulil albâb* atau *alladzîna âmanû* pada kalimat (QS. Ath-Thalâq/65: 10).

Waqaf pada kedua kalimat pada ayat ini dapat ditelusuri kepada pendapat-pendapat para ulama dan pada penandaan mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak. Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) waqaf *h̲asan* pada *alladzîna âmanû*, Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M) waqaf *kâfî* atau *tâmm* pada *alladzîna âmanû*, al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menyebut waqaf pada *yâ ulil albâb* sebagai waqaf *jâ'iz*, namun juga menyebutkan waqaf *alladzîna âmanû*, demikian juga al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M) menyebutkan pada *yâ ulil albâb* yang diikuti oleh sebagaian ulama sebagai waqaf *h̲asan*, lalu beliau juga mengutip pendapat Nâfi' al-Madanî (w. 169 H/786 M) yang menyebut waqaf pada *alladzîna âmanû* sebagai waqaf *tâmm*, dan al-Asymuni lebih sepakat dengan pendapat Nâfi' al-Madanî, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) menyebut terdapat waqaf *murâqabah* (*mu'ânaqah*) di antara keduanya.[507] Al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M) menyebut waqaf *nâqish* pada *yâ ulil albâb* karena alladzina adalah berkedudukan sebagai sifat dan waqaf

---

(ۛ ۛ dan ج); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (2016)...*, hal. 550, membubuhkan waqaf *mu'ânaqah* (ۛ ۛ dan ج); Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 273, membubuhkan tanda waqaf ت (*tâmm*) pada *aulâdukum*; Libya, *Mushh̲af al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 546, membubuhkan waqaf (ص) pada *aulâdukum*; Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2015)...*, hal. 549, membubuhkan waqaf ج (*jâ'iz*) pada *aulâdukum*; Republik Islam Iran, *Al-Qur'ân al-Karîm (2013)...*, hal. 112, membubuhkan tanda waqaf ۖ (*al-washl aulâ*).

[506]Fahrur Rozi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 549.

[507]Ibn al-Anbârî, *Îdhâh̲ al-Waqf...*, hal. 508; Al-Dânî, *Al-Muktafâ...*, hal. 238; Al-Sajâwandî, *'Ilal al-Wuqûf...*, jilid 3, hal. 1025; Al-Asymûnî, *Manâr al-Hudâ...*, hal. 611; Al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'...*, hal. 588.

tam terdapat pada *alladzîna âmanû*, dan Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) berpendapat waqaf tamm pada *alladzîna âmanû*, dan al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M) menyebutnya sebagai waqaf tamm jika *alladzîna* berkedudukan sebagai badal, atau waqaf *kâmil* jika alladzina adalah munada, dan al-Habthî (w. 930 H/1524 M) berpendapat waqafpada *yâ ulil albâb*.[508]

Terdapat 3 kelompok penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an ialah waqaf pada ayat ini, yaitu: (1) seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajawandî membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah*;[509] (2) seluruh mushaf Al-Qur’an sistem Khalaf al-H̲usainî waqaf pada *alladzîna âmanû* dengan tanda waqaf (*jâ'iz*), dan mushaf Al-Qur’an sistem al-Mukhallalâtî dengan tanda waqaf (*tâmm*);[510] dan (3) seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Habthî membubuhkan tanda waqaf pada *yâ ulil albâb*.[511] Karena itu, dalam kajian ini, penulis juga tetap akan menandakan dengan waqaf *mu‘ânaqah*.

اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًاۙ صلے فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ۛ ۵ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۛ قَدْ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكُمْ ذِكْرًاۙ قلے ﴿١٠﴾

Allah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang memiliki akal sehat, wahai orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepada kalian. [512]

---

[508]Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât...*, jilid 9, hal. 24-25; Abû Zakariyyâ al-Anshârî, *Al-Muqshid...*, hal.; Al-Ja‘barî, *Washf al-Ihtidâ'...*, hal. 390; Al-Habthî, *Taqyîd Waqf...*, hal. 294.

[509]Republik Turki, *Bu Kur’an-i Karim (2004)...*, hal. 558 membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah* (ۛ ۛ dan ج); Pakistan, *Al-Qur'ân al-Karîm (2016)...*, hal. 560, membubuhkan waqaf *mu‘ânaqah* dengan beberapa tanda yang menunjukkan waqaf aslinya (ج ,صلے ,ۛ ۛ dan pada yang kedua ۛ ۛ ج , ط ,قف ,).

[510]Republik Mesir, *Al-Qur'ân al-Karîm (2015)...*, hal. 559, membubuhkan waqaf ج (*jâ'iz*) pada *alladzîna âmanû*; Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Al-Qur'ân al-Karîm (1890)...*, hal. 273, membubuhkan tanda waqaf ت (*tâmm*) pada *alladzîna âmanû*.

[511]Libya, *Mushh̲af al-Jamâhîriyyah (1989)...*, hal. 556, membubuhkan waqaf (صه) pada *yâ ulil albâb*. Pembubuhan waqaf yang dipilih oleh mushaf-mushaf Maghribi pada *yâ ulil albâb* ini antara lain juga menyesuiakan dengan mazhab hitungan ayat yang diikuti, yaitu al-Madani al-Awwal yang mengitung *yâ ulil albâb* sebagai akhir ayat dari ayat 9, lalu ayat 10 dimulai dari *alladzîna âmanû qad anzalalallâhu ilaikum dzikrâ*. Lihat ‘Abd al-Fattâh̲ al-Qâdhî, *Nafâ'is al-Bayân Syarh̲ al-Farâ'id al-H̲isân fî ‘Add Ây al-Qur'ân*, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Salâm, 1430 H/2009 M, hal. 178.

[512]Fahrur Rozi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 559.

Adapun jika memilih waqaf pada kalimat *yâ ulil albâb*, maka terjemah ayat adalah:

> *Allah menyediakan azab yang sangat keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang memiliki akal sehat. Wahai orang-orang yang beriman, sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepada kalian.*

Perbedaan arti ayat yang ditimbulkan dari pemilihan dua tempat waqaf *mu'ânaqah* pada ayat ini tidaklah terlalu kentara. Penetapannya sebagai waqaf *mu'ânaqah* pada kedua tempat tersebut antara lain disebabkan adanya perbedaan pendapat di antara ulama terkait pengelompokan hitungan ayat, karena menurut hitungan al-Madanî al-Awwal, kalimat *yâ ulil albâb* adalah akhir dari ayat 9, *a'addallâhu lahum 'adzâban syadîdan fattaqullâhu yâ ulil albâb*, dan ayat 10 dimulai dari *alladzîna âmanû qad anzalalallâhu ilaikum dzikrâ*. Semenatara dalam hitungan al-Kûfî, *a'addallâhu lahum 'adzâban syadîdan fattaqullâhu yâ ulil albâbilladzîna âmanû qad anzalalallâhu ilaikum dzikrâ* adalah termasuk ayat 10.[513]

3. Penjelasan Waqaf pada *Balâ*

Balâ dalam Al-Qur'an terdapat pada 22 tempat. *Balâ* digunakan untuk dua fungsi: *pertama*, untuk menafikan ungkapan yang terletak sebelumnya, dan *kedua*, sebagai jawaban dari pertanyaan (*istifhâm*) yang terdapat pada susunan nafi.[514]

Terkait waqaf pada *balâ* terdapat perbedaan di antara para ulama. Sebagian ulama mengelompokkanya menjadi tiga kelompok: *Pertama*, ulama sepakat berpendapat tidak boleh berhenti pada tujuh tempat, yaitu: QS. Al-An'âm/6: 30, QS. An-Na<u>h</u>l/16: 38, QS. Saba'/34: 3, QS. Az-Zumar/39: 59, QS. Al-A<u>h</u>qâf/46: 34, QS. At-Taghâbun/64: 7, dan QS. Al-Qiyâmah/75: 4. *Kedua*, terdapat perbedaan pendapat pada lima tempat antara berhenti atau dibaca terus, namun washal lebih diutamakan, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 260,[515] QS. Az-Zumar/39: 71, QS. Az-

---

[513]Abû al-Qâsim 'Umar bin Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Kâfî, *'Adad Suwar al-Qur'ân...*, hal. 453; Al-Dânî, *al-Bayân fî 'Add Ây al-Qur'ân...*, hal. 533.

[514]Jalâluddîn 'Abdirra<u>h</u>mân al-Suyûthî, *Al-Itqân...*, juz 2, hal. 500-501.

[515]Ulama yang berpendapat boleh waqaf, antara lain: Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M) dan Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M). Sementara ulama yang lebih memilih membaca terus: al-Hasan bin 'Alî bin Sa'îd al-'Umânî (w. 450 H/1059 M), Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M), al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M), dan al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M). Lihat al-Khalîjî, *Al-*

Zukhruf/43: 80, QS. Al-Hadîd/57: 14, QS. Al-Mulk/67: 9. *Ketiga*, diperbolehkan berhenti pada sepuluh tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 81 dan 112,[516] QS. Âli ‘Imrân/3: 76 dan 125, QS. Al-A‘râf/7: 172, QS. An-Nahl/16: 28, QS. Yâsîn/36: 81, QS. Ghâfir/40: 50, QS. Al-Ahqâf/46: 33, dan QS. Al-Insyiqâq/84: 15.[517]

Berdasarkan penjelasan dalam karya-karya *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak yang ada, maka penulis lebih memilih untuk mengelompokkannya menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*, yang tidak ditandakan sebagai waqaf dalam mushaf Al-Qur’an cetak, yang terdapat pada 7 tempat, dan *kedua*, yang ditandakan sebagai waqaf dalam sebagian mushaf Al-Qur’an cetak, yang terdapat pada 12 tempat. Secara lebih jelas, berikut ini adalah tabel dua kelompok *balâ* dalam Al-Qur’an berdasarkan penandaannya dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak dan ulama-ulama yang berpendapat waqaf:

Tabel 23:

Penjelasan *Balâ* dalam Al-Qur’an

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Mushaf Al-Qur’an Cetak
A. Tidak Ada Mushaf Al-Qur’an yang Membubuhkan Waqaf (7 tempat)			
1	2: 260	قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْ ۗ	Al-Dânî dan al-Qasthalânî. Namun, tidak ada satupun mushaf Al-Qur’an cetak yang membubuhkan waqaf, bahkan mushaf Mesir 2015 membubuhkan tanda لا (*‘adam al-waqf*).
2	6: 30	قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَا ۗ	Tidak ada.
3	16: 38	بَلٰى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ۙ	Al-Dânî, al-Qasthalânî, dan al-Khalîjî. Namun, tidak ada satupun mushaf Al-Qur’an cetak yang membubuhkan waqaf.
4	34: 3	قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عٰلِمِ الْغَيْبِ ۗ	Al-Qasthalânî. Namun, tidak ada satupun mushaf Al-Qur’an cetak yang membubuhkan waqaf.
5	39: 59	بَلٰى قَدْ جَاۤءَتْكَ اٰيٰتِيْ	Tidak ada.

Ihtidâ'..., hal. 103-104.

[516]Ulama yang berpendapat boleh waqaf: Ahmad bin Ja‘far al-Dainawarî (w. 289 H/903 M), Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M), dan Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M). Sementara ulama yang tidak memperbolehkan waqaf: al-Hasan bin ‘Alî bin Sa‘îd al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M). Lihat al-Khalîjî, *Al-Ihtidâ'*..., hal. 102-103.

[517]Jalâluddîn ‘Abdirrahmân al-Suyûthî, *Al-Itqân*..., juz 1, hal. 263; Al-Qasthalânî, *Lathâ'if al-Isyârât*..., jilid 1, hal. 425-426.

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Mushaf Al-Qur’an Cetak
6	46: 34	قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَاۗ	Tidak ada.
7	64: 7	قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ	Tidak ada.
B. Diperbolehkan Memilih antara Waqaf atau Membaca Terus (15 tempat)			
1	2: 81	بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَّاَحَاطَتْ بِهٖ خَطِيْۤـَٔتُهٗ	Al-Dânî, al-Ja‘barî, dan al-Qasthalânî. (1) Mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 membubuhkan tanda waqaf ج.
2	2: 112	بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ۖ	Al-Dânî dan al-Ja‘barî. (1) Mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, dan mushaf Madinah 2018, ketiganya membubuhkan tanda waqaf ج. (2) Mushaf Depag 1960, mushaf Bin ‘Afif 1961, mushaf Depag 1981, dan mushaf Bombay 2016, keempatnya membubuhkan tanda waqaf ق.
3	3: 76	بَلٰى مَنْ اَوْفٰى بِعَهْدِهٖ وَاتَّقٰى فَاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ ۗ	Al-Dânî, al-Ja‘barî, dan al-Asymûnî. (1) Mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, dan mushaf Madinah 2018, ketiganya membubuhkan tanda waqaf ج.
4	3: 125	بَلٰى اِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا وَيَأْتُوْكُمْ مِّنْ فَوْرِهِمْ هٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ اٰلَافٍ	Al-Dânî dan al-Ja‘barî. (1) Mushaf Mesir 1952 dan 2015, mushaf Turki 2009, mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018, ketujuhnya membubuhkan tanda waqaf ج (*jâ'iz*). (2) Semua mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî membubuhkan tanda لا (*‘adam al-waqf*).
5	7: 172	اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ ۖ ﴿١٧٢﴾	Al-Dânî, al-Sajâwandî, al-Ja‘barî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, al-Habthî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî. (1) Mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf ك (waqaf *kâfî*) pada *balâ*. (2) Mushaf Bombay 2014 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *balâ*. (3) Mushaf Mesir 1924, 1952, dan 2015, dan mushaf Turki 2009, membubuhkan tanda waqaf *mu‘ânaqah* pada *balâ* dan *syahidnâ*. (4) Mushaf Iran 2013, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 membubuhkan tanda waqaf ج(*jâ'iz*) pada *syahidnâ*. (5) Seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf *mu‘ânaqah*. (6)Seluruh mushaf Maghribi sistem al-Habthî membubuhkan waqaf صه pada *balâ*.
6	16: 28	بَلٰى اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٨﴾	Al-Dânî, al-Ja‘barî, al-Qasthalânî, al-Habthî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî. (1) Mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018, keempatnya

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Mushaf Al-Qur'an Cetak
			membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*). (2) Seluruh mushaf Maghribi sistem al-Habthî membubuhkan waqaf صـ.
7	36: 81	بَلٰى وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيْمُ ۚ	Al-Dânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Khalîjî. (1) Mushaf al-Mukhallalâtî tanda waqaf ت (waqaf *tâmm*). (2) Mushaf Iran 2013 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*). (3) Mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî yang bersumber dari mushaf Bombay membubuhkan tanda waqaf ق (*qîla 'alaih al-waqf*).
8	39: 71	قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ	Al-Dânî. Namun, tidak ada satupun mushaf Al-Qur'an cetak yang membubuhkan waqaf.
9	40: 50	قَالُوْٓا اَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيْكُمْ رُسُلُكُمْ بِالْبَيِّنٰتِ ۗ قَالُوْا بَلٰى ۗ قَالُوْا فَادْعُوْا ۚ	Al-Dânî, al-Sajâwandî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî. (1) Seluruh mushaf Al-Qur'an sistem al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf ط (waqaf *muthlaq*). (2) Mushaf al-Mukhallalâtî tanda waqaf ك (waqaf *kâfî*). (3) Seluruh mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-Husainî membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*).
10	43: 80	بَلٰى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ ۝٨٠	Al-Habthî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî. (1) Mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf ك (waqaf *kâfî*). (2) Seluruh mushaf Maghribi sistem al-Habthî membubuhkan waqaf صـ.
11	46: 33	بَلٰىٓ ۚ اِنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝٣٣	Al-Dânî, al-Qasthalânî, al-Habthî, dan al-Khalîjî. (1) Seluruh mushaf Maghribi sistem al-Habthî membubuhkan waqaf صـ. (2) Mushaf Iran 2013, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*).
12	57: 14	قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ اَنْفُسَكُمْ	Al-Dânî. Namun, tidak ada satupun mushaf Al-Qur'an cetak yang membubuhkan waqaf.
13	67: 9	قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَاۤءَنَا نَذِيْرٌ ە فَكَذَّبْنَا	Al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Khalîjî. (1) Mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf جا (waqaf *jâ'iz*).
14	75: 4	بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ ۚ ۝٤	Ibn al-Anbârî, al-Dânî, al-Ja'barî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, al-Habthî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî. (1) Mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf ت (waqaf *tâmm*). (2) Seluruh mushaf Maghribi sistem al-Habthî membubuhkan waqaf صـ.

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Mushaf Al-Qur’an Cetak
15	84: 15	بَلٰىۚ اِنَّ رَبَّهٗ كَانَ بِهٖ بَصِيْرًا ࣖ	Ibn al-Anbârî, al-Dânî, al-Sajâwandî, al-Ja‘barî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, al-Habthî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî. (1) Seluruh mushaf Al-Qur’an sistem al-Sajâwandî membubuhkan tanda waqaf *mu‘ânaqah* pada *ay yahûr* dan *balâ*. (2) Seluruh mushaf Maghribi sistem al-Habthî membubuhkan waqaf صـ. (3) Mushaf al-Mukhallalâtî membubuhkan tanda waqaf ح (waqaf *hasan*). (4) Mushaf Iran 2013, mushaf Bombay 2014, mushaf Mesir 2015, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018 membubuhkan tanda waqaf ج (waqaf *jâ'iz*).

Dalam kajian ini, dari 22 tempat *balâ* dalam Al-Qur’an yang akan ditandakan sebagai waqaf dengan tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) terdapat pada 9 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah/2: 81, 112, QS. Âli ‘Imrân/3: 76, 125, QS. Al-A‘râf/7: 172 (di tandakan sebagai waqaf *mu‘ânaqah* dan kualitas waqaf aslinya waqaf *kâfî*), QS. An-Nahl/16: 28, QS. Ghâfir/40: 50, QS. Al-Ahqâf/46: 33, dan QS. Al-Insyiqâq/84: 15.

4. Penjelasan Waqaf pada *Kallâ*

Dalam Al-Qur’an *kallâ* terulang sebanyak 33 kali, dan hanya ditemukan mulai pertengahan kedua dari Al-Qur’an pada surah Maryam/19: 79. Pembahasan terkait *kallâ* yang meliputi arti *kallâ* dan terkait waqaf padanya telah banyak telah dilakukan oleh para ulama mulai dari generasi awal hingga saat ini melalui karya-karya yang mereka tulis. Terdapat banyak perbedaan di antara para ulama terkait arti *kallâ* dan terkait waqaf dan ibtidâ' pada *kallâ*.

Dari pendapat-pendapat para ulama tentang arti yang terkandung pada *kallâ*, maka secara garis besar *kallâ* digunakan untuk salah satu dari empat arti, (1) *kallâ* ialah huruf yang digunakan untuk arti menolak dan meniadakan (*al-rad‘ wa al-zajr*), dalam arti ini maka diperbolehkan waqaf pada *kallâ*, (2) *kallâ* berati *haqqan*, sehingga tidak boleh waqaf pada *kallâ*, namun diperbolehkan ibtidâ' dari *kallâ*, karena kalimat berikutnya adalah penyempurna, (3) kalla berarti *alâ al-istiftâhiyyah*, yang berfungsi sebagai pembuka perkataan yang menunjukkan perhatian (*tanbîh*), dan (4) *kallâ* berfungsi sebagai jawaban yang memiliki arti *îy* atau *na‘am*.[518]

[518]Badruddîn Muhammad bin ‘Abdullâh al-Zarkasyî, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur'ân*, Tahqîq: Muhammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm, cet. ke-3, Mesir: Maktabah Dâr al-Turâts, 1404 H/1984 M,

Adapun terkait boleh tidaknya waqaf dan ibtida' pada *kallâ*, maka hal itu sangat terkait dengan arti *kallâ* yang dipilih. Oleh karena itu, di antara ulama ada yang memperbolehkan waqaf pada *kallâ* seluruhnya tanpa terkecuali, ada pula ulama yang melarang berhenti pada *kallâ* seluruhnya tanpa terkecuali, serta ada pula ulama yang merincinya sesuai dengan arti yang terkandung pada *kallâ*.[519]

Salah satu rincian tempat-tempat *kallâ* yang diperbolehkan waqaf dan tidak ialah sebagaimana yang dikemukakan oleh Makkî bin Abî Thâlib (w. 437 H/1046 M), yang juga diikuti oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M), dengan mengelompokkan *kallâ* menjadi 4 kelompok, yaitu: *pertama*, boleh waqaf pada *kallâ* dan waqaf pada kalimat sebelumnya, yang terdapat pada 11 tempat: QS. Maryam/19: 79 dan 82, QS. Al-Mu'minûn/23: 100, QS. Saba'/34: 27, QS. Al-Ma'ârij/70: 15 dan 39, QS. Al-Muddatstsir/74: 16 dan 53, QS. Al-Muthaffifîn/83: 14, QS. Al-Fajr/89: 17, dan QS. Al-Humazah/104: 4; *kedua*, boleh waqaf pada *kallâ* dan tidak boleh ibtidâ' dari *kallâ*, yaitu terdapat pada dua tempat: QS. Asy-Syu'ârâ'/26: 15 dan 62; *ketiga*, tidak boleh waqaf pada *kallâ*, namun boleh ibtidâ' dari *kallâ*, yang terdapat pada 18 tempat, yaitu: QS. Al-Muddatstsir/74: 32 dan 54, QS. Al-Qiyâmah/75: 11, 20, 26, QS. An-Naba'/78: 4, QS. 'Abasa/80: 11 dan 23, QS. Al-Infithâr/82: 9, QS. Al-Muthaffifîn/83: 7, 15, 18, QS. Al-Fajr/89: 21, QS. Al-'Alaq/96: 6, 15, dan 19, QS. At-Takâtsur/102: 3 dan 5; dan *keempat*, tidak boleh waqaf pada *kallâ* dan tidak boleh ibtidâ' dari *kallâ*, yang terdapat pada dua tempat, yaitu: QS. An-Naba'/78: 5 dan QS. At-Takâtsur/102: 4.[520]

Namun demikian, penandaannya dalam mushaf Al-Qur'an cetak sangatlah beragam. Sebagian mushaf Al-Qur'an ada yang membubuhkan waqaf pada semua *kallâ*, seperti mushaf Iran tahun 2013, dan sebagain lainnya ada pula yang membubuhkan waqaf hanya pada sebagian *kallâ* dan penandaannya pun tidak

---

jilid 4, hal. 313-316.

[519]Ketiga pendapat di antara para ulama terkait boleh tidaknya waqaf pada kalla di atas disebutkan oleh Ibn al-Jazarî (w. 833 H/1429 M) dalam kitabnya *al-Tamhîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, dengan menyebutkan pengalaman Ibn al-Jazarî sendiri ketika beliau membacakan bacaan Al-Qur'annya di hadapan masing-masing gurunya. *Pertama*, guru Ibn al-Jazarî yang memperbolehkan waqaf pada seluruh *kallâ* dalam Al-Qur'an, yaitu Syaikh Amînuddîn 'Abdul Wahhâb yang masyhur dengan nama Ibn al-Sallâr (w. 782 H/1381 M). *Kedua*, guru Ibn al-Jazarî yang tidak memperbolehkan berhenti pada seluruh *kallâ* dalam al-Qur'an, yaitu Syaikh Saifuddîn ibn al-Jundî (w. 769 H/1368 M). *Ketiga*, guru-guru Ibn al-Jazarî yang memberikan rincian boleh berhenti pada sebagian *kallâ* dan memilih tidak berhenti pada sebagiannya dengan mempertimbangkan arti yang terkandung pada *kallâ*. Lihat Muhammad ibn al-Jazarî, *al-Tamhîd fî 'Ilm al-Tajwîd*, Tahqîq: Ghanim Qaddûrî al-Hamd, cet. ke-1, Bairût: Mu'assasah al-Risâlah, 1421 H/2001 M, hal. 266-267.

[520]Muhammad ibn al-Jazarî, *al-Tamhîd fî 'Ilm al-Tajwîd*..., hal. 267-270.

akan sama persis dengan pembagian yang disebutkan di atas. Demikian juga dalam kajian ini, dari 33 tempat *kallâ* yang terdapat dalam Al-Qur’an, yang akan dibubuhkan waqaf pada *kallâ* ialah hanya pada 10 tempat.[521]

Agar lebih mudah dalam memahami perbedaan penandaan waqaf pada *kallâ* dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak dan pilihan yang penulis pilih untuk waqaf pada 10 tempat *kallâ*, berikut ini penulis jelaskan dalam bentuk tabel, yang penulis kelompokkan menjadi 4 kelompok dan dilengkapi dengan penjelasan ulama yang berpendapat waqaf dan mushaf-mushaf Al-Qur’an yang menandakan waqaf pada *kallâ*.

Tabel 24:

Penjelasan *Kallâ* dalam Al-Qur’an

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur’an Cetak
A. *Kallâ* yang Dibubuhkan Tanda waqaf padanya dan pada Kalimat sebelumnya (Ter- (dapat pada 8 Tempat			
1	19: 79	عَهۡدًا ۚ ٧٨ كَلَّا ۚ سَنَكۡتُبُ مَا يَقُولُ	**Waqaf pada *kallâ*:** Ibn al-Anbârî, Abû ‘Amr al-Dânî (*tâmm*), al-Qasthalânî (kâfî), dan al-Habthî. **Waqaf pada keduanya:** Al-Sajâwandî (*‘adam al-waqf* pada *‘ahdâ* dan *muthlaq* pada *kallâ*). Al-Ja‘barî waqaf *shâlih* pada keduanya. Abû Zakariyyâ al-Anshârî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî (*tâmm* pada *‘ahdâ* dan *atamm* pada *kallâ*). **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf sistem al-Sajâwandî tanda لا pada ‘*ahdâ* dan tanda ط pada *kallâ*. (2) Mushaf sistem al-Mukhallalâtî tanda ت pada *‘ahdâ* dan اتم pada *kallâ*. (3) Mushaf sistem al-Habthî tanda ص pada *kallâ*, seluruh mushaf sistem Khalaf al-Husainî tanda ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, pada *‘ahdâ* dan *kallâ* akan ditandakan dengan tanda ج (waqaf *kafi*).
2	19: 82	لِّيَكُونُوا لَهُمۡ عِزًّا ۚ ٨١ كَلَّا سَيَكۡفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمۡ ۚ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû ‘Amr al-Dânî dan al-Qasthalânî waqaf *tâmm*, al-Habthî waqaf. **Waqaf pada keduanya:** al-Sajâwandî *‘adam al-waqf* pada *‘izzâ* dan waqaf *muthlaq* pada *kallâ*. Al-Ja‘barî waqaf

[521]Hal penting yang perlu digarisbawahi, bahwa peniadaan penandaan waqaf pada beberapa tempat waqaf dalam kajian ini lebih disebabkan pertimbangan dalam praktek pembacaan Al-Qur’an pada umumnya ialah memang tidak waqaf pada tempat-tempat kalla yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu, mushaf Al-Qur’an yang membubuhkan waqaf pada semua kallâ tanpa pengecualian juga dapat dibenarkan, meskipun tidak populer dalam praktek pembacaan Al-Qur’an yang ada.

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak
			shâlih pada keduanya. Abû Zakariyyâ al-Anshârî waqaf *hasan* pada *'izzâ* dan *atamm* pada *kallâ*, al-Asymûnî waqaf *jâ'iz* pada *'izzâ* dan *tâmm* pada *kallâ*, al-Khalîjî waqaf *kâfî* pada keduanya. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf sistem al-Sajâwandî tanda لا pada *'ahdâ* dan tanda ط pada *kallâ*. (2) Mushaf sistem al-Mukhallalâtî tanda ح pada *'ahdâ* dan تم pada *kallâ*. (3) Mushaf sistem al-Habthî tanda ص pada *kallâ*, seluruh mushaf sistem Khalaf al-Husainî tanda ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, pada *'izzâ* dan *kallâ* akan dibubuhkan waqaf ج (waqaf *kafi*).
3	23: 100	لَعَلِّيٓ اَعۡمَلُ صَالِحًا فِيۡمَا تَرَكۡتُ ۚ كَلَّا ۚ اِنَّهَا كَلِمَةٌ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî dan al-Asymûnî waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî waqaf *hasan*, dan al-Habthî berpendapat waqaf. **Waqaf pada keduanya:** al-Qasthalânî dan al-Khalîjî waqaf *kâfî* pada *taraktu* dan *tâmm* pada *kallâ*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf sistem Khalaf al-Husainî waqaf ج pada *taraktu* dan *kallâ*, kecuali mushaf Iran waqaf ج pada *taraktu* dan waqaf صلے pada *kallâ*. (2) Mushaf-mushaf selainnya hanya waqaf pada *kallâ*, yaitu mushaf sistem al-Sajâwandî waqaf ط, mushaf sistem al-Mukhallalâtî waqaf *hasan* (ح), dan mushaf sistem al-Habthî waqaf ص. Dalam kajian ini, pada *taraktu* dan *kallâ* akan ditandakan dengan tanda ج (waqaf *kâfî*).
4	34: 27	قُلۡ اَرُوۡنِيَ الَّذِيۡنَ اَلۡحَقۡتُمۡ بِهٖ شُرَكَآءَ ۚ كَلَّا ۚ بَلۡ هُوَ اللّٰهُ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, dan al-Asymûnî waqaf *tâmm*, al-Habthî waqaf. **Waqaf pada keduanya:** al-Khalîjî waqaf *tâmm*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Seluruh mushaf sistem Khalaf al-Husainî waqaf صلے (*al-washl aulâ*) pada *syurakâ'* dan waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*, kecuali mushaf Mesir tahun 1924 hanya waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. (2) Mushaf sistem al-Sajâwandî waqaf ط pada *kallâ*, mushaf sistem al-Habthî waqaf ص, dan mushaf sistem al-Mukhallalâtî waqaf ت (waqaf *tâmm*). Dalam kajian ini, pada *syurakâ'* dan *kallâ* akan ditandakan dengan tanda ج (waqaf *kafi*).
5	70: 15	ثُمَّ يُنۡجِيۡهِ ۙ﴿۱۴﴾ كَلَّا ۚ اِنَّهَا لَظٰى	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânîdan al-Qasthalânî waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*, al-Ja'barî waqaf *shâlih* atau *kâmil*, al-Habthî waqaf pada *kallâ*, dan al-Asymûnî waqaf *hasan*. **Waqaf pada keduanya:** Abû Zakariyyâ al-Anshârî waqaf *tâmm* pada *yunjîh* dan *kallâ*, dan al-Khalîjî waqaf *murâqabah* (*mu'ânaqah*) pada *yunjîh* dan *kallâ*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Seluruh mushaf sistem al-Sajâwandî tanda لا pada *yunjîh* dan waqaf ط (*muthlaq*) pada *kallâ*.

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak
			(2) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص pada *kallâ*. (3) Mushaf al-Mukhallalâtî waqaf ت (*tâmm*) pada *yunjîh* dan *kallâ*. (4) Mushaf sistem Khalaf al-Husainî waqaf صلے (*al-washl aulâ*) pada *kallâ,* kecuali mushaf Mesir 1924 tidak membubuhkan waqaf sama sekali. Dalam kajian ini, pada *yunjîh* dan *kallâ* akan ditandakan dengan tanda ج (waqaf *kafi*).
6	70: 39	اَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ اَنْ يُّدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيْمٍ ۚ ﴿٣٨﴾ كَلَّا ۗ اِنَّا خَلَقْنٰهُمْ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*, al-Ja'barî waqaf *shâlih*, dan al-Habthî waqaf. **Waqaf pada keduanya:** Al-Khalîjî waqaf *murâqabah* (waqaf *mu'ânaqah*) pada *na'îm* dan *kallâ*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Seluruh mushaf sistem al-Sajâwandî tanda لا pada *na'îm* dan waqaf ط (*muthlaq*) pada *kallâ*. (2) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص pada *kallâ*. (3) Mushaf sistem al-Mukhallalâtî waqaf ت (*tâmm*) pada *kallâ*. (4) Mushaf-mushaf sistem Khalaf al-Husainî waqaf صلے (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*, kecuali mushaf Iran 2013 waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*, dan mushaf Mesir 1924 tidak membubuhkan waqaf sama sekali. Dalam kajian ini, pada *na'îm* dan *kallâ* akan ditandakan dengan tanda ج (waqaf *kafi*).
7	74: 16	ثُمَّ يَطْمَعُ اَنْ اَزِيْدَ ۚ ﴿١٥﴾ كَلَّا ۚ اِنَّهٗ كَانَ لِاٰيٰتِنَا عَنِيْدًا ۚ ﴿١٦﴾	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Asymûnî waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*, al-Ja'barî waqaf *jâ'iz*, dan al-Habthî waqaf. **Waqaf pada keduanya:** Al-Khalîjî waqaf *kâfî* pada *an azîd* dan waqaf *tâmm* pada *kallâ*, dan di antara keduanya terdapat *murâqabah* (*mu'ânaqah*). **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf sistem al-Sajâwandî tanda لا (sebagian mushaf waqaf قلا) pada *an azîd* dan waqaf ط (*muthlaq*) pada *kallâ*. (2) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص pada *kallâ*, (3) Mushaf al-Mukhallalâtî waqaf ت (*tâmm*) pada *an azîd* dan *kallâ*. (4) Mushaf-mushaf sistem Khalaf al-Husainî waqaf صلے (*al-washl aulâ*) pada *kallâ,* kecuali mushaf Mesir 1924 tidak membubuhkan waqaf. Dalam kajian ini, pada *an azîd* dan *kallâ* akan ditandakan dengan tanda ج (waqaf *kafi*).
8	74: 53	اَنْ يُّؤْتٰى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ۚ ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۚ بَلْ لَّا يَخَافُوْنَ الْاٰخِرَةَ ۚ ﴿٥٣﴾	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*. **Waqaf pada *munasysyarah*:** Abû Zakariyyâ al-Anshârî dan al-Habthî. **Waqaf pada keduanya:** Abû 'Amr al-Dânî, al-Ja'barî, al-

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak
			Qasthalânî, al-Asymûnî, dan al-Khalîjî. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Seluruh mushaf sistem al-Sajâwandî tanda لا pada *munasysyarah* dan waqaf ط (*muthlaq*) pada *kallâ*. (2) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص. (3) Mushaf al-Mukhallalâtî waqaf ت (*tâmm*) pada *munasysyarah*. (4) Mushaf sistem Khalaf al-<u>H</u>usainî waqaf صلى (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*, kecuali mushaf Iran 2013 waqaf ج (*jâ'iz*) pada *kallâ*, dan mushaf Mesir 1924 tidak membubuhkan waqaf sama sekali. Dalam kajian ini, pada *munasysyarah* dan *kallâ* akan ditandakan dengan tanda ج (waqaf *kafi*).
B. *Kallâ* yang Dibubuhkan Tanda Waqaf, Namun Sebelumnya Tidak Ada Waqaf (Terdapat pada 2 Tempat)			
1	26: 15	قَالَ كَلَّا ۖ فَاذْهَبَا بِاٰيٰتِنَآ اِنَّا مَعَكُمْ مُّسْتَمِعُوْنَ ۖ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, Abû Zakariyyâ al-Anshârî, dan al-Khalîjî waqaf *tâmm* pada *kallâ*. Sementara al-Habthî dan al-Asymûnî waqaf pada *kallâ* tanpa menyebut kualitas waqafnya. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Seluruh mushaf sistem al-Sajâwandî waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. (2) Mushaf al-Mukhallalâtî waqaf ت (*tâmm*). (3) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص. (4) Seluruh mushaf sistem Khalaf al-<u>H</u>usainî waqaf صلى (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* tidak ada waqaf, dan pada *kallâ* akan ditandakan dengan waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*) karena kalimat berikutnya *'athaf* dengan huruf fâ'.
2	26: 62	قَالَ كَلَّا ۚ اِنَّ مَعِيَ رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ ۚ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî waqaf *tâmm*, al-Sajâwandî waqaf *jâ'iz*, al-Qasthalânî dan al-Khalîjî waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî waqaf <u>*h*</u>*asan*, dan al-Habthî waqaf. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Sebagian mushaf sistem al-Sajâwandî waqaf ج (*jâ'iz*) dan sebagian yang lain waqaf ط (*muthlaq*). (2) Seluruh mushaf sistem Khalaf al-<u>H</u>usainî waqaf صلى (*al-washl aulâ*). (3) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص. (4) Mushaf al-Mukhallalâtî waqaf ح (<u>*h*</u>*asan*). Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* tidak ada waqaf, dan pada *kallâ* akan ditandakan dengan waqaf ج (waqaf *kâfî*).
C. *Kallâ* yang Tidak Dibubuhkan Tanda Waqaf, Namun Sebelumnya Terdapat Waqaf (Terdapat pada 20 Tempat)			
1	74: 32	.... وَمَا هِيَ اِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ ۟ قلى ع ﴿٣١﴾ كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾	Mayoritas ulama sepakat terdapat waqaf pada kalimat *lil basyar* yang terletak sebelum *kallâ*. **Waqaf pada *kallâ*:** Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M) waqaf

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur’an Cetak
			hasan, dan al-Ja‘barî waqaf *kâmil*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf Iran tahun 2013 waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (قلى), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
2	74: 54	..... بَلْ لَّا يَخَافُوْنَ الْاٰخِرَةَ ۚ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ اِنَّهٗ تَذْكِرَةٌ ۖ ﴿٥٤﴾	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja‘barî waqaf *mutajâdzib* pada *kallâ*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf Iran tahun 2013 waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
3	75: 11	يَقُوْلُ الْاِنْسَانُ يَوْمَىِٕذٍ اَيْنَ الْمَفَرُّ ۚ ﴿١٠﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ ۚ	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja‘barî, al-Qasthalânî, dan al-Khalîjî waqaf pada *kallâ*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf Mesir 1952, mushaf Mesir 2015, dan mushaf Iran 2013 waqaf صلى (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
4	75: 20	ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗ ۗ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja‘barî waqaf *tâmm*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (قلى), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
5	75: 26	تَظُنُّ اَنْ يُّفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ۗ ﴿٢٥﴾ كَلَّآ اِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja‘barî waqaf *kâmil*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf صلى (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (قلى), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
6	78: 4	الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ ۚ ﴿٣﴾ كَلَّا سَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ۖ	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja‘barî waqaf *shâlih*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf صلى (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
7	80: 11	فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰى ۚ ﴿١٠﴾ كَلَّآ اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۖ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû ‘Amr al-Dânî dan al-Qasthalânî waqaf *tâmm*, al-Ja‘barî waqaf *mutajâdzib*, al-Habthî dan al-Khalîjî waqaf. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur’an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf صلى (*al-washl aulâ*). (2) Mushaf sistem al-Habthi waqaf ص. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak
8	80: 23	ثُمَّ اِذَا شَاۤءَ اَنْشَرَهٗ ۗج ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ اَمَرَهٗ ۗج	**Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
9	82: 9	مَّا شَاۤءَ رَكَّبَكَ ۗقلے ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُوْنَ بِالدِّيْنِ ۙصلے	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja'barî waqaf *tâmm*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (قلے), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
21	83: 7	... لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗقلے ﴿٦﴾ كَلَّآ اِنَّ كِتٰبَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ ۗج	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja'barî waqaf *kâmil*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (قلے), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
10	83: 14	... قَالَ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ۗج ﴿١٣﴾ كَلَّا بَلْ ۜ رَانَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî berpendapat boleh waqaf, al-Khalîjî waqaf *kâfî*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Mesir 1952, mushaf Turki 2009, mushaf Mesir 2015, mushaf Madinah 2018, dan mushaf Kuwait 2018, waqaf ۖ (*al-washl aulâ*). (2) Mushaf Iran 2013 waqaf ج (waqaf *jâ'iz*). Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
11	83: 15	... مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ۗج ﴿١٤﴾ كَلَّآ اِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَىِٕذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ ۗصلے	**Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
12	83: 18	...الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ۗقلے ﴿١٧﴾ كَلَّآ اِنَّ كِتٰبَ الْاَبْرَارِ لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ ۗج	**Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (قلے), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
13	89: 17	فَيَقُوْلُ رَبِّيْٓ اَهَانَنِ ۗج ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَ ۙصلے	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî waqaf *tâmm*, al-Ja'barî waqaf *mutajâdzib*, al-Habthî waqaf, al-Asymûnî waqaf *tâmm* atau tidak ada waqaf, dan al-Khalîjî waqaf *kâfî*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî waqaf *hasan*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Mesir 1952, mushaf Mesir 2015, mushaf Kuwait 2018, dan mushaf Madinah 2018 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. (2) Mushaf Iran 2013 waqaf ج (waqaf *jâ'iz*) pada *kallâ*. (3) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص pada *kallâ*. (4) Mushaf al-Mukhallalati waqaf ح (*hasan*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak
14	89: 21	وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ ﴿٢٠﴾ كَلَّآ اِذَا دُكَّتِ الْاَرْضُ دَكًّا دَكًّاۙ	**Waqaf pada *kallâ*:** Abû 'Amr al-Dânî waqaf *tâmm*, al-Ja'barî waqaf *kâmil*, al-Habthî waqaf, al-Asymûnî waqaf *tâmm* atau tidak ada waqaf, dan al-Khalîjî (w. 1390 H/1970 M) waqaf *kâfî*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Mesir 1952, mushaf Mesir 2015, mushaf Kuwait 2018, dan mushaf Madinah 2018 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. (2) Mushaf Iran 2013 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. (3) Mushaf sistem al-Habthî waqaf ص pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (ۗ), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
15	96: 6	عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾ كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰٓى	**Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *tâmm* (ۗ), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
16	96: 15	اَلَمْ يَعْلَمْ بِاَنَّ اللّٰهَ يَرٰىۚ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَىِٕنْ لَّمْ يَنْتَهِ	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja'barî waqaf *mutajâdzib*, al-Asymûnî berpendapat antara waqaf atau tidak waqaf. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Mesir 1952 dan mushaf Iran 2013 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ۚ), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
17	96: 19	سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَۚ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ	**Waqaf pada *kallâ*:** al-Sajâwandî waqaf *muthlaq*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Mesir 1952 dan mushaf Iran 2013 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. (2) Mushaf-mushaf sistem al-Sajâwandî, sebelum kalla ditandakan dengan لا (*'adam al-waqf*) pada, dan waqaf ط (waqaf *muthlaq*). Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ۚ), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
18	102: 3	حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَۚ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ ﴿٣﴾	**Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2013 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ۚ), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
19	102: 5	... تَعْلَمُوْنَۚ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِۚ ﴿٥﴾	**Waqaf pada *kallâ*:** Al-Ja'barî waqaf *kâmil*. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2013 waqaf ۖ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ۚ), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
20	104: 4	يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗۚ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِۚ ﴿٤﴾	**Waqaf pada *kallâ*:** Ibn al-Anbârî waqaf <u>h</u>*asan*, al-Habthî waqaf, dan al-Asymûnî waqaf *tâmm*. **Waqaf pada *akhladah*:** al-Sajâwandî waqaf *jâ'iz*, Abû Zakariyyâ al-Anshârî waqaf *kâfî*.

No	S & A	Bunyi Ayat	Ulama yang Berpendapat dan Penandaan dalam Mushaf Al-Qur'an Cetak
			Waqaf pada keduanya: Abû 'Amr al-Dânî, al-Qasthalânî, dan al-Khalîjî waqaf *tâmm* pada *akhladah* dan *kallâ*, al-Ja'barî waqaf *kâmil* pada keduanya. **Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Seluruh mushaf sistem Khalaf al-Husainî waqaf ﺻﻠﮯ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*, (2) Mushaf di wilayah Maghribi waqaf ﺻ pada *kallâ*. (3) Mushaf sistem al-Sajâwandî waqaf ج (*jâ'iz*) pada *akhladah* dan tidak membubuhkan waqaf pada *kallâ*. (4) Mushaf al-Mukhallalâtî waqaf ك (*kâfî*) pada *akhladah* dan tidak membubuhkan waqaf pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* waqaf *kâfî* (ج), dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
D. *Kallâ* yang Tidak Dibubuhkan Waqaf, baik pada Kalla Maupun pada Sebelumnya (Terdapat pada 2 Tempat)			
1	78: 5	ثُمَّ كَلَّا سَيَعۡلَمُونَ ۞ ٥	Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an: (1) Mushaf Iran 2103 waqaf ﺻﻠﮯ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.
2	102: 4	ثُمَّ كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ	**Penandaan dalam mushaf Al-Qur'an:** (1) Mushaf Iran 2013 waqaf ﺻﻠﮯ (*al-washl aulâ*) pada *kallâ*. Dalam kajian ini, sebelum *kallâ* dan pada *kallâ* tidak diberikan tanda waqaf.

F. Struktur dan Jumlah Waqaf Hasil Kajian Reposisi Penandaan Waqaf Berdasarkan Tiga Klasifikasi Waqaf

Berdasarkan kaidah dan kriteria penggunaan tanda-tanda waqaf yang ditetapkan dan sistem penandaan waqaf terhadap seluruh kalimat-kalimat yang terdapat waqaf, baik di tengah ayat maupun di akhir ayat, yang diikuti dalam kajian ini, maka jumlah total waqaf ialah 11.011 tempat waqaf, dengan rincian tanda waqaf yang terdapat pada kalimat-kalimat di tengah ayat sebanyak 5.298 tempat dan yang terdapat pada akhir ayat sebanyak 5.716 tempat.

Adapun jumlah waqaf *tâmm* yang ditandakan dengan tanda waqaf قلے berjumlah 2.175 tanda, waqaf *kâfî* yang ditandakan dengan tanda waqaf ج berjumlah 6.403 tanda, waqaf *jâ'iz* yang ditandakan dengan tanda waqaf ﺻﻠﮯ berjumlah 2.370 tanda. Sementara itu, tanda waqaf khusus yang berupa penekana waqaf atau waqaf *lâzim* (م) berjumlah 39 tempat, dan waqaf yang bersifat pilihan atau waqaf *mu'ânaqah* (∴ ∴) berjumlah 13 tempat.[522]

[522]Untuk penerapan hasil kajian reposisi tanda waqaf pada ayat-ayat Al-Qur'an dan

Rincian untuk masing-masing tanda waqaf dalam setiap juz dapat dibaca pada tabel di bawah ini.

Tabel 25:

Struktur dan Jumlah Tanda Waqaf Hasil Kajian

Juz	Jml Ayat	Jml Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	مـ	قلى	ج	صلى	∴ ∴
	6.236	11.011	5.298	5.716	39	2.175	6.403	2.370	13
	Rincian Tanpa Waqaf Pada Setiap Juz								
1	148	372	233	144	2	58	214	99	2
2	111	352	245	110	2	71	219	61	1
3	125	357	235	122	3	75	204	75	
4	132	352	223	129	2	62	222	66	
5	124	333	209	124	1	60	219	53	
6	111	322	212	110	5	57	208	48	2
7	148	376	228	148	4	67	220	85	
8	142	339	199	140	1	61	206	71	
9	159	341	183	158	1	63	202	70	3
10	128	302	177	125	1	58	205	37	
11	150	352	204	148	1	73	208	70	
12	170	385	223	162	1	47	266	71	
13	154	357	204	153		63	223	71	
14	227	361	142	219		76	206	79	
15	185	365	184	181	2	72	200	91	
16	269	380	127	253	2	62	234	82	
17	190	346	160	186		81	208	57	
18	202	365	169	196		66	219	81	
19	344	417	105	312		53	249	113	1
20	166	345	181	164	2	71	185	85	1
21	179	360	187	173		104	194	62	
22	163	352	197	155		89	188	75	
23	363	455	125	330	1	74	281	99	
24	175	332	172	160		84	181	66	
25	245	400	171	229	1	96	199	104	
26	195	368	187	181		88	201	77	1

---

terjemahnya dari juz 1-30 dapat dilihat selengkapnya pada Lampiran I dalam disertasi ini. Selain itu, untuk lebih memudahkan dalam mengecek perubahan penandaan waqaf yang dilakukan, maka penulis juga akan menerapkannya dalam *lay-out* Al-Qur'an dan Terjemahnya format 15 baris yang dilengkapi dengan pengelompokan tema ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pembagian rukuk yang lazim ditemukan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Juz	Jml Ayat	Jml Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	مـ	قلى	ج	صلى	∴ ∴
	6.236	11.011	5.298	5.716	39	2.175	6.403	2.370	13
	Rincian Tanpa Waqaf Pada Setiap Juz								
27	399	422	91	331	1	82	245	93	
28	137	355	218	137	2	82	209	58	2
29	431	419	86	333	1	75	235	108	
30	564	422	19	403	3	105	152	162	

Adapun terkait perubahan struktur waqaf dan perbedaan jumlahnya dengan struktur waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dapat dibaca pada tabel perbandingan berikut:

Tabel 26:

Perbandingan Struktur dan Jumlah Tanda Waqaf Hasil Kajian dan Mushaf Standar Indonesia (MSI)

Mushaf	Jml Total Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	مـ	قلى	ج	صلى	∴ ∴	لا
Kajian	11.011	5.298	5.716	39	2.175	6.403	2.370	13	-
MSI	7.228	5.078	2.147	86	3.640	1.544	501	18	1.417

Dari tabel di atas, dari jumlah total waqaf, maka nampak sekali bahwa sistem penampatan di antara penmapatan pada kajian ini dan pada MSI saling berbeda, yaitu bahwa dalam kajian ini, penulis memilih menempatkan waqaf pada seluruh kalimat yang terdapat waqaf, baik di tengah ayat maupun di akhir ayat seperti yang juga diterapkan dalam mushaf-mushaf di wilayah Maghribi, sementara sistem yang diikuti dalam MSI secara umum ialah menempatkan waqaf di tengah ayat dan terhadap sebagian akhir ayat yang dirasa perlu untuk dibubuhkan waqaf terutama penandaan tanda لا (*'adam al-waqf*) pada akhir ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat berikutnya. Sebagai contoh perbandingan ialah tanda waqaf قلى yang pada MSI digunakan untuk *al-waqf aulâ*, dan dalam kajian ini hanya digunakan untuk tanda waqaf *tâmm*. Jumlah total tanda waqaf قلى dalam MSI ialah 3.640 tanda, dan 504 tempat dari jumlah tersebut terdapat di akhir ayat, sehingga yang terdapat di tenggah ayat berjumlah 3.136 tanda,[523] sementara dalam kajian ini tanda waqaf قلى (yang digunakan hanya untuk waqaf *tâmm*) berjumlah

[523]Sehingga jumlah total 3.136 tanda waqaf قلى yang terdapat di tengah ayat pada MSI tersebut sangat kontras dengan jumlah penggunaannya pada mushaf-mushaf Al-Qur'an sistem Khalaf al-Husainî pada umumnya yang jumlah terbanyaknya hanya 721 tanda seperti dalam mushaf Mesir 1923.

2.175 yang sebagian besar terdapat pada akhir ayat, karena waqaf *tâmm* yang terbanyak ialah terletak pada akhir ayat.

Dari perbedaan sistem penempatan waqaf yang diikuti antara kajian ini dan MSI, maka tanda waqaf yang paling dominan dalam kajian ini ialah tanda waqaf ج (yang digunakan untuk waqaf *kâfî*) yang berjumlah total 6.403 tempat, lalu tanda waqaf (yang digunakan untuk waqaf *jâ'iz*) berjumlah 2.370 tanda, baru kemudian tanda waqaf (waqaf *tâmm*) dengan jumlah 2.175 sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Sementara, untuk tanda لا (*'adam al-waqf*) dengan sendirinya tidak diperlukan, karena dengan sistem yang dipilih dalam kajian ini, maka terhadap ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat berikutnya, sehingga tidak perlu dibubuhkan tanda apapun, agar pembaca tidak mengakhiri bacaan Al-Qur'an pada ayat-ayat tersebut, meskipun tetap diperbolehkan untuk sekedar waqaf dan meneruskan bacaan kembali.

Demikian juga, jika jumlah waqaf yang dihasilkan dalam kajian ini diperbandingkan dengan jumlah waqaf yang terdapat dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an lainnya yang mengikuti sistem penandaan Khalaf al-H̲usainî, sistem penandaan al-Mukhallalâtî, sisten penandaan al-Habthî, dan sistem penandaan al-Sajâwandî, yang telah diterapkan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di berbagai belahan dunia hingga saat ini, maka dapat dilihat dalam tabel perbandingan berikut ini:

Tabel 27:

Perbandingan Struktur dan Jumlah Tanda Waqaf Hasil Kajian dengan MSI, Mushaf sistem Khalaf al-H̲usainî, dan Mushaf-Mushaf di Dunia[524]

Mushaf	Jml Total Waqaf	Tengah Ayat	Akhir Ayat	م	قلى	ج	صلى	∴ ∴	لا
Kajian	11.011	5.298	5.716	39	2.175	6.403	2.370	13	-
MSI	7.228	5.078	2.147	86	3.640	1.544	501	18	1.417
Mesir 1923	4.209	4.209	-	24	721	1.642	1.756	6	54
Mesir 1952	4.514	4.405	107	25	442	2.172	1.681	9	174

[524]Mushaf Al-Qur'an di Dunia yang dimaksud ialah mushaf Al-Qur'an yang mengikuti sistem penandaan al-Mukhallalâtî (mushaf al-Mukhallalâtî), sistem al-Habthî (mushaf Libya 1989 riwayat Qâlûn dan mushaf Maroko 2014 riwayat Warsy), dan sistem al-Sajâwandî (mushaf Turki 2004 dan mushaf Bombay 2016), dan dalam tabel di atas, penulis hanya mengambil lima contoh mushaf Al-Qur'an yang mewakili adanya perbedaan satu sama lain, dan hanya menyebutkan jumlah total waqafnya, tanpa menyebutkan rincian tanda waqaf yang digunakan.

Mesir 2014	4.433	4.433	-	23	516	2.137	1.661	8	82
Madinah 2018	4.272	4.272	-	21	511	2.081	1.654	3	-
Kuwait 2018	4.273	4.273	-	21	512	2.081	1.652	4	-
Iran 2013[1]	4.498	4.491	7	23	306	2.198	1.888	-	7
Turki 2009	4.313	4.313	-	22	602	1.942	1.670	6	67
Bombay 2014	4.396	4.384	12	34	569	2.046	1.741	3	-
Mukhallalati	9.808	4.579	5.229						
Libya 1989	9.954	4.918	5.034						
Maroko 2014	9.845	4.918	4.925						
Turki 2004	7.202	5.039	2.161						
Bombay 2016	7.478	5.250	2.228						

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah total tempat waqaf yang dihasilkan dalam kajian ini yang berjumlah 11.011 tempat waqaf memang termasuk jumlah waqaf yang tertinggi yang pernah diterapkan pada mushaf Al-Qur'an, karena jumlah waqaf yang terbanyak di antara mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia selama ini ialah mushaf Libya riwayat Qâlûn yang mengikuti sistem penandaan waqaf al-Habthî yang berjumlah 9.954 tempat waqaf. Namun, jumlah 11.011 tersebut juga masih di bawah jumlah potensi waqaf dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang jumlah totalnya mencapai 12.902 tempat waqaf, sehingga semua tempat waqaf yang dipilih dalam kajian ini dapat dilacak sumbernya dalam kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* tersebut.[525]

[525]Penjelasan lengkap tentang jumlah total tempat waqaf yang dibahas dalam kitab-kitab utama *al-waqaf wa al-ibtidâ'* telah dijelaskan pada Bab III dalam disertasi ini.

BAB VI

PENUTUP

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

BAB VI
PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dari kajian disertasi ini yang berisi kesimpulan hasil kajian analitis waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan saran dari kajian yang diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan tanda waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI).

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada keseluruhan pembahasan di atas dan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi fokus kajian disertasi ini, yaitu 'Sejauhmanakah kesesuaian penempatan waqaf dan perubahan sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) dengan kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* dan sistem penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di dunia serta implikasinya terhadap terjemahan Al-Qur'an?', maka penulis akan menyimpulkan hasil kajian disertasi ini dalam beberapa point, sebagai berikut:

1. Penempatan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) secara keseluruhan memiliki sandaran referensi dalam karya-karya utama *al-waqf wa al-ibtidâ'* kepada pendapat-pendapat ulama yang termuat dalam delapan karya utama *al-waqf wa al-ibtidâ'* dari abad ke-4 sampai dengan abad 14 Hijriyyah atau abad 10 sampai dengan abad 20 Masehi yang penulis pilih, yaitu;

a. *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh ‘Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M).

b. *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ihtidâ'* karya Abû ‘Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M).

c. *‘Ilal al-Wuqûf* karya Muẖammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M).

d. *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibrâhîm al-Ja‘barî (w. 732 H/1332 M).

e. *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya Syihâbuddîn al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M).

f. *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya Muẖammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M).

g. *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ihtidâ*' karya ‘Abdul Karîm al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M).

h. *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Muẖammad ‘Abdurraẖ-mân al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M).

2. Terdapat kerancuan dan ketidakcermatan penandaan waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) ketika proses penyederhanaan dan perubahan tanda waqaf dari sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) menjadi mengikuti sistem penandaan waqaf Muẖammad Khalaf al-H̱usainî (w. 1357 H/1939 M), karena proses penyederhanaannya hanya mempertimbangkan pada kemiripan fungsi di antara tanda-tanda waqaf yang digunakan, tanpa mempertimbangkan lebih mendalam terkait perbedaan kriteria penggunaan dari masing-masing tanda waqaf dalam kedua sistem tersebut. Kerancuan dan ketidakcermatan penandaan waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) dapat dideteksi dengan memperbandingkannya dengan mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak dari berbagai negara yang juga mengikuti sistem penandaan waqaf Muẖammad Khalaf al-H̱usainî, seperti mushaf Mesir, mushaf Madinah, mushaf Turki, mushaf Iran, mushaf Bombay, dan beberapa mushaf Al-Qur’an dari negara-negara lainnya. Hal ini, menjadikan Mushaf Standar Indonesia (MSI) berada dalam pusaran kritik selama sepuluh tahun terakhir ketika masyarakat umum dapat dengan mudah mendapatkan mushaf-mushaf Al-Qur’an dari berbagai negara dengan sangat mudah, bahkan mendapatkan penolakan yang cukup serius di beberapa lembaga pendidikan tahfizh di Indonesia.

3. Adanya kerancuan dan ketidakcermatan penandaan waqaf pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) dapat juga dideteksi pada terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama yang ada, meskipun terjemahan tersebut benar adanya dari sisi pilihan penafsiran, namun jika dilihat dari sisi penandaan waqaf yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia (MSI), maka dalam banyak tempat terdapat ketidakserasian antara terjemah dengan pilihan penandaan dan penempatan waqaf yang ada.
4. Sebagai solusi penyempurnaan penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI), penulis menawarkan penandaan waqaf berdasarkan pada tiga klasifikasi waqaf, *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz* serta menerapkannya pada terjemah Al-Qur’an, karena pada dasarnya pemilihan tempat waqaf dan penandaannya adalah sebuah pilihan penafsiran terhadap Al-Qur’an, sehingga pilihan penempatan waqaf dan penandaannya pasti dapat selaras dan dapat dideteksi dalam terjemah Al-Qur’an.
5. Penandaan waqaf yang penulis tawarkan dalam kajian disertasi ini ialah: *pertama*, waqaf *tâmm* akan disimbolkan dengan tanda waqaf ۛقلى dan dalam terjemahan ayat akan ditandakan sebagai titik; *kedua*, waqaf *kâfî* dengan tanda waqaf ج dan dalam terjemahan akan ditandakan dengan titik atau koma dengan memperhatikan keterfahaman arti kandungan ayat; dan *ketiga*, waqaf *jâ'iz* akan ditandakan dengan tanda waqaf صلى dan dalam terjemahan akan ditandakan dengan koma atau terkadang tidak ditandakan dengan melihat keterfahaman ayat.
6. Berdasarkan kaidah dan kriteria penggunaan tanda-tanda waqaf yang ditetapkan dan pemilihan sistem penandaan waqaf terhadap seluruh kalimat-kalimat yang terdapat waqaf, baik di tengah ayat maupun di akhir ayat, yang diiterapkan dalam kajian ini, maka jumlah total waqaf yang dibubuhkan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an secara keseluruhan ialah berjumlah 11.011 tempat, dengan rincian waqaf yang terdapat pada kalimat-kalimat di tengah ayat sebanyak 5.298 tempat dan yang terdapat pada akhir ayat sebanyak 5.716 tempat.
7. Adapun jumlah total untuk kelima tanda waqaf yang digunakan dalam kajian ini, yaitu waqaf *tâmm* (قلى) berjumlah 2.175 tanda, waqaf *kâfî* (ج) berjumlah 6.403 tanda, waqaf *jâ'iz* (صلى) berjumlah 2.370 tanda. Sementara itu, dua tanda waqaf khusus yang berupa penekanan waqaf atau waqaf *lâzim* (م) berjumlah 39 tempat, dan waqaf yang bersifat pilihan atau waqaf *mu‘ânaqah* (∴ ∴) berjumlah 13 tempat.

B. Saran

Melalui kajian dan hasil kesimpulan yang ditemukan dalam disertasi sebagaimana dijelaskan di atas, maka penulis mengusulkan agar penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) perlu dikaji ulang secara komprehensif dengan tetap mempertahankan sebagian besar tempat-tempat waqaf (*mawâdhi‘ al-wuqûf*) yang secara umum dapat dibenarkan, baik dari sisi referensi kepada karya-karya *al-waqf wa al-Ibtidâ'* maupun dari sisi disiplin ilmu tafsir Al-Qur'an, juga didasari atas pertimbangan kebutuhan masyarakat di Indonesia yang secara umum banyak yang tidak dapat memahami dengan baik arti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga sangat membutuhkan penandaan waqaf yang lebih lengkap untuk panduan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Selain itu, harapan penulis kiranya hasil kesimpulan dalam disertasi ini dapat menjadi salah satu bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan Mushaf Standar Indonesia (MSI) ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Quran al-Karim

Al-Jamâhîriyyah al-‘Arabiyyah al-Libiyyah. *Mushhaf al-Jamâhîriyyah; Riwâyah al-Imâm Qâlûn*. cet. ke-2, Libya: Jam’iyyah al-Da‘wah al-‘Âlamiyyah, 1399 H/1989 M.

Daulah al-Kuwait. *Mushhaf Ahl al-Kuwait*. cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1439 H.

Daulah Qatar. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Qatar: Mathâbi‘ al-Dauhah Qathr, 1401 H/1981 M.

Masyîkhah al-Azhar. *Al-Qur'ân al-Karîm*. cet. ke-1, Mesir: Mathba‘ah al-Amîriyyah, 1337 H/1918 M.

Mu'assasah Muhammad al-Sâdis li Nasyr al-Mushhaf al-Syarîf al-Mamlakah al-Maghribiyyah. *Al-Mushhaf al-Syarîf al-Muyassar Riwâyah Warsy ‘an Nâfi‘*. Maroko: Al-Dâr al-‘Âlamiyyah li al-Kitâb, 1435 H/2014 M.

----------. *Al-Mushhaf al-Muhammadî al-Syarîf Riwâyah Warsy ‘an Nâfi‘*. Bairut: Dâr Ibn Hazm, 2016.

Mujamma‘ Malik Fahd. *Qur'ân Majîd*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1431 H.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qâlûn ‘an Nâfi‘*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1427 H/2006 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy ‘an Nâfi‘*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1430 H.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm wa Tarjamah Ma‘ânîh ilâ al-Lughah al-Indûnîsiyyah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma‘ Malik Fahd, 1427 H.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm, Mushhaf al-Madinah al-Nabawiyyah*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1439 H.

Mukhallalâtî, Ridhwân bin Muhammad. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: al-Mathba‘ah al-Bâhiyyah, 1308 H/1890 M.

Republik Pakistan. *Qur'ân Majîd*. Pakistan: Taj Company Karachi, 1389 H/1970 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm Bombay (Sistem Khalaf al-Husainî)*. Pakistan: Dâr al-Salâm Lahore, 2014 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm*, Pakistan: Dâr al-Fikr Lahore. 1437 H/2016 M.

Republik Indonesia. *Al-Qur'ân al-Karîm*, Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba‘ah Ahmad bin Sa‘d bin Nabhan, 1951 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Bandung, CV. Al-Ma’arif, 1957 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm Khat Bombay*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1960.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm Khat Bombay*. Cirebon: al-Maktabah al-Mishriyyah ‘Abdullah bin ‘Afif, 1961.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Islam, 1967 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm (Ayat Pojok Bahriyah)*, Kudus: CV. Menara Kudus, 1974.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm Khat Bombay*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1981.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm Khat Turki*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1979.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2018.

----------. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

----------. *Al-Quran Dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida'*. Jakarta: Suara Agung, 2013.

----------. *Mushaf Maqamat for Kids Waqaf Ibtida'*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an Pres, 2014.

----------. *Al-Quran al-Karim Dilengkapi dengan Tuntunan Waqof & Ibtida'*. Surabaya: Pesantren Al-Quran Nurul Falah, 2017.

Republik Islam Iran. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Iran: Markaz Tab‘ al-Mushaf Republik Iran, 2013.

Republik Iraq. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Baghdad: Dîwân al-Auqâf, 1392 H/1972 M.

Republik Mesir. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: Mashlahah al-Masâhah, 1342 H/1923 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1371 H/1952 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Cairo: Dâr al-Sâlam, 2014.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qunbul 'an Ibn Katsîr*, Mesir: Dâr al-Manâr li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1427 H/2006 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Qalun 'an Nâfi'*. Cairo: Dâr al-Sâlam, 1436 H/2015 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy 'an Nâfi'*. Cairo: Dâr al-Sâlam, 1438 H/2017 M.

Republik Turki. *Al-Qur'ân al-Karîm Khath Hafiz Osman*. Turki, 1094 H/ 1683 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm Khath Mushtafa Nazif al-Qadir'ah*. Turki: Mathba'ah 'Utsmân Bik, 1370 H/1951 M.

----------. *Al-Qur'ân al-Karîm Khath Sayyid Hasyim Muhammad al-Baghdadi*. Turki, 1392 H/1972 M.

----------. *Bu Kur'an-i Karim; Hafiz Osman Hatti*. Cet. ke-2, Istanbul: Baytan Yiyinevi, 1425 H/2004 M.

----------. *Kur'an-i Karim; Re'fet Kavukcu Hatti*. Kahire (Cairo): Sozler Publications (cabang Mesir), 2009.

Tunisia. *Al-Qur'ân al-Karîm bi Riwâyah Warsy 'an Nâfi'*. Tunisia: al-Dâr al-Tûnis li al-Nasyr, 1403 H/1983 M.

Yordania. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Yordania: Wazârah al-Tarbiyyah wa al-Ta'lîm, 1395 H/1975 M.

B. Kitab *al-Waqf wa al-Ibtida'*

Anbârî, Abû Muhammad bin al-Qâsim bin Basysyâr. *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâb Allâh 'Azza wa Jalla*. Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012.

Andalusî, Ibn al-Thahhân. *Nizhâm al-Adâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* . Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid ‘Arabâwî li al-Qirâ’ât wa al-Tajwîd wa al-Nasry wa al-Tauzî‘, 1435 H/2014 M.

Anshârî, Abû Zakariyyâ. *Al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid*. Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1427 H/2006 M.

Asymûnî, Ahmad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karîm. *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*. Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1429 H/2008 M.

Azharî, Yâsir bin Ibrâhîm bin Yûsuf bin ‘Abdillâh al-Mazrû‘î al-Kuwaitî al-Hanbalî. *Dalîl al-Muhtâr ilâ Iktilâf ‘Alâmât al-Waqf fi Mashâhif al-Amshâr*. Kuwait: Wazârah al-Auqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah bi Daulah al-Kuwait, 1431 H/2010 M.

Dânî, Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘îd. *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ*. Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1427 H/2006 M.

Ghumârî, ‘Abdullâh bin Muhammad bin al-Shiddîq. *Minhah al-Ra'ûf al-Mu‘thî bi Bayân Dha‘f Wuqûf al-Syaikh al-Habthî*. Mesir: Dâr al-Thibâ‘ah al-Hadîtsah, t.th.

Habthî, Muhammad bin Abî Jum‘ah. *Taqyîd Waqf Al-Qur'ân al-Karîm*. Dirâsah wa Tahqîq: Al-Hasan bin Ahmad Wakâk, cet. ke-1, 1411 H/1991 M.

Hadîd, Muhammad Taufîq Muhammad. *Mu‘jam Mushannafât al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Târîkhiyyah Tahlîliyyah Ma‘a ‘Inâyah Khâshshah bi Mushannafât al-Qurûn al-Arba‘ah al-Ūlâ*, cet. ke-1, Riyâdh: Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah, 1437 H/2016 M.

Hublash, Muhammad Yûsuf. *Atsar al-Waqf ‘alâ al-Dilâlah al-Tarkîbiyyah*. Cet. ke-1, Mesir: Dar al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah, 1414 H/1993 M.

Husharî, Mahmûd Khalîl. *Ma‘âlim al-Ihtidâ' ilâ Ma‘rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Mesir: al-Majlis al-‘A‘lâ li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1387 H/1967 M.

Ibn Sa‘d al-Azharî, Islâm bin Nashr bin al-Sayyid. *Al-Durrah al-Hasnâ' ‘alâ Ithâf al-Qurrâ' bi Ushûl wa Dhawâbith ‘Ilm al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. cet. ke-1, Mesir: Maktabah al-Maurid, 1435 H/2014 M.

Ismâ‘îl, Ismâ‘îl Shâdiq ‘Abd al-Rahîm. *Al-Waqf al-Lâzim fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi‘uh wa Asrâruh al-Balâghiyah*. Mesir: Dâr al-Bashâ’ir, 1429 H/2008 M.

----------. *Al-Waqf al-Mamnû' fî al-Qur'ân al-Karîm Mawâdhi'uh wa Asrâruh al-Balâghiyah*. Mesir: Dâr al-Bashâ'ir, 1430 H/2009 M.

Ja'barî, Ibrâhîm bin 'Umar bin Ibrâhîm. *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* . Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly Sayyid 'Arabâwî li al-Qirâ'ât wa al-Tajwîd wa al-Nasry wa al-Tauzî', 1433 H/2012 M.

Jâr Allâh, Muhammad 'Abd al-Hamîd Muhammad. *Al-Waqf fî al-Qur'ân al-Karîm bain al-Qarâ'in al-Lafzhiyyah wa al-Ma'ânî al-Balâghiyyah; Dirâsah Dilâliyyah min Khilâl Wuqûf al-Tamâm li al-Imâm Nâfi' wa al-Wuqûf al-Habthiyyah*. Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 1432 H/2012 M.

Jirîsî, Muhammad Makkî Nashr. *Nihâyah al-Qaul al-Mufîd fî 'Ilm al-Tajwîd*. Tadqîq: Ahmad 'Alî Hasan, Mesir: Maktabah al-Âdâb, 2016 M.

Khalîjî, Muhammad bin 'Abd al-Rahmân bin 'Umar bin Sulaimân. *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* . Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî', 1435 H/2013 M.

Khayyâl, 'Alî 'Abdurrahîm bin. *Al-Taudhîh al-Jaliyy li mâ Khufiya min Wuqûf al-Habthî*. Cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Shâlih, 1440 H/2019 M.

Muftî, Khadîjah Ahmad. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' 'ind al-Nuhât wa al-Qurrâ'*. disertasi konsentrasi Bahasa di Jâmi'ah Umm al-Qurâ Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah tahun 1406 H/1985 M.

Nahhâs, Abû Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Ismâ'îl. *Al-Qath' wa al-I'tinâf*, Tahqîq: Ahmad Farîd al-Mazîdî, cet. ke-2, Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1434 H/2013 M.

Qarsy, Abû 'Abd al-Rahmân Jamâl bin Ibrâhîm. *Dirâsah al-Waqf wa al-Ibtidâ' Dirâsah Manhajiyyah Mutadarrijah wa Tadrîbât wa Ikhtibârât*. Mesir: al-Dâr al-'Âlamiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1430 H/2009 M.

----------. *Ma'âlim al-Nubalâ' fî Ma'rifah al-Waqf wa al-Ibtidâ'*. Mesir: al-Dâr al-'Âlamiyyah li al-Nasry wa al-Tauzî', 1434 H/2013 M.

Qasthalânî, Ahmad bin Muhammad bin Abî Bakr. *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*. Tahqîq: Khâlid Hasan Abû al-Jûd, Mesir: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, t.th.

Sajâwandî, Abû 'Abd Allâh Muhammad bin Thaifûr. *'Ilal al-Wuqûf*. Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1427 H/2006 M.

Shâlih, ‘Abdul Karîm Ibrâhîm ‘Awadh. *Al-Waqf wa al-Ibtidâ' wa Shilatuhumâ bi al-Ma‘nâ fî al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: Dâr al-Salâm li al-Thibâ‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî‘ wa al-Tarjamah, 1435 H/2014 M.

Sunaid, ‘Âdil bin ‘Abdurrahmân bin ‘Abdul ‘Azîz. *Al-Ikhtilâf fî Wuqûf al-Qur'ân al-Karîm; Masâlikuhû Asbâbuhû Qawâ‘iduhû Âtsâruhû Rumûzuhû ma‘a Dirâsah Tathbîqiyyah li al-Rumûz fî Sûrah al-Baqarah*. Cet. ke-1, Madinah: Kursiy al-Qur’ân al-Karîm wa ‘Ulûmih, 1346 H.

C. Kitab dan Referensi Lainnya

‘Abd al-Hamîd, Âmâl Ramadhân “Târîkh Thibâ‘ah al-Mushhaf al-Syarîf fî Mishr”, Dalam *Buhûts Nadwah Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi‘ wa al-Ma‘mûl*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 5, hal. 167-252.

‘Abd Allâh, Yûsuf Dzunnûn. “Adhwâ’ ‘alâ al-Mashâhif al-Mathbû‘ah fi Urûbâ bi al-Maktabah al-Turâtsiyyah fi al-Dauhah”, Dalam *Buhûts Nadwah Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi‘ wa al-Ma‘mûl*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 4, hal. 119-164.

‘Abdul Kâfî, Abû al-Qâsim ‘Umar bin Muhammad bin. *‘Adad Suwar al-Qur'ân wa Âyâtih wa Kalimâtih wa Hurûfih wa Talkhîsh Makkiyyih min Madaniyyih*. Tahqiq: Khalid Hasan Abu al-Jud, cet. ke-1, Mesir: Maktabah al-Imam al-Bukhari, 1431 H/2010 M.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.

Abû al-Farah, Sayyid Lâsyîn dan Khâlid bin Muhammad al-‘Ilmî. *Taqrîb al-Ma‘ânî fî Hirz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî*. Cet. ke-10, Madinah: Dâr al-Zamân, 1438 H/2017 H.

Abû Hayyân al-Andalusî. *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*. Tahqîq: ‘Âdil Ahmad ‘Abdul Maujûd dkk., Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1993 M.

Abû Ja‘far Muhammad bin al-Hasan al-Thûsî (w. 460 H), *Al-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân*, jilid 5, Bairût: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, t.th.

Abû Zihtâr, Ahmad Muhammad. *Al-Sabîl ilâ Dhabth Kalimât al-Tanzîl*. Tahqîq: Yâsir Ibrâhîm al-Mazrû‘î, Kuwait: Masyrû‘ Ri‘âyah al-Qur’ân al-Karîm fî al-Masâjid, 1430 H/2009 M.

Akbar, Ali. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia". Dalam *SUHUF Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 2, 2011.

Ali, A. Yusuf. *The Holy Qur'an Translation and Commentary*. USA: Amana Corp. 1983.

Alûsî, Syihâbuddîn al-Sayyid Mahmûd. *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*. Bairût: Dâr al-Fikr, 1414 H/1994 M.

Amîn, Muhammad Arwânî, *Al-Mushhaf al-Quddûs wa Bihâmisyihî Faidh al-Barakât fi Sab' al-Qirâ'ât*, Kudus: Mubârakatan Thayyibah, t.th.

Anharudin *et al.*, Lukman Saksono, Lukman Abdul Qohar Sumabrata. *Fenomenologi Al-Quran*. Bandung: Al-Ma'arif, 1997.

Anthâkî, Abû al-Hasan 'Alî bin Muhammad bin Ismâ'îl bin Bisyr al-Tamîmî. *Kitâb 'Adad Ây al-Qur'ân*. Tahqiq: Muhammad al-Thabarani, cet. ke-1, Mu'assasah al-Furqân li al-Turâts al-Islâmî, 1432 H/2011 M.

Anwar, Kasyful. "Perumusan/Penggunaan Huruf Arab Braille untuk Penulisan Al-Qur'an". Dalam *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama RI,* Jakarta: Lembaga Lektur Keagamaan, 1977.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. cet. 14. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Arkâtî, Muhammad Ghauts al-Nâ'ithî. *Natsr al-Marjân fî Rasm Nazhm al-Qur'ân*. Bahrain: Maktabah Nizhâm Ya'qûbî al-Khâshshah, 2014.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*. cet. ke-2, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

'Âsyûr, Amânî binti Muhammad. *Al-Ushûl al-Nayyirât fi al-Qirâ'ât*. Cet. ke-3, Riyâdh: Madâr al-Wathan li al-Nasyr, 1432 H/2011 M.

Azharî, Abû Manshûr Muhammad bin Ahmad. *Mu'jam Tahdzîb al-Lughah*. Tahqîq: Riyâdh Zakkî Qâsim, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Ma'rifah, 1422 H/2001 M.

Badruddin, Ahmad. "Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran", Dalam *Jurnal Suhuf*. Vol. 6, No. 2, 2013, hal. 169-196.

Barmâwî, Ilyâs bin Ahmad Husain bin Sulaimân. *Imtâ' al-Fudhalâ' bi Tarâjum al-Qurrâ'*. Cet. ke-2, Madinah: Maktabah Dâr al-Zamân, 1428 H/2007 M.

Baghawî, Abû Muhammad al-Husain bin Mas‘ûd. *Tafsîr al-Baghawî Ma‘âlim al-Tanzîl*. Tahqîq; Muhammad ‘Abdullâh al-Namr dkk., Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1409 H.

Baihaqî, Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Alî. *Al-Sunan al-Kubrâ*. Cet. ke-1, Hiderabad: Majlis Dâ’irah al-Ma‘ârif, 1344 H.

Basyîr, ‘Azîzah Yûnus. *Al-Nahw fî Zhilâl al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. ke-1, ‘Ammân: Dâr Majdalâwî, 1418 H/1998 M.

Birri, Maftuh Basthul. *Irsyâd al-Hairân fi Radd ‘alâ Ikhtilâf Rasm Al-Qur'ân*, Judul Indonesia: *Mari Memakai Al-Quran Rosm Utsmaniy (RU); Kajian Tulisan Al-Quran dan Pembangkit Generasinya*. Kediri: Madrasah Murattilil Qur’anil Karim Ponpes Lirboyo, 1996.

Dânî, Abû ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘id. *Al-Bayân fî ‘Add Ây al-Qur'ân*. Tahqîq: Ghânim Qaddûrî al-Hamd, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât Al-Qur’âniyyah, 1439 H/2018 M.

----------. *Al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*. Tahqîq: ‘Izzat Hasan, cet. ke-2, Bairût: Dâr al-Fikr al-Mu‘âshir, 1418 H/1997 M.

----------. *Jâmi‘ al-Bayân fî al-Qirâ'ât al-Sab‘ al-Masyhûrah*. Tahqîq: Muhammad Shadûq al-Jazâ’irî, cet. ke-1, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1426 H/2005 M.

----------. *Al-Taisîr fî al-Qirâ'ât al-Sab‘*. cet. ke-1, Mesir: Dâr Ibn Katsîr, 1436/2015.

Darwîsy, Muhyiddîn. *I‘râb al-Qur'ân wa Bayânuh*. Cet. ke-7, Bairût; Dâr al-Yamâmah dan Dâr Ibn Katsîr, 1420 H/1999 M.

Daulah Kuwait. *Al-Mausû‘ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Cet. ke-1, Kuwait: Wazârah al-Auqâf wa al-Syu’ûn al-Islâmiyyah, 1425 H/2005 M.

Dhabbâgh, ‘Alî Muhammad. *Taqrîb al-Naf‘ fî al-Qirâ'ât al-Sab‘*. Tahqîq: Muhammad Sayyid ‘Abdullâh Fathullâh, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Mâhir bi al-Qur’ân, 1435 H/2014 M.

Dhamrah, Taufîq Ibrâhîm. *Al-Tsamar al-Yâni‘ fî Riwâyah Warsy ‘an Nâfi‘ min Tharîq al-Syâthibiyyah wa yalîhâ al-Farq bain al-Syâthibiyyah wa al-Thayyibah*. Cet. ke-2, Mesir: Dâr al-Mâhir bi al-Qur’ân, 1437 H/2016 M.

Dimasyqî, ‘Umar bin Ridhâ bin Muhammad Râghib bin ‘Abd al-Ghanî Kahhâlah. *Mu‘jam al-Mu’allifîn; Tarâjum Mushannifî al-Kutub al-‘Arabiyyah*. Cet. ke-1, Bairut: Mu’assah al-Risâlah, 1414 H/1993 M.

Dzahabî, Syamsuddîn Abî ‘Abdillâh Muẖammad bin Aẖmad bin ‘Utsmân. *Ma‘rifah al-Qurrâ' al-Kibâr ‘alâ al-Thabaqât wa al-A‘shâr*. Cet. ke-1, Thanthâ Mesir: Dâr al-Shaẖâbah li al-Turâts,1428 H/2008 M.

----------. *Siyar A‘lâm al-Nubalâ'*. Taẖqîq: Syu‘aib al-Arna'ûth, cet. ke-2, Bairût: Mu’assasah al-Risâlah, 1404 H/1984 M.

Fâris, Thâhâ. *Ushûl Tajwîd al-Qur'ân al-Karîm li al-Qurrâ' al-‘Asyr wa Ruwâtihim*. Cet. ke-1, Bairût: Syirkah Mu’assah al-Rayyân, 1436 H/2015 M.

Farrâ’, Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Ziyâd. *Ma‘ânî al-Qur'ân*. Bairut: ‘Âlam al-Kutub, 1403 H/1983 M.

Febriani, Nur Arfiyah dkk. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Cet. ke-11, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.

Ghozali, Syukri. “Prasaran Tentang Pembahasan Waqf Dalam Al-Quran”. Dalam *Laporan Musyawarah Kerja Ke VI Ulama Al-Quran*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1980.

Ghul, Muẖammad bin Syahâdzah. *Bughyah ‘Ibâd al-Raẖmân li Taẖqîq Tajwîd Al-Qur'ân fî Riwâyah H̱afsh bin Sulaimân min Tharîq al-Syâthibiyyah*. cet. ke-8, Mesir: Dâr Ibn ‘Affân, 1423 H/2002 M.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemah oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.

Hadzlî, Abû al-Qâsim Yûsuf bin ‘Alî bin Jabarah. *Kitâb al-‘Adad; ‘Adad Ây al-Qur'ân al-Karîm*. Taẖqîq: ‘Ammâr Amîn Muẖammad al-Dûd dan Mushthafâ ‘Adnân Muẖammad Salman, cet. ke-1, Bairût: Dâr Ibn H̱azm, 1436 H/2015 M.

Hakim, Abdul. “Al-Qur’an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20”. Dalam *SUHUF Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, 2012.

H̱alabî, Aẖmad bin Yûsuf. *Al-Durr al-Mashûn fî ‘Ulûm al-Kitab al-Maknûn*. Taẖqîq: Aẖmad Muẖammad al-Kharrâth, Damaskus: Dâr al-Qalam, t.th.

Hamad, Sâlim Qaddûrî. “Al-Muqaddimah”, dalam Muhammad bin Abi Bakr al-Mar‘asyi, *Al-Risalah al-Waladiyyah fi Adab al-Bahts wa al-Munadharah*, Tahqîq: Sâlim Qaddûrî Hamad, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018.

Hamd, Ghânim Qaddûrî. *Rasm al-Qur'ân Dirâsah Lughawiyyah Târîkhiyyah*. Cet. ke-1, ‘Ammân: Dâr ‘Ammâr li al-Nasyr wa al-Tauzî‘, 1425 H/2004 M.

----------. *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah*, cet. ke-2, Baerut: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât al-Qur’âniyyah, 1438 H/2017 M.

----------. *Fihrist Tashânîf al-Imâm Abî ‘Amr al-Dânî al-Andalusî*. Kuwait: Mansyûrât Markaz al-Makhthûthât wa al-Turâts wa al-Watsâ’iq, 1410 H/1990 M.

Hamidy, Zainuddin dan Fachruddin. *Tafsir Qur'an Karim*. Cet. ke-4, Jakarta: Widjaya Djakarta, 1967.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani, 1436 H/2015 M.

Hanafi, Muchlis M. “Pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kementerian Agama RI”, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Al-Musnad*. Cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Hadîts, 1416 H/1995 M.

Hanbalî, Abû Hafsh ‘Umar bin ‘Alî bin ‘Âdil al-Dimasyqî. *Al-Lubâb fî ‘Ulûm al-Kitâb*. Tahqîq: ‘Âdil Ahmad ‘Abdul Maujûd dan ‘Ali Muhammad Mu‘awwadh, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1998 M.

Hararî, Muhammad al-Amîn bin ‘Abdillâh al-Uramî al-‘Alawî. *Tafsîr Hadâ’iq al-Rauh wa al-Raihân*. Cet. ke-1, Bairût: Dâr Thauq al-Najât, 1421 H/2001 M.

Hassan, Ahmad. *Al-Fuqan: Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Penerbit al-Ikhwan, 1986 dan Jakarta: Penerbit Universitas al-Azhar Indonesia, 2010.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1996.

Hilâlî, Muhammad Taqî-ud-Dîn dan Muhammad Muhsin Khân. *The Noble Qur'an English Translation of the Meanings and Commentary*, Madinah: Mujamma‘ Malik Fahd, 1424 H.

Hirdân, Shafâ’ ‘Abdullâh Nâyef. *Al-Wâw wa al-Fâ' wa Tsumma fî al-Qur'ân al-Karîm Dirâsah Nahwiyyah Dilâliyyah Ihshâ'iyyah*. Palestina: Jâmi‘ah al-Najâh al-Wathaniyyah, 2008.

Hîrî, Abû ‘Abdirrahmân Ismâ‘îl bin Ahmad bin ‘Abdillâh al-Naisâbûrî. *Wujûh al-Qur'ân*. Tahqîq: Jalâl al-Asyûthî, t.tmp: Kitab Nasyirun, 2010.

Humairî, Basyîr bin Hasan. *Mu‘jam al-Rasm al-‘Utsmânî*. Riyâdh: Markaz Tafsîr li al-Dirâsât al-Qur’âniyyah, 1436 H/2015 M.

Husainî, Muhammad bin ‘Alî bin Khalaf. *Sa‘âdah al-Dârain fî Bayân wa ‘Add Ây Mu‘jiz al-Tsaqalain ‘alâ Mâ Tsabata ‘ind A’immah al-Amshâr*. Cet. ke-1, Mesir: Mathba‘ah al-Ma‘âhid, 1343 H.

Ibn ‘Âsyur, Muhammad Thâhir. *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: al-Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984.

Ibn ‘Athiyyah, Al-Qâdhî Abû Muhammad ‘Abd al-Haqq bin Ghâlib. *Al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*. Tahqiq: Abdussalâm ‘Abdusysyâfî Muhammad, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1993 M.

Ibn al-‘Amad, Syihâbuddîn Abû al-Falâh ‘Abd al-Hayy bin Ahmad bin Muhammad al-‘Akrî al-Hanbalî al-Dimasyqî. *Syadzarat al-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*. Tahqiq: Abdul Qâdir dan Mahmûd al-Arnâ’ûth, Bairut: Dâr Ibn Katsîr, 1413 H/1993 M.

Ibn al-Atsîr. *Al-Kâmil fî al-Târîkh*. Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyahh, 1407 H/1987 M.

Ibn al-Jazarî, Muhammad bin Muhammad. *Al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr*. Tahqîq: ‘Alî Muhammad al-Dhabbâgh, jilid 1, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.

----------. *Thayyibah al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr*. cet. ke-2, Madinah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1414.

----------. *Al-Durrah fî al-Qirâ'ât al-Tsalâts al-Mardhiyyah*. cet. ke-2, Madinah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1421 H/2000 M.

----------. *Al-Tamhîd fî ‘Ilm al-Tajwîd*. Tahqîq: Ghanim Qaddûrî al-Hamd, cet. ke-1, Bairût: Mu’assasah al-Risâlah, 1421 H/2001 M.

----------. *Ghâyah al-Nihâyah fî Thabaqât al-Qurrâ'*. Tahqîq: Jamaluddîn Muhammad Syaraf dan Majdî Fathî al-Sayyid, Mesir: Dar al-Shahâbah li al-Turâts bi Thanthâ, 1429 H/2009 M.

Ibn al-Juzay al-Kalbî, Abû al-Qâsim Muhammad bin Ahmad. *Al-Tashîl li 'Ulûm al-Tanzîl*. Cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1995 M.

Ibn al-Nadîm, Muhammad bin Ishâq. *Al-Fihrist*. Tahqîq: Muhammad 'Aunî 'Abd al-Ra'ûf dan Imân al-Sa'îd Jalâl. Cet. ke-2, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb, 2018.

Ibn Fâris, Abû al-Husain Ahmad bin Zakariyyâ al-Râzî. *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*. Cet. ke-1, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'îl al-Dimasyqî. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Tahqîq: Mushthafâ al-Sayyid Muhammad dkk., Mesir: Mu'assasah Qurthubah, 1421 H/2000 M.

----------. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Tahqîq: 'Abdullâh 'Abd al-Muhsin al-Turki, t.tmp.: Dâr Hijr, t.th.

Ibn Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâluddîn Muhammad bin Mukram al-Afrîqî al-Mishrî. *Lisân al-'Arab*. Cet. ke-6, Baerut: Dar al-Fikr, 1417 H/1997 M.

Ibn Mazâhim, Al-Dhahhâk. *Tafsîr al-Dhahhâk*. Dikumpulkan dan Tahqîq: Muhammad Syukrî Ahmad al-Zâwîtî, cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Salâm, 1419 H/1999 M.

Ibn Mujâhid, Abû Bakr. *Al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, Tahqîq: Syauqî Dhif, cet. ke-2, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1400.

Ibn Najâh, Abû Dâwûd Sulaimân. *Kitâb Ushûl al-Dhabth wa Kaifiyyatuh 'alâ Jihah al-Ikhtishâr*. Tahqîq oleh Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammar Syirsyâl, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf, 1427.

Ibn Qutaibah, 'Abdullâh bin Muslim. *Ta'wîl Musykil al-Qur'ân*. Mesir: Maktabah Dâr al-Turâts, 1427 H/2006 M.

Ibn Zanjalah, Abû Zur'ah 'Abdirrahmân bin Muhammad. *Tanzîl al-Qur'ân wa 'Adad Âyâtihî wa Ikhtilâf al-Nâs Fîh*, Tahqiq: Ghânim Qaddûrî al-Hamd, Yordania: Dâr 'Ammâr, 1430 H/2009 M.

Ibrâhîm, Muhammad al-Thayyib. *I'râb al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. ke-5, Bairût: Dâr al-Nafâ'is, 1432 H/2011 M.

Idris, Iskandar. "Kitab al-Tajwid". Dalam *Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Islam, 1967 M.

Ihsan, Sawabi. "Masalah Tanda Waqaf Dalam Al-Quran", Makalah disampaikan dalam Musaywarah Kerja Ulama Ahli Al-Quran V, 5 Maret 1979, Dalam *Laporan Musyawarah Kerja Ke V Ulama Al-Quran*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1979.

Ihsanoglu, Ekmeleddin (Editor), *World Bibliografy of Translations of the Meanings of the Holy Qur'an Printed Translations 1515-1980*, Istanbul: Ircica, 1406 H/1986 M.

Ja'farî, 'Alî. *Al-Asâs fî 'Ilm al-Qirâ'ât; Kitâb Jâmi' Muharrar fî Mabâdi' 'Ilm al-Qirâ'ât*. Cet. ke-1, 'Ammân: Arwiqah li al-Dirâsât wa al-Nasyr, 1436 H/1436 M.

Jabal, Muhammad Hasan. *Al-Mu'jam al-Isytiqâqiyy al-Mu'ashshal li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. ke-4, Mesir: Markaz al-Murabbî, 1440 H/2019 M.

Jashshâsh, Abû Bakr Ahmad bin 'Alî al-Râzî. *Ahkâm al-Qur'ân*. Tahqîq: Muhammad al-Shâdiq Qamhâwî, Bairût: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1412 H/1992 M.

Jassin, H.B. *Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1977.

Jauzî, 'Abdurrahmân bin 'Alî bin Muhammad. *Zâd al-Masir fi 'Ilm al-Tafsîr*. Cet. ke-3, Bairut: al-Maktab al-Islâmî, 1404 H/1984 M.

Jurjânî, 'Alî bin Muhammad al-Syarîf *Kitâb al-Ta'rîfât*. Tahqîq: Muhammad 'Abdurrahmân al-Mar'asylî, cet. ke-4, Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1439 H/2018 M.

Kahîlah, Muhammad al-Dasûqî Amîn. *Syarh al-Syâthibiyyah*. Cet. ke-1, Mesir; Dâr al-Salâm, 1434 H/2013 M.

Kanjû, Muhammad Nûr 'Abdurrahmân. *Hibah al-Rahmân fî Tajwîd al-Qur'ân*, cet. ke-2, Bairût: Dâr al-Minhâj, 1426 H/2006 M.

Kardimin. "Ragam Penerjemahan". Dalam *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Volume 2, No 1, Juni 2017.

Khathîb, 'Abd al-Lathîf. *Mu'jam al-Qirâ'ât*. Damaskus: Dâr Sa'd al-Dîn, 2000.

Khâlid, ibn ‘Abdillâh bin Abî Bakr al-Azharî. *Al-Hawâsyî al-Azhariyyah fî Hall Alfâzh al-Muqaddimah al-Jazariyyah*. Tahqîq: Muhammad Barakât, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât Al-Qur’âniyyah, 1422 H/2001 M.

Khaththâb, Yâsir ‘Alî. *Misykâh al-Murîd li Itqân Ahkâm al-Tilâwah wa al-Tajwîd*. Cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Mâhir bi al-Qur’ân, 1433 H/2012 M.

Kishk, ‘Abd al-Hamîd. *Fî Rihâb al-Tafsîr*. Mesir: Al-Maktab al-Misrî al-Hadîts, t.th.

Kumar, Ann dan John H. McGlynn. *Illuminations the Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation, 1996.

Lembaga Lektur Keagamaan, *Hasil Musyawarah Kerja Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an Lembaga Lektur Keagamaan Departemen Agama RI,* Jakarta: Lembaga Lektur Keagamaan, 1974.

LPMQ. *Kumpulan Peraturan Menteri Agama Tentang MSI*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017.

----------. *Penyempurnaan Penulisan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, t.th.

Ma‘sharâwî, Ahmad ‘Îsâ dan Ahmad ‘Abd al-Râziq al-Bakrî. *Al-Syâmil fî Qirâ'ât al-A'immah al-‘Asyr al-Kawâmil min Tharîqay al-Syâthibiyyah wa al-Durrah*. Mesir: Dâr al-Syâthibiyyah, 1434 H/2013 M.

----------. “Man Huwa Ibn al-Anbârî”. Dalam Abû Muhammad bin al-Qâsim bin Basysyâr al-Anbârî, *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh ‘Azza wa Jalla*, Mesir: Dâr al-Imâm al-Syâthibî, 2012.

Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Cet. ke-2, Jakarta: Azza Media, 2018.

Maghrâwî, ‘Umar Afâ dan Muhammad. *Al-Kathth al-Maghribi; Târîkh wa Wâqi‘ wa Âfâq*. cet. ke-1, Ad-Dâr al-Baidhâ’: Mathba‘ah al-Najâh al-Jadîdah, 1428 H/2007 M.

Makhlûf, Hasanayn Muhammad. *Shafwah al-Bayân li Ma‘ânî al-Qur'ân*. Uni Emirat Arab: Lajnah al-Ihtifâlât, t.th.

Manshûrî, Mushthafâ al-Khairî. *Al-Muqtathaf min ‘Uyûn al-Tafâsîr*. Tahqîq: Muhammad ‘Alî al-Shâbûnî, Mesir: Dâr al-Salâm, 1417 H/1996 M.

Marâthî, Abû al-Khair ‘Umar Mâlam Abbah Hasan. “Muqaddimah al-Dirâsah”, Dalam Ridhwân al-Mukhallalâtî, *Irsyâd al-Qurrâ' wa al-Kâtibîn ilâ Ma‘rifah Rasm al-Kitâb al-Mubîn*. cet. ke-1, Kairo: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî, 1435/2014.

Mâwardî, Abû al-Hasan ‘Alî bin Muhammad bin Habîb. *Al-Nukat wa al-‘Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*. Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.

Mukhallalâtî, Ridhwân. *Irsyâd al-Qurrâ' wa al-Kâtibîn ilâ Ma‘rifah Rasm al-Kitâb al-Mubîn*. cet. ke-1, Kairo: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî, 1435 H/2014 M.

Mundzir, Alhumam. “Masalah Tanda Waqaf yang Berbeda Dalam Penulisan/ Rasm Mashaf Al-Quran Utsmani Indonesia dan Mashaf Al-Quran Bahriyyah”, Dalam *Laporan Musyawarah Kerja Ke VI Ulama Al-Quran*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1980.

Muth‘inî, ‘Abdul ‘Azhîm. *Al-Tafsîr al-Balâghî li al-Istifhâm fî al-Qur'ân al-Hakîm*. Cet. ke-3, Mesir: Maktabah Wahbah, 1432 H/2011 M.

Mûsâ, ‘Abd al-Râziq ‘Alî Ibrâhîm. *Mursyid al-Khalân ilâ Ma‘rifah ‘Add Ây al-Qur'ân Syarh wa Taujîh Nazhm al-Farâ'id al-Hisân li al-Syaikh ‘Abdul Fattâh al-Qâdhî*. Cet. ke-1, Bairût: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1409 H/1989 M.

Mûsâ, Ramadhân Ibrâhîm ‘Abd al-Karîm. “Alâmât al-Waqf fî al-Mashâhif al-Mathbû‘ah”. Dalam *Buhûts Nadwah Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi‘ wa al-Ma‘mûl*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 27.

Naisâbûrî, Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî. *Shahîh Muslim*. Cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2001 M.

Naisâbûrî, Muhammad bin ‘Abdullâh al-Hâkim. *Al-Mustadrak ‘alâ al-Shahîhain*. Tahqîq: Mushthafâ ‘Abd al-Qâdir ‘Athâ, cet. ke- 1, Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.

Naisâbûrî, Nizhâm al-Dîn. *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân*. Tahqîq: Zakariyyâ ‘Âmiran, cet. ke-1, Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/1996 M.

Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. USA: Prentice Hall International, 1988.

Ogden, Charles K. and Ivor Amstrong Richards. *The Meaning of Meaning*. London: Rouledge & Kegan Paul Ltd, 1923.

Osman, Amr, “Human Intervention in Divine Speech: Waqf Rules and the Redaction of the Qur’anic Text,” dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Edinburg University Press, Vol. 14.2 Tahun 2012.

Porter, Venetia dan Heba Nayel Barakat. *Mightier than the Sword, Arabic Script; Beauty and Meaning*. Malaysia: IAMM Publications, 2004.

Puslitbang Lektur Agama. “Keputusan Musyawarah Kerja VI Ulama Al-Qur’an”. dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama RI, 1980.

Qâdhî, ‘Abd al-Fattâẖ. *Nafâ'is al-Bayân Syarẖ al-Farâ'id al-H̱isân fî ‘Add Ây al-Qur'ân*. Cet. ke-1, Mesir: Dâr al-Salâm, 1430 H/2009 M.

----------. *Târîkh al-Mushhaf al-Syarîf*. Mesir: Maktabah al-Jundî, t.th.

----------. *Al-Budûr al-Zâhirah fî al-Qirâ'ât al-‘Asry al-Mutawâtirah*. Cet. ke-7, Mesir: Dâr al-Salâm, 1436 H/2015 M.

----------. *Basyîr al-Yusr Syarẖ Nâzhimah al-Zuhr*. Cet. ke-2, Mesir: Dâr al-Salâm, 1435 H/2015 M.

----------. *Al-Wâfî fî Syarẖ al-Syâthibiyyah*. Cet. ke-10, Mesir: Dâr al-Salâm, 1436 H/2015 M.

Qanûjî, Abû al-Thayyib Shiddîq bin H̱asan bin ‘Alî al-H̱usaini. *Fatẖ al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*. Bairût: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 1412 H/1992 M.

Qârî, Mullâ ‘Alî bin Sulthân al-Harawî. *Al-Minaẖ al-Fikriyyah fî Syarẖ al-Muqaddimah al-Jazariyyah*. Taẖqîq: Usâmah ‘Athâyâ, cet. ke-1, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât Al-Qur’âniyyah, 1427 H/2006 M.

Qâsimî, Muẖammad Jamâluddîn. *Maẖâsin al-Ta'wîl*. Bairût: Dâr al-Fikr, 1398 H/1978 M.

Qubaisî, Maudhî binti ‘Abdul ‘Azîz bin ‘Alî. *Al-Muyassar fî al-Qirâ'ât al-‘Asyr Ushul wa Farsy al-Qirâ'ât al-‘Asyr min Tarîqay al-Syâthibiyyah wa al-Durrah*. Cet. ke-2, Riyadh: Dâr al-Shumai‘î, 1437 H/2016 M.

Qurthubî, Abû ‘Abdillâh Muẖammad bin Aẖmad bin Abî Bakr. *Al-Jâmi‘ li Aẖkâm al-Qur'ân*. Taẖqîq: ‘Abdullâh bin ‘Abdul Muẖsin al-Turkî,

Bairût: Mu’assasah al-Risâlah,1427 H/2006 M.

Raẖîl, Muẖammad Fauzî Mishrî. “Al-Syimirlî Târîkh ‘Arîq fî Thibâ’ah al-Mushẖaf al-Syarîf”, dalam *Buẖûts Nadwah Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi‘ wa al-Ma‘mûl*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushẖaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 7.

Râjiẖî, Syarafuddîn ‘Alî. *Al-Fâ'ât fî al-Naẖw al-‘Arabî wa al-Qur'ân al-Karîm*. Alexandria: Dâr al-Ma‘rifah al-Jâmi‘iyyah, 1995.

Râzî, Fakhruddîn bin Dhiyâ’ al-Dîn ‘Umar. *Al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîẖ al-Ghaib*. Bairût: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Riddel, Peter G. “Menerjemahkan Al-Quran ke dalam Bahasa-Bahasa di Indoneisa”, Dalam *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, penyunting: Henri Chambert-Loir, cet. ke-1, Jakarta: KPG, 2009.

Ricoeur, Paul. *The Conflict of Interpretations; Essays in Hermeneutics*. Cet. ke-1, USA: Northwestern University Press, 1974.

Ridhâ, Muẖammad Rasyîd. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm al-Syahîr bi Tafsîr al-Manâr*. Cet. ke-2, Bairût: Dâr al-Fikr, t.th.

Rozi, Fahrur. *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Dengan Penandaan Waqaf Berdasarkan Kualitas Waqaf Tâmm, Kâfî, dan Jâ'iz*. Depok: Yayasan Fami Bisyauqin, 2020.

Rustufundî, Mûsâ Jârullâh. *Syarẖ Nâzhimah al-Zuhr fî ‘Add al-Âyât wa Ta‘yîn Fawâshil al-Qur'ân*. Thanthâ Mesir: Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, 2007.

Sa‘dî, ‘Abdurraẖmân bin Nâshir. *Taisîr al-Karîm al-Raẖmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Cet. ke-1, Bairût: Mu’assasah al-Risâlah, 1423 H/2002 M.

Saksono, Lukman dan Anharudin. *Pengantar Psikologi Al-Quran; Dimensi Keilmuan di balik Mushaf Utsmani*. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992.

Salâwî, Samâẖ ‘Abd al-Mun‘im. “Thibâ‘ah al-Qur’ân al-Karîm fî Mishr fî ‘Ahd Muẖammad ‘Alî Bâsyâ wa Usratih”. Dalam *Buẖûts Nadwah Thibâ‘ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi‘ wa al-Ma‘mûl*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd li Thibâ‘ah al-Mushẖaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 6.

Salihin, Muhammad Syafee dkk. “Perkembangan Tanda Waqf di Dalam Al-Quran,” dalam *3rd International Conference on Islamiyyat Studies (IRSYAD2017)*, Artikel nomor 1093.

Samarqandî, Nashr bin Muẖammad bin Aẖmad bin Ibrâhîm. *Tafsîr al-Samarqandî al-Musammâ Baẖr al-‘Ulûm*. Taẖqîq: Maẖmûd Muthrajî, Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.

Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemah Rahayu S. Hidayat dari judul *Course de Linguistique Generale*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

Sayyid Lâsyîn, Abû al-Faraẖ dan Khâlid bin Muẖammad al-H̱âfizh al-‘Ilmî. *Taqrîb al-Ma‘âni fî Syarẖ H̱irz al-Amânî fî al-Qirâ'ât al-Sab‘*. Cet ke-5, Madinah: Maktabah Dâr al-Zamân, 1424 H/2003 M.

Shafâqusî, ‘Alî bin Muẖammad al-Nûrî. *Tanbîh al-Ghâfilîn wa Irsyâd al-Jâhilîn*. Tahqiq: Muẖammad al-Syâdzilî al-Naifar, t.tmp.: Mu’assasât ‘Abdul Karîm bin ‘Abdullâh, 2010.

Shafdî, Shalâẖuddîn. *Al-Wâfî bi al-Wafayât*. Taẖqîq: Ahmad al-Arna’ûth dan Turkî Musthafâ, cet. ke-1, Bairut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabî, 1420 H/2000 M.

Shâliẖ, Bahjat ‘Abd al-Wâẖid. *Al-I‘râb al-Mufashshal li Kitâbillâh al-Murattal*. Cet ke-1, ‘Ammân: Dâr al-Fikr, 1413 H/1993 M.

Shamadî, Abdul H̱amîd. “Al-Madkhal ilâ Fahm Wuqûf al-Imâm Muẖammad bin Abî Jum‘ah al-Habthî”, dipublikasikan dalam *Markaz ibn Abî al-Rabî‘ al-Sabtî li al-Dirâsât al-Lughawiyyah wa al-Adabiyyah*, dengan link: http://www.assebti.ma/Article.aspx?C=5874. Diakses tanggal 15 Juli 2019.

Shan‘ânî, ‘Abd al-Razâq bin Hammâm. *Tafsîr al-Qur'ân*. Taẖqiq: Mushthafâ Muslim Muẖammad, cet. ke-1, Riyâdh: Maktabah al-Rusyd, 1410 H/1989 M.

Shihab, Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Shohib, Muhammad dan Zainal Arifin Madzkur. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013.

Shohib, Muhammad dkk. *Himpunan Peraturan dan Keputusan Menteri Agama RI tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*. Cet. ke-1, Jakarta:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.

Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda, dan Teknik*, cet. ke-7. Bandung: Tarsito, 1982.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. cet. ke-24, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Suwaid, Aiman Rusydî. *Al-Tajwîd al-Mushawwar*. cet. ke-5, Damaskus: Dâr al-Ghautsânî li al-Dirâsât Al-Qur’âniyyah, 2016.

Suyûthî, Jalâluddîn ‘Abdirahmân. *Al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr bi al-Ma’tsûr*. Taẖqîq: ‘Abdullâh bin ‘Abdul Muẖsin al-Turkî, cet. ke-1, Mesir: Markaz li al-Buẖûts wa al-Dirâsât al-‘Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, t.th.

----------. *Thabaqât al-Huffâzh*. Taẖqîq: ‘Alî Muhammad ‘Umar, cet. ke-2, Mesir: Maktabah Wahbah, 1415 H/1994 M.

----------. *Al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur'ân*. Taẖqîq: Aẖmad bin ‘Alî, Mesir: Dâr al-H̱adîts, 1425 H/2004 M.

Syâthibî, Qâsim bin Firruh bin Khalaf bin Aẖmad. *H̱irz al-Amânî wa Wajh al-Tahânî*. Cet. ke-3, Madinah: Maktabah Dâr al-Hudâ, 1417 H/1996 M.

----------. *Manzhûmah Nâzhimah al-Zuhr fî ‘Add Ây al-Suwar*. Taẖqîq: Asyraf Muẖammad Fu’âd Thal‘at, cet. ke-2, Mesir: Maktabah al-Imâm al-Bukhârî li al-Nasry wa al-Tauzî‘, 1434 H/2013 M.

Syaukânî, Muẖammad bin ‘Alî bin Muẖammad. *Fatẖ al-Qadîr al-Jâmi‘ bain Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min ‘Ilm al-Tafsîr*. Cet. ke-2, Bairût: Dâr Ibn Katsîr, 1419 H/1998 M.

Syukri, Muhammad. “Pengantar”. Dalam *Al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Islam, 1967 M.

Tabrîzî, Khathîb. *Kitâb al-Kâfî fî al-‘Arûdh wa al-Qawâfî*. Taẖqîq: al-H̱assânî H̱assân ‘Abdullâh, cet. ke-3, Kairo: Maktabah al-Khânjî, 1415 H/1994 M.

Thahâwi, Abû Ja‘far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin ‘Abdul Malik bin Salamah al-Azdî al-Mishrî. *Musykil al-Âtsâr*. Tahqîq Syu‘aib al-Arnauth, Bairut: Mu’assah al-Risâlah, 1415 H.

Thanthâwî, Muẖammad Sayyid. *Mu‘jam I‘râb Alfâdh al-Qur'ân al-Karîm*. Cet. ke-3, Bairût: Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 2011 M.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Cet. ke-1, Jakarta: KPG, 2009.

Ulhaq, Ziyad. *Struktur Matematika Al-Qur'an*. Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009.

----------. *Psikologi Qur'ani Pesan Dibalik Struktur dan Format Mushaf 18 Baris*. Jakarta: WCM Press, 2010.

'Umar, Ahmad Mukhtâr. *'Ilm al-Dalâlah*. Cet. ke-7, Mesir: 'Âlam al-Kutub, 1430 H/2009 M.

UPQ, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2002*, Ciawi: UPQ, 2018.

Usman, Mahmud. "Laporan Kepala Puslitbang Lektur Agama". Dalam *Dokumen Musyawarah Kerja (Muker) VI Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Departemen Agama, 1979.

Yakubovych, Mykhaylo Mykhaylovych. "The History of Printing of the Qur'an in European", Dalam *Buhûts Nadwah Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi' wa al-Ma'mûl*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 2.

Yazid, Hisyami bin. *Penulisan dan Pemberian Tanda Baca Mushaf Standar Indonesia Cetakan Tahun 2002; Ditinjau dari Ilmu Rasm dan Ilmu Dabt Al-Quran*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008 M.

Yunus, Mahmud. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.

Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Amr bin Ahmad. *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl*. Cet. ke-3, Bairût: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1407 H.

Zanâtî, Anwar Mahmûd Hilmî. "Târîkh Thibâ'ah Al-Qur'ân al-Karîm ladâ al-Mustasyriqîn". Dalam *Buhûts Nadwah Thibâ'ah al-Qur'ân al-Karîm wa Nasyruh bain al-Wâqi' wa al-Ma'mûl*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1436 H/2014 M, cet. 1, Nomor 3.

Zariklî, Khairuddîn bin Mahmûd bin Muhammad bin Fâris. *Al-A'lâm; Qâmûs Tarâjum li Asyhur al-Rijâl wa al-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'ribîn*

wa al-Mustasyriqîn. Cet. ke-4, Bairut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâyîn, 1979 M.

Zarkasyî, Badruddîn Mu<u>h</u>ammad bin ‘Abdullâh. *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur'ân*. Ta<u>h</u>qîq: Mu<u>h</u>ammad Abû al-Fadhl Ibrâhîm, cet. ke-3, Mesir: Maktabah Dâr al-Turâts, 1404 H/1984 M.

Zayid, Mahmud Y. *The Quran; An English Translation of the Meaning of the Quran*. Cet. ke-1, Bairut: Dar Al-Choura (Dâr al-Syûrâ), 1980 M.

GLOSARIUM

Hafiz Osman: seorang kaligrafer hafidz Al-Qur'an kelahiran Turki yang sangat masyhur. Hafiz Osman (1642-1698 M/1052-1110 H) telah menulis 25 Mushaf Al-Quran. Beliau dikenal dengan keindahan khat naskhi, bahkan beliau dikenal sebagai khattat yang menjadi penyempurna bentuk-bentuk huruf dalam jenis khat naskhi ini.

Hizb: ialah salah satu jenis pembagian al-Qur'an menjadi enam puluh bagian dengan maksud agar al-Qur'an dapat dibaca sekali khatam dalam dua bulan.

Juz: ialah pembagian Al-Qur'an menjadi tiga puluh bagian dengan maksud agar Al-Qur'an dapat dibaca sekali khatam dalam 30 hari. Pembagian Al-Qur'an menjadi 30 juz inilah yang sangat populer dibandingkan dengan pembagian lainnya.

Khat Maghribi: Ialah jenis atau model tulisan huruf Arab yang digunakan di wilayah-wilayah Maghribi yang memiliki bentuk yang sangat khas dan unik. Khat Maghribi memiliki beberapa model atau jenis, yaitu, al-Kûfî al-Maghribî, al-Mabsûth, al-Tsuluts al-Maghribî, al-Mujauhar, dan al-Musnad atau al-Zamâmî. Khat Maghribi yang saat ini paling banyak digunakan, termasuk untuk penulisan Al-Qur'an, ialah khat Maghribi jenis al-Mabsûth.

Khat Masyriqi: Ialah jenis atau model tulisan huruf Arab yang digunakan di wilayah-wilayah Masyriqi. Khat Masyriqi memiliki beberapa model atau jenis, yaitu: Naskhi, Tsulutsi, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi, dan Riq'i.

Manzil: ialah pembagian al-Qur'an menjadi tujuh bagian yang populer dirumuskan dengan ungkapan *fami bisyauqin* (mulutku dalam kerinduan). Pembagian ini dimaksudkan untuk pembaca Al-Qur'an yang biasa mengkhatamkan al-Qur'an dalam tujuh hari. Pembagian metode fami bisyauqin adalah sebagai berikut: (1) Al-Fatihah s.d. An-Nisa', (2) Al-Ma`idah s.d. At-Taubah, (3) Yunus s.d. An-Nahl, (4) Al-Isra'/Bani Isra'ill s.d. Al-Furqan, (5) Asy-Syu'ara' s.d. Yasin, (6) As-Saffat s.d. Al-Hujurat, dan (7) Qaf s.d. An-Nas.

Mushaf al-Mukhallalâtî: ialah mushaf Al-Qur’an yang diinisiasi oleh Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) dengan menerapkan kaidah rasm utsmani dalam penulisannya. Mushaf ini ditulis oleh khaththath ‘Abd al-Khâliq Haqqî atau yang dikenal dengan nama Ibn al-Khaujah, dan dicetak oleh Mathba‘ah al-Bâhiyyah Mesir tahun 1308 H/1891 M. Mushaf ini mengadopsi enam tanda waqaf yang terdapat dalam kitab *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* karya Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M) yang diringkas dari karya Abû Muhammad al-Hasan bin ‘Alî bin Sa‘îd al-‘Umânî (w. 450 H/1059 M) dalam kitabnya, *al-Mursyid fî Wuqûf al-Qur'ân*, yaitu: ت untuk waqaf *tâmm*, ك untuk waqaf *kâfi*, جا untuk waqaf *jâ'iz*, ح untuk waqaf *hasan*, م untuk waqaf *mafhûm*, dan ص untuk waqaf *shâlih*.

Mushaf Bahriyah Turki: ialah mushaf Al-Qur’an Turki yang diterbitkan oleh mathba’ah Bahriyyah yang ditulis dengan kaidah rasm imlai dengan menggunakan sistem tamda waqaf al-Sajawandi

Mushaf Bombay: ialah mushaf Al-Qur’an yang dicetak oleh penerbit-penerbit Bombay dengan ciri khas pada khat ayat yang cukup tebal yang ditulis dengan rasm utsmani riwayat Abu ‘Amr al-Dani dengan mengikuti sistem tanda waqaf al-Sajawandi. Mushaf Bombay ini sangat populer di Indonesia hingga tahun 1984, bahkan setelah lahirnya MSI hingga saat ini khatnya masih banyak dicetak di Indonesia namun dengan menyesusaikan kepada MSI dalam hal penulisan, pemberian harakat, dan tanda waqafnya.

Mushaf Raja Faruq: Mushaf Al-Qur’an yang diterbitkan oleh Mathba‘ah Dâr al-Kutub al-Mishriyyah tahun 1371 H/1952 M pada masa Raja Malik Fârûq. Mushaf ini merupakan cetakan kedua dari edisi pertama Mushaf Khalaf al-Husaini atau yang dikenal dengan nama Mushaf Raja Fuad I cetakan pertama oleh Mathba‘ah al-Amîriyyah tahun 1923, dengan beberapa penyempurnaan yang dilakukan oleh Lajnah al-Murajâ‘ah al-Mashâhif yang dibentuk oleh Al-Azhar yang beranggotakan, Syaikh ‘Abd al-Fattâh al-Qâdhî, Syaikh Muhammad ‘Alî al-Najjâr, Syaikh Muhammad ‘Alî al-Dhabbâgh, dan Syaikh ‘Abd al-Halim Bas-yuni, terkait *al-rasm*, *al-dhabt*, dan *al-waqf*. Setiap halaman berisi 12 baris dengan format ayat tidak pojok, jumlah halaman mulai dari surah al-Fâtihah sampai dengan surah an-Nâs berjumlah 827 halaman. Mushaf ini menggunakan enam tanda waqaf, yaitu: قلى, صلى, ج, لا, م, dan ∴ ∴. Mushaf edisi penyempurnaan

inilah yang kemudian diterima dengan baik oleh dunia Arab dan banyak dicetak oleh beberapa negara di Timur Tengah, seperti Yordania dan Qatar.

Mushaf Standar Indonesia (MSI): Mushaf Al-Qur’an yang dibakukan cara penulisan (*rasm*), harakat (*syakl*), tanda baca (*dhabth*) dan tanda waqaf-nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur’an I s.d. IX, dari tahun 1974 s.d. 1983 dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur’an yang diterbitkan di Indonesia.

Perbedaan Khat Maghribi dan Khat Masyriqi: Salah satu perbedaan yang sangat jelas di antara kedua jenis aliran khat ini ialah penulisan huruf

Ragam Sistem Waqaf di Wilayah Masyriqi: Sedikitnya, terdapat tiga sistem penandaan waqaf yang umum digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an di wilayah Masyriqi, yaitu sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang ditetapkan oleh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M), sistem penandaan waqaf al-Mukhallalâtî yang ditetapkan oleh Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M), dan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî yang ditetapkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M).

Rukuk: ialah pembagian al-Qur’an menjadi beberapa kelompok dengan didasarkan pada penggalan kisah atau tema ayat yang berjumlah 557 rukuk. Tanda rukuk dalam mushaf Al-Qur’an cetak hanya digunakan oleh beberapa jenis mushaf Al-Qur’an, seperti mushaf Bombay, mushaf Turki, dan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Tanda rukuk ditandai dengan huruf ‘ain (ع) yaitu inisial yang diambil dari huruf terakhir (ركوع) yang diletakkan pada akhir ayat yang merupakan akhir kelompok sebuah tema atau penggalan tema. Maksud dari penandaan ini ialah untuk batasan membaca satu rakaat dalam shalat, terutama shalat tarawih.

Sistem tanda waqaf al-Mukhallalâtî: ialah sistem tanda waqaf yang diperkenalkan oleh Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) pada tahun 1308 H/1891 M, dan terapkan pada mushaf Al-Qur’an rasm utsmani rintisannya dengan 6 tanda waqaf yang terdapat dalam kitab *al-Muqshid li Talkhîsh mâ fî al-Mursyid* karya Abû Zakariyyâ al-Anshârî (w. 926 H/1521 M), yaitu: م, ح, جا, ك, ت, dan ص.

Sistem tanda waqaf al-Sajâwandî: ialah sistem tanda waqaf yang dipopulerkan oleh Muhammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam

karyanya *'Ilal al-Wuquf*. Sistem tanda waqaf al-Sajawandi banyak digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an Bombay, Turki, termasuk juga mushaf-mushaf di Indonesia sebelum lahirnya Mushaf Standar Indonesia (MSI) pada tahun 1984. Tanda waqaf yang digunakan oleh masing-masing mushaf terdapat sedikit perbedaan, sebagian menggunakan 9 tanda waqaf, atau 10 tanda waqaf, atau 12 tanda waqaf, dan 13 tanda waqaf. Dari 13 tanda waqaf tersebut hanya 9 tanda waqaf yang digunakan oleh semua mushaf, yaitu: قف ,لا ,ق ,ص , ز , ج , ط , مـ , dan ∴ ∴, sementara 4 tanda waqaf sisanya hanya sebagain mushaf saj yang menggunakannya, yaitu: صلے ,صل ,وقفة, dan ک.

Sistem tanda waqaf Khalaf al-Husainî: Sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî diperkenalkan oleh Muhammad Khalaf al-Husainî (w. 1357 H/1939 M) dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1337 H/1918 M, dengan memperkenalkan penggunaan enam tanda waqaf yang baru, yaitu: ∴ ∴ , صلے , ج ,قلے , مـ , dan لا. Kemudian mushaf Syaikh Muhammad Khalaf al-Husainî ini semakin dipertegas dengan menjadikannya mushaf resmi Mesir dan dikenal dengan nama mushaf Raja Fuad I yang diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1923 M. Sehingga, akhirnya sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainî ini menjadi populer sejak mulai tahun 1923 melalui mushaf Raja Fuad I tersebut.

Tahzîb al-Qur'ân: ialah pembagian al-Qur'an menjadi bagain-bagian yang tujuannya sangat terkait dengan tradisi pembacaan Al-Qur'an. Di antara pembagian Al-Qur'an yang disertakan dalam cetakan Al-Qur'an yaitu: 7 Manzil, 30 Juz, 60 Hizb, dan 557 Rukuk.

Utsman Thaha: Seorang khattat atau kaligrafer al-Qur'an yang menulis selurh mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh Mujamma' Malik Fahd Madinah sejak berdirinya pada tahun 1983 sampai sekarang. Beliau telah menulis 12 mushaf Al-Qur'an dalam berbagai versi atau jenis tulis. Masa yang dibutuhkan beliau dalam menulis satu mushaf Al-Qur'an ialah 2,5 tahun.

Waqaf idhthirârî: yaitu berhenti dikarenakan ada sesuatu sebab yang memaksa pembaca harus terhenti bacaannya, seperti karena faktor kehabisan nafas, bersin, batuk, lupa kalimat berikutnya bagi para penghafal, dan lain-lain. Mengingat waqaf ini timbul dikarenakan oleh faktor-faktor alamiah dan tidak disengaja, maka tidak ada aturan yang ketat yang dikemukakan oleh para ulama, namun ketika Ibtidâ' tetap diharuskan memulai dari

kalimat yang baik sehingga makna ayat yang dibaca dapat difahami dengan sempurna.

Waqaf *ikhtibârî*, yaitu berhenti pada kalimat tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara waqaf pada kalimat tersebut. Praktek waqaf *ikhtibârî* biasanya dijumpai dalam proses pengajaran guna memberitahukan cara waqaf pada kalimat tertentu, baik yang dilakukan seorang guru untuk menjelaskan kepada murid, maupun oleh seorang murid untuk menjawab pertanyaan guru.

Waqaf ikhtiyârî: yaitu waqaf yang sengaja dipilih oleh pembaca berdasarkan pilihannya dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna ayat. Kategori waqaf *ikhtiyârî* inilah yang menjadi fokus kajian dari para ulama dan telah melahirkan banyak karya dalam bidang *al-waqf wa al-Ibtidâ'* yang dapat kita pelajari saat ini.

Waqaf intizhârî: yaitu berhenti pada kalimat-kalimat tertentu untuk membaca ragam bacaan yang ada dalam kalimat-kalimat tersebut, baik ragam bacaan yang terdapat pada satu riwayat imam qiraat maupun dalam riwayat seluruh imam-imam qiraat.

Waqaf jâ'iz atau *hasan*: yaitu berhenti pada kalimat yang dapat difahami, namun kalimat berikutnya memiliki keterkaitan dengannya baik dari segi makna maupun dari segi kedudukan kalimat.

Waqaf kâfî: yaitu berhenti pada kalimat yang sempurna dari segi kedudukan kalimat, namun masih memiliki keterkaitan dari segi makna.

Waqaf lâzim: adalah waqaf yang bersifat penekanan terhadap arti ayat, yaitu jika dibaca terus maka terdapat kemungkinan timbulnya salah arti terhadap kandungan ayat sebenarnya. Penggunaan istilah waqaf *lâzim* pertama kali diperkenalkan oleh al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam kitab *'Ilal al-Wuqûf*, yang kemudian didefinisikan oleh ulama- ulama berikutnya sebagai *mâ lau washala tharafâhu la'auhama ma'nan ghair al-murâd*, yaitu, jika dibaca terus antara kalimat yang terdapat waqaf dengan kalimat berikutnya, maka akan menyebabkan kemungkinan arti selain dari yang dimaksud oleh ayat. Jumlah waqaf lazim dalam mushaf al-Qur'an cetak berbeda satu sama lain, tergantung pada kriteria yang ulama diikuti. Penggunaan istilah *lâzim* yang secara harfiah berarti wajib, tidaklah dimaksudkan sebagaimana arti *lâzim syar'î* dalam hukum fiqih yang berarti bahwa siapa yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang

meninggalkannya akan mendapat siksa, namun yang dimaksud dengan istilah *lâzim* dalam pembacaan Al-Qur'an ialah *lâzim shinâ'î*, artinya waqaf ini sangat dianjurkan demi mencapai kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik, karena pembacaan Al-Qur'an tidak akan bisa tercapai secara sempurna tanpa memperhatikan rambu-rambu *al-waqf wa al-Ibtidâ'* .

Waqaf mu'ânaqah: adalah waqaf pilihan pada dua kalimat yang saling berdekatan, karena terdapat arti yang berbeda. Pemberian tanda ∴ ∴ (titik tiga) yang diletakkan pada dua kalimat yang berdekatan dimaksudkan untuk menjelaskan adanya perbedaan penafsiran para mufassir terhadap ayat, sehingga dengan memilih waqaf pada salah satu dari kedua kalimat yang terdapat tanda ∴ ∴ tersebut akan berimplikasi terhadap perbedaan arti atau terjemah ayat. Waqaf *mu'ânaqah* atau disebut juga dengan nama waqaf *murâqabah* pertama kali diperkenalkan oleh Abû al-Fadhl al-Râzî (w. 454 H/1063 M) yang mengadopsi istilah *murâqabah* dalam *'arûdh* (bagian akhir dari sebuah sya'ir).

Waqaf Qabî<u>h</u>: yaitu berhenti pada kalimat yang tidak sempurna dan tidak dapat dipahami maknanya, sehingga tidak diperbolehkan waqaf padanya.

Waqaf tâmm: yaitu berhenti pada kalimat yang sempurna dan tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya, baik dari segi makna maupun dari segi kedudukan kalimat.

Wilayah Maghribi: Wilayah-wilayah yang terletak di kawasan utara Afrika, meliputi Libya, Maroko, Tunisia, Aljazair, dan Mauritania.

Wilayah Masyriqi: Wilayah-wilayah yang berada di bagian timur Jazirah Arab.

INDEKS

A

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

W

Y

Z

BIOGRAFI PENULIS

Dr. H. FAHRUR ROZI, S.Ag., M.A.

Penulis dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, pada 13 Mei 1977 M, dari pasangan orang tua H. Abdillah (ayah) dan Hj. Alfiyah (ibu). Mulai tahun 1987 hingga 1998, penulis mengaji ilmu-ilmu agama Islam *Ahlis Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* sejak dari lingkungan keluarga dan kampung halamannya. Kemudian, penulis menimba keilmuan Islam secara intensif sebagai santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng (PPMQT), Jombang, di bawah asuhan *almaghfurlah* Kyai Muhammad Yusuf Masyhar. Di pesantren inilah penulis menyelesaikan pendidikan *Tahfidzul Qur'an* 30 Juz pada 1991, serta sanad *Qiro'ah Sab'ah* pada 1996.

Sembari itu, penulis menempuh pendidikan dasar dan menengahnya dengan bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Pondok Pesantren Mu'allimat, Cukir (lulus tahun 1991), lanjut di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mamba'ul Ma'arif, Denanyar (lulus tahun 1994), dan lanjut di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) PP Mu'allimat, Cukir (lulus tahun 1997), seluruhnya masih di Jombang.

Kemudian, penulis berhijrah ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan tinggi dengan mengikuti studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir-Hadis (lulus tahun 2002). Setelah itu, penulis melanjutkan

pendidikan tingginya ke Jakarta untuk menempuh studi magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah (lulus tahun 2006), serta menyelesaikan doktor di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ; lulus tahun 2020).

Sejak tahun 2008, penulis mengabdi di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di bawah naungan Badan Penelitian, Pengembangan, Pendidikan, dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia (Balitbangdiklat Kemenag-RI), sebagai salah seorang anggota Tim Pentashih Al-Qur'an hingga sekarang, selain juga menduduki berbagai jabatan struktural. Dalam pada itu, penulis telah mengikuti beberapa program pelatihan atau kursus profesional, antara lain tentang metodologi riset ilmiah di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) serta pentashihan mushaf Al-Qur'an di LPMQ, Jakarta, dan *Lajnah Muraja'ah Mashahif Al-Qur'an* di Mesir (2017).

Di antara penelitian dan karya tulis ilmiah yang sudah dihasilkan oleh penulis ialah: "Hadis dan Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur" (skripsi, 1997); "Wasiat dan Waris dalam Al-Qur'an: Perspektif Muhammad Syahrur" (tesis, 2006); dan "Reposisi Tanda Waqaf: Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia" (disertasi, 2020); *Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Cetak di Dunia* (2021); *Al-Qur'an al-Karim dengan Penandaan Waqaf Tamm, Kafi, dan Ja'iz beserta Terjemahannya* (2021); *Indeks Waqaf Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kitab-Kitab Referensi al-Waqf wa al-Ibtida'* (2021); *Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak dan Dunia* (2021); kitab *Al-Muyassar fi al-Qira'at al-Sab'I*, 30 Juz (2023); serta artikel-artikel keislaman umumnya, dan perihal *'Ulumul Qur'an* khususnya, yang diterbitkan oleh Majalah *Madrasatul Qur'an Times* (Rubrik Qira'ah Sab'ah), sejak 2019 hingga sekarang, maupun yang diunggah di situs https://famibisyauqin.blogspot.com dll.

Bersama seorang istri dan tujuh orang putra-putrinya, penulis kini bermukim di Perumahan Griya Sasmita Blok D2 No. 9, Serua, Bojongsari, Depok, Jawa Barat. Kontak: rozimq@gmail.com (e-mail); 0857-1953-0497 (HP). **[ض]**

Miliki Juga… 3 Buku Pelengkap Buku Ini

Al-Qur'anul Karim dengan Penandaan Waqaf *Tâmm*, *Kâfî*, dan *Jâ'iz*, serta Terjemahannya
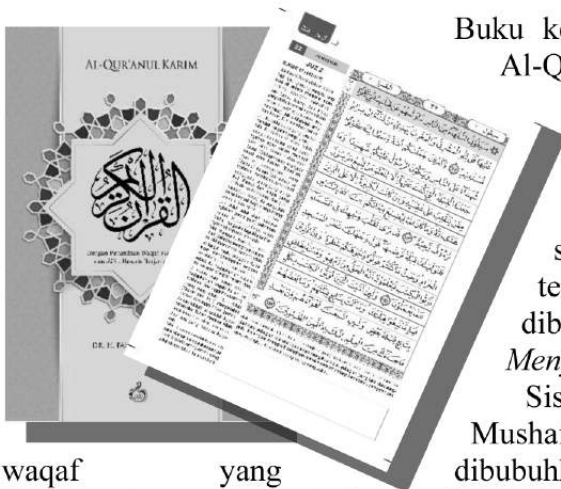
Buku ke-2 disajikan dalam bentuk Al-Qur'an Terjemah, dan merupakan penerapan penandaan waqaf berdasarkan klasifikasi waqaf *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz*, serta penerapannya pada terjemah Al-Qur'an yang dibahas dalam buku ke-1: *Menyoal Tanda Waqaf*.

Sistem penandaan waqaf dalam Mushaf ini ialah sistem penandaan waqaf yang dibubuhkan pada seluruh kalimat yang terdapat waqaf, baik di tengah maupun di akhir ayat, seperti penandaan waqaf al-Habthî (w. 930 H/1524 M) yang diterapkan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an Maghribi dan sistem penandaan waqaf Ridhwân al-Mukhallalâtî (w. 1311 H/1893 M) pada mushaf Al-Qur'an Rasm 'Utsmani yang digagas olehnya dan diterbitkan di Mesir pada tahun 1891 M.

Penempatan waqaf pada mushaf Al-Qur'an ini setidaknya merujuk kepada delapan kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* dari abad ke-4 s.d. abad ke-14 Hijriyyah atau abad ke-10 s.d. abad ke-20 Masehi, yaitu: (1) *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M). (2) *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M). (3) *'Ilal al-Wuqûf* karya al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M). (4) *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibrâhîm al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M). (5) *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M). (6) *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya Abû Jum'ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M). (7) *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M). (8) *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M).

Jumlah total waqaf dalam Mushaf ini ialah 11.011 tempat, 5.298 waqaf terdapat di tengah ayat dan 5.716 terdapat di akhir ayat. Adapun rincian masing-masing tanda waqaf ialah: tanda waqaf ت (waqaf *tâmm*) berjumlah 2.175, tanda waqaf ج (waqaf *kâfî*) berjumlah 6.403, tanda waqaf صلى (waqaf *jâ'iz*) berjumlah 2.370, tanda waqaf م (waqaf *lâzim*) berjumlah 39, dan tanda waqaf ∴ ∴ (waqaf *mu'ânaqah*) berjumlah 13.

Indeks Waqaf Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kitab-Kitab Referensi *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*
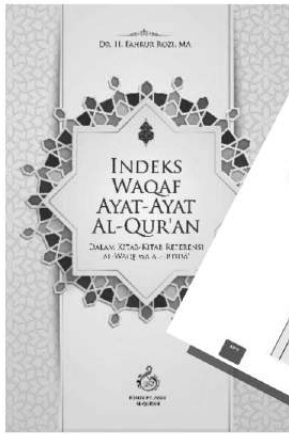
Buku ke-3 ini berisi daftar 13.708 kata dalam Al-Qur'an dan 12.902 kata di antaranya terdapat komentar ulama-ulama *al-waqf wa al-ibtidâ'* terkait waqaf pada kata-kata tersebut. Data-data yang termuat dalam buku ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam memperbadingkan perbedaan pendapat di antara para ulama, dan sangat berguna untuk mengetahui rujukan penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur'an cetak di berbagai belahan dunia saat ini yang satu sama lain terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal penempatan dan penandaan waqafnya.

Kitab-kitab *al-waqf wa al-ibtidâ'* yang dimuat dalam buku ini ialah delapan kitab yang ditulis pada abad ke-4 s.d. abad 14 Hijriyyah, yaitu;

1. *Îdhâh al-Waqf wa al-Ibtidâ' fî Kitâbillâh 'Azza wa Jalla* karya Ibn al-Anbârî (w. 328 H/941 M).
2. *Al-Muktafâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya Abû 'Amr al-Dânî (w. 444 H/1053 M).
3. *'Ilal al-Wuqûf* karya Mu<u>h</u>ammad bin Thaifûr al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M).
4. *Washf al-Ihtidâ' fî al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Ibrâhîm al-Ja'barî (w. 732 H/1332 M).
5. *Lathâ'if al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât* karya Syihâbuddîn al-Qasthalânî (w. 923 H/1518 M).
6. *Taqyîd Waqf al-Qur'ân al-Karîm* karya Mu<u>h</u>ammad bin Abî Jum'ah al-Habthî (w. 930 H/1524 M).
7. *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ* karya 'Abdul Karîm al-Asymûnî (abad 12 H/abad 17 M).
8. *Al-Ihtidâ' fî Bayân al-Waqf wa al-Ibtidâ'* karya Mu<u>h</u>ammad 'Abdurra<u>h</u>mân al-Khalîjî (w. 1389 H/1969 M).

Indeks Ragam Penandaan Waqaf dalam Mushaf-Mushaf Al-Qur’an Cetak di Dunia
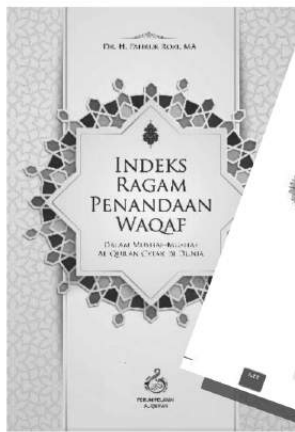
Buku ke-4 ini memuat ragam sistem penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak di dunia terhadap 13.708 kata dalam Al-Qur’an yang termuat dalam buku ke-3.

Data-data disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan melihat dan memperbandingkan perbedaan penandaan waqaf dalam berbagai mushaf Al-Qur’an dari berbagai negara.

Terdapat lima sistem penandaan waqaf yang dimuat dalam buku ini, yaitu: *Pertama*, sistem penandaan waqaf al-Sajâwandî yang telah digunakan dan populer sejak abad ke-8 Hijriyyah, yang digunakan dalam mushaf-mushaf Al-Qur’an Turki, Bombay, dan mushaf-mushaf di Indonesia sebelum tahun 1984. *Kedua*, sistem al-Habthî yang masyhur dan merupakan satu-satunya sistem penandaan waqaf yang digunakan di wilayah Maghribi sejak abad ke-10 Hijriyyah hingga saat ini, yang digunakan oleh mushaf-mushaf Al-Qur’an cetak di Libya, Maroko, Tunisia. *Ketiga*, sistem al-Mukhallalâtî yang kurang begitu populer dan hanya digunakan pada satu cetakan mushaf Al-Qur’an awal abad 14 Hijriyyah. *Keempat*, sistem Khalaf al-Husainî yang digunakan sejak awal abad 14 Hijriyyah dan sangat populer pada saat ini. *Kelima*, sistem penandaan waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) sejak tahun 1984.

Kemudian, sebagai tawaran sistem penandaan waqaf yang berbeda dengan kelima sistem penandaan waqaf sebelumnya, dalam buku ini, penulis menyertakan penandaan waqaf berdasarkan tiga klasifikasi pembagian waqaf *tâmm*, *kâfî*, dan *jâ'iz* dengan menggunakan lima tanda waqaf sistem Khalaf al-Husainî, yang penerapannya dapat dibaca dalam buku ke-2: *Al-Qur’anul Karim dengan Penandaan Waqaf Tâmm, Kâfî, dan Jâ'iz, serta Terjemahannya*